Tafsiran Matthew Henry

•

KITAB
YESAYA 40-66

Tafsiran Matthew Henry

•

KITAB YESAYA 40-66

MOMENTUM

2016

Tafsiran Matthew Henry
KITAB YESAYA 40-66

Penerjemah: Iris Ardaneswari, Herdian Aprilani, Lanny Murtihardjana, Paul A. Rajoe
Editor: Johnny Tjia dan Barry van der Schoot
Pengoreksi: Irenaeus Herwindo
Tata Letak: Patrick Serudjo dan Djeffry Imam
Desain Sampul: Patrick Serudjo
Editor Umum: Solomon Yo

Hak cipta terbitan bahasa Indonesia © 2016 pada
Penerbit Momentum (Momentum Christian Literature)
Andhika Plaza C/5-7, Jl. Simpang Dukuh 38-40,
Surabaya 60275, Indonesia.
Telp.: +62-31-5323444; Faks.: +62-31-5459275
e-mail: momentum-cl@indo.net.id
website: www.momentum.or.id

Buku ini diterbitkan atas kerja sama
Penerbit Momentum dan
Stichting Vrienden van de Matthew Henry
Dreef 156, 2803 HE Gouda, The Netherlands.
website: www.vriendenvandematthewhenry.nl

Teks Alkitab diambil dari
Alkitab Bahasa Indonesia Terjemahan Baru © 1974 LAI

Perpustakaan: Katalog dalam Terbitan (KDT)

Henry, Matthew, 1662-1714
Tafsiran Matthew Henry: Kitab Yesaya 40-66 / Matthew Henry
– cet. 1 – Surabaya: Momentum, 2016.
hlm.; cm.

ISBN Seri : 978-979-3292-49-6
ISBN Kitab Yesaya 40-66 : 978-602-393-024-1

1. Alkitab. Perjanjian Lama. Yesaya 40-66 – Tafsiran

2016 224.1

Cetakan pertama: November 2016

Hak cipta dilindungi oleh Undang-undang. Dilarang mengutip, menerbitkan kembali, atau memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini dalam bentuk apa pun dan dengan cara apa pun untuk tujuan komersial tanpa izin tertulis dari penerbit, kecuali kutipan untuk keperluan akademis, resensi, publikasi, atau kebutuhan nonkomersial dengan jumlah tidak sampai satu bab.

DAFTAR ISI

Kata Pengantar xi

PASAL 40 693
- I. Nubuat-nubuat Injil (40:1-2) 695
- II. Nubuat-nubuat Injil (40:3-8) 698
- III. Nubuat-nubuat Injil (40:9-11) 703
- IV. Nubuat-nubuat Injil (40:12-17) 707
- V. Kesia-siaan Berhala-berhala (40:18-26) 711
- VI. Keagungan dan Belas Kasih Tuhan (40:27-31) 717

PASAL 41 723
- I. Penyembahan Berhala Dibukakan (41:1-9) 724
- II. Israel Dibesarkan Hatinya (41:10-20) 732
- III. Penyembahan Berhala Ditantang dan Dipermalukan (41:21-29) 740

PASAL 42 747
- I. Kedatangan Mesias yang Sudah Dekat (42:1-4) 748
- II. Kedatangan Mesias yang Sudah Dekat (42:5-12) 752
- III. Penghakiman dan Belas Kasihan (42:13-17) 758
- IV. Kebutaan Orang-orang Yahudi (42:18-25) 762

PASAL 43 769
- I. Dorongan bagi Umat Allah (43:1-7) 770
- II. Tantangan kepada Para Penyembah Berhala (43:8-13) 774
- III. Janji-janji kepada Umat Allah (43:14-21) 779
- IV. Teguran terhadap Umat Allah (43:22-28) 784

PASAL 44 793
I. Kemakmuran Dinubuatkan; Kedaulatan Allah (44:1-8) 793
II. Kebodohan Penyembahan Berhala (44:9-20) 801
III. Dorongan bagi Umat Allah (44:21-28) 812

PASAL 45 823
I. Nubuat-nubuat tentang Koresh (45:1-4) 824
II. Pemerintahan Ilahi (45:5-10) 829
III. Kuasa Allah; Dorongan bagi Umat Allah (45:11-19) 835
IV. Kebodohan Penyembahan Berhala; Keselamatan di dalam Kristus (45:20-25) 844

PASAL 46 851
I. Kebodohan Penyembahan Berhala (46:1-4) 851
II. Kebodohan Penyembahan Berhala; Hak Ilahi Dinyatakan (46:5-13) 856

PASAL 47 865
I. Babel Diancam (47:1-6) 866
II. Babel Diancam (47:7-15) 870

PASAL 48 883
I. Perbantahan Allah dengan Umat-Nya (48:1-8) 884
II. Dorongan kepada Umat Allah (48:9-15) 891
III. Dorongan bagi Umat Allah (48:16-22) 897

PASAL 49 907
I. Dorongan kepada Bangsa-bangsa Lain (49:1-6) 908
II. Dorongan kepada Bangsa-bangsa Lain (49:7-12) 915
III. Dorongan bagi Sion (49:13-17) 922
IV. Dorongan bagi Sion (49:18-23) 926
V. Dorongan bagi Sion (49:24-26) 932

PASAL 50 937
I. Perselisihan dengan Israel (50:1-3) 938
II. Pekerjaan dan Penderitaan Sang Mesias (50:4-9) 942
III. Orang yang Sedang Bersedih Dibesarkan Hatinya (50:10-11) 949

PASAL 51 953
I. Dorongan bagi yang Berputus Asa (51:1-3) 954
II. Dorongan bagi yang Berputus Asa (51:4-8) 957

III. Doa atas Nama Israel; Dorongan bagi Umat Allah (51:9-16) 962
IV. Penderitaan Yerusalem (51:17-23) 972

PASAL 52 979
I. Dorongan bagi Yerusalem (52:1-6) 979
II. Kedatangan Sang Mesias yang Semakin Dekat (52:7-12) 986
III. Perendahan Diri Sang Mesias (52:13-15) 992

PASAL 53 997
I. Perendahan Diri Sang Mesias (53:1-3) 998
II. Perendahan Diri Sang Mesias (53:4-9) 1004
III. Pengangkatan dan Kemenangan Sang Mesias (53:10-12) 1016

PASAL 54 1027
I. Kemakmuran Jemaat (54:1-5) 1028
II. Kemakmuran Jemaat (54:6-10) 1033
III. Kemakmuran Jemaat; Kemakmuran Sion (54:11-17) 1038

PASAL 55 1049
I. Undangan-undangan Injil (55:1-5) 1050
II. Undangan-undangan Injil (55:6-13) 1061

PASAL 56 1071
I. Janji-janji Injil; Nasihat-nasihat untuk Menjalankan Kewajiban (56:1-2) 1071
II. Dorongan terhadap Orang-orang Jujur dan Bangsa-bangsa Bukan Yahudi (56:3-8) 1075
III. Dakwaan terhadap Para Nabi (56:9-12) 1084

PASAL 57 1091
I. Kebinasaan Orang-orang Benar (57:1-2) 1091
II. Tuduhan terhadap Rakyat (57:3-12) 1094
III. Kesia-siaan Berhala, Keagungan Ilahi, dan Kerendahan Hati (57:13-16) 1107
IV. Kesabaran dan Belas Kasihan Ilahi (57:17-21) 1113

PASAL 58 1121
I. Dakwaan terhadap Umat Allah (58:1-2) 1122
II. Dakwaan terhadap Umat Allah (58:3-7) 1125

III. Dakwaan terhadap Umat Allah; Dorongan terhadap Orang-orang Israel Sejati (58:8-12) 1134
IV. Menguduskan Hari Sabat (58:13-14) 1141

PASAL 59 1147
I. Merajalelanya Dosa dan Dampak-dampak Dosa (59:1-8) 1147
II. Merajalelanya Dosa dan Dampak-dampak Dosa (59:9-15) 1155
III. Campur Tangan Allah yang Baik; Janji-janji Injil (59:16-21) 1161

PASAL 60 1171
I. Pertambahan Jemaat (60:1-8) 1172
II. Perluasan Jemaat (60:9-14) 1180
III. Keagungan Jemaat (60:15-22) 1186

PASAL 61 1195
I. Tugas Sang Mesias (61:1-3) 1196
II. Tugas Sang Mesias; Kemakmuran Jemaat (61:4-9) 1202
III. Kemakmuran Jemaat (61:10-11) 1209

PASAL 62 1213
I. Kemakmuran Jemaat (62:1-5) 1213
II. Kemakmuran Jemaat (62:6-9) 1219
III. Kedatangan Sang Mesias (62:10-12) 1224

PASAL 63 1229
I. Kemenangan Mesias (63:1-6) 1230
II. Pengakuan tentang Kebaikan Ilahi (63:7-14) 1237
III. Permohonan Sepenuh Hati (63:15-19) 1248

PASAL 64 1257
I. Doa Meminta Hadirat Ilahi; Berkat-berkat yang Dipersiapkan bagi Orang-orang Kudus (64:1-5) 1258
II. Pengakuan yang Disertai Kerendahan Hati (64:6-12) 1265

PASAL 65 1275
I. Pertobatan Bangsa-bangsa Bukan Yahudi; Kefasikan Orang-orang Yahudi; Penolakan terhadap Orang-orang Yahudi (65:1-7) 1276
II. Janji-janji Belas Kasihan (65:8-10) 1284

III. Nubuat-nubuat tentang Penghakiman (65:11-16) 1287
IV. Nubuat-nubuat tentang Kebahagiaan (65:17-25) 1294

PASAL 66 1303
I. Kesia-siaan Ketaatan terhadap Ibadah yang Bersifat Upacara Keagamaan Belaka (66:1-4) 1304
II. Dorongan Semangat bagi yang Teraniaya; Perluasan Jemaat (66:5-14) 1309
III. Penghakiman Ilahi; Penghakiman dan Belas Kasihan; Perluasan Jemaat (66:15-24) 1320

KATA PENGANTAR

Buku yang sedang Anda pegang ini adalah salah satu bagian dari Tafsiran Alkitab dari Matthew Henry yang secara lengkap mencakup Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru. Untuk edisi bahasa Indonesianya, tafsiran tersebut diterbitkan dalam bentuk kitab per kitab. Kali ini tafsiran Kitab Yesaya menjadi pilihan kami untuk diterbitkan. Karena tafsiran kitab ini cukup tebal, kami menerbitkannya dalam dua jilid: Yesaya 1-39 dan Yesaya 40-66.

Matthew Henry (1662-1714) adalah seorang Inggris yang mulai menulis Tafsiran Alkitab yang terkenal ini pada usia 21 tahun. Karyanya ini dianggap sebagai tafsiran Alkitab yang sarat makna dan sangat terkenal di dunia.

Kekuatan tafsiran Matthew Henry terutama terletak pada nasihat praktis dan saran pastoralnya. Tafsirannya mengandung banyak mutiara kebenaran yang segar dan sangat tepat. Walaupun ada cukup banyak kecaman di dalamnya, ia sendiri sebenarnya tidak pernah berniat menuliskan tafsiran yang demikian, seperti yang berulang kali ditekankannya sendiri. Beberapa pakar theologi seperti Whitefield dan Spurgeon selalu menggunakan tafsirannya ini dan merekomendasikannya kepada orang-orang untuk mereka baca. Whitefield membaca seluruh tafsirannya sampai empat kali; kali terakhir sambil berlutut. Spurgeon berkata, “Setiap hamba Tuhan harus membaca seluruh tafsiran ini dengan saksama, paling sedikit satu kali.”

Sejak kecil Matthew sudah terbiasa menulis renungan atau kesimpulan Firman Tuhan di atas kertas kecil. Namun, baru pada tahun 1704 ia mulai sungguh-sungguh menulis dengan maksud menerbitkan tafsiran tersebut. Terutama menjelang akhir hidupnya, ia mengabdikan diri untuk menyusun tafsiran itu.

Buku pertama tentang Kitab Kejadian diterbitkan pada tahun 1708 dan tafsiran tentang keempat Injil diterbitkan pada tahun 1710. Sebelum meninggal, ia sempat menyelesaikan tafsiran Kisah Para Rasul. Setelah kematiannya, Surat-surat dan Wahyu diselesaikan oleh 13 orang pendeta berdasarkan catatan-catatan Matthew Henry yang telah disiapkannya sebelum meninggal. Edisi total seluruh kitab-kitab diterbitkan pada tahun 1811.

Tafsiran Matthew Henry berulang kali direvisi dan dicetak ulang. Buku itu juga telah diterjemahkan ke dalam berbagai bahasa seperti bahasa Belanda, Arab, Rusia, dan kini sedang diterjemahkan ke dalam bahasa Telugu dan Ivrit, yaitu bahasa Ibrani modern.

Riwayat Hidup Matthew Henry

Matthew Henry lahir pada tahun 1662 di Inggris. Ketika itu gereja Anglikan menjalin hubungan baik dengan gereja Roma Katolik. Yang memerintah pada masa itu adalah Raja Karel II, yang secara resmi diangkat sebagai kepala gereja. Raja Karel II ingin memulihkan kekuasaan gereja Anglikan sehingga orang Kristen Protestan lainnya sangat dianiaya. Mereka disebut *dissenter*, orang yang memisahkan diri dari gereja resmi.

Puncak penganiayaan itu terjadi ketika pada 24 Agustus 1662 lebih dari dua ribu pendeta gereja Presbiterian dilarang berkhotbah lagi. Mereka dipecat dan jabatan mereka dianggap tidak sah.

Pada masa yang sulit itu lahirlah Matthew Henry. Ayahnya, Philip Henry, adalah seorang pendeta dari golongan Puritan, sedangkan ibunya, Katherine Matthewes, seorang keturunan bangsawan. Karena Katherine berasal dari keluarga kaya, sepanjang hidupnya Philip Henry tak perlu memikirkan uang atau bersusah payah mencari nafkah bagi keluarganya, sehingga ia dapat dengan sepenuh hati mengabdikan diri untuk pelayanannya sebagai hamba Tuhan. Matthew adalah anak kedua. Kakaknya, John, meninggal pada usia 6 tahun karena penyakit campak. Ketika masih balita, Matthew sendiri juga terserang penyakit itu dan nyaris direnggut maut.

Dari kecilnya Matthew sudah tampak memiliki bermacam-macam bakat, sangat cerdas, dan pintar. Tetapi yang lebih penting lagi, sejak kecil ia sudah mengasihi Tuhan Yesus dengan segenap hati dan mengakui-Nya sebagai Juruselamatnya. Usianya baru tiga tahun ke-

tika ia sudah mampu membaca satu pasal dari Alkitab lalu memberikan keterangan dan pesan tentang apa yang dibacanya.

Dengan demikian Matthew sudah menyiapkan diri untuk tugasnya di kemudian hari, yaitu tugas pelayanan sebagai pendeta.

Sejak masa kecilnya Matthew sudah diajarkan bahasa Ibrani, Yunani, dan Latin oleh ayahnya, sehingga walaupun masih sangat muda, ia sudah pandai membaca Alkitab dalam bahasa aslinya.

Pada tahun 1685, ketika berusia 23 tahun, Matthew pindah ke London, ibu kota Inggris, untuk belajar hukum di Universitas London. Matthew tidak berniat untuk menjadi ahli hukum, ia hanya menuruti saran ayahnya dan orang lain yang berpendapat bahwa studi itu akan memberikan manfaat besar baginya karena keadaan di Inggris pada masa itu tidak menentu bagi orang Kristen, khususnya kaum Puritan.

Beberapa tahun kemudian Matthew kembali ke kampung halamannya. Dalam hatinya ia merasa terpanggil menjadi pendeta. Kemudian, ia diperbolehkan berkhotbah kepada beberapa jemaat di sekitar Broad Oak. Ia menyampaikan Firman Tuhan dengan penuh kuasa. Tidak lama setelah itu, ia dipanggil oleh dua jemaat, satu di London dan satu lagi jemaat kecil di wilayah pedalaman, yaitu Chester. Setelah berdoa dengan tekun dan meminta petunjuk Tuhan, ia akhirnya memilih jemaat Chester, dan pada tanggal 9 Mei 1687 ia diteguhkan sebagai pendeta di jemaat tersebut. Waktu itu Matthew berusia 25 tahun.

Di Chester, Matthew Henry bertemu dengan Katharine Hardware. Mereka menikah pada tanggal 19 Juli 1687. Pernikahan itu sangat harmonis dan baik karena didasarkan atas cinta dan iman kepada Tuhan. Namun pernikahan itu hanya berlangsung selama satu setengah tahun. Katharine yang sedang hamil terkena penyakit cacar. Segera setelah melahirkan seorang anak perempuan, ia meninggal pada usia 25 tahun. Matthew sangat terpukul oleh dukacita ini. Anak Matthew dan Katherine dibaptis oleh kakeknya, yaitu Pendeta Philip, ayah Matthew.

Allah menguatkan Matthew dalam dukacita yang melandanya. Setelah satu tahun lebih telah berlalu, mertuanya menganjurkannya untuk menikah lagi. Pada Juli 1690, Matthew menikah dengan Mary Warburton. Tahun berikutnya, mereka diberkati dengan seorang bayi, yang diberi nama Elisabeth. Namun, saat baru berumur satu setengah tahun, ia meninggal karena demam tinggi dan penyakit batuk rejan. Setahun kemudian mereka mendapat seorang anak perempuan

lagi. Dan bayi ini pun meninggal, tiga minggu kemudian. Betapa berat dan pedih penderitaan orangtuanya. Sesudah peristiwa ini, Matthew memeriksa diri dengan sangat teliti apakah ada dosa dalam hidup atau hatinya yang menyebabkan kematian anak-anaknya. Ia mengakhiri catatannya sebagai berikut, "Ingatlah bahwa anak-anak itu diambil dari dunia yang jahat dan dibawa ke sorga. Mereka tidak lahir percuma dan sekarang mereka telah boleh menghuni kota Yerusalem yang di sorga."

Beberapa waktu kemudian mereka mendapat seorang anak perempuan yang bertahan hidup. Demikianlah suka dan duka silih berganti dalam kehidupan Matthew Henry. Secara keseluruhan, Matthew Henry mendapat 10 anak, termasuk seorang putri dari pernikahan pertama.

Selama 25 tahun Matthew Henry melayani jemaatnya di Chester. Ia sering mendapat panggilan dari jemaat-jemaat di London untuk melayani di sana, tetapi berulang kali ia menolak panggilan tersebut karena merasa terlalu terikat kepada jemaat di Chester. Namun akhirnya, ia yakin bahwa Allah sendiri telah memanggilnya untuk menjadi hamba Tuhan di London, dan karena itu ia menyerah kepada kehendak Allah.

Pada akhir hidupnya, Matthew Henry terkena penyakit diabetes, sehingga sering merasa letih dan lemah. Sejak masa muda, ia bekerja dari pagi buta sampai larut malam, tetapi menjelang akhir hayatnya ia tidak mampu lagi. Ia sering mengeluh karena kesehatannya yang semakin menurun.

Pada bulan Juni 1714 ia berkhotbah satu kali lagi di Chester, tempat pelayanannya yang dulu. Ia berkhotbah tentang Ibrani 4:9, "Jadi masih tersedia suatu hari perhentian, hari ketujuh, bagi umat Allah." Ia seolah-olah menyadari bahwa hari Minggu itu merupakan hari Minggu terakhir baginya di dunia ini. Secara khusus ia menekankan hal perhentian di sorga supaya anak-anak Allah dapat menikmati kebersamaan dengan Tuhan.

Sekembalinya ke London, ia merasa kurang sehat. Malam itu ia sulit tidur dan menyadari bahwa ajalnya sudah dekat. Ia dipenuhi rasa damai dan menulis pesan terakhirnya: "Kehidupan orang yang mengabdikan diri bagi pelayanan Tuhan merupakan hidup yang paling menyenangkan dan penuh penghiburan." Ia mengembuskan nafas terakhir pada tanggal 22 Juni 1714, dan dimakamkan tiga hari kemudian di Chester. Nas dalam kebaktian pemakamannya diambil

dari Matius 25:21, "Maka kata tuannya itu kepadanya: Baik sekali perbuatanmu itu, hai hambaku yang baik dan setia; engkau telah setia dalam perkara kecil, aku akan memberikan kepadamu tanggung jawab dalam perkara yang besar. Masuklah dan turutlah dalam kebahagiaan tuanmu."✍

PASAL 40

Bermula dari pasal ini dimulailah bagian atau paruh terakhir dari nubuat Kitab Yesaya ini. Bagian terakhir ini dipisahkan dari bagian atau paruh pertama oleh pasal-pasal yang memuat sejarah, yang mendahului pasal ini, dan dibedakan darinya dalam hal cakupan dan gaya penulisannya. Dalam bagian pertama, nama sang nabi sering ditambahkan pada awal khotbah-khotbah khusus, selain pada judul umum tiap pasal (seperti pada pasal 2:1; 7:3; 13:1). Namun, semua pasal merupakan satu penuturan yang bersambungan, sehingga nama sang nabi tidak cukup disebutkan sekali. Bagian pertama terdiri dari banyak ucapan ilahi, banyak ucapan celaka dan malapetaka, sementara bagian terakhir ini terdiri dari banyak berkat. Di sana, di bagian pertama itu, kesesakan yang dialami umat Allah oleh karena bangsa Asyur, dan kelepasan mereka dari kesesakan itu yang terutama dinubuatkan. Tetapi di sini, di bagian terakhir dari nubuat Kitab Yesaya ini, hal-hal tadi dibicarakan sebagai sesuatu yang sudah berlalu (52:4). Dan juga, penawanan di Babel dan kelepasan mereka darinya, yang adalah peristiwa-peristiwa besar dan sangat diperhatikan, dinubuatkan dengan panjang lebar di bagian terakhir ini. Sebelum Allah menyerahkan umat-Nya ke dalam penawanan, Ia menyertai mereka dengan janji-janji mulia untuk menopang dan menghibur mereka dalam kesusahan mereka itu. Dan kita bisa bayangkan betapa luar biasa besar bergunanya terang nubuat yang penuh kemuliaan dan kemurahan hati ini bagi mereka, di saat hari yang berawan dan gelap itu. Alangkah bermanfaatnya nubuat itu membantu mengeringkan air mata mereka di sungai-sungai Babel. Akan tetapi, nubuat ini melihat jauh ke depan, dan kepada perkara-perkara yang lebih besar. Banyak hal mengenai Kristus dan kasih karunia Injil kita temukan dalam bagian awal kitab ini, tetapi lebih

banyak lagi yang akan kita temukan dalam bagian akhir ini. Dan, seolah-olah bagian akhir ini dirancang sebagai sebuah rangkuman yang menubuatkan Perjanjian Baru, ia dimulai dengan apa yang biasanya memulai kitab-kitab Injil, "Suara orang yang berseru-seru di padang gurun" (40:3), dan diakhiri dengan apa yang biasanya mengakhiri Kitab Wahyu, "Langit yang baru dan bumi yang baru (66:22). Bahkan, Tuan White mengakui bahwa, seperti halnya semua belas kasih yang ditunjukkan Allah kepada bangsa Yahudi memiliki kemiripan dengan perkara-perkara mulia yang dilakukan oleh Kristus bagi penebusan manusia, demikian pula oleh Roh Allah semua belas kasih itu diungkapkan dengan begitu jelas di sini, sehingga saat sang nabi sedang berbicara mengenai penebusan orang-orang Yehuda itu, dalam benaknya ia berpikir mengenai suatu pembebasan yang lebih agung lagi. Dan kita tidak perlu lagi mencari penggenapan dari semua nubuat ini. Sebab, bila Yesuslah orangnya, dan kerajaan-Nyalah yang dimaksudkan akan datang itu, maka kita tidak perlu lagi menantikan yang lain. Kelanjutan dan penyelesaian dari karya pembebasan yang membahagiakan ini sudah dimulai saat Kekristenan diberitakan dan ditanam di dunia ini.

Dalam pasal ini kita temukan,

I. Perintah-perintah diberikan untuk memberitakan dan menyerukan kabar gembira akan penebusan itu (ay. 1-2).
II. Kabar gembira ini dikumandangkan oleh sebuah suara di padang gurun, yang memberi kepastian bahwa segala halangan akan disingkirkan (ay. 3-5), dan bahwa, walaupun semua makhluk dan benda ciptaan gagal dan memudar, firman Allah akan ditegakkan dan digenapi (ay. 5-8).
III. Pengharapan masa depan yang penuh sukacita diberikan kepada umat Allah bahwa kebahagiaan akan dibawa serta oleh penebusan itu (ay. 9-11).
IV. Kedaulatan dan kuasa Allah diagungkan, bagi Dia yang berkenan mengerjakan penebusan ini (ay. 12-17).
V. Dengan begitu berhala-berhala diejek dengan penuh kemenangan dan para penyembah berhala dicela atas kebodohan mereka (ay. 18-26).
VI. Kecaman dilontarkan kepada umat Allah atas ketakutan dan tawar hati mereka, dan dengan sedikit perkataan segala ketakutan mereka diredakan (ay. 27-31). Dan kita boleh memiliki

pengharapan juga, melalui segala kesabaran dan penghiburan yang ada dalam perkataan firman ini.

Nubuat-nubuat Injil
(40:1-2)

[1] Hiburkanlah, hiburkanlah umat-Ku, demikian firman Allahmu, [2] tenangkanlah hati Yerusalem dan serukanlah kepadanya, bahwa perhambaannya sudah berakhir, bahwa kesalahannya telah diampuni, sebab ia telah menerima hukuman dari tangan TUHAN dua kali lipat karena segala dosanya.

Kita dapati di sini tugas dan perintah-perintah diberikan, bukan saja kepada sang nabi ini, tetapi juga, bersama dia, kepada semua nabi-nabi Tuhan, dan bahkan kepada semua hamba-hamba Kristus, untuk menyerukan penghiburan kepada umat Allah.

1. Ini bukan hanya menugaskan, tetapi juga memerintahkan, nabi ini untuk membesarkan hati orang-orang benar yang hidup di masanya, yang tidak bisa berbuat apa-apa selain memandang dengan hati hancur bagaimana Yehuda dan Yerusalem sedang melaju menemui kehancuran akibat segala ketidaksalehan yang mereka lakukan dengan berani, dan Allah sendiri bertindak mempercepat kehancuran mereka. Akan tetapi, biarlah orang-orang benar ini yakin, bahwa kendati dengan semuanya ini, Allah masih menyimpan belas kasih-Nya bagi mereka.
2. Ayat-ayat di atas secara khusus adalah sebuah petunjuk bagi nabi-nabi yang harus hidup di masa penawanan itu, ketika Yerusalem dalam kehancuran. Mereka harus membesarkan hati para tawanan untuk mengharapkan kelegaan yang akan datang pada waktunya.
3. Para hamba Injil, yang dipakai oleh Roh Kudus yang terberkati sebagai para penghibur dan yang mengerjakan sukacita bagi orang-orang Kristen, diingatkan di sini mengenai tugas pekerjaan mereka.

Di sini kita temukan,

I. Kata-kata yang menghibur hati disampaikan kepada seluruh umat Allah di mana saja (ay. 1). Nabi-nabi mendapat petunjuk dari Allah (sebab Dia adalah *Tuhan, Allah yang memberi roh kepada para nabi* [Why. 22:6]) supaya mereka menghibur umat

Allah. Dan perintah itu diberikan dua kali, *Hiburkanlah, hiburkanlah,* dan ini bukan karena para nabi itu tidak bersedia melakukan tugas itu (tidak, itulah bagian yang paling menyenangkan dari pekerjaan mereka), melainkan karena terkadang jiwa-jiwa umat Allah menolak untuk dihibur, sehingga para penghibur mereka harus mengulangi dan mengulangi lagi, supaya bisa tertancap kuat pada diri umat. Amatilah di sini,

1. Ada sekumpulan orang di dunia ini yang merupakan umat kepunyaan Allah.
2. Adalah kehendak Allah bahwa umat-Nya menjadi umat yang terhibur, bahkan di masa-masa yang paling sukar.
3. Adalah pekerjaan dan tugas para hamba Allah untuk melakukan sebisa mereka untuk menghibur umat Allah.
4. Kata-kata yang menyatakan kesalahan, seperti yang kita dapati dalam bagian pertama dari kitab ini, harus diikuti juga dengan kata-kata penghiburan, seperti yang kita temukan di sini. Sebab, Dia yang telah menerkam, Dia pula yang akan menyembuhkan kita.

II. Kata-kata penghiburan yang ditujukan secara khusus bagi Yerusalem: "*Tenangkanlah hati Yerusalem* (ay. 2). Perkatakanlah apa yang bisa menghidupkan hatinya, dan menjadi obat yang menyenangkan hatinya. Katakan itu juga kepada semua orang yang memilikinya dan menginginkan yang baik baginya. Jangan hanya berbisik, tetapi *serukanlah kepadanya,* serukan kuat-kuat, untuk menunjukkan kepada semua orang kudus penghiburan yang menjadi milik mereka serta memperlihatkan kepada para pendosa segala pelanggaran mereka. Buatlah Yerusalem mendengarnya:

   1. Bahwa hari-hari kesesakannya dihitung dan sudah selesai: "*Perhambaannya sudah berakhir,* waktu pergumulannya sudah selesai. Penindasan dari pasukan musuh sekarang sudah berakhir, dan Yerusalem akan kembali boleh diam dengan lega." Hidup manusia itu adalah suatu pergumulan (Ayb. 7:1); kehidupan Kristen apa lagi. Namun, pertempuran itu tidak akan berlangsung selamanya. Pergumulan akan berakhir, dan lalu para prajurit yang baik tidak hanya akan beristirahat, tetapi juga boleh merasa pasti bahwa mereka akan mendapat upahnya.

2. "Bahwa penyebab kesesakan Yerusalem disingkirkan, dan ketika penyebab itu disingkirkan, maka akibat yang ditimbulkannya juga akan berhenti. Katakan kepadanya bahwa *kesalahannya telah diampuni,* Allah diperdamaikan dengannya, dan ia tidak akan diperlakukan lagi di hadapan-Nya sebagai orang yang bersalah." Tidak ada perkataan lain lagi yang menghibur hati selain ini, *Percayalah, hai anak-Ku, dosamu sudah diampuni* (KJV: *Bergembiralah*). Segala kesesakan lenyaplah dalam kasih *saat itu* ketika dosa diampuni.
3. "Bahwa akhir dari kesukarannya terjawab sudah: *Ia telah menerima* kesembuhan *dari tangan TUHAN dua kali lipat karena segala dosanya,* yang cukup, malah lebih dari cukup, untuk memisahkan dia dari semua berhala-berhalanya." Penyembahan terhadap semua berhala itulah yang sebelumnya merupakan dosa besarnya, yang menimbulkan permusuhan Allah terhadap berhala-berhala itu, dan demi mendapatkan Yerusalem kembali Ia merancangkan penawanan mereka di Babel. Demikianlah kesembuhan berlipat ganda itu mendatangkan pengaruh ke atas umat-Nya itu, membuat mereka sangat membenci penyembahan berhala sampai ke akar-akarnya, dan membuat mereka berlipat ganda kuat dalam mengikis pelanggaran itu. Atau, bisa juga kesembuhan itu diartikan sebagai ungkapan akan belas kasihan ilahi: *TUHAN tidak dapat lagi menahan hati-Nya melihat kesukaran mereka* (Hak. 10:16), dan seperti seorang Bapa yang lemah lembut, *setiap kali Aku menghardik dia, tak putus-putusnya Aku terkenang kepadanya* (Yer. 31:20), sehingga Ia tidak akan segan untuk mengatakan bahwa Ia terlalu menghukum mereka. Sebaliknya, mereka, dengan hati yang penuh pertobatan, mengakui bahwa Allah menghukum mereka lebih ringan daripada yang pantas mereka terima karena segala pelanggaran mereka. Orang-orang yang sungguh-sungguh bertobat, dalam Kristus dan penderitaan-Nya, *telah menerima* pengampunan *dari tangan TUHAN dua kali lipat karena segala dosanya.* Sebab, tebusan yang telah dibuat Kristus melalui kematian-Nya itu harganya tak ternilai sehingga tebusan itu berlipat ganda menebus apa yang sepantasnya didapat oleh karena dosa. *Sebab Allah tidak menyayangkan Anak-Nya sendiri.*

Nubuat-nubuat Injil
(40:3-8)

3 Ada suara yang berseru-seru: "Persiapkanlah di padang gurun jalan untuk
TUHAN, luruskanlah di padang belantara jalan raya bagi Allah kita! 4 Setiap
lembah harus ditutup, dan setiap gunung dan bukit diratakan; tanah yang
berbukit-bukit harus menjadi tanah yang rata, dan tanah yang berlekuk-
lekuk menjadi dataran; 5 maka kemuliaan TUHAN akan dinyatakan dan selu-
ruh umat manusia akan melihatnya bersama-sama; sungguh, TUHAN sendiri
telah mengatakannya." 6 Ada suara yang berkata: "Berserulah!" Jawabku:
"Apakah yang harus kuserukan?" "Seluruh umat manusia adalah seperti
rumput dan semua semaraknya seperti bunga di padang. 7 Rumput menjadi
kering, bunga menjadi layu, apabila TUHAN menghembusnya dengan nafas-
Nya. Sesungguhnyalah bangsa itu seperti rumput. 8 Rumput menjadi kering,
bunga menjadi layu, tetapi firman Allah kita tetap untuk selama-lamanya."

Saat perkenanan untuk Sion, ya, waktu yang ditetapkan, telah tiba, jadi umat Allah harus dipersiapkan, dengan pertobatan dan iman, untuk menerima segala perkenanan yang dicanangkan bagi mereka. Dan untuk memanggil mereka ke dalam pertobatan dan iman, maka kita dapati di sini *ada suara orang yang berseru-seru di padang gurun,* yang *bisa* diartikan sebagai para nabi itu, yang ada bersama dengan para tawanan di dalam keadaan mereka yang seperti di padang gurun, dan yang, ketika melihat bahwa hari pembebasan bangsa itu sudah mendekati fajar, langsung memanggil-manggil mereka dengan sepenuh hati untuk menyiapkan mereka menyambut pembebasan itu, serta menjaminkan bagi mereka bahwa segala kesulitan yang menghadang di jalan pembebasan mereka akan disingkirkan. Tanda yang baik bahwa belas kasih sedang bersiap-siap mendatangi kita adalah jika kita menemukan kasih karunia Allah sedang mempersiapkan kita bagi belas kasih itu (Mzm. 10:17). Namun demikian, suara ini *harus* diartikan sebagai ditujukan kepada Yohanes Pembaptis. Sebab, meskipun Allah yang berbicara, namun dialah yang menjadi *suara orang yang berseru-seru di padang gurun,* dan tugasnya adalah *mempersiapkan jalan untuk Tuhan,* untuk mencondongkan hati dan pikiran manusia untuk menerima dan menyambut Injil Kristus. Jalan untuk Tuhan disiapkan,

I. Dengan pertobatan atas dosa. Itulah yang diberitakan oleh Yohanes Pembaptis di seluruh Yudea dan Yerusalem (Mat. 3:2, 5), dan dengan begitu *menyiapkan bagi Tuhan suatu umat yang layak bagi-Nya* (Luk. 1:17).

1. Tanda peringatan diberikan. Hendaklah semua orang memperhatikannya supaya mereka tidak binasa. Allah sedang mendatangi kita dengan cara yang penuh belas kasihan, dan kita harus bersiap-siap menyambut-Nya (ay. 3-5). Kalau ayat-ayat ini diterapkan pada penawanan mereka, maka itu bisa diartikan sebagai sebuah janji, bahwa kesulitan apa pun yang menghadang jalan mereka, semuanya akan disingkirkan ketika mereka kembali. Suara orang di padang gurun ini (dengan kuasa ilahi mengikutinya) menyiapkan perintis-perintis jalan untuk bekerja meratakan jalan-jalan. Namun, ayat-ayat ini bisa diartikan sebagai sebuah panggilan untuk melakukan kewajiban, dan ini sama dengan kewajiban yang untuknya kita dipanggil, yaitu membuat persiapan bagi Kristus untuk masuk ke dalam jiwa kita.
   (1) Roh kita harus ada dalam keadaan siap sedemikian rupa sampai kita condong untuk menerima Kristus dan Injil-Nya: *Persiapkanlah jalanmu untuk TUHAN.* Siapkan dirimu bagi-Nya, dan hancurkan semua yang menghalangi jalan masuk-Nya. Buatlah ruang bagi Kristus: *Luruskanlah jalan raya bagi-Nya.* Jika Dia telah menyiapkan tujuan bagi kita, maka sepatutnyalah kita menyiapkan jalan bagi-Nya. Bersiap-siaplah bagi Sang Penyelamat. *Angkatlah kepalamu, hai pintu-pintu gerbang* (Mzm. 24:7, 9). Bersiap-siaplah untuk keselamatan, keselamatan besar, dan kebebasan-kebebasan kecil lainnya. Mari layakkan diri kita bagi semua keselamatan dan kebebasan itu, dan Allah pun akan mengerjakannya bagi kita. Janganlah kita mengikuti terang kita sendiri, atau menaruh rintangan di pintu kita sendiri, tetapi temukanlah, atau buatkanlah jalan raya bagi-Nya, sekalipun itu di padang gurun yang gersang. Untuk inilah Ia menanti-nanti untuk menunjukkan kemurahan hati-Nya.
   (2) Kita harus menyediakan hati kita untuk diratakan oleh kasih karunia ilahi. Orang-orang yang terhalang dari penghiburan Kristus oleh karena segala kesusahan hati dan rasa tawar hati, mereka itulah lembah-lembah yang harus ditimbun dan ditutupi supaya rata. Mereka yang terhalang dari penghiburan Kristus oleh keangkuhan diri, karena merasa diri berjasa dan berharga tinggi, mereka itulah gunung dan bukit yang harus direndahkan dan diratakan. Mereka

yang berpikiran buruk terhadap firman dan jalan-jalan Allah, yang keras kepala dan cenderung menentang dan melawan kebenaran yang sudah jelas karena itu tidak sejalan dengan kecondongan hati dan kepentingan duniawinya, mereka itulah tanah yang berlekuk-lekuk yang harus diluruskan, tempat-tempat kasar yang harus diratakan. Biarlah Injil Kristus didengarkan dengan semestinya, supaya ia bisa disambut sepenuhnya. Dengan demikian kita menyiapkan jalan untuk Tuhan. Dan dengan begitu Allah pun akan menyiapkan jalan-Nya dengan kasih karunia-Nya di dalam benda-benda belas kasihan-Nya, yang hatinya Ia buka seperti yang Ia lakukan terhadap Lidia.

2. Ketika semua persiapan ini sudah dilakukan, *maka kemuliaan TUHAN akan dinyatakan* (ay. 5).

   (1) Ketika persiapan dilakukan bagi pembebasan para tawanan, Raja Koresh akan mengumumkan pembebasan itu, dan yang akan mendapatkan manfaat darinya adalah orang-orang, dan hanya mereka saja, yang hatinya digerakkan Tuhan dengan keberanian dan kebulatan hati untuk menerobos segala rasa tawar hati yang menghadang jalan mereka dan tidak gentar dengan segala bukit, lembah dan tempat kasar.

   (2) Ketika Yohanes Pembaptis selama beberapa waktu telah memberitakan tentang pertobatan, berbalik dari hawa nafsu, dan pembaruan diri, dan dengan demikian menyiapkan bagi Tuhan suatu umat yang layak bagi-Nya (Luk. 1:17), maka kemudian Sang Mesias sendiri dinyatakan dalam kemuliaan-Nya, di mana Ia mengerjakan berbagai mujizat, yang tidak dilakukan Yohanes, dan dengan kasih karunia-Nya, yang adalah kemuliaan-Nya, Ia membalut dan menyembuhkan dengan penghiburan orang-orang yang telah terluka oleh perkataan Yohanes yang menyatakan dosa mereka. Dan penyataan kemuliaan ilahi ini akan menjadi *terang yang menjadi penyataan bagi bangsa-bangsa lain* (KJV: *terang yang menerangi bangsa-bangsa lain*). *Seluruh umat manusia akan melihatnya bersama-sama*, dan bukan hanya bangsa Yahudi. Mereka akan melihat dan mengaguminya, melihat dan menyambutnya datang, seperti kem-

balinya para tawanan dari Babel diperhatikan oleh bangsa-bangsa tetangga (Mzm. 126:2). Dan dengan demikian digenapilah firman Allah, yang tidak satu *iota* atau titik pun dari firman-Nya itu yang dibiarkan-Nya gugur: *Sungguh, TUHAN sendiri telah mengatakannya,* dan karena itu tangan Tuhan akan menjadikannya.

II. Dengan keyakinan akan firman Tuhan, dan bukan mengandalkan makhluk atau benda ciptaan apa saja. *Sungguh, TUHAN sendiri telah mengatakannya,* suara itu menyerukannya ke mana-mana (siapa bertelinga, hendaklah ia mendengar), *Firman Allah kita tetap untuk selama-lamanya* (ay. 8).

1. Dengan penggenapan semua nubuat dan janji-janji keselamatan ini, dan pelaksanaannya sampai sepenuh-penuhnya pada waktu yang telah ditentukan oleh Allah, maka tampak jelas bahwa firman Tuhan itu pasti dan aman untuk diandalkan. *Maka* kita pun telah siap untuk mengalami kebebasan bila kita bergantung sepenuhnya pada firman Allah, membangun harapan kita padanya, dengan keyakinan bahwa firman-Nya itu tidak akan membuat kita malu. Waktu kita bergantung pada firman ini, kita pasti akan mengakui bahwa *seluruh umat manusia adalah seperti rumput,* menjadi layu dan mengering.

   (1) Kekuatan manusia, ketika ia tampil melawan pembebasan itu, tidaklah perlu ditakuti. Sebab, ia seperti rumput di depan firman Tuhan. Ia akan menjadi layu dan diinjak-injak. Orang-orang Babel yang kurang ajar itu, yang berjanji kepada dirinya sendiri bahwa kehancuran Yerusalem akan berlangsung untuk selama-lamanya, hanyalah rumput belaka, yang cukup diembusi *Roh TUHAN dengan nafas-Nya*, menjadi tidak ada apa-apanya, dan menjadi layu kemuliaannya. Sebab, firman Tuhan, yang menjanjikan kelepasan bagi Yerusalem itu, tetap untuk selama-lamanya, dan tidak ada kekuatan musuh yang dapat menghalangi pelaksanaannya.

   (2) Kekuatan manusia, jika ia tampil untuk menyelamatkan, janganlah dipercaya. Sebab, ia hanyalah rumput dibandingkan dengan firman Tuhan, satu-satunya dasar kokoh bagi kita untuk membangun pengharapan kita. Bilamana

Allah hendak mengerjakan keselamatan bagi umat-Nya, Dia akan menjauhkan mereka dari kebergantungan kepada mahkluk dan benda ciptaan, dan supaya mereka tidak mencari keselamatan itu dari atas bukit-bukit dan gunung-gunung. Segala ciptaan itu tidak akan menghasilkan apa-apa bagi mereka, dan membuat semua pengharapan mereka mengecewakan. *Roh Tuhan akan mengembus semua ciptaan itu dengan nafas-Nya.* Sebab, Allah tidak akan membiarkan ciptaan apa saja menjadi pesaing-Nya untuk mendapatkan pengharapan dan kepercayaan umat-Nya. Dan, oleh karena firman-Nya akan tetap selamanya, maka dalam firman itu iman kita harus tetap berdiri. Ketika kita sudah mencapai hal ini, maka saat itulah, dan hanya pada saat itulah, kita menjadi layak untuk mendapatkan belas kasihan-Nya itu.

2. Firman Allah kita, kemuliaan Tuhan yang sekarang hendak dinyatakan itu, yaitu Injil, dan kasih karunia-Nya yang dibawa serta dengannya kepada kita dan dikerjakan olehnya di dalam diri kita, akan tetap untuk selama-lamanya. Dan inilah yang menjadi kepuasan bagi semua orang percaya, saat mereka menemukan semua penghiburan dari makhluk dan benda ciptaan menjadi layu dan mengering seperti rumput. Demikianlah yang diterapkan oleh Rasul Petrus pada *firman yang disampaikan Injil kepada kamu,* bahwa *kamu telah dilahirkan kembali bukan dari benih yang fana, tetapi dari benih yang tidak fana, oleh firman Allah, yang hidup dan yang kekal* (1Ptr. 1:23-25). Untuk menyiapkan jalan bagi Tuhan, kita harus diyakinkan mengenai,

   (1) Kesia-siaan makhluk ciptaan, bahwa seluruh umat manusia adalah seperti rumput, lemah dan menjadi layu. Kita sendiri seperti itu, dan karenanya tidak dapat menyelamatkan diri sendiri. Semua sahabat kita juga begitu, dan karena itu tidak mampu menyelamatkan kita. Semua kecantikan makhluk ciptaan, yang membuatnya tampak menyenangkan, tiada lain hanyalah seperti bunga rumput, segera menjadi layu, dan karena itu tidak dapat melayakkan kita bagi Allah dan perkenan-Nya. Kita ini ciptaan yang akan mati. Semua penghiburan kita di dunia ini adalah penghi-

buran yang akan mati, dan karena itu tidak dapat menjadi kebahagiaan bagi jiwa kita yang tidak dapat mati. Kita harus mencari lebih jauh lagi untuk mendapatkan suatu keselamatan, lebih jauh lagi untuk memperoleh suatu bagian.

(2) Kebenaran janji Allah. Hati kita harus yakin percaya bahwa firman Tuhan dapat berbuat bagi kita apa yang tidak dapat dilakukan oleh seluruh manusia. Bahwa, selama firman-Nya itu tetap ada untuk selama-lamanya, ia akan melengkapi kita dengan suatu kebahagiaan yang akan terus ada sejalan dengan umur jiwa kita, yang pasti hidup selamanya. Sebab, segala sesuatu yang tidak kelihatan, dan harus dipercaya, kekal sifatnya.

Nubuat-nubuat Injil (40:9-11)

9 Hai Sion, pembawa kabar baik, naiklah ke atas gunung yang tinggi! Hai
Yerusalem, pembawa kabar baik, nyaringkanlah suaramu kuat-kuat, nya-
ringkanlah suaramu, jangan takut! Katakanlah kepada kota-kota Yehuda:
"Lihat, itu Allahmu!" 10 Lihat, itu Tuhan ALLAH, Ia datang dengan kekuatan
dan dengan tangan-Nya Ia berkuasa. Lihat, mereka yang menjadi upah jerih
payah-Nya ada bersama-sama Dia, dan mereka yang diperoleh-Nya berjalan
di hadapan-Nya. 11Seperti seorang gembala Ia menggembalakan kawanan
ternak-Nya dan menghimpunkannya dengan tangan-Nya; anak-anak domba
dipangku-Nya, induk-induk domba dituntun-Nya dengan hati-hati.

Telah dijanjikan sebelumnya (ay. 5) bahwa *kemuliaan TUHAN akan dinyatakan.* Dengan pengharapan akan hal ini umat Allah akan dihibur. Sekarang di sini kita diberitahukan,

I. Bagaimana kemuliaan-Nya akan dinyatakan (ay. 9).

1. Itu akan dinyatakan kepada Sion dan Yerusalem. Pemberitahuan mengenai itu akan disampaikan kepada sisa umat yang tertinggal di Sion dan Yerusalem, orang-orang miskin dari negeri itu, tukang-tukang kebun anggur dan peladang-peladang. Akan dikabarkan kepada mereka bahwa saudara-saudara mereka akan kembali kepada mereka. Hal ini juga akan diberitahukan kepada pawa tawanan yang menjadi milik Sion dan Yerusalem, dan yang masih memelihara hati mereka bagi Sion dan Yerusalem. Sion dikatakan sebagai *penduduk Babel* (Za. 2:7). Dan di sanalah ia menerima kabar mengenai peng-

umuman raja Koresh yang penuh kemurahan. Dan karena itu bisa dikatakan secara agak bebas, *Hai engkau pemberita kabar baik kepada Sion*, dst. Maksudnya, orang-orang yang dipakai dalam memberitakan pengumuman itu. Hendaklah mereka melakukannya dengan itikad baik, hendaklah mereka membuat negeri itu bergemerincing dengan kabar itu, dan hendaklah mereka mengabarkannya kepada putra-putri Sion dalam bahasa mereka sendiri, *katakan kepada mereka, Lihat, itu Allahmu.*

2. Kemuliaan-Nya itu akan dikumandangkan oleh Sion dan Yerusalem (demikian tulisan aslinya). Orang-orang yang tinggal di sana, atau yang sudah pulang kembali, ketika menemukan bahwa kebebasan itu sedang digenapi, hendaklah menyatakannya di tempat-tempat umum yang paling banyak ada orangnya, supaya bisa didengar dengan sangat baik oleh seluruh kota-kota Yehuda. Hendaklah mereka mengumandangkannya sekeras yang mereka mampu: *nyaringkanlah suaramu kuat-kuat,* dan jangan takut kehabisan tenaga. Hendaklah mereka jangan takut kalau-kalau musuh akan mendengar dan berkelahi dengan mereka, atau takut kalau-kalau kabar itu tidak akan terbukti benar, atau kalau-kalau tidak ada kabar baik seperti itu. Hendaklah mereka katakan kepada kota-kota Yehuda dan semua penduduk negeri itu, *Lihat, itu Allahmu.* Ketika Allah sedang mengerjakan keselamatan bagi umat-Nya, biarlah mereka tekun menyebarkan kabar tentang hal itu di antara sahabat-sahabat mereka, hendaklah mereka katakan kepada semua teman bahwa Allahlah yang telah melakukannya. Tak peduli siapa pun yang menjadi alat pekabaran itu, Allah tetap pelakunya. Itulah Allah *mereka,* Allah yang mengadakan perjanjian dengan mereka, dan Dia melakukan pembebasan itu untuk mereka, dan mereka akan menuai manfaat dan penghiburan darinya. "Lihatlah Dia, perhatikan tangan-Nya dalam perkara itu, dan jangan terpaku dengan alat-alat yang membantu mengerjakannya. Lihatlah, Allah yang telah lama kamu nanti-nantikan itu akhirnya datang juga (25:9): *Inilah TUHAN, yang kita nanti-nantikan.* "Hal ini bisa merujuk pada undangan yang dikirim dari Yerusalem kepada kota-kota Yehuda, segera sesudah mereka membangun mezbah Allah Israel sekembalinya dari penawanan, supaya datang dan ber-

gabung mempersembahkan korban bakaran di atas mezbah (Ezr. 3:2-4). "Ketika penyembahan kepada Allah ditegakkan kembali, kirimkanlah kabar pemberitahuan kepada seluruh saudara-saudaramu, supaya mereka bisa berbagi juga dalam penghiburannya." Namun, hal ini baru akan digenapi sepenuh-penuhnya ketika para rasul secara terang-terangan dan berani memberitakan Injil kepada segala bangsa, yang dimulai di Yerusalem. Bila sebelumnya suara orang yang berseru-seru di padang gurun mengabarkan bahwa Dia sedang datang, kini kabar diberitakan bahwa Dia telah datang. *Lihatlah Anak domba Allah.* Pandanglah Penebusmu lekat-lekat. Lihatlah Rajamu, lihatlah Allahmu.

II. Apa itu kemuliaan yang akan dinyatakan itu. "Allahmu akan datang, akan menyatakan diri-Nya,"

1. "Dengan kekuatan dan kebesaran seorang raja (ay. 10): *Ia datang dengan kekuatan*, terlalu kuat untuk dihadang, walaupun bisa ditentang. Tangan-Nya yang kuat akan menundukkan umat-Nya kepada diri-Nya, dan mengekang serta menaklukkan musuh-musuh-Nya dan juga musuh-musuh umat-Nya. Ia yang akan datang itu kuat untuk mendobrak segala kesukaran yang melintang di jalan-Nya." Yesus Tuhan kita penuh dengan kuasa, seorang Penyelamat yang perkasa. Ada yang membacanya demikian, *Ia akan datang melawan yang kuat,* dan mengalahkannya, menundukkannya. Iblis adalah orang kuat yang bersenjata. Tetapi Yesus Tuhan kita lebih kuat daripadanya, dan Dia akan menyatakan diri-Nya bahwa Dia memang demikian, sebab:

   (1) Ia akan berkuasa terhadap segala perlawanan: *dengan tangan-Nya Ia berkuasa,* untuk menggenapi semua rencana-Nya, demi kemuliaan-Nya sendiri. Sebab, Dia tampil untuk tujuan-Nya sendiri.

   (2) Ia akan memberi ganjaran kepada semua orang menurut pekerjaan masing-masing, sebagai seorang Hakim yang adil: *mereka yang menjadi upah jerih payah-Nya ada bersama-sama Dia.* Ia membawa serta, sebagai seorang raja yang kembali dari peperangan, hukuman bagi pemberontak dan hadiah bagi warga-Nya yang setia.

(3) Ia akan maju terus dan menyelesaikan tujuan-Nya: *mereka yang diperoleh-Nya berjalan di hadapan-Nya* (KJV: *pekerjaan-Nya ada di hadapan-Nya*), yakni Ia tahu dengan sempurna apa yang harus Ia lakukan, jalan mana yang harus ditempuh, dan bagaimana mencapainya. *Ia sendiri tahu apa yang akan Ia lakukan.*

2. "Dengan perasaan sayang dan kelembutan seorang gembala," (ay. 11). Allah adalah Gembala Israel (Mzm. 80:2). Kristus adalah Gembala yang baik (Yoh. 10:11). Allah yang sama yang memerintah dengan tangan seorang raja yang berkuasa menuntun dan menggembalakan dengan tangan seorang gembala yang baik hati.

(1) Ia memelihara seluruh kawanan-Nya, kawanan yang kecil: *Seperti seorang gembala Ia menggembalakan kawanan ternak-Nya.* Firman-Nya adalah makanan yang Ia berikan bagi kawanan-Nya. Ketetapan-ketetapan-Nya adalah ladang tempat Ia memberi mereka makan. Para hamba Tuhan adalah gembala-gembala yang Ia tugaskan untuk membantu-Nya menjaga kawanan-Nya.

(2) Ia menaruh perhatian khusus kepada yang paling membutuhkan pemeliharaan-Nya, domba-domba yang lemah dan tidak mampu menolong diri sendiri, dan yang tidak terbiasa menghadapi kesukaran, dan *induk-induk domba*, yaitu yang ada anak-anaknya dan karena itu tanggungannya berat, sehingga jika disakiti, anak-anaknya bisa terlantar. Secara khusus Ia menjaga agar ada pergantian penerus, supaya tidak terganggu atau terputus. Gembala yang baik merawat dengan hati-hati anak-anak yang masih muda dan takut-takut, para petobat baru, yang baru melangkah di jalan menuju sorga, serta orang-orang percaya yang lemah dan yang bersedih hati. Inilah domba-domba dari kawanan-Nya, yang harus yakin bahwa mereka tidak akan kekurangan dalam kebutuhan mereka.

[1] Ia akan mengumpulkan mereka di dalam tangan-Nya yang penuh kuasa. Kuasa-Nya menjadi sempurna *dalam kelemahan mereka* (2Kor. 12:9). Ia akan mengumpulkan mereka kembali ketika mereka berkeliaran jauh, mengangkat dan mengumpulkan ketika jatuh, meng-

himpun kembali ketika mereka tercerai-berai, dan akhirnya mengumpulkan mereka pulang kepada-Nya. Dan semuanya ini Ia lakukan dengan tangan-Nya sendiri, dan seorang pun tidak akan merebut mereka dari tangan-Nya (Yoh. 10:28).

[2] Ia akan memangku mereka dalam kasih-Nya dan menghibur mereka. Ketika mereka lelah letih, sakit dan kepayahan, ketika menemui jalan-jalan yang salah, Ia akan menggendong mereka dan menjaga agar tidak ada yang tertinggal.

[3] Dengan lemah lembut Ia menuntun mereka. Dengan firman-Nya Ia tidak menghendaki pelayanan apa-apa lagi dari mereka, dan dengan tindakan pemeliharaan-Nya ia tidak menimpakan kesukaran lagi kepada mereka, melebihi apa yang Ia anggap pantas bagi mereka. Sebab, Dia sendiri tahu apa mereka.

Nubuat-nubuat Injil (40:12-17)

12 Siapa yang menakar air laut dengan lekuk tangannya dan mengukur langit
dengan jengkal, menyukat debu tanah dengan takaran, menimbang gunung-
gunung dengan dacing, atau bukit-bukit dengan neraca? 13 Siapa yang dapat
mengatur Roh TUHAN atau memberi petunjuk kepada-Nya sebagai penasi-
hat? 14 Kepada siapa TUHAN meminta nasihat untuk mendapat pengertian,
dan siapa yang mengajar TUHAN untuk menjalankan keadilan, atau siapa
mengajar Dia pengetahuan dan memberi Dia petunjuk supaya Ia bertindak
dengan pengertian? 15 Sesungguhnya, bangsa-bangsa adalah seperti setitik
air dalam timba dan dianggap seperti sebutir debu pada neraca. Sesungguh-
nya, pulau-pulau tidak lebih dari abu halus beratnya. 16 Libanon tidak men-
cukupi bagi kayu api dan margasatwanya tidak mencukupi bagi korban ba-
karan. 17 Segala bangsa seperti tidak ada di hadapan-Nya mereka dianggap-
Nya hampa dan sia-sia saja.

Tujuan dari ayat-ayat di atas ini adalah untuk menunjukkan betapa agung dan mulianya Tuhan Yehovah itu, yang adalah Allah dan Penyelamat Israel. Ayat-ayat ini diberikan di sini,

1. Untuk memberi semangat kepada umat-Nya yang menjadi tawanan di Babel supaya berharap kepada-Nya, dan bergantung pada Dia untuk kebebasan mereka, walaupun mereka sangat lemah dan penindas mereka begitu kuat.

2. Untuk mengajak mereka agar melekat kepada-Nya dan jangan berpaling mencari allah-allah lain. Sebab, tidak ada yang bisa dibandingkan dengan Dia.
3. Untuk menjaga agar semua orang yang menerima kabar gembira mengenai pembebasan oleh Kristus tetap memelihara rasa kagum dan hormat yang kudus terhadap Allah. Walaupun telah dikatakan (ay. 9), *Lihat, itu Allahmu,* dan (ay. 11) *seperti seorang gembala Ia menggembalakan kawanan ternak-Nya,* namun kerendahan hati dari kasih karunia-Nya ini jangan diterima dengan pikiran yang mengecilkan tingginya kemuliaan-Nya yang mengatasi segala sesuatu. Marilah kita lihat betapa besarnya Allah kita itu, dan gentar di hadapan-Nya. Sebab,

I. Kuasa-Nya tidak terbatas, dan tidak ada makhluk ciptaan apa pun yang dapat dibandingkan dengan Dia, apa lagi bersaing (ay. 12).
   1. Jangkauan-Nya luas tak terkira. Pandanglah jagad raya di atas sana, dan kamu akan terkagum-kagum dengan luasnya. Namun, Allah yang Mahabesar *mengukur langit dengan jengkal.* Bagi-Nya, jagad raya itu hanya selebar sebelah tangan, begitu lebarnya tangan-Nya. Pandanglah alam semesta, dan itu pun dikuasai-Nya. Ia bisa *menakar* semua air di dunia *dengan lekuk tangan-Nya,* sedangkan tangan kita hanya mampu menampung sedikit saja. Daratan ditangani-Nya dengan mudah saja, sebab Ia *menyukat debu tanah dengan takaran*, atau hanya dengan tiga jari-Nya saja. Baginya jumlah itu hanya *sejumput*, seukuran seperti kalau kita ambil dengan ibu jari dan dua jari lainnya.
   2. Kekuatan-Nya luar biasa dahsyat, dan dengan mudah saja Ia dapat memindahkan gunung dan bukit seperti pedagang menumpuk barang ke dalam timbangan dan mengangkatnya kembali. Ia menimbang gunung dan bukit dengan tangan-Nya dengan tepat seolah-olah Ia menimbang mereka dengan timbangan. Hal ini bisa merujuk ke pekerjaan penciptaan, ketika langit dibentangkan dengan tepat seperti ia terentang sekarang ini, dan bumi dan air diletakkan bersama secara seimbang, seolah keduanya sudah diukur, serta gunung-gunung diciptakan dengan berat yang sedemikian rupa sehingga berguna untuk menyeimbangkan bumi, dan tidak lebih. Atau, hal itu bisa juga merujuk kepada pekerjaan dari tindak pemeliharaan-

Nya (yang merupakan penciptaan yang terus-menerus) dan kesesuaian dari semua ciptaan satu sama lain.

II. Hikmat-Nya tidak terpahami, dan tidak ada satu pun ciptaan yang dapat memberi keterangan atau petunjuk kepada-Nya (ay. 13-14). Seperti halnya tidak ada seorang pun yang dapat melakukan apa yang Allah telah lakukan dan lakukan, begitu pula tidak ada yang bisa membantu-Nya dalam melakukan semuanya itu atau memberi saran kepada-Nya mengenai sesuatu yang tidak dipikirkan-Nya. Ketika Tuhan oleh Roh-Nya menciptakan dunia (Ayb. 26:13), tidak ada seorang pun yang memberi petunjuk kepada Roh-Nya, atau memberi Dia nasihat mengenai apa yang harus dilakukan atau bagaimana melakukannya. Tidak juga Ia membutuhkan penasihat untuk memberi petunjuk kepada-Nya bagaimana mengatur dunia, dan tidak seorang pun yang ditanyai-Nya seperti yang dilakukan raja-raja bijaksana dengan bertanya kepada *para ahli undang-undang dan hukum* (Est. 1:13). Allah tidak perlu diberitahukan apa yang harus dilakukan, sebab Ia tahu dengan sempurna. Tidak juga Ia butuh dinasihati mengenai apa yang harus dilakukan, sebab Ia tahu apa yang menjadi tujuan dan cara-cara pantas apa yang dipakai. Hal ini sangat ditegaskan di sini, karena para tawanan malang itu tidak memiliki ahli-ahli pemerintahan di antara mereka yang dapat mengatur perkara-perkara mereka di pengadilan atau menuntun mereka ke jalan kebebasan. "Tidak ada masalah," sahut sang nabi, "kalian punya satu Allah yang bertindak bagimu, dan Ia tidak memerlukan bantuan dari para pemimpin negeri." Dalam karya agung penebusan kita oleh Kristus, semua hal diatur *sebelum dunia ada,* ketika seorang manusia pun belum diciptakan sehingga bisa *memberi Dia petunjuk supaya Ia bertindak dengan pengertian* (1Kor. 2:7).

III. Segala bangsa di dunia tidak ada apa-apanya dibandingkan Dia (ay. 15, 17). Coba satukan mereka semua, segala bangsa di bumi yang besar dan perkasa, raja-raja paling mentereng, semua kerajaan yang paling banyak rakyatnya, serta paling kaya. Coba gabungkan seluruh pulau, jumlah mereka semuanya, segala pulau bangsa-bangsa bukan Yahudi: *Di hadapan-Nya*, bila mereka berdiri bersaing dengan Dia atau melawan Dia, semuanya *seperti setitik air dalam timba* dibandingkan dengan luasnya lautan, atau

seperti sebutir debu pada neraca (yang tidak menambah berat apa pun pada timbangan, sehingga tidak dianggap, karena begitu kecilnya) dibandingkan dengan seluruh debu yang ada di bumi. Ia *mengangkat mereka,* dan melemparkan mereka jauh-jauh, bagaikan *abu* yang *halus beratnya,* tidak berarti untuk disebutkan. Di mata-Nya mereka *seperti tidak ada,* sebab mereka tidak menambah apa-apa pada kesempurnaan-Nya dan kemahacukupan-Nya. *Mereka dianggap-Nya,* dan dianggap juga oleh kita dibandingkan dengan Dia, sebagai *hampa dan sia-sia saja.* Bila Dia ingin, dengan mudah saja Dia bisa menjadikan mereka hampa seperti halnya Ia menjadikan mereka dari kehampaan. Saat Allah hendak mengerjakan sesuatu, Ia tidak memandang bantuan atau perlawanan dari ciptaan apa pun. Mereka semua *sia-sia,* kata yang juga digunakan untuk perkataan belum berbentuk dan kosong dalam Kejadian 1:2, dan ke dalam keadaan seperti itu juga mereka akhirnya akan dibuat-Nya. Hendaklah semua ini mendatangkan dalam diri kita segala pikiran luhur terhadap Allah dan pikiran yang meremehkan dunia ini, serta mendorong kita untuk menjadikan Allah, dan bukan manuasia, ketakutan dan harapan kita. Namun demikian, dalam hal ini jugalah kasih Allah semakin dipermuliakan, yaitu bahwa walaupun sedemikian kecil dan tidak berharganya dunia ini, namun, demi menebusnya, *Ia telah mengaruniakan Anak-Nya yang tunggal* (Yoh. 3:16).

IV. Semua pelayanan jemaat tidak dapat menambah apa pun kepada-Nya, dan tidak akan mengubah kesempurnaan-Nya yang tak terbatas (ay. 16): *Libanon tidak mencukupi bagi kayu api.* Tidak cukup kayunya untuk dipakai sebagai kayu bakar bagi mezbah, sekalipun ada begitu banyak kayu aras di sana. Tidak juga dengan binatang-binatangnya, untuk korban bakaran, sekalipun ada begitu banyak ternak di sana (ay. 16). Apa pun yang kita pakai untuk menghormati Allah, semuanya tidak cukup untuk menambah kesempurnaan-Nya. Sebab Ia *ditinggikan mengatasi segala puji dan hormat,* segala korban bakaran dan korban persembahan.

Kesia-siaan Berhala-berhala
(40:18-26)

18 Jadi dengan siapa hendak kamu samakan Allah, dan apa yang dapat kamu anggap serupa dengan Dia? 19 Patungkah? Tukang besi menuangnya, dan pandai emas melapisinya dengan emas, membuat rantai-rantai perak untuknya. 20 Orang yang mendirikan arca, memilih kayu yang tidak lekas busuk, mencari tukang yang ahli untuk menegakkan patung yang tidak lekas goyang. 21 Tidakkah kamu tahu? Tidakkah kamu dengar? Tidakkah diberitahukan kepadamu dari mulanya? Tidakkah kamu mengerti dari sejak dasar bumi diletakkan? 22 Dia yang bertakhta di atas bulatan bumi yang penduduknya seperti belalang; Dia yang membentangkan langit seperti kain dan memasangnya seperti kemah kediaman! 23 Dia yang membuat pembesar-pembesar menjadi tidak ada dan yang menjadikan hakim-hakim dunia sia-sia saja! 24 Baru saja mereka ditanam, baru saja mereka ditaburkan, baru saja cangkok mereka berakar di dalam tanah, sudah juga Ia meniup kepada mereka, sehingga mereka kering dan diterbangkan oleh badai seperti jerami. 25 Dengan siapa hendak kamu samakan Aku, seakan-akan Aku seperti dia? firman Yang Mahakudus. 26 Arahkanlah matamu ke langit dan lihatlah: siapa yang menciptakan semua bintang itu dan menyuruh segenap tentara mereka keluar, sambil memanggil nama mereka sekaliannya? Satupun tiada yang tak hadir, oleh sebab Ia maha kuasa dan maha kuat.

Sang nabi di sini mengecam orang-orang,

1. Yang menggambarkan Allah dengan benda ciptaan, dan dengan begitu mengubah kebenaran-Nya menjadi kebohongan dan kemuliaan-Nya menjadi aib. Mereka membuat gambar dan patung dan berkata bahwa gambar dan patung itu menyerupai Allah, kemudian memberi penghormatan kepadanya sebagai allah.
2. Yang menempatkan ciptaan di tempat Allah, yang takut kepada mereka melebihi takut kepada Allah, seolah-olah mereka itu saingan bagi Dia, atau mencintai mereka melebihi Allah, seakan-akan ciptaan itu pantas menjadi saingan-Nya. Dua kali mereka ditantang di sini, *Jadi dengan siapa hendak kamu samakan Allah?* (ay. 18), dan diulang lagi pada ayat 25. Yang Mahakudus sendiri berkata, *Dengan siapa hendak kamu samakan Aku?* Hal ini menunjukkan kebodohan dan tidak masuk akalnya,
   (1) Penyembahan berhala jasmani atau yang meniru tubuh manusia, yaitu yang menjadikan kelihatan Dia yang tidak kelihatan, yang mengkhayalkan patung sembahan itu hidup oleh tuhan, dan mengkhayalkan tuhan dalam bentuk patung. Dan ini adalah suatu contoh rusaknya kodrat manusia, dan karena itu juga sangat menghina kehormatan kodrat Ilahi.
   (2) Penyembahan berhala rohani, yang menjadikan makhluk dan benda ciptaan sejajar atau sama dengan Allah dalam perasaan

dan kasih sayang. Orang-orang sombong menjadikan diri mereka sejajar dengan Allah. Orang tamak menjadikan uang mereka sejajar dengan Allah. Apa pun yang kita nilai tinggi atau cintai, takut atau berharap padanya melebihi Allah, maka makhluk atau benda ciptaan itu kita buat sejajar dengan Allah, dan ini merupakan penghinaan terbesar yang tak terkirakan bagi Dia yang adalah *Tuhan atas segala sesuatu.* Nah, untuk menunjukkan betapa perbuatan ini sangat tidak masuk akal,

I. Sang nabi menggambarkan berhala-berhala sebagai benda-benda yang menjijikkan dan patut dibenci dan dicela sehabis-habisnya (ay. 19-20): "Lihatlah benda-benda berhala yang agak baik, yang didirikan dan disembah oleh orang kaya. Benda-benda berhala itu dibuat dari sejenis bahan dasar logam, dan dibentuk oleh pembuatnya sesuai keinginannya, dan kemudian dilapisi atau disepuh dengan lapisan emas, supaya dilihat seperti patung yang terbuat dari emas. Itu adalah suatu benda ciptaan, karena tukang yang membuatnya. *Dan itu bukan Allah* (Hos. 8:6). Tergantung pada si pembuatnya apakah patung itu akan menjadi allah atau tidak, dan seperti apa bentuknya. Itu suatu tipuan. Sebab di sebelah luar emas, tetapi di dalamnya timah atau tembaga. Dan itulah yang sungguh-sungguh menggambarkan tuhan-tuhan itu, bahwa mereka tidaklah seperti yang mereka tampak, dan hanya menipu para pemujanya. Kalau yang dari sepuhan emas saja sudah seperti itu, maka lebih menjijikkan lagi jenis patung-patung berhala yang paling buruk, yaitu allah-allah dari orang-orang miskin! Orang-orang demikian sama sekali hampir tidak memiliki suatu korban untuk mereka persembahkan kepada allah mereka setelah membuat patung allah mereka, namun demikian mereka tidak akan hidup tanpa membuat patung tuhan mereka. Dan, kalau mereka tidak mampu membuat sebuah patung dari perunggu atau batu, maka mereka akan membuatnya dari kayu, daripada tidak sama sekali, dan untuk tujuan itu mereka *memilih kayu yang tidak lekas busuk*, dan dari bahan itulah mereka meminta tukang untuk mengukir patung berhala mereka. Si pemilik dan tukang sama-sama setuju agar patung itu harus dipancang kuat-kuat, supaya tidak dirampok orang. Patung yang agak baik diikat

dengan rantai perak. Jadi, walaupun hanya patung kayu, ia dijaga supaya *tidak lekas goyang*." Mari kita berhenti sejenak dan cermati,

1. Betapa para penyembah berhala ini memalukan diri sendiri, dan alangkah hebatnya cela yang mereka timpakan ke atas akal budi mereka sendiri, dalam berharap bahwa allah-allah ciptaan mereka sendiri (*Nehustan*, potongan-potongan tembaga atau kayu) akan mampu melakukan hal-hal yang baik bagi mereka. Sedemikian sia-sianya mereka dengan semua khayalan mereka, dan alangkah butanya hati mereka yang degil!
2. Lihatlah betapa para penyembah berhala ini memalukan kita, yang menyembah satu-satunya Allah yang hidup dan benar. Mereka tidak segan-segan membuang uang demi berhala-berhala mereka. Tetapi kita menggerutu bahwa hanya menghamburkan uang saja kalau itu dibelanjakan untuk melayani Allah kita. Mereka sangat peduli agar berhala-berhala mereka tidak goyang dan pindah; sebaliknya kita ini malah dengan sengaja menghasut Allah supaya beranjak dari kita.

II. Sang nabi menggambarkan Allah sebagai mahabesar dan tak terbatas, serta layak mendapat penghormatan tertinggi. Sehingga dengan demikian, antara Dia dan berhala-berhala tidak ada bandingan sama sekali, tak peduli persaingan apa pun yang mungkin ada. Untuk membuktikan keagungan dan kebesaran Allah, ia menyerukan kepada mereka,

   1. Kepada apa yang telah mereka *dengar tentang Dia dari kata orang*, dan kesepakatan dari segala abad dan segala bangsa tentang Dia (ay. 21): "*Tidakkah kamu tahu?* Melalui terang alam yang jelas-jelas kelihatan? *Tidakkah diberitahukan kepadamu oleh bapa-bapa leluhurmu* dan guru-gurumu, menurut tradisi turun-temurun dari para leluhur dan para pendahulumu, bahkan sejak dari awal mula?" (semua pengamatan terhadap Allah itu sama tuanya dengan umur dunia). "*Tidakkah kamu mengerti* hal itu sudah selalu diakui *dari sejak dasar bumi diletakkan,* bahwa Allah adalah Allah yang Mahabesar, Raja agung di atas segala allah?" Oleh semua orang dan di mana saja sudahlah diakui kebenarannya bahwa ada satu Keberadaan tak terbatas yang merupakan sumber dari semua yang ada. Hal ini dimengerti tidak hanya sejak permulaan

dunia ada, tetapi bahkan dari dan melalui asal mula adanya alam semesta. Pemahaman ini sudah ada sejak dasar bumi diletakkan. Hal-hal yang tidak kelihatan dari Allah *nampak kepada pikiran dari karya-Nya sejak dunia diciptakan* (Rm. 1:20). Tanyakanlah kepada ayahmu, maka dia akan memberitahukannya kepadamu, dan juga kepada para tua-tuamu (Ul. 32:7). Bahkan, bukan mereka saja, kamu juga boleh *bertanya-tanya kepada orang-orang yang lewat di jalan* (Ayb. 21:29), tanyakan orang pertama yang kamu temui, dan ia akan mengatakan hal yang sama. Sebagian orang menafsirkannya begini, *Tidak maukah kamu mengetahuinya? Tidak maukah kamu mendengarnya?* Sebab, siapa yang tidak tahu hal ini, dia memang tidak ingin mengetahuinya. Cahaya bersinar pada wajah mereka, tetapi mereka menutup mata terhadapnya. Nah, yang dikatakan di sini mengenai Allah adalah,

(1) Bahwa Dia berkuasa dan memerintah atas segala ciptaan. Langit dan bumi pun ada dibawah pengaturan-Nya: *Dia yang bertakhta di atas bulatan bumi* (ay. 22). Ia yang memiliki tempat kediaman khusus bagi kemuliaan-Nya di dunia atas, juga memegang kekuasaan atas dunia bawah ini, memberi hukum kepadanya, dan mengarahkan semua pergerakannya untuk kemuliaan-Nya sendiri. Ia bertakhta di bumi tanpa terganggu, dan dengan begitu menegakkannya. Ia masih terus membentangkan langit, kuasa dan pemeliharaan-Nya menjaganya tetap terbentang, dan akan begitu terus sampai tiba hari itu ketika langit akan digulung seperti gulungan kitab. Menebar langit dengan mudahnya seperti kita membuka tutup tirai, menurunkannya pada pagi hari dan menggulungnya kembali pada malam hari. Dan langit dengan bumi itu ibarat *kain yang dipasang seperti kemah kediaman*. Langit itu seperti sebuah atap penutup yang dibentangkan di atas kepala kita, *dan menyelimuti semuanya – et quod tegit omnia cœlum* (Ovid). Lihat Mazmur 104:2.

(2) Bahwa anak-anak manusia, bahkan yang terhebat dan terkuat sekalipun, tidak ada apa-apanya di hadapan Dia. Penghuni bumi yang sangat besar jumlahnya ini hanyalah seperti belalang di mata-Nya, begitu kecil dan tidak berarti, begitu kecil nilainya, begitu sedikit gunanya, dan begitu

mudah untuk dihancurkan. Orang-orang sombong yang meninggikan diri hanyalah seperti belalang yang melompat, dalam sekejap saja mereka akan merunduk kembali menghadap bumi. Jika para pengintai itu saja melihat diri mereka sendiri seperti belalang di hadapan orang Enak (Bil. 13:33), bagaimana pula kita ini di hadapan Allah yang Mahabesar? Belalang hidup hanya sebentar, dan hidup sembarangan saja, tidak seperti semut, dan demikian juga dengan sebagian besar manusia.

(3) Bahwa barangsiapa tampil dan bertindak melawan Dia, tak peduli betapa kuat dan menakutkannya dia di mata sesama makhluk ciptaan, ia pasti akan direndahkan dan dibuat terpuruk oleh tangan Allah yang Mahakuat (ay. 23-24). Ini termasuk pembesar-pembesar dan hakim-hakim, yang memiliki kekuasaan sangat besar dan menyalahgunakannya untuk menunjang penindasan dan ketidakadilan, yang memperlakukan orang-orang di sekeliling mereka sebagai tidak ada apa-apanya, yang *menganggap remeh semua lawannya* (Mzm. 10:5, 12:6). Bilamana Allah yang Mahabesar menghardik mereka, Dia akan membuat mereka menjadi tidak ada apa-apanya. Ia merendahkan dan menjinakkan mereka, dan membuat mereka hampa sia-sia, tidak dianggap, juga tidak ditakuti dan dicintai. Ia membuat mereka sama sekali tidak berdaya menghadapi penghakiman-penghakiman-Nya, yang,

[1] Mencegah mereka terus memegang kekuasaan mereka: *Mereka tidak akan ditanam, mereka tidak akan ditaburkan.* Dan justru itulah dua cara untuk mengembangkan-biakkan tanaman, lewat benih atau cangkok. Bahkan, jika mereka sedikit beruntung dan ditanam atau ditaburkan, *mereka* tidak akan *berakar di dalam tanah.* Mereka tidak akan terus berlama-lama memegang kuasa. Elifas melihat orang bebal berakar, lalu segera mengutuk kediaman mereka. Dan betapa cepat pohon ara menjadi layu seketika! Atau,

[2] Allah akan menghantam mereka ketika mereka pikir sudah berdiam dengan aman. Ia melakukan itu hanya dengan *meniup mereka, sehingga mereka kering,* dan tidak menjadi apa-apa, *dan diterbangkan oleh badai se-*

perti jerami. Sebab, murka Allah, walaupun pada awalnya meniup pelan saja menyentuh mereka, akan segera menjadi pusaran angin ribut. Ketika Allah menghakimi, Ia akan berhasil. Siapa yang tidak mau membungkuk di hadapan-Nya, tidak akan mampu berdiri di hadapan-Nya.

2. Sang nabi berseru kepada mereka untuk memperhatikan apa yang dilihat mata mereka mengenai Dia (ay. 26): "Arahkanlah matamu ke langit. Jangan hanya mengarahkan pikiran pada bumi ini" (*O curvæ in terras animæ et cœlestium inanes*! – Akal budi yang bobrok, begitu bengkok ke arah bumi, tidak mengandung hal-hal langit padanya!), "sekali-sekali pandanglah ke atas" (*Os homini sublime dedit, cœlumque tueri jussit* – Langit membuat wajah manusia tegak, dan mengajaknya memandang kepada bintang-bintang). "Lihatlah cahaya-cahaya gemerlap di langit, renungkan siapa yang menciptakan mereka. Mereka tidak menciptakan atau mengatur diri sendiri. Tidak diragukan lagi, karena itu, pasti ada satu Allah yang memberikan ujud, kuasa, dan gerakan kepada mereka." Apa yang kita lihat mengenai ciptaan seharusnya menuntun kita kepada sang Penciptanya. Para penyembah berhala, saat mereka mengangkat mata mereka dan melihat segenap tentara langit (matahari, bulan dan bintang), menjadi terhanyut seluruh panca indranya, sampai tidak bisa melihat lebih jauh lagi dan menyembah mereka (Ul. 4:19; Ayb. 31:26). Karena itu, sang nabi di sini mengarahkan kita untuk memanfaatkan akal serta alat-alat indra kita, dan menimbang siapa yang menciptakan benda-benda itu, lalu memberi hormat kepada Sang Pencipta. Berilah kemuliaan kepada-Nya oleh karena kedaulatan-Nya atas segenap tentara langit itu. Ia menyuruh segenap tentara mereka keluar, seperti seorang jenderal menyuruh keluar skuadron dan batalion dari pasukannya. Berilah kemuliaan kepada-Nya oleh karena Dia mengenal mereka semua. Ia memanggil nama mereka sekaliannya, nama panggilan, sesuai dengan tempat dan tugas mereka (Mzm. 147:4). Berilah kemuliaan kepada-Nya oleh karena Ia membuat mereka berguna. Ketika Ia menyuruh mereka keluar untuk melakukan suatu tugas, begitu patuhnya mereka, satu pun tiada yang tak hadir, oleh sebab Ia mahakuasa dan mahakuat. *Seperti dari langit berperang bin-*

tang-bintang, dari peredarannya mereka memerangi Sisera, masing-masing dari mereka mengerjakan apa yang ditetapkan bagi mereka. Oleh karena itu, menjadikan semua benda ciptaan ini, yang adalah pelayan-pelayan-Nya yang patuh, untuk bersaing dengan-Nya, sungguh sangat melukai mereka dan menyinggung Allah.

Keagungan dan Belas Kasih Tuhan (40:27-31)

27 Mengapakah engkau berkata demikian, hai Yakub, dan berkata begini, hai
Israel: "Hidupku tersembunyi dari TUHAN, dan hakku tidak diperhatikan
Allahku?" 28 Tidakkah kautahu, dan tidakkah kaudengar? TUHAN ialah Allah
kekal yang menciptakan bumi dari ujung ke ujung; Ia tidak menjadi lelah dan
tidak menjadi lesu, tidak terduga pengertian-Nya. 29 Dia memberi kekuatan
kepada yang lelah dan menambah semangat kepada yang tiada berdaya. 30
Orang-orang muda menjadi lelah dan lesu dan teruna-teruna jatuh tersan-
dung, 31 tetapi orang-orang yang menanti-nantikan TUHAN mendapat kekuat-
an baru: mereka seumpama rajawali yang naik terbang dengan kekuatan
sayapnya; mereka berlari dan tidak menjadi lesu, mereka berjalan dan tidak
menjadi lelah.

Di sini,

I. Sang nabi menegur umat Allah, yang saat itu diduga masih menjadi tawanan di Babel, atas ketidakpercayaan dan keyakinan mereka terhadap Allah, dan atas patah semangat dan tawar hati mereka di bawah penderitaan mereka itu (ay. 27): "*Mengapa engkau berkata demikian, hai Yakub,* kepada dirimu sendiri dan semua orang di sekelilingmu, *hidupku tersembunyi dari TUHAN?* Mengapa engkau sampai berpikir bahwa dirimu dan persoalanmu itu begitu sukar dan menyedihkan, sampai seolah-olah tiada harapan apa-apa lagi?"

   1. Sebutan-sebutan yang ia pakai terhadap mereka itu cukup untuk membuat mereka malu akibat semua ketidakpercayaan mereka: *Hai Yakub! Hai Israel!* Biarlah mereka ingat kembali dari mana mereka ambil nama-nama itu. Yaitu dari seorang yang telah mengalami sendiri bahwa Allah itu setia kepadanya dan baik hati ketika ia ada dalam kesesakan. Dan juga, biarlah mereka ingat mengapa mereka memakai nama-nama itu, yaitu karena mereka adalah umat percaya milik Allah, umat yang ada dalam perjanjian dengan-Nya.

2. Cara yang dipakai sang nabi dalam menegur mereka adalah dengan bersoal jawab dengan mereka: "Mengapa? Pikirkan apa alasanmu berkata demikian." Banyak kecemasan dan ketakutan kita yang bodoh akan lenyap begitu kita memeriksa dengan saksama penyebab-penyebabnya.
3. Yang menjadi penyebab mereka ditegur adalah perkataan buruk, tidak pada tempatnya, yang mereka ucapkan mengenai Allah, seolah-olah Dia telah membuang mereka. Tampaknya ada sorotan khusus terhadap apa yang mereka katakan itu: Mengapa engkau *berkata dan berbicara begitu.* Tidaklah baik bila ada pikiran-pikiran jahat muncul di benak, tetapi lebih buruk lagi bila sampai menjatuhkan *imprimatur – hukuman* atas pikiran-pikiran jahat itu dan mewujudkannya dalam kata-kata yang jahat. Raja Daud merenungkan dengan menyesal apa yang telah dikatakannya dengan terburu-buru ketika ia ada dalam kesesakan.
4. Perkataan buruk yang mereka katakan adalah sebuah perkataan putus asa akan keadaan penuh malapetaka yang sedang mereka alami saat itu. Mereka siap menyimpulkan,
   (1) Bahwa Allah tidak memperhatikan mereka: *"Hidupku tersembunyi dari TUHAN.* Dia tidak peduli dengan semua kesesakan kami, dan tidak merasa prihatin lagi dengan kepentingan kami. Ada kesukaran hebat dalam perkara kami ini sampai hikmat dan kuasa ilahi pun menjadi kehabisan akal." *Orang laki-laki yang jalannya tersembunyi* adalah dia *yang dikepung Allah* (Ayb. 3:23).
   (2) Bahwa Allah tidak bisa menolong mereka: *Hakku tidak diperhatikan Allahku.* Perkaraku tidak mendapat pertolongan, begitu jauh dari pertolongan sampai Allah sendiri tidak dapat memulihkan kepedihannya. *Tulang-tulang kami sudah menjadi kering* (Yeh. 37:11).

II. Sang nabi mengingatkan mereka akan hal-hal yang, jika direnungkan baik-baik, akan cukup untuk meredakan semua ketakutan dan ketidakpercayaan mereka. Untuk meyakinkan mereka, seperti sebelumnya untuk meyakinkan para penyembah berhala (ay. 21), ia menyerukan apa yang telah mereka ketahui dan telah mereka dengar. Yakub dan Israel adalah orang-orang yang penuh pengetahuan, dan pengetahuan mereka datang melalui pende-

ngaran. Sebab, Hikmat berseru-seru di atas tembok-tembok. Nah, dari sekian banyak hal, mereka telah mendengar bahwa *satu kali Allah berfirman, dua hal,* ya banyak kali mereka telah *dengar: bahwa kuasa dari Allah asalnya* (Mzm. 62:12). Artinya,

1. Dia sendiri ialah satu Allah yang Mahakuasa. Ia pasti demikian adanya, sebab Ia itu *TUHAN, Allah kekal.* Ia ada dari sejak kekekalan, dan Dia akan ada sampai kekekalan. Dan kerena itu pada-Nya tidak ada kemerosotan, tidak ada penuaan atau pelapukan. Keberadaan-Nya adalah dari diri-Nya sendiri, dan karenanya segala kesempurnaan-Nya pastilah tanpa batas. Ia ada tanpa permulaan hari atau akhir hidup, dan karena itu pada-Nya tidak ada perubahan. Ia juga *yang menciptakan bumi dari ujung ke ujung,* maksudnya seluruh bumi dan semua yang ada di dalamnya dari ujung ke ujung. Karena itu Dia adalah pemilik dan penguasa yang sebenarnya atas segala sesuatu, dan pastilah Ia memiliki kuasa mutlak atas segalanya dan mahamencukupi untuk membantu umat-Nya dalam kesesakan mereka yang hebat. Tak diragukan lagi, Ia masih terus mampu menyelamatkan jemaat-Nya seperti Ia mampu menjadikan dunia pada mulanya.

   (1) Ia memiliki hikmat untuk mengadakan keselamatan, dan hikmat-Nya tidak pernah kehabisan akal: *tidak terduga pengertian-Nya,* sehingga mampu menyusun nasihat dan rencana dan mencapai maksud-maksudnya. Ia menentukan apa yang akan diperbuat-Nya, sebab Ia memiliki jalan-jalan sendiri, melalui laut jalan-Nya. Tidak ada orang yang bisa berkata, "Sampai sejauh itu saja hikmat Allah, dan tidak bisa lebih lagi." Sebab, kita ini tidak tahu apa yang harus kita lakukan, tetapi Dia tahu.

   (2) Ia memiliki kekuatan untuk mendatangkan keselamatan, dan kekuatan-Nya itu tidak pernah habis: *Ia tidak menjadi lelah dan tidak menjadi lesu.* Ia menopang seluruh ciptaan, dan mengatur dan menguasai semua makhluk dan benda ciptaan, dan tidak pernah lelah dan kehabisan tenaga. Dan karena itu, tidak diragukan lagi, Ia memiliki kuasa untuk melepaskan jemaat-Nya ketika mereka terpuruk, tanpa menjadi lelah lesu.

2. Ia memberi kekuatan dan kuasa kepada umat-Nya, dan membantu mereka dengan memampukan mereka untuk menolong diri sendiri. Dia yang adalah Allah yang kuat menjadi kekuatan Israel.

   (1) Ia dapat menolong yang lemah (ay. 29). Banyak kali *Dia memberi kekuatan kepada yang lelah,* kepada mereka yang sudah hampir tak berdaya sama sekali. Dan bukan itu saja, Ia *menambah semangat kepada yang tiada berdaya*, lagi dan lagi setiap kali mereka membutuhkannya. Banyak yang secara ajaib pulih dari kelemahan tubuh jasmani, dan dikuatkan, oleh tindakan pemeliharaan Allah. Dan banyak yang lemah semangat, tidak percaya diri lagi dan tawar hati, tidak sanggup untuk melayani dan menanggung derita, dikuatkan oleh kasih karunia Allah *dengan kekuatan penuh dalam diri manusia batiniah.* Bagi yang sadar dengan kelemahan mereka, dan siap mengakui bahwa mereka tidak berdaya, maka dengan cara yang istimewa Allah akan menambah kekuatan kepada mereka. Sebab, *ketika kita lemah, maka kita kuat di dalam Allah.*

   (2) Ia akan menolong orang yang mau membantu dirinya sendiri, dengan bergantung kepada-Nya dengan rendah hati. Ia akan berbuat baik kepada mereka yang mau berusaha sebaik-baiknya bagi diri mereka sendiri (ay. 30-31). Orang yang percaya pada kemampuan dan kecukupan diri sendiri, dan karena begitu yakin sampai hanya mengandalkan usaha sendiri dan tidak mencari kasih karunia Allah, mereka itu seperti orang-orang muda dan teruna-teruna, yang kuat-kuat, tetapi cenderung menganggap diri mereka lebih kuat daripada yang sebenarnya. Dan mereka akan *menjadi lelah dan lesu,* ya, mereka akan *jatuh tersandung* dalam pelayanan mereka, dalam pergumulan mereka, dan ditindih beban-beban mereka. Mereka akan dibuat segera melihat betapa bodohnya untuk percaya pada diri sendiri. *Tetapi orang-orang yang menanti-nantikan TUHAN,* yang sadar akan kewajiban mereka kepada-Nya, dan dengan iman bersandar kepada-Nya dan berserah pada bimbingan-Nya, akan mengalami bahwa Allah tidak akan mengecewakan mereka.

[1] Mereka akan mendapat kasih karunia yang cukup bagi mereka: Mereka akan *mendapat kekuatan baru* saat pekerjaan mereka dibaharui, saat ada kebutuhan untuk itu. Mereka akan diminyaki, diurapi, dan pelita mereka akan dipenuhi, dengan minyak yang baru. Allah akan *melindungi mereka setiap pagi dengan tangan-Nya* (Yes. 33:2). Jika suatu waktu mereka kehabisan akal dan menjadi lemah, mereka akan pulih kembali sendiri, dan dengan begitu memperbarui kekuatan mereka. *Mereka akan mengganti kekuatan mereka,* ketika pekerjaan mereka diubah, melakukan pekerjaan, menanggung pekerjaan. Mereka akan mendapat kekuatan untuk bekerja, kekuatan untuk bergumul, kekuatan untuk melawan, kekuatan untuk menanggung. Selama umurmu kiranya kekuatanmu.

[2] Mereka akan memakai kasih karunia ini untuk tujuan-tujuan yang terbaik. Dengan dikuatkan, *pertama,* mereka akan terbang tinggi, ke atas menuju Allah: *Mereka seumpama rajawali yang naik terbang dengan kekuatan sayapnya,* begitu kuat, begitu cepat, begitu tinggi dan ke arah sorga. Di dalam kekuatan kasih karunia ilahi, jiwa mereka akan naik mengatasi dunia, dan bahkan masuk ke dalam tempat kudus. Perasaan dan kasih sayang yang saleh dan penuh peribadatan adalah sayap-sayap rajawali yang dengannya jiwa-jiwa yang mulia terbang tinggi (Mzm. 25:1). *Kedua,* mereka akan mendesak maju, maju ke arah sorga. Mereka akan berjalan, mereka akan berlari, di jalan perintah-perintah Allah, dengan riang gembira (mereka *tidak akan menjadi lesu*), dengan tekun dan gigih (mereka *tidak akan menjadi lelah*). Dan karena itu pada waktunya mereka akan menuai. Hendaklah, karena itu, Yakub dan Israel, dalam segala kesesakan mereka yang besar, terus saja menanti-nantikan Allah, dan tidak putus asa menantikan kelepasan dan pertolongan dari-Nya yang akan datang pada waktunya dan dengan keberhasilan besar.✍

PASAL 41

Pasal ini, seperti pasal sebelumnya, dimaksudkan baik untuk menginsafkan para penyembah berhala maupun untuk menghibur hati para penyembah Allah yang setia. Sebab, Roh diutus, dan para hamba Tuhan dipekerjakan oleh-Nya, baik untuk menginsafkan maupun untuk menghibur. Dan, sekalipun isi dalam pasal ini terutama ditujukan untuk menginsafkan orang Babel dan untuk menghibur orang Israel, ataupun untuk menginsafkan orang-orang di Israel yang hatinya terpatri pada penyembahan berhala, seperti kebanyakan dari mereka, dan untuk menghibur mereka yang tetap setia hati, namun tak diragukan lagi, pasal ini juga dimaksudkan untuk memberi peringatan dan penghiburan kepada kita semua. Peringatan supaya kita menjauhkan diri dari penyembahan berhala, dan penghiburan supaya kita tetap percaya kepada Allah.

Dalam pasal ini kita temukan,

I. Allah, melalui sang nabi, menunjukkan kebodohan orang-orang yang menyembah berhala-berhala, terutama mereka yang berpikir bahwa semua berhala mereka mampu bersaing dengan Allah dan mengendalikan-Nya (ay. 1-9).

II. Ia membesarkan hati orang-orang yang setia kepada-Nya untuk percaya kepada-Nya, dengan meyakinkan mereka bahwa Ia akan bertindak bagi mereka untuk melawan musuh-musuh mereka, membawa mereka menang atas semua musuh, dan mendatangkan kebahagiaan dalam perkara mereka (ay. 10-20).

III. Ia menantang semua berhala itu, yang bersaing dengan Dia dalam merebut sembah puja manusia, untuk bertanding dengan Dia siapa yang lebih berpengetahuan dan lebih berkuasa, sehingga mampu menunjukkan apa yang akan terjadi

di kemudian hari atau siapa yang mampu berbuat baik atau jahat (ay. 21-29).

Demikianlah seluruh pasal ini dapat disimpulkan dalam perkataan Elia: "Kalau TUHAN itu Allah, ikutilah Dia, dan kalau Baal, ikutilah dia." Dan ketika seluruh rakyat melihat kejadian itu, mereka pun mengakui, "TUHAN, Dialah Allah! TUHAN, Dialah Allah!"

Penyembahan Berhala Dibukakan (41:1-9)

[1] Dengarkanlah Aku dengan berdiam diri, hai pulau-pulau; hendaklah bangsa-bangsa mendapat kekuatan baru! Biarlah mereka datang mendekat, kemudian berbicara; baiklah kita tampil bersama-sama untuk berperkara! [2] Siapakah yang menggerakkan dia dari timur, menggerakkan dia yang mendapat kemenangan di setiap langkahnya, yang menaklukkan bangsa-bangsa ke depannya dan menurunkan raja-raja? Pedangnya membuat mereka seperti debu dan panahnya membuat mereka seperti jerami yang tertiup. [3] Ia mengejar mereka dan dengan selamat ia melalui jalan yang belum pernah diinjak kakinya. [4] Siapakah yang melakukan dan mengerjakan semuanya itu? Dia yang dari dahulu memanggil bangkit keturunan-keturunan, Aku, TUHAN, yang terdahulu, dan bagi mereka yang terkemudian Aku tetap Dia juga. [5] Pulau-pulau telah melihatnya dan menjadi takut, ujung-ujung bumipun menjadi gemetar; mereka datang dan makin mendekat. [6] Yang seorang menolong yang lain dan berkata kepada temannya: "Kuatkanlah hatimu!" [7] Tukang besi menguatkan hati tukang emas, dan orang yang memipihkan logam dengan martil menguatkan hati orang yang menempa di atas landasan; ia berkata tentang patrian: "Itu baik," lalu menguatkannya dengan paku-paku, sehingga tidak goyang. [8] Tetapi engkau, hai Israel, hamba-Ku, hai Yakub, yang telah Kupilih, keturunan Abraham, yang Kukasihi; [9] engkau yang telah Kuambil dari ujung-ujung bumi dan yang telah Kupanggil dari penjuru-penjurunya, Aku berkata kepadamu: "Engkau hamba-Ku, Aku telah memilih engkau dan tidak menolak engkau"

Contoh tindakan pemeliharaan Allah yang istimewa terhadap bangsa Israel itu, dengan membangkitkan Koresh menjadi sang pembebas mereka, ditegaskan dalam ayat-ayat di atas sebagai sebuah bukti besar akan kedaulatan Allah atas segala berhala, dan akan kuasa-Nya untuk melindungi umat-Nya. Di sini kita temukan,

I. Sebuah tantangan secara umum terhadap semua penyembah dan pemuja berhala untuk membuktikan apa yang mereka percaya itu, sampai bersaing dengan Allah dan menentang Dia (ay. 1). Dalam ayat 21 tantangan ini diulangi lagi: *Ajukanlah perkaramu.* Pengadilan dibuka, panggilan untuk bersidang dikirimkan kepada pulau-pulau yang terletak di tempat-tempat paling jauh tetapi

tidak luput dari kekuasaan peradilan Allah, sebab Dia *yang menciptakan bumi dari ujung ke ujung,* supaya mereka tampil dan hadir dalam pengadilan itu. Berdiam diri, seperti biasanya, diserukan sementara perkaranya disidangkan. "*Berdiam diri,* dan jangan berbicara sebelum waktunya." Ketika perkaranya sedang disidangkan antara kerajaan Allah dan kerajaan Iblis, semua orang wajib berdiam diri sambil menantikan hasil sidangnya, dan tidak mengajukan keberatan terhadap jalannya peradilan Allah, tetapi yakinlah bahwa Ia akan menjalankannya sebagaimana mestinya. Para pembela penyembahan berhala dipanggil untuk mengatakan apa yang mampu mereka katakan dalam membela perbuatan mereka itu: *"Hendaklah bangsa-bangsa mendapat kekuatan baru,* dalam melawan Allah, dan melihat apakah kekuatan mereka itu setara dengan kekuatan baru yang diperoleh orang-orang yang menanti-nantikan Tuhan (40:31). Biarlah mereka mencoba segala usaha terhebat mereka, apakah itu dengan kekuatan senjata maupun kekuatan berdebat. *Biarlah mereka datang mendekat,* supaya jangan sampai mereka mengeluh bahwa kegentaran terhadap Allah membuat mereka takut (Ayb. 13:21) sehingga mereka tidak dapat mengatakan apa yang harus mereka katakan dalam membela dan menghormati berhala-berhala mereka. Tidak, *biarlah mereka berbicara* dengan bebas. *Baiklah kita tampil bersama-sama untuk berperkara."* Perhatikanlah,

1. Perkara Allah dan kerajaan-Nya tidak takut menghadapi peradilan yang adil. Jika perkaranya dinyatakan secara adil, maka pastilah peradilan itu akan berjalan bagi kemenangan agama.
2. Musuh-musuh jemaat Allah dan musuh-musuh agama-Nya yang kudus secara adil bisa ditantang untuk mengatakan dan melakukan sejahat yang mereka mampu untuk mendukung perkara mereka yang tidak benar itu. Dan Allah yang bertakhta di sorga menertawakan mereka, serta putri Sion menghina mereka. Sebab, besarlah kebenaran itu dan akan menang.

II. Secara khusus Allah menantang berhala-berhala untuk melakukan bagi para penyembah mereka apa yang telah dan akan Ia lakukan bagi para penyembah-Nya dan untuk melawan para penyembah berhala-berhala itu seperti mereka melawan para penyembah-Nya. Ada macam-macam arti yang berbeda diberikan terhadap ayat 2 mengenai *menggerakkan dia dari timur* (KJV: *orang*

benar yang dibangkitkan atau *digerakkan dari timur*), namun, karena kita tidak dapat menentukan mana yang benar, kita akan memanfaatkan saja setiap arti yang ada sebaik mungkin.

1. Apa yang hendak dibuktikan adalah,

   (1) Bahwa *Tuhan itu adalah* satu-satunya *Allah, yang terdahulu, dan bagi mereka yang terkemudian,* bahwa Dia tidak terbatas, kekal dan tidak berubah, bahwa Dia menguasai dunia dari permulaan dan akan sampai akhir zaman. Dia telah memerintah dari sejak zaman purbakala dan akan terus memerintah. Semua keputusan kerajaan-Nya adalah dari kekekalan dan keberlangsungannya akan terus sampai kekekalan.

   (2) Bahwa *Israel* adalah *hamba-Nya* (ay. 8), yang Ia akui, lindungi, dan pakai, dan di dalamnya Ia dimuliakan dan akan terus dimuliakan. Selama ada satu Allah di sorga, maka ada pula suatu jemaat di atas bumi ini yang dipelihara-Nya secara istimewa. Nabi Elia berdoa (1Raj. 18:36), *Ya TUHAN, Allah Abraham, Ishak dan Israel, pada hari ini biarlah diketahui orang, bahwa Engkaulah Allah di tengah-tengah Israel dan bahwa aku ini hamba-Mu.* Nah,

2. Untuk membuktikan hal ini, Ia menunjukkan,

   (1) Bahwa Dia-lah yang memanggil Abraham, bapa dari bangsa yang terhina ini, keluar dari negeri penyembah berhala, dan dengan banyak perkenanan-Nya Ia *membuat nama*nya *masyhur* (Kej. 12:2). Abraham itulah orang *dari timur* yang digerakkan Allah itu. Orang Kasdim dengan jelas memahami hal itu dengan ungkapan mereka ini: *Siapa yang dengan terang-terangan membawa Abraham dari timur?* Untuk menghormati bangsa Israel, maka sangatlah pantas untuk menunjukkan betapa nenek moyang mereka ini pada masanya dahulu merupakan seorang tokoh besar yang hebat. Dan ayat 8 tampaknya merupakan penjelasan dari hal ini, di mana Allah memanggil Israel *keturunan Abraham, yang Kukasihi,* dan juga (ay. 4) Ia memanggil *keturunan-keturunan* (yaitu keturunan-keturunan Israel) *dari dahulu.* Juga, untuk menaruh aib pada penyembahan berhala, dan khususnya penyembahan berhala orang Kasdim, maka pantaslah untuk menunjukkan bagaimana Abraham dipanggil

dari ibadah kepada allah-allah lain (Yos. 24:2-3, dst.), supaya jelas bahwa sejak dahulu sudah ada kesaksian yang melawan penyembahan berhala yang begitu dibangga-banggakan sejak dahulu kala. Juga, untuk membesarkan hati para tawanan di Babel untuk berharap bahwa Allah akan menemukan jalan bagi mereka untuk kembali ke tanah milik mereka sendiri, maka pantaslah untuk mengingatkan mereka bagaimana pada mulanya Allah membawa Abraham bapa mereka keluar dari negeri yang sama itu ke tanah milik mereka, untuk diberikan kepadanya sebagai warisan (Kej. 15:7). Nah, amatilah apa yang dikatakan di sini mengenai Abraham.

[1] Bahwa dia adalah *orang benar* (KJV), yang percaya kepada Tuhan, dan *Tuhan memperhitungkan hal itu kepadanya sebagai kebenaran.* Dan dengan begitu ia menjadi bapa dari semua orang yang oleh iman kepada Kristus *dibenarkan oleh Allah* di dalam Dia (Rm. 4:3, 11; 2Kor. 5:21). Abraham adalah seorang teladan besar dalam kebenaran di masa hidupnya, dan ia mengajarkan *kepada anak-anaknya dan kepada keturunannya supaya tetap hidup menurut jalan yang ditunjukkan TUHAN, dengan melakukan kebenaran dan keadilan* (Kej. 18:19).

[2] Bahwa Allah *menggerakkan dia dari timur,* pertama-tama dari Ur dan sesudah itu dari Haran, yang terletak di timur dari Kanaan. Allah tidak membiarkan dia tinggal di kedua tempat itu. Allah memperlakukan dia seperti burung elang memperlakukan anaknya. Ketika induk elang mengguncang sarangnya: Allah membangkitkan Abraham supaya keluar dari keadaan bejat dan menjadikannya saleh, keluar dari keadaan tidak dikenal dan menjadikannya termasyhur.

[3] Allah *menggerakkan dia yang mendapat kemenangan di setiap langkahnya* (KJV: *memanggil dia mengikuti langkah-Nya*), untuk mengikuti Dia dengan iman yang sepenuh-penuhnya tanpa merasa ragu apa pun, sebab *ia berangkat dengan tidak mengetahui tempat yang ia tujui* (Ibr. 11:8). Barangsiapa dipanggil Allah untuk berhasil, Ia memanggilnya mengikuti langkah-Nya, untuk tunduk kepada-Nya, mengikuti-Nya, dan *mengikuti Anak Domba*

itu ke mana saja Ia pergi. Dan kita harus mengikuti langkah-Nya atau *dijadikan tumpuan kaki-Nya.*

[4] Allah *menaklukkan bangsa-bangsa ke depannya* (KJV: *di hadapannya*), bangsa-bangsa di daerah Kanaan, yang telah dijanjikan Allah bahwa ia akan menjadi tuan atas semua bangsa itu, dan ketika itu Ia telah memberikan kepadanya suatu jaminan berupa pengakuan Bani Het yang mengangkat dia sebagai seorang raja agung di antara mereka (Kej. 23:6). Allah membuat dia memerintah atas *raja-raja* yang ditaklukkannya ketika ia menyelamatkan Lot saudaranya (Kej. 14). Dan ketika Allah menjadikan *pedangnya membuat mereka seperti debu dan panahnya membuat mereka seperti jerami yang tertiup* (yakni, membuat mereka menjadi mangsa empuk bagi hamba-hambanya yang terampil), maka saat itu pula *Ia mengejar mereka dan dengan selamat ia melalui jalan yang belum pernah diinjak kakinya,* dengan rasa aman, di bawah perlindungan ilahi. Dan betapa hebatnya kemenangan itu sampai-sampai Melkisedek sendiri pun tampil untuk merayakannya. Nah, siapa lagi yang melakukan semuanya ini kalau bukan Tuhan yang Mahabesar? Mampukah allah-allah orang kafir melakukan hal yang demikian?

(2) Bahwa Allah-lah yang akan menggerakkan Koresh dari timur, dan ini sudah direncanakan-Nya lama sebelumnya. Hal ini dibicarakan menurut bahasa nubuat sebagai suatu hal yang sudah terjadi, sebab nubuat itu pasti akan terjadi pada waktunya, sangat pasti seperti seakan-akan sudah terjadi. Allah-lah *yang menggerakkan Koresh untuk maksud penyelamatan* (demikian yang bisa dibaca [Yes. 45:13]), *memanggil dia untuk mengikuti langkah-Nya,* memakai dia sekehendak hatin-Nya, dan membuat dia menaklukkan bangsa-bangsa yang menentang dia menduduki takhta, dan menggerakkan dia mendapat kemenangan di segala peperangannya. Dan dia akan menjadi sebuah perlambang bagi Kristus, yang adalah kebenaran itu sendiri, Tuhan keadilan kita, yang akan Allah bangkitkan atau gerakkan pada kegenapan waktunya dan membuat-Nya menang atas semua pe-

nguasa kegelapan. Dan dengan begitu Ia akan melucuti semua penguasa itu dan menjadikan mereka tontonan umum.

III. Allah memaparkan di depan umum kebodohan para penyembah berhala, yang walaupun sudah diberikan segala bukti meyakinkan oleh Allah bahwa Dia-lah satu-satunya Allah, tetapi tetap saja bersikukuh dalam penyembahan berhala mereka itu, bahkan menjadi lebih keras hati lagi di dalamnya (ay. 5): *Pulau-pulau telah melihatnya*, yaitu bukan saja apa yang telah Allah lakukan bagi Abraham, tetapi juga apa yang telah dilakukan-Nya bagi keturunannya, demi dia, bagaimana Allah telah membawa mereka keluar dari Mesir, dan membuat mereka *menurunkan raja-raja* (KJV: *memerintah atas raja-raja*), sehingga semua bangsa *menjadi takut* (Kel. 15:14-16). Bangsa-bangsa menjadi takut, dan menuruti panggilan untuk bersidang itu, *mereka datang dan makin mendekat.* Mereka tidak bisa menghindar untuk memperhatikan apa yang telah Allah lakukan bagi Abraham dan keturunannya. Walaupun begitu, setelah memperhatikan semuanya itu, bukannya saling membantu untuk menginsafkan satu sama lain supaya keluar dari penyembahan berhala yang bodoh itu, mereka malah saling menguatkan untuk tetap melakukan penyembahan berhala itu (ay. 6-7).

1. Mereka melihat semua perbuatan Allah itu sebagai suatu rencana berbahaya yang sedang menyerang agama mereka, yang membuat hati mereka panas, sehingga mereka bertekad, benar atau salah, untuk tetap setia memeluknya, dan karena itu dibangkitkan untuk membelanya dengan sekuat-kuatnya, seperti yang dilakukan orang Efesus bagi Dewi Artemis. Ketika Allah, dengan segala kemunculan-Nya atas nama umat-Nya, berkeliling merampas berhala-berhala dari mereka, mereka memegangnya lebih erat lagi, dan berkata satu kepada yang lainnya, *"Kuatkanlah hatimu,* mari kita sehati mempertahankan nama baik allah-allah kita. Walaupun Dagon jatuh di hadapan tabut Tuhan, ia akan didirikan lagi di tempatnya." Pekerja-pekerja pembuat kuil-kuilan dewa-dewi bersama-sama menjaga kelangsungan perusahaan mereka. Begitulah, kesadaran diri sering kali lebih memperhebat kebejatan manusia, dan mereka menjadi lebih buruk lagi baik oleh firman dan perbuatan-perbuatan Allah, yang padahal seharusnya membuat mereka menjadi lebih baik.

2. Mereka melihat semua perbuatan Allah itu sebagai suatu rencana berbahaya terhadap diri mereka. Mereka melihat diri mereka ada dalam bahaya akibat bertambah besarnya Abraham yang telah bertobat dari penyembahan berhala, dan juga akibat bertambah hebatnya bangsa Israel yang memisahkan diri dari berhala itu. Dan oleh karena itu, mereka tidak saja lari kepada dewa-dewi mereka untuk minta perlindungan, tetapi juga membuat allah-allah baru (Ul. 32:17). Begitulah, *tukang besi*, setelah selesai dengan pekerjaan penempaannya, *menguatkan hati tukang emas* untuk melakukan bagian pekerjaannya dalam melapisi tempaan itu dengan emas. Dan ketika sampai di tangan tukang emas, *orang yang memipihkan logam dengan martil*, yang memolesnya, atau memukulnya hingga tipis, *menguatkan hati orang yang menempa di atas landasan*, memintanya supaya cepat, dan *berkata*, itu sudah siap untuk *patrian*, yang mungkin merupakan bagian terakhir dari seluruh pengerjaan itu, dan *lalu menguatkannya dengan paku-paku*, dan langsung selesailah sebuah (patung) allah. Begitukah para pendosa membangkitkan dan mendorong satu sama lain di jalan-jalan dosa? Kalau begitu adanya, akankah para pelayan dari Allah yang hidup menggiatkan satu sama lain untuk melayani-Nya dan menguatkan satu sama lain dalam pelayanan mereka bagi Dia? Sebagian orang membaca semuanya ini dengan perasaan yang membiarkan saja apa yang terjadi: Biarkan saja *yang seorang menolong yang lain*, dan biarkan saja *tukang besi menguatkan hati tukang emas.* Tetapi semuanya sia-sia, segala berhala akan jatuh dengan semua perbuatan ini.

IV. Allah membesarkan hati umat-Nya sendiri untuk percaya kepada-Nya (ay. 8-9): *Tetapi engkau, hai Israel, hamba-Ku.* Para penyembah berhala itu tidak mengenal Aku, tetapi engkau mengenal-Ku, dan lebih tahu benar untuk tidak bergabung dengan orang-orang bodoh yang sudah kehilangan akal sehat itu" (sebab umat Allah sudah diperingatkan untuk tidak *hidup menurut jalan bangsa-bangsa* [kafir]). "Mereka itu menyerahkan diri di bawah perlindungan ilah-ilah yang tidak berdaya apa-apa, tetapi engkau ini ada di bawah perlindungan-Ku. *Seperti itulah jadinya orang-orang yang membuatnya, dan semua orang yang percaya kepadanya.*

Tetapi engkau, hai Israel, adalah hamba dari seorang Tuan yang lebih baik. Amati di sini apa yang disarankan kepada umat Allah untuk membesarkan hati mereka, ketika mereka diancam dan dihina.

1. Mereka adalah hamba-hamba Allah, dan Dia tidak akan membiarkan mereka diperlakukan semena-mena begitu saja, apalagi mereka beribadah kepada-Nya: Engkau *hamba-Ku* (ay. 8), dan (ay. 9) "*Aku berkata kepadamu: Engkau hamba-Ku,* dan Aku tidak akan menarik perkataan-Ku."
2. Ia telah *memilih* mereka menjadi suatu bangsa yang khusus bagi-Nya. Bukan dengan paksaan, tetapi oleh niat baik-Nya sendiri Ia memisahkan mereka.
3. Mereka adalah keturunan dari Abraham yang dikasihi-Nya, sahabat-Nya. Menjadi kehormatan bagi Abraham bahwa ia *disebut Sahabat Allah* (Yak. 2:23), yang dengannya Allah mengikat perjanjian dan bergaul sebagai seorang sahabat, dan orang yang diberitahukan-Nya pertimbangan-Nya (Yoh. 15:15), dan *itulah semarak bagi semua orang yang dikasihi-Nya.* Dan demi bapa mereka itu, bangsa Israel dikasihi. Allah berkenan memandang mereka sebagai keturunan dari seorang sahabat lama-Nya, dan karena itu Ia berbaik hati kepada mereka. Sebab, perjanjian persahabatan dibuat dengan Abraham dan keturunan-Nya.
4. Terkadang ketika mereka telah tercerai-berai di antara bangsa-bangsa kafir, Ia mengumpulkan mereka kembali dari segala ujung bumi dan membawa mereka keluar dari bangsa-bangsa perkasa, dan karena itulah sekarang pun Ia tidak akan membiarkan mereka. Abraham bapa mereka itu Ia ambil keluar dari suatu tempat yang sangat jauh, dan mereka ini adalah keturunannya. Dan orang-orang yang telah diambil jauh-jauh seperti ini dan ditebus-Nya dengan sedemikian mahal ini tidak mungkin dilepaskan-Nya dengan mudah begitu saja. Sebelum ini Ia sama sekali tidak mencampakkan mereka, walaupun mereka sering kali membuat-Nya marah, dan karena itu, sekarang pun Ia tidak akan meninggalkan mereka. Apa yang telah Allah lakukan bagi umat-Nya, dan apa yang akan Ia kerjakan lagi bagi mereka, seharusnya bisa membesarkan hati mereka untuk percaya kepada-Nya di segala waktu.

Israel Dibesarkan Hatinya
(41:10-20)

10 Janganlah takut, sebab Aku menyertai engkau, janganlah bimbang, sebab
Aku ini Allahmu; Aku akan meneguhkan, bahkan akan menolong engkau;
Aku akan memegang engkau dengan tangan kanan-Ku yang membawa kemenangan. 11 Sesungguhnya, semua orang yang bangkit amarahnya terhadap
engkau akan mendapat malu dan kena noda; orang-orang yang membantah
engkau akan seperti tidak ada dan akan binasa; 12 engkau akan mencari
orang-orang yang berkelahi dengan engkau, tetapi tidak akan menemui
mereka; orang- orang yang berperang melawan engkau akan seperti tidak ada
dan hampa. 13 Sebab Aku ini, TUHAN, Allahmu, memegang tangan kananmu
dan berkata kepadamu: "Janganlah takut, Akulah yang menolong engkau." 14
Janganlah takut, hai si cacing Yakub, hai si ulat Israel! Akulah yang menolong engkau, demikianlah firman TUHAN, dan yang menebus engkau ialah
Yang Mahakudus, Allah Israel. 15 Sesungguhnya, Aku membuat engkau menjadi papan pengirik yang tajam dan baru, dengan gigi dua jajar; engkau akan
mengirik gunung-gunung dan menghancurkannya, dan bukit-bukitpun akan
kaubuat seperti sekam. 16 Engkau akan menampi mereka, lalu angin akan
menerbangkan mereka, dan badai akan menyerakkan mereka. Tetapi engkau
ini akan bersorak-sorak di dalam TUHAN dan bermegah di dalam Yang Mahakudus, Allah Israel. 17 Orang-orang sengsara dan orang-orang miskin sedang
mencari air, tetapi tidak ada, lidah mereka kering kehausan; tetapi Aku,
TUHAN, akan menjawab mereka, dan sebagai Allah orang Israel Aku tidak
akan meninggalkan mereka. 18 Aku akan membuat sungai-sungai memancar
di atas bukit-bukit yang gundul, dan membuat mata-mata air membual di
tengah dataran; Aku akan membuat padang gurun menjadi telaga dan memancarkan air dari tanah kering. 19 Aku akan menanam pohon aras di padang gurun, pohon penaga, pohon murad dan pohon minyak; Aku akan menumbuhkan pohon sanobar di padang belantara dan pohon berangan serta
pohon cemara di sampingnya, 20 supaya semua orang melihat dan mengetahui, memperhatikan dan memahami, bahwa tangan TUHAN yang membuat
semuanya ini dan Yang Mahakudus, Allah Israel, yang menciptakannya.

Tujuan dari ayat-ayat di atas ini adalah untuk meredam ketakutan, dan untuk mendorong iman dari hamba-hamba Allah yang ada dalam kesesakan. Mungkin hal ini dimaksudkan pertama-tama untuk mendukung Israel umat Allah, yang ada dalam penawanan di Babel. Namun, semua orang yang setia melayani Allah hendaknya *teguh berpegang pada pengharapan oleh ketekunan dan penghiburan dari Kitab Suci.* Dan firman ini dialamatkan kepada setiap orang Israel, supaya bisa dengan mudah disambut dan diyakini oleh masing-masing orang. Ini adalah kata-kata peringatan untuk berjaga-jaga, nasihat dan penghiburan, yang begitu sering diulang-ulang, *Janganlah takut* (ay. 13), dan lagi, *Janganlah takut, hai si cacing Yakub* (ay. 14). Jangan takut dengan segala ancaman musuh, jangan ragu dengan janji Allahmu. Jangan takut bahwa engkau akan binasa dalam penderitaanmu, atau bahwa janji pembebasan bagimu itu tidak akan terjadi. Itu tidak sejalan dengan pikiran Allah, kalau umat-Nya sampai

menjadi orang-orang yang penakut. Untuk menekan ketakutan umat-Nya, Ia meyakinkan mereka,

I. Bahwa mereka boleh mengandalkan kehadiran-Nya sebagai Allah bersama mereka, dan boleh yakin bahwa Dia Allah yang Maha-mencukupi bagi mereka di segala waktu buruk. Amatilah, betapa dengan penuh perhatian Allah berbicara, dan betapa Ia ingin supaya para pewaris janji-Nya itu tahu bahwa putusan hikmat-Nya tidak berubah, dan betapa Ia ingin menenteramkan hati mereka: *janganlah takut, sebab Aku menyertai engkau,* bukan hanya mengatakannya saja, tetapi Aku ini juga akan hadir menyertaimu. *Janganlah bimbang* ketika melihat kekuatan orang-orang yang melawanmu, *sebab Aku ini Allahmu,* dan Aku turut bertindak bagimu. Adakah engkau lemah? *Aku akan meneguhkan*mu. Adakah engkau sendirian tanpa teman? Aku *akan menolong engkau* di kala engkau memerlukan bantuan. Adakah engkau sudah mau tenggelam, segera jatuh? *Aku akan memegang engkau dengan tangan kanan-Ku yang membawa kemenangan,* tangan kanan-Ku yang penuh dengan keadilan (Mzm. 48:11) dalam memberikan upah maupun hukuman. Dan dijanjikan pula (ay. 13),

   1. Bahwa Allah akan menguatkan tanganmu, yaitu, akan menolong engkau: "Aku akan *memegang tangan kananmu,* berjalan bergandengan tangan dengan engkau" (demikian menurut sebagian orang). Ia akan memegang tangan kita sebagai pembimbing, untuk menuntun kita di jalan, membantu kita bangkit saat jatuh, atau mencegah kita jatuh. Di kala kita lemah, Ia menopang kita supaya tidak goyah, Ia meneguhkan kita supaya tidak gemetar, Ia akan membesarkan hati kita, dan dengan begitu *memegang tangan kananku* (Mzm. 73:23).
   2. Bahwa Ia akan menenangkan ketakutan mereka, *dan berkata kepadamu: Janganlah takut.* Sudah berulang kali Ia mengatakannya dalam firman-Nya dan menyediakan penangkal yang penuh kuasa terhadap rasa takut. Tetapi tidak hanya itu saja, Ia akan bertindak lebih jauh lagi. Ia akan mengatakannya lagi dengan Roh-Nya kepada setiap hati, dan membuat mereka mendengarnya, supaya mereka bisa tertolong.

II. Bahwa sekalipun musuh-musuh mereka saat ini sangat menakutkan, semena-mena dan kejam, namun akan tiba waktunya Allah

akan berurusan dengan mereka, dan mereka pun akan bersorak berkemenangan atas musuh-musuh itu. Ada orang-orang yang murka terhadap umat Allah, *yang membantah* mereka (ay. 11), *berperang melawan* mereka (ay. 12), yang membenci mereka, mengingini kehancuran mereka dan terus mencari gara-gara dengan mereka. Namun, hendaklah umat Allah tidak murka dengan mereka, jangan berkelahi dengan mereka, jangan membalas kejahatan dengan kejahatan. Nantikanlah saja waktu Tuhan, dan percayalah,

1. Bahwa musuh-musuh itu pasti akan merasakan dan menyadari kebodohan mereka, paling tidak karena berbantah dengan umat Allah. Mereka akan menemukan tidak ada gunanya perbuatan mereka itu, dan *akan mendapat malu dan kena noda,* yang bisa saja membuat mereka bertobat, tetapi lebih mungkin akan membuat mereka bertambah murka.
2. Bahwa mereka akan hancur binasa (ay. 11), mereka *akan seperti tidak ada* di hadapan keadilan dan kuasa Allah. Ketika Allah datang berurusan dengan musuh-musuh-Nya yang besar kepala, Ia memandang mereka tidak ada apa-apanya. Atau Ia akan membuat mereka menjadi tidak ada apa-apanya, seperti tidak pernah ada. Hal ini diulangi lagi (ay. 12): Mereka *akan seperti tidak ada dan hampa,* seperti sesuatu yang sudah hilang lenyap. Orang-orang yang menakutkan akan menjadi hina dina. Mereka yang berkhayal bisa melakukan apa saja, tidak akan bisa berbuat apa-apa. Mereka yang terkenal, dan bersuara besar, akan menjadi hampa dan dikuburkan dalam kesunyian. Mereka akan binasa, bukan hanya tidak ada apa-apanya, tetapi juga sengsara. *Engkau akan mencari orang-orang yang berkelahi dengan engkau,* akan bertanya-tanya apa yang terjadi pada mereka sampai mereka tidak kelihatan seperti biasanya, *tetapi* engkau *tidak akan menemui mereka,* seperti yang dialami Daud (Mzm. 37:36), *aku mencarinya, tetapi tidak ditemui.*

III. Dan umat Allah sendiri akan menjadi kengerian bagi orang-orang yang saat ini menjadi kengerian bagi mereka (ay. 14-16). Lihat di sini,

1. Betapa Yakub dan Israel menjadi begitu kecil dan rendah. Mereka menjadi *si cacing Yakub,* sedemikian kecilnya, lemah,

tak berdaya, terhina dan diinjak-injak semua orang, dipaksa merayap bahkan sampai masuk ke dalam tanah untuk mencari selamat. Tidak heranlah kalau Yakub itu seekor cacing, seperti rajanya sendiri menyebut diri sendiri *ulat dan bukan orang* (Mzm. 22:7). Memang terkadang umat Allah itu seperti cacing, ketika mereka merasa diri sangat rendah dan musuh-musuh mereka dengan angkuh memandang tinggi. Mereka merasa seperti cacing, bukan ular, seperti musuh-musuh mereka, bukan dari keturunan si ular tua. Allah memperhatikan keadaan Yakub yang hina itu, dan berkata, "*Janganlah takut, hai si cacing Yakub.* Jangan takut bahwa engkau akan hancur." Dan "*hai si ulat Israel!* (*kalian yang sedikit*, demikian tafsiran sebagian orang, atau *kalian mayat hidup,* menurut sebagian orang lain lagi, jangan menyerah begitu saja." Perhatikanlah, anugerah Allah akan meredamkan ketakutan sekalipun penyebabnya tampak begitu hebat. *Kami habis akal, namun tidak putus asa.*

2. Betapa Yakub dan Israel diangkat dari kehinaan ini dan dibuat sedemikian menakutkan sebanding dengan keadaan mereka yang sedemikan hina. Akan tetapi, *bagaimanakah Yakub dapat bertahan? Bukankah ia kecil?* Kita diberitahukan di sini: *Akulah yang menolong engkau, demikianlah firman TUHAN.* Dan merupakan kehormatan Allah untuk menolong yang lemah. Dia akan menolong mereka, Dia adalah Penebus mereka, yang biasa menebus mereka, yang telah memutuskan untuk melakukannya. Kristus adalah sang Penebus, dari Dia kita temukan pertolongan. Dia akan menolong mereka, sebab Dia adalah *Yang Mahakudus, Allah Israel,* yang disembah di tengah-tengah mereka dalam semarak kekudusan dan bertindak dengan janji bagi mereka. Tuhan akan menolong mereka dengan memampukan mereka menolong diri sendiri, dan dengan menjadikan Yakub sebagai *papan pengirik.* Amatilah, Yakub hanya sebuah alat, perkakas di tangan Allah, yang Ia berkenan pergunakan. Dan ia hanyalah sebuah alat yang dibuat Allah dan tidak lebih dari pada apa yang telah dijadikan Allah bagi dia. Tetapi, jika Allah membuat dia menjadi sebuah papan pengirik, maka Dia pun akan memakainya, dan dengan begitu akan membuat dia layak untuk digunakan, *tajam dan baru, dengan gigi dua jajar,* berujung-ujung tajam. Dan kemudian, dengan arahan dan kekuatan ilahi, *engkau akan mengirik gunung-gunung,* musuh-

musuh yang tertinggi, terkuat dan paling keras kepala. Engkau tidak akan hanya memukul mereka, tetapi juga *menghancurkannya.* Mereka tidak akan dikirik menjadi butiran gandum, yang berharga dan disimpan dengan hati-hati (seperti umat Allah ketika dipijak-pijak [21:10]: *Hai bangsaku yang telah dipijak-pijak dan diinjak-injak* [(KJV: *Hai pengirikan-Ku, gandum tempat pengirikan-Ku*], yang tidak akan hilang). Sebaliknya, mereka akan dikirik menjadi *seperti sekam,* yang tidak ada guna apa-apa, yang pasti dibuang oleh petani (ay. 16). Sesudah mengirik mereka, *engkau akan menampi mereka, lalu angin akan menerbangkan mereka.* Hal ini mungkin digenapi sebagian dalam kemenangan orang Yahudi atas musuh-musuh mereka di masa pemberontakan Makabe. Akan tetapi, hal ini tampaknya ditujukan untuk menyatakan kebinasaan yang akan dialami musuh-musuh jemaat Allah yang hatinya sudah mengeras, dan yang penggenapannya terjadi dalam rupa kemenangan-kemenangan salib Kristus, Injil Kristus, dan semua pengikut Kristus yang setia atas semua penguasa kegelapan, yang pada akhirnya semuanya akan dilenyapkan. Dan, dalam Kristus semua orang percaya akan menjadi lebih dari pemenang, *dan barangsiapa menang* (*dan melakukan pekerjaan-Ku sampai kesudahannya,*) *kepadanya akan Kukaruniakan kuasa atas bangsa-bangsa* (Why. 2:26).

IV. Bahwa dengan semuanya ini, mereka akan mengalami penghiburan yang berlimpah-limpah di dalam Allah, dan Allah akan dimuliakan dengan semarak oleh mereka. *Engkau ini akan bersorak-sorak di dalam TUHAN* (ay. 16). Ketika kita dibebaskan dari apa yang menghalangi sukacita kita, dan diberkati dengan apa yang mendatangkan sukacita kita, maka kita patut ingat bahwa Allahlah yang merupakan sukacita kita yang tak terhingga, dan di dalam Dialah hendaknya semua sukacita kita berakhir. Ketika kita bersorak kemenangan atas musuh-musuh kita, kita harus bersorak-sorai di dalam Tuhan, sebab kepada-Nya sajalah kita berhutang atas semua kebebasan dan kemenangan kita. "Engkau akan *bermegah di dalam Yang Mahakudus, Allah Israel,* di dalam kepentinganmu di dalam Dia dan di dalam hubunganmu dengan Dia, serta di dalam apa yang telah Ia lakukan bagimu." Dan, jika

kita menjadikan Allah sebagai pujian dan kemegahan kita seperti ini, maka kita pun akan menjadi pujian dan kemegahan bagi-Nya.

V. Bahwa umat Allah itu akan dipenuhi segala kebutuhannya yang pantas bagi mereka di kala mereka membutuhkan, tepat pada waktunya. Dan, bila sesuai bagi mereka, Allah akan melakukan lagi apa yang dahulunya telah Ia lakukan bagi bangsa Israel dalam perjalanan mereka dari Mesir ke Kanaan (ay. 17-19). Ketika para tawanan, baik selama di Babel maupun dalam perjalanan kembali dari Babel, mengalami kesesakan akibat kekurangan air atau tempat berlindung, Allah akan memelihara mereka, dan dengan cara tertentu Ia akan membuat perjalanan mereka menyenangkan, bahkan jika melewati padang gurun sekalipun. Namun demikian, tidak diragukan lagi janji ini lebih luas daripada tafsiran yang sempit ini. Kembalinya orang Israel dari Babel merupakan perlambang dari penebusan kita oleh Kristus. Dengan demikian, pemenuhan dari semua yang dijanjikan ini,

1. Disediakan oleh Injil Kristus. Ketika orang-orang mendengar dan menyambut suara Injil yang membawa sukacita, mereka pun menemukan kasih-Nya yang penuh rahmat, dan kejadian ini membuat mereka yakin sepenuhnya bahwa Allah telah menyediakan segala penghiburan tak terkirakan bagi mereka, yang cukup untuk memenuhi semua kekurangan mereka, membalas semua dukacita mereka dan menjawab semua doa mereka.
2. Pemenuhan dari janji-janji itu dikerjakan oleh anugerah dan Roh Kristus bagi semua orang percaya, dan mereka pun bisa terhibur untuk tetap teguh dalam perjalanan mereka sampai pada kebahagiaan penuh di akhir perjalanan itu. Jalan kita menuju sorga melalui padang gurun dunia ini. Nah,

   (1) Di sini dipahami bahwa umat Allah itu sering ada dalam kesesakan ketika mereka berjalan melalui dunia ini. *Orang-orang sengsara dan orang-orang miskin sedang mencari air, tetapi tidak ada.* Orang-orang yang jiwanya miskin merasa lapar dan haus akan kebenaran. Jiwa manusia, ketika menemukan dirinya kosong dan kekurangan, mencari-cari kepuasan di mana-mana, tetapi ia segera putus asa mencari-cari di dalam dunia ini, yang tidak punya apa-apa

untuk menenteramkan jiwa itu. Segala makhluk ciptaan hanyalah *kolam yang bocor, yang tidak dapat menahan air*. Akibatnya *lidah mereka kering kehausan,* dan mereka pun menjadi lelah mencari-cari kepuasan di dunia yang tidak akan pernah memilikinya. Dukacita mereka membuat mereka haus, dan begitu pula jerih payah mereka.

(2) Dijanjikan di sini bahwa, dengan suatu cara tertentu, semua dukacita mereka akan diperhatikan dan mereka menjadi tenang.

[1] Allah sendiri akan datang mendekat kepada mereka ketika mereka berseru minta tolong kepada-Nya. Biarlah semua umat Allah yang berdoa memperhatikan hal ini, dan menghibur diri dengannya. Allah telah berkata, "Aku, *TUHAN, akan menjawab mereka, dan sebagai Allah orang Israel Aku tidak akan meninggalkan mereka.* Aku akan menyertai mereka, seperti yang selalu Aku lakukan selama ini, dalam segala kesesakan mereka." Selagi kita ada di dalam padang gurun dunia ini, janji ini menjadi bagi kita seperti tiang awan dan api bagi orang Israel dahulu, suatu kepastian akan kehadiran Allah yang penuh rahmat.

[2] Air segar akan terus tersedia bagi mereka, seperti yang dipunyai bangsa Israel dahulu, bahkan di tempat yang tidak disangka orang (ay. 18): *Aku akan membuat sungai-sungai memancar di atas bukit-bukit yang gundul,* sungai-sungai anugerah, sungai-sungai kesenangan, *aliran-aliran air hidup,* yang dikatakan-Nya mengenai Roh (Yoh. 7:38-39), Roh yang akan dicurahkan ke atas bangsa-bangsa lain itu, yang sudah lama hidup seperti bukit-bukit, kering dan gundul, dan yang meninggikan diri dengan kesombongan diri sehingga tidak merasa memerlukan karunia itu. Dan di bukit-bukit itu akan ada *mata-mata air membual di tengah dataran,* lembah Baka (Mzm 84:7), yang berpasir dan melelahkan, atau, di antara orang Yahudi, yang sudah lama menjadi seperti tengah dataran atau lembah yang berbuah dibandingkan dengan bukit-bukit bangsa-bangsa lain. Pemberitaan Injil kepada dunia mengubah padang gurun menjadi sebuah kolam air, menghasilkan buah bagi

sang pemiliknya dan memberi kelegaan kepada pelancong yang melintasinya.

[3] Umat Allah akan memiliki tempat berteduh yang menyenangkan untuk menaungi mereka dari panas terik matahari yang menyengat, seperti yang dialami bangsa Israel dahulu ketika berkemah di Elim, di mana mereka bukan hanya mendapat mata-mata air, tetapi juga pohon-pohon korma (Kel. 15:27). *Aku akan menanam pohon aras di padang gurun* (ay. 19). "Aku akan mengubah padang gurun menjadi sebidang tanah yang penuh dengan buah-buahan atau kebun, tanah yang bisa dipakai untuk ditanami berbagai pohon yang menyenangkan itu, supaya umat-Nya itu bisa melintasi padang gurun dengan nyaman dan gembira seperti orang berjalan di hutan kecilnya sendiri. Pohon-pohon itu akan menjadi bagi mereka seperti tiang awan bagi orang Israel dahulu di padang gurun, sebagai tempat bernaung dari panas." Kristus dan anugerah-Nya menjadi naungan seperti ini bagi orang-orang percaya, *seperti naungan batu yang besar* (32:2). Ketika Allah mendirikan jemaat-Nya di padang gurun bangsa-bangsa lain, maka di sana akan ada suatu perubahan besar yang dibuat jemaat itu di dalam sifat dan perilaku orang-orang, bagaikan semak duri dan putri malu diubah menjadi pohon aras, pohon sanobar, dan pohon murad. Perubahan membahagiakan inilah yang digambarkan dalam Yesaya 55:13.

[4] Umat Allah akan melihat dan mengakui tangan Allah, kuasa dan perkenanan-Nya dalam semua perubahan itu (ay. 20). Allah akan melakukan semua perkara yang aneh dan mengejutkan ini dengan maksud untuk membangunkan umat-Nya itu supaya mereka sadar dan memikirkan bahwa tangan-Nya ada dalam semuanya itu. *Supaya semua orang melihat* perubahan yang ajaib ini, *dan mengetahui* bahwa semuanya terjadi di luar cara dan kuasa alam yang biasa, sehingga pastilah itu berasal dari suatu kuasa yang mahahebat. Dan, supaya setelah mengetahui hal itu, mereka *memperhatikan dan memahami* lalu bersepakat mengakui *bahwa tangan TUHAN,* tangan-Nya yang mahakuasa yang menjulur ke-

luar bagi umat-Nya dan menjangkau mereka, *yang membuat semuanya ini dan Yang Mahakudus, Allah Israel, yang menciptakannya,* membuatnya baru, menjadikannya dari ketiadaan, membuatnya demi menghibur umat-Nya. Camkanlah, Allah melakukan perkara-perkara besar bagi umat-Nya supaya mereka menaruh perhatian kepada Dia.

Penyembahan Berhala Ditantang dan Dipermalukan (41:21-29)

21 Ajukanlah perkaramu, firman TUHAN, kemukakanlah alasan-alasanmu,
firman Raja, Allah Yakub. 22 Biarlah mereka maju dan memberitahukan
kepada kami apa yang akan terjadi! Nubuat yang dahulu, beritahukanlah apa
artinya, supaya kami memperhatikannya, atau hal-hal yang akan datang,
kabarkanlah kepada kami, supaya kami mengetahui kesudahannya! 23 Beri-
tahukanlah hal-hal yang akan datang kemudian, supaya kami mengetahui,
bahwa kamu ini sungguh allah; bertindak sajalah, biar secara baik ataupun
secara buruk, supaya kami bersama-sama tercengang melihatnya! 24 Sesung-
guhnya, kamu ini adalah seperti tidak ada dan perbuatan-perbuatanmu
adalah hampa; orang yang memilih kamu adalah kejijikan. 25 Aku telah
menggerakkan seorang dari utara dan ia telah datang, dari sebelah matahari
terbit Aku telah memanggil dia dengan namanya. Seperti tukang periuk
menginjak-injak tanah liat, demikian dia akan menginjak-injak penguasa-
penguasa seperti lumpur. 26 Siapakah yang memberitahukannya dari mula-
nya, sehingga kami mengetahuinya, dan dari dahulu, sehingga kami menga-
takan: "Benarlah dia?" Sungguh, tidak ada orang yang memberitahukannya,
tidak ada orang yang mengabarkannya, tidak ada orang yang mendengar se-
patah katapun dari padamu. 27Sebagai yang pertama Aku memberitahu-
kannya kepada Sion, dan Aku memberikan orang yang membawa kabar baik
kepada Yerusalem. 28 Apabila Aku melihat berkeliling, maka tidak ada se-
orangpun, dan di antara semua mereka ini tidak ada yang dapat memberi
petunjuk, atau yang dapat memberi jawab kalau Aku menanyakan mereka. 29
Sesungguhnya, sekaliannya mereka seperti tidak ada, perbuatan-perbuatan
mereka hampa, patung-patung tuangan mereka angin dan kesia-siaan.

Tuhan, melalui sang nabi, mengulangi di sini tantangan kepada para penyembah berhala untuk memberi bukti bahwa ilah-ilah mereka itu memang hebat seperti yang mereka akui. "*Ajukanlah perkaramu* (ay. 21), belalah dirimu. *Kemukakanlah alasan-alasanmu* untuk membuktikan bahwa ilah-ilahmu itu memang allah, dan layak kamu sembah." Perhatikanlah, tidak perlu lagi untuk menunjukkan tidak masuk akalnya dosa itu, karena dosa membuktikan sendiri bahwa ada kesalahan di dalam dirinya sendiri. Jadi yang diperlukan hanyalah memberikan alasan mengapa orang sampai mau membelanya.

I. Ilah-ilah ditantang di sini untuk memberi bukti mengenai kemahatahuan dan kemahakuasaan mereka. Mari kita lihat apa yang dapat mereka beritahukan kepada kita, dan apa yang mampu mereka lakukan. Pengertian dan kuasa yang bekerja merupakan hasil-hasil pencapaian dari seorang manusia. Siapa pun yang mengaku diri allah harus sempurna dalam hal-hal ini. Dan, apakah ilah-ilah itu memang begitu? Tidak,

1. "Mereka tidak dapat memberitahukan apa yang kita tidak ketahui sebelumnya. Betapa bodohnya mereka. Kami menantang mereka untuk memberitahukan,"

   (1) "Apa yang sudah terjadi dahulu: *Nubuat yang dahulu, beritahukanlah apa artinya,* dan buatlah semuanya itu bangun dari kuburannya" (Allah telah mengilhami Musa untuk menulis sejarah penciptaan yang hebat itu, yang tidak mampu disampaikan oleh ilah-ilah kepada penyembah-penyembahnya yang sangat ingin mengetahui hal itu). Atau, "biarkan para pembela ilah-ilah itu memberitahukan kepada kita pencapaian-pencapaian dahsyat apa yang telah dikerjakan oleh ilah-ilah mereka di masa-masa lalu, yang dapat mereka bangga-banggakan. Apa yang telah mereka lakukan yang layak diperhatikan orang? Biarkan mereka menyebut apa saja itu, dan hal itu akan dipertimbangkan, nilainya akan diberikan, dan akan dibandingkan dengan kesudahannya. Dan jika hal itu ternyata memang hebat seperti yang diaku-aku oleh para penyembahnya, maka hal itu akan mendapat pujian semestinya."

   (2) "Kami menantang mereka untuk memberitahukan apa yang akan terjadi, untuk menyatakan *hal-hal yang akan datang* (ay. 22), dan sekali lagi (ay. 23), untuk *memberitahukan kepada kami apa yang akan terjadi.* Berikan bukti akan kemahatahuanmu, bahwa tidak ada yang tersembunyi dari engkau, dan akan kedaulatan dan kekuasaanmu. Perlihatkan bahwa engkaulah yang menciptakan segala sesuatu, dengan membiarkan kami tahu sebelumnya mengenai apa yang hendak kamu lakukan. Lakukanlah kebaikan ini kepada dunia. Biarkan mereka tahu apa yang akan terjadi, supaya mereka bisa bersiap-siap menyambutnya. Lakukan ini, dan kami akan mengakui bahwa kalian

adalah ilah-ilah di atas kami, ilah-ilah bagi kami, dan layak kami puja." Tidak ada makhluk ciptaan yang mampu meramalkan hal-hal yang akan terjadi dengan tepat, kalau tidak memperoleh keterangan ilahi.

2. "Mereka tidak mampu melakukan apa yang kami juga tidak bisa lakukan. Betapa tidak berdayanya ilah-ilah itu." Allah menantang mereka untuk bertindak, *secara baik ataupun secara buruk,* yang baik kepada sahabat-sahabat mereka atau yang jahat terhadap musuh-musuh mereka. "Biarlah mereka melakukan, jika mereka mampu, apa saja yang luar biasa, supaya orang terkagum-kagum dan terpana. Biarlah mereka memberkati atau mengutuk dengan penuh kuasa. Mari lihat apakah mereka bisa menimpakan tulah-tulah seperti yang Allah datangkan ke atas orang Mesir atau mengaruniakan berkat-berkat seperti Allah karuniakan kepada orang Israel. Biarkan mereka mengerjakan suatu hal yang besar, dan kami akan terheran-heran melihatnya, dan ketakutan dalam rasa hormat kepada mereka, seperti banyak orang gentar dalam rasa hormat kepada Allah yang sejati." Apa yang dituduhkan kepada ilah-ilah ini, bahwa *kamu ini adalah seperti tidak ada* (ay. 24), biarlah mereka membuktikan itu tidak benar. Segala sesuatu yang dinyatakan mengenai ilah-ilah itu oleh para penyembahnya tidaklah berdasar sama sekali, tidak ada alasan apa pun bagi manusia untuk menghormati mereka. Tidak ada apa-apa di dalam diri mereka yang layak mendapat rasa hormat kita. "Mereka hamba belaka, bahkan lebih buruk dari itu," begitu yang ditafsirkan sebagian orang. "*Perbuatan-perbuatan* mereka *adalah hampa,* dan begitu pula dengan semua yang mereka perlihatkan di sekeliling mereka. Tidak ada yang tersembunyi, semuanya menggelikan, kepura-puraan bagi dunia. Dan karena itu, *orang yang memilih kamu,* dan dengan begitu mengangkatmu sebagai ilah, dan (menurut sebagian orang) yang bersuka di dalam engkau, *adalah kejijikan.* Seorang hamba bebas untuk memilih tuannya, tetapi seorang manusia tidaklah bebas untuk memilih Allahnya. Orang yang memilih siapa saja yang lain selain Allah, maka dia memilih kejijikan. Perbuatannya dalam memilih membuat perbuatannya itu menjijikkan.

II. Allah memberikan bukti-bukti di sini bahwa Dia adalah Allah yang sejati, dan bahwa tidak ada lagi yang lain selain diri-Nya. Biarlah Dia memberikan alasan-alasan yang kuat.

1. Ia memiliki kuasa yang tidak tertahankan. Hal ini akan segera Ia perlihatkan dalam menggerakkan Koresh dan menjadikan dia perlambangan Kristus (ay. 25): *Ia telah menggerakkan seorang dari utara* dan *dari sebelah matahari terbit*. Ayah Koresh adalah seorang Media, ibunya adalah seorang Persia. Pasukannya terdiri dari orang-orang Media, yang negerinya terletak di utara, dan orang-orang Persia, yang negerinya terletak di timur dari Babel. Allah akan membangkitkan dia dengan kuasa yang besar, dan ia akan datang melawan Babel sampai tuntas. Namun,

   (1) *Ia akan memproklamasikan nama Allah*, demikianlah mungkin hal itu seharusnya dibaca. Ia harus mengumumkan kehormatan Allah Israel, maka ia melakukannya dengan sungguh ketika, di dalam proklamasinya bagi kebebasan orang-orang Yahudi dari perbudakan mereka, ia mengakui bahwa Tuhan Allah Israel adalah Tuhan Allah sorga, dan *Sang Allah*: dan dapat dikatakan bahwa ia memanggil nama-Nya ketika ia mendorong pembangunan bait-Nya, dan sangat mungkin ia sendiri berseru dan berdoa kepada-Nya (Ezr. 1:2-3).

   (2) Semua musuh akan tunduk di hadapannya: *dia akan menginjak-injak penguasa-penguasa Babel* (KJV), dan semua orang lain yang menghalangi jalannya *seperti lumpur*, dan menginjak-injak mereka *seperti tukang periuk menginjak-injak tanah liat*, untuk memenuhi maksud dan tujuannya sendiri. Kristus, sebagai manusia, digerakkan dari utara, sebab Nazaret terletak di bagian utara Kanaan, sebagai malaikat kovenan, Ia bangkit dari timur. Ia memelihara kehormatan sorga (*Ia akan menyerukan nama-Ku* [KJV]), dan menghancurkan kuasa neraka, menginjak-injak raja kegelapan seperti lumpur dan menindasnya.

2. Dia memiliki pengetahuan yang tidak dapat keliru akan apa yang akan terjadi nanti. Bukannya nanti baru Ia melakukannya, tetapi sekarang pun sudah Ia lakukan, melalui nabi-Nya, untuk menyatakan apa yang akan terjadi nanti. Nah, allah-

allah palsu bukan hanya tidak mampu melakukannya, mereka juga tidak bisa meramalkan apa yang akan terjadi.

(1) Allah menantang para penyembah berhala itu untuk memberikan nubuat apa saja yang sudah atau dapat diberitahukan kepada mereka oleh tuhan-tuhan atau allah-allah mereka itu (ay. 26): "*Siapakah yang memberitahukannya dari mulanya* nubuat yang seperti Aku telah lakukan atau katakan sebelum hal itu terjadi? Katakan kepada kami siapa itu yang kalian tahu, sebab kami tidak tahu satu pun. Kalau benar ada, maka *kami* (akan) *mengatakan: Benarlah dia,* dia benar Allah, dasar dari tindakannya benar, semua yang dinyatakannya terbukti benar, dan dia benar dalam menuntut supaya disembah." Hal ini sesuai dengan ayat 22-23.

(2) Allah menantang diri-Nya sendiri bahwa hanya Dia sendirilah yang mempunyai kehormatan untuk melakukannya dan untuk bernubuat (ay. 27): *Sebagai yang pertama Aku memberitahukannya kepada Sion* (KJV: *Akulah yang pertama yang akan memberitahukan kepada Sion*), yang akan mengatakan kepada orang-orang Israel bahwa para pembebas mereka segera tiba (sebab di antara mereka terdapat orang-orang yang memahami melalui kitab-kitab, kitab-kitab Allah, mengenai mendekatnya waktu tersebut [Dan. 9:2]). Dan Akulah Dia yang akan *memberikan orang yang membawa kabar baik kepada Yerusalem,* yaitu kabar baik mengenai kelepasan mereka. Hal ini dapat diterapkan pada karya penebusan, yang di dalamnya Tuhan menunjukkan diri-Nya jauh melebihi yang ditunjukkan-Nya dalam peristiwa pembebasan orang-orang Yahudi dari Babel. Dialah itu yang mengusahakan keselamatan kita, dan Dia melaksanakannya, dan Dia telah memberikan kepada kita kabar baik akan pendamaian kita kembali dengan Allah.

III. Hukuman diberikan di sini atas ujian ini.

1. Tidak satu pun dari semua berhala itu yang telah bernubuat tentang atau dapat melihat sebelumnya mengenai karya yang ajaib ini. Bangsa-bangsa lain selain bangsa Yahudi dibebaskan dari penawanan di Babel oleh raja Koresh, atau paling kurang mereka juga ikut kena dampak baik dari perubahan besar

yang terjadi pada kerajaan Babel dan peralihannya ke kerajaan Persia. Namun demikian, tidak satu pun dari bangsa-bangsa lain itu yang mengetahui peristiwa itu sebelumnya, mereka tidak diberitahukan mengenainya oleh allah-allah atau nabi-nabi mereka: *"Tidak ada orang yang memberitahukannya* (ay. 26), *tidak ada orang yang mengabarkannya,* sedikit pun tidak ada yang mengatakannya. *Tidak ada orang* dari bangsa-bangsa itu *yang mendengar sepatah katapun dari padamu,* yang bisa mengaku-ngaku sudah mendengar dari allah-allah mereka perkataan-perkataan seperti yang kamu telah dengar hai Israel dari Allah-mu melalui nabi-nabi-Nya (Mzm. 147:20). Tidak ada dari segala dewa-dewa bangsa-bangsa itu yang telah menunjukkan jalan keselamatan kepada para penyembah mereka, seperti yang akan ditunjukkan Allah melalui Mesias. Kabar baik yang akan dikirimkan Tuhan dalam Injil merupakan suatu rahasia yang tersembunyi selama berabad-abad lamanya (Rm. 16:25-26).

2. Tidak satu pun dari para penyembah berhala itu, ketika ditanyai, yang dapat memberi contoh apa pun mengenai pengetahuan atau kuasa yang menunjukkan bahwa berhala-berhala mereka itu memang benar allah. Semua pembelaan mereka didiamkan dengan tantangan ini (ay. 28): *Apabila Aku melihat berkeliling, maka tidak ada seorangpun* yang bisa memberikan bukti mengenai allah-allah mereka itu, bahkan para pemuja yang paling giat sekalipun. *Dan di antara semua mereka ini tidak ada yang dapat memberi petunjuk,* tidak ada yang dapat mengajukan apa saja untuk mendukung alasan mereka. Bahkan di antara berhala-berhala itu sendiri, tidak ada yang mampu memberi nasihat mengenai hal-hal yang paling sederhana sekalipun, dan meskipun begitu ada saja yang meminta nasihat dari mereka mengenai urusan-urusan yang paling penting dan sukar. Ketika Aku bertanya apa yang dapat mereka katakan untuk membela diri, mereka berdiri membisu. Tampak sangat jelas bahwa mereka ada di pihak yang kalah, sehingga tidak ada satu pun *yang dapat memberi jawab kalau Aku menanyakan mereka.* Karena itu, hukuman harus dijatuhkan kepada si terdakwa yang *nihil dicit – dia membisu.* Tidak ada yang dapat dikatakannya bagi dirinya sendiri. *Orang itu diam saja* (Mat. 22:12).

3. Karena itu putusan hukuman dijatuhkan sesuai dengan tuduhan yang dilancarkan kepada mereka (ay. 24): *Sesungguhnya, sekaliannya mereka seperti tidak ada* (ay. 29). Semua berhala itu pembohong dan penipu. Di dalam diri mereka tidak ada apa pun seperti yang mereka akui, para penyembah mereka pun tidak akan menemukan pada diri mereka apa yang mereka janjikan kepada diri mereka sendiri. *Perbuatan-perbuatan mereka hampa,* tidak ada kekuatan, tidak ada harganya. Musuh-musuh mereka tidak perlu takut akan disakiti oleh mereka. Para penyembah mereka tidak dapat berharap yang baik apa saja dari mereka. *Patung-patung tuangan mereka,* dan semua patung mereka, *angin dan kesia-siaan,* tidak berguna dan hampa. Orang-orang yang menyembah mereka akan tertipu sendiri, dan dengan rasa kepahitan yang teramat sangat mereka akan menyadari sendiri betapa bodohnya mereka. *Karena itu, saudara-saudaraku yang kekasih, jauhilah penyembahan berhala!* (1Kor. 10:14).✍

PASAL 42

Di sini Nabi Yesaya tampak masuk lebih jauh lagi ke dalam nubuat tentang Mesias dan kerajaan-Nya melalui perlambangan Koresh. Dan karena dalam benaknya masih ada lagi yang harus disampaikan tentang karya agung keselamatan manusia oleh sang Mesias, ia hampir lupa dengan kesempatan yang membawanya ke dalam nubuat itu, dan berhenti berbicara mengenai kembalinya bangsa Yahudi dari Babel. Sebab pengharapan akan karya agung keselamatan itu memang akan menjadi penghiburan dan penyokong yang lebih besar bagi orang-orang Yahudi yang saleh dan percaya, dalam pembuangan mereka, daripada pengharapan akan kembalinya mereka dari Babel. Dan (seperti yang diamati dengan baik oleh Tuan Gataker) dalam nubuat ini dan nubuat-nubuat serupa tentang Kristus, yang diungkapkan dalam bentuk perlambangan, seperti dalam perlambangan Daud dan Salomo, beberapa bacaan sesuai dengan perlambangnya dan tidak dengan yang dilambangkan, sementara bacaan-bacaan lain sesuai dengan yang dilambangkan dan tidak dengan perlambangnya. Dan banyak bacaan sesuai dengan perlambangnya dalam satu arti dan sesuai dengan yang dilambangkan dalam arti lain. Berikut ini ada,

I. Sebuah nubuat tentang kedatangan Mesias dengan kelembutan, namun dengan kuasa, untuk melakukan pekerjaan seorang Penebus (ay. 1-4).
II. Diberitahukannya mandat sang Mesias, yang diterima-Nya dari Bapa (ay. 5-9).
III. Sukacita dan kegirangan yang dengannya kabar gembira ini harus diterima (ay. 10-12).
IV. Keberhasilan Injil yang menakjubkan, untuk menggulingkan kerajaan Iblis (ay. 13-17).

V. Penolakan dan kehancuran orang-orang Yahudi karena ketidakpercayaan mereka (ay. 18-25).

Kedatangan Mesias yang Sudah Dekat (42:1-4)

1 Lihat, itu hamba-Ku yang Kupegang, orang pilihan-Ku, yang kepadanya
Aku berkenan. Aku telah menaruh Roh-Ku ke atasnya, supaya ia menyata-
kan hukum kepada bangsa-bangsa. 2 Ia tidak akan berteriak atau menyaring-
kan suara atau memperdengarkan suaranya di jalan. 3 Buluh yang patah
terkulai tidak akan diputuskannya, dan sumbu yang pudar nyalanya tidak
akan dipadamkannya, tetapi dengan setia ia akan menyatakan hukum. 4 Ia
sendiri tidak akan menjadi pudar dan tidak akan patah terkulai, sampai ia
menegakkan hukum di bumi; segala pulau mengharapkan pengajarannya.

Kita yakin bahwa ayat-ayat ini harus dipahami sebagai berbicara tentang Kristus, sebab sang penulis Injil memberi tahu kita dengan jelas bahwa di dalam Dialah nubuat ini digenapi (Mat. 12:17-21). *Lihatlah* dengan mata iman, lihatlah dan amatilah, lihatlah dan kagumilah, *hamba-Ku yang Kupegang*. Biarlah orang-orang kudus Perjanjian Lama memperhatikan dengan sungguh dan mengingat Dia. Nah, apa yang harus kita perhatikan dengan sungguh dan pertimbangkan tentang Dia?

I. Kepedulian Bapa terhadap Dia dan hubungan-Nya dengan Dia, keyakinan yang ditaruh-Nya dan kepuasan yang dirasakan-Nya terhadap Dia. Hal ini memberikan kehormatan kepada-Nya, dan membuat-Nya luar biasa, di atas segala keadaan (ay. 1).
   1. Allah mengakui Dia sebagai pekerja yang dipekerjakan untuk-Nya. Dia adalah *hamba-Ku*. Meskipun Dia adalah Anak, namun, sebagai Pengantara, Ia *mengambil rupa seorang hamba*, belajar taat pada kehendak Allah dan melakukannya, dan memberi diri untuk memajukan kepentingan-kepentingan Kerajaan Allah, dan dengan demikian Ia adalah hamba Allah.
   2. Sebagai orang yang dipilih oleh-Nya: Dia adalah *orang pilihan-Ku*. Ia tidak mendorong diri-Nya sendiri ke dalam pelayanan itu, tetapi dipanggil oleh Allah, dan ditetapkan sebagai orang yang paling pantas untuk itu. Sang Hikmat Tak Terhingga membuat pilihan itu, lalu menyatakannya.
   3. Sebagai orang yang dipercayai-Nya: Dia adalah *hamba-Ku yang Kuandalkan*, demikian sebagian orang membacanya. Bapa me-

naruh kepercayaan kepada-Nya bahwa Ia akan merampungkan pekerjaan-Nya, dan, dalam kepercayaan itu, akan membawa banyak orang kepada kemuliaan. Kepercayaan besarlah yang diberikan Bapa kepada Anak, tetapi Bapa tahu bahwa Dia *par negotio – sepadan dengan itu*, mampu dan juga setia.

4. Sebagai orang yang dipedulikan-Nya: Dia adalah *hamba-Ku yang Kupegang*, demikianlah kita membacanya. Bapa menopang Dia, dan menyokong Dia, dalam memegang-Nya. Ia berdiri di samping-Nya dan menguatkan Dia.
5. Sebagai orang yang kepada-Nya Ia puas sepenuhnya: *Orang pilihan-Ku, yang kepadanya Aku berkenan*. Perkenanan Allah ada pada-Nya sejak dari kekekalan, ketika Ia ada *serta-Nya sebagai anak kesayangan* (Ams. 8:30). Allah merasakan kepuasan tersendiri dalam pekerjaan-Nya: Allah menyatakan diri-Nya *berkenan kepada-Nya* (Mat. 3:17; 17:5), dan *karena itu* mengasihi-Nya, sebab Ia menyerahkan nyawa-Nya bagi domba-domba-Nya. Biarlah jiwa kita bersuka di dalam Kristus, mengandalkan Dia, dan bergirang di dalam Dia. Dan hendaklah kita dipersatukan dengan-Nya seperti itu, maka demi Dia, Bapa akan berkenan kepada kita.

II. Pembekalan-Nya untuk tugas-Nya: *Aku telah menaruh Roh-Ku ke atasnya*, untuk memampukan Dia menuntaskan pekerjaan-Nya (61:1). Roh tidak hanya turun, tetapi juga berdiam di dalam Dia (11:2), bukan secara terbatas, seperti pada hamba-hamba Allah yang lain, melainkan secara tak terbatas. Seperti halnya Allah akan memegang dan berkenan kepada orang-orang yang dipekerjakan-Nya sebagai hamba-hamba-Nya, demikian pula Ia akan menaruh Roh-Nya ke atas mereka.

III. Pekerjaan yang untuknya Ia ditunjuk. Pekerjaan itu adalah untuk *menyatakan hukum kepada bangsa-bangsa*, yaitu menyatakannya dalam hikmat, kekudusan, dan keadilan yang tak terbatas, untuk mendirikan sebuah agama di dunia yang dengan ikatan-ikatannya bangsa-bangsa bukan Yahudi akan menyerahkan diri dan yang berkat-berkatnya akan mereka nikmati. Penghakiman-penghakiman Tuhan, yang telah tersembunyi dari bangsa-bangsa bukan Yahudi (Mzm. 147:20), akan dinyatakan-Nya kepada mereka de-

ngan kedatangan-Nya, sebab Ia akan menjadi *terang yang menjadi penyataan bagi bangsa-bangsa.*

IV. Kelembutan dan kehalusan yang dengannya Ia akan menjalankan pekerjaan ini (ay. 2-3). Ia akan melanjutkan pekerjaan itu,

1. Dalam keheningan, dan tanpa keributan. *Ia tidak akan berbantah dan tidak akan berteriak.* Tidak akan diserukan, *lihat, Mesias ada di sini, atau Mesias ada di sana*, seperti ketika penguasa-penguasa besar maju dengan kendaraan mereka atau tampil di hadapan orang banyak. Tidak akan ada sangkakala yang ditiup untuk menyambut-Nya, tidak pula terdengar rombongan gaduh yang mengikuti-Nya. Pertentangan yang dijumpai-Nya tidak akan berusaha dilawan-Nya, tetapi dengan sabar Ia akan *tekun menanggung bantahan yang sehebat itu terhadap diri-Nya dari pihak orang-orang berdosa.* Kerajaan-Nya bersifat rohani, dan karena itu senjata-senjatanya tidak bersifat duniawi, tidak pula penampilannya megah. Kerajaan-Nya datang tanpa tanda-tanda lahiriah.
2. Dengan lembut, dan tanpa keketatan. Terhadap orang-orang yang fasik Ia akan bersabar. Ketika Ia sudah mulai menghancurkan mereka, sehingga mereka seperti buluh yang patah terkulai, Ia akan memberi mereka ruang untuk bertobat dan tidak akan langsung mematahkannya. Meskipun mereka sangat gencar menyerang, seperti sumbu yang berasap (65:5), namun Ia akan bersabar menghadapi mereka, seperti Ia menghadapi Yerusalem. Kepada orang-orang yang lemah Dia akan bersikap lembut. Mereka yang hanya memiliki hidup singkat, panas yang sedikit, yang lemah seperti buluh, tertindas dengan keraguan dan ketakutan, *seperti buluh yang patah terkulai*, seperti *sumbu yang pudar nyalanya*, seperti sumbu lilin yang baru dinyalakan, yang sebentar saja akan mati lagi, tidak akan direndahkan-Nya. Ia tidak akan beperkara melawan mereka dengan kuasa-Nya yang besar, tidak pula menimpakan kepada mereka pekerjaan atau penderitaan yang lebih daripada yang dapat mereka tangung, yang akan mematahkan dan memadamkan mereka. Sebaliknya, Ia dengan penuh rahmat akan mempertimbangkan kemampuan mereka. Apa yang tersirat di sini lebih daripada apa yang diungkapkan. *Buluh yang patah terkulai tidak akan diputuskan-Nya*, tetapi akan dikuatkan-

Nya, supaya dapat menjadi pohon aras di pelataran Allah kita. *Sumbu yang pudar nyalanya tidak akan dipadamkan-Nya*, tetapi akan ditiup-Nya supaya nyala. Perhatikanlah, Yesus Kristus sangat lembut terhadap orang-orang yang betul-betul beroleh anugerah yang sejati, meskipun mereka lemah di dalamnya, dan Dia menerima kesediaan roh, mengampuni dan memaklumi kelemahan daging.

V. Keberanian hati dan keteguhan hati yang dengannya ia akan bertekun dalam pekerjaan ini, sehingga Ia dapat mencapai tujuan-Nya pada akhirnya (ay. 4): *Ia sendiri tidak akan menjadi pudar dan tidak akan patah terkulai.* Meskipun menghadapi pekerjaan yang berat dan banyak tantangan, dan sudah melihat betapa dunia tidak akan tahu berterima kasih, namun Ia tetap melanjutkan apa yang menjadi bagian pekerjaan-Nya, sampai Ia dapat berkata, *sudah selesai.* Dan Ia memampukan para rasul dan hamba-Nya untuk melanjutkan pekerjaan mereka juga, dan untuk tidak menjadi pudar atau patah terkulai, sampai mereka pun menyelesaikan kesaksian mereka. Dan demikianlah Ia berhasil menyelesaikan apa yang menjadi pekerjaan-Nya.

1. *Dengan setia Ia akan menyatakan hukum.* Dengan serangkaian mujizat yang panjang, dan kebangkitan-Nya sendiri pada akhirnya, Ia akan sepenuhnya membuktikan kebenaran ajaran-Nya dan asal usul serta wewenang ilahi dari agama kudus yang berniat didirikan-Nya dengan kedatangan-Nya itu.
2. Ia *menegakkan hukum di bumi.* Ia mendirikan pemerintahan-Nya di dunia, sebuah jemaat bagi diri-Nya sendiri di antara manusia, membaharui dunia, dan dengan kuasa Injil-Nya dan anugerah-Nya memancangkan kaidah-kaidah dalam pikiran manusia yang sedemikian rupa sehingga berkuasa untuk membuat mereka bijak dan adil.
3. *Segala pulau* dari bangsa-bangsa bukan Yahudi *mengharapkan pengajaran-Nya*, menantikan Injil-Nya, yaitu menyambutnya seolah-olah itu adalah hal yang sudah lama mereka nantinantikan. Mereka akan menjadi murid-murid-Nya, akan duduk di bawah kaki-Nya, dan siap untuk menerima pengajaran dari mulut-Nya. *Apa yang Engkau ingin supaya kami lakukan?*

Kedatangan Mesias yang Sudah Dekat (42:5-12)

5 Beginilah firman Allah, TUHAN, yang menciptakan langit dan membentang-
kannya, yang menghamparkan bumi dengan segala yang tumbuh di atasnya,
yang memberikan nafas kepada umat manusia yang mendudukinya dan
nyawa kepada mereka yang hidup di atasnya: 6 "Aku ini, TUHAN, telah
memanggil engkau untuk maksud penyelamatan, telah memegang tanganmu;
Aku telah membentuk engkau dan memberi engkau menjadi perjanjian bagi
umat manusia, menjadi terang untuk bangsa-bangsa, 7 untuk membuka
mata yang buta, untuk mengeluarkan orang hukuman dari tempat tahanan
dan mengeluarkan orang-orang yang duduk dalam gelap dari rumah penjara.
8 Aku ini TUHAN, itulah nama-Ku; Aku tidak akan memberikan kemuliaan-
Ku kepada yang lain atau kemasyhuran-Ku kepada patung. 9 Nubuat-nubuat
yang dahulu sekarang sudah menjadi kenyataan, hal-hal yang baru hendak
Kuberitahukan. Sebelum hal-hal itu muncul, Aku mengabarkannya kepada-
mu." 10 Nyanyikanlah nyanyian baru bagi TUHAN dan pujilah Dia dari ujung
bumi! Baiklah laut bergemuruh serta segala isinya dan pulau-pulau dengan
segala penduduknya. 11 Baiklah padang gurun menyaringkan suara dengan
kota-kotanya dan dengan desa-desa yang didiami Kedar! Baiklah bersorak-
sorai penduduk Bukit Batu, baiklah mereka berseru-seru dari puncak
gunung-gunung! 12 Baiklah mereka memberi penghormatan kepada TUHAN,
dan memberitakan pujian yang kepada-Nya di pulau-pulau.

Dalam ayat-ayat di atas kita temukan,

I. Perjanjian yang dibuat Allah dengan sang Mesias dan mandat yang Dia berikan kepada-Nya (ay. 5-7), yang merupakan penjelasan dari ayat 1, *lihat, itu hamba-Ku yang Kupegang*.

   1. Gelar-gelar kerajaan yang dengannya Allah yang mahabesar menyatakan diri-Nya di sini, dan membedakan diri-Nya dari semua yang mengaku sebagai allah. Semua gelar itu berbicara banyak tentang kemuliaan-Nya (ay. 5): *Beginilah firman Allah, TUHAN*. Dan siapakah Engkau, Tuhan? Tentu saja, Dia adalah sumber dari semua keberadaan dan karena itu sumber dari segala kuasa. Dia adalah sumber dari keberadaan,
      (1) Dalam dunia atas. Sebab *Dia menciptakan langit dan membentangkannya* (40:22), dan menjaga cakrawala yang luas itu supaya tetap terbentang.
      (2) Dalam dunia bawah. Sebab *Ia menghamparkan bumi*, dan menjadikannya tempat tinggal yang luas, dan *segala yang tumbuh di atasnya* dihasilkan oleh kuasa-Nya.
      (3) Dalam dunia umat manusia: *Ia memberikan nafas kepada umat manusia yang mendudukinya*, bukan hanya udara untuk bernafas, melainkan juga nafas kehidupan itu sen-

diri dan anggota-anggota tubuh untuk bernafas. Bahkan, Dia memberikan *nyawa*, semua kekuatan dan fungsi dari jiwa yang berpikir, kepada mereka yang berjalan di dalamnya. Nah, hal ini ditambahkan pada pendahuluan perjanjian Allah dengan sang Mesias, dan pada mandat yang diberikan kepada-Nya, bukan hanya untuk menunjukkan bahwa Dia memiliki wewenang untuk membuat perjanjian seperti itu dan memberikan mandat seperti itu, dan memiliki kuasa yang memadai untuk mendukung diri-Nya, melainkan juga bahwa maksud dari karya penebusan adalah untuk mempertahankan kehormatan sang Pencipta, dan untuk mengembalikan manusia kepada kesetiaan yang seharusnya diberikannya kepada Allah sebagai Penciptanya.

2. Jaminan-jaminan yang diberikan-Nya kepada Mesias akan kehadiran-Nya bersama Dia dalam segala hal yang dilakukan-Nya sesuai pekerjaan-Nya ini sungguh teramat membesarkan hati sang Mesias (ay. 6).

   (1) Allah mengakui bahwa sang Mesias tidak mengambil kehormatan untuk menjadi Pengantara bagi diri-Nya sendiri, tetapi dipanggil oleh Allah, bahwa Ia bukanlah pengacau, bukan perampas, melainkan dengan benar dihantar ke dalam jabatan itu (Ibr. 5:4): *Aku telah memanggil engkau untuk maksud penyelamatan*. Allah bukan saja tidak berbuat salah kepada-Nya dengan memanggil-Nya untuk melakukan pekerjaan yang berat ini, sebab Ia sendiri secara sukarela menawarkan diri untuk itu, tetapi juga berbuat benar bagi diri-Nya dengan menyediakan segala sesuatu untuk kehormatan-Nya sendiri dan untuk memenuhi perkataan yang sudah diucapkan-Nya.

   (2) Allah berjanji untuk membela dan menguatkan sang Mesias dalam pekerjaan itu, untuk memegang tangan-Nya, bukan hanya untuk melakukan pekerjaan-Nya, melainkan juga di dalam pekerjaan itu, untuk memegang tangan-Nya, supaya tidak gemetar, supaya tidak lemas, dan dengan demikian menjaga Dia. Ketika seorang malaikat diutus dari sorga untuk menguatkan Dia dalam kesengsaraan-Nya, dan Bapa sendiri berada bersama-sama dengan Dia, pada saat itulah janji ini dipenuhi. Perhatikanlah, orang-orang

yang dipanggil Allah akan diakui dan ditolong-Nya, dan tangan mereka akan dipegang-Nya.

3. Maksud-maksud agung dari mandat ini amat banyak berbicara tentang kelimpahan penghiburan bagi anak-anak manusia. Ia menjadi *perjanjian bagi umat manusia*, menjadi pengantara, atau jaminan, dari perjanjian anugerah, yang semuanya terangkum di dalam Dia. Allah, dalam memberikan Kristus kepada kita, bersama-sama dengan Dia telah memberi kita semua berkat perjanjian baru secara cuma-cuma. Dua berkat mulia dibawa Kristus, dalam Injil-Nya, kepada bangsa-bangsa, yaitu terang dan kebebasan.
   (1) Dia menjadi *terang untuk bangsa-bangsa*, bukan hanya untuk menyingkapkan kepada mereka apa yang perlu mereka ketahui, dan yang kalau tidak demikan tidak dapat mereka ketahui, melainkan juga untuk membuka mata orang buta, supaya mereka mengetahuinya. Oleh Roh-Nya di dalam firman Ia menyuguhkan apa yang perlu diketahui, dan oleh Roh-Nya di dalam hati Ia mempersiapkan alat untuk mengetahuinya. Ketika Injil datang terang pun datang, terang yang besar, kepada orang-orang yang diam dalam kegelapan (Mat. 4:16; Yoh. 3:19). Dan Rasul Paulus diutus kepada bangsa-bangsa bukan Yahudi *untuk membuka mata mereka* (Kis. 26:18). Kristus adalah terang dunia.
   (2) Dia diutus untuk menyatakan kebebasan bagi para tawanan, seperti yang dilakukan Koresh, *untuk mengeluarkan orang hukuman*. Bukan hanya untuk membuka pintu-pintu penjara, dan memperbolehkan mereka pergi, yang cuma dapat dilakukan Koresh, melainkan juga untuk mengeluarkan mereka, untuk mendorong dan memampukan mereka supaya menggunakan kebebasan mereka, yang tidak dapat dilakukan seorang pun selain orang yang rohnya digerakkan Allah. Hal ini dilakukan Kristus dengan anugerah-Nya.

II. Disahkan dan diteguhkannya pemberian ini. Supaya kita menjadi yakin akan keabsahannya, maka pertimbangkanlah,
   1. Kewenangan dari Dia yang membuat janji itu (ay. 8): *Aku ini TUHAN, itulah nama-Ku*, dan itu adalah nama yang dengannya Ia menyatakan diri-Nya ketika Ia mulai memenuhi janji yang

dibuat kepada para bapa leluhur. Sementara, sebelumnya, Ia menyatakan diri-Nya dengan nama Allah Yang Mahakuasa (Kel. 6:2). Jika Dia adalah Tuhan yang membuat segala sesuatu ada dan terlahir, maka Ia juga akan membuat janji ini ada dan terlahir. Jika nama-Nya adalah *TUHAN* (KJV: *Yehova*), yang berbicara bahwa hanya Dialah Allah, maka kita bisa yakin bahwa nama-Nya adalah *cemburu*, dan Ia *tidak akan memberikan kemuliaan-Nya kepada yang lain*, tanpa peduli siapa pun itu yang berdiri menyaingi Dia, terutama tidak kepada *patung-patung pahatan*. Dia akan mengutus Mesias untuk membuka mata manusia, sehingga dengan demikian Ia dapat mengubah mereka dari menyembah berhala-berhala bisu untuk menyembah Allah yang hidup. Sebab, meskipun sudah lama Ia tidak memandang zaman kebodohan, sekarang Ia akan mempertahankan hak istimewa-Nya, dan tidak akan memberikan kemuliaan-Nya kepada patung-patung pahatan. Ia akan melaksanakan firman-Nya karena Ia tidak mau kehilangan kehormatan sebagai Allah yang setia pada firman-Nya, atau dituduh berdusta oleh para penyembah dewa-dewa palsu. Ia akan membebaskan umat-Nya dari kekuasaan para penyembah berhala, karena tampak seolah-olah selama ini Ia telah memberikan kemasyhuran-Nya kepada patung-patung pahatan ketika Ia membiarkan para penyembah-Nya sendiri menjadi penyembah-penyembah patung.

2. Penggenapan janji-janji yang sebelumnya sudah dibuat-Nya mengenai jemaat-Nya, yang merupakan bukti-bukti dari kebenaran firman-Nya dan kebaikan yang dimiliki-Nya terhadap umat-Nya (ay. 9): "*Nubuat-nubuat yang dahulu sekarang sudah menjadi kenyataan*. Hingga saat ini Tuhan telah menolong jemaat-Nya, telah menopang dia di bawah beban-beban yang dahulu, melegakan dia dalam kesesakan-kesesakan yang dahulu. Dan hal ini dilakukan dalam rangka menggenapi janji-janji yang sudah dibuat kepada para bapa leluhur. *Tidak ada satu pun yang tidak dipenuhi* (1Raj. 8:56). *Dan* sekarang *hal-hal yang baru hendak Kuberitahukan*. Sekarang Aku akan membuat janji-janji baru, yang pasti akan digenapi pada waktunya seperti janji-janji yang dulu. Sekarang Aku akan melimpahkan kebaikan-kebaikan baru, seperti yang belum pernah diberikan sebelumnya. Berkat-berkat Perjanjian Lama sudah

kamu miliki dengan berlimpah. Sekarang Aku menyatakan berkat-berkat Perjanjian Baru, bukan negeri yang subur dan kekuasaan atas tetangga-tetanggamu, melainkan *berkat-berkat rohani di dalam sorga. Sebelum hal-hal itu muncul* dalam pemberitaan Injil, *Aku mengabarkannya kepadamu*, melalui perlambang dan bayangan dari hal-hal yang sebelumnya." Perhatikanlah, diterimanya rahmat-rahmat yang dahulu dapat mendorong kita untuk berharap akan rahmat-rahmat selanjutnya. Sebab kepedulian Allah terhadap umat-Nya bersifat tetap, dan belas kasihan-Nya senantiasa baru.

III. Nyanyian sukacita dan pujian yang seharusnya dinyanyikan dalam hal ini bagi kemuliaan Allah (ay. 10): *Nyanyikanlah nyanyian baru bagi TUHAN*, nyanyian Perjanjian Baru. Diberikannya Kristus sebagai *terang untuk bangsa-bangsa* (ay. 6) adalah hal yang baru, dan sangat mengejutkan. Sang rasul membicarakannya sebagai sebuah misteri yang, di zaman-zaman sebelumnya, tidak diketahui, sebagaimana yang sekarang sudah diungkapkan, *bahwa orang-orang bukan Yahudi turut menjadi ahli-ahli waris* (Ef. 3:5-6). Nah, karena ini adalah hal baru yang dinyatakan Allah, nyanyian baru yang akan dinyanyikan pada kesempatan ini adalah nyanyian ini, bahwa kalau sebelumnya nyanyian-nyanyian Tuhan sangat terbatas pada bait Allah di Yerusalem, maka sekarang nyanyian-nyanyian sukacita dan pujian yang kudus akan dinyanyikan di seluruh dunia. (Mazmur-mazmur Daud hanya dinyanyikan dalam bahasa orang-orang Yahudi, dan dinyanyikan oleh mereka di negeri mereka sendiri. Sebab, ketika mereka berada di negeri asing, mereka menggantungkan kecapi-kecapi mereka pada pohon-pohon gandarusa dan tidak dapat menyanyikan nyanyian TUHAN, seperti yang kita dapati dalam Mzm. 137:2-4). Namun sekarang lagu-lagu yang mengungkapkan rasa sukacita kudus dan puji-pujian akan dinyanyikan di seluruh dunia. Bangsa-bangsa bukan Yahudi akan berbagi bersama-sama dengan orang-orang Yahudi dalam berkat-berkat Perjanjian Baru, dan karena itu akan bergabung dalam puji-pujian dan penyembahan-penyembahan Perjanjian Baru. Akan ada jemaat-jemaat yang didirikan dalam bangsa-bangsa bukan Yahudi dan mereka akan menyanyikan sebuah nyanyian baru. Pertobatan bangsa-bangsa bukan Yahudi sering kali dinubuatkan dalam gagasan ini, seperti

yang tampak dalam Roma 15:9-11. Dijanjikan di sini bahwa puji-pujian atas anugerah Allah akan dinyanyikan dengan sukacita dan rasa syukur,

1. Oleh orang-orang yang tinggal *di ujung bumi*, di negeri-negeri yang terletak paling jauh dari Yerusalem. *Dari ujung bumi kami dengar nyanyian pujian* (24:16). Hal ini digenapi ketika Kekristenan ditanamkan di negeri kita.
2. Oleh para pelaut dan pedagang, dan mereka yang *mengarungi laut*, yang melakukan perdagangan di lautan luas, dan menghisap kekayaan-kekayaan laut, dan dengan demikian menjadikan diri mereka tuan atas laut dan segala isinya, yang dengannya mereka akan memuji Allah. Hal itu wajar saja, sebab semua itu kepunyaan-Nya (Mzm. 24:1; 95:5). Orang-orang Yahudi tidak banyak berdagang di laut. Oleh karena itu, jika puji-pujian terhadap Allah dinyanyikan oleh orang-orang yang mengarungi laut, pastilah itu oleh bangsa-bangsa bukan Yahudi. Orang-orang yang mengarungi laut dipanggil untuk memuji Allah (Mzm. 107:23).
3. Oleh *pulau-pulau dengan segala penduduknya* (ay. 10), dan dikatakan sekali lagi (ay. 12). Biarlah mereka *memberitakan pujian yang kepada-Nya di pulau-pulau*, segala pulau bangsa-bangsa bukan Yahudi, yang mungkin merujuk pada pulau-pulau Yunani.
4. Oleh *padang gurun dengan kota-kotanya dan desa-desa yang didiami Kedar*. Tempat-tempat tersebut terletak di timur Yerusalem, seperti halnya pulau-pulau terletak di sebelah barat, sehingga nyanyian-nyanyian Injil akan dinyanyikan dari terbit hingga terbenamnya matahari. Seluruh dunia bukan-Yahudi sampai pada saat itu seperti pulau, terputus dari hubungan dengan jemaat Allah, dan seperti padang gurun, tidak tergarap dan tidak berbuah bagi Allah. Tetapi sekarang pulau-pulau dan padang gurun akan memuji Allah.
5. Oleh *penduduk Bukit Batu,* dan mereka yang berdiam *di puncak gunung-gunung*, bukan hanya bangsa-bangsa bukan Yahudi, melainkan juga mereka yang paling miskin, paling hina, dan paling rendah, mereka yang tinggal di gubuk-gubuk, seperti juga mereka yang menghuni kota-kota dan desa-desa. Orang-orang yang kasar dan paling biadab, seperti orang-orang gunung pada umumnya, akan diperadabkan oleh Injil. Atau yang dimaksud dengan para penduduk Bukit Batu mungkin adalah para penduduk dari daerah Arabia yang dise-

but *Petræa – berbatu-batu*. Mungkin negeri-negeri sekitar berbagi dalam sukacita orang-orang Israel ketika mereka kembali dari Babel, dan sebagian dari penduduk itu datang dan bergabung dengan mereka dalam puji-pujian mereka. Tetapi kita tidak menemukan bahwa puji-pujian itu dinyanyikan sedemikian rupa sehingga dapat sepenuhnya menggenapi nubuat yang ternama ini. Dan karena itu kita harus menyimpulkan bahwa nubuat itu menjangkau lebih jauh lagi, dan digenapi dalam banyak nubuat lain tentang sukacita bangsa-bangsa yang dikatakan digenapi dalam Perjanjian Baru, yaitu pertobatan bangsa-bangsa bukan Yahudi kepada iman di dalam Kristus. Ketika mereka dibawa ke dalam jemaat, mereka dibawa untuk memberikan kemuliaan kepada Tuhan. Pada saat itulah mereka menjadi bagi-Nya kenamaan dan kepujian, dan mereka menjadikan hal memuji Dia sebagai pekerjaan mereka. Dia dimuliakan dalam diri mereka dan oleh mereka.

Penghakiman dan Belas Kasihan (42:13-17)

13 TUHAN keluar berperang seperti pahlawan, seperti orang perang Ia
membangkitkan semangat-Nya untuk bertempur; Ia bertempik sorak, ya, Ia
memekik, terhadap musuh-musuh-Nya Ia membuktikan kepahlawanan-Nya.
14 Aku membisu dari sejak dahulu kala, Aku berdiam diri, Aku menahan
hati-Ku; sekarang Aku mau mengerang seperti perempuan yang melahirkan,
Aku mau mengah-mengah dan megap-megap. 15 Aku mau membuat tandus
gunung-gunung dan bukit-bukit, dan mau membuat layu segala tumbuh-
tumbuhannya; Aku mau membuat sungai-sungai menjadi tanah kering dan
mau membuat kering telaga-telaga. 16 Aku mau memimpin orang-orang buta
di jalan yang tidak mereka kenal, dan mau membawa mereka berjalan di
jalan-jalan yang tidak mereka kenal. Aku mau membuat kegelapan yang di
depan mereka menjadi terang dan tanah yang berkeluk-keluk menjadi tanah
yang rata. Itulah hal-hal yang hendak Kulakukan kepada mereka, yang pasti
akan Kulaksanakan. 17 Orang-orang yang percaya kepada patung pahatan
akan berpaling ke belakang dan mendapat malu, yaitu orang-orang yang
berkata kepada patung tuangan: "Kamulah allah kami!"

Pada dasarnya sama saja entah kita memandang ayat-ayat ini (seperti yang dilakukan sebagian orang) sebagai nyanyian itu sendiri yang akan dinyanyikan oleh bangsa-bangsa bukan Yahudi atau sebagai nubuat tentang apa yang akan dilakukan Allah untuk membuka jalan bagi dinyanyikannya nyanyian itu, nyanyian Injil dan baru itu.

I. Allah tetap saja akan tampil dalam kuasa dan kemuliaan-Nya lebih daripada sebelumnya. Demikianlah Ia tampil dalam pemberitaan Injil-Nya, dalam kuasa dan kekuatan ilahi yang menyertainya, dan dalam keberhasilannya yang menakjubkan dalam *meruntuhkan benteng-benteng Iblis* (ay. 13-14). *Ia membisu dari sejak dahulu kala, Ia berdiam diri, Ia menahan hati-Nya, ketika Ia tidak memandang zaman kebodohan* (Kis. 17:30), dan *membiarkan semua bangsa menuruti jalannya masing-masing* (Kis. 14:16). Tetapi sekarang *Ia akan keluar berperang seperti pahlawan, seperti orang perang*, untuk menyerang kerajaan Iblis dan memberinya pukulan yang mematikan. Demikianlah kemunculan Injil digambarkan (Why. 6:2). Kristus, di dalam Injil itu, maju sebagai pemenang untuk merebut kemenangan. Pelayanan para rasul disebut *peperangan*, dan mereka adalah para prajurit Yesus Kristus. *Ia akan membangkitkan semangat-Nya untuk bertempur*, akan tampak lebih cemburu daripada sebelumnya bagi kemuliaan nama-Nya sendiri dan untuk melawan penyembahan berhala.

1. *Ia akan bertempik sorak*, dalam memberitakan firman-Nya, *mengerang seperti perempuan yang melahirkan*. Sebab hamba-hamba Kristus memberitakan Injil seperti orang yang sungguh-sungguh, dan yang mengerang seperti ingin melahirkan lagi sampai mereka melihat Kristus terbentuk dalam jiwa-jiwa manusia (Gal. 4:19). *Ia bertempik sorak, ya, Ia memekik*, dalam kecaman-kecaman Injil, yang lebih mengerikan daripada auman seekor singa, dan yang harus diberitakan beserta berkat-berkat Injil untuk membangunkan dunia yang sedang tidur.
2. Ia akan menaklukkan dengan kuasa Roh-Nya: *Terhadap musuh-musuh-Nya Ia membuktikan kepahlawanan-Nya*, Ia akan berhasil menjadikan mereka teman (Kol. 1:21). Orang-orang yang menentang dan menghujat Injil-Nya akan berhasil dibungkam dan dipermalukan-Nya. Ia akan sekaligus menghancurkan dan melahap semua perlawanan dari kuasa-kuasa kegelapan. Iblis akan jatuh seperti kilat dari langit, dan dia yang memiliki kuasa maut akan dihancurkan. Sebagai perlambang dan bayangan dari hal ini, untuk membuka jalan bagi penebusan orang-orang Yahudi dari Babel, Allah akan merendahkan kesombongan, dan menghancurkan kekuasaan, para penindas mereka, dan *akan sekaligus menghancurkan dan melahap* (KJV) kerajaan Babel. Untuk mencapai kehancuran Babel oleh tentara Persia di

bawah perintah Koresh, *Ia akan membuat tandus gunung-gunung dan bukit-bukit,* meratakan negeri itu, dan *membuat layu segala tumbuh-tumbuhannya.* Tentara itu, seperti yang biasa dilakukan, entah akan membawa tumbuh-tumbuhan itu atau menghancurkannya, dan dengan meletakkan jembatan berupa perahu-perahu di atas sungai-sungai mereka akan mengubahnya menjadi pulau-pulau, dan dengan demikian mengeringkan dataran-dataran rendah yang masih tergenang air, untuk membuka jalan bagi barisan tentara mereka, sehingga genangan-genangan airnya akan mengering. Demikianlah, ketika Injil diberitakan, ia akan masuk dengan bebas, dan apa yang menghalangi kemajuannya akan disingkirkan.

II. Ia akan menyatakan perkenanan dan anugerah-Nya terhadap orang-orang yang rohnya sudah Ia gerakkan untuk mengikuti-Nya, seperti dalam Ezra 1:5. Orang yang menanyakan jalan ke Sion akan ditunjukkan-Nya jalan, dan akan dipimpin-Nya di jalan itu (ay. 16). Mereka yang dari mulanya sudah buta, dan mereka yang, karena berada di bawah hukuman dosa dan murka, menjadi bingung dan tidak tahu apa yang harus dilakukan dengan diri mereka sendiri, akan *dibawa* Allah *di jalan-jalan yang tidak mereka kenal.* Mereka akan diperlihatkan jalan menuju hidup dan kebahagiaan oleh Yesus Kristus, yang adalah jalan, dan mereka akan dipimpin serta dibuat-Nya terus berjalan di jalan itu, yang sebelumnya asing bagi mereka. Demikianlah, dalam pertobatan Paulus, ia pertama-tama dibutakan, lalu Allah menyingkapkan Anak-Nya di dalam dia, dan membuat selaput gugur dari matanya. Mereka lemah dalam pengetahuan akan Allah, dan kebenaran-kebenaran-Nya pada awalnya tampak tidak terpahami bagi mereka. Tetapi Allah akan *membuat kegelapan yang di depan mereka menjadi terang*, maka pengetahuan akan menjadi mudah bagi mereka. Mereka lemah dalam kewajiban, perintah-perintah Allah tampak tidak dapat dijalankan, dan kesulitan-kesulitan yang tak dapat diatasi menghalangi ketaatan mereka. Tetapi Allah akan membuat *tanah yang berkeluk-keluk menjadi tanah yang rata.* Jalan mereka akan dibuat rata, dan kuk mereka dibuat ringan. Orang-orang yang dibawa Allah ke jalan yang benar akan dipimpin-Nya di jalan itu. Sebagai perlambang dari hal ini, Ia akan memimpin orang-orang Yahudi, ketika kembali dari pem-

buangan, ke negeri mereka lagi di jalan yang sudah dipersiapkan, dan tidak akan terjadi apa-apa yang akan membingungkan atau mempermalukan mereka di tengah jalan. Ini adalah perkara-perkara besar, dan perkara-perkara baik, sangat besar dan sangat baik. Tetapi supaya jangan ada orang berkata, "Perkara-perkara itu terlalu besar, terlalu baik, untuk diharapkan dari Allah oleh bangsa yang sedemikian tidak layak seperti bangsa Yahudi, oleh dunia yang tidak layak seperti bangsa-bangsa bukan Yahudi," maka Ia menambahkan, *itulah hal-hal yang hendak Kulakukan kepada mereka*, peganglah perkataan-Ku itu, dan *pasti akan Kulaksanakan*. Dia yang sudah mulai menunjukkan belas kasihan yang besar ini akan terus berbuat baik kepada mereka.

III. Ia terutama akan mengacaukan orang-orang yang mengikuti berhala kendati dengan upaya-upaya yang sudah dilakukan oleh pemberitaan Injil untuk membuat mereka berbalik dari berhala-berhala (ay. 17): *Orang-orang yang percaya kepada patung pahatan akan berpaling ke belakang dan mendapat malu*. Bangsa Babel akan berpaling ke belakang dan mendapat malu ketika mereka melihat bagaimana orang-orang Yahudi, yang merendahkan patung-patung mereka, diakui dan dilepaskan oleh Allah yang mereka sembah tanpa patung, dan bangsa-bangsa bukan Yahudi ketika mereka melihat bagaimana penyembahan berhala gugur di hadapan pemberitaan Injil, terpencar seperti kegelapan dalam cahaya matahari, dan meleleh seperti salju dalam panas cahaya itu. Mereka akan malu bahwa mereka pernah berkata kepada patung-patung tuangan ini, *kamulah allah kami*. Sebab bagaimana patung-patung yang tak dapat menolong diri mereka sendiri dapat menolong orang-orang yang menyembah mereka, atau menyelamatkan diri sendiri supaya tidak jatuh ke dalam penghinaan? Pada masa-masa pembaruan, ketika banyak orang berbalik dari kejahatan, dan dosa, yang secara umum ditinggalkan, menjadi ketinggalan zaman, dapat diharapkan bahwa orang-orang yang tidak akan dapat dipertobatkan kembali dengan cara lain akan diinsyafkan dengan menimbang hal itu, dan menjadi malu dengannya.

Kebutaan Orang-orang Yahudi (42:18-25)

18 Dengarkanlah, hai orang-orang tuli pandanglah dan lihatlah, hai orang-
orang buta! 19 Siapakah yang buta selain dari hamba-Ku, dan yang tuli seper-
ti utusan yang Kusuruh? Siapakah yang buta seperti suruhan-Ku dan yang
tuli seperti hamba TUHAN? 20 Engkau melihat banyak, tetapi tidak mem-
perhatikan, engkau memasang telinga, tetapi tidak mendengar. 21 TUHAN
telah berkenan demi penyelamatan-Nya untuk memberi pengajaran-Nya yang
besar dan mulia; 22 namun mereka suatu bangsa yang dijarah dan dirampok,
mereka semua terjebak dalam geronggang-geronggang dan disembunyikan
dalam rumah-rumah penjara; mereka telah menjadi jarahan dan tidak ada
yang melepaskan, menjadi rampasan dan tidak ada yang berkata: "Kembali-
kanlah!" 23 Siapakah di antara kamu yang mau memasang telinga kepada hal
ini, yang mau memperhatikan dan mendengarkannya untuk masa yang
kemudian? 24 Siapakah yang menyerahkan Yakub untuk dirampas, dan
Israel kepada penjarah? Bukankah itu TUHAN? Sebab kepada-Nya kita telah
berdosa, dan orang tidak mau mengikuti jalan yang telah ditunjuk-Nya, dan
kepada pengajaran-Nya orang tidak mau mendengar. 25 Maka Ia telah me-
numpahkan kepadanya kepanasan amarah-Nya dan peperangan yang hebat,
yang menghanguskan dia dari sekeliling, tetapi ia tidak menginsafinya, dan
yang membakar dia, tetapi ia tidak memperhatikannya.

Sang nabi, setelah berbicara dengan cara menghibur dan mendorong orang-orang Yahudi yang percaya yang menanti-nantikan penghiburan bagi Israel, di sini berpaling kepada sebagian orang di antara mereka yang tidak percaya, untuk menyatakan kesalahan mereka dan merendahkan mereka. Di antara orang-orang yang berada di pembuangan di Babel, ada sebagian yang seperti buah ara jelek dalam penglihatan Yeremia, yang dikirim ke sana untuk *menjadi aib, menjadi kengerian bagi segala kerajaan di bumi, menjadi aib dan perumpamaan* (Yer. 24:9). Dalam diri mereka ada perlambang yang menggambarkan orang-orang Yahudi yang menolak Kristus dan ditolak oleh-Nya, dan yang kemudian jatuh lebih dalam lagi di bawah kutukan, sementara orang-orang yang percaya mewarisi berkat. Sebab mereka menjadi rusak, hancur, dan tetap terserak hingga saat ini. Amatilah,

I. Panggilan yang diberikan kepada bangsa ini (ay. 18): "*Dengarkanlah, hai orang-orang tuli*, dan perhatikanlah suara yang gembira itu, *pandanglah dan lihatlah, hai orang-orang buta,* supaya kamu melihat terang yang menyukakan itu." Tidak ada kejanggalan dalam perintah ini, juga bukan tidak pantas bagi hikmat dan kebaikan Allah untuk memanggil kita supaya melakukan kebaikan yang kita sendiri belum cukup melakukannya. Sebab orang-orang yang masih bersusah payah dalam ketidakmampuan moral untuk

melakukan apa yang baik sebenarnya memiliki kekuatan alam yang dapat mereka pakai untuk berbuat lebih baik daripada yang sekarang mereka lakukan, dan mungkin memiliki anugerah adikodrati, kalau bukan karena kesalahan mereka sendiri. Panggilan kepada orang tuli supaya mendengar dan orang buta supaya melihat ini adalah seperti perintah yang diberikan kepada orang yang mati sebelah tangannya supaya ia mengulurkan tangannya itu. Meskipun ia tidak bisa melakukan hal itu, karena tangannya mati, namun, seandainya ia tidak berusaha melakukannya, ia tidak akan sembuh, dan disembuhkannya dia dengan berbuat demikian bukan terjadi karena tindakannya sendiri, melainkan karena kuasa ilahi.

II. Ciri-ciri yang diberikan tentang mereka (ay. 19-20): *Siapakah yang buta selain dari hamba-Ku, dan yang tuli seperti utusan yang Kusuruh?* Orang-orang Yahudi mengaku sebagai hamba-hamba Allah, dan imam-imam serta para penatua mereka sebagai utusan-utusan-Nya (Mal. 2:7). Tetapi mereka tuli dan buta. Ayat sebelumnya dapat dipahami sebagai perkataan yang diucapkan kepada bangsa-bangsa bukan Yahudi yang menyembah berhala, yang disebut-Nya *tuli* dan *buta*, karena mereka menyembah dewa-dewa yang demikan. "Akan tetapi," firman-Nya, "tidak heran jika kamu tuli dan buta apabila umat-Ku sendiri sama buruknya seperti kamu, dan banyak dari antara mereka sama-sama condong pada penyembahan berhala."

1. Ia mengeluhkan kedunguan mereka, sehingga mereka buta. Mereka keras kepala, sehingga mereka tuli. Mereka bahkan lebih buruk daripada bangsa-bangsa bukan Yahudi. *Corruptio optimi est pessima – Apa yang terbaik, jika rusak, akan menjadi yang terburuk.* "Siapa lagi yang bisa berbuat dengan sengaja dan memalukan untuk menjadikan dirinya buta dan tuli seperti hamba-Ku dan utusan-Ku, seperti Yakub yang adalah hamba-Ku (41:8), dan seperti nabi-nabi dan pengajar-pengajar mereka yang adalah utusan-utusan-Ku? Siapa lagi yang bisa sebuta orang-orang yang mengaku-ngaku dan berlagak sempurna, yang seharusnya sudah lebih dekat pada kesempurnaan daripada orang lain tetapi malah tidak seperti itu, yaitu imam-imam dan nabi-nabi mereka? Yang satu bernubuat palsu, dan yang lain memerintah dengan sarana nubuat palsu

mereka. Dan adakah lagi yang lebih buta dari orang-orang yang tidak mau melihat, padahal sudah ada terang yang menyinari wajah mereka?" Perhatikanlah,

(1) Sudah biasa terjadi, walaupun sangat menyedihkan, bahwa orang-orang yang mengaku-ngaku sebagai hamba dan utusan Allah justru malah buta dan tuli dalam perkara-perkara rohani, tidak berpengetahuan, penuh kekeliruan, dan kurang perhatian terhadap hal rohani.

(2) Kebutaan dan ketulian dalam perkara-perkara rohani pada diri orang yang mengaku-ngaku sebagai hamba dan utusan Allah lebih buruk keadaannya daripada diri orang lain. Pada diri mereka hal itu adalah dosa dan cela yang luar biasa besar, penghinaan yang sungguh besar kepada Allah, dan bagi diri mereka sendiri merupakan sebuah kutukan yang lebih hebat.

2. Sang nabi melanjutkan (ay. 20) dengan menggambarkan kebutaan dan kekeras-kepalaan bangsa Yahudi, persis seperti Juruselamat kita menggambarkannya pada masa-Nya (Mat. 13:14-15): *Engkau melihat banyak, tetapi tidak memperhatikan.* Banyak orang menjadi hancur karena tidak memperhatikan apa yang tidak bisa tidak pasti mereka lihat. Mereka binasa, bukan karena ketidaktahuan, melainkan hanya karena tidak perhatian. Orang-orang Yahudi pada masa Juruselamat kita melihat banyak bukti tentang mandat ilahi-Nya, tetapi mereka tidak memperhatikannya. Mereka tampak membuka telinga kepada-Nya, tetapi mereka tidak mendengar, yaitu mereka tidak mengindahkan, tidak mengerti, atau percaya, atau taat, dan semua itu sama saja seperti mereka tidak mendengar.

III. Allah tetap peduli untuk menjaga kehormatan nama-Nya sendiri, kendati dengan kebutaan dan ketulian mereka, terutama untuk memelihara firman-Nya, yang telah diagungkan-Nya mengatasi semua nama-Nya. *Akankah ketidakpercayaan dan kekerasan manusia membuat janji Allah tidak berlaku? Sekali-kali tidak!* (Rm. 3:3-4). Tidak, meskipun mereka buta dan tuli, Allah tidak akan kehilangan kemuliaan-Nya (ay. 21): *TUHAN telah berkenan demi penyelamatan-Nya.* Bukan berkenan pada dosa mereka, tetapi berkenan pada penyataan kebenaran-Nya sendiri, dalam menolak

mereka karena sudah menolak keselamatan yang agung itu. Dia berbicara seperti seseorang yang berkenan (1:24): *"Ha, Aku akan melampiaskan dendam-Ku kepada para lawan-Ku"* (KJV: *Aku akan melepaskan diri-Ku dari para lawan-Ku*), dan Yehezkiel 5:13, *Aku merasa puas*. Kitab Suci digenapi dalam dicampakkannya orang-orang Yahudi dan juga dipanggilnya bangsa-bangsa bukan Yahudi, dan dalam hal itu Tuhan akan berkenan. *Ia akan mengagungkan hukum-Nya* (yaitu wahyu ilahi dalam semua bagiannya) *dan akan membuatnya terhormat* (KJV). Hukum itu benar-benar terhormat, dan perkara-perkara tentangnya adalah perkara-perkara besar. Dan, jika orang tidak mau mengagungkannya dengan ketaatan mereka terhadapnya, Allah akan mengagungkannya sendiri dengan menghukum mereka atas ketidaktaatan mereka. Ia akan mengagungkan hukum dengan menggenapi apa yang tertulis di dalamnya, akan mengagungkan kewenangan hukum-Nya, keberhasilannya, dan keadilannya. Dia akan melakukannya pada akhirnya, ketika semua orang akan dihakimi oleh hukum yang memerdekakan orang itu (Yak. 2:12). Dia sedang melakukannya setiap hari. Apa lagi yang sedang dilakukan Allah di dunia, kalau bukan mengagungkan hukum-Nya dan membuatnya terhormat?

IV. Malapetaka-malapetaka yang akan ditimpakan Allah kepada bangsa Yahudi karena kebutaan dan ketulian mereka yang disengaja itu (ay. 22). Mereka *dijarah dan dirampok*. Orang-orang yang tidak mau bertobat dan tidak mau diperbarui di Babel dihukum untuk menjalani pembuangan selama-lamanya. Karena dosa-dosa merekalah mereka dirampok dari semua kepunyaan mereka, bukan hanya di negeri mereka sendiri, tetapi juga di negeri musuh-musuh mereka. Sebagian dari mereka *terjebak dalam gerongganggeronggang*, dan sebagian yang lain *disembunyikan dalam rumah-rumah penjara*. Mereka tidak dapat menolong diri sendiri, karena mereka terjebak. Teman-teman mereka tidak dapat menolong mereka, karena mereka disembunyikan. Dan musuh-musuh mereka sudah melupakan mereka ketika mereka di dalam penjara. Mereka, dan semua yang mereka miliki, dijadikan mangsa dan jarahan. Dan tidak ada orang yang membebaskan entah dengan paksaan atau dengan tebusan, dan tidak pula ada yang berani berkata kepada para penindas mereka yang congkak, *kembalikanlah*. Di sana mereka terbaring, dan di sanalah mereka kemungkinan akan

mati. Hal ini digenapi secara penuh dalam kehancuran terakhir bangsa Yahudi oleh orang Romawi, yang ditimpakan Allah atas mereka karena menolak Injil Kristus.

V. Nasihat yang diberikan kepada mereka untuk melegakan mereka. Sebab, meskipun menyedihkan, keadaan mereka bukanlah tanpa harapan.

1. Sebagian besar dari mereka tuli. Mereka tidak mau mendengar suara firman Allah. Oleh karena itu Ia akan mencoba menggunakan tongkat-Nya, dan melihat *siapakah di antara mereka yang mau memasang telinga kepada hal ini* (ay. 23). Kita tidak boleh putus harapan dengan orang-orang yang sudah lama kita coba yakinkan dengan sia-sia. Sebagian dari mereka mungkin saja, pada akhirnya, akan memberi telinga dan mendengar. Jika satu cara tidak berhasil, cara lain mungkin berhasil, dan orang-orang berdosa tidak akan dapat berdalih. Amatilah,

   (1) Kita semua dapat, kalau mau, mendengar suara Allah, dan kita dipanggil dan diundang untuk mendengarnya.

   (2) Layaklah untuk mencari tahu siapa saja yang menaruh perhatian kepada Allah yang berbicara kepada mereka dan bersedia mendengar-Nya.

   (3) Dari sekian banyak orang yang mendengar suara Allah, ada sangat sedikit yang mendengarkannya atau memperhatikannya, yang mendengarnya dengan penuh perhatian dan mau menerapkannya.

   (4) Dalam mendengarkan firman, kita harus mengarahkan pandangan ke masa yang akan datang. Kita harus mendengar untuk kehidupan nanti, untuk sesuatu yang dapat terjadi di antara kita dan liang kubur. Kita terutama harus mendengar untuk kehidupan kekal. Kita harus mendengarkan firman dengan dunia lain dalam pandangan kita.

2. Nasihat yang diberikan adalah,

   (1) Mengakui tangan Allah dalam penderitaan-penderitaan mereka, dan, siapa pun yang dipakai sebagai alat, dan mengarahkan pandangan kepada Dia yang merupakan pelaku utama (ay. 24): "*Siapakah yang menyerahkan Yakub dan Israel,* bangsa yang dulu mempunyai kepentingan yang sedemikian rupa di sorga dan kekuasaan yang sedemikian

rupa di bumi? Siapakah yang memberikan mereka *untuk dirampas kepada penjarah*, seperti mereka sekarang diberikan kepada orang Babel dan orang Romawi? *Bukankah itu TUHAN?* Kamu tahu itu Dia yang melakukannya. Jadi pertimbangkanlah, dan dengarlah suara-Nya dalam penghakiman-penghakiman ini."

(2) Mengakui bahwa dengan demikian mereka telah menyulut murka Allah sehingga meninggalkan mereka, dan telah menimpakan semua malapetaka ini pada diri mereka sendiri.

[1] Hukuman-hukuman ini pertama kali ditimpakan atas mereka karena ketidaktaatan mereka terhadap hukum-hukum Allah: *Sebab kepada-Nya kita telah berdosa.* Sang nabi menghitung dirinya termasuk di antara orang-orang berdosa, seperti dalam Daniel 9:7-8. "*Kami telah berbuat dosa.* Kami semua telah memberikan bahan bakar pada api itu. Dan ada sebagian orang di antara kami yang dengan sengaja menolak untuk berjalan di jalan-jalan-Nya." Yakub dan Israel tidak akan pernah diserahkan kepada para perampok seandainya mereka tidak menjual diri sendiri dengan kedurhakaan mereka. *Itulah sebabnya*, karena mereka telah melanggar perintah-perintah hukum, Allah menimpakan ke atas mereka kutuk-kutuk hukum. Ia tidak meneteskan, tetapi *menumpahkan kepadanya kepanasan amarah-Nya dan peperangan yang hebat*, segala kehancuran perang, yang telah *menghanguskan dia dari sekeliling.* Sebab Allah mengelilingi orang fasik dengan perkenanan-perkenanan-Nya. Lihatlah kekuatan murka Allah. Tidak ada yang dapat melawannya, tidak ada yang dapat luput darinya. Lihatlah kejahatan yang dibuat oleh dosa. Kejahatan itu menyulut murka Allah terhadap sebuah bangsa, dan dengan demikian mengobarkan api untuk membumi-hanguskan semuanya.

[2] Penghakiman-penghakiman ini diteruskan ke atas mereka karena sikap mereka yang tidak mau mengerti dan tidak dapat diperbaiki di bawah tongkat Allah. Api murka Allah menyala atasnya, tetapi *ia tidak menginsafinya*, tidak menyadarinya, tidak memberi perhatian terhadap penghakiman-penghakiman itu, atau setidak-tidaknya

terhadap tangan Allah di dalamnya. Bahkan, *api itu membakar dia*, dan, meskipun tidak bisa tidak ia pasti mengetahui dan merasakannya pada saat itu, namun ia *tidak memperhatikannya*, tidak disadarkan oleh teguran-teguran berapi yang sedang mengurungnya, dan tidak pula terpengaruh sama sekali olehnya. Orang yang tidak direndahkan oleh penghakiman-penghakiman yang lebih kecil harus bersiap-siap menghadapi penghakiman-penghakiman yang lebih besar. Sebab apabila Allah menghakimi, Ia akan berhasil.✍

PASAL 43

Isi dari pasal ini banyak yang sama dengan isi pasal sebelumnya, yaitu melihat pembebasan orang-orang Yahudi dari pembuangan, tetapi juga dengan memandang melewatinya, dan melampauinya, hingga pada karya agung penebusan manusia oleh Yesus Kristus, dan pada anugerah Injil, yang melalui Dia orang-orang percaya ikut ambil bagian. Berikut ini ada,

I. Janji-janji berharga yang diberikan kepada umat Allah dalam penderitaan mereka, akan kehadiran-Nya bersama mereka, untuk menopang mereka di bawah penderitaan itu, dan melepaskan mereka darinya (ay. 1-7).
II. Sebuah tantangan yang diajukan terhadap berhala-berhala untuk bersaing dengan kemahatahuan dan kemahakuasaan Allah (ay. 8-13).
III. Sebuah dorongan yang diberikan kepada umat Allah untuk berharap supaya dibebaskan dari Babel, dengan menimbang apa yang sudah dilakukan Allah bagi bapa leluhur mereka ketika Ia membawa mereka keluar dari Mesir (ay. 14-21).
IV. Sebuah cara yang dipakai untuk mempersiapkan umat Allah bagi pembebasan mereka, dengan mengingatkan mereka akan dosa-dosa mereka, yang olehnya mereka sudah menyulutkan murka Allah sehingga Ia mengirim mereka ke dalam pembuangan dan membuat mereka terus berada di sana. Cara ini dilakukan supaya mereka bertobat dan mencari Allah untuk memperoleh belas kasihan yang mengampuni (ay. 22-28).

Dorongan bagi Umat Allah
(43:1-7)

1 Tetapi sekarang, beginilah firman TUHAN yang menciptakan engkau, hai
Yakub, yang membentuk engkau, hai Israel: "Janganlah takut, sebab Aku te-
lah menebus engkau, Aku telah memanggil engkau dengan namamu, engkau
ini kepunyaan-Ku. 2 Apabila engkau menyeberang melalui air, Aku akan me-
nyertai engkau, atau melalui sungai-sungai, engkau tidak akan dihanyutkan;
apabila engkau berjalan melalui api, engkau tidak akan dihanguskan, dan
nyala api tidak akan membakar engkau. 3 Sebab Akulah TUHAN, Allahmu,
Yang Mahakudus, Allah Israel, Juruselamatmu. Aku menebus engkau dengan
Mesir, dan memberikan Etiopia dan Syeba sebagai gantimu. 4 Oleh karena
engkau berharga di mata-Ku dan mulia, dan Aku ini mengasihi engkau, maka
Aku memberikan manusia sebagai gantimu, dan bangsa-bangsa sebagai ganti
nyawamu. 5 Janganlah takut, sebab Aku ini menyertai engkau, Aku akan
mendatangkan anak cucumu dari timur, dan Aku akan menghimpun engkau
dari barat. 6 Aku akan berkata kepada utara: Berikanlah! dan kepada selatan:
Janganlah tahan-tahan! Bawalah anak-anak-Ku laki-laki dari jauh, dan anak-
anak-Ku perempuan dari ujung-ujung bumi, 7 semua orang yang disebutkan
dengan nama-Ku yang Kuciptakan untuk kemuliaan-Ku, yang Kubentuk dan
yang juga Kujadikan!"

Pasal ini jelas berhubungan dengan bagian penutup pasal sebelumnya, tetapi hubungan itu sangat mengejutkan. Dalam pasal sebelumnya dikatakan bahwa Yakub dan Israel tidak mau berjalan di jalan-jalan Allah, dan bahwa ketika Ia menghajar mereka karena ketidaktaatan mereka, mereka tetap keras kepala dan tidak peduli. Dan sekarang orang akan berpikir bahwa pasti yang terjadi selanjutnya adalah Allah akan sepenuhnya meninggalkan dan menghancurkan mereka. Tetapi ternyata tidak, kata-kata berikutnya adalah, *tetapi sekarang, janganlah takut, hai Yakub, hai Israel! Aku telah menebus engkau, dan engkau ini kepunyaan-Ku.* Meskipun banyak dari antara mereka yang tidak penurut dan tidak bisa diperbaiki, namun Allah akan terus memberikan kasih dan kepedulian-Nya terhadap umat-Nya, dan bangsa itu, sebagai tubuh, akan tetap dipelihara untuk menerima belas kasihan. Kebaikan Allah mengambil kesempatan dari kejahatan manusia untuk tampil dengan jauh lebih menonjol lagi. *Di mana dosa bertambah banyak, di sana kasih karunia menjadi berlimpah-limpah* (Rm. 5:20), dan belas kasihan *bersukacita atas penghakiman*, karena sudah menang dan berhasil (Yak. 2:13). Kini matahari, setelah menyeruak secara tiba-tiba dari balik awan yang tebal dan gelap, bersinar semakin terang, dan membawa kejutan yang menyenangkan. Ungkapan-ungkapan dari perkenanan dan itikad baik Allah terhadap umat-Nya di sini sangatlah luhur, dan banyak sekali berbicara tentang penghiburan bagi semua keturunan rohani Yakub

yang hidup lurus dan bagi Israel yang terus berdoa. Sebab *kepada kita diberitakan juga kabar kesukaan sama seperti kepada mereka* yang menjadi tawanan di Babel (Ibr. 4:2). Di sini kita mendapati,

I. Dasar-dasar dari kepedulian dan perhatian Allah terhadap umat-Nya, serta terhadap kepentingan-kepentingan jemaat dan kerajaan-Nya di antara manusia. Yakub dan Israel, meskipun berada dalam keadaan yang berdosa dan sengsara, akan dipelihara, sebab,
   1. Mereka adalah *buatan Allah, diciptakan oleh-Nya untuk melakukan pekerjaan baik* (Ef. 2:10). Ia telah menciptakan mereka dan membentuk mereka, tidak hanya memberi mereka keberadaan, tetapi juga keberadaan yang satu ini, yaitu membentuk mereka menjadi sebuah bangsa, menyusun pemerintahan mereka, dan menyatukan mereka dengan piagam perjanjian-Nya. Makhluk yang baru itu, di mana pun ia, dibentuk oleh Allah, dan *Ia tidak akan meninggalkan buatan tangan-Nya sendiri.*
   2. Mereka adalah orang-orang yang telah dibeli-Nya: Ia telah menebus mereka. Dari tanah Mesir Ia pertama-tama membebaskan mereka, dan dari banyak perbudakan lain, *dalam kasih-Nya, dan belas kasihan-Nya* (63:9). Jauh terlebih lagi Ia akan memelihara orang-orang yang ditebus dengan darah Anak-Nya.
   3. Mereka adalah umat-Nya yang istimewa, yang telah dibedakan-Nya dari umat lain, dan dikhususkan-Nya bagi diri-Nya sendiri. Ia sudah menyebut mereka dengan nama, sebagai orang-orang yang memiliki kedekatan khusus dengan-Nya dan mendapatkan perhatian istimewa dari-Nya. Dan mereka adalah kepunyaan-Nya, diambil bagi diri-Nya sendiri, dan Ia mempunyai kepentingan khusus dalam diri mereka.
   4. Dia adalah Allah mereka menurut perjanjian (ay. 3): *Akulah TUHAN, Allahmu*, yang disembah olehmu dan terikat kepadamu oleh janji, *Yang Mahakudus dari Israel*, Allah Israel. Sebab Allah yang benar adalah Allah yang kudus, dan kekudusan menjadi rumah-Nya. Atas dasar semua ini wajar kalau Ia berkata, *janganlah takut* (ay. 1), dan sekali lagi (ay. 5), *janganlah takut*. Orang-orang yang memiliki Allah di pihak mereka tidak perlu takut terhadap siapa atau apa saja yang dapat melawan mereka.

II. Contoh-contoh kepedulian-Nya pada masa lalu.

1. Allah telah membeli mereka dengan harga mahal: *Aku menebus engkau dengan Mesir*. Sebab Mesir menjadi porak-poranda oleh tulah demi tulah, semua anak sulung mereka dibunuh dan semua prajurit perang mereka ditenggelamkan. Dan semua ini untuk mendesakkan jalan bagi pembebasan Israel dari mereka. Mesir harus dikorbankan, dan bukannya Israel yang harus terus hidup dalam perbudakan, ketika tiba waktunya bagi kelepasan mereka. Orang Etiopia sudah menyerang mereka pada zaman Asa, tetapi orang Etiopialah yang akan dihancurkan, dan bukannya Israel yang akan terusik. Dan jika hal ini saja sudah dianggap sebagai sebuah perkara yang begitu besar, yaitu mengorbankan Mesir sebagai tebusan bagi pembebasan mereka, maka betapa lebih besar lagi alasan bagi kita untuk mengagumi kasih Allah terhadap kita dalam memberikan Anak-Nya sendiri untuk menjadi *tebusan bagi kita!* (1Yoh. 4:10). Apa artinya Etiopia dan Syeba, semua nyawa dan harta benda mereka, dibandingkan dengan darah Kristus?
2. Allah sudah menghargai mereka sebagaimana mestinya, dan mereka sangat dikasihi-Nya (ay. 4): *Oleh karena engkau berharga di mata-Ku dan mulia*. Perhatikanlah, orang percaya yang sungguh-sungguh itu berharga di mata Allah. Mereka adalah perhiasan-Nya, harta kesayangan-Nya (Kel. 19:5). Ia mengasihi mereka, Ia bersuka di dalam mereka, melebihi umat mana pun. Jemaat-Nya adalah kebun anggur-Nya. Hal ini membuat umat Allah itu benar-benar mulia, dan besarlah nama mereka. Sebab siapa sesungguhnya manusia itu terletak pada siapa mereka di mata Allah. Ketika pasukan Sanherib, yang dialihkan supaya tidak menyerang Israel, oleh Pemeliharaan ilahi diarahkan untuk menyerang Mesir, Etiopia, dan Syeba, pada saat itulah Allah memberikan negeri-negeri itu kepada Israel, dan itu menunjukkan betapa berharganya umat-Nya dalam pandangan-Nya. Begitulah kira-kira saya memahaminya.

III. Contoh-contoh lebih jauh yang masih akan diberikan Allah kepada mereka tentang kepedulian dan kebaikan hati-Nya.

1. Ia akan hadir bersama mereka dalam kesulitan dan bahaya terbesar yang mengancam mereka (ay. 2): "*Apabila engkau menyeberang* melalui air dan sungai, melalui api dan bara, *Aku akan menyertai engkau*, dan itu akan menjadi keamananmu.

Apabila bahaya sudah sangat dekat dan mengancam, engkau akan dilepaskan darinya." Adakah mereka, dalam perjalanan mereka, harus melewati sungai yang dalam? Mereka tidak akan binasa di dalamnya: "*Sungai-sungai tidak akan menghanyutkan engkau.*" Kalaupun mereka sampai dilemparkan ke dalam perapian yang menyala-nyala oleh para penganiaya mereka, karena kesetiaan mereka yang teguh terhadap Allah mereka, api itu tidak akan membakar mereka, yang digenapi dalam arti yang sebenar-benarnya dalam terpeliharanya ketiga anak-anak mereka dalam perapian (Dan. 3). Meskipun mereka melewati api dan air, yang bagi mereka akan menjadi seperti *lembah kekelaman*, namun, selama ada Allah beserta mereka, mereka tidak perlu takut bahaya. Mereka akan ditopang, dan *dikeluarkan sehingga bebas* (Mzm. 66:12).

2. Ia akan tetap, bila ada kesempatan, membuat semua kepentingan anak-anak manusia memberi jalan bagi kepentingan anak-anak-Nya sendiri: "*Aku memberikan manusia sebagai gantimu*, manusia-manusia hebat, para pahlawan, orang-orang perang, *dan bangsa-bangsa* (orang-orang dalam kumpulan besar) *sebagai ganti nyawamu.* Bangsa-bangsa akan dikorbankan demi kesejahteraanmu." Semua orang harus dilenyapkan, dan bukannya Israel kepunyaan Allah, sebab sedemikian berharganya mereka dalam pandangan-Nya. Semua perkara dunia akan diatur dan diarahkan sedemikian rupa sehingga sebagian besarnya membawa kebaikan bagi jemaat (2Taw. 16:9).
3. Orang-orang dari antara mereka yang terserak dan tersebar di negeri-negeri lain akan dikumpulkan semua dan berbagi dalam berkat-berkat yang diberikan bagi bangsa itu (ay. 5-7). Sebagian orang dari keturunan Israel tersebar ke seluruh negeri, timur, barat, utara, dan selatan, atau ke semua penjuru negeri Babel. Tetapi orang-orang yang rohnya digerakkan Allah untuk pergi ke Yerusalem akan dijemput dari semua penjuru. Anugerah ilahi akan menjangkau orang-orang yang tinggal di tempat yang paling terpencil, dan paling berjauhan satu sama lain. Dan, apabila tiba waktunya, tidak akan ada yang menghalang-halangi kembalinya mereka bersama-sama dalam satu tubuh, sebagai jawaban bagi doa itu (Mzm. 106:47), *kumpulkanlah kami dari antara bangsa-bangsa*, dan untuk memenuhi janji itu (Ul. 30:4), *sekalipun orang-orang yang terhalau dari pada-*

mu ada di ujung langit, dari sana pun TUHAN, Allahmu, akan mengumpulkan engkau kembali, yang kita dapati diserukan atas nama orang-orang yang berada dalam pembuangan (Neh. 1:9). Tetapi siapakah keturunan Israel yang akan dikumpulkan dengan hati-hati seperti itu? Allah memberi tahu kita (ay. 7), mereka adalah orang-orang yang sudah ditandai Allah untuk menerima belas kasihan. Sebab,

(1) Mereka disebut dengan nama-Nya. Mereka mengaku beragama, dan dibedakan dari semua orang lain di dunia berdasarkan hubungan mereka dengan Allah di dalam perjanjian, dan dijadikannya mereka sebagai satu kumpulan oleh Dia.

(2) Mereka diciptakan untuk kemuliaan-Nya. Roh orang Israel diciptakan dalam diri mereka, dan mereka dibentuk sesuai dengan kehendak Allah, dan mereka ini akan dikumpulkan. Perhatikanlah, yang pantas disebut dengan nama Allah hanyalah mereka yang diciptakan oleh anugerah-Nya bagi kemuliaan-Nya. Dan orang-orang yang sudah diciptakan dan dipanggil Allah sekarang akan dikumpulkan kepada Kristus sebagai Kepala mereka, dan sesudah ini di sorga sebagai rumah mereka. *Ia akan mengumpulkan orang-orang pilihan-Nya dari keempat penjuru bumi.* Janji ini menunjuk pada dikumpulkannya orang-orang yang terserak dari bangsa-bangsa bukan Yahudi, dan orang-orang asing yang tersebar, oleh Injil Kristus, yang mati untuk *mengumpulkan dan mempersatukan* anak-anak Allah yang tercerai-berai. Sebab janji itu adalah untuk semua orang yang jauh, bahkan untuk banyak orang sebanyak yang akan dipanggil dan diciptakan Tuhan Allah kita. Allah ada beserta jemaat, dan karena itu janganlah ia takut. Tak satu pun orang yang menjadi miliknya akan terhilang.

Tantangan kepada Para Penyembah Berhala (43:8-13)

8 Biarlah orang membawa tampil bangsa yang buta sekalipun ada matanya,
yang tuli sekalipun ada telinganya! 9 Biarlah berhimpun bersama-sama se-
gala bangsa-bangsa, dan biarlah berkumpul suku-suku bangsa! Siapakah di
antara mereka yang dapat memberitahukan hal-hal ini, yang dapat menga-
barkan kepada kita hal-hal yang dahulu? Biarlah mereka membawa saksi-
saksinya, supaya mereka nyata benar; biarlah orang mendengarnya dan

berkata: "Benar demikian!" 10 "Kamu inilah saksi-saksi-Ku," demikianlah firman TUHAN, "dan hamba-Ku yang telah Kupilih, supaya kamu tahu dan percaya kepada-Ku dan mengerti, bahwa Aku tetap Dia. Sebelum Aku tidak ada Allah dibentuk, dan sesudah Aku tidak akan ada lagi. 11 Aku, Akulah TUHAN dan tidak ada juruselamat selain dari pada-Ku. 12 Akulah yang memberitahukan, menyelamatkan dan mengabarkan, dan bukannya allah asing yang ada di antaramu. Kamulah saksi-saksi-Ku," demikianlah firman TUHAN, "dan Akulah Allah. 13 Juga seterusnya Aku tetap Dia, dan tidak ada yang dapat melepaskan dari tangan-Ku; Aku melakukannya, siapakah yang dapat mencegahnya?"

Di sini Allah menantang para penyembah berhala untuk menunjukkan bukti-bukti dari keilahian dewa-dewa palsu mereka, bahkan yang berhubungan dengan hal penebusan orang-orang Yahudi dari Babel ini (supaya tidak perlu mencari contoh-contoh yang jauh). Dengan bukti inilah bangsa Israel diperlengkapi, untuk membuktikan bahwa Allah mereka adalah Allah yang benar dan hidup, dan hanya Dia.

I. Para penyokong penyembahan berhala di sini dipanggil untuk tampil, dan mengatakan apa yang perlu mereka katakan untuk membela berhala-berhala mereka (ay. 8-9). Dewa-dewa mereka *mempunyai mata, tetapi tidak melihat, mempunyai telinga, tetapi tidak mendengar*, dan orang-orang yang membuat mereka serta percaya kepada mereka sama saja seperti mereka. Demikianlah yang sudah dikatakan Daud (Mzm. 115:8), yang tampaknya dirujuk oleh sang nabi di sini ketika ia menyebut para penyembah berhala sebagai orang-orang *yang buta sekalipun ada matanya, dan yang tuli sekalipun ada telinganya.* Mereka memiliki rupa, kemampuan, dan pancaindra seperti manusia. Tetapi mereka, sesungguhnya, tidak punya nalar dan akal sehat, sebab kalau tidak, mereka tidak akan pernah menyembah dewa-dewa buatan mereka sendiri. "*Biarlah berhimpun bersama-sama segala bangsa-bangsa*, biarlah mereka membantu satu sama lain, dan dengan kekuatan gabungan membela perkara dewa-dewa mereka yang bagaikan tumpukan sampah itu. Dan, jika mereka tidak dapat berkata apa-apa untuk membenarkan diri mereka sendiri, biarlah mereka mendengar apa yang hendak dikatakan Allah Israel untuk meneguhkan kesalahan mereka dan membantah mereka."

II. Saksi-saksi Allah dipanggil untuk bersaksi, atau dipanggil untuk tampil, dan memberikan bukti bagi-Nya (ay. 10): "*Kamu, hai orang-orang Israel,* semua yang *disebutkan dengan nama-Ku*, kamu *inilah*

saksi-saksi-Ku, dan dengan demikian adalah *hamba-Ku yang telah Kupilih*." Kristus sendirilah yang digambarkan seperti itu (42:1), *hamba-Ku dan orang pilihan-Ku.* Amatilah,

1. Semua nabi yang bersaksi bagi Kristus, dan Kristus sendiri, sang Nabi besar, di sini diserukan sebagai saksi-saksi Allah.
   (1) Umat Allah adalah saksi-saksi bagi-Nya, dan dapat menyaksikan, berdasarkan pengetahuan dan pengalaman mereka sendiri, tentang kuasa anugerah-Nya, manisnya penghiburan-penghiburan-Nya, lembutnya pemeliharaan-Nya, dan kebenaran janji-Nya. Mereka akan tampil terdepan untuk bersaksi bagi-Nya bahwa Dia penuh rahmat dan bahwa tak satu pun perkataan-Nya jatuh sia-sia ke tanah.
   (2) Para nabi-Nya adalah saksi-saksi bagi-Nya secara khusus, yang pada mereka ada tersimpan rahasia-Nya, dan yang lebih mengenal-Nya daripada orang lain. Tetapi Mesias terutama diberikan kepada umat sebagai saksi bagi-Nya. Setelah berada dalam pangkuan-Nya sejak dari kekekalan, Allah kini menyatakan-Nya. Sekarang,
2. Mari kita lihat hal apa yang harus dibuktikan oleh saksi-saksi yang dipanggil itu (ay. 12): *Kamulah saksi-saksi-Ku, demikianlah firman TUHAN, bahwa Akulah Allah.* Perhatikanlah, orang-orang yang mengakui bahwa Tuhan adalah Allah harus siap bersaksi mengenai apa yang mereka ketahui tentang Dia kepada orang lain, supaya orang lain juga dapat dibawa untuk mengakui bahwa Tuhan itu adalah Allah. *Aku percaya, karena itulah aku berkata.* Secara khusus, "Karena kamu tidak bisa tidak tahu, dan percaya, dan mengerti, maka kamu harus siap untuk memberikan kesaksian,
   (1) Bahwa Akulah Dia, satu-satunya Allah yang benar, bahwa Aku adalah Keberadaan yang ada dengan sendirinya dan Mahamencukupi dari diri-Ku sendiri. Akulah Dia yang harus kamu takuti, sembah, dan percayai. Bahkan (ay. 13, KJV), *sebelum ada hari* (sebelum ada hari pertama di dalam waktu, sebelum diciptakannya terang, dan, oleh karenanya, sejak dari kekekalan) *Aku tetap Dia.*" Berhala-berhala baru ada kemarin sore, *allah baru yang belum lama timbul* (Ul. 32:17). Tetapi Allah Israel sudah ada sejak dari keabadian.

(2) Bahwa *sebelum Aku tidak ada Allah dibentuk, dan sesudah Aku tidak akan ada lagi.* Berhala-berhala adalah allah yang dibentuk (*dii facti – allah-allah yang dibuat*, atau lebih tepatnya *fictitii – khayalan*). *Pada hakekatnya mereka bukan Allah* (Gal. 4:8). Tetapi Allah sudah ada sejak dari kekekalan, bahkan, sudah ada agama Allah di dunia ini sebelum ada berhala-berhala atau penyembah-penyembah berhala (kebenaran sudah ada terlebih dulu daripada kesalahan). Ia akan tetap ada sampai pada kekekalan, dan akan disembah serta dimuliakan ketika berhala-berhala mengalami kelaparan dan dihapuskan, dan penyembahan berhala tidak akan ada lagi. Agama yang benar akan tetap berdiri, dan bertahan melewati semua perlawanan dan persaingan. *Agunglah kebenaran, dan akan menang.*

(3) Bahwa *Aku, Akulah TUHAN*, Yehova yang agung, yang ada, yang sudah ada, dan yang akan datang. Dan *tidak ada juruselamat selain dari pada-Ku* (ay. 11). Lihatlah apa yang dimegahkan oleh Allah yang akbar, bukan terutama bahwa Ia adalah satu-satunya penguasa melainkan terlebih bahwa Ia adalah satu-satunya Juruselamat. Sebab Ia *senang berbuat baik*: Ia adalah *Juruselamat semua manusia* (1Tim. 4:10).

3. Mari kita lihat bukti-bukti apa yang ditunjukkan untuk meneguhkan hal ini. Tampak,

(1) Bahwa Tuhan adalah Allah, dengan dua bukti:

[1] Ia memiliki pengetahuan yang tak terbatas dan tak dapat keliru, seperti yang terbukti dari *nubuat-nubuat firman-Nya* (ay. 12): "*Akulah yang memberitahukan dan mengabarkan* apa yang sudah terlaksana tanpa gagal. Bahkan, Aku tidak pernah memberitahukan atau mengabarkan apa saja selain apa yang sudah digenapi. *Dan bukannya allah asing yang ada di antaramu* (KJV: *Aku memberitahukan ketika tidak ada allah asing di antaramu*), yaitu ketika kamu tidak mencari-cari petunjuk pada siapa-siapa kecuali pada-Ku, tidak pula mempunyai nabi-nabi selain nabi-nabi-Ku." Dikatakan, ketika mereka keluar dari Mesir, bahwa *TUHAN sendiri menuntun dia, dan tidak ada allah asing menyertai dia.*

[2] Ia memiliki kuasa yang tak terbatas dan tidak bisa dilawan, seperti yang terbukti dari pelaksanaan tindak pemeliharaan ilahi-Nya. Ia tidak hanya berseru, Aku telah *mengabarkan*, tetapi juga, Aku telah *menyelamatkan*. Ia tidak hanya memberitahukan terlebih dulu apa yang tidak dapat dilihat lebih dulu oleh siapa pun, tetapi juga melakukan apa yang tidak dapat dilakukan siapa-siapa. Sebab (ay. 13), "*Tidak ada yang dapat melepaskan dari tangan-Ku* orang-orang yang akan Kuhukum. Bukan hanya tidak ada manusia yang dapat melepaskan, tetapi juga tidak ada satu pun dewa bangsa kafir yang dapat melindungi." Oleh karena itu *ngeri benar, kalau jatuh ke dalam tangan Allah yang hidup*, sebab tidak ada yang dapat terlepas darinya. "Aku akan mengerjakan apa yang telah Kurancangkan, baik itu untuk membawa belas kasihan maupun untuk menjatuhkan penghakiman, dan siapakah yang dapat menentang atau menghambatnya?"

(2) Bahwa allah-allah bangsa kafir, yang bersaing melawan Dia, bukan hanya lebih rendah daripada Dia, tetapi juga bukan allah sama sekali, yang dibuktikan (ay. 9) dengan tantangan: *Siapakah di antara mereka yang dapat memberitahukan hal-hal* yang sekarang Kuberitahukan ini? Siapakah yang dapat memberitahukan hal-hal yang akan datang? Bahkan, siapa dari antara mereka yang dapat *memberitahukan nubuat yang dahulu*? (41:22). Mereka bahkan tidak dapat memberikan ilham kepada seorang sejarawan, apalagi kepada seorang nabi. Mereka ditantang untuk menyelesaikan masalah ini: *Biarlah mereka membawa saksi-saksi mereka*, untuk membuktikan kemahatahuan dan kemahakuasaan mereka. Dan,

[1] Jika mereka benar-benar membuktikannya, maka mereka akan diakui kebenarannya sebagai Allah, yaitu bahwa berhala-berhala itu memang pantas menuntut untuk disembah dan para penyembah berhala layak menyembah mereka.

[2] Jika mereka tidak dapat membuktikannya, *biarlah orang berkata: "Benar demikian!"*. Biarlah mereka mengakui

Allah yang benar, dan menerima kebenaran tentang Dia, bahwa Dia sajalah Allah. Perkara Allah tidak takut diuji kebenarannya. Tetapi pantaslah juga untuk menuntut dari orang-orang yang tidak dapat membuktikan diri mengapa mereka tidak memeluk agama untuk tunduk pada kuasa kebenaran dan agama yang benar.

Janji-janji kepada Umat Allah (43:14-21)

14 Beginilah firman TUHAN, Penebusmu, Yang Mahakudus, Allah Israel: "Oleh
karena kamu Aku mau menyuruh orang ke Babel dan mau membuka semua
palang-palang pintu penjara, dan sorak-sorai orang Kasdim menjadi keluh
kesah. 15 Akulah TUHAN, Yang Mahakudus, Allahmu, Rajamu, yang menciptakan Israel." 16 Beginilah firman TUHAN, yang telah membuat jalan melalui
laut dan melalui air yang hebat, 17 yang telah menyuruh kereta dan kuda
keluar untuk berperang, juga tentara dan orang gagah – mereka terbaring,
tidak dapat bangkit, sudah mati, sudah padam sebagai sumbu –, 18 firman-
Nya: "Janganlah ingat-ingat hal-hal yang dahulu, dan janganlah perhatikan
hal-hal yang dari zaman purbakala! 19 Lihat, Aku hendak membuat sesuatu
yang baru, yang sekarang sudah tumbuh, belumkah kamu mengetahuinya?
Ya, Aku hendak membuat jalan di padang gurun dan sungai-sungai di
padang belantara. 20 Binatang hutan akan memuliakan Aku, serigala dan
burung unta, sebab Aku telah membuat air memancar di padang gurun dan
sungai-sungai di padang belantara, untuk memberi minum umat pilihan-Ku;
21 umat yang telah Kubentuk bagi-Ku akan memberitakan kemasyhuran-Ku."

Sedemikian surutnya iman dan pengharapan umat Allah di Babel sehingga diperlukan kata demi kata untuk meyakinkan mereka bahwa mereka akan dibebaskan dari penawanan. Oleh karena itu, supaya mereka beroleh dorongan yang kuat, jaminan-jaminan untuk itu sering diulang, dan diberikan di sini dengan sangat tegas dan membesarkan hati.

I. Di sini Allah mengambil bagi diri-Nya gelar-gelar kehormatan-Nya yang sangat membesarkan hati mereka. Dia adalah *TUHAN, Penebus mereka*, bukan hanya Ia akan menebus mereka, tetapi juga Ia akan mengambil jabatan sebagai penebus dan mengambil pekerjaan untuk menebus. Jika Dia adalah Allah mereka, Dia akan menjadi bagi mereka segala sesuatu yang mereka perlukan, dan karena itu, ketika mereka berada dalam perbudakan, Ia akan menjadi Penebus mereka. Dia adalah *Yang Mahakudus, Allah Israel* (ay. 14), dan lagi (ay. 15), *Yang Mahakudus, Allah mereka*, dan karena itu akan memenuhi setiap perkataan yang telah diucap-

kan-Nya kepada mereka. Dia adalah *yang menciptakan Israel*, yang membuat mereka menjadi bangsa dari ketiadaan (sebab itulah arti penciptaan), bahkan, lebih buruk daripada ketiadaan. Dan Dia adalah *Raja* mereka, yang mengakui mereka sebagai rakyat-Nya dan memimpin di tengah-tengah mereka.

II. Ia meyakinkan mereka bahwa Ia akan menemukan suatu cara untuk mematahkan kekuasaan para penindas mereka yang menahan mereka sebagai tawanan dan yang memenuhi takaran kejahatan mereka sendiri dengan tekad untuk tidak pernah membiarkan mereka pergi (14:17). Allah akan mengirimkan seorang penguasa dan tentara yang berjaya ke Babel, yang akan *menjatuhkan semua pembesar mereka* (KJV), dan mencampakkan kehormatan mereka ke dalam debu, dan semua rakyat mereka juga. Bahkan Ia akan mengempaskan *orang Kasdim, yang berseru-seru di dalam kapal* (KJV) (sebab para pelaut cenderung berisik), atau yang berseru-seru *kepada kapal*, sebagai tempat berlindung mereka ketika kota dikuasai musuh, supaya mereka dapat lolos melalui sungai besar mereka. Perhatikanlah, penghancuran Babel pasti akan membuka jalan bagi kemerdekaan umat Allah. Dan dalam nubuat tentang jatuhnya Babel Perjanjian Baru kita mendapati tangisan dan ratapan para pelaut (Why. 18:17-18). Dan amatilah, demi Israellah Babel dihancurkan, untuk membuka jalan bagi pembebasan mereka.

III. Allah mengingatkan mereka akan perkara-perkara besar yang sudah dilakukan-Nya untuk nenek moyang mereka ketika Ia membawa mereka keluar dari tanah Mesir. Sebab demikianlah yang dapat dibaca dalam ayat 16-17: "*Beginilah firman TUHAN, yang telah membuat jalan melalui laut*, Laut Merah, dan benar-benar *menyuruh kereta dan kuda* Firaun *keluar*, supaya mereka terbaring bersama-sama di dasar laut, dan tidak pernah bangkit lagi, tetapi punah. Dia yang melakukan ini dapat, jika berkehendak, membuka jalan bagimu melalui laut ketika kamu kembali dari Babel, dan akan berbuat demikian dan bukannya meninggalkanmu di sana." Perhatikanlah, untuk mendorong iman dan pengharapan kita, baik bagi kita untuk sering-sering mengingat apa yang telah dilakukan Allah pada waktu dulu bagi umat-Nya dengan melawan musuh-musuh-Nya dan musuh-musuh mereka. Pikir-

kan khususnya apa yang telah Dia lakukan di Laut Merah, bagaimana Ia membuatnya menjadi,

1. Jalan bagi umat-Nya, jalan yang lurus, jalan yang dekat, bahkan, tempat berlindung bagi mereka, yang ke dalamnya mereka lari dan selamat, sebab air laut menjadi dinding bagi mereka.
2. Kuburan bagi musuh-musuh-Nya. Kereta dan kuda ditarik keluar oleh Dia yang adalah Tuhan semesta alam, dengan tujuan supaya mereka jatuh bersama-sama, meskipun *mereka tidak memaksudkannya demikian* (Mi. 4:11-12).

IV. Ia berjanji masih akan melakukan perkara-perkara yang lebih besar lagi bagi mereka daripada yang sudah dilakukan-Nya pada zaman dulu. Jadi tidak beralasan bagi mereka untuk bertanya, dengan mengeluh-ngeluh, seperti Gideon, *di manakah segala perbuatan-perbuatan-Nya yang ajaib yang diceritakan oleh nenek moyang kami kepada kami*? Sebab mereka akan melihat perbuatan-perbuatan itu diulangi, bahkan, mereka akan melihat yang lebih lagi daripada itu (ay. 18): "*Janganlah ingat-ingat hal-hal yang dahulu*, lalu kemudian, seperti yang dilakukan sebagian orang, berdasarkan itu meremehkan hal-hal sekarang, seolah-olah *zaman dulu lebih baik dari pada zaman sekarang*. Tidak, kamu bisa saja, kalau mau, sedikit banyak melupakannya, tetapi kamu sudah cukup tahu, melalui kejadian-kejadian di zamanmu sendiri, untuk merasa yakin bahwa Tuhan adalah satu-satunya Allah. Sebab, *lihat, Tuhan hendak membuat sesuatu yang baru*, yang sama sekali tidak lebih rendah dari hal-hal yang dahulu, baik dalam hal keajaibannya maupun nilai belas kasihannya." Penjelasan terbaik untuk hal ini terdapat dalam Yeremia 16:14-15; 23:7-8. *Orang tidak lagi mengatakan: Demi TUHAN yang hidup yang menuntun orang Israel keluar dari tanah Mesir!* Itu hal yang sudah lama, dan ingatan tentangnya akan sirna dalam hal yang baru, dalam bukti yang baru bahwa Tuhan hidup, sebab Ia *menuntun keturunan kaum Israel keluar dari tanah utara*. Meskipun rahmat-rahmat yang dahulu tidak boleh dilupakan, namun rahmat-rahmat yang baru harus dimanfaatkan secara istimewa. *Sekarang hal itu sudah tumbuh*, seolah-olah merupakan suatu kejutan bagimu. Kamu seperti orang-orang yang bermimpi. *Belumkah kamu mengetahuinya?* Dan tidakkah kamu akan mengakui tangan Allah di dalamnya?

V. Ia berjanji tidak hanya akan membebaskan mereka dari Babel, tetapi juga akan menuntun mereka dengan selamat dan nyaman ke negeri mereka sendiri (ay. 19-20): *Aku hendak membuat jalan di padang gurun dan sungai-sungai di padang belantara.* Sebab, tampaknya, jalan dari Babel ke Kanaan, dan juga dari Mesir, melewati padang belantara. Dan sewaktu para tawanan yang hendak kembali berjalan melewati padang belantara itu, Allah akan memberikan persediaan bagi mereka, supaya kemah mereka memiliki persediaan makanan yang baik dan juga berada di bawah pimpinan yang baik. Kuasa yang sama yang sudah *membuat jalan melalui laut* (ay. 16) dapat membuat *jalan di padang gurun*, dan akan menerobos dengan kekuatan besar untuk membuka jalan menembus kesulitan-kesulitan besar. Dan Dia yang sudah membuat tanah kering di dalam lautan dapat memancarkan air juga di tanah yang paling kering, dengan sedemikian melimpahnya sampai tidak hanya *memberi minum umat pilihan-Nya*, tetapi juga *binatang hutan, serigala dan burung unta*, yang karena itu dikatakan memberikan kehormatan kepada Allah atas semuanya itu. Jadi jika segalanya itu terjadi, betapa terasa menyejukkan hati dan puasnya mereka, sehingga mereka akan memuji-muji Allah untuk semuanya itu. Dan itu semua akan mempermalukan manusia, yang telah diciptakan untuk memiliki kemampuan untuk memuji Pemberinya namun tidak melakukannya. Nah,

1. Hal ini melihat kembali pada apa yang telah dilakukan Allah bagi Israel ketika Ia menuntun mereka melewati padang gurun dari Mesir ke Kanaan, dan memancarkan air dari gunung batu untuk mengikuti mereka. Apa yang dulu dilakukan Allah bagi mereka akan dilakukan-Nya lagi, sebab Dia masih sama. Dan, meskipun kita tidak mendapati mujizat itu diulangi ketika mereka kembali dari Babel, namun belas kasihan-Nya itu masih dilakukan-Nya lagi, yaitu dalam tindak Pemeliharan-Nya sehari-hari, yang untuk itu sudah sepantasnya mereka tidak kurang bersyukur kepada-Nya.
2. Hal itu melihat ke depan, bukan hanya pada semua contoh kepedulian Allah terhadap jemaat Yahudi pada masa-masa sesudahnya, antara kembalinya mereka dari Babel dan kedatangan Kristus, melainkan juga pada anugerah Injil, terutama seperti yang dinyatakan kepada bangsa-bangsa bukan Yahudi, yang melaluinya terbuka suatu jalan di padang gurun dan sungai-

sungai di padang belantara. Dunia, yang terbaring seperti padang belantara, dalam ketidaktahuan dan ketidaksuburan, diberkati dengan arahan ilahi dan penghiburan-penghiburan ilahi. Dan, supaya dunia tahu dan juga bertumbuh subur, ia diberkati dengan pencurahan Roh yang melimpah. Orang-orang berdosa dari bangsa-bangsa bukan Yahudi, yang sudah seperti binatang hutan, berlari-lari dengan liar, buas seperti serigala, bodoh seperti burung hantu atau burung unta, akan dibuat menghormati Allah untuk memperluas anugerah-Nya terhadap umat pilihan-Nya di antara mereka.

VI. Allah menelusuri semua berkat yang dijanjikan ini pada asal usulnya yang agung, yaitu tujuan-tujuan dan rancangan-rancangan kemuliaan-Nya sendiri (ay. 21): *Umat ini telah Kubentuk bagi-Ku*, dan karena itu Aku melakukan semua ini untuk mereka, supaya mereka dapat *memberitakan kemasyhuran-Ku*. Perhatikanlah,

1. Jemaat dibentuk oleh Allah, demikian pula dengan semua anggotanya yang hidup. Langit yang baru, bumi yang baru, manusia baru, adalah karya tangan Allah, dan tidak lebih, tidak lebih baik, daripada Ia menjadikan mereka. Mereka dibentuk menurut kehendak-Nya.
2. Ia membentuk jemaat bagi diri-Nya sendiri. Dia yang merupakan penyebab pertama adalah tujuan tertinggi baik dari ciptaan pertama maupun ciptaan baru. *TUHAN membuat segala sesuatu bagi diri-Nya sendiri*, terutama Israel kepunyaan-Nya, supaya mereka *menjadi umat, menjadi ternama, dan menjadi terpuji* bagi-Nya. Dan mereka tidak dapat menjadi yang lain, atau dapat berguna bagi-Nya, selain apabila anugerah-Nya dipermuliakan di dalam diri mereka (Yer. 13:11; Ef. 1:6, 12, 14).
3. Oleh sebab itu sudah menjadi kewajiban kita untuk memberitakan kemasyhuran-Nya, bukan hanya dengan bibir kita, melainkan juga dalam kehidupan kita, dengan memberi diri kita untuk melayani-Nya. Sama seperti Ia sudah membentuk kita, demikian pula Ia memberi kita makan, memelihara kita, dan menuntun kita, dan semua itu untuk diri-Nya sendiri. Oleh sebab itu, untuk setiap perbuatan kebaikan-Nya kita harus memuji Dia, sebab kalau tidak, kita tidak memenuhi tujuan dari keberadaan kita dan berkat-berkat yang kita dapatkan.

Teguran terhadap Umat Allah (43:22-28)

22 "Sungguh, engkau tidak memanggil Aku, hai Yakub, dan engkau tidak bersusah-susah karena Aku, hai Israel. 23 Engkau tidak membawa domba korban bakaranmu bagi-Ku, dan tidak memuliakan Aku dengan korban sembelihanmu. Aku tidak memberati engkau dengan menuntut korban sajian atau menyusahi engkau dengan menuntut kemenyan. 24 Engkau tidak membeli tebu wangi bagi-Ku dengan uang atau mengenyangkan Aku dengan lemak korban sembelihanmu. Tetapi engkau memberati Aku dengan dosamu, engkau menyusahi Aku dengan kesalahanmu. 25 Aku, Akulah Dia yang menghapus dosa pemberontakanmu oleh karena Aku sendiri, dan Aku tidak mengingat-ingat dosamu. 26 Ingatkanlah Aku, marilah kita beperkara, kemukakanlah segala sesuatu, supaya engkau nyata benar! 27 Bapa leluhurmu yang pertama sudah berdosa, dan jurubicaramu telah memberontak terhadap Aku. 28 Jadi Aku terpaksa menajiskan pemimpin-pemimpin tempat kudus, dan terpaksa menyerahkan Yakub untuk ditumpas dan Israel untuk dinista."

Dakwaan ini (dan sungguh berat dakwaan yang di sini diajukan terhadap Yakub dan Israel, yaitu orang-orang yang mengaku sebagai umat Allah) dimasukkan di sini,

1. Untuk membuktikan keadilan Allah dalam membawa mereka ke dalam pembuangan, dan untuk membenarkannya. Bukankah mereka terikat perjanjian dengan-Nya? Bukankah tempat kudus-Nya ada di antara mereka? *Lalu apakah sebabnya TUHAN berbuat demikian kepada negeri-Nya?* (Ul. 29:24). Di sini ada alasan yang diberikan: mereka telah mengabaikan Allah dan telah mencampakkan-Nya, dan karena itu adillah Ia menolak mereka dan *menyerahkan mereka untuk ditumpas* (ay. 28). Mereka harus dibuat mengakui tindakan-Nya ini sebelum mereka dipersiapkan bagi pembebasan. Dan memang demikianlah yang terjadi pada mereka (Dan. 9:5; Neh. 9:33).
2. Untuk menjunjung belas kasihan Allah dalam pembebasan mereka dan membuatnya tampak lebih mulia. Sebelumnya ada banyak hal yang diperhatikan untuk mengagungkan kuasa Allah di dalamnya. Tetapi hal ini mengagungkan kebaikan-Nya, bahwa Ia sampai melakukan hal-hal yang sedemikian besar dan baik bagi sebuah bangsa yang sudah sangat menyulutkan murka-Nya, dan yang sekarang sedang menderita hukuman yang setimpal atas pelanggaran mereka. Diampuninya dosa mereka merupakan contoh yang agung dari kuasa Allah (sebab demikianlah Musa memandangnya [Bil. 14:17, dst.]) sama seperti dipatahkannya kuk pembuangan mereka. Sekarang amatilah di sini,

I. Atas dosa-dosa apa mereka didakwa di sini.

1. Kelalaian melakukan kebaikan yang sudah diperintahkan Allah. Dan bagian dari dakwaan ini sangat dititik-beratkan di sini. Cermatilah bagaimana dakwaan itu dimulai dengan kata *sungguh* (KJV: *tetapi,* dan ini untuk menyatakan suatu hal yang berlawanan – pen.). Bandingkan dengan ayat 21, di mana Allah memberi tahu mereka perkenanan-perkenanan apa yang telah dilimpahkan-Nya kepada mereka dan apa yang sudah sewajarnya diharapkan-Nya dari mereka. Ia telah membentuk mereka bagi diri-Nya sendiri, dengan berniat supaya mereka memberitakan kemasyhuran-Nya. Tetapi mereka tidak berbuat demikian. Mereka telah mengecewakan harapan-harapan Allah terhadap mereka, dan membalas yang jahat kepada-Nya atas segala kebaikan-Nya. Sebab,

   (1) Mereka telah meninggalkan doa: *Engkau tidak memanggil Aku, hai Yakub!* Yakub adalah orang yang terkenal akan doanya (Hos. 12:5). Keturunannya menyandang namanya, tetapi tidak mengikuti jejaknya, dan oleh sebab itu sudah sepantasnya dicela atas perbuatan mereka itu. Allah memandangnya buruk apabila anak-anak merosot dari kebajikan dan ibadah nenek moyang mereka yang saleh. Memegahkan nama Yakub, namun hidup tanpa doa, sama saja dengan mengolok-olok Allah dan menipu diri sendiri. Jika Yakub tidak memanggil Allah, lalu siapa lagi yang akan melakukannya?

   (2) Mereka sudah jemu dengan agama mereka: "Engkau Israel, keturunan dari bapak yang tidak hanya pendoa tetapi juga berjaya, yang merupakan seorang raja bersama Allah. Namun, engkau tidak menghargai pengalaman-pengalamannya dan juga teladannya, dan *engkau tidak bersusah-susah karena Aku*" (KJV: *Engkau jemu terhadap-Ku*). Sebelumnya mereka memiliki hubungan dengan Allah, dipekerjakan untuk melayani-Nya dan bersekutu dengan-Nya. Tetapi sekarang mereka mulai menghentikannya, dan berkata, *"Lihat, alangkah susah payahnya!"* Perhatikanlah, orang-orang yang lalai untuk berseru kepada Allah sebenarnya sama saja dengan berkata kepada-Nya bahwa mereka

sudah jemu dengan-Nya dan berpikir untuk mencari Tuan yang baru.

(3) Mereka bersungut-sungut karena biaya yang harus dikeluarkan untuk ibadah mereka, dan kikir serta pelit dalam menjalankannya. Mereka hanya ingin agama yang murahan. Dan dari perayaan-perayaan ibadah yang mahal itu mereka ingin dibebaskan. Mereka *tidak membawa* bahkan *ternak kecil* mereka sekalipun, kambing domba mereka, yang dituntut Allah sebagai *korban bakaran* (ay. 23), apalagi ternak yang lebih besar, dengan berdalih mereka tidak sanggup melepaskannya, karena mereka harus menyimpannya untuk memelihara keluarga mereka. Begitu sedikitnya mereka menyadari kebesaran Allah dan kewajiban-kewajiban mereka terhadap-Nya, sehingga mereka tidak dapat menemukan tempat di dalam hati mereka untuk berpisah dengan seekor domba dari antara kawanan domba mereka bagi kehormatan-Nya, meskipun Ia memintanya dan dengan penuh rahmat akan menerimanya. *Tebu wangi*, atau *kayu manis*, digunakan untuk minyak kudus, kemenyan, dan wangi-wangian. Tetapi mereka tidak bersedia mengeluarkan biaya untuk itu (ay. 24). Apa yang mereka miliki pasti akan diterima, meskipun itu sudah lama dan tampak tidak ada manfaatnya. Mereka tidak mau membeli yang baru. Mungkin biasa bagi orang-orang yang taat dan saleh untuk membawa kemenyan dan juga persembahan lain atas kehendak sendiri. Tetapi mereka tidak begitu murah hati, tidak pula mereka memenuhi mezbah Allah, atau melumurinya dengan berlimpah, seperti yang seharusnya mereka lakukan, *dengan lemak korban sembelihan mereka*. Korban-korban yang mereka bawa adalah hewan-hewan buangan yang kurus dari ternak mereka, yang tidak berlemak untuk dapat disuguhkan di atas mezbah.

(4) Korban-korban yang mereka persembahkan tidak mereka pakai untuk menghormati Allah, dan dengan demikian, sebenarnya, sama saja dengan tidak ada korban (ay. 23): *Dan kamu tidak memuliakan Aku dengan korban sembelihanmu*. Sebagian dari mereka mempersembahkan korban-korban kepada dewa-dewa palsu. Sebagian yang lain, yang mempersembahkannya kepada Allah yang benar, bersikap cero-

boh entah dalam cara mempersembahkannya atau munafik dalam niat-niat mereka, sehingga mereka sebenarnya dapat dikatakan tidak menghormati Allah dengannya, malah justru menghina Dia.

(5) Apa yang memperberat kelalaian mereka dalam berkorban adalah, sebagaimana Allah telah menetapkannya, korban itu tidak boleh dipandang sebagai hal yang memberatkan. Mereka tidak punya alasan apa pun untuk mengeluh terhadap ibadah itu: "*Aku tidak memberati engkau dengan menuntut korban sajian.* Aku tidak menjadikannya sebagai tugas dan pekerjaan yang melelahkan bagimu. Kamu sendiri yang membuatnya demikian karena kebobrokan kodratmu. Aku tidak *menyusahi engkau dengan menuntut kemenyan.*" Tak satu pun dari perintah-perintah Allah yang memberatkan, bahkan perintah-perintah yang menyangkut korban dan kemenyan. Perintah-perintah itu tidak lebih mahal daripada yang mampu dijalankan oleh orang-orang yang tinggal di negeri yang sedemikian berlimpah. Tidak pula pelaksanaannya menuntut lebih banyak waktu daripada yang dapat mereka sediakan. Sebaliknya, mereka terutama dilarang untuk menyebutnya *pelayanan yang melelahkan,* dan diminta untuk bersuka ria dan bergirang hati di hadapan Allah setiap kali mereka datang kepada-Nya (Ul. 12:12). Mereka memiliki banyak perayaan dan hari baik, tetapi hanya ada satu hari di sepanjang tahun di mana mereka harus merendahkan diri. Walaupun ketetapan-ketetapan hukum keupacaraan dikatakan berat bila dibandingkan dengan kuk Kristus yang ringan (Kis. 15:10), namun, bila dibandingkan dengan pelayanan yang dilakukan oleh para penyembah berhala kepada dewa-dewa palsu mereka, semua ketetapan hukum Allah itu ringan, dan tidak boleh disebut *pelayanan,* dan tidak bisa dipersalahkan sebagai melelahkan. Allah tidak meminta mereka untuk mengorbankan anak-anak mereka, seperti yang diminta dewa Molokh.

2. Melakukan kejahatan yang sudah dilarang Allah. Kelalaian pada umumnya membuka jalan bagi tindakan melanggar: *Tetapi engkau memberati Aku dengan dosamu.* Apabila kita membuat pemberian-pemberian Allah menjadi makanan dan bahan bakar bagi hawa nafsu kita, dan pemeliharaan-Nya sebagai

penyokong rancangan-rancangan kita yang jahat, terutama apabila kita mendorong diri kita sendiri untuk terus berbuat dosa karena ada anugerah yang berlimpah, maka kita memberati Allah dengan dosa-dosa kita. Atau ayat tersebut bisa juga menunjukkan betapa dosa merupakan kesedihan dan beban bagi Allah. Dosa tidak hanya melelahkan manusia dan membuat ciptaan mengeluh, tetapi *melelahkan Allahku juga* (7:13) dan membuat sang Pencipta mengeluh bahwa Ia menjadi *jemu* (Mzm. 95:10), bahwa Ia *remuk hati* (Yeh. 6:9, KJV), bahwa Ia tertekan oleh orang-orang berdosa *seperti goncangan kereta yang sarat dengan berkas gandum* (Am. 2:13), dan berseru, *"Ha, Aku akan melampiaskan dendam-Ku kepada para lawan-Ku"* (1:24). Hal yang sebaliknya dapat diamati: Allah tidak memberati mereka dengan korban-korban mereka, tetapi mereka justru telah memberati Dia dengan dosa-dosa mereka. Sang Tuan tidak membuat lelah para pelayan-Nya dengan perintah-perintah-Nya, tetapi mereka justru telah membuat-Nya lelah dengan ketidaktaatan mereka. Sungguh hamba-hamba yang fasik orang yang berperilaku sedemikian jahat terhadap Tuan yang begitu baik. Allah sungguh peduli untu menghibur kita, tetapi kita malah lalai dalam menghormati Dia. Biarlah hal *ini* menggerakkan kita untuk tetap dekat dengan kewajiban kita, bahwa kewajiban itu mudah dan masuk akal, dan tidak merendahkan kita, tidak pula terlalu sulit bagi kita.

II. Apa yang semakin memberatkan dosa-dosa mereka (ay. 27).

1. Bahwa mereka adalah anak-anak durhaka. Sebab *bapa leluhur* mereka (yaitu nenek moyang mereka) *sudah berdosa*. Dan mereka tidak hanya telah berdosa dalam tubuh nenek moyang mereka, tetapi juga berdosa seperti mereka. Ezra mengakui hal ini: *Dari zaman nenek moyang kami sampai hari ini kesalahan kami besar* (Ezr. 9:7). Tetapi nenek moyang mereka disebut *bapak pertama* mereka (KJV) untuk mengingatkan kita akan kemurtadan dan pemberontakan Adam, bapak pertama kita. Pada sumber air yang kotor itulah kita harus melacak aliran sungai dari semua pelanggaran kita.
2. Bahwa mereka adalah guru-guru pengajar kedurhakaan: Sebab *jurubicara mereka telah memberontak terhadap Allah*, bersalah atas dosa-dosa yang memalukan dan kotor, dan rakyat-

nya, tidak diragukan lagi, akan belajar melakukan seperti apa yang mereka lakukan. Celakalah sebuah bangsa apabila para pemimpinnya membuat mereka berbuat salah, dan pengajar-pengajar mereka, yang seharusnya memperbaharui mereka malah merusakkan mereka.

III. Apa saja tanda-tanda ketidakberkenanan Allah terhadap mereka karena dosa-dosa mereka (ay. 23). Ia membawa kehancuran baik kepada jemaat maupun negara.

1. Kehormatan jemaat mereka terbaring di dalam debu dan diinjak-injak: *Aku terpaksa menajiskan pemimpin-pemimpin tempat kudus*, yaitu para imam dan orang Lewi yang memimpin dengan martabat dan kuasa yang agung di dalam ibadah yang diadakan di bait suci. Mereka menajiskan diri sendiri, dan membuat diri mereka sendiri kotor, oleh kejahatan-kejahatan mereka yang besar. Oleh karena itu Allah menajiskan mereka dan membuat mereka kotor, melalui malapetaka-malapetaka dan penghinaan yang menimpa mereka (Mal. 2:9).
2. Kehormatan negeri mereka juga hancur: "*Aku terpaksa menyerahkan Yakub untuk ditumpas*, yaitu untuk dikutuk, dibenci, dan dilecehkan oleh semua bangsa sekitar mereka, *dan Israel untuk dinista*, untuk dihina, diolok-olok, dan dikalahkan oleh musuh-musuh mereka." Musuh-musuh mereka mungkin mencela mereka karena apa yang baik dalam diri mereka. Mereka *mengolok-olok hari Sabat mereka* (Rat. 1:7, KJV). Tetapi Allah menyerahkan mereka kepada celaan, untuk menghajar mereka atas apa yang salah. Perhatikanlah, penghinaan yang sewaktu-waktu diberikan manusia kepada kita haruslah merendahkan kita oleh karena penghinaan yang sudah kita lakukan terhadap Allah. Dan kita harus menanggungnya dengan sabar karena sudah sewajarnya kita menderita, dan harus mengakui bahwa karena ulah kita sendirilah kita ditimpa kekacauan itu.

IV. Apa saja kekayaan-kekayaan rahmat Allah terhadap mereka terlepas dari semua pemberontakan mereka (ay. 25): *Aku, Akulah Dia yang menghapus dosa pemberontakanmu.*

1. Pernyataan yang penuh rahmat tentang kesiapan Allah untuk mengampuni dosa muncul dengan sangat mengherankan.

Dakwaan yang diberikan sangatlah berat. *Engkau menyusahi Aku dengan kesalahanmu* (ay. 24). Nah, orang akan berpikir bahwa selanjutnya akan dikatakan: "*Aku, Akulah Dia* yang akan menghancurkan kamu, dan tidak lagi mau membebani diri-Ku dengan kepedulian terhadapmu." Tetapi ternyata tidak, malah, *Aku, Akulah Dia yang akan mengampuni engkau.* Seolah-olah Allah yang Mahabesar mau mengajar kita bahwa memaafkan kesalahan adalah cara terbaik untuk membuat diri kita tenang dan menjaga diri supaya tidak dibuat lelah oleh kesalahan. Hal ini dimasukkan di sini untuk mendorong mereka supaya bertobat, sebab pada Allah ada pengampunan, dan untuk menunjukkan bahwa rahmat ilahi itu cuma-cuma. Apabila dosa sudah luar biasa besar, anugerah akan tampil dengan luar biasa besar. Terapkanlah ini,

(1) Pada diampuninya dosa-dosa Israel sebagai umat, dalam kedudukan mereka sebagai bangsa. Ketika Allah menghentikan jalannya penghakiman-penghakiman yang mengancam, dan menyelamatkan mereka dari kehancuran menyeluruh, bahkan ketika Ia menegur mereka dengan keras, maka pada saat itulah Ia dapat dikatakan *menghapus dosa pemberontakan* mereka. Meskipun Ia menghajar untuk memperbaiki mereka, Ia berdamai dengan mereka lagi, dan tidak memutuskan keberadaan mereka sebagai bangsa. Hal ini dilakukan-Nya berkali-kali, sampai mereka menolak Kristus dan Injil-Nya, yang merupakan dosa terhadap obat penawar, dan setelah itu Ia tidak mau mengampuni mereka lagi sebagai bangsa, tetapi sepenuhnya menghancurkan mereka.

(2) Pada diampuninya dosa-dosa setiap orang bertobat yang percaya – *pelanggaran dan dosa*, kelemahan-kelemahan, meskipun begitu banyak, dan kembalinya mereka pada kejahatan, meskipun begitu keji. Cermatilah di sini,

    [1] Bagaimana pengampunan itu diungkapkan. Ia akan *menghapuskannya*, seperti kabut terhapuskan oleh pancaran sinar matahari (44:22), seperti utang dihapuskan dan tidak diajukan lagi melawan orang yang berutang (buku utang sudah dicoret seolah-olah utang sudah dibayar, karena utang itu sudah lunas pada waktu diberikan jaminan pembayaran), atau seperti hukuman dihapus-

kan ketika hukuman itu dibatalkan, seperti kutukan dihapuskan dengan air pahit, yang membuatnya tidak berlaku bagi orang yang tidak bersalah (Bil. 5:23). Ia *tidak akan mengingat-ingat* dosa itu, yang menyiratkan bukan hanya bahwa Ia akan membatalkan hukuman terhadap apa yang sudah berlalu, tetapi juga bahwa hal itu tidak akan membuat kasih-Nya berkurang di masa depan. Ketika Allah mengampuni, Ia melupakan.

[2] Apa dasar dan alasan untuk pengampunan itu. Bukan demi apa saja yang ada dalam diri kita, melainkan demi diri-Nya sendiri, demi rahmat-rahmat-Nya, demi janji-Nya, dan terutama demi Anak-Nya, dan supaya Dia sendiri dipermuliakan di dalamnya.

[3] Bagaimana Allah bermegah di dalam pengampunan yang Dia berikan itu: *Aku, Akulah Dia.* Ia bermegah di dalamnya sebagai hak istimewa-Nya. Tidak ada yang dapat mengampuni dosa kecuali Allah saja, dan Dia akan melakukannya. Itu merupakan tekad-Nya yang sudah bulat. Ia akan melakukannya dengan sukarela dan gembira. Itu adalah kesenangan-Nya, itu adalah kehormatan-Nya. Demikianlah Ia senang memikirkannya.

2. Kata-kata itu (ay. 26), *ingatkanlah Aku*, dapat dipahami entah,

(1) Sebagai teguran terhadap orang Farisi yang sombong, yang berdiri membenarkan dirinya sendiri di hadapan Allah, dan berharap akan mendapat perkenanan atas jasa-jasanya dan tidak berutang apa-apa pada anugerah yang cuma-cuma: "Jika ada hal apa saja yang dapat kamu katakan untuk membenarkan dirimu sendiri, apa saja yang dapat dikemukakan yang karenanya kamu pantas diampuni, dan bukan karena Aku, maka ingatkanlah Aku. Aku akan mengizinkan kamu untuk membela perkaramu sendiri dengan-Ku. Beritahukanlah apa jasa-jasamu, supaya kamu dapat dibenarkan olehnya." Tetapi orang-orang yang ditantang seperti itu tidak akan dapat berkata apa-apa. Atau,

(2) Seperti pemungut cukai. Bukankah Allah demikian siap mengampuni dosa, dan, ketika Ia mengampuninya, Ia tidak akan mengingatnya lagi? Maka dari itu marilah kita mengingatkan Dia, sebutkanlah dosa-dosa yang sudah diam-

puni-Nya. Sebab dosa-dosa itu pasti senantiasa ada di hadapan kita, untuk merendahkan kita, meskipun sudah diampuni (Mzm. 51:5). Ingatkanlah Dia akan janji-janji yang telah dibuat-Nya kepada orang-orang yang bertobat, dan korban-korban pemuasan yang sudah dipersembahkan Anak-Nya untuk mereka. Serukanlah hal-hal ini kepada-Nya ketika bergumul untuk meminta pengampunan, dan nyatakanlah hal-hal ini, supaya kamu dapat dibenarkan secara cuma-cuma oleh anugerah-Nya. Ini adalah satu-satunya jalan, dan jalan yang pasti, menuju damai sejahtera. *Hanya akuilah pelanggaranmu.*✍

PASAL 44

Allah, melalui Nabi Yesaya, melanjutkan dalam pasal ini, seperti sebelumnya,

I. Untuk membesarkan hati umat-Nya dengan memberi jaminan bahwa Ia telah menyediakan berkat-berkat besar bagi mereka pada waktu mereka kembali dari pembuangan. Berkat-berkat itu melambangkan berkat-berkat yang jauh lebih besar, yang akan dinikmati oleh jemaat Injil, yaitu Israel-Nya secara rohani, di zaman Mesias. Dan dengan ini Ia membuktikan diri-Nya sebagai satu-satunya Allah melawan semua yang lain yang mengaku-ngaku sebagai allah (ay. 1-8).
II. Untuk membeberkan kedunguan dan kebodohan yang luar biasa besar dari para pembuat patung berhala dan para penyembah berhala (ay. 9-20).
III. Untuk mengesahkan dan meneguhkan jaminan-jaminan yang sudah Dia berikan kepada umat-Nya tentang berkat-berkat yang besar itu, dan untuk meninggikan harapan-harapan mereka yang penuh sukacita dan kepercayaan terhadap berkat-berkat itu (ay. 21-28).

Kemakmuran Dinubuatkan; Kedaulatan Allah (44:1-8)

1 "Tetapi sekarang, dengarlah, hai Yakub, hamba-Ku, dan hai Israel, yang telah
Kupilih! 2 Beginilah firman TUHAN yang menjadikan engkau, yang membentuk
engkau sejak dari kandungan dan yang menolong engkau: Janganlah takut, hai
hamba-Ku Yakub, dan hai Yesyurun, yang telah Kupilih! 3 Sebab Aku akan
mencurahkan air ke atas tanah yang haus, dan hujan lebat ke atas tempat
yang kering. Aku akan mencurahkan Roh-Ku ke atas keturunanmu, dan
berkat-Ku ke atas anak cucumu. 4 Mereka akan tumbuh seperti rumput di
tengah-tengah air, seperti pohon-pohon gandarusa di tepi sungai. 5 Yang satu

akan berkata: Aku kepunyaan TUHAN, yang lain akan menyebut dirinya dengan nama Yakub, dan yang ketiga akan menuliskan pada tangannya: Kepunyaan TUHAN, dan akan menggelari dirinya dengan nama Israel." 6 Beginilah firman TUHAN, Raja dan Penebus Israel, TUHAN semesta alam: "Akulah yang terdahulu dan Akulah yang terkemudian; tidak ada Allah selain dari pada-Ku. 7 Siapakah seperti Aku? Biarlah ia menyerukannya, biarlah ia memberitahukannya dan membentangkannya kepada-Ku! Siapakah yang mengabarkan dari dahulu kala hal-hal yang akan datang? Apa yang akan tiba, biarlah mereka memberitahukannya kepada kami! 8 Janganlah gentar dan janganlah takut, sebab memang dari dahulu telah Kukabarkan dan Kuberitahukan hal itu kepadamu. Kamulah saksi-saksi-Ku! Adakah Allah selain dari pada-Ku? Tidak ada Gunung Batu yang lain, tidak ada Kukenal!"

Dua kebenaran agung diketengahkan secara berlimpah dalam ayat-ayat ini:

I. Bahwa umat Allah adalah umat yang berbahagia, terutama karena adanya perjanjian antara mereka dan Allah. Umat Israel adalah umat yang demikian berbahagia sebagai perlambang dari Israel Injili. Tiga hal melengkapi kebahagiaan mereka:

   1. Hubungan-hubungan perjanjian yang mereka miliki dengan Allah (ay. 1-2). Israel di sini disebut sebagai *Yesyurun – yang lurus*. Sebab yang disebut sebagai orang-orang Israel sejati, seperti Natanael, hanyalah orang-orang yang di dalam diri mereka tidak ada kepalsuan, dan hanyalah merekalah yang akan mendapat keuntungan kekal dari janji-janji ini. Yakub dan Israel digambarkan, dalam bagian penutup pasal sebelumnya, sebagai orang-orang yang sangat menyulutkan murka Allah, dan sudah diserahkan kepada kutuk dan cela. Akan tetapi, seolah-olah kerahiman Allah sangat mengasihani Israel dan pada saat yang sama pertobatan-pertobatannya dinyalakan, dan belas kasihan melangkah masuk dengan *non-obstante – sekalipun demikian,* terhadap semua perseteruan ini: "*Tetapi sekarang, dengarlah, hai Yakub, hamba-Ku!* Engkau dan Aku akan berteman kembali kendati dengan semua ini." Allah telah berkata (43:25), *Akulah Dia yang menghapus dosa pemberontakanmu*, satu-satunya hal yang menciptakan jarak ini. Dan ketika dosa pemberontakan itu dihapus, sungai-sungai belas kasihan pun mengalir lagi dalam saluran-salurannya. Pengampunan dosa adalah jalan masuk bagi semua berkat lain dari perjanjian itu. Ini dan itu akan Kulakukan untuk mereka, firman Allah (Ibr. 8:12), *sebab Aku akan menaruh belas kasihan terhadap kesalahan mereka.* Oleh karena itu *dengarlah, hai*

Yakub! Dengarlah kata-kata yang menghibur ini. Oleh karena itu *janganlah takut, hai Yakub!* Janganlah takut akan masalah-masalahmu, sebab dengan pengampunan dosa, sifat dari masalah-masalahmu itu juga diubah. Sekarang hubungan-hubungan yang di dalamnya mereka berdiri di hadapan Dia sangatlah membesarkan hati.

(1) Mereka adalah *hamba-hamba-Nya.* Dan orang-orang yang melayani Dia akan diakui, didampingi, dan diperhatikan-Nya supaya mereka tidak dijahati.

(2) Mereka adalah *orang-orang yang telah dipilih*-Nya, dan Ia akan tetap pada pilihan-Nya. Ia mengenal orang-orang kepunyaan-Nya, dan orang-orang yang telah Dia pilih dibawa-Nya ke dalam perlindungan yang istimewa.

(3) Mereka adalah makhluk ciptaan-Nya. Ia *menjadikan mereka*, dan memberi mereka keberadaan. Ia *membentuk mereka*, dan memberi mereka rupa. Ia memulai sejak dini dengan mereka, sebab Ia *membentuk mereka sejak dari kandungan.* Oleh karena itu Ia akan menolong mereka dari kesulitan-kesulitan mereka dan membantu mereka dalam pelayanan-pelayanan mereka.

2. Berkat-berkat perjanjian yang telah disediakan-Nya untuk mereka dan anak-cucu mereka (ay. 3-4).

(1) Orang-orang yang peka akan kebutuhan-kebutuhan rohani mereka, dan akan ketidakcukupan makhluk ciptaan untuk memenuhinya, akan mendapat kepuasan yang berlimpah di dalam Allah: *Aku akan mencurahkan air ke atas tanah yang haus* (KJV: *Aku akan mencurahkan air kepada orang yang haus*), yang haus akan kebenaran. Ia akan dipenuhi. Air akan dicurahkan kepada mereka yang sungguh-sungguh menginginkan berkat-berkat rohani di atas semua kenikmatan indrawi.

(2) Orang-orang yang tandus seperti tanah kering akan disirami dengan anugerah Allah, dengan luapan-luapan anugerah itu, dan Allah sendiri akan memberikan pertumbuhannya. Sekalipun tanah itu pernah begitu kering, Allah memiliki banjir anugerah untuk menyiraminya.

(3) Air yang akan dicurahkan Allah adalah *Roh-Nya* (Yoh. 7:39), yang akan dicurahkan-Nya tanpa batas atas sang

Keturunan, yaitu Kristus (Gal. 3:16), dan dalam ukuran tertentu atas semua keturunan orang beriman, atas semua keturunan Yakub yang berdoa dan bergumul (Luk. 11:13). Inilah janji besar dari Perjanjian Baru, bahwa Allah, setelah mengutus Kristus hamba-Nya, dan menopang Dia, akan mengutus Roh-Nya untuk menopang kita.

(4) Karunia Roh Kudus ini adalah berkat Allah yang besar yang sudah disimpan-Nya supaya dicurahkan secara berlimpah pada akhir zaman: *Aku akan mencurahkan Roh-Ku*, yaitu *berkat-Ku*. Sebab apabila Allah memberikan Roh-Nya, Ia akan memberikan semua berkat yang lain.

(5) Hal ini disimpan bagi keturunan dan anak cucu jemaat. Sebab demikianlah bunyi perjanjian anugerah: *Aku akan menjadi Allah bagimu dan bagi keturunanmu*. Kepada semua orang yang dengan cara demikian dibuat ikut ambil bagian dalam hak-hak istimewa untuk diangkat sebagai anak, Allah akan memberi mereka Roh yang menjadikan mereka anak Allah.

(6) Dengan cara ini akan ada pertumbuhan besar pada jemaat. Dengan demikian jemaat akan tersebar ke tempat-tempat yang jauh. Dengan demikian jemaat akan diberitakan dan dilanggengkan sampai ke masa-masa sesudahnya: *Mereka akan tumbuh* dan berkembang dengan cepat *seperti pohon-pohon gandarusa di tepi sungai*, dan dalam segala hal yang bajik dan terpuji mereka akan terkemuka dan unggul dari semua orang di sekeliling mereka, seperti pohon-pohon gandarusa tinggi mengatasi rerumputan yang di antaranya mereka tumbuh (ay. 4). Perhatikanlah, suatu kebahagiaan besar bagi jemaat, dan kesenangan besar bagi orang-orang baik, untuk melihat bangkitnya angkatan baru yang penuh harapan dan menjanjikan. Dan akan demikian jadinya jika Allah mencurahkan Roh-Nya ke atas mereka, yaitu berkat itu, berkat dari segala berkat itu.

3. Kesepakatan yang mereka berikan dengan gembira sebagai bagian yang mereka akan perbuat dalam perjanjian itu (ay. 5). Ketika orang-orang Yahudi kembali dari pembuangan, mereka memperbaharui perjanjian mereka dengan Allah (Yer. 50:5), khususnya bahwa mereka tidak mau berhubungan apa-apa lagi dengan berhala-berhala (Hos. 14:3-4, 9). Orang-orang yang

sudah kembali berbuat jahat harus bertobat seperti itu dan melakukan pekerjaan-pekerjaan mereka yang semula. Banyak orang di luar pada waktu itu betul-betul menggabungkan diri dengan mereka, karena terpanggil oleh penampilan Allah yang mulia kepada jemaat itu (Za. 8:23; Est. 8:17). Dan mereka berkata, *kami kepunyaan TUHAN,* dan *mereka menyebut diri mereka dengan nama Yakub*. Sebab ada satu hukum, satu perjanjian, *yang berlaku bagi orang asing maupun bagi orang Israel asli*. Dan tidak diragukan lagi bahwa hal itu melihat lebih jauh, pada pertobatan bangsa-bangsa bukan Yahudi, dan banyak orang dari antara mereka yang, pada pencurahan Roh, setelah kenaikan Kristus, akan *menggabungkan diri kepada TUHAN* dan *ditambahkan ke dalam jemaat*. Para petobat ini *ada yang satu dan ada yang lain*, sangat banyak, dari berbagai kedudukan dan bangsa yang berbeda-beda, dan semuanya disambut Allah (Kol. 3:11). Ketika yang satu melakukan suatu hal, yang lain melalui teladannya akan terpanggil untuk melakukannya, dan yang lain lagi sampai seterusnya. Demikianlah semangat satu orang dapat menggugah banyak orang.

(1) Mereka akan berserah diri kepada Allah: bukan satu orang atas nama semua yang lain, melainkan setiap orang bagi dirinya sendiri akan berkata, "*Aku kepunyaan TUHAN.* Ia memiliki hak yang tak terbantahkan untuk memerintah aku, dan aku berserah kepada-Nya, kepada semua perintah-Nya, kepada semua aturan-Nya. Aku adalah kepunyaan-Nya, dan akan menjadi kepunyaan-Nya, kepunyaan-Nya saja, kepunyaan-Nya sepenuhnya, dan kepunyaan-Nya selama-lamanya. Aku akan hidup untuk kepentingan-kepentingan-Nya, untuk mendatangkan puji-pujian bagi-Nya. Hidup matiku akan menjadi kepunyaan-Nya."

(2) Mereka akan menggabungkan diri dengan umat Allah, *menyebut diri dengan nama Yakub*, melupakan kaum mereka sendiri dan rumah bapak mereka, dan berkeinginan untuk mengenakan tanda dan pakaian khas keluarga Allah. Mereka akan mengasihi semua umat Allah, akan bergaul dengan mereka, mengulurkan tangan untuk bersekutu dengan mereka, mendukung perjuangan mereka, mengusahakan kebaikan jemaat secara umum dan semua anggotanya secara

khusus, dan bersedia untuk berbagi nasib dengan mereka dalam semua keadaan.

(3) Mereka akan melakukan hal ini dengan sangat sungguh-sungguh. Sebagian dari mereka akan *menuliskan pada tangannya: Kepunyaan TUHAN*, seperti, untuk meneguhkan sebuah tawaran, orang mengacungkan tangannya, sebagai tanda bahwa ia menerima tawaran itu. Semakin jelas kita mengungkapkan diri kita dalam mengadakan perjanjian dengan Allah, semakin baik (Kel. 24:7; Yos. 24:26-27; Neh. 9:38). Lebih cepat lebih baik.

II. Bahwa, sama seperti Israel kepunyaan Allah adalah umat yang berbahagia, demikian pula Allah Israel adalah Allah yang besar, dan Dia sajalah Allah. Hal ini juga, seperti hal sebelumnya, berbicara tentang kepuasan yang berlimpah bagi semua orang yang percaya kepada-Nya (ay. 6-8). Amatilah di sini, bagi kemuliaan Allah dan penghiburan kita,

1. Bahwa Allah yang kepada-Nya kita percaya adalah Allah yang memiliki kedaulatan yang tak tertandingi dan kuasa yang tak terlawankan. Dia adalah *TUHAN*, Yehova, yang ada dari diri-Nya sendiri dan Mahamencukupi oleh diri-Nya sendiri. Dan Dia adalah *TUHAN semesta alam*, TUHAN segenap penghuni sorga dan bumi, segenap malaikat dan manusia.
2. Bahwa Dia mempunyai hubungan dengan jemaat-Nya dan memiliki kepedulian khusus terhadapnya. Dia adalah *Raja dan Penebus Israel. Itulah sebabnya* Dia menjadi Penebusnya, karena Dia adalah Rajanya. Dan orang-orang yang mengambil Allah sebagai Raja mereka akan memiliki-Nya sebagai Penebus mereka. Apabila Allah ingin menegaskan bahwa Dia saja Allah, Ia menyatakan diri-Nya sebagai Allah Israel, supaya umat-Nya terdorong baik untuk setia kepada-Nya maupun berkemenangan di dalam Dia.
3. Bahwa Dia adalah kekal – *yang terdahulu dan yang terkemudian*. Dia adalah Allah sejak dari kekekalan, sebelum dunia ada, dan akan demikian sampai pada kekekalan, ketika dunia tidak akan ada lagi. Seandainya tidak ada Allah yang menciptakan, tidak akan pernah ada apa-apa. Dan, seandainya tidak ada Allah yang menopang, semuanya akan segera menjadi ketiadaan lagi. Dia adalah semua di dalam semua, Dia adalah penyebab pertama, yang dari-Nya segala sesuatu berasal, dan

tujuan terakhir, yang kepada Dia dan untuk Dia segala sesuatu menuju (Rm. 11:36), *Alfa dan Omega* (Why. 1:11).

4. Bahwa Dia sajalah Allah (ay. 6): *Tidak ada Allah selain dari pada-Ku. Adakah Allah selain dari pada-Ku?* (ay. 8). Mari kita tanyakan kaum cendekiawan yang terhebat. Dalam semua yang pernah mereka baca, adakah mereka menjumpai allah selain daripada Dia? Mari kita tanyakan mereka yang memiliki pengetahuan yang luar biasa luas mengenai dunia. Pernahkah mereka menjumpai allah lain selain daripada Dia? Ada *banyak "allah"* (1Kor. 8:5-6), *apa yang disebut "allah,"* dan dewa-dewa palsu. Tetapi adakah yang lain selain Allah kita yang tak terbatas dan kekal? Adakah yang selain Dia yang menciptakan dunia, yang menjadi pelindung dan pemberi seluruh ciptaan? Adakah yang lain yang dapat melakukan untuk para penyembah mereka seperti yang dapat Dia lakukan untuk para penyembah-Nya? "*Kamulah saksi-saksi-Ku.* Aku sudah menjadi yang tak tertandingi bagi-Mu. Kamu sudah mencoba allah-allah lain. Adakah engkau mendapati siapa saja dari mereka yang mahamencukupi bagimu, atau siapa saja dari mereka yang seperti Aku? *Tidak ada allah yang lain,*" *tidak ada Gunung Batu* (begitulah kata yang dipakai). Tidak ada lagi selain Yehova yang bisa menjadi seperti Gunung Batu sebagai dasar untuk membangun, Gunung Batu yang ke sana kita berlari untuk berlindung. Allah adalah Gunung Batu, dan *gunung batu orang-orang itu bukan seperti gunung batu kita* (Ul. 32:4, 31). *Tidak ada Kukenal.* Seolah-olah Ia berkata, "Aku tidak pernah menjumpai siapa saja yang berani coba-coba maju untuk bersaing melawan-Ku, atau yang berani bersedia diuji dengan adil kepura-puraan mereka. Jika Aku tahu ada yang dapat menjadi teman yang lebih baik bagimu daripada Aku, maka Aku akan menyarankan engkau untuk berteman dengannya. Tetapi tidak ada yang Aku tahu seperti itu." Tidak ada Allah selain Yehova. Dia tak terbatas, dan karena itu tidak akan pernah ada yang lain selain Dia. Ia Mahamencukupi, dan karena itu tidak membutuhkan yang lain. Hal ini dirancang untuk meneguhkan harapan-harapan umat Allah terhadap janji pembebasan mereka dari Babel, dan supaya memperoleh pembebasan itu, untuk menyembuhkan mereka dari penyembahan berhala. Ketika penderitaan sudah melakukan tugasnya, pen-

deritaan itu harus disingkirkan. Mereka diingatkan akan butir pertama dan agung dari butir pengakuan kepercayaan mereka, bahwa *TUHAN itu Allah kita, TUHAN itu esa!* (Ul. 6:4). Oleh karena itu,

(1) Mereka tidak perlu berharap pada allah lain mana pun. Orang-orang yang atas mereka matahari bersinar tidak memerlukan bulan atau bintang, tidak pula terang dari api yang mereka buat sendiri.

(2) Mereka tidak perlu takut terhadap allah lain mana pun. Allah mereka sendiri lebih mampu berbuat baik kepada mereka daripada semua allah palsu dan tiruan dari musuh-musuh mereka yang hanya berbuat jahat kepada penyembah mereka.

5. Bahwa tak ada yang lain selain Dia yang dapat memberitahukan terlebih dulu hal-hal yang akan datang ini, yang sekarang diberitahukan Allah melalui nabi-Nya kepada dunia, lebih dari dua ratus tahun sebelum hal-hal itu terjadi (ay. 7): "*Siapakah seperti Aku? Biarlah ia menyerukannya.* Siapakah seperti Aku, yang memanggil Koresh ke Babel? Adakah yang lain selain Allah yang dapat memanggil dengan berhasil, dan membuat setiap makhluk, setiap hati, mau menuruti perintah-Nya? Siapa yang *akan menyerukannya*, bagaimana itu akan terjadi, dan oleh siapa, seperti yang dapat Kulakukan?" Bahkan, Allah melangkah lebih jauh. Ia tidak hanya melihatnya secara berurutan, karena sudah mengetahuinya terlebih dulu, tetapi juga *membentangkan dan menatanya*, sebagai satu-satunya yang mengatur dan mengarahkannya. Dapatkah yang lain mengakungaku bisa melakukan hal ini? Ia selalu menempatkan segala sesuatunya secara teratur menurut maksud kehendak-Nya sendiri, dari *sejak Ia menetapkan umat zaman dulu* (KJV), yaitu umat Israel, yang dapat memberikan penjelasan yang lebih benar dan utuh tentang hal-hal di zaman dulu yang terjadi pada bangsa mereka sendiri daripada yang dapat diberikan kerajaan lain mana pun di dunia tentang apa yang terjadi pada kerajaan mereka. Dari sejak Ia menetapkan umat itu sebagai umat kesayangan-Nya, pemeliharaan-Nya secara khusus melingkupi mereka, dan Ia memberi tahu mereka terlebih dulu mengenai peristiwa-peristiwa yang akan terjadi berkenaan de-

ngan mereka, seperti perbudakan mereka di Mesir, pembebasan mereka darinya, dan menetapnya mereka di Kanaan. Semuanya ditetapkan secara teratur dalam nubuat-nubuat ilahi dan juga dalam tujuan-tujuan ilahi. Dapatkah allah yang lain berbuat demikian? Akankah allah yang lain peduli sampai sedemikian jauh terhadap mereka? Ia menantang semua yang berlagak sebagai allah untuk menunjukkan hal-hal yang akan terjadi dari sekarang: "Biarlah mereka, kalau bisa, memberi tahu kita nama dari orang yang akan menghancurkan Babel dan melepaskan Israel. Bahkan, jika mereka tidak dapat berlagak memberi tahu kita *apa yang akan tiba* selanjutnya, biarlah mereka memberi tahu kita hal-hal yang *segera datang*, yang sudah di depan mata dan di ambang pintu. Biarlah mereka memberi tahu kita apa yang akan terjadi besok. Tetapi mereka pun tidak dapat melakukan itu. Oleh karena itu, janganlah takut terhadap mereka, jangan pula gentar terhadap mereka. Bahaya apa yang dapat mereka timpakan kepadamu? Hambatan apa yang dapat mereka lakukan terhadap pembebasanmu, kalau Aku sudah memberi tahu kamu bahwa pembebasanmu itu akan digenapi pada waktunya, dan Aku sudah menyatakannya dengan sungguh-sungguh?" Perhatikanlah, orang yang mempunyai janji Allah untuk dijadikan pegangan tidak perlu takut terhadap kuasa-kuasa atau cara-cara apa saja yang menentang.

Kebodohan Penyembahan Berhala (44:9-20)

9 Orang-orang yang membentuk patung, semuanya adalah kesia-siaan, dan
barang-barang kesayangan mereka itu tidaklah memberi faedah. Penyembah-
penyembah patung itu tidaklah melihat dan tidaklah mengetahui apa-apa;
oleh karena itu mereka akan mendapat malu. 10 Siapakah yang membentuk
allah dan menuang patung yang tidak memberi faedah? 11 Sesungguhnya,
semua pengikutnya akan mendapat malu, dan tukang-tukangnya adalah ma-
nusia belaka. Biarlah mereka semua berkumpul dan bangkit berdiri! Mereka
akan gentar dan mendapat malu bersama-sama. 12 Tukang besi membuatnya
dalam bara api dan menempanya dengan palu, ia mengerjakannya dengan
segala tenaga yang ada di tangannya. Bahkan ia menahan lapar sehingga
habislah tenaganya, dan ia tidak minum air sehingga ia letih lesu. 13 Tukang
kayu merentangkan tali pengukur dan membuat bagan sebuah patung
dengan kapur merah; ia mengerjakannya dengan pahat dan menggarisinya
dengan jangka, lalu ia memberi bentuk seorang laki-laki kepadanya, seperti
seorang manusia yang tampan, dan selanjutnya ditempatkan dalam kuil. 14

Mungkin ia menebang pohon-pohon aras atau ia memilih pohon saru atau pohon tarbantin, lalu membiarkannya tumbuh menjadi besar di antara pohon-pohon di hutan, atau ia menanam pohon salam, lalu hujan membuatnya besar. 15 Dan kayunya menjadi kayu api bagi manusia, yang memakainya untuk memanaskan diri; lagipula ia menyalakannya untuk membakar roti. Tetapi juga ia membuatnya menjadi allah lalu menyembah kepadanya; ia mengerjakannya menjadi patung lalu sujud kepadanya. 16 Setengahnya dibakarnya dalam api dan di atasnya dipanggangnya daging. Lalu ia memakan daging yang dipanggang itu sampai kenyang; ia memanaskan diri sambil berkata: "Ha, aku sudah menjadi panas, aku telah merasakan kepanasan api." 17 Dan sisa kayu itu dikerjakannya menjadi allah, menjadi patung sembahannya; ia sujud kepadanya, ia menyembah dan berdoa kepadanya, katanya: "Tolonglah aku, sebab engkaulah allahku!" 18 Orang seperti itu tidak mengetahui apa-apa dan tidak mengerti apa-apa, sebab matanya melekat tertutup, sehingga tidak dapat melihat, dan hatinya tertutup juga, sehingga tidak dapat memahami. 19 Tidak ada yang mempertimbangkannya, tidak ada cukup pengetahuan atau pengertian untuk mengatakan: "Setengahnya sudah kubakar dalam api dan di atas baranya juga sudah kubakar roti, sudah kupanggang daging, lalu kumakan. Masakan sisanya akan kubuat menjadi dewa kekejian? Masakan aku akan menyembah kepada kayu kering?" 20 Orang yang sibuk dengan abu belaka, disesatkan oleh hatinya yang tertipu; ia tidak dapat menyelamatkan jiwanya atau mengatakan: "Bukankah dusta yang menjadi peganganku?"

Sebelumnya Allah sudah sering kali, melalui sang nabi, menyebutkan kebodohan dan kedunguan yang mengherankan dari para penyembah berhala. Tetapi di sini Ia membicarakan masalah itu secara panjang lebar, dan dengan sangat menyeluruh dan terperinci memperhadapkan mereka pada penghinaan dan ejekan. Pembicaraan ini dimaksudkan,

1. Untuk mempersenjatai orang-orang Israel melawan godaan kuat untuk menyembah berhala, yang akan mereka alami ketika mereka menjadi tawanan di Babel, karena begitulah kebiasaan negeri itu (dan orang Israel sendiri jauh dari kota tempat mereka biasa beribadah). Juga mereka bisa tergoda melakukannya karena harus menyenangkan orang-orang yang saat itu menjadi tuan dan penguasa mereka.
2. Untuk menyembuhkan mereka dari kecenderungan pada penyembahan berhala, yang merupakan dosa yang paling mudah merintangi mereka. Juga, untuk memperbarui mereka dari hal yang menyebabkan mereka dibuang ke Babel. Seperti halnya tongkat Allah berguna untuk menguatkan firman, demikian pula firman Allah berguna untuk menjelaskan tongkat itu, supaya suara keduanya sama-sama didengar dan dijawab.
3. Untuk memperlengkapi mereka dengan sesuatu untuk dikatakan kepada tuan-tuan Kasdim mereka. Ketika tuan-tuan mereka meng-

hina mereka, dan bertanya, *"Di mana Allahmu?"*, mereka dapat bertanya balik kepada tuan-tuan mereka, "*Terbuat dari apa allah-allahmu?*"

4. Untuk menghilangkan ketakutan mereka terhadap allah-allah musuh mereka, dan untuk membesarkan harapan mereka kepada Allah mereka sendiri bahwa Ia pasti akan tampil melawan orang-orang yang menegakkan para pesaing yang memalukan seperti ini melawan Dia untuk berebut takhta.

Sekarang di sini, untuk menyatakan kesalahan para penyembah berhala, kita mendapati,

I. Tantangan yang diberikan kepada mereka untuk membersihkan diri mereka sendiri, kalau bisa, dari tuduhan kebodohan dan kejanggalan yang paling memalukan (ay. 9-11). Mereka mengerahkan kecerdasan mereka untuk merancang, dan tangan mereka untuk membentuk, patung-patung berhala, dan mereka menyebutnya *barang-barang kesayangan mereka.* Begitu gemar mereka terhadap patung-patung berhala itu, dan hal-hal hebat yang mereka harapkan darinya. Perhatikanlah, melalui kebobrokan kodrat manusia, hal-hal yang seharusnya mereka benci malah mereka inginkan dan sayangi. Tetapi orang sudah kehilangan akal warasnya jika ia menganggap apa yang menjadi makanan dan bahan bakar bagi kebobrokan kodrat manusia sebagai hal yang paling menyenangkan. Sekarang,
    1. Kita memberi tahu mereka bahwa semua orang yang berbuat demikian adalah sia-sia. Mereka menipu diri sendiri dan satu sama lain, dan melakukan penipuan besar terhadap orang-orang yang mereka buatkan patung-patung ini.
    2. Kita memberi tahu mereka bahwa *barang-barang kesayangan mereka itu tidaklah memberi faedah* bagi mereka, tidak pula memberi mereka imbalan atas kesenangan yang mereka rasakan pada patung-patung berhala itu. Patung-patung itu tidak dapat menyediakan barang bagi mereka atau melindungi mereka dari yang jahat. *Patung-patung mereka tidak memberi faedah* sama sekali, tidak pula mereka akan mendapat apa-apa dengan penghormatan-penghormatan yang mereka berikan kepadanya.

3. Kita bertanya kepada mereka, bukankah bodoh dan dungu untuk mengharapkan suatu kebaikan dari allah-allah yang mereka buat sendiri: *Mereka adalah saksi-saksi bagi diri mereka sendiri* (KJV), saksi-saksi melawan diri mereka sendiri, jika saja mereka mau mengizinkan hati nurani mereka berurusan dengan benar dengan diri mereka sendiri, bahwa mereka buta dan bodoh dalam berbuat demikian. *Penyembah-penyembah patung itu tidaklah melihat dan tidaklah mengetahui apa-apa,* dan biarlah mereka mengakuinya, bahwa *oleh karena itu mereka akan mendapat malu.* Kalau saja orang mau mengakui apa yang dikatakan oleh hati nurani mereka sendiri bahwa mereka bersalah, maka biasanya kita bisa yakin bahwa mereka akan bertobat, khususnya para penyembah berhala. Sebab *siapakah yang membentuk allah*? Siapa lagi selain orang gila, atau orang yang sudah tidak waras, yang mau membuat sesuatu sebagai allah, dan kemudian menganggapnya sebagai penciptanya, padahal dia sendiri yang membuatnya?
4. Kita menantang mereka untuk membela perkara mereka sendiri dengan sepenuh keyakinan mereka. Jika ada orang yang berani berkata bahwa ia telah membuat allah, maka, ketika semua temannya datang bersama-sama untuk menyatakan apa yang telah dilakukan tiap-tiap orang dari mereka bahwa masing-masing juga telah membuat allahnya, maka mereka semua akan malu dengan penipuan yang telah mereka perbuat terhadap diri mereka sendiri, dan secara diam-diam menertawakan orang-orang yang sudah mereka perdayai. Sebab *tukang-tukang* yang membuat allah ini *adalah manusia belaka,* lemah dan tidak berdaya, dan karena itu tidak mungkin dapat membuat sesuatu yang bersifat mahakuasa, tidak pula mereka dapat berlagak berbuat demikian tanpa menderita malu. *Biarlah mereka semua berkumpul*, seperti Demetrius dan tukang-tukangnya, untuk menyokong usaha mereka yang tenggelam. *Biarlah mereka bangkit berdiri* untuk membela perkara mereka sendiri, dan melakukan yang terbaik yang dapat mereka lakukan untuk itu, dengan saling bergandeng tangan. *Namun mereka akan gentar* melakukannya, ketika tiba waktunya mereka harus membelanya, karena mereka sendiri sadar akan kelemahan dan keburukan dari perkara mereka, *dan akan mendapat malu* karenanya. Bukan hanya ketika mereka muncul

sendiri-sendiri, melainkan juga ketika dengan tampil bersama-sama mereka berharap untuk menyelamatkan satu sama lain supaya tidak kehilangan muka. Perhatikanlah, penyembahan berhala dan ketidaksalehan adalah hal-hal yang sudah sewajarnya dapat membuat orang gemetar dan merah padam mukanya apabila mereka harus tampil untuk membelanya.

II. Sebuah penceritaan khusus tentang bagaimana orang membuat dewa. Dan tidak perlu lagi untuk membeberkan keburukannya lebih lanjut selain menggambarkan dan menceritakannya saja.

1. Orang-orang yang dipekerjakan untuk membuat allah itu adalah para pengrajin, yang paling rendah kedudukannya dari antara para pekerja yang terlibat, orang-orang yang sama yang akan kamu pekerjakan untuk membuat peralatan yang biasa kamu pakai untuk bertani, seperti gerobak atau bajak. Di antara kamu pasti ada *tukang besi,* pandai besi, yang *membuat dalam bara api.* Dan itu pekerjaan yang keras, sebab ia *mengerjakannya dengan segala tenaga yang ada di tangannya,* sampai *ia menahan lapar*, dan tidak kuat lagi, karena begitu bersemangatnya dia, dan begitu tergesa-gesanya mereka yang mempekerjakannya supaya hasilnya dapat segera dikirim. Ia tidak bisa menyisihkan waktu untuk makan atau minum, sebab *ia tidak minum air, sehingga* karena itu *ia letih lesu* (ay. 12). Mungkin ada suatu kepercayaan takhayul di antara mereka bahwa seorang pekerja tidak boleh makan atau minum sewaktu ia sedang membuat suatu dewa. Lempeng-lempeng yang dengannya tukang besi akan menutupi gambar patung, atau apa pun pekerjaan besi yang harus dilakukan untuk itu, *ditempanya dengan palu*, dan semuanya dibuat dengan sangat tepat, sesuai dengan contoh yang diberikan kepadanya. Kemudian datanglah *tukang kayu*, dan ia pun sama-sama berjerih payah dalam melakukan pekerjaan kayu (ay. 13). Ia membawa kotak perkakasnya, sebab ia akan membutuhkan semua perkakas yang ada di dalamnya: *Ia merentangkan tali pengukur* pada sepotong kayu, *membuat bagan sebuah patung dengan kapur merah*, di mana kayu itu harus digergaji atau dipotong. I*a mengerjakannya,* atau menghaluskannya, *dengan pahat*, yang lebih besar terlebih dulu dan kemudian yang lebih kecil. Ia *menggarisinya dengan jangka,* untuk mencari tahu berapa

ukurannya dan bagaimana bentuknya. Dan itu persis seperti apa yang diinginkannya.

2. Rupa yang di dalamnya dewa dibuat adalah rupa seorang manusia, seorang makhluk yang malang, lemah, dan fana. Tetapi itu adalah rupa dan sosok yang paling mulia yang dikenalnya, dan, karena merupakan salah seorang dari dirinya sendiri, ia secara khusus suka dengannya dan bersedia memberikan semua pujian yang memuliakan namanya. Ia membuatnya *seperti seorang manusia yang tampan*, dalam potongan tubuh yang indah, dengan anggota-anggota dan lekuk-lekuk tubuh yang merupakan keindahan seorang manusia, tetapi sama sekali tidak layak untuk menggambarkan keindahan Tuhan. Allah memberikan suatu kehormatan yang besar pada manusia ketika, berkenaan dengan semua kemampuan dan fungsi jiwanya, Ia menjadikannya menurut gambar dan rupa Allah. Tetapi manusia memberikan penghinaan yang besar kepada Allah ketika ia menjadikan-Nya, berkenaan dengan bagian-bagian dan anggota-anggota tubuh, menurut gambar dan rupa manusia. Dengan mengambil rupa yang terelok dari anak-anak manusia sebagai bentuk asli dan menyalinnya untuk membentuk allahnya, orang tidak akan bisa menebus penghinaan yang dilakukannya itu sekalipun dengan tujuan untuk memuji allahnya. Sebab semua *ketampanan manusia*, apabila sengaja dikenakan pada Dia yang merupakan Roh tak terhingga, merupakan perbuatan yang menjelekkan dan merendahkan diri-Nya. Dan, apabila patung yang menarik itu sudah selesai dibuat, ia harus tetap *ditempatkan dalam rumah* (KJV), dalam candi atau kuil yang dipersiapkan untuknya, atau mungkin di rumah tinggal jika ia salah satu dari *lares* atau *penates* – *dewa rumah tangga*.
3. Bahan-bahan yang sebagian besar dipakai untuk membuatnya adalah bahan yang buruk untuk membuat allah. Bahan itu adalah kayu kering atau batang pohon.
   (1) Pohon itu sendiri diambil dari *hutan*, di mana ia tumbuh di antara pohon-pohon lain, tidak mempunyai kebaikan atau nilai lebih daripada pohon-pohon lain di dekatnya. Mungkin itu adalah *pohon aras*, atau *pohon saru*, atau *pohon tarbantin* (ay. 14). Mungkin tukang itu sebelumnya sudah meniatkannya untuk digunakan bagi keperluan ini, dan

membiarkannya tumbuh menjadi besar, menggunakan satu atau lain cara untuk membuatnya lebih kuat dan tumbuh lebih baik daripada pohon-pohon lain. Atau, seperti sebagian orang membacanya, ia *membiarkannya tumbuh menjadi besar di antara pohon-pohon di hutan*, yang tertinggi dan terkuat yang bisa dia pilih. Atau, mungkin, khayalannya akan lebih disenangkan dengan mengambil *pohon salam*, yang tumbuhnya lebih cepat, dan yang ditanamnya sendiri untuk tujuan ini, dan yang sudah terpelihara oleh hujan dari langit. Lihatlah kekeliruan apa yang dibuatnya sendiri, dalam menjadikan sebagai tempat perlindungannya apa yang ditanamnya sendiri, dan yang tidak hanya sudah diberinya bentuk, tetapi juga sudah dipersiapkan bahannya. Dan betapa ia menghina Allah di sorga dengan menegakkan di samping-Nya saingan yang justru dipelihara oleh hujan-Nya sendiri, hujan yang turun bagi orang benar dan tidak benar itu.

(2) Dahan-dahan dari pohon yang dipakainya itu tidak bermanfaat untuk apa-apa selain untuk bahan bakar. Untuk tujuan itulah bahan-bahan itu dipakai, dan demikian pula dengan potongan-potongan yang tersisa saat mengerjakannya. Mereka *menjadi kayu api bagi manusia* (ay. 15-16). Untuk menunjukkan bahwa tidak ada kebaikan hakiki di dalamnya untuk melindungi dirinya sendiri, ia dapat dibakar seperti pohon-pohon lain, dan, untuk menunjukkan bahwa orang yang memilihnya tidak lebih menghargai pohon itu daripada pohon-pohon lain, maka si pembuat allah itu tidak segan-segan membuang sebagian dari bahan itu ke dalam api seperti sampah biasa, tanpa bertanya terlebih dulu pada hati nuraninya.

[1] Pohon itu berguna sebagai api yang menghangatkannya: *Ia akan memakainya untuk memanaskan diri* (ay. 15), dan ia merasa nikmat, dan sama sekali tidak menyesal dalam pikirannya karena telah membakarnya, sampai-sampai ia berkata, *"Ha, aku sudah merasa hangat, aku telah merasakan kehangatan api."* Dan tentu saja bagian dari pohon yang berguna baginya sebagai bahan bakar itu, yang memang sudah dirancang seperti itu oleh Allah dan alam, memang memberinya kebaikan

yang jauh lebih besar dan membuatnya lebih puas daripada jika ia menggunakannya untuk membuat allah.

[2] Pohon itu berguna untuk menyalakan tungku di dapurnya: *Ia memakan daging* dengan memakai tungku itu, yaitu ia memakainya untuk memasak daging yang akan dia makan. Ia *memakan daging yang dipanggang itu sampai kenyang* sehingga ia tidak berbuat salah dengan menggunakannya untuk tujuan ini. Bahkan,

[3] Pohon itu berguna untuk memanaskan kompor, di mana kita menggunakan bahan bakar dari sesuatu yang paling kecil nilainya: *Lagi pula ia menyalakannya untuk membakar roti* dengan panasnya, dan tak seorang pun yang menuduhnya berbuat salah.

(3) Namun, bagaimanapun juga, batang atau tubuh pohon yang berguna untuk membuat allah itu bisa saja berguna untuk membuat bangku, sebagaimana salah seorang dari mereka sendiri, bahkan salah seorang pujangga mereka, menegur mereka, *Horat. Sat.* 1.8:

Olim truncus eram ficulnus, inutile lignum,
Quum faber, incertus scamnum faceretne Priapum,
Maluit esse deum; deus inde ego –

Di zaman dulu kala, berdirilah dewa kami
Sepotong kayu yang sangat tidak berharga,
Tukang kayu, setelah ragu-ragu apakah akan membentuk kami
Menjadi bangku atau dewa kesuburan,
Pada akhirnya memutuskan, karena alasan-alasan yang bijak,
Membentuk kami menjadi dewa yang menyuruhku bangkit.

– Francis

Dan yang lain dari antara mereka mengancam sebuah berhala, yang kepadanya ia telah menyerahkan tugas untuk menjaga kayu-kayunya sehingga, jika berhala itu tidak menjaga kayu-kayunya untuk menjadi bahan bakar bagi apinya, berhala itu sendiri yang akan dipakai untuk tujuan itu:

Furaces moneo manus repellas,
Et silvam domini focis reserves,
Si defecerit hæc, et ipse lignum es.

Usirlah para penjarah itu, dan jagalah kayu untuk perapian tuanmu, atau kamu sendiri yang akan menjadi kayu bakarnya.

– Martial

Ketika si penyembah berhala yang dungu sudah memenuhi tujuan-tujuan yang paling hina dengan bagian dari pohonnya, dan semua bagian yang lain sudah dikeringkan dan siap dipakai (ia membuat allah dalam khayalannya sewaktu kayu itu sedang dalam pengerjaan, *dan menyembah kepadanya*): Ia *mengerjakannya menjadi patung lalu sujud kepadanya* (ay. 15), yaitu (ay. 17), *sisa kayu itu dikerjakannya menjadi allah, menjadi patung sembahannya*, sesuai khayalan dan niatnya. Ia *sujud kepadanya, dan menyembahnya*, memberinya kehormatan-kehormatan ilahi, sujud di hadapannya dalam sikap tubuh yang sangat merendah dan menghormat, seperti seorang hamba, seperti seorang pemohon. *Ia berdoa kepadanya*, sebagai orang yang bergantung padanya, dan mengharapkan hal-hal yang besar darinya. *Katanya: "Tolonglah aku, sebab engkaulah allahku!"* Di sana ia memberikan penghormatan dan kesetiaannya, dan di situ pula ia mencari perlindungan dan pertolongan. Betapa mengherankannya kegilaan ini, mengharapkan pertolongan dari allah-allah yang tidak dapat menolong diri mereka sendiri! Tetapi berdoa kepada mereka inilah yang menjadikan mereka allah-allah, bukan apa yang dilakukan tukang besi atau tukang kayu kepada mereka. Apa yang kepadanya kita menaruh keyakinan untuk mendapat pertolongan, itulah yang kita jadikan allah.

Qui fingit sacros, auro vel marmore, vultus
Non facit ille deos; qui rogat, ille facit.

Orang yang memohon kepada suatu sosok, entah itu terbuat dari emas atau batu pualam, ia menjadikannya allah, dan bukan orang yang membentuknya.

– Martial

III. Di sini ada penilaian yang diberikan atas seluruh masalah ini (ay. 18-20). Secara singkat, kebersalahan karena penyembahan berhala merupakan akibat dan bukti dari kebodohan dan kedunguan tak terkirakan yang diperbuat makhluk berakal. Dan hal itu menunjukkan bahwa manusia telah menjadi lebih buruk daripada hewan-hewan yang dibinasakan. Sebab hewan-hewan bertindak sesuai dengan tuntutan-tuntutan indra, tetapi manusia tidak bertindak sesuai dengan tuntutan-tuntutan nalar (ay. 18): *Orang*

seperti itu tidak mengetahui dan tidak mengerti akal sehat. Manusia yang bertindak dengan penuh akal budi dalam hal-hal lain malah bertindak di luar akal sehat dalam hal ini. Meskipun mempunyai sedikit banyak pengetahuan dan pengertian, mereka asing dengan hukum agung tentang pertimbangan, bahkan mereka memberontak terhadapnya (ay. 19): *Tidak ada yang mempertimbangkannya*, tidak pula menggunakan pikiran untuk bertanya-tanya pada diri sendiri, yang pasti bisa dilakukannya dengan mudah meskipun tidak ada yang berbantah dengannya: "*Setengah dari pohon ini sudah kubakar dalam api*, untuk memasak dan memanggang. *Masakan* sekarang *sisanya akan kubuat menjadi dewa kekejian?*" (yaitu berhala, sebab itu adalah kekejian bagi Allah dan semua orang bijak dan baik). "Akankah aku dengan tidak tahu berterima kasih memilih untuk melakukan, atau dengan lancang berani melakukan, apa yang dibenci Tuhan? Akankah aku menjadi orang yang sedemikian bodoh sehingga sujud menyembah pada kayu kering, sesuatu yang tak berakal, tak bernyawa, dan tak berdaya? Akankah aku merendahkan diriku sendiri sampai sedemikian jauh, dan membuat diriku seperti apa yang di hadapannya aku sujud?" Pohon yang sedang tumbuh mungkin saja terlihat indah dan megah, tetapi kayu kering telah kehilangan kemuliaannya, dan orang yang memberikan kemuliaan kepada kayu kering seperti itu juga kehilangan kemuliaannya. Secara keseluruhan, ciri menyedihkan yang digambarkan kepada para penyembah berhala ini adalah,

1. Bahwa mereka menipu diri sendiri (ay. 20): *Mereka sibuk dengan abu belaka* (KJV: *Mereka memakan abu*). Mereka memberi makan diri sendiri dengan harapan-harapan akan mendapat untung dengan menyembah berhala-berhala ini, tetapi mereka akan kecewa seperti halnya orang yang mengharapkan gizi dengan memakan abu. Memakan abu adalah bukti dari nafsu makan yang tidak sehat dan tubuh yang sakit. Dan merupakan tanda bahwa jiwa dikuasai oleh kebiasaan-kebiasaan yang sangat buruk apabila orang, dalam ibadah mereka, tidak beranjak lebih jauh daripada ke mana pandangan mata mereka akan membawa mereka. Mereka tertipu secara mengenaskan, dan itu adalah kesalahan mereka sendiri: *Hati* mereka sendiri *yang tertipu*, lebih daripada lidah orang lain yang menipu, *telah menyesatkan mereka* dari iman dan ibadah kepada

Allah yang hidup ke dalam iman dan ibadah kepada berhala-berhala yang bisu. Mereka *diseret dan dipikat oleh keinginan mereka sendiri*. Kemurtadan orang-orang berdosa dari Allah sepenuhnya disebabkan oleh diri mereka sendiri dan hati jahat yang tidak percaya yang ada dalam dada mereka. Hati yang membangkang dan memberontak adalah hati yang tertipu.

2. Bahwa mereka dengan sengaja bersikeras dalam menipu diri sendiri dan tidak mau disadarkan. Tak seorang pun dari mereka dapat diyakinkan untuk mencurigai dirinya sendiri sampai dapat berkata, *"Bukankah dusta yang menjadi peganganku?"*, dan dengan demikian berpikir untuk membebaskan jiwanya. Perhatikanlah,

   (1) Para penyembah berhala menjadikan dusta sebagai pegangan mereka. Sebab berhala adalah dusta, ia tidak seperti apa yang diakuinya mengenai dirinya. Ia tidak melakukan apa yang dijanjikannya, dan merupakan *pengajar dusta* (Hab. 2:18).

   (2) Harus menjadi kepedulian besar bagi orang-orang yang merasa aman-aman saja di jalan yang jahat untuk mempertimbangkan dengan sungguh-sungguh apakah bukan dusta yang menjadi pegangan mereka. Bukankah merupakan suatu kebohongan kalau kita memegang teguh sesuatu sebagai kebaikan utama kita? Apakah hati kita terpatri pada kekayaan dunia dan kenikmatan indrawi? Hal-hal yang menjadi pegangan kita itu pasti akan terbukti sebagai dusta. Dan bukankah itu suatu dusta apabila dengan yakin kita berpegang teguh padanya sebagai dasar untuk membangun harapan-harapan kita akan sorga? Jika kita mengandalkan pengakuan-pengakuan dan perbuatan-perbuatan lahiriah kita, seolah-olah itu semua akan menyelamatkan kita, maka kita menipu diri sendiri dengan dusta yang menjadi pegangan kita, dengan rumah yang dibangun di atas pasir.

   (3) Kecurigaan terhadap diri sendiri adalah langkah pertama menuju pembebasan diri. Kita tidak bisa jujur pada diri kita sendiri kecuali kita cemburu akan diri kita sendiri. Orang yang mau membebaskan jiwanya harus mulai dengan mengajukan pertanyaan ini kepada hati nuraninya sendiri. *"Bukankah dusta yang menjadi peganganku?"*

(4) Orang-orang yang diserahkan untuk percaya pada dusta berada di bawah kuasa kesesatan, yang sulit untuk terbebas darinya (2Tes. 2:11).

Dorongan bagi Umat Allah (44:21-28)

21 Ingatlah semuanya ini, hai Yakub, sebab engkaulah hamba-Ku, hai Israel.
Aku telah membentuk engkau, engkau adalah hamba-Ku; hai Israel, engkau
tidak Kulupakan. 22 Aku telah menghapus segala dosa pemberontakanmu
seperti kabut diterbangkan angin dan segala dosamu seperti awan yang
tertiup. Kembalilah kepada-Ku, sebab Aku telah menebus engkau! 23 Ber-
sorak-sorailah, hai langit, sebab TUHAN telah bertindak, bertempiksoraklah,
hai rahim bumi! Bergembiralah dengan sorak-sorai, hai gunung-gunung, hai
hutan serta segala pohon di dalamnya! Sebab TUHAN telah menebus Yakub,
dan Ia telah memperlihatkan keagungan-Nya dalam hal Israel. 24 Beginilah
firman TUHAN, Penebusmu, yang membentuk engkau sejak dari kandungan;
"Akulah TUHAN, yang menjadikan segala sesuatu, yang seorang diri mem-
bentangkan langit, yang menghamparkan bumi – siapakah yang mendam-
pingi Aku? – 25 Akulah yang meniadakan tanda-tanda peramal pembohong
dan mempermain-mainkan tukang-tukang tenung; yang membuat orang-
orang bijaksana mundur ke belakang, dan membalikkan pengetahuan mere-
ka menjadi kebodohan; 26 Akulah yang menguatkan perkataan hamba-hamba-Ku dan melaksanakan keputusan-keputusan yang diberitakan utusan-utusan-Ku; yang berkata tentang Yerusalem: Baiklah ia didiami! dan tentang kota-kota Yehuda: Baiklah ia dibangun, Aku mau mendirikan kembali reruntuhannya! 27 Akulah yang berkata kepada tubir lautan: Jadilah kering, Aku mau mengeringkan sungai-sungaimu! 28 Akulah yang berkata tentang Koresh: Dia gembala-Ku; segala kehendak-Ku akan digenapinya dengan mengatakan tentang Yerusalem: Baiklah ia dibangun! dan tentang Bait Suci: Baiklah diletakkan dasarnya!"

Dalam ayat-ayat ini kita mendapati,

I. Kewajiban yang dituntut dari Yakub dan Israel, yang sekarang berada dalam pembuangan, supaya mereka dapat memenuhi syarat dan dipersiapkan untuk pembebasan yang dirancangkan bagi mereka. Yang pertama-tama harus menjadi perhatian kita adalah mendapat kebaikan dari penderitaan-penderitaan kita, baru kemudian kita dapat berharap untuk keluar darinya. Kewajiban itu diungkapkan dalam dua kata: *Ingatlah* dan *kembalilah*, seperti dalam nasihat kepada jemaat di Efesus (Why. 2:4-5).

1. *"Ingatlah semuanya ini, hai Yakub!* Ingatlah apa yang sudah dikatakan kepadamu tentang kebodohan penyembahan berhala, dan hendaklah keyakinan-keyakinan yang engkau yakini sekarang mempersiapkan dirimu bilamana engkau tergoda un-

tuk melakukan dosa itu. Ingatlah bahwa *engkau adalah hamba-Ku*, dan karena itu tidak boleh melayani tuan-tuan lain."

2. *Kembalilah kepada-Ku* (ay. 22). Suatu hal yang harus betul-betul diperhatikan oleh orang-orang yang telah berbalik dari Allah adalah mempercepat jalan mereka kembali kepada-Nya. Dan untuk inilah mereka dipanggil-Nya ketika mereka berada dalam penderitaan, dan ketika Ia kembali kepada mereka di jalan rahmat.

II. Perkenanan-perkenanan yang dijaminkan kepada Yakub dan Israel, yang sekarang berada dalam pembuangan. Apa yang di sini dijanjikan kepada mereka apabila mereka mengingat dan kembali kepada Allah dijanjikan juga dalam pengertian rohani kepada semua orang yang dengan cara serupa kembali kepada-Nya. Ini merupakan perkataan yang sangat menghibur, sebab yang tersirat di dalamnya lebih daripada yang diungkapkan (ay. 21): "*Hai Israel, engkau tidak Kulupakan*, meskipun untuk saat ini engkau tampak demikian." Apabila kita mulai mengingat Allah, Ia akan mulai mengingat kita. Bahkan, Dialah yang mengingat kita terlebih dahulu. Sekarang amatilah di sini,

1. Dasar-dasar yang di atasnya maksud-maksud Allah yang baik terhadap umat-Nya dibangun, dan yang di atasnya mereka dapat membangun harapan-harapan mereka dari-Nya. Ia akan membebaskan mereka dari pembuangan. Sebab,

   (1) Mereka adalah hamba-hamba-Nya, dan karena itu Ia mengadakan perseteruan yang adil dengan orang-orang yang menahan mereka. *Biarkanlah umat-Ku pergi, supaya mereka beribadah kepada-Ku.* Hamba-hamba dari Raja segala raja berada di bawah perlindungan khusus.

   (2) Ia telah membentuk mereka menjadi sebuah umat, membentuk mereka *sejak dari kandungan* (ay. 24). Sejak dari awal pertumbuhan mereka menjadi sebuah bangsa, mereka berada di bawah pemeliharaan dan pemerintahan-Nya secara khusus, melebihi bangsa lain mana pun. Hukum dasar bangsa mereka dibentuk oleh-Nya, dan perjanjian-Nya dengan mereka adalah piagam yang dengannya mereka dipersatukan. Mereka adalah milik-Nya, dan Ia akan menyelamatkan mereka.

(3) Ia telah menebus mereka sebelumnya, telah berkali-kali menebus mereka dari kesusahan besar, dan Dia masih sama, berada dalam hubungan yang sama dengan mereka, memiliki kepedulian yang sama terhadap mereka. "Oleh karena itu *kembalilah kepada-Ku, sebab Aku telah menebus engkau* (ay. 22). Ke manakah engkau akan pergi, selain kepada-Ku?" Setelah menebus mereka, dan juga membentuk mereka, Ia mendapatkan hak selanjutnya atas mereka dan kehormatan dalam diri mereka, yang merupakan alasan mengapa mereka harus kembali dengan patuh kepada-Nya dan mengapa Ia dengan penuh anugerah akan kembali kepada mereka. *TUHAN telah menebus Yakub.* Ia akan segera melakukannya (ay. 23.). Ia telah bertekad untuk melakukannya, sebab Dia adalah Tuhan, Penebus mereka (ay. 24). Perhatikanlah, karya penebusan yang telah dikerjakan Allah melalui Anak-Nya bagi kita mendorong kita untuk mengharapkan dari-Nya segala berkat yang dijanjikan. Dia yang telah menebus kita dengan harga yang begitu mahal tidak akan kehilangan apa yang telah dibeli-Nya itu.

(4) Ia sudah *memperlihatkan keagungan-Nya dalam hal Israel* (ay. 23), dan karena itu masih akan berbuat demikian (Yoh. 12:28). Suatu penghiburan bagi kita untuk melihat bahwa kemuliaan Allah berkepentingan dalam pembebasan-pembebasan jemaat. *Oleh karena itulah* Ia pasti akan menebus Yakub, sebab dengan demikian Ia akan mempermuliakan diri-Nya sendiri. Dan hal *ini* meyakinkan kita bahwa Ia akan menyempurnakan penebusan orang-orang kudus-Nya oleh Yesus Kristus, sebab ada hari yang ditetapkan ketika Ia akan dimuliakan dan dipuja dalam diri mereka semua.

(5) Ia telah mengampuni dosa-dosa mereka, yang merupakan penyebab dari malapetaka yang menimpa mereka dan satu-satunya halangan bagi pembebasan mereka (ay. 22). *Oleh karena itulah* Ia akan mengangkat kuk pembuangan dari leher mereka, sebab Ia *telah menghapus segala dosa pemberontakan mereka seperti kabut diterbangkan angin.* Perhatikanlah,

[1] Pemberontakan-pemberontakan kita dan dosa-dosa kita adalah seperti kabut, kabut yang tebal. Pelanggaran dan dosa itu menjadi penghalang antara sorga dan bumi,

dan untuk beberapa waktu menunda serta menghambat hubungan antara dunia atas dan dunia bawah (dosa *memisahkan kita dari Allah* [59:2]). Pelanggaran dan dosa mengancam datangnya badai, air bah kemurkaan, seperti halnya kabut-kabut tebal, yang akan dihujankan Allah ke atas orang-orang berdosa (Mzm. 11:6).

[2] Apabila Allah mengampuni dosa, Ia membersihkan kabut ini, kabut tebal ini, sehingga hubungan dengan sorga terbuka lagi. Allah melihat ke bawah kepada jiwa dengan penuh kebaikan hati, dan jiwa pun melihat ke atas kepada-Nya dengan hati yang senang. Kabut itu terserak oleh kuasa Surya kebenaran. Hanya melalui Kristuslah dosa diampuni. Apabila dosa diampuni, seperti kabut yang terserak, ia tidak tampak lagi, ia sudah lenyap. *Orang akan mencari kesalahan Yakub, tetapi tidak ada ditemukannya* (Yer. 50:20). Dan penghiburan-penghiburan yang mengalir ke dalam jiwa ketika dosa diampuni itu seperti *fajar di waktu pagi yang tidak berawan, yang sesudah hujan membuat berkilauan.*

2. Sukacita bagi semua orang yang akan dibawa serta dengan dibebaskannya umat Allah (ay. 23): *Bersorak-sorailah, hai langit!* Hal ini menyiratkan,

   (1) Bahwa seluruh ciptaan akan tergerak untuk bergirang hati dan bersorak-sorai dengan ditebusnya umat Allah. Berkat penebusan umat Allah-lah seluruh ciptaan tetap ada (bahwa ia diselamatkan dari kutukan yang ditimpakan atas tanah karena dosa manusia) dan bahwa ia kembali dapat memenuhi tujuan dari keberadaannya, dan diyakinkan bahwa meskipun sekarang ia mengeluh, karena tertindih beban, pada akhirnya ia akan dimerdekakan dari perbudakan kebinasaan. Dunia akan sepenuhnya ditegakkan ketika kerajaan Allah hadir di dalamnya (Mzm. 96:11-13; 98:7-9).

   (2) Bahwa para malaikat akan bersukacita di dalam penebusan umat Allah itu, beserta seluruh penduduk dunia atas. Langit akan bernyanyi, sebab Tuhan telah melakukan penebusan itu. Dan ada sukacita di sorga ketika Allah dan manusia didamaikan (Luk. 15:7), ada sukacita ketika Babel jatuh (Why. 18:20).

(3) Bahwa orang-orang yang berada di tempat yang paling jauh, bahkan para penduduk bumi dari bangsa-bangsa bukan Yahudi, akan bergabung dalam puji-pujian ini, turut berbagi dalam sukacita ini. *Rahim bumi*, hutan dan pohon-pohon yang ada di dalamnya, akan membawa persembahan syukur karena penebusan Israel.

3. Dorongan yang diberikan kepada kita untuk berharap bahwa meskipun kesulitan-kesulitan yang besar, dan yang dianggap tak dapat diatasi, menghadang di jalan pembebasan jemaat, namun, ketika saatnya tiba, kesulitan-kesulitan itu akan diatasi dengan mudah. Sebab *beginilah firman TUHAN, Penebusmu, "Akulah TUHAN, yang menjadikan segala sesuatu*, benar-benar menjadikannya pada awal mula dulu dan sekarang pun masih menjadikannya. Sebab pemeliharaan adalah penciptaan yang berkelanjutan. Semua keberadaan, kuasa, hidup, perasaan, dan kesempurnaan berasal dari Allah. Ia *seorang diri membentangkan langit*, tidak mendapat bantuan dan tidak pula memerlukannya. Bumi juga *dihamparkan-Nya seorang diri*, dan dengan kuasa-Nya sendiri. Tidak ada manusia di samping-Nya ketika Ia melakukannya (Ayb. 38:4), tidak pula makhluk mana pun memberikan nasihat atau dampingan. Hanya hikmat dan Firman-Nya sendiri yang kekal yang pada waktu itu ada di samping-Nya *sebagai anak kesayangan* (Ams. 8:30). Dibentangkan-Nya langit oleh diri-Nya sendiri menunjukkan jangkauan kuasa-Nya yang tak terbatas. Orang yang terkuat sekalipun, jika harus membentangkan sesuatu, harus minta tolong kepada sesuatu atau orang lain. Tetapi Allah sendiri membentangkan cakrawala yang luas dan membuatnya tetap terbentang oleh kuasa-Nya sendiri. Jadi janganlah Israel berkecil hati. Tidak ada yang terlalu sulit untuk dilakukan bagi Dia yang menjadikan dunia (Mzm. 124:8). Dan, karena sudah menjadikan segala sesuatu, Ia dapat menggunakan segalanya sesuai kehendak-Nya, dan berkuasa untuk memenuhi tujuan-tujuan-Nya sendiri dengan semua itu.
4. Kekacauan yang akan ditimbulkan oleh pembebasan umat Allah terhadap ramalan-ramalan Babel, dengan membuktikan kesalahan ramalan-ramalannya (ay. 25). Allah, dengan membebaskan umat-Nya dari Babel, akan *meniadakan tanda-tanda peramal pembohong*, tanda-tanda yang diberikan oleh semua

nabi pendusta, yang berkata bahwa kerajaan Babel masih akan hidup bertahun-tahun mendatang, dan berlagak mendasarkan ramalan-ramalan mereka atas suatu pertanda, satu atau lain tanda, yang menurut kaidah-kaidah ilmu mereka meramalkan kemakmurannya. Betapa marahnya tukang-tukang sulap ini ketika mereka melihat bahwa keahlian mereka mengecewakan mereka, dan bahwa terjadi hal yang sebaliknya pada apa yang begitu mereka dambakan dan begitu mereka yakini. Hal itu tidak hanya akan membingungkan orang-orang dari antara mereka yang berlagak sebagai nabi, tetapi juga para pemuka negeri mereka yang tersohor: Ia *membuat orang-orang bijaksana mundur ke belakang*. Karena mendapati bahwa mereka tidak dapat melanjutkan rancangan-rancangan mereka, mereka terpaksa meninggalkannya. Dan dengan demikian Ia membuat hakim-hakim seperti orang bodoh, *dan membalikkan pengetahuan mereka menjadi kebodohan*. Orang yang mengenal Kristus melihat semua pengetahuan yang mereka miliki sebelumnya sebagai kebodohan dibandingkan dengan pengetahuan akan Dia. Dan orang-orang yang menjadi musuh-Nya akan mendapati semua nasihat mereka, seperti nasihat Ahitofel, berbalik menjadi kebodohan, dan mereka sendiri *tertangkap dalam kecerdikan mereka* (1Kor. 3:19).

5. Peneguhan yang akan diberikan oleh peristiwa pembebasan umat Allah ini terhadap sabda-sabda Allah, yang sudah tidak dipercayai oleh orang-orang Yahudi dan yang sudah direndahkan oleh musuh-musuh mereka: Allah *menguatkan perkataan hamba-hamba-Nya* (ay. 26). Ia meneguhkannya dengan menggenapinya pada waktunya. Dan Ia *melaksanakan keputusan-keputusan yang diberitakan utusan-utusan-Nya,* yang sudah berkali-kali diutus-Nya kepada umat-Nya, untuk memberi tahu mereka tentang berkat-berkat besar apa yang telah disediakan-Nya untuk mereka. Perhatikanlah, penggenapan nubuat-nubuat Kitab Suci secara tepat merupakan peneguhan terhadap kebenaran dari seluruh kitab itu dan merupakan bukti yang tak terbantahkan akan asal usul dan kewenangan ilahinya.
6. Perkenanan-perkenanan khusus yang dirancangkan Allah untuk umat-Nya, yang sekarang berada dalam pembuangan (ay. 26-28). Perkenanan-perkenanan ini dinubuatkan jauh sebelum

mereka dibawa ke dalam pembuangan, supaya mereka bisa melihat alasan untuk mengharapkan datangnya hajaran, dan tidak perlu takut akan ditimpa kehancuran sehabis-habisnya.

(1) Di sini dipandang bahwa Yerusalem, dan kota-kota Yehuda, untuk beberapa waktu akan terbaring dalam reruntuhan, tak berpenduduk dan tak berpenghuni. Tetapi dijanjikan bahwa kota-kota itu akan kembali dibangun dan dihuni. Ketika Yesaya hidup, Yerusalem dan kota-kota Yehuda penuh dengan penduduk. Tetapi kota-kota itu akan dikosongkan, dibakar, dan dihancurkan. Pada waktu itu sulit untuk mempercayai hal tersebut akan terjadi pada kota-kota yang begitu kuat dan ramai penduduk seperti itu. Tetapi keadilan Allah akan melakukan itu. Dan, apabila itu terlaksana, akan sulit untuk percaya bahwa kota-kota itu akan dapat pulih kembali, namun cemburu Tuhan semesta alam akan melakukan hal itu. Allah telah berkata kepada Yerusalem, *baiklah ia didiami.* Sebab, selama dunia berdiri tegak, Allah akan memiliki jemaat di dalamnya, dan karena itu Ia akan membangkitkan orang-orang *yang berkata tentang Yerusalem: Baiklah ia dibangun.* Sebab, jika Yerusalem tidak dibangun, ia tidak dapat didiami (Mzm. 69:36-37). Apabila waktu Allah sudah tiba untuk membangun jemaat-Nya, biarlah Dia sendiri yang akan menemukan baik rumah bagi umat-Nya (sebab mereka tidak akan dibiarkan hidup di luar) maupun umat bagi rumah-rumah-Nya, sebab rumah-rumah-Nya tidak akan berdiri kosong. Kota-kota Yehuda juga akan kembali dibangun. Tentara Asyur di bawah Sanherib hanya menguasainya, lalu, setelah kekalahan tentara itu, kota-kota itu kembali dengan utuh kepada para pemiliknya yang sah. Tetapi tentara Kasdim menghancurkannya, dan dengan membawa pergi para penduduknya, tentara itu membiarkan kota-kota itu rusak dengan sendirinya. Sebab, jika penghakiman-penghakiman yang kecil tidak berhasil untuk merendahkan dan memperbarui manusia, maka Allah akan mengirimkan penghakiman-penghakiman yang lebih besar. Namun kehancuran-kehancuran ini tidak untuk selama-lamanya. Allah akan *mendirikan kembali* puing-puing dan *reruntuhannya.* Sebab bukan untuk selama-lamanya Ia hendak berbantah. Kota orang-

orang asing, apabila dihancurkan, tidak akan pernah dibangun (25:2), tetapi kota anak-anak Allah hanya dihentikan untuk sementara waktu.

(2) Di sini dianggap bahwa bait suci juga akan dihancurkan, dan untuk beberapa waktu luluh lantak sampai ke dasar-dasarnya. Tetapi dijanjikan bahwa dasarnya akan diletakkan kembali, dan tidak diragukan lagi akan dibangun kembali. Seperti halnya, bagi semua orang Yahudi yang saleh, penghancuran tempat kudus merupakan bagian yang paling diratapi dari kehancuran itu, demikian pula pemulihan dan pendiriannya kembali akan menjadi bagian yang paling memberikan sukacita dari pembebasan mereka. Sukacita apa yang dapat mereka rasakan dalam membangun kembali Yerusalem jika bait suci di sana tidak dibangun kembali? Sebab bait suci itulah yang membuatnya kota suci dan sungguh-sungguh indah. Oleh sebab itu, inilah hal utama yang terpatri di dalam hati dan pandangan orang-orang Yahudi dalam kembalinya mereka. Untuk alasan inilah mereka ingin kembali ke Yerusalem, yaitu untuk *mendirikan rumah TUHAN, Allah Israel* (Ezr. 1:3).

(3) Dianggap di sini bahwa kesulitan-kesulitan yang sangat besar akan menghadang di jalan pembebasan ini, yang tampak mustahil untuk mereka lalui. Tetapi dijanjikan bahwa oleh kuasa ilahi semua kesulitan itu akan disingkirkan (ay. 27): *Allah berkata kepada tubir lautan: Jadilah kering.* Demikianlah yang dilakukan-Nya ketika Ia membawa Israel keluar dari Mesir, dan demikianlah Ia akan melakukannya lagi ketika Ia membawa mereka keluar dari Babel, ketika kesempatan untuk itu datang. *Siapakah engkau, gunung yang besar?* Apakah engkau berdiri menghalangi jalan? Di depan Zerubabel, pemimpin para tawanan yang kembali, *engkau menjadi tanah rata* (Za. 4:7). Jadi, *siapakah engkau, tubir lautan?* Apakah engkau ingin menghambat perjalanan mereka dan berpikir untuk merintanginya? Engkau akan kering, dan sungai-sungaimu yang memberikan persediaan bagimu akan dikeringkan. Ketika Koresh menguasai Babel dengan mengeringkan sungai Efrat ke dalam banyak saluran, dan dengan demikian membuatnya dapat dilewati tentaranya, hal ini digenapi. Perhatikanlah, apa pun penghalang-

penghalang yang menghadang di jalan penebusan Israel, Allah dapat menyingkirkannya hanya dengan mengucapkan satu kata.

(4) Di sini dianggap bahwa tak seorang pun dari orang-orang Yahudi sendiri yang akan mampu, dengan keperkasaaan dan kekuatan mereka, untuk mendesakkan jalan mereka keluar dari Babel. Tetapi dijanjikan bahwa Allah akan membangkitkan seorang asing dari jauh, yang akan membuka jalan bagi mereka dengan baik, dan sekarang pada akhirnya Ia menyebutkan nama orang itu, berpuluh-puluh tahun sebelum orang itu lahir atau dipikir orang (ay. 28): *Akulah yang berkata tentang Koresh: Dia gembala-Ku.* Israel adalah umat-Nya, dan kawanan domba gembalaan-Nya. Kawanan domba ini sekarang sedang berada di tengah-tengah serigala, di tangan pencuri dan perampok. Mereka terkurung karena pelanggaran. Sekarang Koresh akan menjadi gembala yang dipakai-Nya, dipekerjakan oleh-Nya untuk melepaskan kawanan domba ini, dan mengurus kembalinya mereka ke padang rumput mereka sendiri yang hijau. "Dalam hal ini *segala kehendak-Ku akan digenapi-nya.* Ia akan mewujudkan apa yang Aku niatkan dan ia akan sangat menyenangkan Aku." Perhatikanlah,

[1] Hal-hal yang keberadaannya paling bergantung pada hal lain sudah diketahui dengan pasti terlebih dulu oleh pengetahuan ilahi. Ia tahu siapa orangnya, dan siapa namanya, yang akan menjadi pembebas umat-Nya. Dan, apabila berkehendak, Ia dapat membiarkan jemaat-Nya mengetahuinya, bahwa, ketika mereka mendengarkan nama seperti itu mulai dibicarakan di dunia, mereka dapat *mengangkat muka mereka dengan sukacita, karena mengetahui bahwa penyelamatan mereka sudah dekat.*

[2] Merupakan kehormatan sungguh besar bagi orang-orang besar untuk dipekerjakan Allah sebagai alat-alat perkenanan-Nya bagi umat-Nya. Merupakan pujian yang lebih besar bagi Koresh untuk menjadi gembala Allah daripada menjadi kaisar Persia.

[3] Allah memakai manusia untuk tujuan yang dikehendaki-Nya, memakai orang-orang perkasa, orang-orang yang punya kebebasan besar untuk bertindak. Dan, ketika

mereka hendak melakukan apa yang mereka kehendaki, Ia dapat mengatasi mereka, dan membuat mereka melakukan apa yang dikehendaki-Nya. Bahkan, dalam hal-hal di mana mereka sedang memenuhi tujuan mereka sendiri, dan tidak melihat lebih jauh dari itu, Allah sedang memenuhi tujuan-tujuan-Nya sendiri dalam hal-hal itu dan membuat mereka melakukan apa yang dikehendaki-Nya. Raja-raja kaya akan melakukan apa yang sudah dinubuatkan oleh nabi-nabi miskin.✍

PASAL 45

Dalam pasal sebelumnya, Koresh ditunjuk sebagai gembala Allah. Dalam pasal ini ada lebih banyak hal yang dikatakan kepadanya, dan juga mengenai dia, bukan hanya karena ia akan menjadi alat dalam pembebasan orang-orang Yahudi dari pembuangan mereka, melainkan juga karena di dalam peristiwa ini ia akan menjadi perlambang dari sang Penebus agung, dan pembebasan itu akan menjadi perlambang dari penebusan agung dari dosa dan maut. Sebab itulah keselamatan yang tentangnya semua nabi memberi kesaksian. Di sini kita mendapati,

I. Perkara-perkara besar yang akan dilakukan Allah untuk Koresh, supaya ia dimampukan untuk membebaskan umat Allah (ay. 1-4).
II. Bukti yang akan diberikan Allah sehubungan dengan itu tentang kuasa dan keilahian-Nya yang kekal, serta kedaulatan-Nya yang tak tertandingi atas segenap alam raya (ay. 5-7).
III. Sebuah doa untuk mempercepat pembebasan ini (ay. 8).
IV. Sebuah teguran terhadap orang-orang Yahudi yang tidak percaya, yang berseteru dengan Allah karena sudah memperpanjang pembuangan mereka (ay. 9-10).
V. Sebuah dorongan diberikan kepada orang-orang Yahudi yang percaya, yang berharap pada Allah dan tetap bertekun dalam doa, yang yakin pernuh bahwa Allah pada waktunya akan menuntaskan pekerjaan ini melalui tangan Koresh (ay. 11-15).
VI. Sebuah tantangan diberikan kepada para penyembah berhala, dan hukuman mereka dibacakan, sedangkan kepuasan diberikan kepada para penyembah Allah yang benar, dan penghiburan mereka dijamin, dengan pandangan yang tertuju pada

sang Pengantara, yang oleh Allah dijadikan untuk membenarkan dan menguduskan kita (ay. 16-25).

Dan di sini, seperti dalam banyak bagian lain dari nubuat ini, ada banyak hal tentang Kristus dan anugerah Injil.

Nubuat-nubuat tentang Koresh (45:1-4)

1 Beginilah firman TUHAN: "Inilah firman-Ku kepada orang yang Kuurapi,
kepada Koresh yang tangan kanannya Kupegang supaya Aku menundukkan
bangsa-bangsa di depannya dan melucuti raja-raja, supaya Aku membuka
pintu-pintu di depannya dan supaya pintu-pintu gerbang tidak tinggal tertutup: 2 Aku sendiri hendak berjalan di depanmu dan hendak meratakan gunung-gunung, hendak memecahkan pintu-pintu tembaga dan hendak mematahkan palang-palang besi. 3 Aku akan memberikan kepadamu harta benda
yang terpendam dan harta kekayaan yang tersembunyi, supaya engkau tahu,
bahwa Akulah TUHAN, Allah Israel, yang memanggil engkau dengan namamu. 4
Oleh karena hamba-Ku Yakub dan Israel, pilihan-Ku, maka Aku memanggil
engkau dengan namamu, menggelari engkau, sekalipun engkau tidak mengenal
Aku.

Koresh adalah seorang Madai, keturunan (seperti menurut sebagian orang) Astyages raja Media. Para penulis kafir tidak sepakat dalam penjelasan-penjelasan mereka mengenai asal usulnya. Sebagian berkata bahwa ia dibuang pada waktu bayi, dibiarkan sendirian, dan diselamatkan dari kematian oleh istri seorang penggembala. Walaupun begitu, disepakati bahwa, sebagai seorang yang sangat giat dan cerdas, dalam waktu cepat ia menjadikan diri sangat hebat, terutama ketika Kroesus raja Lydia menyerang negerinya. Ia tidak hanya memukul mundur raja itu, tetapi juga membalaskan dendam kepadanya. Kemudian ia melanjutkan keuntungan-keuntungan yang telah diperolehnya melawan Kroesus dengan sedemikian gigihnya sampai dalam waktu singkat ia menguasai Sardis dan menjadikan dirinya penguasa atas kerajaan Lydia yang kaya dan atas banyak wilayah yang pada saat itu merupakan bagian dari kerajaan itu. Hal ini membuatnya sangat besar (sebab Kroesus memang terkenal sangat kaya) dan memampukan dia untuk mengejar kemenangan-kemenangannya di banyak negeri. Tetapi hampir sepuluh tahun setelah itu, bersama dengan Darius pamannya dan dengan pasukan-pasukan Persia, ia mengadakan serangan yang tersohor ini atas Babel, yang dinubuatkan di sini, dan yang ceritanya kita dapati dalam Daniel 5. Saat itu Babel sudah tumbuh menjadi negeri yang terlampau kaya dan kuat.

Keliling wilayahnya seluas 72 km (ada yang berkata lebih): tembok-temboknya memiliki tebal kira-kira 10 meter dan tingginya 50 meter. Sebagian orang berkata bahwa tembok-tembok itu begitu tebal sehingga enam kereta kuda dapat berjalan berdampingan di atasnya. Ada juga yang berkata bahwa tembok-tembok itu tebalnya kira-kira 25 meter dan tingginya 100 meter. Koresh tampak memiliki nafsu besar untuk menjadikan dirinya penguasa atas tempat ini, dan tampak sudah lama merencanakannya. Dan pada akhirnya ia melaksanakannya. Sekarang di sini, 210 tahun sebelum hal itu terjadi, kita diberi tahu,

I. Perkara-perkara besar apa yang akan dilakukan Allah untuk Koresh, supaya Ia dapat membuatnya berkuasa untuk membebaskan umat-Nya. Untuk tujuan ini, Koresh akan menjadi seorang penakluk yang perkasa dan seorang raja yang kaya, dan bangsa-bangsa akan membayar upeti kepadanya dan membantunya baik dengan orang maupun uang. Nah, apa yang dijanjikan akan dilakukan Allah di sini untuk Koresh bisa saja dilakukan-Nya untuk Zerubabel, atau beberapa orang Yahudi sendiri. Tetapi kekayaan dan kekuasaan dunia ini jarang dipandang Allah pantas untuk dipercayakan banyak-banyak kepada umat-Nya sendiri, karena begitu banyaknya jeratan dan godaan yang menyertainya. Tetapi jika ada kesempatan, demi kebaikan jemaat, untuk mendapatkan manfaat darinya, maka Allah lebih berkenan menyerahkannya ke tangan orang lain, untuk dipakai bagi jemaat, daripada mengambil risiko untuk menyerahkannya ke dalam tangan jemaat sendiri. Di sini Koresh disebut sebagai yang *diurapi* Allah, karena ia dirancang dan juga dibuat memenuhi syarat untuk pelayanan besar ini oleh keputusan hikmat Allah, dan dalam hal ini ia akan menjadi perlambang Mesias. Allah turun tangan untuk memegang tangan kanannya, bukan hanya untuk memperkuat dan menopangnya, melainkan juga untuk membimbing gerak-gerik dan niat-niatnya, seperti Elisa menaruh tangannya di atas tangan raja ketika ia hendak menembakkan anak panahnya terhadap Aram (2Raj. 13:16). Karena berada di bawah bimbingan seperti itu,

   1. Koresh akan memperluas penaklukannya ke tempat-tempat yang sangat jauh dan semua perlawanan tidak ada apa-apanya bagi dia. Babel adalah tempat yang terlalu kuat bagi seorang pahlawan muda untuk memulai. Oleh karena itu, supaya ia

mampu menghadapi Babel, kekuataannya akan dilipatgandakan melalui penaklukan-penaklukan lain.

(1) Kerajaan-kerajaan yang ramai penduduk akan menyerah kepadanya. Allah akan *menundukkan bangsa-bangsa di depannya*. Ketika dia berada di atas puncak keberhasilannya, ia akan menghancurkan bangsa yang menentangnya dengan segera. Tetapi bukan dia yang menundukkan mereka. Allahlah yang menundukkan mereka untuk dia. Di tangan-Nyalah pertempuran, dan karena itu milik-Nyalah kemenangan.

(2) Raja-raja yang berkuasa akan jatuh di hadapannya: *Aku akan melucuti raja-raja*, entah melucuti ikat pinggang mereka (melucuti kekuasaan dan martabat mereka) atau melucuti kekuatan tubuh mereka. Hal itu benar-benar digenapi dalam Belsyazar, sebab, ketika ia menjadi ketakutan karena tulisan tangan di dinding, *sendi-sendi pangkal pahanya menjadi lemas* (Dan. 5:6).

(3) Kota-kota besar akan menyerahkan diri langsung ke dalam tangannya, supaya tidak menyusahkan dirinya atau diri mereka sendiri. Allah akan mencondongkan hati para penjaga kota untuk *membuka pintu-pintu di depannya*, bukan dengan berkhianat atau takut-takut, melainkan berdasarkan keyakinan yang penuh bahwa tidak ada gunanya berseteru dengannya. Oleh karena itu pintu-pintu gerbang tidak akan ditutup untuk menjauhkan dia sebagai musuh, melainkan akan dibuka lebar-lebar untuk menerimanya sebagai kawan.

(4) Perjalanan-perjalanan yang paling panjang dan paling berbahaya akan dimudahkan dan disiapkan untuknya: *Aku sendiri hendak berjalan di depanmu*, untuk membuka jalan, dan memimpinmu di dalamnya, maka kemudian *gunung-gunung* akan *diratakan*. Atau, seperti sebagian orang membacanya, tempat-tempat berbukit akan diratakan dan dibuat mulus. Orang akan mendapati jalan yang siap jika Allah berjalan di depan mereka.

(5) Tidak ada perlawanan yang akan bertahan di hadapannya. Allah yang memberinya mandat ini *hendak memecahkan pintu-pintu tembaga* yang tertutup baginya, *dan hendak mematahkan palang-palang besi* yang mengunci pintu-pin-

tu itu. Hal ini digenapi secara nyata, jika apa yang dilaporkan Herodotus memang benar, bahwa kota Babel memiliki 100 pintu gerbang, yang semuanya terbuat dari tembaga, dengan tiang dan pegangan dari logam yang sama.

2. Ia akan mengisi pundi-pundinya dengan sangat banyak (ay. 3): *Aku akan memberikan kepadamu harta benda yang terpendam*, harta benda emas dan perak, yang sudah lama tersimpan dan terkunci dan belum pernah melihat terang selama bertahun-tahun, atau yang sudah dipendam di bawah tanah oleh para penduduk, dalam ketakutan mereka, ketika kota mereka dikepung. Kekayaan banyak bangsa telah dibawa ke Babel, dan Koresh merebut semuanya. *Harta kekayaan yang tersembunyi*, yang menjadi milik raja atau milik pribadi, semuanya akan menjadi mangsa Koresh. Demikianlah Allah, dengan merancang Koresh untuk menjalankan sebuah pelayanan bagi jemaat-Nya, membayar kepadanya dengan banyak kekayaan untuk itu sebelum ia melakukannya. Koresh dengan sangat jujur mengakui kebaikan Allah kepadanya, dan, dengan menimbang hal itu, membebaskan para tawanan. *Segala kerajaan di bumi telah dikaruniakan kepadaku oleh TUHAN* (Ezr. 1:2), dan dengan demikian Ia telah menugaskan *aku untuk mendirikan rumah bagi-Nya di Yerusalem.*

II. Di sini kita diberi tahu apa yang dirancangkan Allah dalam melakukan semua ini bagi Koresh. Apa tujuan Koresh dalam mengadakan perang-perangnya dapat kita duga dengan mudah. Tetapi apa tujuan Allah dalam memberinya keberhasilan yang sedemikian rupa dalam perang-perangnya diberitahukan kepada kita di sini.

1. Tujuannya adalah supaya Allah Israel dimuliakan: "*Supaya engkau tahu* dengan semua ini *bahwa Akulah TUHAN, Allah Israel.* Sebab Aku telah *memanggil engkau dengan namamu* jauh sebelum engkau lahir." Ketika kepada Koresh ditunjukkan nubuat Yesaya ini, dan di sana ia mendapati namanya dan pencapaian-pencapaiannya sendiri digambarkan secara terperinci jauh-jauh hari sebelumnya, ia dengan itu akan mengakui bahwa Allah Israel adalah Tuhan, Yehova, satu-satunya Allah yang hidup dan benar, dan bahwa Ia terus mengakui Israel-

Nya meskipun sekarang Israel sedang berada dalam pembuangan. Sungguh baik jika kemakmuran orang membawanya pada pengetahuan akan Allah seperti itu, sebab sudah terlalu sering kemakmuran itu justru membuat manusia lupa akan Dia.

2. Tujuannya supaya Israel milik Allah dibebaskan (ay. 4). Koresh tidak mengenal Allah sebagai Allah Israel. Karena dibesarkan dalam penyembahan berhala, Allah yang benar baginya adalah Allah yang tidak dikenal. Akan tetapi, meskipun dia tidak mengenal Allah, Allah tidak hanya mengenalnya ketika ia dibentuk, tetapi juga sudah mengenal-Nya sebelum itu dan berkata tentang dia sebagai gembala-Nya. Allah memanggilnya dengan namanya, *Koresh*, bahkan, yang merupakan kehormatan lebih besar lagi, Ia menggelarinya dan menyebutnya yang *diurapi*-Nya. Dan mengapa Allah melakukan semua ini untuk Koresh? Ini bukanlah demi dirinya sendiri, hendaknya ia tahu itu. Entah ia seorang yang baik atau bukan masih dipertanyakan. Xenophon memang, ketika menggambarkan kebajikan-kebajikan kepahlawanan dari seorang penguasa yang baik, menyebutkan nama Koresh, dan banyak hal khusus dari cerita tentangnya, dalam bukunya Cyropaedia. Tetapi ahli-ahli sejarah lain menggambarkannya sebagai orang yang angkuh, kejam, dan haus darah. Jadi yang benar, alasan mengapa Allah memilih dia adalah *oleh karena hamba-Nya Yakub*. Perhatikanlah,

   (1) Di dalam semua pergolakan negara dan kerajaan, dalam kejatuhan orang-orang besar dan kuat secara tiba-tiba, dan kemajuan-kemajuan yang mengejutkan dari mereka yang lemah dan tidak ternama, di situ Allah merancangkan kebaikan bagi jemaat-Nya.

   (2) Oleh sebab itu, kepada orang-orang yang diberikan kekayaan dan kekuasaan oleh Allah, bijaklah mereka jika mereka menggunakannya untuk kemuliaan-Nya, dengan menunjukkan kebaikan terhadap umat-Nya. Koresh dipilih supaya Israel dilepaskan. Ia akan mempunyai kerajaan, hanya supaya umat Allah memperoleh kebebasan mereka. Sebab kerajaan mereka bukanlah dari dunia ini, kerajaan itu masih belum tiba. Dalam semuanya ini Koresh merupakan perlambang Kristus, yang dibuat berkemenangan atas para pemerintah dan penguasa, dan diberi kepercayaan berupa

kekayaan-kekayaan yang tak terselami, untuk dipakai dan dimanfaatkan oleh hamba-hamba Allah, umat pilihan-Nya. *Tatkala Ia naik ke tempat tinggi, Ia membawa tawanan-tawanan*, mengambil tawanan-tawanan yang juga telah menawan orang lain, dan *membuka penjara bagi orang-orang yang terbelenggu.*

Pemerintahan Ilahi
(45:5-10)

5 Akulah TUHAN dan tidak ada yang lain; kecuali Aku tidak ada Allah. Aku
telah mempersenjatai engkau, sekalipun engkau tidak mengenal Aku, 6
supaya orang tahu dari terbitnya matahari sampai terbenamnya, bahwa tidak
ada yang lain di luar Aku. Akulah TUHAN dan tidak ada yang lain, 7 yang
menjadikan terang dan menciptakan gelap, yang menjadikan nasib mujur
dan menciptakan nasib malang; Akulah TUHAN yang membuat semuanya
ini. 8 Hai langit, teteskanlah keadilan dari atas, dan baiklah awan-awan mencurahkannya! Baiklah bumi membukakan diri dan bertunaskan keselamatan, dan baiklah ditumbuhkannya keadilan! Akulah TUHAN yang menciptakan semuanya ini." 9 Celakalah orang yang berbantah dengan Pembentuknya; dia tidak lain dari beling periuk saja! Adakah tanah liat berkata kepada
pembentuknya: "Apakah yang kaubuat?" atau yang telah dibuatnya: "Engkau
tidak punya tangan!" 10 Celakalah orang yang berkata kepada ayahnya: "Apakah yang kauperanakkan?" dan kepada ibunya: "Apakah yang kaulahirkan?"

Allah di sini menegaskan pemerintahan-Nya yang tunggal dan berdaulat, sebagai hal yang dirancang untuk dibuktikan dan dinyatakan-Nya kepada dunia dalam segala perkara besar yang Dia lakukan untuk dan oleh Koresh. Amatilah,

I. Bagaimana ajaran tentang kedaulatan Yehova yang agung ini dipaparkan di sini, dalam dua hal:

   1. Bahwa Dia sajalah Allah, dan tidak ada Allah selain Dia. Hal ini ditanamkan di sini sebagai kebenaran mendasar yang, jika diyakini dengan teguh, akan menghapuskan penyembahan berhala dari dunia. Dengan nada keagungan dan kewenangan yang sedemikian mengundang rasa takjub dan memerintah, seolah-olah sambil menantang semua yang mengaku sebagai ilah, Allah yang akbar di sini menyatakannya kepada dunia: *Akulah TUHAN, Aku TUHAN, Yehova,* dan *tidak ada yang lain, kecuali Aku tidak ada Allah.* Tidak ada yang lain yang mampu oleh dirinya sendiri, yang mampu menyediakan segala sesuatu oleh dirinya sendiri. Juga, tidak ada keberadaan lain yang tak

terbatas dan kekal. Dan lagi (ay. 6), *kecuali Aku tidak ada yang lain.* Semua yang ditegakkan untuk bersaing melawan-Ku adalah palsu. Mereka semua adalah kesia-siaan dan kebohongan, sebab *Akulah TUHAN, dan tidak ada yang lain.* Hal ini dikatakan kepada Koresh di sini, bukan hanya untuk menyembuhkan dia dari dosa nenek moyangnya, yaitu menyembah berhala, tetapi juga untuk mencegah supaya dia tidak jatuh ke dalam dosa beberapa pendahulunya ketika mereka mencapai kemenangan dan mendirikan kerajaan yang berkuasa di mana-mana, yaitu dosa menegakkan diri sendiri sebagai allah dan membuat diri sendiri sebagai berhala untuk disembah, yang menurut sebagian orang merupakan asal usul penyembahan berhala. Hendaklah Koresh, ketika menjadi sedemikian kaya dan besar, ingat bahwa ia tetaplah seorang manusia, dan tidak ada allah lain selain Allah yang satu.

2. Bahwa Dia adalah Tuhan atas semuanya, dan tak satu pun akan jadi tanpa Dia (ay. 7): *Akulah yang menjadikan terang*, yang patut disyukuri dan menyenangkan, dan *Akulah yang menciptakan gelap*, yang menyedihkan dan tidak menyenangkan. *Akulah yang menjadikan nasib mujur* (yang dalam hal ini berarti semua kebaikan) dan *Akulah yang menciptakan nasib malang,* bukan kejahatan dosa (Allah bukanlah sumber dosa), melainkan kemalangan hukuman. *Akulah TUHAN* yang mengatur, mengarahkan, dan *membuat semuanya ini.* Amatilah,

   (1) Peristiwa-peristiwa yang sangat berbeda yang menimpa anak-anak manusia. Terang dan gelap saling berlawanan, namun, dalam perjalanan pemeliharaan ilahi, kadang-kadang keduanya bercampur baur, seperti fajar dan senja, *bukan siang atau malam* (Za. 14:6). Suka dan duka bercampur dalam cawan yang sama, mengurangi satu sama lain. Kadang-kadang keduanya saling bertukar, seperti cahaya siang dan kegelapan malam. Dalam perputaran hari, masing-masing mengambil gilirannya, dan ada peralihan singkat dari yang satu ke yang lain. Lihat saja kejadian yang menimpa Ayub.

   (2) Penyebab yang sama dari keduanya, itu adalah Dia yang merupakan Penyebab pertama dari segala sesuatu: *Akulah TUHAN*, sumber segala ujud, sumber segala kuasa. Dia yang sudah menjadikan terang alam (Kej. 1:3) masih men-

jadikan terang untuk memelihara. Dia yang pada awalnya membuat damai di antara benih-benih yang bergejolak dan cara-cara kerja alam, sekarang membuat damai dalam perkara-perkara manusia. Dia yang mengizinkan kegelapan alam, yang hanya merupakan ketiadaan terang, menciptakan kegelapan untuk memelihara. Sebab berkenaan dengan kesusahan dan penderitaan Ia memberikan aturan-aturan yang nyata. Perhatikanlah, Allah yang bijak menata dan mengatur semua penghiburan kita, dan semua salib kita, di dunia ini.

II. Bagaimana ajaran ini dibuktikan dan diberitakan di sini.

1. Ajaran itu dibuktikan dengan apa yang dilakukan Allah untuk Koresh: "*Kecuali Aku tidak ada Allah*, sebab (ay. 5) *Aku telah mempersenjatai engkau, sekalipun engkau tidak mengenal Aku.* Bukan berhalamu sendiri, yang betul-betul engkau kenal dan sembah, yang mempersenjatai engkau untuk penaklukan ini, yang memberi engkau wewenang dan kemampuan untuk itu. Bukan, Akulah yang mempersenjatai engkau, Aku yang tidak engkau kenal, atau cari." Melalui *inilah* tampak bahwa Allah Israel adalah satu-satunya Allah yang benar, bahwa Ia mengatur dan memakai sesuai kehendak-Nya bahkan orang-orang yang asing terhadap Dia dan yang menyembah ilah-ilah lain.
2. Ajaran itu diberitakan ke seluruh dunia oleh firman Allah, oleh pemeliharaan-Nya, dan oleh kesaksian penderitaan orang-orang Yahudi di Babel, supaya semua orang tahu dari timur sampai barat, dari terbitnya matahari sampai terbenamnya, bahwa Tuhan adalah Allah dan tidak ada yang lain. Pembebasan yang menakjubkan terhadap Israel Allah menyatakan kepada seluruh dunia bahwa *tidak ada yang seperti Allah Yesyurun, yang berkendaraan melintasi langit sebagai penolong mereka.*

III. Bagaimana ajaran ini dimanfaatkan dan diterapkan di sini.

1. Bagi penghiburan orang-orang yang sungguh-sungguh merindukan, namun dengan diam menantikan, penebusan Israel (ay. 8): *Hai langit, teteskanlah dari atas.* Sebagian orang menganggap hal ini sebagai doa orang-orang kudus untuk pem-

bebasan itu. Saya lebih menganggapnya sebagai perintah Allah berkenaan dengan pembebasan itu. Sebab dikatakan bahwa Ia *memerintahkan kemenangan* (Mzm. 44:5). Nah, perintah itu ditujukan kepada langit dan bumi, dan segenap isi keduanya, seperti perintah-perintah kerajaan biasanya diberikan – *kepada semua pegawai, sipil dan militer*. Semua makhluk di tempat mereka masing-masing akan memberikan sumbangsih mereka untuk meneruskan pekerjaan yang besar ini, ketika Allah berkehendak supaya pekerjaan itu terlaksana. Kalau manusia tidak mau membantu dan mendampingi, Allah akan membuatnya terlaksana tanpa mereka, seperti yang dilakukan-Nya pada embun dari langit dan rerumputan di bumi, yang *tidak menanti-nantikan orang dan tidak mengharapharapkan anak manusia* (Mi. 5:6). Amatilah,

(1) Cara pembebasan agung yang akan dikerjakan bagi Israel ini. *Kebenaran* harus pertama-tama dikerjakan dalam diri mereka. Mereka harus dibawa untuk bertobat dari dosa-dosa mereka, untuk meninggalkan penyembahan berhala, untuk kembali kepada Allah, dan memperbarui hidup mereka, baru kemudian keselamatan akan dikerjakan untuk mereka, dan tidak sebelum itu. Kita tidak boleh mengharapkan keselamatan tanpa kebenaran, karena kedua hal itu muncul bersama-sama, dan secara bersama-sama pula Tuhan telah menciptakan mereka. Apa yang telah dipersatukan-Nya, tidak boleh kita ceraikan. Lihat Mazmur 85:10-12. Kristus telah mati untuk menyelamatkan kita dari dosa-dosa kita, bukan di dalam dosa-dosa kita, dan dijadikan tebusan bagi kita dengan membenarkan dan menguduskan kita.

(2) Sarana bagi pembebasan yang agung ini. Bukannya gagal, ketika waktu yang ditetapkan untuk itu tiba, justru *langit akan meneteskan keadilan dari atas, dan bumi akan membukakan diri dan bertunaskan keselamatan*, dan keduanya sepakat untuk melakukan pembaharuan bagi Israel Allah, dan dengan demikian pemulihannya. Dari sorgalah, dari atas langit, keadilan menetes, sebab setiap anugerah dan pemberian yang baik datangnya dari atas. Bahkan, sejak Roh diberikan secara lebih berlimpah, pemberian itu sekarang *dicurahkan*, dan, jika hati kita terbuka untuk mene-

rimanya, hasilnya adalah buah-buah kebenaran dan keselamatan yang agung.

2. Untuk menegur orang-orang yang merupakan musuh-musuh jemaat yang menentang keselamatan ini, atau sahabat-sahabatnya yang berputus asa dalam mengharapkannya (ay. 9): *Celakalah orang yang berbantah dengan Pembentuknya!* Allah adalah Pencipta segala sesuatu, dan karena itu Pencipta kita, yang merupakan alasan mengapa kita harus selalu berserah kepada-Nya dan tidak pernah berbantah dengan Dia.

   (1) Janganlah para penindas yang congkak, dalam kesombongan roh mereka, menentang rancangan-rancangan Allah menyangkut pembebasan umat-Nya, tidak pula berpikir untuk menahannya lebih lama lagi ketika waktunya tiba bagi pembebasan mereka. Celakalah orang-orang Babel yang suka menghina itu, yang menantang Allah, seperti Firaun, dan yang tidak mau membiarkan umat-Nya pergi!

   (2) Janganlah kaum tertindas yang malang, dalam kemurungan roh mereka, menggerutu dan berseteru dengan Allah karena sudah memperpanjang pembuangan mereka, seolah-olah Ia sudah menangani mereka dengan tidak adil atau tidak baik, atau berpikir untuk mendesakkan jalan mereka keluar sebelum waktu Allah tiba. Perhatikanlah, orang akan mendapati diri mereka dalam keadaan yang celaka jika mereka berbantah dengan Pencipta mereka. Sebab tak pernah ada orang yang mengeraskan hatinya terhadap Allah dan berhasil. Manusia yang berdosa memang merupakan makhluk yang suka berbantah. Tetapi *dia tidak lain dari beling periuk saja!* Manusia hanyalah belanga-belanga tanah, bahkan, mereka hanyalah beling periuk yang rusak, dan sangat mudah dibuat begitu karena perselisihan mereka satu sama lain. Mereka menjadi hancur berkeping-keping karena yang satu suka melawan yang lain. Dan, kalaupun mereka memiliki kecenderungan untuk berseteru, hendaklah mereka berseteru satu sama lain, hendaklah mereka berhadapan dengan tandingan mereka. Tetapi janganlah mereka berani berseteru dengan Dia yang secara tak terbatas mengatasi mereka. Itu merupakan suatu hal yang tidak masuk akal dan janggal seperti,

[1] Tanah liat yang mencari-cari kesalahan pada tukang periuk: *Adakah tanah liat berkata kepada pembentuknya: "Apakah yang kaubuat?"* Mengapa engkau membuatku dalam bentuk ini, dan bukan dalam bentuk itu?" Bahkan, seolah-olah tanah liat itu sedang dalam puncak amarah dengan tukang periuknya sampai-sampai berkata kepadanya bahwa *ia tidak punya tangan*, atau bahwa ia tidak terampil bekerja seakan-akan tidak punya tangan. "Akankah tanah liat berlagak lebih bijak daripada tukang periuk dan karena itu menasihatinya, atau lebih kuat daripada tukang periuk dan karena itu mengendalikannya?" Dia yang memberi kita keberadaan, yang memberi kita keberadaan ini, boleh saja merancang kita, dan memerintah kita, sesuai kehendak-Nya. Sungguh kurang ajar jika kita beranggapan dapat memerintah Dia. Akankah kita mempersoalkan hikmat Allah, atau mempertanyakan kuasa-Nya, padahal kita sendiri dijadikan dengan begitu mengherankan, begitu menakjubkan? Akankah kita berkata, *Ia tidak punya tangan,* padahal tangan-Nyalah yang sudah menjadikan kita dan dalam genggaman tangan-Nyalah kita berada? Ajaran tentang kedaulatan Allah sudah cukup untuk membungkam semua ketidakpuasan dan keberatan kita terhadap cara-cara pemeliharaan dan anugerah-Nya (Rm. 9:20-21).

[2] Itu sama tidak wajarnya seperti seorang anak yang mencari-cari kesalahan pada orangtuanya, dengan berkata kepada ayahnya, *"Apakah yang kauperanakkan?"* atau kepada ibunya, *"Apakah yang kaulahirkan?* Mengapa aku tidak diperanakkan dan dilahirkan sebagai malaikat, bebas dari kelemahan-kelemahan kodrat manusia dan dari malapetaka-malapetaka yang menimpa kehidupan manusia?" Bukankah mereka yang merupakan anak-anak manusia harus berharap untuk senasib sepenanggungan dengan yang lain? Jika Allah adalah Bapa kita, di manakah kehormatan yang merupakan utang kita kepada-Nya dengan berserah pada kehendak-Nya?

Kuasa Allah; Dorongan bagi Umat Allah (45:11-19)

11 Beginilah firman TUHAN, Yang Mahakudus, Allah dan Pembentuk Israel:
"Kamukah yang mengajukan pertanyaan kepada-Ku mengenai anak-anak-
Ku, atau memberi perintah kepada-Ku mengenai yang dibuat tangan-Ku? 12
Akulah yang menjadikan bumi dan yang menciptakan manusia di atasnya;
tangan-Kulah yang membentangkan langit, dan Akulah yang memberi perin-
tah kepada seluruh tentaranya. 13 Akulah yang menggerakkan Koresh untuk
maksud penyelamatan, dan Aku akan meratakan segala jalannya; dialah
yang akan membangun kota-Ku dan yang akan melepaskan orang-orang-Ku
yang ada dalam pembuangan, tanpa bayaran dan tanpa suap," firman
TUHAN semesta alam. 14 Beginilah firman TUHAN: "Hasil tanah dari Mesir
dan segala laba dari Etiopia dan orang-orang Syeba, orang-orang yang tinggi
perawakannya, akan pindah kepadamu dan menjadi kepunyaanmu, mereka
akan berjalan di belakangmu dengan dirantai; mereka akan sujud kepadamu
dan akan membujuk engkau, katanya: Hanya di tengah-tengahmu ada Allah,
dan tidak ada yang lain; di samping Dia tidak ada Allah! 15 Sungguh, Engkau
Allah yang menyembunyikan diri, Allah Israel, Juruselamat. 16 Tetapi tukang-
tukang berhala harus mundur dengan penuh noda, semuanya akan menda-
pat malu dan kena noda juga. 17 Sedangkan Israel diselamatkan oleh TUHAN
dengan keselamatan yang selama-lamanya; kamu tidak akan mendapat malu
dan tidak akan kena noda sampai selamanya dan seterusnya." 18 Sebab
beginilah firman TUHAN, yang menciptakan langit, – Dialah Allah – yang
membentuk bumi dan menjadikannya dan yang menegakkannya, – dan Ia
menciptakannya bukan supaya kosong, tetapi Ia membentuknya untuk
didiami –: "Akulah TUHAN dan tidak ada yang lain. 19 Tidak pernah Aku
berkata dengan sembunyi atau di tempat bumi yang gelap. Tidak pernah Aku
menyuruh keturunan Yakub untuk mencari Aku dengan sia-sia! Aku,
TUHAN, selalu berkata benar, selalu memberitakan apa yang lurus."

Umat Allah yang berada dalam pembuangan, yang mendamaikan diri dengan kehendak Allah dalam penderitaan mereka, dan puas menunggu waktu-Nya bagi pembebasan mereka, di sini diyakinkan bahwa mereka tidak akan menunggu dengan sia-sia.

I. Mereka diundang untuk mencari tahu tentang akhir dari masalah-masalah mereka (ay. 11). *Yang Mahakudus, Allah dan Pembentuk Israel*, meskipun tidak membiarkan mereka berbantah dengan-Nya, namun mendorong mereka,
   1. Untuk meminta petunjuk pada firman-Nya: *"Tanyakanlah kepada-Ku tentang hal-hal yang akan datang* (KJV). Datanglah kepada para nabi dan nubuat-nubuat mereka, dan lihatlah apa yang mereka katakan tentang hal-hal ini. Tanyakanlah kepada para penjaga, bagaimana malam itu? Tanyakanlah kepada mereka, berapa lama?" Hal-hal yang akan datang, sejauh itu dinyatakan, ialah bagi kita dan bagi anak-anak kita, dan kita tidak boleh asing dengannya.

2. Untuk mencari-Nya dengan doa: "*Mengenai anak-anak-Ku dan mengenai yang dibuat tangan-Ku*, yang sudah sepatutnya mereka berserah kepada kehendak Bapa mereka, kehendak Tukang periuk mereka, *berilah perintah kepada-Ku*, bukan dengan menyuruh, melainkan dengan memohon. Bersungguh-sungguhlah dalam permohonan-permohonanmu, dan yakinlah dalam harapan-harapanmu, sejauh keduanya dibimbing dan didasarkan atas janji ilahi." Kita tidak boleh berbantah dengan Pencipta kita dengan keluhan-keluhan yang penuh amarah, tetapi kita boleh bergumul dengan Dia dengan doa yang tekun dan sungguh-sungguh. *Anak-anak-Ku, dan yang dibuat tangan-Ku, serahkanlah mereka kepada-Ku* (demikian sebagian orang membacanya), bawalah mereka kepada-Ku dan tinggalkanlah mereka bersama-Ku. Lihatlah kuasa doa, dan betapa ampuhnya ia dengan Allah: *Engkau akan berteriak minta tolong dan Ia akan berkata: Ini Aku! "Apa yang kamu kehendaki Aku perbuat bagimu?"* Sebagian orang membacanya dengan pertanyaan, seperti mengandung teguran (ay. 9-10): *Kamukah yang mengajukan pertanyaan kepada-Ku mengenai hal-hal yang akan datang?* Dan apakah Aku wajib memberimu penjelasan? *Dan mengenai anak-anak-Ku, bahkan mengenai yang dibuat tangan-Ku, akankah kamu memberi perintah kepada-Ku*, atau menyuruh-nyuruh Aku? Beranikah kamu berbuat begitu? *Masakan kepada Allah diajarkan orang pengetahuan*, atau kepada-Nya diberikan hukum? Orang-orang yang mengeluh tentang Allah sama saja dengan menganggap dirinya berwenang atas Dia.

II. Mereka didorong untuk bergantung pada kuasa Allah ketika mereka dibawa ke dalam keadaan yang sangat rendah dan sama sekali tidak mampu menolong diri mereka sendiri (ay. 12). *Pertolongan* mereka *adalah dalam nama TUHAN, yang menjadikan langit dan bumi*, yang disebutkan-Nya di sini bukan hanya demi kemuliaan-Nya sendiri, melainkan juga bagi penghiburan mereka. Langit dan bumi akan ikut berperan, jika Ia berkehendak, dalam pembebasan jemaat (ay. 8), sebab Ia menciptakan keduanya, dan karena itu dapat memerintah keduanya.

1. Ia *menjadikan bumi dan menciptakan manusia di atasnya*, sebab bumi dimaksudkan sebagai tempat tinggal manusia (Mzm. 115:16). Oleh sebab itu Ia tidak hanya memiliki wewenang,

tetapi juga hikmat dan kuasa yang mencukupi untuk mengatur manusia di sini di atas bumi ini dan untuk memakainya sesuai kehendak-Nya.

2. *Tangan-Nyalah yang membentangkan langit, dan Dialah yang memberi perintah kepada seluruh tentaranya* supaya mereka ada pada mulanya, dan karena itu Ia masih mengatur semua gerak gerik dan pengaruh mereka. Kabar baik bagi Israel kepunyaan Allah bahwa Allah mereka adalah pencipta dan pengatur dunia.

III. Mereka secara khusus diberi tahu apa yang akan dilakukan Allah untuk mereka, supaya mereka tahu apa yang harus diharapkan. Hal ini akan membawa mereka untuk mengharapkan seorang Penebus dan penebusan yang lebih mulia. Koresh dan pembebasan mereka olehnya adalah perlambang dan bayangan dari sang Penebus dan penebusan itu.

1. Kemerdekaan akan dinyatakan kepada mereka (ay. 13). Koresh adalah orang yang akan menyatakannya. Dan, untuk itu, Allah akan menyerahkan kuasa ke dalam tangannya: *Akulah yang menggerakkan Koresh untuk maksud penyelamatan*, yaitu untuk memenuhi dan melaksanakan janji-janji-Ku dan untuk membela kepentingan umat-Ku yang benar yang telah dicederai. Allah akan memberinya keberhasilan dalam semua usahanya, khususnya perangnya melawan Babel: *Aku akan meratakan segala jalannya,* dan dengan demikian sudah pasti bahwa Ia akan membuatnya berhasil, sebab orang-orang yang berada dalam bimbingan ilahi pasti akan berhasil. Allah akan meratakan jalan orang-orang yang dirancang-Nya untuk bekerja bagi-Nya. Dua hal yang harus dilakukan Koresh untuk Allah:

   (1) Yerusalem adalah kota Allah, tetapi sekarang kota itu hancur, dan Koresh harus membangunnya kembali, yaitu ia harus memberikan perintah untuk membangunnya kembali, dan memberikan sarana untuk melakukan itu.

   (2) Israel adalah umat Allah, tetapi sekarang mereka ditawan, dan Koresh harus membebaskan mereka dengan cuma-cuma dan murah hati, tidak menuntut tebusan apa pun, atau berunding mengenai bayaran atau suap. Kristus diurapi untuk melakukan bagi jiwa-jiwa malang yang terta-

wan, seperti yang dilakukan Koresh bagi orang-orang Yahudi yang tertawan, yaitu untuk memberitakan *kelepasan dari penjara kepada orang-orang yang terkurung* (61:1), kebebasan dari perbudakan yang lebih buruk daripada perbudakan di Babel.

2. Persediaan akan dibuat untuk mereka. Mereka pergi dengan miskin, dan tidak mampu menanggung biaya kepulangan mereka dan pendirian bangsa mereka kembali. Oleh karena itu dijanjikan bahwa hasil tanah Mesir dan bangsa-bangsa lain *akan pindah kepada mereka dan menjadi kepunyaan mereka* (ay. 14). Koresh, setelah menaklukkan negeri-negeri itu, memberikan persediaan dari hasil rampasannya kepada orang-orang Yahudi yang kembali pulang. Ia memerintahkan para bawahannya untuk melengkapi mereka dengan apa yang dibutuhkan (Ezr. 1:4), sehingga mereka tidak pergi dengan tangan hampa dari Babel sama seperti ketika mereka pergi dari Mesir. Mereka yang ditebus oleh Kristus tidak hanya akan diberi persediaan, tetapi juga akan diperkaya. Orang-orang yang rohnya digugah Allah untuk pergi ke Sion sorgawi dapat bergantung pada-Nya untuk menanggung biaya mereka. Dunia adalah milik mereka sejauh itu baik bagi mereka.
3. Orang-orang luar yang bertobat akan dibawa kepada mereka: *Orang-orang yang tinggi perawakannya akan pindah kepadamu dengan dirantai; mereka akan sujud kepadamu, katanya: Hanya di tengah-tengahmu ada Allah.* Hal ini sebagian digenapi ketika banyak orang dari negeri itu menjadi Yahudi (Est. 8:17), *dan berkata: Kami mau pergi menyertai kamu,* meminta izin dengan rendah hati untuk melakukannya, *sebab telah kami dengar, bahwa Allah menyertai kamu* (Za. 8:23). Pemulihan akan menjadi sarana untuk menginsafkan banyak orang dan mempertobatkan sebagian orang. Mungkin banyak orang Kasdim yang ditaklukkan sendiri oleh Koresh, ketika melihat orang-orang Yahudi kembali dalam kemenangan, datang dan meminta maaf atas penghinaan dan pelecehan yang telah mereka lakukan, mengakui bahwa Allah ada di antara mereka dan bahwa Dia saja Allah, dan karena itu ingin menggabungkan diri dengan mereka. Tetapi janji ini akan digenapi sepenuhnya dalam jemaat Injil, yaitu ketika bangsa-bangsa bukan Yahudi akan menjadi taat oleh perkataan dan perbuatan

kepada iman di dalam Kristus (Rm. 15:18), sebagai tawanan yang berserah kepada jemaat (Mzm. 110:3), senang untuk mengenakan rantainya, yakni ketika seorang kafir, sewaktu melihat orang-orang Kristen beribadah bersama, mengakui bahwa ia menjadi yakin s*ungguh, Allah ada di tengah-tengah mereka* (1Kor. 14:24-25) dan akan berusaha menggabungkan diri dengan mereka. Ini juga terjadi ketika orang-orang yang sebelumnya merupakan bagian dari *jemaah Iblis datang dan tersungkur di depan kaki jemaat*, dan dibuat *mengaku bahwa Allah mengasihinya* (Why. 3:9), dan *raja-raja di bumi dan dari bangsa-bangsa akan membawa kekayaan mereka kepada Yerusalem Injili* (Why. 21:24). Perhatikanlah, sungguh baik berada bersama orang-orang yang disertai Allah, meskipun dengan dirantai.

IV. Mereka diajar untuk percaya kepada Allah melebihi apa yang dapat mereka lihat mengenai diri-Nya. Sang nabi menaruh perkataan ini ke dalam mulut mereka, dan mendahului mereka dalam mengatakannya (ay. 15): *Sungguh, Engkau Allah yang menyembunyikan diri.*

1. Allah menyembunyikan diri ketika Ia membawa mereka ke dalam masalah, *menyembunyikan wajah-Nya dan murka* (57:17). Perhatikanlah, walaupun Allah adalah Allah dan Juruselamat umat-Nya, namun adakalanya, ketika mereka menyulut murka-Nya, Ia menyembunyikan diri dari mereka dengan perasaan tidak senang, menunda perkenanan-perkenanan-Nya, dan memandang mereka dengan kernyit dahi-Nya. Tetapi hendaklah mereka *menanti-nantikan TUHAN yang menyembunyikan wajah-Nya* (8:17).
2. Ia menyembunyikan diri-Nya ketika Ia membawa mereka keluar dari masalah itu. Perhatikanlah, ketika Allah sedang bertindak sebagai Allah dan Juruselamat Israel, biasanya *jalan-Nya melalui laut* (Mzm. 77:20). Keselamatan jemaat dilaksanakan dengan cara yang penuh teka-teki oleh Roh Tuhan semesta alam yang bekerja pada roh manusia (Za. 4:6), melalui alat-alat yang lemah dan tampak tidak memungkinkan, melalui kejadian-kejadian kecil dan tidak disangka-sangka, dan tidak bekerja sebelum keadaan menjadi sangat genting. Tetapi inilah yang menjadi penghiburan kita, bahwa meskipun Allah me-

nyembunyikan diri, kita yakin bahwa Dia adalah *Allah Israel, Juruselamat*. Lihat Ayub 35:14.

V. Mereka diajar untuk berkemenangan atas para penyembah berhala dan semua penyembah ilah-ilah lain (ay. 16): *Tukang-tukang berhala*, yang bukan hanya membentuk berhala itu, tetapi juga menjadikan mereka allah dengan berdoa kepada mereka, *akan mundur dengan penuh noda*, ketika mereka diyakinkan akan kesalahan-kesalahan mereka dan terpaksa mengakui bahwa Allah Israel adalah satu-satunya Allah yang benar. Mereka menjadi kecewa dengan harapan-harapan mereka terhadap berhala-berhala itu, karena mereka menaruh perlindungan di bawah semua berhala itu. Mereka akan mendapat malu ketika mereka mendapati bahwa mereka tidak dapat berdalih atas dosa itu atau terhindar dari hukuman atasnya (Mzm. 97:7). Bukan satu orang di sana sini yang lebih penakut daripada yang lain yang akan mengerut seperti itu, dan menyerah dengan perkara mereka, melainkan *semuanya*. Bahkan, meskipun mereka tampil sebagai satu tubuh, meskipun saling bergandeng tangan, dan mereka melakukan semua yang dapat mereka lakukan untuk menyelamatkan satu sama lain supaya tidak kehilangan muka, namun *mereka akan mendapat malu dan kena noda juga*. Ikatlah mereka dalam satu ikatan, lalu bakarlah.

VI. Mereka diyakinkan bahwa orang-orang yang percaya kepada Allah tidak akan pernah dibuat malu karena keyakinan mereka kepada-Nya (ay. 17). Karena sekarang Allah hendak membebaskan mereka dari Babel, Ia mengarahkan mereka melalui nabi-Nya,
    1. Untuk memandang kepada-Nya sebagai sumber keselamatan mereka: *Israel akan diselamatkan oleh TUHAN*. Bukan saja keselamatan mereka akan dikerjakan oleh kuasa-Nya, melainkan juga keselamatan itu akan disimpan sebagai harta bagi mereka di dalam anugerah dan janji-Nya, dan dengan demikian diamankan bagi mereka. Mereka akan diselamatkan di dalam Dia. Sebab nama-Nya akan menjadi menara mereka yang kuat, yang ke sana mereka akan berlari, dan yang di dalamnya mereka akan aman.
    2. Untuk melihat jauh melewati pembebasan jasmani ini kepada pembebasan yang rohani dan yang merujuk pada dunia lain.

Untuk merenungkan keselamatan oleh Mesias yang merupakan keselamatan kekal, keselamatan jiwa, penyelamatan dari kesengsaraan kekal dan pemulihan kepada kebahagiaan kekal. "Bertekunlah supaya pembebasan itu menjadi pasti, sebab pembebasan itu dapat dipastikan, begitu pasti sehingga *kamu tidak akan mendapat malu dan tidak akan kena noda sampai selamanya dan seterusnya* (KJV: *sampai ke dunia yang tiada akhir*). Kamu tidak hanya akan dilepaskan dari *kehinaan dan kengerian yang kekal* yang akan menjadi bagian para penyembah berhala (Dan. 12:2), tetapi juga akan mendapat kehormatan dan kemuliaan kekal."

(1) Ada dunia yang tanpa akhir. Keadaan kita akan baik atau buruk sesuai dengan keadaan kita di dunia itu.

(2) Orang-orang yang diselamatkan dengan keselamatan kekal tidak akan pernah malu dengan apa yang telah mereka lakukan atau derita dalam harapan-harapan untuk meraih keselamatan itu. Sebab keselamatan itu akan begitu jauh melampaui harapan-harapan mereka sehingga menjadi pengganti yang lebih berlimpah. Para tawanan yang kembali pulang mengakui bahwa *patutlah mereka malu* (Dan. 9:7-8). Namun Allah memberi tahu mereka bahwa mereka tidak akan mendapat malu, tetapi akan mendapat jaminan untuk selama-lamanya. Orang-orang yang malu sebagai petobat karena dosa mereka sendiri tidak akan malu sebagai orang-orang yang percaya pada janji dan kuasa Allah.

VII. Mereka mengikat diri selama-lamanya untuk melekat pada Allah, dan tidak akan pernah meninggalkan Dia, tidak akan pernah menyangsikan-Nya. Apa yang sudah sering kali ditanamkan sebelumnya diulangi lagi di sini, untuk mendorong umat-Nya supaya tetap setia kepada-Nya, dan berharap bahwa Dia juga akan setia kepada mereka: *Akulah TUHAN dan tidak ada yang lain*. Bahwa Tuhan yang kita layani dan kita percayai itu adalah satu-satunya Allah tampak melalui dua terang besar, yaitu terang alam dan terang wahyu.

1. Hal itu tampak melalui terang alam. Sebab Ia sudah menjadikan dunia, dan karena itu sudah sewajarnya Ia menuntut penyembahan darinya (ay. 18): "*Beginilah firman TUHAN, yang*

menciptakan langit, Akulah TUHAN, TUHAN yang berdaulat atas semuanya, *dan tidak ada yang lain."* Ilah-ilah bangsa kafir tidak mencipta, bahkan, mereka tidak berlagak melakukannya. Di sini Dia menyebutkan penciptaan langit, tetapi berbicara lebih panjang lebar tentang penciptaan bumi, karena bumi adalah bagian dari ciptaan yang paling dekat dengan pandangan mata kita dan paling kita kenal. Diamati di sini,

(1) Bahwa Ia membentuknya. Bumi bukanlah kekacauan yang kasar dan tak tertata, tetapi dipoles ke dalam bentuk dan ukuran yang paling cocok oleh Hikmat Tak Terbatas.

(2) Bahwa Ia meneguhkannya. Setelah menjadikan bumi, Ia menegakkannya, *mendasarkannya di atas lautan* (Mzm. 24:2), *menggantungkannya pada kehampaan* (Ayb. 26:7), seperti pada awal mula Ia menjadikannya dari ketiadaan, namun membuatnya kokoh dan menggantungnya kuat-kuat, *ponderibus librata suis – diseimbangkan oleh beratnya sendiri.*

(3) Bahwa Ia menyesuaikannya untuk digunakan, dan untuk melayani manusia, yang kepadanya Ia bermaksud memberikannya. *Ia menciptakannya bukan supaya kosong*, bukan hanya sekadar untuk memberi bukti akan kuasa-Nya. Sebaliknya, *Ia membentuknya untuk didiami* oleh anak-anak manusia, dan untuk tujuan itu Ia menarik perairan terpisah darinya, yang dengannya bumi ditutupi pada awalnya, supaya Ia membuat *yang kering kelihatan* (Mzm. 104:6-7). Hendaklah diamati di sini, bagi kehormatan hikmat Allah, bahwa Ia tidak menjadikan suatu apa pun dengan sia-sia, tetapi meniatkan segala sesuatunya untuk suatu tujuan, dan menyesuaikannya untuk memenuhi apa yang sudah dimaksudkan untuknya. Jika ada orang yang terbukti menjadi sia-sia, itu salahnya sendiri. Harus dicermati juga, bagi kehormatan kebaikan Allah dan perkenanan-Nya terhadap manusia, bahwa Ia tidak menganggap sesuatu sudah dibuat dengan sia-sia jika itu dapat digunakan untuk keperluan dan keuntungan manusia, untuk tempat tinggalnya dan untuk memelihara hidupnya.

2. Bahwa Tuhan itu adalah satu-satunya Allah tampak melalui terang wahyu. Sebagaimana karya-karya Allah secara berlim-

pah membuktikan bahwa Dia saja Allah, begitu pula firman-Nya, dan penyingkapan yang telah dibuat-Nya tentang diri-Nya sendiri dan pikiran serta kehendak-Nya melalui firman itu. Sabda-sabda-Nya jauh melebihi sabda-sabda para dewa kafir, begitu pula dengan pekerjaan-pekerjaan-Nya (ay. 19). Keutamaan diletakkan di sini pada tiga hal: Semua yang telah dikatakan Allah adalah jelas, memuaskan, dan benar.

(1) Dalam cara penyampaiannya, apa yang dikatakan Allah itu jelas dan terang-terangan: *Tidak pernah Aku berkata dengan sembunyi atau di tempat bumi yang gelap*. Dewa-dewa kafir menyampaikan sabda-sabda mereka dari dalam liang dan gua, dengan suara yang berat dan bergema, dan dalam ungkapan-ungkapan yang bermakna ganda. Orang yang memiliki roh-roh peramal berbisik-bisik dan komat-kamit (8:19). Tetapi Allah menyampaikan hukum-Nya dari puncak Gunung Sinai di hadapan ribuan umat Israel, dalam suara yang jelas, terdengar, dan dimengerti. Hikmat *berseru nyaring di atas tembok-tembok* (Ams. 1:20-21; 8:1-3). Penglihatan itu ditulis, dan dibuat jelas, supaya orang sambil lalu dapat membacanya. Jika Ia tampak tidak jelas bagi siapa saja, itu salah mereka sendiri. Kristus membela diri dengan menyerukan apa yang dikatakan Allah di sini, *Aku tidak pernah berbicara sembunyi-sembunyi* (Yoh. 18:20).

(2) Dalam penggunaan dan manfaatnya, apa yang dikatakan Allah itu sangat memuaskan: *Tidak pernah Aku menyuruh keturunan Yakub*, yang meminta petunjuk pada sabda-sabda ini dan yang mengatur diri mereka dengannya, *untuk mencari Aku dengan sia-sia*, seperti yang dilakukan ilah-ilah palsu kepada para penyembah mereka, yang meminta petunjuk *kepada orang-orang mati bagi orang-orang hidup* (8:19). Ini meliputi semua jawaban penuh anugerah yang diberikan Allah, baik kepada orang-orang yang meminta petunjuk dari-Nya (bagi mereka firman-Nya adalah pembimbing yang setia) maupun kepada orang-orang yang berdoa kepada-Nya. Keturunan Yakub adalah umat pendoa. Mereka adalah *angkatan orang-orang yang menanyakan Dia* (Mzm. 24:6). Dan, seperti halnya Dia dalam firman-Nya telah mengundang mereka untuk mencari Dia, demikian pula Ia tidak pernah menolak doa-doa mereka yang disertai

rasa percaya, tidak pula mengecewakan harapan-harapan mereka yang didasarkan atas rasa percaya. Ia tidak berkata kepada mereka, atau kepada siapa pun dari mereka, *carilah Aku dengan sia-sia*. Sebab, kalau Ia menganggap tidak patut memberi mereka hal tertentu yang mereka doakan, Ia memberi mereka kecukupan anugerah yang sedemikian rupa, dan penghiburan serta kepuasan jiwa yang begitu rupa, sehingga hal itu menjadi sepadan. Apa yang kita katakan tentang musim dingin juga benar tentang doa, bahwa ia tidak akan pernah membusuk di langit. Allah tidak hanya akan memberikan jawaban yang penuh anugerah kepada orang-orang yang tekun mencari Dia, tetapi juga akan memberikan upah yang berlimpah kepada mereka.

(3) Dalam hal isinya, apa yang dikatakan Allah itu benar tak terbantahkan, dan tidak ada kesalahan di dalamnya: *Aku, TUHAN, selalu berkata benar, selalu memberitakan apa yang lurus*, dan yang sesuai dengan kaidah-kaidah dan alasan-alasan kekal tentang kebaikan dan kejahatan. Ilah-ilah bangsa kafir menuntut kepada para penyembah mereka apa yang merupakan cela bagi kodrat manusia dan yang cenderung memusnahkan kebajikan. Tetapi Allah mengatakan kebenaran, menuntut apa yang sudah jelas-jelas benar dan yang cenderung membuat orang berbuat baik. Oleh karena itulah Dia Allah, dan tidak ada yang lain.

Kebodohan Penyembahan Berhala; Keselamatan di dalam Kristus (45:20-25)

20 "Berhimpunlah dan datanglah, tampillah bersama-sama, hai kamu sekalian yang terluput di antara bangsa-bangsa! Tiada berpengetahuan orang-orang yang mengarak patung dari kayu dan yang berdoa kepada allah yang tidak dapat menyelamatkan. 21 Beritahukanlah dan kemukakanlah alasanmu, ya, biarlah mereka berunding bersama-sama: Siapakah yang mengabarkan hal ini dari zaman purbakala, dan memberitahukannya dari sejak dahulu? Bukankah Aku, TUHAN? Tidak ada yang lain, tidak ada Allah selain dari pada-Ku! Allah yang adil dan Juruselamat, tidak ada yang lain kecuali Aku! 22 Berpalinglah kepada-Ku dan biarkanlah dirimu diselamatkan, hai ujung-ujung bumi! Sebab Akulah Allah dan tidak ada yang lain. 23 Demi Aku sendiri Aku telah bersumpah, dari mulut-Ku telah keluar kebenaran, suatu firman yang tidak dapat ditarik kembali: dan semua orang akan bertekuk lutut di hadapan-Ku, dan akan bersumpah setia dalam segala bahasa, 24 sambil berkata: Keadilan dan kekuatan hanya ada di dalam TUHAN. Semua

orang yang telah bangkit amarahnya terhadap Dia akan datang kepada-Nya
dan mendapat malu, 25 tetapi seluruh keturunan Israel akan nyata benar dan
akan bermegah di dalam TUHAN."

Apa yang dikatakan di sini dimaksudkan, seperti sebelumnya,

I. Untuk menegaskan kepada para penyembah berhala bahwa mereka bersalah, untuk menunjukkan kepada mereka kebodohan mereka dalam menyembah allah-allah yang tidak dapat menolong mereka, dan malah mengabaikan Allah yang dapat menolong mereka. Hendaklah *semua orang yang terluput di antara bangsa-bangsa*, bukan hanya orang-orang Yahudi, melainkan juga mereka dari bangsa-bangsa lain yang oleh Koresh dibebaskan dari pembuangan di Babel, hendaklah mereka datang, dan mendengar apa yang akan dikatakan melawan para penyembah berhala, supaya mereka dan juga orang-orang Yahudi disembuhkan darinya, supaya Babel, yang sudah sejak dulu merupakan induk penyembahan berhala, sekarang dapat menjadi kuburnya. Hendaklah mereka semua yang mencari perlindungan datang dan berkumpul bersama-sama. Allah memiliki sesuatu untuk dikatakan kepada mereka demi kebaikan mereka sendiri, yakni, bahwa penyembahan berhala adalah hal yang bodoh dan dungu, karena dua alasan:

   1. Penyembahan berhala berarti menegakkan perlindungan bohong bagi diri mereka sendiri: *Mereka mengarak patung dari kayu*, sebab itulah patung *pada dasarnya*. Meskipun mereka membalutnya dengan emas, menghiasinya dengan hiasan-hiasan, dan menjadikannya sebagai allah, namun tetap saja itu cuma kayu. Mereka *berdoa kepada allah yang tidak dapat menyelamatkan*, sebab ia tidak dapat mendengar, ia tidak dapat menolong, ia tidak dapat berbuat apa-apa. Betapa sudah memperolok diri sendiri orang-orang yang sujud memberi hormat kepada sesuatu sebagai allah yang tidak dapat berbuat kebaikan kepada mereka sebagai allah! Betapa sudah menipu diri sendiri orang-orang yang berdoa meminta pertolongan kepada apa yang sama sekali tidak mampu menolong mereka! Sudah pasti tidak mempunyai pengetahuan, atau rendah dalam pengetahuan mereka, orang-orang yang begitu bersusah payah, dan melakukan begitu banyak cara untuk menebus dosa, dalam berusaha mendapatkan perkenanan allah yang tidak mempunyai kuasa.

2. Penyembahan berhala berarti menegakkan saingan melawan Allah, satu-satunya Allah yang hidup dan benar (ay. 21): "Panggillah mereka semua. Beri tahu mereka bahwa perkara besar akan diuji lagi, meskipun sudah pernah diputuskan sebelumnya, antara Allah dan Baal. *Kemukakanlah alasan mereka, ya, biarlah mereka berunding bersama-sama* apa yang harus dikatakan untuk membela diri mereka sendiri dan berhala-berhala mereka. Perkara itu, seperti sebelumnya, akan diputuskan berdasarkan hal ini: Biarlah mereka menunjukkan kapan ada dari antara allah mereka secara pasti sudah meramalkan peristiwa-peristiwa yang akan datang, seperti yang sudah dilakukan Allah Israel, maka akan diakui bahwa apa yang mereka nyatakan itu ada benarnya. Tetapi tak satu pun dari mereka yang pernah melakukannya. Nabi-nabi mereka adalah nabi-nabi pembohong. Tetapi *Aku, TUHAN memberitahukannya dari sejak dahulu,* jauh sebelum itu terjadi. Oleh sebab itu kamu harus mengakui bahwa *tidak ada Allah selain dari pada-Ku.*"

   (1) Tak ada yang lain yang pantas memerintah. Dia adalah *Allah yang adil*, dan memerintah dalam keadilan, dan akan melaksanakan keadilan bagi mereka yang tertindas.

   (2) Tak ada yang lain yang mampu menolong. Sama seperti Dia adalah Allah yang adil, demikian pula Dia adalah *sang Juruselamat*, yang dapat menyelamatkan tanpa bantuan siapa pun, tetapi yang tanpa-Nya tak seorang pun dapat selamat. Oleh karena itu, sungguh tidak tahu kebenaran dan kesalahan, kebaikan dan kejahatan, atau kepentingan diri mereka sendiri, orang-orang yang menegakkan siapa saja untuk bersaing melawan Dia.

II. Untuk menghibur dan mendorong semua penyembah Allah yang setia, siapa pun mereka (ay. 22). Mereka yang menyembah berhala berdoa kepada allah yang tidak dapat menyelamatkan. Tetapi Allah Israel mengatakannya ke seluruh penjuru bumi, kepada umat-Nya, meskipun mereka tersebar sampai ke ujung-ujung dunia dan tampak terhilang dan terlupakan dalam penyebaran mereka, "Hendaklah mereka *berpaling kepada-Ku* saja dengan iman dan doa, melihat mengatasi alat-alat dan penyebab-penyebab kedua, memalingkan pandangan dari semua yang mengaku sebagai allah, dan menengadah kepada-Ku, maka mereka akan

diselamatkan." Tampaknya hal ini merujuk lebih jauh pada pertobatan bangsa-bangsa bukan Yahudi yang hidup di ujung-ujung bumi, bangsa-bangsa yang paling jauh, ketika panji-panji Injil didirikan. *Dia akan dicari oleh suku-suku bangsa*. Ketika Kristus ditinggikan dari bumi, seperti ular tembaga di atas tiang, Ia akan menarik mata semua orang kepada-Nya. Mereka semua akan diundang untuk memandang kepada-Nya, seperti orang-orang Israel yang terpagut melihat kepada ular tembaga itu. Dan begitu kuatnya mata iman sehingga dengan anugerah ilahi ia akan mencapai sang Juruselamat dan mengambil keselamatan yang dikerjakan oleh-Nya bahkan dari ujung-ujung bumi. Sebab *Dia adalah TUHAN, dan tidak ada yang lain*. Dua hal dijanjikan di sini, bagi kepuasan berlimpah semua orang yang dengan iman memandang pada sang Juruselamat:

1. Bahwa kemuliaan Allah yang mereka layani akan sangat diagungkan. Ini akan menjadi kabar baik bagi semua umat Tuhan, bahwa, betapapun mereka dan nama mereka direndahkan, Allah akan ditinggikan (ay. 23). Hal ini diteguhkan dengan sumpah, supaya kita beroleh dorongan yang kuat. *Demi Aku sendiri Aku telah bersumpah* (dan Allah tidak dapat bersumpah demi yang lain yang lebih besar, karena tidak ada yang lebih bear dari Dia [Ibr. 6:13]). *Dari mulut-Ku telah keluar suatu firman*, dan itu tidak akan ditarik atau kembali dengan hampa. Firman itu telah keluar *dalam kebenaran*, sebab sangatlah masuk akal dan wajar saja di dunia bahwa Dia yang menjadikan segalanya layak pula menjadi Tuhan atas semuanya, bahwa, karena semua makhluk berasal dari Dia, maka mereka semua harus berbakti kepada-Nya. Ia telah mengatakannya, dan itu akan digenapi, *Aku akan ditinggikan* (Mzm. 46:11). Ia telah meyakinkan kita,

   (1) Bahwa kepada-Nya akan tunduk semua orang di seluruh dunia, bahwa kerajaan-kerajaan dunia akan menjadi kerajaan-Nya. Mereka akan memberi-Nya penghormatan – *Semua orang akan bertekuk lutut di hadapan-Ku*. Dan mereka akan mengikat diri mereka dengan sumpah setia kepada-Nya – *Semua orang akan bersumpah setia di hadapan-Ku*. Hal ini menunjuk pada pemerintahan Yesus Tuhan kita (Rm. 14:10-11). *Kita semua harus menghadap takhta peng-*

adilan Kristus dan memberikan pertanggungjawaban kepada Dia, sebab ada tertulis, *Demi Aku hidup, demikianlah firman Tuhan, semua orang akan bertekuk lutut di hadapan-Ku dan semua orang akan memuliakan Allah.* Dan tampaknya hal inilah yang dirujuk dalam Mazmur 2:9-10. Jika hati dibawa pada ketaatan terhadap Kristus, dan dibuat merelakan diri pada hari kuasa-Nya, maka lutut akan bertekuk kepada-Nya dalam pemujaan dan penghambaan, dan dalam ketaatan yang gembira terhadap perintah-perintah-Nya, ketundukan pada aturan-aturan-Nya, dan kepatuhan pada kehendak-Nya di dalam perintah maupun aturan-Nya. Dan lidah akan bersumpah kepada-Nya, akan mengikatkan diri dengan jiwa supaya diperuntukkan bagi-Nya selama-lamanya. Sebab Dia yang berpikiran jujur tidak akan dibuat terkesima oleh jaminan-jaminan.

(2) Bahwa Dia akan dicari oleh semua orang di seluruh dunia, dan permohonan akan dipanjatkan kepada Dia dari segenap penjuru bumi: S*emua orang dari negeri-negeri yang jauh akan datang kepada-Nya*, untuk memohonkan perkenanan-Nya. *Kepada-Mulah datang semua yang hidup* dengan permintaan-permintaan mereka (Mzm. 65:3). Dan, ketika Kristus *ditinggikan dari bumi, Ia menarik semua orang datang kepada-Nya.*

(3) Bahwa tidak akan ada gunanya melawan Dia. *Semua orang yang telah bangkit amarahnya terhadap Dia*, yang marah pada ikatan dan belenggu-Nya, yaitu bangsa-bangsa yang marah karena Ia telah mengambil bagi diri-Nya sendiri kuasa-Nya yang besar dan telah memerintah, yang marah pada keketatan hukum-hukum-Nya, keberhasilan Injil-Nya, dan sifat rohani dari kerajaan-Nya, mereka itu semua *akan mendapat malu.* Sebagian dari mereka akan dibuat malu karenanya sehingga mereka bertobat, dan sebagian yang lain akan dibawa pada kehancuran yang tak dapat dipulihkan. Dengan satu atau lain cara, cepat atau lambat, semua yang tidak merasa senang dengan pemerintahan Kristus dan kemenangan-kemenangan-Nya akan dibuat malu oleh kebodohan dan kekeras-kepalaan mereka. Terpujilah Allah atas jaminan yang diberikan-Nya di sini kepada kita se-

hingga, apa pun yang terjadi dengan kita dan kepentingan-kepentingan kita, *TUHAN itu Raja untuk selama-lamanya!*

2. Bahwa kesejahteraan jiwa-jiwa yang mereka pedulikan akan dijamin dengan berhasil: *Pasti seorang akan berkata* (KJV), dan yang lain akan belajar dari contohnya untuk mengatakan hal yang sama, sehingga semua keturunan Israel, menurut Roh, akan berkata, dan memegang teguh,

   (1) Bahwa Allah sudah cukup untuk mereka dan bahwa di dalam Kristus ada persediaan yang cukup untuk memenuhi semua kebutuhan mereka: *Keadilan dan kekuatan hanya ada di dalam TUHAN* (demikian dalam tafsiran yang agak luas). Dia sendiri adil dan kuat. Dia dapat melakukan segala hal, namun tidak akan melakukan hal lain selain apa yang tanpa dapat dipertanyakan lagi adil dan tidak pandang bulu. Dia juga memiliki sarana untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan orang yang mencari Dia dan bergantung pada-Nya, pada keadilan pemeliharaan-Nya dan pada kekayaan anugerah-Nya. Bahkan, dapat kita katakan, bukan hanya "*Dia* memilikinya," melainkan juga, "di dalam Dia *kita* memilikinya," karena Ia sudah berkata bahwa Ia akan menjadi Allah bagi kita. Di dalam Tuhan orang-orang Yahudi yang ditawan memiliki keadilan atau kebenaran (yaitu anugerah, baik untuk menguduskan penderitaan-penderitaan mereka bagi mereka maupun untuk membuat mereka memenuhi syarat bagi pembebasan) dan kekuatan untuk menopang dan meluputkan mereka. Dalam Tuhan Yesus kita memiliki kebenaran yang melayakkan kita bagi kehendak baik Allah, dan supaya kita memperoleh kekuatan untuk memulai dan melanjutkan pekerjaan baik dari Allah dalam diri kita. Dia adalah sumber dari keduanya, dan pada Dialah kita harus bergantung untuk keduanya, harus maju dalam *keperkasaan-Nya, dan memasyhurkan keadilan-Nya* (Mzm. 71:16).

   (2) Bahwa mereka akan mendapat kebahagiaan dan kepuasan yang berlimpah dalam hal ini.

      [1] Orang-orang Yahudi di dalam Tuhan akan dibenarkan di hadapan manusia dan secara terang-terangan bermegah dalam Allah mereka. Para penindas mencela mere-

ka, menumpahkan fitnah kepada mereka, dan bahkan bermegah memiliki hak untuk menindas mereka karena telah ditinggalkan Allah mereka. Akan tetapi, ketika Allah mengerjakan pembebasan mereka, hal itu akan membenarkan mereka dari celaan-celaan yang keras ini, dan karena itu mereka akan bermegah di dalamnya.

[2] Semua orang Kristen yang sungguh-sungguh, yang bergantung pada Kristus untuk mendapat kekuatan dan kebenaran, akan dibenarkan di dalam Dia dan mereka akan bermegah di dalamnya. Amatilah, *pertama*, semua orang percaya adalah keturunan Israel, keturunan Israel yang lurus hati dan berdoa. *Kedua*, hak istimewa yang besar yang mereka nikmati melalui Yesus Kristus adalah bahwa di dalam Dia, dan demi Dia, mereka dibenarkan di hadapan Allah, sebab Kristus dijadikan kebenaran bagi mereka oleh Allah. Semua orang yang dibenarkan akan mengakui bahwa di dalam Kristuslah mereka dibenarkan, dan tidak oleh yang lain. Dan orang-orang yang dibenarkan akan dimuliakan. Dan oleh karena itu, *ketiga*, kewajiban besar yang merupakan utang orang-orang percaya kepada Kristus adalah untuk bermegah di dalam Dia, dan memegahkan Dia. *Oleh karena itulah* Ia dijadikan semua di dalam semua bagi kita, supaya *barangsiapa yang bermegah, hendaklah ia bermegah di dalam Tuhan."* Dan marilah kita memenuhi maksud ini.✍

PASAL 46

Allah, karena sudah membuat rancangan untuk segera melepaskan mereka dari penawanan, kini dengan perantaraan sang nabi di sini, mempersiapkan mereka untuk menyambut pelepasan itu dengan memberikan kepada mereka perasaan benci terhadap dewa-dewa dan memberikan keyakinan teguh akan Allah, yaitu Allah mereka sendiri.

I. Janganlah mereka takut terhadap dewa-dewa Babel, seakan-akan dewa-dewa itu dapat menghalangi pembebasan mereka, karena dewa-dewa itu akan ditundukkan dan dibuat tak berdaya (ay. 1-2). Sebaliknya, biarlah mereka percaya bahwa Allah yang telah sering melepaskan mereka, masih melakukannya sekarang (ay. 3-4).

II. Janganlah mereka membuat berhala bagi mereka sendiri, membuat patung Allah Israel, supaya mereka menyembahnya, seperti orang Babel menyembah ilah-ilah mereka (ay. 5-7). Janganlah mereka bodoh (ay. 8), tetapi biarlah mereka memandang pada Allah dalam firman-Nya, bukan dalam sebuah patung. Biarlah mereka mengandalkan firman-Nya itu saja, dan janji-janji dan nubuatan tentangnya, dan kuasa Allah untuk menggenapi semuanya itu (ay. 9-11). Dan biarlah mereka tahu bahwa ketidakpercayaan manusia tidak dapat membuat Firman Allah tidak mencapai tujuannya (ay. 12-13).

Kebodohan Penyembahan Berhala (46:1-4)

[1] Dewa Bel sudah ditundukkan, dewa Nebo sudah direbahkan, patung-patungnya sudah diangkut di atas binatang, di atas hewan; yang pernah

kamu arak, sekarang telah dimuatkan sebagai beban pada binatang yang lelah, 2 yang tidak dapat menyelamatkan bebannya itu. Dewa-dewa itu bersama-sama direbahkan dan ditundukkan dan mereka sendiri harus pergi sebagai tawanan. 3 "Dengarkanlah aku, hai kaum keturunan Yakub, hai semua orang yang masih tinggal dari keturunan Israel, hai orang-orang yang Kudukung sejak dari kandungan, hai orang-orang yang Kujunjung sejak dari rahim. 4 Sampai masa tuamu Aku tetap Diadan sampai masa putih rambutmu Aku menggendong kamu. Aku telah melakukannya dan mau menanggung kamu terus; Aku mau memikul kamu dan menyelamatkan kamu.

Kita diberitahukan di sini,

I. Bahwa para allah palsu pasti tidak akan menolong saat sangat dibutuhkan oleh umat yang menyembahnya (ay. 1-2). Bel dan Nebo adalah dua dewa yang terkenal di Babel. Ada yang berpendapat bahwa Bel adalah singkatan dari Baal, sedangkan pendapat yang lain mengatakan bahwa nama itu diambil dari Belus, salah satu raja pertama mereka, yang setelah wafatnya dijadikan dewa. Seperti halnya Bel adalah raja yang didewakan, demikian pula (menurut beberapa orang) Nebo adalah seorang nabi yang didewakan, sebab itulah arti dari Nebo. Jadi, Bel dan Nebo adalah dewa Zeus dan dewa Hermes atau Apollo bagi orang Babel. Di Listra, Barnabas dan Paulus dianggap sebagai Zeus dan Hermes. Nama-nama dewa-dewa ini kemudian dimasukkan ke dalam nama-nama raja-raja mereka, Bel menjadi Belsyazar, Nebo menjadi Nebukadnezar dan Nebuzara, dan seterusnya. Para dewa ini sudah lama mereka sembah, dan dalam perayaan mereka para dewa ini dipuji karena keberhasilan mereka (seperti dalam Dan. 5:4). Dan mereka menghina Israel seakan-akan Bel dan Nebo terlampau sukar untuk dikalahkan oleh Jehova sehingga mereka berhasil menawan orang Israel dan melawan Allah mereka. Nah, supaya hal-hal ini tidak membuat para tawanan yang malang itu berkecil hati, maka pada pasal ini Allah memberi tahu mereka apa yang akan terjadi dengan dewa-dewa ini, yang dipakai untuk mengancam mereka. Saat Raja Koresh merebut Babel, patung-patung para dewa itu pun rebah. Kebiasaan dulu bagi para penakluk adalah menghancurkan patung-patung allah-allah di tempat-tempat dan masyarakat yang mereka taklukan, dan menempatkan patung allah negeri mereka sendiri sebagai gantinya (37:19). Koresh akan bertindak demikian juga. Pada saat ia menaklukkan Babel, Bel dan Nebo, yang ditempatkan di tempat yang tinggi-tinggi, dan kelihatan hebat, berani dan tegap, akan *direbahkan dan ditundukkan*

di depan kaki tentara-tentara yang datang menjarah kuil-kuil mereka. Dan karena pada patung-patung itu terdapat banyak emas dan perak, yang sebenarnya dimaksud untuk menghiasi mereka tetapi malah membuat mereka terancam bahaya, patung-patung dewa-dewa itu diangkut pergi juga bersama hasil jarahan yang lain. Kuda dan keledai pembawa jarahan dimuati dengan hasil jarahan itu dan dewa-dewa yang lain, untuk digiring pergi dengan hasil kayu yang lain (karena tampaknya hasil jarahan tersebut dianggap sebagai harta) ke Persia. Para dewa ini demikian tidak berdaya untuk menolong umat mereka, malah menjadi beban yang berat bagi kereta dan *binatang yang lelah*. Para dewa tidak dapat menolong satu sama lain (ay. 2): *Dewa-dewa itu bersama-sama direbahkan dan ditundukkan*. Mereka sama satu dengan yang lain, hanyalah benda-benda yang berjalan terhuyung-huyung, dan hari-hari mereka telah berakhir. Umat yang menyembah mereka tidak dapat menolong mereka: *Yang tidak dapat menyelamatkan bebannya itu* dari tangan musuh, sebaliknya *mereka sendiri* (baik dewa-dewa maupun para penyembah mereka) *harus pergi sebagai tawanan*. Karena itu, janganlah umat Allah takut terhadap kedua-duanya. Tabut Perjanjian menjadi beban saat direbut oleh bangsa Filistin, bukan bagi hewan pengangkutnya, tetapi bagi penakluk-penakluknya, yang terpaksa mengembalikannya. Tetapi saat Bel dan Nebo digiring pergi sebagai tawanan, umatnya mungkin turut mengucapkan selamat jalan kepada mereka: para allah tidak akan pernah kembali.

II. Bahwa Allah yang benar tidak akan pernah mengecewakan para penyembah-Nya: "Engkau sudah mendengar apa yang terjadi dengan Bel dan Nebo, sekarang *dengarkanlah aku, hai kaum keturunan Yakub!* (ay. 3-4). Apakah Aku ini allah yang seperti mereka? Tidak, walaupun engkau direndahkan, dan keturunan Israel yang ada hanyalah tinggal sisa, Allahmu selalu menjadi, masih menjadi, dan selamanya akan menjadi pelindungmu yang penuh kuasa dan setia."

1. Biarlah Israel kepunyaan Allah jujur mengaku bahwa Dia sampai sekarang telah berlaku baik bagi mereka, menjaga mereka, mengasihi mereka, dan selama ini melakukan yang baik bagi mereka. Biarlah mereka mengakui, (1) bahwa Dialah yang melahirkan mereka pada mulanya: *Aku telah melakukannya*.

Bukankah mereka dilahirkan dari rahim belas kasihan-Nya, dan kasih karunia-Nya, dan perjanjian-Nya? Dia membentuk mereka menjadi suatu bangsa dan memberikan mereka hukum dasar. Setiap orang yang baik dibentuk seperti itu oleh Allah. (2) Sejak semula Dia membesarkan mereka: Engkau *yang kudukung sejak dari kandungan,* dan *yang kujunjung dari rahim.* Sejak semula Allah berbuat baik bagi mereka, sejak pertama kali saat mereka dibentuk menjadi suatu bangsa, bahkan, saat jumlah mereka masih sangat sedikit, dan saat mereka masih menjadi orang asing. Allah melindungi mereka secara istimewa, *dan tidak membiarkan seorangpun memeras mereka* (Mzm. 105:12-14). Ketika mereka masih bayi, saat mereka bukan saja bodoh dan tak berdaya, seperti anak-anak, tetapi nekat dan pemberang, Allah menggendong mereka dalam tangan-Nya dengan penuh kasih dan kuasa, mendukung mereka seperti *di atas sayap rajawali* (Kel. 19:4; Ul. 32:11). Musa tidak punya kesabaran seorang *bapak pengasuh untuk memangku anak yang menyusu* (Bil. 11:12), sebaliknya Allah mendukung mereka dan *sabar terhadap tingkah laku mereka* (Kis. 13:18). Dan seperti dari semula Allah baik bagi mereka (ketika *Israel masih muda, Kukasihi dia*), selanjutnya Dia tetap baik kepada mereka: Dia menggendong mereka dari rahim sampai sekarang. Dan kita semua dapat bersaksi betapa besar kemurahan Allah bagi kita selama ini. Dia telah melahirkan kita dari perut, dari rahim, seandainya tidak, kita sudah mati saat di rahim dan keluar dari perut. Tangan kasih-Nya selalu menjaga kita, diangkat oleh kuasa-Nya dan dilindungi oleh kasih dan rasa sayang-Nya. Manusia ciptaan baru seperti itu keadaannya. Semua pada kita yang dilahirkan dari Allah dipelihara oleh-Nya, kalau tidak demikian maka akan segera gagal semuanya. Kehidupan rohani kita butuh senantiasa dipelihara oleh kemurahan-Nya, sama seperti kehidupan jasmani kita oleh pemeliharaan-Nya. Para orang kudus mengaku bahwa Allah telah memelihara mereka sejak dari kandungan, dan ini menjadi dasar semangat mereka saat menghadapi kesengsaraan besar (Mzm. 22:10-11; 71: 5-6, 17).

2. Kemudian dalam kebaikan-Nya Dia berjanji bahwa Dia tidak akan meninggalkan mereka. Dialah yang terawal dan terakhir bagi mereka. Dia yang memulai mengadakan kesejahteraan

mereka, Dia pula yang akan menyelesaikannya (ay. 4): "Kalian *yang kudukung sejak dari kandungan*, disusui saat kalian anak-anak, dan s*ampai masa tuamu Aku tetap Dia*, saat, engkau usang dan lemah, engkau memerlukan bantuan sama seperti pada saat engkau masih anak-anak." Israel sekarang menjadi semakin tua, demikian juga perjanjian yang membentuk mereka menjadi tua (Ibr. 8:13). *Juga ia sudah banyak beruban* (Hos. 7:9). Dan mereka telah mempercepat datangnya masa tua mereka, dan segala kemalangan yang menyertainya, karena pelanggaran mereka. Tetapi Allah tidak akan membuang mereka sekarang, tidak akan membiarkan mereka saat mereka menjadi lemah. Dia tetap Allah mereka, Dia tetap akan menggendong mereka dengan lengan-lengan yang kekal yang ditempatkan-Nya sejak zaman Musa (Ul. 33:27). Dia menciptakan mereka dan mereka menjadi perhatian-Nya, dan karena itu Dia akan bersabar terhadap mereka, bersabar terhadap kelemahan mereka, dan menegakkan mereka dalam kesusahan mereka: "*Aku mau memikul kamu dan menyelamatkan kamu.* Aku akan mengangkat mereka di atas sayap rajawali keluar dari Babel, seperti pada masa anak-anak mereka Aku mengangkat mereka keluar dari Mesir." Janji kepada Israel zaman dulu berlaku juga bagi setiap orang Israel yang sudah lanjut usia sekarang ini. Dalam kemurahan-Nya Allah turun tangan untuk mendukung dan menghibur hamba-hamba-Nya yang setia, pada masa tua mereka sekalipun: "*Sampai masa tuamu* , saat engkau tidak lagi dapat mengerjakan apa-apa, saat berbagai kelemahan menindih engkau, dan mungkin lambat laun sahabat-sahabatmu menjadi muak dengan engkau, tetapi *Aku tetap Dia*, Dia adalah Aku, Dia adalah Aku yang telah berbuat baik sejak dahulu. Dia tetap sama seperti Pribadi yang telah melahirkan kamu dari perut dan mengangkatmu dari rahim. Engkau berubah, tetapi Aku tetap sama. Akulah Dia sesuai janjiKu, Dia yang telah kau temukan, dan Dia yang sesuai dengan keinginanmu. *Aku akan menggendong kamu, Aku akan menanggung kamu*, akan mempertahankan dan menegakkan engkau, dan akan mengangkat engkau dalam perjalananmu dan membawamu pulang."

Kebodohan Penyembahan Berhala; Hak Ilahi Dinyatakan (46:5-13)

5 Kepada siapakah kamu hendak menyamakan Aku, hendak membandingkan
dan mengumpamakan Aku, sehingga kami sama? 6 Orang mengeluarkan
emas dari dalam kantongnya dan menimbang perak dengan dacing, mereka
mengupah tukang emas untuk membuat allah dari bahan itu, lalu mereka
menyembahnya, juga sujud kepadanya! 7 Mereka mengangkatnya ke atas
bahu dan memikulnya, lalu menaruhnya di tempatnya; di situ ia berdiri dan
tidak dapat beralih dari tempatnya. Sekalipun orang berseru kepadanya, ia
tidak menjawab dan ia tidak menyelamatkan mereka dari kesesakannya. 8
Ingatlah hal itu dan jadilah malu, pertimbangkanlah dalam hati, hai orang-
orang pemberontak! 9 Ingatlah hal-hal yang dahulu dari sejak purbakala,
bahwasanya Akulah Allah dan tidak ada yang lain, Akulah Allah dan tidak
ada yang seperti aku,10 yang memberitahukan dari mulanya hal yang kemu-
dian dan dari zaman purbakala apa yang belum terlaksana, yang berkata:
Keputusan-Ku akan sampai, dan segala kehendak-Ku akan Kulaksanakan,
yang memanggil burung buas dari timur, dan orang yang melaksanakan
putusan-Ku dari negeri yang jauh. Aku telah mengatakannya, maka Aku
hendak melangsungkannya, Aku telah merencanakannya, maka Aku hendak
melaksanakannya. 12 Dengarkanlah Aku hai orang-orang yang congkak,
orang-orang yang jauh dari kebenaran: 13 Keselamatan yang dari pada-Ku
tidak jauh lagi, sebab aku telah mendekatkannya dan kelepasan yang kuberi-
kan tidak bertangguh lagi; Aku akan memberikan kelepasan di Sion dan
keagungan-Ku kepada Israel."

Kelepasan Israel melalui kehancuran Babel (topik umum dalam bab-bab ini) ditekankan di sini, dan kembali dijanjikan, untuk menghakimi baik para penyembah berhala yang menegakkan berhala-berhala mereka untuk menyaingi Allah, dan para penindas yang adalah musuh umat Allah.

I. Untuk menghakimi mereka yang membuat dan menyembah dewa-dewa, khususnya orang Israel yang berbuat demikian, yang memiliki patung-patung Allah mereka, seperti halnya orang Babel memiliki patung sembahan allah mereka,

   1. Dia menantang mereka untuk membuat patung yang menurut mereka serupa dengan-Nya atau mengangkat makhluk mana saja yang dapat menyaingi Dia (ay. 5): *Kepada siapakah kamu hendak menyamakan Aku?* Tidaklah masuk akal untuk berpikir bahwa suatu Roh yang tak terbatas dan kekal dapat digantikan dengan bentuk makhluk mana pun. Tindakan tersebut membuat kebenaran-Nya menjadi dusta dan mengubah kemuliaan-Nya menjadi aib. Tidak seorang pun pernah melihat seperti apa Dia itu, atau melihat wajah-Nya dan hidup. *Jadi*

dengan siapa hendak kami samakan Allah? (40:18, 25). Tidak masuk akal pula untuk menyamakan makhluk mana pun dengan sang Pencipta, yang kedudukan-Nya melebihi makhluk termulia sekalipun, atau membuat perbandingan antara ciptaan dan sang Pencipta, karena tidak ada bandingan antara yang kekal dan yang sementara.

2. Allah menyingkapkan kebodohan mereka yang membuat dewa-dewa dan berdoa kepadanya (ay. 6-7).

   (1) Mereka berutang pada dewa-dewa mereka dan rela mengeluarkan biaya sebesar apa pun untuk mendandani patung-patung itu demi suatu tujuan. *Orang mengeluarkan emas dari dalam kantongnya* dalam jumlah yang besar, tidak boleh sedikit, dan mereka tidak peduli seberapa yang harus mereka korbankan, meskipun keluarga mereka harus diperas dan perbendaharaan mereka menjadi berkurang. Sungguh, betapa sifat royal dari para penyembah berhala sangat membuat malu orang-orang yang menyebut diri hamba-hamba Allah tetapi sangat kikir dalam berkorban demi agama mereka! Mereka *mengeluarkan emas dari dalam kantongnya* untuk membuat suatu patung berhala dalam rumah, sedangkan orang lain *menimbun emas dalam kantong* untuk membuat berhala di dalam hati mereka. Sebab, *ketamakan adalah berhala*, sama berbahayanya dengan penyembahan berhala yang lain itu, walaupun tidak tampak memalukan. Mereka *menimbang perak dengan dacing*, agar dipakai menjadi bahan pembuatan patung mereka (karena orang yang paling bodoh pun masih mengerti bahwa Allah harus diberikan yang terbaik dari perbendaharaan mereka. Misalnya, patung lembu sembahan dibuat dari emas) atau untuk membayar para pengrajin patung. Melayani dosa sering kali terbukti merupakan sesuatu yang sangat mahal.

   (2) Mereka menaruh perhatian besar untuk mengurus dewa-dewa mereka dan bersusah payah memeliharanya (ay. 7): *Mereka mengangkatnya ke atas bahu*, dan tidak mau menyewa kuli. Mereka *memikulnya, dan menaruh dia di tempatnya*, lebih mirip sebuah mayat daripada Allah yang hidup. Mereka menaruhnya di atas tumpuan, *dan di situ ia berdiri*. Mereka bersusah untuk memasangnya di tempat,

supaya *tidak dapat beralih dari tempatnya*, agar mereka bisa tahu di mana menemukannya, walaupun mereka tahu bahwa dia tidak dapat menggerakan tangan atau kaki untuk berbuat kebaikan bagi mereka.

(3) Sekalipun begitu, mereka sangat menghormati dewa-dewa mereka, walalupun dewa-dewa itu hanyalah karya tangan dan hasil khayalan mereka sendiri. Saat tukang emas telah menciptakan sesuatu yang layak mereka sebut sebagai allah, mereka pun *menyembahnya, juga sujud kepadanya.* Apabila mereka menyombongkan diri berpura-pura membuat suatu ilah, seakan-akan mereka bertobat dari padanya, mereka mencemarkan diri mereka dengan bersujud di depan suatu ilah yang mereka kenal asal usulnya. Dan kalau mereka diperdaya oleh adat istiadat negeri mereka dan membuat ilah-ilah seperti ini, mereka masih juga memperdayai diri sendiri saat mereka berseru kepada ilah-ilah ini, walaupun mereka sadar bahwa ilah-ilah itu tidak dapat menjawab mereka, dan tidak dapat mengerti apa yang mereka katakan, ataupun mengatakan Ya atau Tidak, apalagi untuk menyelamatkan *mereka dari kesesakannya.* Nah, adakah orang yang punya pengetahuan dan kepentingan di dalam satu-satunya Allah yang hidup masih juga mau mempermalukan dirinya sendiri sedemikian rupa?

3. Allah membiarkan mereka mempertimbangkannya sendiri (ay. 8): *"Ingatlah hal itu*, yang sudah sering diberitahukan kepadamu, betapa bodoh dan tak berdaya dewa-dewa, *dan jadilah malu* – jadilah seperti manusia dan bukan binatang, orang dewasa dan bukan kanak-kanak. Bertindaklah pakai akal. Bertindaklah dengan tegas. Bertindaklah untuk kepentinganmu sendiri. Perbuatlah sesuatu yang bijak. Buatlah sesuatu yang berani dan jangan merendahkan budi pekertimu seperti yang kamu lalukan saat menyembah dewa-dewa." Perhatikan, pendosa dapat menjadi orang kudus jika saja mereka menunjukkan diri sebagai manusia, jika saja mereka menyokong kehormatan kodrat mereka dan mempergunakan dengan benar kekuatan dan kemampuan kemanusiaannya. "Banyak hal sudah diperingatkan kepadamu. *Pertimbangkanlah dalam hati*, munculkanlah kembali dalam kenanganmu dan ulangi terus dalam ingatanmu. *Hai, orang-orang pemberontak*, pertimbangkanlah,

ingatlah akan kejatuhanmu, dan bertobatlah dan jadilah pulih."

4. Sekali lagi Allah menyajikan bukti-bukti yang tak terbantahkan bahwa Dialah Allah, hanya Dialah Allah dan tidak ada yang seperti Dia (ay. 9): *Akulah Allah dan tidak ada yang seperti aku.* Hal inilah yang perlu diperingatkan kembali kepada kita secara terus-menerus. Dia menunjukkan buktinya,

   (1) Pada sejarah yang suci: "*Ingatlah hal-hal yang dahulu*, apa yang dilakukan Allah Israel bagi umat-Nya pada mulanya, bukankah Dia melakukan hal-hal yang tidak dapat dilakukan orang lain, dan tidak dapat dilakukan oleh ilah-ilah palsu bagi umatnya. Ingatlah akan hal-hal itu, dan kamu akan tahu bahwa *Akulah Allah dan tidak ada yang lain.*" Inilah alasannya mengapa kita harus memuliakan Dia yang tidak ada tandingannya, dan mengapa kita tidak boleh memberikan kepada yang lain kemuliaan yang hanya patut bagi Dia (Kel. 15:11).

   (2) Pada nubuat yang suci. Hanya Dialah Allah, karena hanya Dialah yang *memberitahukan dari mulanya hal yang kemudian* (ay. 10). Dari awal zaman Dia telah menyatakan kesudahan zaman, dan kesudahan segala sesuatu. Henokh bernubuat, *Sesungguhnya, Tuhan datang.* Dari awal berdirinya sebuah bangsa Dia menyatakan bagaimana nanti kesudahannya. Dia menyatakan kepada Israel *bagaimana kesudahan mereka*, supaya mereka mengerti dan merenungkannya (Ul. 32:20, 29). Dari awal suatu peristiwa Dia menyatakan bagaimana nanti kesudahannya. Dia mengetahui seluruh karya-Nya, dan, saat Dia berkenan, Dia menyatakannya. Tanpa tuntunan nubuat, mustahil kita dapat *menyelami pekerjaan yang dilakukan Allah dari awal sampai akhir* (Pkh. 3:11). Dia *memberitahukan dari zaman purbakala apa yang belum terlaksana.* Banyak nubuat Firman Tuhan yang sudah disampaikan dahulu belum digenapi sampai sekarang. Tetapi, sejumlah nubuat yang sementara waktu sudah tergenapi merupakan pertanda bahwa penggenapan nubuat-nubuat yang lainnya tinggal menunggu waktu. Dari semuanya ini nyata bahwa *Akulah Allah dan tidak ada yang lain.* Hanya Dialah, dan tidak ada duanya, yang dapat berkata dan menggenapinya, "*Keputusan-Ku akan sampai*,

dan semua kekuasaan dari neraka dan bumi tidak dapat menguasainya, membatalkannya ataupun mengoreksi dan melawannya. Karena tindakan Allah seluruhnya berdasarkan keputusan-Nya, maka seluruh keputusan-Nya akan digenapi dalam tindakan-Nya, dan tidak ada tindakan-Nya yang akan dipatahkan, rancangan-rancangan-Nya tidak satu pun akan gagal. Bagi mereka yang penghiburannya terbalut dalam keputusan Allah, ini menghasilkan kepuasan yang tak terhingga, bahwa keputusan-Nya pasti bertahan. Dan jika kita yakin sepenuhnya bahwa apa yang menyenangkan Allah menyenangkan kita, maka tidak ada lagi yang bisa membuat kita merasa tenang selain keyakinan bahwa *Tuhan melakukan apa yang dikehendaki-Nya* (Mzm. 135:6). Penggenapan nubuat ini, yang terkait dengan kebangkitan Koresh dan tindakannya dalam peristiwa kelepasan umat Allah dari penawanan di Babel, disinggung demi penegasan kebenaran ini, bahwa Tuhan adalah Allah dan tidak ada yang lain. Dan hal inilah yang akan segera terlaksana (ay. 11). Allah dalam keputusan-Nya *memanggil burung buas dari Timur*, yaitu Koresh, yang (kata orang) memiliki hidung mirip paruh burung elang atau burung rajawali, yang menurut beberapa orang, dimaksudkan dengan perkataan tadi, atau yang nantinya menjadi lambangnya, seperti yang di kemudian hari juga menjadi lambang bangsa Romawi, yang tampaknya dirujuk di dalam Matius 24:28. Koresh datang dari Timur atas panggilan Allah: karena Allah adalah Tuhan atas segala bala tentara dan Tuhan atas mereka yang membawahi pasukan tentara. Dan apabila Allah memerintahkan Koresh, maka Dia akan memberikan keberhasilan baginya. Dialah orang yang akan *melaksanakan putusan-Ku*, meskipun ia datang *dari negeri yang jauh* dan tidak tahu-menahu tentang masalahnya. Perhatikan, bahkan orang-orang yang tidak tahu dan tidak peduli tentang kehendak Allah yang telah Ia nyatakan, digunakan oleh Dia untuk menggenapi putusan-putusan dari kehendak-Nya yang tersembunyi, yang akan tergenapi tepat pada waktunya melalui tangan-tangan apa saja yang Ia kehendaki. Apa yang ditambahkan di sini, untuk membenarkan nubuatan ini, dengan berlimpah memberikan bukti kepada para pe-

waris perjanjian bahwa segala putusan-Nya tidak berubah: "*Aku telah mengatakannya* lewat hamba-hamba-Ku para nabi dan bahwa perkataan-Ku sama dengan *rencana-Ku*." Karena, meskipun Allah memiliki banyak hal dalam rencana-rencana-Nya yang tidak tercakup dalam nubuat-nubuatNya, nubuat-nubuat-Nya tersebut hanya mengandung rencana-rencana-Nya. Dan Dia *akan melakukannya*, karena Dia tidak berubah-ubah. Dia *akan melangsungkannya*, karena tidak ada makhluk apa pun yang berkuasa mengendalikan Dia. Perhatikan betapa agung perkataan-Nya, layaknya seorang yang punya kuasa dan wewenang: *Aku telah mengatakannya, maka Aku hendak melangsungkannya. Dictum, factum* – perkataan tidaklah lebih cepat daripada tindakan. Aku telah merencanakannya, dan Dia bukan berkata, "Aku akan pastikan itu terjadi," tetapi, *"Aku hendak melaksanakannya."* Langit dan bumi lebih dulu lenyap daripada satu titik dari Firman Tuhan.

II. Untuk meyakinkan mereka yang nekat menentang keputusan-keputusan Allah, kepastian diberikan di sini bukan saja bahwa keputusan-keputusan-Nya akan digenapi, tetapi bahwa kegenapan keputusan-keputusan-Nya akan segera terjadi (ay. 12-13).

1. Hal ini ditujukkan kepada mereka yang *congkak*, entah itu,

(1) Orang Babel yang angkuh dan keras kepala, *yang jauh dari kebenaran*, yang sedikit pun tiada menunjukkan keadilan atau belas kasihan kepada orang-orang yang ada di bawah kekuasaan mereka, yang berkata bahwa mereka tidak akan pernah membebaskan yang tertindas, tetapi tetap akan menahan mereka meskipun mereka memohonkannya dan meskipun Allah telah menubuatkan pelepasan mereka, yang jauh dari kemurahan dan kasih kepada yang sengsara. Atau,

(2) orang Yahudi yang tidak mau merendah, yang telah lama ada di bawah hantaman palu, lama di dalam dapur api, tetapi tidak kunjung hancur dan leleh, yang seperti orang-orang Israel di padang gurun yang tidak percaya dan selalu berkeluh kesah, menganggap diri mereka sama sekali tidak diperlakukan dengan adil oleh Allah (yaitu bahwa Dia tidak

memenuhi janji-Nya dan hanya datang untuk menghakimi mereka). Dan juga, seperti orang-orang Israel dahulu itu, mereka menjauhkan diri dari Allah karena ketidakpercayaan mereka dan menjauhkan perbuatan-perbuatan baik, seperti leluhur mereka, yang tidak dapat masuk ke dalam tanah perjanjian karena ketidakpercayaan. Hal ini berlaku bagi bangsa Yahudi saat mereka menolak Injil Kristus. Walaupun mereka *mengejar hukum yang mendatangkan kebenaran, tidaklah sampai kepada hukum itu, karena Israel mengejarnya bukan karena iman* (Rm. 9:31-32). Mereka binasa tanpa mengenal kebenaran, karena *tidak ada yang benar* (Rm. 10:3).

2. Nah, kepada mereka Allah berkata, tak peduli apa pun yang mereka pikirkan, baik itu karena mereka beranggapan demikian ataupun karena mereka sedang putus asa,

   (1) Keselamatan pasti akan dilangsungkan bagi umat Allah. Kalau kebenaran tidak diberikan manusia, Allah akan memberikannya, dan kebenaran-Nya akan melakukan bagi mereka apa yang tidak dapat dicapai oleh kebenaran manusia. Dia akan memberikan kelepasan di Sion, artinya, Dia akan menjadikan Yerusalem tempat perlindungan dan pertahanan bagi mereka yang akan menetap di situ, maka keselamatan akan diberikan kepada *Israel keagungan-Ku.* Allah bermegah di dalam Israel, umat-Nya, dan Dia akan dipermuliakan dalam keselamatan yang dirancangkan-Nya bagi mereka. Semuanya mendatangkan kehormatan besar bagi diri-Nya. *Sebab dari Sion akan keluar pengajaran dan Firman Tuhan dari Yerusalem* (2:3), *Dan Ia akan datang sebagai Penebus untuk Sion* (59:20; Rm. 11:26), dan Raja Sionlah yang memiliki keselamatan (Zak. 9:9).

   (2) Hal ini akan segera dilaksanakan. Hal ini secara khusus ditujukan kepada mereka yang berpikir bahwa keselamatan itu jauh letaknya: "Aku mendekatkan keselamatan-Ku, lebih dekat daripada yang kamu pikirkan. Mungkin paling dekat saat kesusahanmu paling besar dan musuhmu paling berbahaya. Tidak akan jauh lagi jika diperlukan (Mzm. 85:10). *Sesungguhnya Hakim telah berdiri di ambang pintu.* Keselamatan-Ku tidak akan berlama-lama sampai pada

waktunya dan sampai saat kamu sudah siap. Oleh karena itu, *apabila berlambat-lambat, nantikanlah itu*, bersabarlah, *sebab itu sungguh-sungguh akan datang dan tidak akan bertangguh*."✍

PASAL 47

Hikmat yang Tak Terhingga bisa saja mengatur segala sesuatunya sedemikian rupa sehingga Israel dapat terbebas namun Babel tidak terluka. Tetapi jika orang Babel mau mengeraskan hati, dan tidak mau membiarkan bangsa Israel pergi, maka salah mereka sendiri jika kehancuran mereka dijadikan sebagai pembuka jalan bagi kebebasan Israel. Kehancuran mereka itu di sini, dalam pasal ini, dinubuatkan secara panjang lebar, bukan untuk memuaskan semangat balas dendam dalam diri umat Allah, yang sudah diperlakukan secara biadab oleh orang Babel, melainkan untuk mendorong iman dan pengharapan mereka akan pembebasan mereka sendiri. Kehancuran itu juga menjadi perlambang dari kejatuhan si musuh besar jemaat Perjanjian Baru yang, dalam Kitab Wahyu, disebut dengan nama "Babel." Dalam pasal ini kita mendapati,

I. Hebatnya kehancuran yang diancamkan, bahwa Babel akan diruntuhkan sampai menjadi debu, dan dibuat betul-betul sengsara, akan jatuh dari puncak kemakmuran ke kedalaman penderitaan (ay. 1-5).
II. Dosa-dosa yang menyulutkan murka Allah untuk membawa kehancuran ini atas mereka.
    1. Kekejaman mereka terhadap umat Allah (ay. 6).
    2. Kesombongan mereka dan rasa aman mereka yang bersifat kedagingan (ay. 7-9).
    3. Keyakinan mereka pada diri mereka sendiri dan penghinaan terhadap Allah (ay. 10).
    4. Kebiasaan mereka menggunakan ilmu-ilmu gaib dan kebergantungan mereka pada mantra dan sihir, yang begitu jauh dari memberikan faedah kepada mereka, malah justru akan mempercepat kehancuran mereka (ay. 11-15).

Babel Diancam
(47:1-6)

1 Turunlah dan duduklah di atas debu, hai anak dara, puteri Babel! Duduklah di tanah dengan tidak bertakhta, hai puteri Kasdim! Sebab engkau tidak akan disebutkan lagi manis dan genit. 2 Ambillah batu kilangan dan gilinglah tepung, bukalah kerudungmu; angkatlah sarungmu, singkapkanlah paha, seberangilah sungai-sungai! 3 Biarlah auratmu tersingkap dan aibmu kelihatan! Aku akan mengadakan pembalasan dan tidak menyayangkan seorang pun, 4 kata Penebus kami, TUHAN semesta alam nama-Nya, Yang Mahakudus, Allah Israel. 5 Duduklah dengan berdiam diri dan masuklah ke dalam gelap, hai puteri Kasdim! Sebab engkau tidak akan disebutkan lagi ratu atas kerajaan-kerajaan. 6 Aku tadinya murka terhadap umat-Ku, menajiskan milik pusaka-Ku, dan menyerahkannya ke dalam tanganmu; dan engkau tidak menaruh belas kasihan kepada mereka, bahkan sangat memberatkan kukmu kepada orang yang tua.

Dalam ayat-ayat ini, Allah melalui Nabi Yesaya mengirimkan seorang utusan bahkan ke Babel, seperti Yunus diutus ke Niniwe: "Waktunya sudah dekat, Babel akan dihancurkan." Demikianlah, peringatan baik-baik diberikan kepadanya, supaya dengan bertobat ia dapat mencegah kehancuran itu dan supaya ketenangannya dapat diperpanjang. Dapat kita amati di sini,

I. Perseteruan Allah dengan Babel. Kita akan memulai dengan perseteruan itu, sebab di situlah semua malapetaka berawal. Babel telah menjadikan Allah musuhnya, dan kalau sudah begitu, siapa yang dapat berteman dengannya: Hendaklah ia tahu bahwa Hakim yang adil, yang empunya pembalasan, telah berkata (ay. 3), *Aku akan mengadakan pembalasan*. Ia telah menyulut murka Allah, dan akan dimintai perhitungan untuk itu apabila semua kejahatannya sudah mencapai takaran penuh. Celakalah orang-orang yang Allah datangi untuk menuntut balas. Sebab siapakah yang tahu kekuatan amarah-Nya dan betapa mengerikannya jatuh ke dalam tangan-Nya? Kalau manusia seperti kita sendiri akan dituntut balas, kita mungkin akan berharap untuk menjadi tandingan yang setara dengan si penuntut balas itu, supaya bisa menghindar darinya atau membereskan masalah kita dengannya. Akan tetapi Allah berkata, "*Aku tidak akan datang kepadamu sebagai manusia,* tidak dengan belas kasihan seorang manusia, melainkan Aku akan menjadi bagimu seperti singa, *singa muda*" (Hos. 5:14, KJV). Atau lebih tepatnya, tidak dengan kekuatan seorang manusia, yang dengan mudah dapat dilawan, melainkan dengan kuasa Allah, yang tidak dapat dilawan. Tidak dengan

keadilan seorang manusia, yang dapat disuap, atau dibuat berat sebelah, atau dilunakkan dengan rasa iba yang bodoh, melainkan dengan keadilan Allah, yang ketat dan berat, dan tidak akan pernah dapat dihindari. Seperti halnya dalam mengampuni orang yang bertobat, demikian pula dalam menghukum orang yang tidak mau bertobat, Dia adalah *Allah dan bukan manusia* (Hos. 11:9).

II. Penyebab dari perseteruan ini. Kita yakin bahwa ada alasan untuk itu, dan itu alasan yang benar. Alasannya adalah *pembalasan karena bait suci-Nya* (Yer. 50:28), karena *penghancuran atas Sion* (Yer. 51:35). Allah akan membela kepentingan umat-Nya melawan mereka. Diakui (ay. 6) bahwa Allah, di dalam murka, telah menyerahkan umat-Nya ke dalam tangan orang Babel, telah memakai mereka untuk menghajar dan memperbaiki anak-anak-Nya, dan melalui mereka telah *menajiskan milik pusaka-Nya.* Ia telah membiarkan umat kesayangan-Nya rentan menderita bersama-sama dengan semua bangsa lain, telah membiarkan bangsa kafir, yang seharusnya dijauhkan, *masuk ke dalam tempat kudus-Nya* dan *menajiskan bait-Nya* (Mzm. 79:1). Dalam hal ini Allah bertindak benar. Tetapi orang Babel membawa masalah itu terlalu jauh, dan ketika mereka sudah mencengkeram umat Allah di tangan mereka (sambil bersorak-sorak melihat sebuah bangsa yang dulu begitu termasyhur akan hikmat, kekudusan, dan kehormatan kini direndahkan seperti itu), dengan semangat budak yang hina mereka menginjak-injak umat Allah, *dan tidak menaruh belas kasihan kepada mereka.* Bahkan mereka tidak menunjukkan rasa perikemanusiaan yang umumnya ada pada siapa saja, yang berhak didapatkan orang yang menderita semata-mata karena penderitaan mereka. Mereka memperlakukan umat Allah secara biadab, dan dengan perasaan menghina, bahkan dengan rasa puas akan malapetaka-malapetaka yang menimpa mereka. Umat Allah dibebani kuk. Akan tetapi, seolah-olah itu belum cukup, orang Babel *sangat memberatkan kuk itu*, dan dengan demikian menambahkan penderitaan pada orang yang sudah menderita. Bahkan, mereka meletakkan kuk itu *kepada orang yang tua* – orang yang sudah tua umurnya, yang sudah tidak boleh lagi bekerja, dan pasti akan jatuh kalau harus memikul kuk yang dengan mudah dapat dipikul orang yang masih muda dan kuat – orang tua me-

nurut jabatan, mereka yang sudah menjabat sebagai hakim dan penegak keadilan, dan orang-orang berkedudukan paling tinggi. Mereka merasa bangga karena sudah menyuruh orang-orang ini bekerja dengan paling hina dan berat. Yeremia meratapi hal ini, bahwa *para tua-tua tidak dihormati* (Rat. 5:12). Tidak ada hal lain yang akan mendatangkan kehancuran yang lebih pasti atau lebih pedih atas bangsa mana saja selain kekejaman, terutama kekejaman terhadap Israel milik Allah.

III. Kengerian dari perseturan ini. Beralasan bagi Babel untuk gemetar ketika ia diberi tahu siapa yang tengah mengadakan perseteruan ini dengannya (ay. 4): "Mengenai *Penebus kami, Goël* kami, yang turun tangan untuk membela kepentingan kami sebagai penuntut balas atas darah kami, Dia mempunyai dua nama yang tidak hanya berbicara tentang penghiburan bagi kami, melainkan juga kengerian bagi musuh-musuh kami."

1. "Dia adalah *TUHAN semesta alam*, yang kepada-Nya semua makhluk tunduk, dan karena itu memiliki *segala kuasa di sorga dan di bumi*." Celakalah mereka yang dilawan oleh Tuhan, sebab dengan demikian seluruh makhluk ciptaan berperang melawan mereka.
2. "Dia adalah *Yang Mahakudus, Allah Israel*, Allah yang mengikat perjanjian dengan kami, yang berdiam di antara kami, dan yang dengan setia akan menggenapi semua janji yang telah diucapkan-Nya kepada kami." Kuasa dan kekudusan Allah dikerahkan untuk melawan Babel dan membela Sion. Hal ini dapat diterapkan dengan tepat pada Kristus, Penebus agung kita. Dia adalah Tuhan semesta alam dan juga Yang Mahakudus, Allah Israel.

IV. Akibat-akibat dari perseteruan ini terhadap Babel. Ia disebut *anak dara*, sebab demikianlah ia menganggap dirinya, meskipun ia adalah ibu dari wanita-wanita pelacur. Ia cantik seperti perawan, dan dipinang oleh semua orang di sekelilingnya. Ia dulu disebut *manis dan genit* (ay. 1), dan *ratu atas kerajaan-kerajaan* (ay. 5), tetapi sekarang keadaannya berubah.

1. Kehormatannya lenyap, dan ia harus mengucapkan selamat tinggal pada semua martabatnya. Ia yang dulu duduk di puncak dunia, duduk dalam kemegahan dan duduk dengan te-

nang, sekarang harus *turun dan duduk di atas debu*, sebagai orang yang sedang berkabung serendah-rendahnya dan sedalam-dalamnya. Ia harus *duduk di tanah*, karena ia akan dibuat sedemikian kosong dan melarat sehingga tidak akan ada lagi tempat duduk yang tersisa baginya untuk duduk.

2. Kekuatannya lenyap, dan ia harus mengucapkan selamat tinggal pada semua kekuasaannya. Ia tidak akan memerintah lagi seperti sebelum-sebelumnya, tidak pula memberikan hukum seperti yang telah diberikannya kepada tetangga-tetangganya: *Tidak bertakhta*, tidak ada takhta bagimu, *hai puteri Kasdim!* Perhatikanlah, orang yang menyalahgunakan kehormatan atau kekuasaan mereka berarti membangkitkan murka Allah untuk merampas kehormatan dan kekuasan itu dari mereka, dan membuat mereka *turun dan duduk di atas debu*.
3. Ketenangan dan kesenangannya lenyap: "Ia *tidak akan disebutkan lagi manis dan genit* seperti sebelumnya, karena ia tidak hanya akan kehilangan semua hal yang dengannya ia sudah memanjakan diri sendiri, tetapi juga akan dibuat bekerja keras dan merasakan baik kekurangan maupun kesakitan. Sakitnya akan lebih dari dua kali lipat bagi dia yang sebelumnya bahkan *tidak pernah mencoba menjejakkan telapak kakinya ke tanah karena sifatnya yang manja dan lemah* (Ul. 28:56). Kita berhikmat jika tidak membiasakan diri untuk bermanja-manja dan berlemah-lemah, karena kita tidak tahu bagaimana kerasnya orang lain akan memperlakukan kita sebelum kita mati, tidak tahu kesusahan-kesusahan apa yang mungkin akan menimpa kita.
4. Kebebasannya lenyap, dan ia dibawa ke dalam perhambaan dan perbudakan yang sama-sama menyakitkan seperti dalam kemakmurannya ia sudah membawa orang lain ke dalamnya. Bahkan para pembesar Babel sekarang harus menerima hukum yang sama dari para penakluknya yang dulu biasa mereka berikan kepada pihak-pihak yang mereka taklukkan: "*Ambillah batu kilangan dan gilinglah tepung* (ay. 2), mulailah bekerja, bekerja keras" (seperti menggiling tanaman rami di Bridewell [penjara di Inggris – pen.]), "yang akan membuatmu berkeringat sedemikian rupa sehingga kamu harus membuang semua tutup kepalamu, dan *membuka kerudungmu*." Ketika mereka terusir dari satu tempat ke tempat lain, sesuai keinginan tuan-

tuan mereka yang berubah-ubah, mereka akan dipaksa untuk berjalan sampai ke tengah sungai, sehingga harus *mengangkat sarung, menyingkapkan paha,* supaya dapat *menyeberangi sungai-sungai,* yang akan sangat mempermalukan orang-orang yang terbiasa berkendaraan dengan megah. Tetapi janganlah mereka mengeluh, sebab persis seperti itulah mereka sebelumnya memperlakukan tawanan-tawanan mereka. Dan *ukuran yang mereka pakai untuk mengukur* pada waktu itu, sekarang *diukurkan* lagi *kepada mereka.* Hendaklah mereka yang mempunyai kekuasaan menggunakannya dengan wajar dan tidak berlebihan, mengingat bahwa ruji atau jari-jari roda yang sekarang ada di atas akan berada di bawah.

5. Semua kemuliaannya, dan semua perbuatannya yang memuliakan diri, lenyap. Bukannya kemuliaan, ia malah mendapat aib (ay. 3): *Biarlah auratmu tersingkap dan aibmu kelihatan!* Sesuai dengan perlakuan rendah dan biadab yang biasa mereka berikan kepada tawanan-tawanan mereka. Karena menginginkan pakaian para tawanan, mereka tidak meninggalkan kain-kain yang cukup untuk menutupi ketelanjangan para tawanan itu. Betapa mereka tidak mengenal norma kesopanan serta belas kasihan yang layak diberikan kepada manusia. Bukannya memegahkan diri, ia malah akan *duduk dengan berdiam diri dan masuk ke dalam gelap* (ay. 5), malu memperlihatkan wajahnya, karena ia sudah betul-betul kehilangan nama baiknya *dan tidak akan disebutkan lagi ratu atas kerajaan-kerajaan.* Perhatikanlah, Allah dapat membuat orang duduk dengan berdiam diri sekalipun sebelumnya mereka biasa membuat suara ribut-ribut di dunia. Ia juga dapat mengirimkan orang ke dalam kegelapan sekalipun sebelumnya mereka adalah seorang tokoh besar. Oleh karena itu, hendaklah orang yang bermegah, bermegah di dalam Allah yang tidak berubah, dan bukan dalam kekayaan, kesenangan, atau kehormatan duniawi yang pasti akan berubah.

Babel Diancam
(47:7-15)

[7] Katamu tadinya: "Untuk selama-lamanya aku tetap menjadi ratu!" sedang engkau tidak menyadari dan tidak memikirkan kesudahan semuanya itu.

8 Oleh sebab itu, dengarlah ini, hai orang yang hidup bermanja-manja, yang
duduk-duduk dengan tenang, yang berkata dalam hatimu: "Tiada yang lain
di sampingku! Aku tidak akan jadi janda dan tidak akan menjadi punah!" 9
Kedua hal itu akan menimpa engkau dalam sekejap mata, pada satu hari
juga. Kepunahan dan kejandaan dengan sepenuhnya akan menimpa engkau,
sekalipun banyak sihirmu dan sangat kuat manteramu. 10 Engkau tadinya
merasa aman dalam kejahatanmu, katamu: "Tiada yang melihat aku!" Kebi-
jaksanaanmu dan pengetahuanmu itulah yang menyesatkan engkau, sehing-
ga engkau berkata dalam hatimu: "Tiada yang lain di sampingku!" 11 Tetapi
malapetaka akan menimpa engkau, engkau tidak tahu mempergunakan
jampimu terhadapnya; bencana akan jatuh atasmu, engkau tidak sanggup
menampiknya dengan mempersembahkan korban; kebinasaan akan menim-
pa engkau dengan sekonyong-konyong, yang tidak terduga olehmu. 12 Ber-
tahan sajalah dengan segala manteramu dan sihirmu yang banyak itu, yang
telah kaurepotkan dari sejak kecilmu; mungkin engkau sanggup mendatang-
kan bantuan, mungkin engkau dapat menimbulkan ketakutan. 13 Engkau
telah payah karena banyaknya nasihat! Biarlah tampil dan menyelamatkan
engkau orang-orang yang meneliti segala penjuru langit, yang menilik
bintang-bintang dan yang pada setiap bulan baru memberitahukan apa yang
akan terjadi atasmu! 14 Sesungguhnya, mereka sebagai jerami yang dibakar
api; mereka tidak dapat melepaskan nyawanya dari kuasa nyala api; api itu
bukan bara api untuk memanaskan diri, bukan api untuk berdiang! 15
Demikianlah faedahnya bagimu dari tukang-tukang jampi itu, yang telah
kaurepotkan dari sejak kecilmu; masing-masing mereka terhuyung-huyung
ke segala jurusan, tidak ada yang dapat menyelamatkan engkau.

Babel, yang sekarang akan dihancurkan, pantas untuk dicela di sini karena kesombongannya, kemewahannya, dan perasaan amannya pada hari mujurnya, dan keyakinannya terhadap kebijaksanaan dan ramalannya sendiri, dan secara khusus terhadap segala ramalan dan nasihat para ahli nujumnya. Hal-hal ini disebutkan baik untuk membenarkan Allah dalam menimpakan penghakiman-penghakiman ini atasnya maupun untuk mempermalukan dia, dan menimpakan kepadanya aib yang jauh lebih besar lagi, di bawah penghakiman-penghakiman ini. Sebab, apabila Allah maju untuk menuntut balas, kemuliaan adalah milik-Nya, sedangkan kekacauan adalah milik pendosa.

I. Orang Babel di sini dicela karena kesombongan dan kecongkakan mereka, serta keangkuhan diri, oleh karena kekayaan dan kekuatan mereka, dan luasnya wilayah kekuasaan mereka. Yang termasuk di sini adalah para penguasa dan juga seluruh rakyat kerajaan itu: *Engkau berkata dalam hatimu* (dan Allah, yang menyelidiki setiap hati, dapat memberi tahu manusia apa yang mereka katakan di dalam hati, meskipun mereka tidak pernah mengucapkannya), *tiada yang lain di sampingku* (ay. 8, 10). Pengulangan perkataan mereka ini mengisyaratkan bahwa mereka sering mengatakannya, dan bahwa itu sangat menyulut murka

Allah. Perkataan itu adalah perkataan yang sama yang sering kali diucapkan Allah mengenai diri-Nya sendiri, *Akulah TUHAN dan tidak ada yang lain*, yang menunjukkan keberadaan-Nya oleh diri-Nya sendiri dan bukan diciptakan oleh orang lain, kesempurnaan-kesempurnaan-Nya yang tak terhingga dan tak terbandingkan, dan keunggulan-Nya di atas semua yang lain. Babel berlagak memiliki semuanya ini. Maka tidak heran jika dia yang menganggap dirinya berkuasa menciptakan dewa-dewi sesuai kehendaknya untuk disembah rakyat, menjadikan dirinya sendiri satu di antara dewa-dewi lainnya itu. Sungguh lancang jika kita berkata tentang makhluk mana saja, "Hanya dia, dan tidak ada yang lain seperti dia, tidak ada yang lain selain dia" (sebab semua makhluk berdiri hampir sama tinggi satu dengan yang lain). Karena itu, sungguh angkuh tak terkirakan jika ada yang mengatakan dirinya seperti itu, dan merupakan bukti ia tidak mengenal dirinya sendiri.

II. Mereka dicela karena kemewahan mereka dan kecintaan mereka akan kenyamanan (ay. 8): "*Hai orang yang hidup bermanja-manja*, kamu sudah menjadi budak kesenangan, sudah menjadi kesukaanmu. Dan, supaya kamu menikmatinya tanpa diganggu atau dihalangi, kamu *duduk-duduk dengan tenang* dan tidak memasukkan ke dalam hati masalah apa pun." Kekayaan yang banyak dan berlimpah adalah godaan yang besar untuk hidup menuruti hawa nafsu, dan di mana ada makanan berlimpah, biasanya di situ ada kemalasan berlimpah. Tetapi jika orang yang memberi diri untuk hidup bersenang-senang, dan duduk-duduk dengan tenang, mau mendengarkan ini, bahwa *karena segala hal ini Allah akan membawa mereka ke pengadilan*, itu akan mengurangi kegembiraan mereka, dan meredam kesenangan mereka, dan akan memberi mereka sesuatu untuk mereka perhatikan.

III. Mereka dicela karena rasa aman mereka yang bersifat kedagingan dan keyakinan mereka yang sia-sia terhadap kelanggengan segala kemegahan dan kesenangan mereka. Hal ini sangat ditekankan di sini. Cermatilah,

    1. Penyebab dari rasa aman mereka. Mereka menganggap diri sudah aman dan jauh dari bahaya, bukan karena mereka tidak tahu akan tidak pastinya semua kenikmatan duniawi dan nasib yang tak terelakkan yang menyertai semua negara, keraja-

an, dan setiap orang secara pribadi, melainkan *karena mereka tidak menyadari* hal ini, tidak mau memasukkannya di dalam hati, dan tidak merenungkannya sebagaimana mestinya. Mereka membuat diri terlelap dalam kenyamanan dan kesenangan, dan tidak memimpikan hal-hal lain selain bahwa *besok akan sama seperti hari ini, dan lebih hebat lagi.* Mereka tidak *memikirkan kesudahan semuanya itu,* yaitu kesudahan dari kemakmuran mereka, bahwa kemakmuran itu hanyalah bunga yang menjadi layu, dan akan mengering. Bahwa kesudahan dari kedurhakaan mereka itu adalah kepahitan, bahwa akan tiba hari ketika ketidakadilan dan penindasan mereka pasti akan diperhitungkan dan diberi hukuman. *Ia tidak mengingat kesudahannya* (demikian sebagian orang membacanya). Ia lupa bahwa harinya pasti akan datang juga, dan lupa apa yang akan menjadi kesudahan dari hari itu. Inilah yang mendatangkan kehancuran atas Yerusalem (Rat. 1:9), bahwa *ia tak berpikir akan akhirnya,* dan karena itu *sangatlah dalam ia jatuh.* Dan hal itu menjadi kehancuran Babel juga. Anak-anak manusia merasa nyaman, dan mengira diri mereka sudah aman, di jalan-jalan mereka yang berdosa, hanya karena mereka tidak pernah memikirkan kematian, penghakiman, dan keadaan mereka di kehidupan nanti.

2. Dasar dari rasa aman mereka. Mereka percaya pada kefasikan mereka dan pada hikmat mereka (ay. 10).

   (1) Kekuatan dan kekayaan mereka, yang telah mereka peroleh dengan menipu dan menindas, adalah hal yang mereka andalkan: *Kamu percaya akan kefasikanmu,* seperti Doeg (Mzm. 52:9). Banyak orang sudah begitu bejat hati nuraninya, dan sudah sampai pada puncak kefasikan yang berani, sehingga tidak ada satu pun yang mereka pegang. Dan hal ini mereka percayai akan membawa mereka melewati kesulitan-kesulitan, yang akan membuat malu orang-orang yang berkata dan berbuat atas dasar hati nurani yang sehat. Mereka tidak ragu bahwa mereka akan menjadi terlalu tangguh bagi semua musuh mereka, karena mereka berani berbohong, membunuh, dan mengingkari diri sendiri, dan melakukan apa saja untuk kepentingan mereka sendiri. Demikianlah, mereka percaya pada kefasikan mereka un-

tuk membuat diri mereka aman, yang merupakan satu-satunya hal yang justru akan menghancurkan mereka.

(2) Cara-cara dan kelicikan mereka, yang mereka sebut sebagai *kebijaksanaan* mereka, adalah hal yang mereka andalkan. Mereka berpikir bahwa mereka bisa mengecoh seluruh umat manusia, dan karena itu dapat menantang semua musuh mereka. Tetapi *kebijaksanaan dan pengetahuan mereka itulah yang menyesatkan mereka*, dan menggiring mereka keluar dari jalan yang benar, membuat mereka lupa diri, dan lupa akan persiapan yang perlu dibuat untuk kehidupan nanti.

3. Ungkapan-ungkapan dari rasa aman mereka. Ada tiga hal yang dikatakan oleh kerajaan yang congkak dan angkuh ini, dalam rasa amannya:

(1) "*Untuk selama-lamanya aku tetap menjadi ratu*" (ay. 7). Ia memandang kehormatannya sebagai hal yang berhak didapatkannya bukan hanya selama Tuhan yang berdaulat, Sang Sumber kehormatan, berkenan padanya, atau selama ia berperilaku baik, melainkan juga terus-menerus dari angkatan sekarang, dan keturunan mereka, sampai penerus-penerus mereka untuk selama-lamanya. Ia tidak hanya bangga bahwa ia adalah seorang ratu, tetapi juga yakin bahwa ia akan menjadi ratu untuk selama-lamanya. Demikian pula Babel dalam Perjanjian Baru berkata, *aku bertakhta seperti ratu, dan aku tidak akan pernah berkabung* (Why. 18:7). Perempuan-perempuan itu keliru menilai diri mereka sendiri, dan tidak merenungkan kesudahan mereka, karena berpikir bahwa mereka akan menjadi ratu selama-lamanya. Sebab kematian akan segera merebahkan kehormatan mereka bersama-sama mereka sendiri di dalam debu. Orang kudus akan menjadi orang kudus selama-lamanya, tetapi tuan dan ratu tidak akan tetap demikian selama-lamanya.

(2) "*Aku tidak akan jadi janda*, tidak akan hidup sendirian dan berduka, tidak akan pernah kehilangan kekuasaan dan kekayaan yang dengannya aku sudah demikian melekat. Kerajaanku tidak akan pernah kekurangan raja yang akan mendukung dan melindunginya, dan yang akan menjadi

suami bagi negara. *Dan aku tidak akan menjadi punah*" (ay. 8, KJV: *Aku tidak akan pernah kehilangan anak-anak*). Ia yakin akan keberlanjutan jumlah rakyatnya sama seperti ia yakin akan martabat rajanya, dan tidak takut takhtanya akan digulingkan atau rakyatnya akan berkurang. Mereka yang berada di puncak kemakmuran cenderung membayangkan diri jauh dari jangkauan nasib buruk.

(3) "*Tiada yang melihat aku* ketika aku berbuat salah, dan karena itu tidak akan ada seorang pun yang akan menuntut pertanggungjawaban dariku" (ay. 10). Biasa bagi para pendosa untuk menjanjikan diri sendiri kebal terhadap hukuman, sebab mereka menjanjikan diri sendiri akan tetap tersembunyi di jalan-jalan mereka yang fasik. Mereka percaya bahwa jalan dan rancangan mereka yang fasik akan memberi mereka keuntungan, karena mereka berpikir bahwa mereka sudah menjalankannya dengan begitu mulus sehingga tidak ada orang yang dapat mengetahui kefasikan dan tipu daya mereka.

4. Hukuman terhadap rasa aman mereka. Rasa aman mereka akan menjadi kehancuran mereka, dan itu akan menjadi,

(1) Kehancuran yang sepenuhnya, kehancuran dari semua penghiburan dan keyakinan mereka: "*Kedua hal itu akan menimpa engkau* (kedua hal yang persis engkau tantang), *kehilangan anak-anak dan menjadi janda* (ay. 9, KJV). Baik raja-rajamu maupun rakyatmu akan dibinasakan, sehingga engkau tidak akan lagi menjadi sebuah pemerintah, tidak akan lagi menjadi sebuah bangsa." Perhatikanlah, Allah sering kali menimpakan kepada para pendosa yang merasa aman malapetaka-malapetaka yang justru tidak mereka takuti dan yang mereka anggap paling kecil kemungkinannya akan menimpa mereka. "*Dengan sepenuhnya* malapetaka itu justeru *akan menimpa engkau*, dengan sehebat-hebatnya dan tidak ada yang dapat mengurangi atau meredamnya." Penderitaan bagi anak-anak Allah bukanlah penderitaan yang menghancurkan mereka sepenuh-penuhnya. Menjadi janda bagi mereka bukanlah sebuah malapetaka yang menghabisi mereka, sebab mereka mempunyai hal ini untuk menghibur diri mereka, yaitu bahwa Pencipta mere-

ka adalah suami mereka. Kehilangan anak-anak bukanlah malapetaka yang sepenuh-penuhnya, sebab bagi mereka Allah lebih baik daripada sepuluh anak laki-laki. Tetapi, bagi musuh-musuh-Nya penderitaan itu datang dengan sepenuhnya. Menjadi janda atau kehilangan anak-anak adalah suatu dukacita yang besar, apalagi sampai keduanya terjadi sekaligus, sungguh besarlah kepedihan itu. Naomi pikir lebih baik ia dipanggil *Mara* saja ketika ia *kehilangan kedua anaknya dan suaminya* (Rut 1:5). Namun baginya penderitaan-penderitaan ini tidak datang dengan sepenuhnya, sebab ia memiliki dua menantu perempuan yang tersisa, yang merupakan penghiburan baginya. Tetapi bagi Babel penderitaan-penderitaan itu datang dengan sepenuh-penuhnya. Ia tidak mempunyai penghiburan apa-apa yang tersisa.

(2) Kehancuran itu akan terjadi secara tiba-tiba dan mengejutkan. Malapetaka itu akan datang *pada satu hari juga*, bahkan, *dalam sekejap mata*, yang akan membuatnya jauh lebih mengerikan, terutama bagi mereka yang sudah merasa begitu sangat aman. "*Malapetaka akan menimpa engkau* (ay. 11) dan engkau tidak akan mempunyai waktu dan cara untuk menghadapinya, atau bersiap-siap menyambutnya. Sebab *engkau tidak akan tahu darimana datangnya* (KJV), dan karena itu tidak akan tahu di mana harus berdiri untuk berjaga-jaga." *Engkau tidak akan tahu pagi hari ketika malapetaka itu datang*, demikian dalam ungkapan bahasa Ibrani. Kita memang tahu kapan dan di mana fajar akan menyingsing dan matahari akan terbit, tetapi kita tidak tahu, bila hari itu tiba, apa yang akan terjadi di hari itu, atau kapan dan di mana masalah akan timbul. Mungkin saja badai akan datang dari arah mata angin yang sedikit kita duga. Babel berlagak memiliki hikmat dan pengetahuan yang hebat (ay. 10), tetapi dengan semua pengetahuannya ia tidak bisa meramalkan, tidak pula dengan semua hikmatnya ia bisa mencegah, kehancuran yang diancamkan: "*Kebinasaan akan menimpa engkau dengan sekonyong-konyong*, seperti pencuri di malam hari, *yang tidak terduga olehmu,* yaitu yang tidak kamu sangkakan." Peringatan baik-baik memang diberikan kepada mereka, oleh

Yesaya dan nabi-nabi Tuhan yang lain, mengenai kebinasaan ini. Tetapi mereka meremehkan pemberitahuan itu, dan tidak mau mempercayainya, dan karena itu pantaslah jika sampai campur tangan Allah mengatur sedemikian rupa supaya mereka tidak diberi tahu lagi tentangnya. Sebaliknya, sebagian karena rasa aman mereka sendiri, dan sebagian karena kegesitan dan kelicikan musuh, apabila kebinasaan datang, kebinasaan itu akan betul-betul mengejutkan bagi mereka. Orang yang meremehkan peringatan-peringatan dari firman yang tertulis hendaknya tidak mengharapkan pertanda-pertanda lain.

(3) Kehancuran itu akan menjadi kehancuran yang tak tertahankan, dan begitu dahsyatnya kehancuran itu sehingga mereka tidak akan bisa membentengi diri terhadapnya: "*Bencana akan jatuh atasmu* dengan begitu tiba-tiba sehingga kamu tidak akan mempunyai waktu untuk melarikan diri, dengan begitu kuat sehingga kamu tidak akan mampu maju untuk melawannya, menampiknya, dan menyelamatkan dirimu sendiri." Tidak ada yang sanggup menentang penghakiman-penghakiman Allah apabila penghakiman itu datang untuk menjalankan tugasnya. Babel sendiri, dengan segala kekayaannya, kekuatannya, dan jumlah penduduknya, tidak mampu menampik malapetaka yang datang.

IV. Mereka dicela karena sihir-sihir mereka, ilmu gaib dan ilmu nujum mereka, yang terkenal digunakan orang Kasdim, melebihi bangsa-bangsa lain, dan yang dari mereka bangsa-bangsa lain meminjam semua pengetahuan tentang hal seperti itu.

1. Hal ini dibicarakan di sini sebagai salah satu dosa mereka yang menyulutkan murka Allah, yang akan mendatangkan penghakiman-penghakiman Allah atas mereka (ay. 9). "Malapetaka-malapetaka ini akan datang atasmu untuk menghukum kamu karena *segala manteramu dan sihirmu yang banyak itu*." Sihir itu sendiri sifatnya dosa dan luar biasa keji. Sihir berarti memberikan kepada Iblis kehormatan yang hanya pantas diberikan kepada Allah, menjadikan musuh Allah sebagai pembimbing kita dan bapak segala dusta sebagai sabda yang kita percayai. Di Babel, sihir menjadi dosa seluruh bangsa, dan mendapat perlindungan serta izin dari pemerintah. Tukang-tukang sihir,

dari apa yang tampak, adalah para penasihat pribadi dan pembesar negeri. Jadi, tidakkah Allah akan menghukum mereka karena hal-hal ini? Amatilah betapa banyaknya, betapa melimpahnya, mantra dan sihir di antara mereka. Betapa ini merupakan dosa yang menyihir sehingga satu kali diperbolehkan, ia menyebar seperti api yang berkobar-kobar, dan mereka tidak pernah tahu kapan berakhirnya. Yang ditipu dan yang menipu secara aneh sama-sama bertambah besar.

2. Dosa itu dibicarakan di sini sebagai salah satu keyakinan mereka yang sia-sia, yang sangat mereka andalkan, tetapi yang di dalamnya mereka pasti akan tertipu, sebab sihir itu bahkan tidak akan berguna untuk memberi tahu mereka tentang penghakiman-penghakiman yang datang, apalagi untuk membentengi diri melawannya.

   (1) Mereka di sini dicela karena susah payah yang sudah mereka keluarkan untuk mantra dan sihir mereka: *Telah kaurepotkan* dirimu dalam mantra dan sihir *dari sejak kecilmu* (ay. 12). Mereka melatih kaum muda mereka dalam ilmu-ilmu ini, dan orang yang memberi diri padanya tak kenal lelah dalam mempelajarinya, dengan membaca buku, melakukan pengamatan, mengadakan percobaan-percobaan. Jadi, coba saja sekarang mereka tampil dengan ilmu sihir mereka, dan menguji keterampilan mereka pada saat yang genting ini. Coba saja mereka maju, kalau bisa, untuk menentang musuh yang menyerang. Coba saja mereka tampil untuk menawarkan diri melayani negeri mereka. Tetapi untuk apa? "*Engkau telah payah karena banyaknya nasihat* semacam ini (ay. 13). Engkau sudah mencari petunjuk dari itu semua, tetapi tidak menerima kepuasan darinya. Segala macam rancangan gagasan yang sudah disusun oleh para penasihat itu, dan beragam penilaian yang sudah diberikan mereka, tetapi itu hanya menambah kebingunganmu dan melelahkanmu." Tidak ada keamanan yang diperoleh dalam banyaknya penasihat seperti itu.

   (2) Mereka dicela karena ada berbagai macam orang seperti itu di antara mereka (ay. 13). Mereka memiliki ahli-ahli perbintangan, atau *orang-orang yang meneliti segala penjuru langit*, tetapi tidak sampai merenungkannya, seperti Daud, sehingga bisa melihat hikmat dan kuasa Allah di dalamnya.

Sebaliknya, dengan berdalih meramalkan peristiwa-peristiwa di masa depan melalui benda-benda langit, mereka memandang segala penjuru langit tetapi lupa akan Dia yang menciptakannya dan yang *menetapkan pemerintahan mereka di atas bumi* (Ayb. 38:33), dan yang memerintah atas mereka, sebab Ia berkendaraan melintasi awan-awan. Di antara mereka ada *orang-orang yang menilik bintang-bintang*, yang melalui gerakan bintang-bintang, letaknya yang berdekatan atau bertentangan, mereka membacakan hukuman atas negara-negara dan kerajaan-kerajaan. Di antara mereka ada orang-orang *yang pada setiap bulan baru memberitahukan apa yang akan terjadi*, para pembuat buku primbon, yang memberitahukan bagaimana cuaca nanti atau kabar apa yang akan mereka dapatkan setiap bulan. Banyaknya jumlah orang-orang semacam ini adalah hal yang mereka nilai tinggi pada diri mereka. Tetapi itu semua tipuan, dan ilmu mereka hanyalah kepura-puraan. Ilmu astrologi atau ilmu perbintangan yang oleh sebagian orang katanya sahih atau ilmiah, saya akui, tidak ada bedanya dengan ilmu perbintangan orang Kasdim, karena dengan kaidah-kaidah tertentu, mereka juga mengadakan ramalan tentang hal-hal yang akan datang. Dan saya kira, mereka itu tidak dapat lolos dari kecaman dan celaan yang dilontarkan dalam bacaan ini. Juga, saya takut ada sebagian orang yang mempelajari buku-buku primbon mereka, dan menjunjung buku-buku serta ramalan-ramalannya lebih daripada Alkitab dan nubuat-nubuat di dalamnya.

(3) Mereka dicela karena semua orang yang berlagak berilmu ini betul-betul tidak mampu dan tidak mencukupi untuk melakukan kebaikan apa saja bagi mereka ketika mereka sedang dilanda kesusahan. Biarlah mereka melihat apakah dengan bantuan sihir mereka, mereka bisa menang melawan musuh-musuh mereka, atau menguntungkan diri sendiri, menguatkan pasukan-pasukan mereka atau mematahkan semangat orang-orang yang datang melawan mereka (ay. 12). Biarkan mereka melihat pelayanan apa yang dapat diberikan oleh orang yang menjadikan sihir sebagai lahan untuk mencari uang: "*Biarlah* mereka *tampil*, dan entah dengan kekuatan mereka menyelamatkan kamu dari ke-

jahatan-kejahatan yang menimpamu ini, atau dengan ramalan mereka menyingkapkan kejahatan-kejahatan itu sebelumnya dan memberi peringatan supaya kamu bisa menyelamatkan diri." Seperti Elisa, dengan memberi tahu kepada raja Israel gerak-gerik tentara Aram, dapat *menyelamatkan dirinya* (raja Israel – pen.), *bukan sekali dua kali saja* (2Raj. 6:10, KJV). Dibingungkannya para ahli sihir itu digenapi secara nyata ketika, pada malam Babel jatuh dan Belsyazar dibunuh, semua ahli jampi, ahli nujum, dan orang bijaknya dibuat terpana dan kehabisan akal dengan tulisan tangan di dinding yang menyampaikan hukuman mati itu (Dan. 5:8)

(4) Mereka dicela dengan kejatuhan orang-orang bijak itu sendiri ketika kehancuran itu melanda semua orang (ay. 14). Orang yang tidak mampu mengamankan dirinya sendiri tidak akan mungkin bermanfaat apa-apa bagi teman-teman mereka. Sebaik-baiknya mereka, mereka adalah seperti jerami, tidak berharga dan tidak berguna, dan mereka *akan menjadi seperti jerami* di hadapan api yang menghanguskan. Orang-orang Persia, untuk memberikan tempat bagi orang-orang bijaksana dari antara mereka sendiri, akan membinasakan orang-orang bijaksana dari Babel. *Api* itu *akan membakar mereka*, dan *mereka tidak dapat melepaskan nyawanya dari kuasa nyala api*. Orang yang tidak bisa mengharapkan apa-apa selain dihanguskan oleh dosa-dosa mereka sendiri, hanya menjadikan diri sendiri sebagai bahan bakar untuk api yang menghanguskan. Apabila Allah mengobarkan api di antara mereka, itu *bukan bara api untuk memanaskan diri,* dan *bukan api untuk berdiang*, melainkan bara api untuk membakar mereka. Atau lebih tepatnya, hal itu menandakan bahwa mereka akan benar-benar dihanguskan oleh penghakiman-penghakiman Allah, dibakar sampai menjadi abu, sampai tidak tersisa satu bara api pun yang masih menyala. Sebab *apabila Allah menghakimi, Ia akan berhasil*.

(5) Mereka dicela karena tukang-tukang jampi mereka (KJV: pedagang-pedagang mereka), dan orang-orang yang dengannya mereka berurusan (ay. 15), yang sudah berurusan dengan mereka sejak dari masa muda mereka, entah,

[1] Dengan cara meminta petunjuk. Tukang-tukang jampi itu, yang berurusan dengan ilmu hitam, selalu didatangi oleh orang-orang Babel, sehingga ujung-ujungnya tukang jampi betul-betul menjadi pedagang-pedagang. Meramal peruntungan nasib adalah salah satu dagangan yang paling laris di Babel, dan orang-orang yang berdagang sebagai peramal mungkin hidup mewah dan mendapat banyak uang sama seperti para pedagang yang kaya-kaya. Namun demikian, ketika sebagian dari mereka dihanguskan, sebagian yang lain melarikan diri dari negeri mereka, *masing-masing mereka terhuyung-huyung ke segala jurusan*, lalu tidak ada lagi seorang pun yang dapat menyelamatkan Babel. Sungguh mereka semua adalah penghibur-penghibur yang mengenaskan. Atau,

[2] Dengan cara berdagang. Seperti halnya dengan para ahli perbintangan mereka, yang dengannya orang-orang Babel sudah bersusah payah berharap dan dikecewakan oleh mereka, demikian pula para pedagang mereka. Pedagang-pedagang itu berusaha menyelamatkan harta benda mereka sendiri, dan tidak mau tahu apa yang terjadi dengan Babel. *Masing-masing mereka terhuyung-huyung ke segala jurusan.* Setiap orang melarikan diri untuk keselamatannya sendiri, dan tidak ada seorang pun yang mau mengulurkan tangan untuk membantu, sekalipun untuk kota yang darinya mereka sudah mendapat begitu banyak uang. Setiap orang mencari aman sendiri-sendiri, dan hanya sedikit yang peduli pada teman-temannya. Babel Perjanjian Baru diratapi oleh para pedagang yang dibuat kaya olehnya, tetapi itu pun dilakukan dengan takut-takut berdiri jauh-jauh darinya (Why. 18:15), tanpa mencoba berbuat sesuatu untuk menolongnya. Berbahagialah orang yang dengan iman dan doa berurusan dengan Dia yang akan menjadi *penolong dalam kesesakan,* yang sudah *sangat terbukti!*✍

PASAL 48

Dalam pasal sebelumnya Allah mengadakan perhitungan dengan orang Babel, dan menunjukkan kepada mereka dosa-dosa mereka dan kebinasaan yang akan menimpa mereka karena dosa-dosa mereka itu, untuk memperlihatkan bahwa Ia membenci dosa di mana pun Ia menemukannya dan tidak akan membiarkannya dalam umat-Nya sendiri. Sekarang, dalam pasal ini, Ia datang untuk menunjukkan kepada kaum keturunan Yakub dosa-dosa mereka. Akan tetapi, bersamaan dengan itu, belas kasihan disediakan Allah bagi mereka. Oleh karena itulah Ia memperhadapkan mereka pada dosa-dosa mereka, supaya dengan bertobat dan memperbarui diri, mereka bisa dipersiapkan untuk menerima belas kasihan-Nya itu.

I. Ia mendakwa mereka munafik dalam melakukan apa yang baik dan keras kepala dalam apa yang jahat, terutama dalam penyembahan berhala, kendati dengan banyaknya bukti meyakinkan yang telah diberikan Allah kepada mereka bahwa hanya Dialah Allah (ay. 1-8).
II. Ia meyakinkan mereka bahwa pembebasan mereka akan dikerjakan semata-mata demi nama Allah sendiri dan bukan karena jasa apa pun dari mereka (ay. 9-11).
III. Ia mendorong mereka untuk semata-mata bergantung pada kuasa dan janji Allah untuk pembebasan ini (ay. 12-15).
IV. Ia menunjukkan kepada mereka bahwa, sama seperti karena dosa mereka sendirilah mereka sudah membawa diri ke dalam pembuangan, demikian pula hanya oleh anugerah Allahlah mereka akan mendapat persiapan-persiapan yang diperlukan untuk kelepasan mereka (ay. 16-19).

V. Ia menyatakan pembebasan mereka, namun dengan ketentuan bahwa orang fasik tidak akan diuntungkan olehnya (ay. 20-22).

Perbantahan Allah dengan Umat-Nya (48:1-8)

1 Dengarlah firman ini, hai kaum keturunan Yakub, yang menyebutkan dirinya dengan nama Israel dan yang adalah keturunan Yehuda, yang bersumpah demi nama TUHAN dan mengakui Allah Israel – tetapi bukan dengan sungguh-sungguh dan dengan tulus hati – 2 bahkan mereka menyebutkan dirinya menurut kota kudus dan mereka bertopang kepada Allah Israel, TUHAN semesta alam nama-Nya; 3 firman TUHAN: "Hal-hal yang terjadi di masa yang lampau telah Kuberitahukan dari sejak dahulu, Aku telah mengucapkannya dan telah mengabarkannya. Kemudian dengan sekonyong-konyong Aku melaksanakannya juga dan semuanya itu sudah menjadi kenyataan. 4 Oleh karena Aku tahu, bahwa engkau tegar tengkuk, keras kepala dan berkepala batu, 5 maka Aku memberitahukannya kepadamu dari sejak dahulu; sebelum hal itu menjadi kenyataan, Aku mengabarkannya kepadamu, supaya jangan engkau berkata: Berhalaku yang melakukannya, patung pahatanku dan patung tuanganku yang memerintahkannya. 6 Engkau telah mendengar semuanya itu dan sekarang engkau harus melihatnya; tidakkah kamu sendiri mau mengakuinya? Aku mengabarkan kepadamu hal-hal yang baru dari sejak sekarang, dan hal-hal yang tersimpan yang belum kauketahui. 7 Baru sekarang hal-hal itu diciptakan dan bukan dari sejak dahulu, dan sebelumnya engkau tidak mendengarnya, supaya jangan engkau berkata: Memang aku telah mengetahuinya! 8 Engkau tidak mendengarnya ataupun mengetahuinya, juga telingamu tidak terbuka dari sejak dahulu; tetapi Aku telah mengetahui, bahwa engkau berbuat khianat sekeji-kejinya, dan bahwa orang menyebutkan engkau: pemberontak sejak dari kandungan.

Kita dapat mengamati di sini,

I. Pengakuan munafik yang dibuat banyak orang Yahudi menyangkut agama dan hubungan dengan Allah. Kepada orang-orang yang membuat pengakuan seperti itulah sang nabi di sini diperintahkan untuk berbicara, untuk menginsafkan mereka akan kesalahan mereka dan merendahkan mereka, supaya mereka mengakui keadilan Allah dalam apa yang telah ditimpakan-Nya atas mereka. Sekarang cermatilah di sini,

   1. Betapa tinggi melambungnya mereka mengaku-ngaku beragama, betapa indahnya tampilan lahiriah yang mereka perlihatkan dan betapa jauh mereka melangkah menuju sorga, serta betapa bagusnya perhiasan yang mereka pakai dan betapa baiknya wajah yang mereka kenakan pada hati yang sangat buruk.

(1) Mereka adalah *kaum keturunan Yakub*. Mereka memiliki tempat dan nama dalam jemaat yang lahiriah. *Aku mengasihi Yakub*. Yakub adalah pilihan Allah. Dan mereka bukan hanya hamba-hamba bagi keluarganya, melainkan juga keturunannya.

(2) Mereka *menyebutkan dirinya dengan nama Israel*, sebuah nama yang terhormat. Mereka berasal dari sebuah bangsa yang kepadanya diberikan baik hukum maupun janji-janji. *Israel* berarti *pangeran Allah*. Dan mereka membanggakan diri karena berasal dari bangsa rajawi itu.

(3) Mereka *adalah keturunan Yehuda,* dan dari situ disebut *Yahudi*. Mereka berasal dari suku rajawi, suku yang darinya Silo akan datang, suku yang setia kepada Allah ketika semua suku yang lain memberontak.

(4) Mereka *bersumpah demi nama TUHAN*, dan dengan demikian mengakui-Nya sebagai Allah yang benar, dan Allah mereka, dan memuliakan Dia sebagai Hakim yang adil atas semuanya. Mereka *bersumpah kepada nama TUHAN* (demikian kita dapat membacanya). Mereka bersumpah setia kepada-Nya sebagai Raja mereka dan menggabungkan diri dengan-Nya dalam perjanjian.

(5) Mereka *mengakui Allah Israel* (KJV: *Mereka menyebut nama Allah Israel*) dalam doa-doa dan puji-pujian mereka. Mereka sering kali berbicara tentang Dia, menjalankan upacara-upacara sebagai peringatan akan Dia, dan mengaku selalu mengingat Dia dalam pikiran mereka.

(6) Mereka *menyebutkan dirinya menurut kota kudus*, dan ketika mereka menjadi tawanan-tawanan di Babel, semata-mata berdasarkan azas kehormatan, dan kecemburuan bagi negeri asal mereka, mereka menilai diri mereka berdasarkan kepentingan yang mereka miliki dalam kota kudus itu. Banyak orang, yang tidak hidup kudus, bangga dengan hubungan mereka dengan jemaat, kota kudus itu.

(7) Mereka *bertopang kepada Allah Israel*, dan memegahkan janji-janji serta perjanjian-Nya dengan mereka. Mereka *bersandar kepada TUHAN* (Mi. 3:11). Dan, jika ditanya mengenai Allah mereka, mereka dapat berkata, "*TUHAN semesta alam nama-Nya*, Tuhan atas segalanya." Oleh karena itu

berbahagialah kita, dan sangat berbahagia, yang mempunyai hubungan dengan Dia!

2. Betapa dalamnya pengakuan mereka akan hidup keagamaan itu sudah tenggelam, terlepas dari itu semua. Semuanya sia-sia, sebab semua itu hanyalah gurauan. Itu dilakukan *bukan dengan sungguh-sungguh dan dengan tulus hati.* Hati mereka tidak tulus atau benar dalam pengakuan-pengakuan ini. Perhatikanlah, semua pengakuan keagamaan yang kita buat tidak akan berguna sama sekali jika tidak dibuat dengan kesungguhan dan ketulusan hati. Jika kita tidak tulus di dalamnya, kita hanya *menyebut nama TUHAN, Allah kita, dengan sembarangan.*

II. Sarana-sarana yang dimanfaatkan Allah, dan cara yang dipakai-Nya, untuk menjaga mereka supaya tetap dekat dengan-Nya, dan untuk mencegah mereka berpaling pada penyembahan berhala. Banyak hukum yang luar biasa baik telah Dia berikan kepada mereka, beserta sanksi-sanksinya, dan pagar-pagar yang mengelilinginya, namun tampaknya tidak akan berhasil menahan mereka dari dosa yang begitu mudah merintangi mereka itu. Oleh karenanya, di samping itu Allah menambahkan nubuat-nubuat yang luar biasa, dan pemeliharaan-pemeliharaan ilahi yang luar biasa selama mereka menantikan penggenapan nubuat-nubuat itu, yang semuanya dirancang untuk meyakinkan mereka bahwa Allah mereka adalah satu-satunya Allah yang benar dan bahwa karena itu sudah menjadi kewajiban dan kepentingan mereka untuk setia kepada-Nya.

1. Ia mengangkat derajat mereka dan juga mengistimewakan mereka dengan nubuat-nubuat yang luar biasa (ay. 3): *Hal-hal yang terjadi di masa yang lampau telah Kuberitahukan dari sejak dahulu.* Tidak ada hal penting yang terjadi pada bangsa mereka sejak dari awal yang tidak dinubuatkan sebelumnya. Semuanya dinubuatkan, mulai dari perbudakan mereka di Mesir, pembebasan mereka dari sana, keadaan suku-suku mereka di Kanaan, dsb. Semuanya ini *telah diucapkan dan dikabarkan Allah.* Dalam hal ini mereka diberi kehormatan melebihi bangsa mana pun, dan bahkan rasa ingin tahu mereka dipuaskan. Nubuat-nubuat mereka adalah sedemikian rupa sehingga dapat mereka andalkan, dan menyangkut diri dan

bangsa mereka sendiri. Dan semua nubuat itu dibenarkan oleh penggenapannya. *Dengan sekonyong-konyong Aku melaksanakannya*, ketika hal itu paling sedikit diharapkan mereka sendiri atau orang lain, dan karena itu tidak dapat diketahui terlebih dulu oleh siapa pun selain oleh pengetahuan ilahi yang sudah mengetahui segala sesuatu. *Aku melaksanakannya juga dan semuanya itu sudah menjadi kenyataan*. Sebab apa yang dilakukan Allah pasti dilakukan-Nya dengan berhasil. Malapetaka-malapetaka yang di bawahnya mereka kini sedang merintih di Babel, sejak awal sudah dinyatakan Allah kepada mereka melalui Musa, sebagai akibat-akibat yang pasti mereka alami karena kemurtadan mereka dari Allah (Im. 26:31, dst.; Ul. 28:36, dst.; Ul. 29:28). Ia juga menyatakan kepada mereka tentang kembalinya mereka kepada Allah, dan ke negeri mereka sendiri (Ul. 30:4, dst.; Im. 26:44-45). Demikianlah Ia menunjukkan kepada mereka bagaimana Ia akan menangani mereka jauh sebelum itu terjadi. Hendaklah mereka membandingkan keadaan mereka saat ini dan pembebasan yang kini mereka harapkan dengan apa yang tertulis dalam hukum Taurat, maka mereka akan mendapati bahwa Kitab Suci sungguh digenapi dengan tepatnya.

2. Ia mengangkat derajat mereka dan juga mengistimewakan mereka dengan pemeliharaan ilahi yang luar biasa (ay. 6): *Aku mengabarkan kepadamu hal-hal yang baru dari sejak sekarang*. Selain gambaran umum yang diberikan tentang cara-cara bagaimana Allah menangani mereka sejak dari awal, Ia juga menunjukkan kepada mereka hal-hal baru melalui para nabi di zaman mereka sendiri, dan menciptakan hal-hal baru itu. Itu adalah *hal-hal yang tersimpan*, yang tidak akan mereka ketahui dengan cara lain, seperti nubuat tentang Koresh dan kapan persisnya mereka dibebaskan dari Babel. Hal-hal ini *diciptakan* Allah *baru sekarang* (ay. 7). Pemulihan mereka karena itu adalah ciptaan bagi mereka, dan mereka diberi janji untuk itu bukan sejak dari awal, melainkan baru belakangan ini. Sebab untuk mencegah kemurtadan mereka dari Allah, atau untuk memulihkan mereka kembali, nubuat terus dijaga di antara mereka. Tetapi nubuat itu diberitahukan kepada mereka apabila mereka tidak bisa mengetahuinya dengan cara lain selain dengan pewahyuan ilahi. "Coba renungkan," firman

Allah, "betapapun hal itu sekarang banyak dibicarakan dan dinanti-nantikan di antara kamu, hal itu sudah diberitahukan kepadamu oleh para nabi, ketika perkara itu masih sangat jauh dari pikiranmu, ketika kamu belum mendengarnya, ketika kamu belum mengetahuinya. Juga ketika kamu tidak mempunyai alasan untuk mengharapkannya, dan ketika telingamu belum terbuka untuk itu (ay. 7-8), ketika hal itu tampak benar-benar mustahil, dan kamu tidak akan mau mendengarkan sama sekali seandainya ada orang yang memberi tahu kamu tentang hal itu." Allah telah menunjukkan kepada mereka hal-hal tersembunyi yang berada di luar jangkauan pengetahuan mereka, dan telah melakukan bagi mereka perkara-perkara besar, yang jauh dari jangkauan kekuatan mereka: "Sekarang," sabda-Nya (ay. 6), "*Engkau telah mendengar semuanya itu dan sekarang engkau harus melihatnya.* Engkau telah mendengar nubuat itu, sekarang lihatlah penggenapannya, dan cermatilah apakah perkataan dan perbuatan Allah tidak sejalan satu sama lain? *Tidakkah kamu sendiri mau mengakuinya,* bahwa sebagaimana kamu telah mendengar, demikianlah kamu telah melihat? Tidakkah kamu mau mengakui bahwa Tuhan adalah Allah yang benar, satu-satunya Allah yang benar, bahwa Ia memiliki pengetahuan dan kuasa yang tidak dimiliki makhluk mana pun dan yang ilah-ilah bangsa mana pun tidak dapat mengaku-ngaku memilikinya? Tidakkah kamu mau mengakui bahwa Allahmu sudah berlaku sebagai Allah yang baik bagimu selama ini? Nyatakanlah ini demi kehormatan-Nya, dan bagi rasa malumu sendiri, yang sudah berlaku sedemikian curang terhadap-Nya dan lebih memilih yang lain daripada Dia."

III. Alasan-alasan mengapa Allah mau menggunakan cara ini terhadap mereka.

1. Karena Ia ingin supaya mereka tidak memegahkan diri sendiri dan berhala-berhala mereka.

(1) Allah melalui para nabi-Nya sudah memberi tahu mereka terlebih dahulu tentang pembebasan mereka, supaya jangan sampai mereka menyangka bahwa pembebasan itu dilakukan oleh berhala-berhala mereka. Jadi Ia memandang perlu untuk mengamankan kemuliaan pembebasan

itu bagi diri-Nya sendiri, yang jika tidak demikian akan diberikan oleh sebagian dari mereka kepada patung-patung pahatan mereka: "Aku berbicara tentangnya," firman Allah, "*supaya jangan engkau berkata: Berhalaku yang melakukannya atau yang memerintahkannya*" (ay. 5). Ada orang-orang yang akan cenderung berkata demikian, dan dengan begitu mereka bisa diteguhkan dalam penyembahan berhala mereka oleh apa yang sebenarnya hendak dimaksudkan Allah untuk menyembuhkan mereka darinya. Tetapi sekarang mereka tidak akan pernah dapat mengatakan ini. Sebab, seandainya berhala-berhala telah melakukannya, para nabi dari berhala-berhala itu pasti telah menubuatkannya. Akan tetapi, karena nabi-nabi Tuhanlah yang telah menubuatkannya, maka tidak diragukan lagi bahwa kuasa Tuhanlah yang mewujudkannya.

(2) Allah telah menubuatkannya melalui nabi-nabi-Nya, supaya jangan mereka menganggap bahwa mereka sudah meramalkannya sendiri. Orang bisa saja tidak mau berlaku cemar dengan menganggap bahwa nubuat itu berasal dari berhala mereka, namun meskipun begitu mereka bisa saja sangat sombong sehingga mengaku-ngaku bahwa dengan kebijaksanaan mereka sendirilah mereka sudah bisa memperkirakan hal itu akan terjadi, seandainya Allah tidak berada bersama-sama mereka sebelumnya dan mengatakannya terlebih dulu: *Supaya jangan engkau berkata: Memang aku telah mengetahuinya* (ay. 7). Demikianlah orang-orang yang angkuh, yang ingin dianggap bijak, biasanya meremehkan hal yang sungguh-sungguh besar dan mengejutkan dengan pemikiran ini, bahwa itu tidak lebih dari apa yang mereka duga, dan mereka memang sudah tahu akan seperti ini jadinya. Untuk mencegah hal ini, dan supaya tidak akan ada yang bermegah seperti ini, Allah memberi tahu mereka tentang hal itu sebelum tiba harinya, ketika mereka belum memimpikannya. Allah sudah berkata dan berbuat yang cukup untuk mencegah manusia memegahkan diri sendiri, dan supaya *jangan ada seorang manusia pun yang memegahkan diri di hadapan-Nya.* Jika hal itu tidak berhasil sebagaimana yang diniatkan, itu akan memperberat dosa dan kehancuran orang-orang sombong. Dan

cepat atau lambat, *setiap mulut akan dibungkam, dan seluruh umat manusia akan terdiam di hadapan Allah.*

2. Karena Ia tidak ingin mereka dapat berdalih atas sikap mereka yang keras kepala. *Oleh karena itulah* Ia mau bersusah payah seperti ini terhadap mereka, karena Ia tahu bahwa mereka keras kepala (ay. 4). Ia tahu mereka begitu keras kepala dan bejat sehingga, jika Ia tidak menyokong ajaran pemeliharaan ilahi dengan nubuat, mereka dengan lancang akan menyangkalnya, dan akan berkata bahwa berhala mereka telah melakukan apa yang dilakukan Allah. Ia tahu betul,

   (1) Betapa mereka berkeinginan, dan betapa mereka sepenuhnya condong pada apa yang jahat: *Aku telah mengetahui, bahwa engkau keras,* demikianlah arti kata yang dipakai. Ada nubuat-nubuat dan juga perintah-perintah yang diberikan Allah kepada mereka karena kekerasan hati mereka: "*Aku tahu, bahwa engkau tegar tengkuk*, tidak dapat menyerah dan tunduk pada kuk perintah Allah, tidak dapat berbalik dan melihat kembali cara-cara-Nya dalam menangani engkau atau untuk menengadah melihat murka-Nya terhadap engkau. Mereka tidak mau menuruti kehendak Allah, tidak pula mau mengikuti maksud-maksud-Nya, atau diatur oleh firman atau pemeliharaan-Nya. Engkau *berkepala batu.* Engkau kurang ajar dan tidak tahu malu, lancang dan tidak akan takut atau menyerah, tetapi akan terus mendesakkan jalan-jalan hatimu." Allah menggunakan sarana-sarana untuk membawa para pendosa supaya mau menuruti kehendak-Nya, meskipun Ia tahu bahwa mereka keras kepala.

   (2) Betapa mereka akan berbuat curang dan betapa mereka tidak tulus dalam apa yang baik (ay. 8). Allah mengutus nabi-nabi-Nya kepada mereka, tetapi mereka tidak mendengar, mereka tidak mau tahu, dan itu memang tidak lebih dari apa yang dapat diharapkan, mengingat bagaimana kelakuan mereka sebelum-sebelumya. Orang *menyebutkan* engkau, dan tidak salah menyebutkannya*: pemberontak sejak dari kandungan.* Sejak pertama kali mereka terbentuk sebagai sebuah bangsa, mereka condong pada penyembahan berhala. Mereka membawa dari Mesir kecanduan yang mengherankan terhadap dosa itu. Dan mereka bersu-

ngut-sungut segera setelah memulai perjalanan mereka ke Kanaan. Pantaslah jika mereka sampai ditegur karena hal itu pada waktu itu (Ul. 9:7, 24). Oleh sebab itu, *Aku telah mengetahui, bahwa engkau berbuat khianat sekeji-kejinya.* Allah sudah melihat kemurtadan mereka jauh sebelumnya, dan memberikan alasan ini untuk kemurtadan mereka itu, bahwa Ia selalu mendapati mereka palsu dan berubah hati (Ul. 31:16, 27, 29). Ini dapat diterapkan pada orang per orang. Kita semua lahir sebagai orang-orang durhaka. Kita disebut sebagai *pemberontak sejak dari kandungan*, dan karena itu mudah untuk mengetahui sebelumnya bahwa kita akan berbuat khianat, khianat sekeji-kejinya. Di mana ada dosa asal, di situ niscaya ada dosa dalam tindakan. Allah mengetahuinya, namun tidak memperlakukan kita sesuai yang pantas kita dapatkan.

Dorongan kepada Umat Allah (48:9-15)

9 Oleh karena nama-Ku Aku menahan amarah-Ku dan oleh karena kemasyhuran-Ku Aku mengasihani engkau, sehingga Aku tidak melenyapkan engkau. 10 Sesungguhnya, Aku telah memurnikan engkau, namun bukan seperti perak, tetapi Aku telah menguji engkau dalam dapur kesengsaraan. 11 Aku akan melakukannya oleh karena Aku, ya oleh karena Aku sendiri, sebab masakan nama-Ku akan dinajiskan? Aku tidak akan memberikan kemuliaan-Ku kepada yang lain!" 12 "Dengarkanlah Aku, hai Yakub, dan engkau Israel yang Kupanggil! Akulah yang tetap sama, Akulah yang terdahulu, Akulah juga yang terkemudian! 13 Tangan-Ku juga meletakkan dasar bumi, dan tangan kanan-Ku membentangkan langit. Ketika Aku menyebut namanya, semuanya bermunculan. 14 Berhimpunlah kamu sekalian dan dengarlah! Siapakah di antara mereka memberitahukan semuanya ini? Dia yang dikasihi TUHAN akan melaksanakan kehendak TUHAN terhadap Babel dan menunjukkan kekuatan tangan TUHAN kepada orang Kasdim. 15 Aku, Akulah yang mengatakannya dan yang memanggil dia juga, Akulah yang mendatangkan dia, dan segala usahanya akan berhasil.

Pembebasan umat Allah dari pembuangan mereka di Babel adalah suatu hal yang dari banyak segi begitu mustahil, sehingga diperlukan perintah demi perintah untuk mendorong iman dan harapan umat Allah menyangkut hal itu. Ada dua hal yang mengecilkan hati mereka, yaitu ketidaklayakan mereka sendiri bahwa Allah akan melakukannya bagi mereka dan banyaknya kesulitan dalam pembebasan itu sendiri. Sekarang, dalam ayat-ayat ini, kedua hal yang mengecilkan hati ini disingkirkan, karena di sini terdapat,

I. Alasan mengapa Allah ingin melakukannya bagi mereka, meskipun mereka tidak layak. Bukan demi mereka sendiri, hendaknya mereka tahu itu, melainkan *oleh karena nama-Nya, oleh karena Dia sendiri* (ay. 9-11).

1. Memang benar bahwa mereka sudah sangat menyulutkan murka Allah, dan sudah sewajarnya Allah marah terhadap mereka. Pembuangan mereka adalah hukuman bagi kejahatan mereka. Dan seandainya, sesudah Ia membuang mereka di Babel, Ia membiarkan mereka merana dan binasa di sana, dan menghancurkan negeri mereka selama-lamanya, maka itu artinya Ia hanya memperlakukan mereka sesuai dosa-dosa mereka saja. Dan sebenarnya itulah yang sudah seharusnya disadari akan diterima oleh sebuah bangsa yang berdosa sejahat itu dari Allah yang murka. "Akan tetapi," firman Allah, "*Aku menunda amarah-Ku*" (atau lebih tepatnya, *menahan dan menekannya*). "Aku akan memperlihatkan bahwa Aku lambat untuk marah, dan akan menahan diri terhadap kamu, tidak menumpahkan kepadamu apa yang sudah sewajarnya Kulakukan, yaitu melenyapkanmu sebagai bangsa." Dan mengapa Allah mau menahan tangan-Nya seperti itu? *Oleh karena nama-Ku.* Karena bangsa ini disebut dengan nama-Nya, dan mengakui nama-Nya, dan jika mereka dilenyapkan, musuh-musuh akan menghujat nama-Nya. *Oleh karena kemasyhuran-Ku.* Karena hal itu akan membawa kehormatan pada belas kasihan-Nya yang mengasihani mereka dan menangguhkan hukuman terhadap mereka. Dan jika Ia terus menjadikan mereka sebagai bangsa bagi-Nya, maka mereka dapat menjadi bagi-Nya kenamaan dan kepujian.
2. Memang benar bahwa mereka sangat bobrok dan cenderung pada yang jahat, tetapi Allah sendiri akan memurnikan mereka, dan membuat mereka pantas mendapatkan belas kasihan yang diniatkan-Nya bagi mereka: "*Aku telah memurnikan engkau*, supaya engkau bisa menjadi bejana kehormatan." Meskipun Ia tidak mendapati mereka layak untuk mendapat perkenanan-Nya, Ia akan membuat mereka layak. Dan ini menjelaskan mengapa Ia membawa mereka ke dalam kesukaran, dan membuat mereka terus berada di dalamnya begitu lama. Itu bukan untuk melenyapkan mereka, melainkan untuk melakukan kebaikan bagi mereka. Itu untuk memurnikan mereka, *na-*

mun bukan seperti perak, atau *dengan perak*, tidak sedemikian menyeluruh seperti orang memurnikan perak, yang terus dibiarkan di dalam tungku sampai semua sangat terpisah darinya. Seandainya Allah sampai mengambil jalan itu terhadap mereka, maka mereka pasti akan selalu berada di dalam tungku, sebab mereka semua adalah sanga, dan sebagai sanga, sudah sewajarnya dibuang (Mzm. 119:119) sebagai perak yang ditolak (Yer. 6:30). Oleh sebab itu, Ia memperlakukan mereka seperti adanya mereka, dimurnikan hanya sebagian, dan tidak seluruhnya. "*Aku telah menguji engkau dalam dapur kesengsaraan*, yaitu Aku telah menjadikanmu umat pilihan melalui kebaikan yang ditimbulkan padamu dari kesengsaraan, dan kemudian merancangkan bagimu perkara-perkara besar." Banyak orang telah dibawa kembali pulang kepada Allah sebagai bejana-bejana pilihan, dan suatu pekerjaan anugerah yang baik telah dimulai dalam diri mereka dalam dapur kesengsaraan. Penderitaan bukanlah penghalang untuk dipilih Allah, tetapi melayani tujuan-Nya.

3. Memang benar bahwa mereka tidak bisa berlagak berjasa sampai bisa mendapat perkenanan yang begitu besar dari tangan Allah seperti pembebasan dari Babel, yang akan memberikan kehormatan sedemikian rupa pada mereka dan membawa sukacita yang begitu besar dalam diri mereka. Oleh sebab itu, firman Allah, *Aku akan melakukannya oleh karena Aku, ya oleh karena Aku sendiri* (ay. 11). Lihatlah bagaimana penekanan diberikan pada hal itu. Sebab hal tersebut adalah alasan yang tidak bisa gagal, dan karena itu tekad yang didasarkan padanya tidak bisa gugur. Allah akan melakukannya, bukan karena Ia sangat berutang budi kepada mereka, melainkan karena Ia mau menyelamatkan kehormatan nama-Nya sendiri, supaya nama-Nya tidak dicemarkan oleh sorak-sorak kemenangan yang kurang ajar dari orang-orang kafir, yang dengan bersorak-sorak atas Israel, berpikir bahwa mereka sudah menang atas Allah Israel dan membayangkan ilah-ilah mereka terlalu tangguh bagi-Nya. Ini jelas-jelas merupakan bahasa Belsyazar dalam sukarianya, ketika ia menajiskan perkakas-perkakas kudus dari bait Allah dan pada saat yang sama memuji berhala-berhalanya (Dan. 5:2, 4). Ini juga merupakan bahasa dari tuntutan orang-orang Babel (Mzm. 137:3), *nyanyi-*

kanlah bagi kami nyanyian dari Sion. Oleh karena itu, Allah akan membebaskan umat-Nya, karena Ia tidak akan membiarkan kemuliaan-Nya diberikan seperti itu kepada yang lain. Musa sering kali menyerukan hal ini kepada Allah: Tuhan, *apa yang akan dikatakan orang Mesir?* Perhatikanlah, Allah cemburu bagi kehormatan nama-Nya sendiri, dan tidak akan membiarkan amarah manusia berlanjut melebihi yang dikehendaki-Nya untuk mengubahnya menjadi pujian bagi diri-Nya. Dan merupakan suatu penghiburan bagi umat Allah bahwa, apa pun yang terjadi dengan mereka, Allah akan mengamankan kehormatan-Nya sendiri. Dan, sejauh yang diperlukan untuk itu, Allah akan mengerjakan pembebasan bagi mereka.

II. Di sini ada bukti bahwa Allah dapat melakukannya bagi mereka, meskipun mereka tidak mampu menolong diri sendiri dan hal itu tampaknya sama sekali tidak mungkin dilakukan. Hendaklah Yakub dan Israel mendengarkan ini, mempercayainya, dan beroleh penghiburan darinya. Mereka adalah orang-orang yang dipanggil Allah, *terpanggil sesuai dengan rencana-Nya*, dipanggil keluar dari Mesir oleh-Nya (Hos. 11:1) dan sekarang dipanggil keluar dari Babel. Mereka adalah sebuah bangsa yang mendapat perkenanan istimewa, yang dipanggil-Nya dengan nama, yang kepadanya Ia memanggil. Mereka adalah umat yang dipanggil-Nya, sebab mereka dipanggil kepada-Nya, disebut dengan nama-Nya, dan disebut sebagai milik-Nya. Oleh sebab itu Ia akan menjaga mereka, dan mereka bisa yakin bahwa, sama seperti Ia akan membebaskan mereka demi diri-Nya sendiri, demikian pula Ia akan membebaskan mereka dengan kekuatan-Nya sendiri. Mereka tidak perlu takut terhadap orang Babel, sebab,

1. Hanya Dialah Allah, Allah yang kekal (ay. 12): "*Akulah yang tetap sama,* yang dapat melakukan apa yang mau Kulakukan dan akan melakukan apa yang terbaik, Akulah yang tak dapat dibandingkan dengan siapa pun, apalagi ditandingi. *Akulah yang terdahulu, Akulah juga yang terkemudian.*" Siapa yang bisa lebih cepat dari Dia yang adalah yang terdahulu, atau yang bisa mendahului-Nya? Siapa yang terlalu tangguh bagi Dia yang adalah yang terkemudian, dan yang akan tetap berdiri melawan semua penentang, dan akan memerintah sampai mereka semua dijadikan tumpuan kaki-Nya? Jadi rasa ragu

apa lagi yang harus ditahan mengenai pembebasan mereka bila *Dialah* yang akan mengerjakannya, yang rancangan-rancangan-Nya tidak bisa tidak pasti tersusun dengan baik, sebab Dia adalah yang terdahulu, dan pasti terlaksana dengan baik, sebab Dia adalah yang terkemudian. Adapun Allah ini, pekerjaan-Nya sempurna.

2. Dia adalah Allah yang menjadikan dunia, dan Dia yang melakukan itu dapat melakukan apa saja (ay. 13). Coba lihat ke bawah. Kita melihat bumi kokoh di bawah kita, dan merasakannya demikian. Tangan-Nyalah yang *meletakkan dasar bumi*. Coba kita lihat ke atas. Kita melihat langit membentang seperti atap pelindung di atas kepala kita, dan tangan-Nyalah yang menggelarnya, yang *membentangkan*nya, yang merentangkannya, dan melakukannya dengan ukuran yang tepat, seperti pekerja yang kadang-kadang mengukur pekerjaannya dengan bentangan tangan. Hal ini mengisyaratkan bahwa Allah memiliki jangkauan yang luas dan dapat menuntaskan rancangan-rancangan dengan cakupan yang paling luas. *Jika telapak tangan kanan-Nya* saja (demikian dalam tafsiran yang agak luas) telah berbuat sampai sejauh membentangkan langit, apa yang akan Dia lakukan dengan lengan-Nya yang terentang? Namun ini belum semua: Ia tidak saja sudah menjadikan langit dan bumi, dan karena itu Dia yang pada-Nya kita berharap dan meminta pertolongan adalah mahakuasa (Mzm. 124:8), tetapi juga Ia berkuasa atas segenap isi langit dan bumi. Ketika Ia memanggil mereka untuk melayani-Nya, untuk pergi melakukan tugas-Nya, mereka bermunculan bersama-sama, mereka datang waktu dipanggil, mereka menjawab ketika nama-nama mereka dipanggil, "Ini kami. Apa yang Engkau mau untuk kami lakukan?" Mereka berdiri, tidak hanya untuk menghormati Pencipta mereka, tetapi juga untuk bersiap-siap menjalankan perintah-Nya: *Semuanya berdiri bersama-sama* (KJV), dengan suara bulat, dan membantu satu sama lain dalam melayani Pencipta mereka. Oleh sebab itu, jika Allah mau membebaskan umat-Nya, tidak mungkin Ia kebingungan mencari alat-alat yang harus dipakai dalam mewujudkan pembebasan mereka.
3. Ia sudah menubuatkan hal itu, dan karena memiliki pengetahuan yang tak terhingga, sehingga Ia sudah melihatnya ter-

lebih dulu, tidak diragukan lagi bahwa Ia memiliki kekuatan yang mahakuasa untuk mewujudkannya: "Hai kaum keturunan Yakub, *berhimpunlah kamu sekalian dan dengarlah* ini sebagai penghiburan bagimu, *siapakah di antara mereka*, di antara dewa-dewa bangsa kafir, atau orang-orang bijak mereka, yang sebelumnya sudah *memberitahukan semuanya ini*, atau dapat memberitahukannya?" (ay. 14). Mereka tidak bisa meramalkan hal itu sama sekali, sebaliknya, orang-orang yang meminta petunjuk pada mereka sangat yakin bahwa Babel akan selama-lamanya menjadi ratu dan Israel selama-lamanya menjadi budak. Dan sabda-sabda dewa mereka tidak memberi mereka petunjuk sedikit pun tentang hal yang sebaliknya, untuk menyadarkan mereka. Sedangkan Allah melalui nabi-nabi-Nya sudah memberitahukan kepada orang-orang Yahudi, jauh sebelumnya, tentang pembuangan mereka dan kehancuran Yerusalem, sebagaimana sekarang Ia memberi tahu mereka tentang pembebasan mereka (ay. 15): *Aku, Akulah yang mengatakannya*. Ia tidak akan mengatakannya jika tidak bisa mewujudkannya. Tidak ada yang lain yang bisa melihatnya mendahului Dia, dan karena itu kita bisa yakin bahwa tidak ada yang lain yang bisa mengalahkan Dia.

4. Sudah ditentukan siapa orang yang akan dipekerjakan untuk menjalankan pelayanan ini, dan takarannya sudah ditetapkan dalam putusan-putusan ilahi, yang tak dapat diubah. Koresh adalah orang yang harus melakukannya. Kita cenderung jauh lebih yakin bahwa sesuatu akan terjadi, apabila kita secara khusus diberi tahu bagaimana dan oleh siapa itu akan terjadi. Tidak dibiarkan tanpa kepastian siapa yang akan melakukannya, sebaliknya, perkara itu sudah ditetapkan.

   (1) Dia adalah orang yang kepadanya Allah berkenan, karena alasan ini, sebab ia dirancang untuk menjalankan pelayanan ini: *Dia yang dikasihi TUHAN* (ay. 14). Allah telah memberikan perkenanan ini, kehormatan ini, kepadanya, untuk menjadikannya alat dalam penebusan umat-Nya, dan dalam hal itu ia menjadi perlambang dari sang Penebus agung, Anak Allah yang terkasih, yang *kepada-Nyalah Allah berkenan*. Orang-orang yang kepada mereka Allah melakukan kebaikan besar, dan yang terhadap mereka Ia memiliki

kebaikan besar, dibuat-Nya berguna dalam melayani jemaat-Nya.

(2) Dia adalah orang yang kepadanya Allah akan memberikan kewenangan dan tugas: *Aku telah memanggilnya*, telah memberinya surat perintah yang memadai, dan karena itu Aku akan menyokongnya.

(3) Dia adalah orang yang akan dipimpin Allah melalui serangkaian tindak pemeliharaan untuk menjalankan pelayanan ini: "*Akulah yang mendatangkan dia* dari negeri yang jauh, membawa dia untuk bertempur melawan Babel, membawa dia langkah demi langkah, di luar niat-niatnya sendiri." Orang yang dipanggil Allah pasti akan dibawa-Nya, mereka akan *dibuat-Nya datang* (demikian kata yang dipakai), datang memenuhi panggilan itu.

(4) Dia adalah orang yang akan diakui Allah dan diberi-Nya keberhasilan. Koresh akan *melaksanakan kehendak TUHAN terhadap Babel*, apa yang dikehendaki-Nya untuk dilakukan dan apa yang akan membuat-Nya berkenan jika itu dilakukan, meskipun Koresh memiliki tujuan-tujuannya sendiri yang ingin dicapainya dan tidak peduli dengan kehendak Allah atau perkenanan-Nya dalam melakukan itu. *Tangan-Nya* (pasukan Koresh, dan di dalamnya tangan Allah) akan datang dan akan *ditunjukkan kepada orang Kasdim*, untuk menjatuhkan mereka (ay. 14). Sebab, jika Allah memanggil Koresh dan membawanya, Ia pasti akan membuat *segala usahanya berhasil* (ay. 15). Kita *baru* dapat berharap untuk berhasil di jalan kita, apabila kita mengikuti panggilan dan bimbingan ilahi.

Dorongan bagi Umat Allah (48:16-22)

16 Mendekatlah kepada-Ku, dengarlah ini: Dari dahulu tidak pernah Aku
berkata dengan sembunyi dan pada waktu hal itu terjadi Aku ada di situ."
Dan sekarang, Tuhan ALLAH mengutus aku dengan Roh-Nya. 17 Beginilah
firman TUHAN, Penebusmu, Yang Mahakudus, Allah Israel: "Akulah TUHAN,
Allahmu, yang mengajar engkau tentang apa yang memberi faedah, yang
menuntun engkau di jalan yang harus kautempuh. 18 Sekiranya engkau
memperhatikan perintah-perintah-Ku, maka damai sejahteramu akan seperti
sungai yang tidak pernah kering, dan kebahagiaanmu akan terus berlimpah
seperti gelombang-gelombang laut yang tidak pernah berhenti, 19 maka

keturunanmu akan seperti pasir dan anak cucumu seperti kersik banyaknya;
nama mereka tidak akan dilenyapkan atau ditiadakan dari hadapan-Ku."
20 Keluarlah dari Babel, larilah dari Kasdim! Beritahukanlah dengan suara
sorak-sorai dan kabarkanlah hal ini! Siarkanlah itu sampai ke ujung bumi!
Katakanlah: "TUHAN telah menebus Yakub, hamba-Nya!" 21 Mereka tidak
menderita haus, ketika Ia memimpin mereka melalui tempat-tempat yang
tandus; Ia mengeluarkan air dari gunung batu bagi mereka; Ia membelah
gunung batu, maka memancarlah air. 22 "Tidak ada damai sejahtera bagi
orang-orang fasik!" firman TUHAN.

Di sini, seperti sebelumnya, Yakub dan Israel dipanggil untuk mendengarkan Nabi Yesaya yang sedang berbicara atas nama Allah, atau lebih tepatnya mendengarkan Allah yang sedang berbicara di dalam dan melalui sang nabi. Itu merupakan perlambang dari sang Nabi agung yang oleh-Nya Allah pada zaman akhir ini telah berbicara kepada kita, dan itu sudah mencukupi: Karena itu *mendekatlah kepada-Ku, dan dengarlah ini*. Perhatikanlah, orang yang mau mendengar dan mengerti apa yang dikatakan Allah haruslah datang, dan mendekat kepada-Nya. Biarlah mereka datang sedekat mungkin. Biarlah mereka yang sudah mendengarkan si penggoda sekarang datang mendekat, dan mendengarkan ini, supaya mereka diteguhkan dalam tekad mereka untuk melayani Allah. Orang yang datang mendekat kepada Allah dapat bergantung pada hal ini, bahwa rahasia-Nya akan berada bersama mereka. Di sini,

I. Allah merujuk mereka pada apa yang sudah dikatakan dan dilakukan-Nya bagi mereka pada waktu dulu, yang jika mau mereka renungkan, dari situ mereka dapat mengambil dorongan besar untuk berharap pada Allah untuk saat ini.
    1. Ia selalu berbicara dengan jelas kepada mereka *dari dahulu*, melalui Musa dan semua nabi: *Dari dahulu tidak pernah Aku berkata dengan sembunyi,* tetapi di depan semua orang, dari puncak Gunung Sinai, dan di tempat-tempat keramaian utama, kumpulan-kumpulan yang khidmat dari suku-suku mereka. Ia tidak menyampaikan sabda-sabda-Nya secara samar-samar dan mendua arti, tetapi dengan sedemikian rupa supaya bisa mereka pahami (Hab. 2:2).
    2. Ia sudah selalu bertindak secara menakjubkan bagi mereka: "*Pada waktu hal itu terjadi,* ketika mereka pertama-tama terbentuk sebagai sebuah bangsa, *Aku ada di situ*. Aku sudah bediam di antara mereka dan memimpin mereka dalam menyelesaikan urusan-urusan mereka (Ia mengutus nabi-nabi

kepada mereka, mengangkat hakim-hakim, dan sering kali menampakkan diri bagi mereka), dan karena itu di situlah Aku akan tetap berada." Dia yang sudah bersama-sama dengan umat-Nya sampai saat ini akan terus bersama-sama dengan mereka sampai pada akhirnya.

II. Nabi Yesaya sendiri, sebagai perlambang dari sang Nabi agung, menegaskan mandat yang diterimanya sendiri untuk menyampaikan pesan ini: *Dan sekarang, Tuhan ALLAH* (Allah yang sama yang telah berbicara dari dahulu dan tidak berbicara secara sembunyi-sembunyi) *mengutus aku dengan Roh-Nya* (ay. 16). Roh Allah di sini disebut sebagai pribadi yang berbeda dari Bapa dan Anak, dan memiliki kewenangan ilahi untuk mengutus nabi-nabi. Perhatikanlah, siapa yang diutus Allah diutus juga oleh Roh. Orang yang diberi mandat oleh Allah untuk menjalankan pelayanan apa saja, dibuat memenuhi syarat dalam tingkat tertentu oleh Roh. Orang dapat berbicara dengan berani, dan harus didengar dengan taat, jika mereka diutus oleh Allah dan Roh-Nya. Seperti halnya apa yang dikatakan Nabi Yesaya untuk maksud yang sama (61:1) diterapkan pada Kristus (Luk. 4:21), demikian pula pernyataan ini dapat diterapkan pada-Nya. Tuhan Allah mengutus Dia, dan Ia memiliki Roh tiada terhingga.

III. Allah melalui sang nabi mengirimkan kepada mereka sebuah pesan yang penuh anugerah untuk menopang dan menghibur mereka di bawah penderitaan mereka. Pesan ini diawali dengan kata-kata yang membangkitkan rasa takjub dan membesarkan hati (ay. 17): *Beginilah firman TUHAN*, Allah yang kekal, *Penebusmu*, yang sudah sering kali menebusmu, yang sudah berbuat demikian, dan yang akan tetap setia demikian, sebab Dia adalah *Yang Mahakudus,* yang tidak dapat menipu, *Yang Mahakudus, Allah Israel*, yang tidak akan menipu mereka. Kata-kata yang sama yang memperkenalkan hukum itu, dan mengesahkan kewenangannya, juga memperkenalkan janji itu, dan memberinya keabsahan: "*Akulah TUHAN, Allahmu*, engkau dapat bergantung pada-Ku sebagai Allah yang memiliki hubungan denganmu dan yang mengikat perjanjian denganmu."

1. Inilah pekerjaan baik yang dikerjakan Allah untuk digenapi dalam diri mereka. Dia yang adalah Penebus mereka, untuk melakukan penebusan itu, akan menjadi,

   (1) Pengajar mereka: "*Akulah TUHAN, Allahmu, yang mengajar engkau tentang apa yang memberi faedah*, yaitu mengajar engkau tentang hal-hal yang berfaedah bagimu, hal-hal yang perlu untuk damai sejahteramu." Melalui hal *inilah* Allah menunjukkan dirinya sebagai Allah yang mengikat perjanjian dengan kita, yaitu dengan *mengajar kita* (Ibr. 8:10-11). Dan tidak ada satu pun yang mengajar seperti Dia, sebab Dia memberikan pengertian. Siapa yang ditebus Allah pasti diajari-Nya. Siapa yang dirancang akan dibebaskan-Nya dari penderitaan, terlebih dulu diajari-Nya bagaimana mengambil manfaat dari penderitaan-penderitaan mereka, dan dibuat-Nya ambil bagian dalam kekudusan-Nya, sebab itulah kebaikan yang untuknya *Dia menghajar kita* (Ibr. 12:10).

   (2) Pembimbing mereka: *Dia menuntun mereka* ke jalan dan *di jalan yang harus mereka tempuh*. Ia tidak hanya menerangi mata mereka, tetapi juga membimbing langkah-langkah mereka. Dengan anugerah-Nya Ia menuntun mereka di jalan kewajiban, melalui pemeliharaan-Nya Ia menuntun mereka di jalan pembebasan. Berbahagialah orang yang berada di bawah bimbingan seperti itu!

2. Inilah kehendak baik yang dikatakan Allah dimiliki-Nya untuk mereka melalui keinginan-keinginan baik-Nya menyangkut mereka (ay. 18-19). Ia memang sudah membawa mereka ke dalam pembuangan, tetapi itu terjadi karena mereka sendiri, tidak pula Ia berkehendak untuk menyengsarakan mereka.

   (1) Seperti halnya ketika memberikan hukum-Nya kepada mereka Ia sungguh-sungguh berharap supaya mereka taat (*Kiranya hati mereka selalu begitu!* [Ul. 5:29]. *Sekiranya mereka bijaksana!* [Ul. 32:29]), demikian pula, ketika menghukum mereka karena melanggar hukum-Nya, Ia berharap supaya mereka taat: *Sekiranya engkau memperhatikan perintah-perintah-Ku!* (ay. 18). *Sekiranya umat-Ku mendengarkan Aku!* (Mzm. 81:14). Ini meneguhkan apa yang sudah

dikatakan Allah dengan sumpah, bahwa Ia *tidak berkenan kepada kematian orang-orang berdosa.*

(2) Ia meyakinkan mereka bahwa, seandainya mereka taat, itu tidak hanya akan mencegah pembuangan mereka, tetapi juga akan memajukan dan melanggengkan kemakmuran mereka. Ia memiliki hal-hal baik yang berlimpah yang siap diberikan-Nya kepada mereka seandainya dosa-dosa mereka tidak *menjauhkan itu dari mereka* (59:1-2).

[1] Mereka seharusnya dibawa dalam arus kemakmuran yang terus-menerus tanpa terhambat: "*Damai sejahteramu akan seperti sungai yang tidak pernah kering.* Kamu seharusnya menikmati rahmat demi rahmat, yang satu mengikuti yang lain terus-menerus, seperti air sungai, yang selalu mengalir." *Labitur, et labetur in omne volubilis ævum – Ia mengalir, dan selama-lamanya akan terus mengalir.* Tidak seperti air banjir, yang sebentar saja hilang.

[2] Kebajikan dan kehormatan mereka, dan adilnya perkara mereka, seharusnya dalam segala hal sudah membuat mereka sanggup menghadapi perlawanan dengan kekuatan mereka sendiri, *seperti gelombang-gelombang laut yang tidak pernah berhenti.* Seperti itulah kebajikan mereka seharusnya, sehingga tak satu pun yang dapat merintanginya. Tetapi, karena sekarang mereka sudah berlaku tidak taat, arus kemakmuran pun terhambat, dan kebajikan mereka dihanyutkan.

[3] Angkatan yang akan datang seharusnya sangat banyak dan sangat makmur. Tetapi sekarang mereka sangat sedikit, seperti yang tampak dari sedikitnya jumlah orang yang kembali dari pembuangan (Ezr. 2:64), tidak sebanyak satu suku ketika mereka keluar dari Mesir. Seharusnya mereka sudah *tak terhitung banyaknya seperti pasir*, sesuai dengan janji itu (Kej. 22:17), yang manfaatnya sudah hilang dari mereka: "*Anak cucumu* seharusnya sudah tak terhitung jumlahnya, *seperti kersik banyaknya*, seandainya kebajikanmu tak tertahankan dan tak tertaklukkan seperti gelombang-gelombang laut."

[4] Kehormatan Israel seharusnya tetap tidak tercemar, tak terjamah: *Nama mereka tidak akan dilenyapkan,* seperti sekarang ini di tanah Israel, yang entah sudah ditinggalkan dan menjadi sunyi atau dihuni oleh orang-orang asing. Tidak seharusnya pula nama mereka *ditiadakan di hadapan Allah.* Kita tidak bisa menganggap nama keluarga atau nama kerajaan hancur, sampai ia dihancurkan di hadapan Allah, sampai ia tidak lagi menjadi nama di tempat kudus-Nya. Sekarang Allah memberi tahu mereka apa yang akan dilakukan-Nya untuk mereka seandainya mereka bertekun dalam ketaatan mereka, *pertama*, supaya mereka lebih direndahkan karena dosa-dosa mereka, yang karenanya mereka telah kehilangan rahmat-rahmat yang sedemikian kaya. Perhatikanlah, hal *ini* haruslah menggugah kita (atau dapat saya katakan, membuat kita merasa geram) melawan dosa, bahwa dosa tidak hanya membuat kita kehilangan hal-hal baik yang sudah kita nikmati, tetapi juga menghalangi hal-hal baik yang sudah disediakan Allah bagi kita. Kesengsaraan orang yang tidak taat akan semakin tak tertahankan ketika mereka berpikir betapa mereka bisa saja berbahagia. *Kedua*, supaya belas kasihan-Nya dapat lebih diketahui banyak orang dalam mengerjakan pembebasan bagi mereka, meskipun mereka telah kehilangan belas kasihan itu dan membuat diri sendiri tidak layak untuk itu. Tidak ada hal lain selain hak istimewa untuk mendapat belas kasihan yang akan menyelamatkan mereka.

3. Berikut ini ada jaminan yang diberikan tentang pekerjaan besar yang hendak dilakukan Allah bagi mereka, yaitu keselamatan mereka dari pembuangan, apabila Ia sudah menuntaskan pekerjaan-Nya dalam diri mereka.

   (1) Di sini ada mandat yang diberikan kepada mereka untuk meninggalkan Babel. Allah menyatakan, jauh sebelum Koresh, bahwa siapa saja yang mau, boleh kembali ke negerinya sendiri (ay. 20): "Kamu diberi kebebasan penuh untuk pergi: *Keluarlah dari Babel*, pintu-pintu penjara sudah terbuka lebar, dan sangkakala berbunyi, menyatakan pembe-

basan." Mungkin dengan perkataan ini, sebagai sebuah sarana, Roh Tuhan menggerakkan roh-roh mereka yang betul-betul mengambil manfaat dari pernyataan Koresh (Ezr. 1:5): *Larilah dari Kasdim*, bukan melarikan diri secara sembunyi-sembunyi dalam kehinaan, seperti Yakub melarikan diri dari Laban, melainkan dengan rasa hina yang kudus, seperti merasa tidak pantas lagi untuk tinggal lebih lama di antara mereka. Larilah, bukan dengan diam-diam dan sedih hati, melainkan dengan suara, dengan suara bernyanyi, seperti pada waktu dulu mereka lari dari Mesir (Kel. 15:1).

(2) Di sini berita tentang hal ini disebarkan ke seluruh penjuru: "Biarlah itu dinyatakan, biarlah itu diberitahukan, biarlah itu diucapkan. Hendaklah itu didengar oleh mereka yang berada di tempat paling terpencil, oleh mereka yang paling terabaikan. Kirimkanlah kabar-kabar tentang itu lewat perkataan mulut. Kirimkanlah itu dengan tulisan, dari kota ke kota, dari kerajaan ke kerajaan, bahkan sampai ke daerah-daerah yang terpencil, *sampai ke ujung bumi*." Ini merupakan perlambang dari pemberitaan Injil ke seluruh dunia. Tetapi pemberitaan Injil membawa kabar gembira yang menyangkut seluruh dunia, sedangkan kabar pembebasan dari Babel ini hanya menyangkut semua orang yang berkepentingan untuk memperhatikannya, supaya olehnya mereka terpanggil untuk meninggalkan berhala-berhala mereka dan datang melayani Allah Israel. Maka dari itu, hendaklah mereka semua tahu,

[1] Bahwa orang-orang yang diakui Allah sebagai kepunyaan-Nya adalah mereka yang sudah dibeli-Nya dengan harga yang mahal: "*TUHAN telah menebus Yakub, hamba-Nya*. Ia sudah melakukannya dulu, ketika Ia membawa mereka keluar dari Mesir, dan sekarang Ia akan melakukannya lagi. Yakub adalah hamba Allah, dan karena itu Allah menebusnya. Sebab ada urusan apa tuan-tuan lain dengan hamba-hamba Allah? Israel adalah anak Allah, dan karena itu Firaun harus membiarkan dia pergi. Allah menebus Yakub, dan karena itu pantaslah Yakub menjadi hamba-Nya (Mzm. 116:16). Ikatan-ikatan yang sudah dilepaskan Allah justru mengikat mereka lebih erat pada-Nya. Dia yang telah menebus

kita memiliki hak yang tak dapat diganggu gugat atas diri kita.

[2] Bahwa orang-orang yang dirancangkan Allah untuk dibawa pulang kepada-Nya sendiri akan diperhatikan-Nya, supaya mereka tidak kekurangan hal-hal yang diperlukan untuk perjalanan mereka. Ketika Ia membawa mereka keluar dari Mesir, dan *memimpin mereka melalui tempat-tempat yang tandus,* mereka *tidak menderita haus* (ay. 21), sebab di sepanjang perjalanan mereka, air dari gunung batu senantiasa mengikuti mereka. Dari situ *Ia mengeluarkan air*, dan karena air dari gunung batu itu paling jernih dan bagus, Allah *membelah gunung batu, maka memancarlah air*. Sebab Ia dapat mengambil persediaan-persediaan yang diperlukan bagi umat-Nya di jalan yang mereka anggap paling kecil kemungkinannya. Ini merujuk pada apa yang dilakukan-Nya untuk mereka ketika Ia membawa mereka keluar dari Mesir, ketika semuanya ini terjadi dalam arti yang sebenarnya. Tetapi sekarang hal itu harus dilakukan lagi, dalam kembalinya mereka dari Babel, betapa mereka dan anak-anak mereka harus diberi persediaan yang baik dalam kepulangan mereka. Allah melakukan pekerjaan-Nya dengan sama berhasilnya entah melalui pemeliharaan-pemeliharaan yang luar biasa atau melalui mujizat-mujizat, meskipun mungkin pekerjaan-pekerjaan itu tidak begitu banyak diperhatikan. Hal ini dapat diterapkan pada harta-harta anugerah yang tersimpan bagi kita dalam Yesus Kristus, yang darinya semua kebaikan mengalir kepada kita seperti air mengalir ke Israel dari gunung batu, sebab gunung batu itu adalah Kristus.

(3) Di sini ada peringatan yang diberikan terhadap orang fasik yang masih terus hidup dalam pelanggaran-pelanggaran mereka. Janganlah mereka mengira akan mendapat keuntungan dari antara umat Allah. Meskipun dari apa yang terlihat dan apa yang mereka akui, mereka berkumpul dengan umat Allah, janganlah mereka berharap dapat ikut ambil bagian dengan umat Allah. Tidak (ay. 22), meskipun apa yang dipikirkan Allah tentang tubuh bangsa itu adalah pikiran-pikiran damai sejahtera, namun bagi orang-orang dari an-

tara mereka yang *fasik* dan benci untuk diperbarui *tidak ada damai sejahtera*. Tidak ada damai sejahtera dengan Allah atau dengan hati nurani mereka sendiri, tidak ada kebaikan yang nyata, apa pun itu yang pura-pura mereka akui. Apa urusan mereka dengan damai sejahtera, sedangkan mereka adalah musuh-musuh Allah? Nabi-nabi palsu mereka menyerukan damai sejahtera kepada orang-orang yang tidak diperuntukkan untuk itu. Tetapi Allah memberi tahu mereka bahwa tidak akan ada damai sejahtera, atau apa pun yang serupa dengan itu, bagi orang fasik. Perseteruan yang telah dimulai orang-orang berdosa dengan Allah, jika tidak dibereskan pada waktunya melalui pertobatan, akan menjadi perseteruan yang kekal.✍

PASAL 49

Hal-hal mulia telah dibicarakan di dalam pasal-pasal sebelumnya mengenai pembebasan orang-orang Yahudi dari Babel. Akan tetapi jangan sampai berpikir, ketika pembebasan itu terlaksana, bahwa pembebasan itu tampak jauh lebih agung dan megah dalam bentuk nubuatan daripada dalam penggenapannya. Juga bahwa kembalinya sekitar 40.000 orang Yahudi dalam keadaan mengenaskan dari Babel ke Yerusalem bukanlah suatu peristiwa yang cukup menjawab luhurnya dan megahnya ungkapan-ungkapan yang digunakan di dalam nubuat itu. Di sini sang nabi tampil menunjukkan bahwa nubuat itu memiliki maksud lebih lanjut, dan penggenapannya yang sepenuhnya akan terjadi dalam suatu penebusan atau pembebasan yang jauh melebihi semua ungkapan-ungkapan dalam nubuat itu, sehingga pembebasan bangsa Yahudi itu sendiri tampak tidak ada apa-apanya. Penebusan yang dimaksudkan ini adalah penebusan dunia oleh Yesus Kristus, yang mengenai-Nya Koresh, hamba Allah di dalam nubuat itu, hanya menjadi sebuah perlambang saja. Di dalam pasal ini kita temukan,

I. Penunjukan Kristus, dengan Yesaya sebagai perlambang, dalam jabatan-Nya sebagai Pengantara (ay. 1-3).
II. Jaminan diberikan kepada-Nya atas keberhasilan pekerjaan-Nya di antara bangsa-bangsa lain (ay. 4-8).
III. Penebusan yang harus dikerjakan oleh-Nya, dan kemajuan penebusan itu (ay. 9-12).
IV. Dorongan yang diberikan kepada jemaat yang menderita sehubungan dengan penebusan itu (ay. 13-17).
V. Penambahan jemaat dalam jumlah besar dan pendirian sebuah jemaat di antara bangsa-bangsa lain (ay. 18-23).

VI. Pengesahan nubuat mengenai pembebasan orang-orang Yahudi dari Babel, yang menjadi gambaran dan perlambang semua berkat ini (ay. 24-26).

Jika pasal ini dapat dipahami dengan benar, maka kita akan melihat diri kita sendiri justru lebih punya kepentingan di dalam nubuat-nubuat yang berkaitan dengan pembebasan orang Yahudi keluar dari Babel dari pada yang kita pikirkan.

Dorongan kepada Bangsa-bangsa Lain (49:1-6)

1 Dengarkanlah aku, hai pulau-pulau, perhatikanlah, hai bangsa-bangsa
yang jauh! TUHAN telah memanggil aku sejak dari kandungan telah menye-
but namaku sejak dari perut ibuku. 2 Ia telah membuat mulutku sebagai
pedang yang tajam dan membuat aku berlindung dalam naungan tangan-
Nya. Ia telah membuat aku menjadi anak panah yang runcing dan menyem-
bunyikan aku dalam tabung panah-Nya. 3 Ia berfirman kepadaku: "Engkau
adalah hamba-Ku, Israel, dan olehmu Aku akan menyatakan keagungan-Ku."
4 Tetapi aku berkata: "Aku telah bersusah-susah dengan percuma, dan telah
menghabiskan kekuatanku dengan sia-sia dan tak berguna; namun, hakku
terjamin pada TUHAN dan upahku pada Allahku." 5 Maka sekarang firman
TUHAN, yang membentuk aku sejak dari kandungan untuk menjadi hamba-
Nya, untuk mengembalikan Yakub kepada-Nya, dan supaya Israel dikumpul-
kan kepada-Nya – maka aku dipermuliakan di mata TUHAN, dan Allahku men-
jadi kekuatanku –, firman-Nya: 6 "Terlalu sedikit bagimu hanya untuk menjadi
hamba-Ku, untuk menegakkan suku-suku Yakub dan untuk mengembalikan
orang-orang Israel yang masih terpelihara. Tetapi Aku akan membuat engkau
menjadi terang bagi bangsa-bangsa supaya keselamatan yang dari pada-Ku
sampai ke ujung bumi."

Di sini terdapat,

I. Panggilan diserukan untuk didengar bersama-sama, dan diminta untuk diperhatikan dengan sungguh-sungguh. Khotbah dalam pasal sebelumnya ditujukan kepada kaum keturunan Yakub dan bangsa Israel (ay. 1, 12). Tetapi yang sekarang ini ditujukan kepada pulau-pulau (yakni, bangsa-bangsa lain, sebab mereka disebut sebagai *bangsa-bangsa daerah pesisir* [Kej.10:5, KJV: *pulau-pulau dari bangsa-bangsa lain*]), dan kepada *bangsa-bangsa yang jauh*, yang *adalah orang-orang asing bagi persemakmuran Israel*, dan dari jauh. Biarlah orang-orang ini mendengar (ay. 1) seperti kepada sesuatu yang jauh, yang harus didengarkan dengan penuh hasrat dan perhatian. Perhatikanlah,

1. Kabar mengenai seorang Penebus diwartakan kepada bangsa-bangsa lain, dan kepada orang-orang yang tinggal di tempat-tempat paling terpencil, dan mereka punya kepentingan untuk mendengarkannya.
2. Bangsa-bangsa lain itu mendengarkan Injil ketika orang-orang Yahudi justru menutup telinga mereka terhadapnya.

II. Sang Pembuat dan Pewarta dari penebusan itu mengeluarkan kekuasaan-Nya dari sorga untuk pekerjaan yang telah dilaksanakan-Nya.
   1. Allah telah menetapkan Dia dan mengkhususkan-Nya untuk pekerjaan itu: *TUHAN telah memanggil aku sejak dari kandungan* untuk jabatan ini *dan telah menyebut namaku*, untuk menetapkan aku menjadi Juruselamat. Oleh seorang malaikat Dia dipanggil *Yesus – seorang Juruselamat, yang akan menyelamatkan umat-Nya dari dosa mereka* (Mat. 1:21). Bahkan, dari kandungan kebijaksanaan ilahi, di hadapan alam semesta, Dia dipanggil untuk pekerjaan ini, dan pertolongan diletakkan di atas-Nya. Dan Ia datang untuk memenuhi panggilan itu, sebab Ia berkata, *Sungguh, Aku datang*, dengan pandangan yang tertuju pada apa yang tertulis tentang Dia di dalam *gulungan kitab itu*. Beberapa nabi menyebutkan hal ini sebagai perlambang-perlambang tentang Dia (Yer. 1:5). Rasul Paulus telah dipanggil kepada kerasulan itu sejak di dalam kandungan ibunya (Gal. 1:15).
   2. Allah telah mempersiapkan dan memampukan untuk pekerjaan yang dirancang untuk-Nya. *Allah telah membuat mulutnya sebagai pedang yang tajam. D*an *seperti anak panah yang runcing*, atau anak panah yang cemerlang, melengkapinya dengan setiap hal yang diperlukan untuk berjuang di dalam pertempuran-pertempuran Allah melawan kuasa-kuasa kegelapan, untuk menaklukkan Iblis, dan membawa pulang kembali orang-orang yang telah memberontak terhadap Allah supaya setia kembali kepada-Nya, dengan firman-Nya: Itu adalah pedang bermata dua (Ibr. 4:12), yang keluar dari mulut-Nya (Why. 19:15). Keinsafan yang ditimbulkan oleh firman itu adalah anak-anak panah yang tajam menembus hati orang-orang berdosa (Mzm. 45:6).

3. Allah telah memilih Dia untuk melaksanakan tugas yang telah dipersiapkan untuk-Nya: *Ia telah membuat aku berlindung dalam naungan tangan-Nya* dan bersembunyi di dalam tabung panah-Nya, yang menunjukkan,
   (1) Kerahasiaan. Injil Kristus dan pemanggilan bangsa-bangsa lain oleh pemberitaan Injil sudah lama tersembunyi di dalam Allah, selama berabad-abad dan selama zaman angkatan-angkatan terdahulu (Ef. 3:5; Rm. 16:25), tersembunyi di dalam bayang-bayang hukum upacara dan perlambang-perlambang Perjanjian Lama.
   (2) Perlindungan. Kaum keturunan Daud mendapat pemeliharaan khusus dari Penyelenggaraan ilahi, karena berkat itu ada di dalamnya. Ketika masih bayi, Kristus dilindungi dari murka Herodes.
4. Allah telah mengakui Dia, telah berfirman kepada-Nya, "*Engkau adalah hamba-Ku*, yang telah Kutugaskan dan Engkau akan berhasil. Engkau adalah Israel, yang sesungguhnya adalah seorang *raja bersama Allah*, yang telah bergumul dan menang. Dan di dalam Engkau, Aku akan dimuliakan." Umat Allah adalah *Israel*, dan mereka semua dikumpulkan bersama-sama, disatukan, sebagaimana adanya, di dalam Kristus, Perwakilan Agung dari seluruh bangsa Israel, seperti imam besar yang membawa nama semua suku Israel pada tutup dadanya. Dan di dalam Dia Allah dimuliakan dan akan dimuliakan. Begitulah firman-Nya melalui suara dari sorga (Yoh. 12:28-29). Sebagian orang menafsirkan firman Allah itu dalam dua kalimat: *Engkau adalah hamba-Ku* (begitulah Kristus [42:1]), *itu adalah Israel yang di dalamnya Aku akan dipermuliakan oleh-Mu*. Itu adalah Israel rohani, yang terpilih, di dalam keselamatan yang dikerjakan oleh Yesus Kristus, di dalam-Nya Allah akan dipermuliakan, dan kasih karunia-Nya yang dianugerahkan dengan cuma-cuma akan dipuji selama-lamanya.

III. Ia diyakinkan akan keberhasilan pelaksanaan pekerjaannya. Sebab, siapa yang dipanggil Allah akan berhasil. Dan atas hal ini,
   1. Ia menolak perasaan tawar hati yang ia hadapi saat Ia baru memulai tugas-Nya (ay. 4): "Tetapi aku berkata, dengan hati yang pedih, *Aku telah bersusah-susah dengan percuma*. Orang-

orang yang dungu, tidak peduli, dan yang asing bagi Allah adalah mereka yang berdiam diri saja: *Aku telah memanggil, dan mereka menolak*. Aku *telah mengulurkan tanganku kepada orang-orang yang suka berbantah-bantah.* Ini adalah keluh kesah Yesaya, tetapi sudah diberitahukan kepadanya sebelumnya bahwa tidak ada lagi yang bisa diharapkannya selain itu (6:9). Godaan yang sama juga terjadi pada Yeremia yang memutuskan untuk tidak mau bekerja lagi (Yer. 20:9). Itu adalah keluh kesah dari banyak hamba Tuhan yang setia, yang tidak bermalas-malasan saja, tetapi sudah berjerih payah, tidak menyayangkan, tetapi menghabiskan kekuatannya dan menyerahkan dirinya sendiri, namun, seperti banyak hamba Tuhan lainnya semua itu sia-sia dan tidak ada gunanya. Orang-orang tidak dapat dibujuk untuk bertobat dan percaya. Tetapi, tampaknya di sini hal itu menunjuk kepada kekerasan hati orang Yahudi, yang di antara mereka Kristus telah datang secara pribadi untuk memberitakan Injil kerajaan, berjerih payah dan menghabiskan tenaga-Nya, namun para pemimpin dan rakyat bangsa itu menolak Dia dan pengajaran-Nya. Begitu sedikit yang dapat dibawa masuk, dan tidak ada yang mau bangkit berdiri, sehingga pantas saja jika Ia sampai berkata, "Aku telah bersusah-susah dengan percuma, mengkhotbahkan begitu banyak khotbah, mengerjakan begitu banyak mujizat dengan sia-sia." Janganlah para hamba Tuhan merasa aneh ketika diremehkan, karena Sang Guru sendiri juga diremehkan.

2. Dia menghibur dirinya di bawah keputusasaannya dengan pemikiran ini, bahwa yang sedang ia laksanakan dan perjuangkan adalah perkara Allah dan panggilan Allah itulah yang melibatkan dia di dalamnya: *Namun hakku terjamin pada TUHAN*, yang adalah Hakim atas segalanya, *dan upahku pada Allahku*, yang memiliki Aku sebagai hamba-Nya. Penghiburan-Nya adalah, dan boleh juga menjadi, penghiburan bagi semua hamba Tuhan yang setia, ketika mereka melihat sedikit keberhasilan dalam pekerjaan mereka,

   (1) Bahwa, bagaimanapun juga keadaannya, perkara yang mereka bela adalah perkara yang benar. Mereka ada bersama Allah dan untuk Allah. Mereka ada di pihak-Nya, dan menjadi pekerja-pekerja bersama-Nya. Orang-orang tidak menyukai penghakiman mereka, aturan-aturan yang mereka

ikuti, dan pekerjaan mereka, urusan yang mereka kerjakan, bahkan yang lebih buruk dari ini. Ketidakpercayaan manusia tidak membuat mereka mencurigai kebenaran ajaran yang mereka beritakan (Rm. 3:3).

(2) Bahwa pengurusan perkara ini dan keberlangsungan pekerjaan ini semuanya diketahui Allah, dan mereka dapat berseru kepada-Nya mengenai ketulusan hati mereka, dan bahwa bukanlah karena kelalaian mereka sehingga mereka telah bersusah-susah dengan percuma. "*Karena Ia tahu jalan hidupku, hakku terjamin pada TUHAN*, sehingga Ia-lah yang bisa memutuskan apakah Aku telah menyerahkan jiwaKu atau tidak, dan apakah Aku membiarkan atau tidak darah orang-orang yang binasa atas tanggungan mereka sendiri."

(3) Walaupun pekerjaan itu sia-sia bagi orang-orang yang tidak mau menerima pekerjaan itu, namun tidak demikian bagi si pekerja itu sendiri, jika ia setia: Haknya terjamin pada TUHAN, yang akan membenarkan dan mendukungnya, walaupun orang-orang mengecam dan menjatuhkannya. Dan pekerjaannya (upah pekerjaannya) ada pada Allahnya, yang akan menjaga supaya ia tidak menjadi seorang pecundang, tidak, tidak karena pekerjaannya yang sia-sia.

(4) Meskipun haknya itu belum dibawa sampai mencapai kemenangan, dan pekerjaan itu juga belum menghasilkan kesempurnaan, namun keduanya ada pada Tuhan, yang akan menggendong mereka terus dan memberikan keberhasilan kepada mereka, sesuai dengan tujuan-Nya, dengan cara dan dalam waktu-Nya sendiri.

3. Ia menerima jawaban lebih lanjut dari Allah atas keberatan hati yang dialami-Nya itu (ay. 5-6). Ia sangat mengetahui bahwa Allah telah menetapkan-Nya untuk pekerjaan itu, telah *membentuknya sejak dari kandungan untuk menjadi hamba-Nya*, dan tidak saja memanggil-Nya sejak awal untuk tugas itu (ay. 1), tetapi juga telah memulainya sejak begitu awal untuk mempersiapkan-Nya bagi tugas itu dan memperhadapkan-Nya pada tugas itu. Orang-orang yang dirancang Allah untuk dipekerjakan sebagai hamba-hamba-Nya, akan dibentuk dan dipersiapkan oleh-Nya dalam waktu yang sangat lama sebelumnya, ketika mungkin mereka sendiri atau orang lain tidak

menyadari hal itu. Dialah yang membentuk roh manusia di dalam dirinya sendiri. Kristus *akan menjadi hamba-Nya untuk mengembalikan Yakub kepada-Nya*, yaitu mereka yang dengan berkhianat telah meninggalkan Dia. Itulah sebabnya kaum keturunan Yakub, menurut daging, harus ditangani terlebih dahulu, supaya dapat membawa mereka kembali. Kristus dan firman keselamatan yang disampaikan-Nya, diutus terlebih dahulu kepada mereka, bahkan Kristus datang secara pribadi hanya kepada mereka, *kepada domba-domba yang hilang dari umat Israel*. Tetapi bagaimana jika Yakub tidak mau dibawa kembali kepada Allah dan Israel tidak mau dikumpulkan kepada-Nya? Begitulah hal itu telah terbukti, tetapi ada suatu kepuasan dalam hal ini,

(1) Kristus akan dipermuliakan di mata Tuhan, dan orang-orang yang seperti itu di hadapan Allah benar-benar mulia. Meskipun hanya ada sedikit orang Yahudi yang bertobat oleh pemberitaan firman dan mujizat-mujizat Kristus, dan banyak dari mereka menghina dan mencela-Nya, namun Allah menaruh hormat kepada-Nya, dan mempermuliakan Dia, pada saat pembaptisan-Nya, dan ketika Dia berubah rupa di atas gunung, berbicara kepada-Nya dari sorga, mengutus malaikat-malaikat untuk melayani Dia, membalas kematian-Nya yang memalukan dengan banyak keajaiban yang menyertainya, dan terlebih lagi dengan kebangkitan-Nya. Di dalam penderitaan-penderitaan-Nya Allah menjadi kekuatan-Nya, sehingga walaupun Ia mengalami begitu banyak tawar hati oleh karena penghinaan dari banyak orang yang telah banyak dilayani-Nya, namun *Ia sendiri tidak akan menjadi pudar dan tidak patah terkulai*. Seorang malaikat dari sorga diutus untuk memberi kekuatan kepada-Nya (Luk. 22:43). Walaupun hamba-hamba Tuhan yang setia tidak melihat buah-buah jerih payah mereka, mereka akan tetap diterima Allah, dan oleh karenanya mereka akan benar-benar dipermuliakan, sebab perkenan-Nya adalah kehormatan kita. Dan juga, mereka akan dibantu supaya terus maju dan bertekun di dalam pekerjaan-pekerjaan mereka. Semua penghinaan itu melemahkan tangan mereka, tetapi Allah mereka akan menjadi kekuatan mereka.

(2) Injil akan dipermuliakan dalam pandangan dunia ini (ay. 6). Meskipun tidak demikian dalam pandangan orang-orang Yahudi, namun Injil akan dijamu oleh bangsa-bangsa lain (ay. 6). Tampaknya seolah-olah Sang Mesias dirancang terutama untuk *mengembalikan Yakub kepada-Nya* (ay. 5). Tetapi tentang Dia dikatakan di sini bahwa bagian penugasan itu terlalu kecil dibandingkan dengan keseluruhannya. Kehormatan yang lebih tinggi dan lingkup kegunaan yang lebih besar dirancang untuk-Nya: "*Terlalu sedikit bagimu hanya untuk menjadi hamba-Ku*, untuk menegakkan suku-suku Yakub kepada kemuliaan dan kekuasaan yang mereka nantikan dari Sang Mesias, dan untuk *mengembalikan orang-orang Israel yang masih terpelihara*, dan membuat mereka menjadi jemaat yang berkembang dalam keadaan seperti semula" (bahkan dengan mengingat betapa kecilnya jumlah mereka, maka ini hanyalah urusan kecil bagi Sang Mesias bila Dia hanya menjadi Juruselamat untuk mereka saja). "Oleh karena itu, *Aku akan membuat Engkau menjadi terang bagi bangsa-bangsa* (banyak bangsa yang besar dan berkuasa akan dituntun oleh Injil Kristus untuk mengenal dan menyembah Allah yang sejati), *supaya engkau dapat menjadi keselamatan-Ku*, pencipta keselamatan itu, yang telah Ku-rancang bagi manusia yang terhilang, dan ini terjadi *sampai ke ujung bumi*, kepada bangsa-bangsa yang sangat jauh." Karena itulah Simeon tahu untuk menyebut Kristus sebagai *terang yang menjadi pernyataan bagi bangsa-bangsa lain* (Luk. 2:32), dan penjelasan rasul Paulus mengenai perkataan ini haruslah kita taati, dan itu menjadi kunci untuk memahami maksud perkataan tadi (Kis. 13:47). *Karena itu*, rasul Paulus berkata, kami berpaling kepada bangsa-bangsa lain, untuk memberitakan Injil kepada mereka, *sebab inilah yang diperintahkan kepada kami, kata-Nya, Aku telah menentukan engkau menjadi terang bagi bangsa-bangsa yang tidak mengenal Allah.* Dalam hal ini Sang Penebus benar-benar dipermuliakan, walaupun Israel tidak dikumpulkan. Penegakan kerajaan-Nya di dunia bangsa-bangsa lain lebih mendatangkan kehormatan bagi-Nya dari pada jika Dia menegakkan suku-suku Yakub semuanya. Janji ini telah digenapi sebagian, dan akan di-

sempurnakan lebih lanjut, pada waktu yang dikatakan oleh sang rasul masih akan datang, yakni sampai jumlah yang penuh dari bangsa-bangsa lain itu telah masuk. Amatilah, Allah meyebut hal itu keselamatan-Nya, yang ditafsirkan oleh sebagian orang sebagai, betapa berkenannya Allah dengan hal itu, betapa Dia merasa bangga di dalamnya, dan (kalau boleh saya katakan demikian) betapa hati-Nya terpatri di situ. Mereka mengamati lebih lanjut bahwa Kristus diberikan sebagai terang kepada semua orang yang kepada mereka Ia diberikan untuk membawa keselamatan. Di dalam kegelapanlah manusia binasa. Kristus membuat mata manusia menjadi terang, dan dengan demikian membuat mereka menjadi kudus dan berbahagia.

Dorongan kepada Bangsa-bangsa Lain (49:7-12)

7 Beginilah firman TUHAN, Penebus Israel, Allahnya yang Mahakudus,
kepada dia yang dihinakan orang, kepada dia yang dijijikkan bangsa-bangsa,
kepada hamba penguasa-penguasa: "Raja-raja akan melihat perbuatan-Ku,
lalu bangkit memberi hormat, dan pembesar-pembesar akan sujud menyembah,
oleh karena TUHAN yang setia oleh karena Yang Mahakudus, Allah Israel, yang memilih engkau."
8 Beginilah firman TUHAN: "Pada waktu Aku berkenan, Aku akan menjawab engkau,
dan pada hari Aku menyelamatkan, Aku akan menolong engkau;
Aku telah membentuk dan memberi engkau, menjadi perjanjian bagi umat manusia,
untuk membangunkan bumi kembali dan untuk membagi-bagikan tanah pusaka yang sudah sunyi sepi,
9 untuk mengatakan kepada orang-orang yang terkurung: Keluarlah!
kepada orang-orang yang ada di dalam gelap: Tampillah!
Di sepanjang jalan mereka seperti domba yang tidak pernah kekurangan rumput,
dan di segala bukit gundul pun tersedia rumput bagi mereka.
10 Mereka tidak menjadi lapar atau haus;
angin hangat dan terik matahari tidak akan menimpa mereka,
sebab Penyayang mereka akan memimpin mereka dan akan menuntun mereka ke dekat sumber-sumber air.
11 Aku akan membuat segala gunung-Ku menjadi jalan dan segala jalan raya-Ku akan Kuratakan.
12 Lihat, ada orang yang datang dari jauh, ada dari utara dan dari barat, dan ada dari tanah Sinim."

Dalam ayat-ayat ini kita membaca,

I. Penghinaan dan pengagungan Sang Mesias (ay. 7): *TUHAN, Penebus Israel, Allah Israel yang Mahakudus,* yang senantiasa menjaga jemaat Yahudi dan mengerjakan bagi mereka semua pembebasan yang menjadi perlambang bagi keselamatan yang besar itu, di sini berbicara kepada-Nya, yang menjadi pelaksana pekerjaan keselamatan itu. Dan,

1. Allah memperhatikan penghinaan atas diri Sang Pelaksana keselamatan itu, dan semua bentuk penghinaan iu tidaklah biasa, bahkan tiada bandingannya. *Dia yang dihinakan orang. Ia dihina dan dihindari orang* (53:3). Dihina oleh makhluk ciptaan yang begitu hina (manusia, yang adalah cacing) berbicara mengenai keadaan yang paling rendah dan hina dina yang tidak terbayangkan. Manusia, yang kepadanya Ia datang untuk menyelamatkan dan memuliakannya, malah menghinakan Dia dan menaruh kejijikan ke atas-Nya. Sungguh sangat tidak tahu berterima kasih para penganiaya-Nya. Penghinaan yang Ia alami bukanlah yang paling kecil dari penderitaan-Nya. Mereka tidak saja membuat-Nya tercela tetapi juga menjijikkan. Dialah *orang yang dijijikkan bangsa-bangsa.* Mereka memperlakukan Dia sebagai orang yang paling jahat, dan berteriak-teriak, *Salibkan Dia, salibkan Dia.* Seluruh bangsa melakukannya, baik orang bukan Yahudi maupun orang Yahudi, dan orang Yahudi dalam hal ini lebih buruk lagi daripada bangsa-bangsa lain. Sebab, salib-Nya *menjadi suatu batu sandungan bagi yang satu* dan *suatu kebodohan bagi yang lain.* Ia adalah *hamba penguasa-penguasa*, Ia diinjak-injak, diperlakukan dengan sewenang-wenang, didera, dan disalibkan seperti seorang budak. Pilatus menyombongkan kekuasaannya kepada-Nya (Yoh. 19:10). Semua ini Dia terima dengan tunduk demi keselamatan kita.
2. Allah menjanjikan pengagungan bagi-Nya. Kemuliaan diberikan kepada-Nya bahkan di kedalaman penghinaan-Nya. Raja Herodes berdiri dengan perasaan kagum dan hormat, *Inilah Yohanes Pembaptis*. Para bangsawan, pemimpin-pemimpin, dan kepala-kepala pasukan Romawi datang dan berlutut di hadapan-Nya. Tetapi kemuliaan-Nya menjadi lebih sempurna sepenuhnya ketika raja-raja menerima Injil-Nya dan menyerahkan diri di bawah kuk-Nya, bergabung bersama menyembah Dia, dan menyebut diri mereka sebagai pengikut-pengikut Kristus. Bukan karena Kristus lebih menghormati orang-orang kaya dari pada orang-orang miskin (mereka berdiri sama tinggi bersama-Nya), tetapi itu mendatangkan kemuliaan kepada kerajaan-Nya di antara manusia ketika pembesar-pembesar di atas muka bumi ini datang dan memberikan penghormatan kepada-Nya. Inilah yang akan menjadi penggenapan janji

Allah, dan Ia akan memberikan bangsa-bangsa lain kepada-Nya untuk menjadi milik pusaka-Nya, dan *itulah sebabnya* hal ini akan terjadi, karena *TUHAN yang seti*a memegang janji-Nya. Dan ini akan menjadi suatu bukti bahwa Kristus memiliki amanat untuk apa yang Ia kerjakan, dan bahwa Allah telah memilih-Nya, dan akan mengakui pilihan yang telah Ia buat.

II. Berkat-berkat yang Ia sediakan bagi semua orang yang diselamatkan-Nya.

1. Allah akan mengakui dan menolong-Nya dalam pelaksanaan tugas-Nya (ay. 8): Pada waktu Aku berkenan, Aku akan menjawab engkau, artinya, Aku akan mendengarkan engkau. Dalam hidup-Nya sebagai manusia, Kristus telah mempersembahkan permohonan dengan ratap tangis yang nyaring kepada Dia, dan telah didengarkan (Ibr. 5:7). Ia tahu bahwa Bapa selalu mendengarkan Dia (Yoh. 11:42), mendengarkan Dia bagi diri-Nya sendiri (sebab, meskipun cawan itu tidak dapat berlalu dari-Nya, namun Ia dimampukan untuk meminumnya), mendengarkan Dia bagi semua yang adalah milik-Nya, dan itulah sebabnya Ia berdoa bagi mereka sebagai orang yang memiliki kuasa. *Ya Bapa, Aku mau* (Yoh. 17:24). Semua kebahagiaan kita berasal dari kepentingan Anak di dalam Bapa dan pengabulan dari semua kepengantaraan-Nya, bahwa Allah selalu mendengarkan Dia. Dan hal ini membuat waktu Injil menjadi waktu yang penuh perkenanan, bisa disambut oleh kita, sebab kita diterima oleh Allah, didamaikan dan berkenan kepada-Nya, sehingga Allah mendengarkan Sang Penebus itu demi kita (Ibr. 7:25). Allah tidak saja mendengarkan Dia, tetapi juga menolong-Nya melaksanakan tugas-Nya. Bapa selalu ada bersama-Nya di sebelah tangan kanan-Nya, dan tidak meninggalkan Dia, ketika murid-murid-Nya lari meninggalkan Dia. Serangan-serangan yang hebat dilancarkan kepada Tuhan Yesus kita oleh penguasa-penguasa kegelapan, ketika itu adalah waktu mereka, untuk menyingkirkan-Nya dari pekerjaan-Nya, tetapi Allah berjanji untuk melindungi-Nya dan memampukan Dia bertahan di dalamnya. Di atas satu batu permata yang bermata tujuh (Za. 3:9). Allah akan melindungi Dia, akan melindungi kepentingan-Nya, kerajaan-Nya di antara manusia,

walaupun diserang di semua sisi. Kristus dilindungi selama Kekristenan masih ada.

2. Allah akan memberikan kuasa kepada-Nya untuk memberikan jemaat-Nya manfaat-manfaat keselamatan yang dikerjakan-Nya. Perlindungan dan pertolongan Allah kepada-Nya adalah untuk membuat hari dari Injil-Nya menjadi hari penyelamatan. Dan begitulah yang dipahami oleh sang rasul: *Sesungguhnya, hari ini adalah hari penyelamatan itu*, sekarang firman pendamaian oleh Kristus itu diwartakan (2Kor. 6:2).

   (1) Ia menjadi jaminan perjanjian antara Allah dan manusia: Aku akan *memberi Engkau, menjadi perjanjian bagi umat manusia*. Hal ini telah kita dapati sebelumnya (42:6), dan di sini diulangi lagi sebagai hal yang patut diterima dan disambut. Dia diberikan bagi sebuah perjanjian, yakni untuk menjadi jaminan bagi semua berkat dari perjanjian itu. Di dalam diri-Nyalah Allah *mendamaikan dunia dengan diri-Nya sendiri*, dan Dia *yang tidak menyayangkan Anak-Nya sendiri* tidak akan menyangkal kita. Dia diberikan bagi sebuah perjanjian, bukan saja karena Dia sendiri adalah Sang Perantara perjanjian itu, *wasit mulia yang dapat menumpangkan tangan atas kedua belah pihak*, tetapi juga semua di dalam semua di dalam perjanjian itu. Pada intinya semua kewajiban yang ada di dalam perjanjian itu dibuat oleh karena kita milik Dia, dan segala hak istimewa dan kebahagiaan perjanjian itu ada karena Dia menjadi milik kita.

   (2) Ia akan memperbaiki kerusakan-kerusakan jemaat dan membangunnya di atas batu karang. Ia akan membangunkan bumi kembali, atau lebih tepatnya *tanah*, tanah Yudea, yang menjadi perlambang bagi jemaat-Nya. Ia akan *membagi-bagikan tanah pusaka yang sudah sunyi sepi*, begitulah keadaan kota-kota Yehuda sesudah kembali dari pembuangan, dan begitu juga keadaan jemaat Yahudi, yang pada masa-masa akhir kemerosotan bangsa Yahudi menjadi tanah yang terlantar, tetapi sekali lagi akan diisi kembali oleh buah-buah pengabaran Injil.

   (3) Ia akan membebaskan jiwa-jiwa manusia dari ikatan rasa bersalah dan kebobrokan, dan membawa mereka ke dalam kebebasan mulia sebagai anak-anak Allah. Ia akan berkata

kepada *tawanan-tawanan* yang terbelenggu dari keadilan Allah dan kepada mereka yang terikat di bawah kuasa Iblis, *Keluarlah* (ay. 9). Belas kasihan yang mengampuni adalah pembebasan dari kutuk hukum Taurat, dan kasih karunia yang membarui adalah pembebasan dari kekuasaan dosa. Keduanya berasal dari Kristus, dan merupakan bagian-bagian dari keselamatan yang besar. Dialah yang berseru, *Keluarlah*. Anaklah yang memerdekakan kita, dan saat itulah kita benar-benar merdeka. Ia berkata kepada orang-orang yang ada di dalam kegelapan, *Tampillah*! "Tidak hanya melihat, tetapi juga *dilihat*, bagi kemuliaan Allah dan penghiburanmu sendiri." Ketika Ia membebaskan para penderita kusta dari kurungan penyakit itu, Ia berkata, *Pergilah perlihatkanlah dirimu kepada imam*. Ketika kita melihat terang, biarlah terang kita bersinar.

(4) Ia akan menyediakan jalan yang nyaman bagi orang-orang yang sudah dibebaskan menuju tempat perhentian dan tempat kediaman yang bahagia (ay. 9-11). Ayat-ayat ini menunjuk kepada perbekalan yang disediakan kepada orang-orang Yahudi yang kembali dari pembuangan, yang berada di bawah pemeliharaan khusus Sang Pemelihara ilahi, sebagai orang-orang kesayangan Sorga, dan sekarang begitu juga dengan cara yang istimewa. Namun demikian, ayat-ayat ini juga dapat diterapkan pada bimbingan kasih karunia ilahi yang di bawahnya semua umat Israel rohani milik Allah berada, yakni dari pembebasan mereka dari ikatan menuju tempat tinggal mereka di Kanaan sorgawi.

[1] Segala tuduhan terhadap mereka akan ditanggung dan mereka akan diberi makan dengan cuma-cuma dan nyaman: *Mereka sekarang akan diberi makan di sepanjang jalan seperti domba*, seperti dahulu kala ketika Allah menuntun Yusuf seperti kawanan domba. Ketika Allah berkenan, bahkan tanah jalan raya akan menjadi tanah yang baik bagi padang rumput untuk memberi makan domba-domba-Nya. padang-padang rumput mereka tidak saja berada di lembah-lembah, tetapi juga di *semua tempat tinggi*, yang umumnya kering dan gundul. Ke mana pun Allah menuntun umat-Nya, Ia akan menjaga mereka tidak kekurangan sesuatu pun yang

baik bagi mereka (Mzm. 34:11). Mereka dicukupi dengan begitu baik sehingga mereka tidak akan lapar atau haus, sebab apa yang mereka butuhkan akan tersedia pada waktunya, sebelum kebutuhan mereka mencapai batas kekurangan.

[2] Mereka akan dinaungi dan dilindungi dari segala sesuatu yang mengganggu kenyamanan mereka: *Angin hangat dan terik matahari tidak akan menimpa mereka*, atau Allah akan membuat *domba-domba itu berbaring pada petang hari* (Kid. 1:7). Tidak ada hal jahat yang akan menimpa orang-orang yang menempatkan diri di bawah perlindungan ilahi. Mereka akan dimampukan menanggung *beban pekerjaan berat sehari suntuk dan menanggung panas terik matahari*.

[3] Mereka akan berada di bawah tuntunan Allah yang penuh kemurahan hati: Dia yang berbelas kasihan atas mereka, dalam membawa mereka keluar dari pembuangan, akan memimpin mereka, seperti yang pernah Dia lakukan kepada nenek moyang mereka di padang belantara dengan tiang awan dan tiang api. Bahkan *Ia akan menuntun mereka ke dekat sumber-sumber air yang siap bagi mereka di sepanjang perjalanan mereka*. Allah akan melengkapi mereka dengan kenyamanan yang sesuai dan tepat waktu, tidak seperti kolam-kolam air hujan di lembah Baka, tetapi seperti air yang keluar memancar dari batu karang yang mengikuti Israel. Orang-orang yang ada di bawah bimbingan ilahi dan mengikutinya dengan cermat, memiliki alasan kuat untuk mengharapkan penghiburan dan kebaikan ilahi. Dunia memimpin pengikut-pengikutnya dengan tangki air yang retak, atau saluran air yang kering di musim kemarau, tetapi Allah menuntun umat-Nya dengan sumber-sumber air. Dan mereka yang dibimbing Allah akan mendapati jalan yang sudah siap dan hambatan-hambatan yang sudah disingkirkan (ay. 11). *Aku akan membuat segala gunung-Ku menjadi jalan*. Dia yang di zaman purbakala membuat laut menjadi jalan, sekarang dengan mudahnya akan membuat gunung-gunung menjadi jalan, sekalipun tampaknya seperti tidak dapat

dilewati. Jalan-jalan raya atau jalan-jalan pelintasan akan ditinggikan, untuk membuat keduanya menjadi lebih datar dan lebih jelas. Perhatikanlah, jalan-jalan yang digunakan Allah untuk memimpin umat-Nya, akan diawasi sendiri oleh Allah, dan Ia akan menjaga supaya jalan-jalan itu ditambal dengan baik dan selalu diperbaiki, seperti jalan purbakala yang menuju kota-kota pengungsian. Membuat jalan-jalan dari Babel menjadi rata sebagaimana telah dinubuatkan sebelumnya (40:3-4) diterapkan pada pekerjaan Injil, dan begitu jugalah hal ini. Walaupun ada banyak kesulitan pada jalan menuju sorga, yang tidak dapat kita atasi dengan kekuatan kita sendiri, namun kasih karunia Allah akan cukup untuk untuk membantu kita mengatasi semua itu dan untuk meratakan gunung-gunung menjadi jalan (35:8).

(5) Ia akan membawa mereka semua bersama-sama dari segenap penjuru, supaya mereka dapat kembali dalam satu kesatuan bangsa, sehingga mereka dapat saling membesarkan hati dan lebih saling memperhatikan. Mereka tersebar ke beberapa bagian negeri Babel sebagaimana keinginan musuh-musuh mereka, guna mencegah persatuan di antara mereka. Tetapi, ketika saatnya tiba, Allah akan membawa mereka pulang kembali bersama-sama, satu semangat akan menghidupkan mereka semua, orang-orang yang tinggal di tempat yang paling jauh dari yang lain, dan mereka yang bermukim di negeri-negeri lain akan bertemu dengan mereka di tanah Yehuda (ay. 12). Di sini akan ada rombongan orang-orang yang *datang dari jauh*, *beberapa dari utara, beberapa dari barat, dan beberapa dari tanah Sinim*, mungkin suatu provinsi Babel yang tidak disebutkan di tempat lain dalam Kitab Suci, namun ada sebagian orang yang menafsirkannya sebagai sebuah negeri yang menjadi wilayah salah satu kota utama Mesir, yang bernama Sin, yang mengenainya dapat kita baca di dalam Yehezkiel 30:15-16. Nah, janji ini akan digenapi lebih lanjut di dalam perpaduan agung orang-orang bertobat di dalam jemaat Injil, dan penggenapan sepenuhnya akan terjadi ketika semua orang-orang pililhan Allah datang dari timur

dan dari barat dan duduk bersama-sama dengan bapa-bapa leluhur di dalam kerajaan Allah (Mat. 8:11).

Dorongan bagi Sion
(49:13-17)

13 Bersorak-sorailah, hai langit, bersorak-soraklah, hai bumi, dan bergembiralah dengan sorak-sorai, hai gunung-gunung! Sebab TUHAN menghibur umat-Nya dan menyayangi orang-orang-Nya yang tertindas. 14 Sion berkata: "TUHAN telah meninggalkan aku dan Tuhanku telah melupakan aku." 15 Dapatkah seorang perempuan melupakan bayinya, sehingga ia tidak menyayangi anak dari kandungannya? Sekalipun dia melupakannya, Aku tidak akan melupakan engkau. 16 Lihat, Aku telah melukiskan engkau di telapak tangan-Ku; tembok-tembokmu tetap di ruang mata-Ku. 17 Orang-orang yang membangun engkau datang bersegera, tetapi orang-orang yang merombak dan merusak engkau meninggalkan engkau.

Tujuan ayat-ayat ini adalah untuk menunjukkan bahwa kembalinya umat Allah dari pembuangan dan penebusan kekal yang dikerjakan oleh Kristus (yang diperlambangkan oleh peristiwa pertama tadi), akan mendatangkan sukacita besar bagi jemaat dan merupakan bukti agung dari pemeliharaan penuh kasih sayang Allah kepada jemaat.

I. Tidak ada yang dapat memberikan kepada kita hal yang lebih baik seperti lagu-lagu pujian dan ucapan syukur (ay. 13). Biarlah seluruh ciptaan bergabung bersama kita dalam lagu-lagu sukacita, sebab seluruh ciptaan itu juga turut berbagi dengan kita dalam manfaat-manfaat dari penebusan itu, dan semua yang dapat mereka sumbangkan pada melodi yang kudus ini cukup untuk membalas kemurahan yang tidak terhitung seperti ini (Mzm. 96:11). Biarlah ada sukacita di sorga, dan biarlah malaikat-malaikat Allah merayakan dengan pujian-pujian bagi Sang Penebus Agung. Biarlah bumi dan gunung-gunung, terutama gunung-gunung besar di atas muka bumi ini, bersukacita, dan *meledak menjadi nyanyian, sebab dengan sangat rindu seluruh makhluk menantikan saat kemerdekaan yang mulia anak-anak Allah* (Rm. 8:19, 21) *sekarang dinyatakan dengan berlimpah-limpah*. Umat Allah menjadi berkat dan perhiasaan bagi dunia ini, dan oleh karena itu biarlah ada sukacita di seluruh semesta alam, *sebab Allah telah menghibur umat-Nya* yang berduka dan *Dia akan menyayangi yang tertindas* karena belas kasihan-Nya atas *orang-orang-Nya* yang tertindas karena perjanjian-Nya.

II. Tidak ada yang dapat memberikan kepada kita alasan-alasan yang lebih meyakinkan untuk membuktikan kasih sayang Allah bagi jemaat-Nya beserta kepentingan dan penghiburannya.

1. Kesukaran-kesukaran jemaat telah menimbulkan rasa ragu akan kepedulian dan perhatian Allah bagi jemaat (ay. 14). *Sion*, dalam *kesengsaraannya*, *berkata*, *TUHAN telah meninggalkan aku*, dan tidak memelihara aku lagi. *Tuhanku telah melupakan aku*, dan tidak mau menjaga aku lagi. Lihatlah terkadang tampak betapa menyedihkannya keadaan umat Allah, sehingga mereka mungkin tampak ditinggalkan dan dilupakan Allah mereka. Dan pada saat seperti itu godaan mereka mungkin sangat mengkhawatirkan. Orang-orang yang tidak percaya mungkin mengira bahwa *Allah telah meninggalkan tanah ini* (Yeh. 8:12), dan telah *melupakan dosa-dosa mereka* (Mzm. 10:11). Sementara orang-orang percaya yang lemah, *dalam kesedihan mereka*, siap berkata, "Allah telah meninggalkan jemaat-Nya dan melupakan kesengsaraan umat-Nya." Akan tetapi, sama seperti tidak ada alasan bagi kita untuk mempertanyakan janji dan kasih karunia-Nya, demikianlah pula kita tidak perlu mempertanyakan pemeliharaan dan keadilan-Nya. Dia adalah Allah yang memberi upah dan juga yang melakukan pembalasan. Oleh karena itu, jauhkanlah ketidakpercayaan dan kecemburuan, yang menjadi racun persahabatan.
2. Sorak-sorai jemaat, sesudah semua kesukarannya berlalu pada waktunya, akan menghapus semua rasa ragu itu.

(1) Apa yang akan dilakukan Allah kepada Sion diberitahukan kepada kita (ay. 17).

[1] Sahabat-sahabatnya yang telah meninggalkannya akan berkumpul lagi dengannya dan akan memberikan bantuan dan penghiburan kepadanya: *Anak-anakmu akan datang bersegera.* Orang-orang yang bertobat dan beriman kepada Kristus adalah anak-anak jemaat. Mereka akan siap sedia bergabung bersama di dalam jemaat dengan kegembiraan yang besar, dan berduyun-duyun masuk ke dalam persekutuan orang-orang kudus, seperti burung-burung merpati berterbangan ke lubang-lubang kandang mereka. *"Orang-orang yang membangun datang bersegera"* (demikian sebagian orang memahaminya),

"yang akan membangun rumah-rumahmu, tembok-tembokmu, khususnya bait sucimu. Mereka akan melakukannya dengan segera." Pekerjaan jemaat biasanya merupakan pekerjaan yang lamban, tetapi ketika waktu Allah tiba, pekerjaan itu akan dikerjakan dengan tiba-tiba.

[2] Musuh-musuh jemaat, yang telah mengancam dan menyerangnya, akan dipaksa mundur darinya: *Orang-orang yang merombak, dan yang merusak engkau akan meninggalkan engkau,* orang-orang yang menjadikan diri mereka penguasa-penguasa atas negeri itu dan memorakporandakannya, *akan pergi meninggalkan engkau.* Oleh Kristus, penguasa dunia ini, pemusnah besar itu, akan dibuang keluar, dilucuti, kekuasaannya dihancurkan, dan upayanya dikacaukan.

(2) Nah, dengan semuanya ini akan jelaslah bahwa semua anggapan Sion sama sekali tidak berdasar, bahwa ternyata Allah tidak meninggalkan dia, juga tidak melupakan dia, dan juga tidak pernah ingin melakukannya. Yakinlah,

[1] Bahwa Allah sangat menyayangi jemaat dan umat-Nya (ay. 15). Sebagai jawaban atas kekhawatiran Sion, Allah berbicara sebagai satu Pribadi yang sangat prihatin dengan kemuliaan-Nya sendiri (Ia memikirkan diri-Nya sendiri jika Sion mengatakan, *Tuhan telah meninggalkan aku,* dan Ia akan memeriksa diri-Nya sendiri), karena merasa prihatin dengan penghiburan umat-Nya. Ia tidak akan membuat mereka terkulai dan berkecil hati, dan akan membuka jalan bagi pikiran-pikiran yang gelisah. "Engkau mengira Aku telah melupakan engkau. *Dapatkah seorang perempuan melupakan bayinya yang masih menyusu*?"

Pertama, tidak mungkin perempuan itu akan melakukannya. Seorang perempuan, yang kehormatannya adalah menjadi makhluk yang lemah lembut dan juga adil, tidak bisa tidak pasti mempunyai rasa belas kasihan bagi seorang anak, yang masih polos dan tidak berdaya, dan karena itu pasti mendatangkan rasa belas kasihan. Seorang ibu, khususnya, tidak bisa tidak akan peduli dengan anaknya sendiri, sebab anak itu adalah

miliknya sendiri, bagian dari dirinya, yang belum lama menyatu dengan dirinya. Sebagian besar ibu yang menyusui, tidak bisa tidak bersikap lemah lembut kepada anaknya yang masih menyusu. Buah dadanya akan segera mengingatkannya jika ia melupakan rasa kasih sayangnya kepada anaknya. Tetapi,

Kedua, ada juga kemungkinan ia melupakannya. Mungkin seorang perempuan menjadi begitu sedih sehingga tidak dapat mengingat anaknya yang masih menyusu (mungkin ia sedang sakit, sekarat, dan pergi ke negeri segala lupa), atau mungkin ia menjadi begitu tidak berperasaan lagi sehingga ia tidak *menyayangi anak dari kandungannya sendiri*, seperti orang-orang yang ingin menyembunyikan rasa malu mereka dengan membunuh anak-anak mereka begitu mereka lahir (Rat. 4:10; Ul. 28:57). Tetapi, Allah berfirman, *Aku tidak akan melupakan engkau*. Perhatikanlah, belas kasihan Allah kepada umat-Nya tidak terbatas, melampaui belas kasihan orang-orang tua yang paling sayang kepada anak-anak mereka. Apa artinya kasih sayang alamiah ini dibandingkan kasih sayang Allah alam semesta ini!

[2] Bahwa kepedulian-Nya kepada jemaat dan umat-Nya tetap ada (ay. 16): *Aku telah melukiskan engkau di telapak tangan-Ku*. Hal ini tidak ada kaitannya dengan praktik meramal nasib lewat telapak tangan yang bodoh itu, yang mengkhayalkan nasib setiap orang tergores di atas telapak tangan masing-masing, dan akan terbaca di dalam garis-garis yang ada di situ, tetapi berkaitan dengan kebiasaan orang-orang yang mengikatkan tali di tangan mereka atau jari-jari mereka supaya dapat mengingat hal-hal yang mereka khawatirkan akan terlupa, atau dengan mengenakan meterai kecil yang menyatu pada cincin atau liontin sebagai peringatan terhadap seorang sahabat yang disayangi. Dengan memeteraikan mereka pada lengan-Nya seperti ini menunjukkan bahwa Ia memeteraikan mereka pada hatinya, senantiasa mengingat mereka dan kepentingan-kepentingan mereka (Kid. 8:6). *Jika kita mengikat Taurat Allah sebagai tanda pada tangan kita* (Ul. 6:8, 11, 18), Ia akan meng-

ukir kepentingan-kepentingan kita berupa sebuah tanda di tangan-Nya, dan akan melihatnya dan mengingat perjanjian-Nya. Ia menambahkan, "*tembok-tembokmu tetap di ruang mata-Ku*, tembok-tembokmu yang sudah diruntuhkan, meskipun menjadi pemandangan yang tidak menyenangkan, akan senantiasa ada di pikiranku dengan penuh belas kasihan." Apakah sahabat-sahabat Sion menyukai debu-debunya? (Mzm.102:15). Begitu juga Allahnya. Atau, "Rencana dan rancangan tembok-tembokmu yang akan dibangun kembali ada di hadapan-Ku, dan pasti akan dibangun sesuai dengan itu." Atau, "Tembok-tembok itu (yakni keamananmu) terus-menerus menjadi kepedulian-Ku. Begitu jugalah dengan penjaga-penjaga di atas tembok-tembokmu." Beberapa orang menafsirkan pengukiran jemaat oleh Allah pada telapak tangan-Nya sebagai luka-luka di telapak tangan Kristus ketika Ia disalibkan. Ia akan melihat tanda-tanda itu dan mengingat orang-orang yang bagi mereka Ia telah menderita dan mati.

Dorongan bagi Sion
(49:18-23)

18 Angkatlah mukamu dan lihatlah ke sekeliling, mereka semua berhimpun
datang kepadamu. Demi Aku yang hidup, demikianlah firman TUHAN, sung-
guh, mereka semua akan kaupakai sebagai perhiasan, dan mereka akan kau-
lilitkan, seperti yang dilakukan pengantin perempuan. 19 Sebab tempat-tem-
patmu yang tandus dan sunyi sepi dan negerimu yang dirombak, sungguh,
sekarang terlalu sempit untuk sekian banyak pendudukmu dan orang-orang
yang mau menelan engkau akan menjauh. 20 Malahan, anak-anakmu yang
kausangka hilang akan berkata kepadamu: "Tempat itu terlalu sempit bagi-
ku, menyisihlah, supaya aku dapat diam di situ!" 21 Maka engkau akan ber-
kata dalam hatimu: "Siapakah yang telah melahirkan sekaliannya ini bagiku?
Bukankah aku bulus dan mandul, diangkut ke dalam pembuangan dan
disingkirkan? Tetapi anak-anak ini, siapakah yang membesarkan mereka?
Sesungguhnya, aku tertinggal seorang diri, tetapi mereka ini, dari manakah
datangnya?" 22 Beginilah firman Tuhan ALLAH: "Lihat, Aku akan mengangkat
tangan-Ku sebagai tanda untuk bangsa-bangsa dan memasang panji-panji-
Ku untuk suku-suku bangsa, maka mereka akan menggendong anak-anak-
mu laki-laki dan anak-anakmu perempuan akan didukung di atas bahunya.
23 Maka raja-raja akan menjadi pengasuhmu dan permaisuri-permaisuri
mereka menjadi inangmu. Mereka akan sujud kepadamu dengan mukanya
sampai ke tanah dan akan menjilat debu kakimu. Maka engkau akan
mengetahui, bahwa Akulah TUHAN, dan bahwa orang-orang yang menanti-
nantikan Aku tidak akan mendapat malu."

Dua hal dijanjikan di sini, yang sebagiannya digenapi dalam kebangkitan kembali jemaat Yahudi setelah kembali dari pembuangan, tetapi yang selengkapnya akan digenapi dalam pendirian jemaat Kristen melalui pemberitaan Injil Kristus. Dan kita dapat memetik penghiburan dari janji-janji ini.

I. Bahwa jemaat akan diisi kembali dengan anggota-anggota jemaat dalam jumlah besar yang ditambahkan kepadanya. Hal itu dijanjikan (ay. 17, KJV) bahwa anak-anaknya *akan datang bersegera*. Di sini janji itu disampaikan dengan lebih terperinci dan dibuat sangat membesarkan hati. Dijanjikan,

   1. Bahwa banyak orang akan datang berduyun-duyun dari segenap penjuru untuk berhimpun ke dalam jemaat. *Angkatlah mukamu dan lihatlah ke sekeliling, mereka semua berhimpun datang kepadamu* (ay. 18), melalui jemaat Yahudi setempat. Mereka datang ke Yerusalem dari negeri-negeri yang berdekatan, sebab saat itu Yerusalem menjadi pusat persatuan mereka. Tetapi di bawah Injil, penambahan itu adalah penambahan rohani kepada tubuh rohani Kristus di dalam iman dan kasih. Orang-orang yang *datang kepada Kristus sebagai Pengantara Perjanjian Baru*, dengan demikian datang ke Bukit Sion, *jemaat anak-anak sulung* (Ibr. 12:22-23). *Lihatlah sekelilingmu, dan pandanglah ladang-ladang yang sudah menguning dan matang untuk dituai* (Yoh. 4:35). Perhatikanlah, sukacitalah yang terutama dirasakan jemaat saat melihat banyak orang bertobat kepada Kristus.
   2. Bahwa penambahan orang banyak seperti itu kepada jemaat tidak akan menjadi beban dan cela baginya, melainkan justru menjadi kekuatan dan perhiasannya. Bagian dari janji ini ditegaskan dengan sumpah: *Demi Aku yang hidup, demikianlah firman TUHAN, sungguh, mereka semua akan kaupakai sebagai perhiasan*. Penambahan sebanyak itu kepada jemaat akan melengkapi pakaiannya. Dan ketika semua yang terpilih benar-benar dipanggil, maka saat itulah sang pengantin perempuan itu, istri Anak Domba itu, akan siap sedia, berpakaian lengkap dan rapi (Why. 19:7). Orang-orang yang ditambahkan itu akan membuat pengantin perempuan itu tampak menarik dan agung, dan ia akan melilitkan mereka pada dirinya dengan penuh perhatian dan puas hati, bagaikan seorang pengantin

perempuan mengenakan perhiasannya. Ketika orang-orang yang ditambahkan kepada jemaat itu bersungguh-sungguh, kudus, dan patut diteladani dalam perilaku mereka, mereka menjadi perhiasaan bagi jemaat itu.

3. Bahwa dengan demikian, negeri yang tandus, sunyi sepi, dan tidak berpenduduk itu (5:9; 6:11), akan mulai dihuni lagi, bahkan akan menjadi padat (ay. 19): "*Tempat-tempatmu yang tandus dan sunyi sepi itu*, yang sudah lama menjadi seperti itu, dan dirombak, tanahmu yang dibinasakan bersama-sama kamu dan yang tidak seorang pun mau tinggal di situ, sekarang akan penuh dengan manusia hingga tidak ada tempat lagi bagi penghuni." Inilah berkat yang dicurahkan sampai berkelimpahan sehingga tidak ada cukup ruang untuk menerimanya (Mal. 3:10). Tidak karena mereka akan dikelilingi oleh musuh-musuh mereka, atau berebut tanah seperti yang dialami oleh Abraham dan Lot, karena kehadiran orang-orang Kanaan di tanah itu. "Tidak, *orang-orang yang mau menelan engkau*, dan yang merampas kepemilikan tanahmu, ketika kepemilikanmu atas tanah itu dihentikan, *akan menjauh*. Umatmu akan sangat banyak, dan di sana tidak akan ada orang-orang asing lagi, tidak ada musuh, di antara kalian." Seperti itulah kerajaan Allah di antara manusia, yang telah dibuat miskin dan nyaris tidak berpenduduk, sebagian karena kebobrokan jemaat Yahudi dan sebagian lagi karena kejijikan dunia bangsa-bangsa lain, akan berpenghuni kembali dan menjadi kaya oleh penegakan jemaat Kristen, dan oleh kasih karunia dan kemuliaan jemaat.
4. Bahwa jumlah orang-orang yang baru bertobat meningkat dan berlipat ganda secara aneh. Yerusalem, setelah kota itu kehilangan anak-anaknya dalam jumlah besar oleh pedang, kelaparan, dan pembuangan, akan memperoleh keluarga baru yang bertumbuh, yakni anak-anak yang ia dapatkan sesudah ia kehilangan yang lain (ay. 20), seperti Set, *keturunan lain yang ditetapkan sebagai pengganti Habel*, dan anak-anak Ayub, yang diberikan Allah kepada Yakub sebagai berkat ganti anak-anaknya yang tewas ditimpa reruntuhan rumah. Allah akan memulihkan kerugian-kerugian jemaat-Nya dan memastikan bagi diri-Nya sendiri sebuah keturunan untuk melayani-Nya di dalam jemaat itu. Dijanjikan kepada orang-orang Ya-

hudi sesudah kepulangan mereka, bahwa *Yerusalem akan penuh dengan anak laki-laki dan anak perempuan yang bermain-main di jalan-jalan kota itu* (Za. 8:5). Jemaat, sesudah kehilangan orang-orang Yahudi, yang akan dipotong karena ketidakpercayaan mereka sendiri, masih akan memiliki banyak anak, bahkan lebih banyak dari pada yang ia miliki ketika orang-orang Yahudi masih menjadi miliknya. Lihat, Galatia 4:27. Mereka menjadi begitu banyak sehingga,

(1) Anak-anak itu akan mengeluh karena kekurangan ruang. Mereka akan berkata (dan ini baik untuk didengar), "Jumlah kami meningkat begitu cepat sehingga *tempat ini terlalu sesak bagi kami*," seperti yang dikeluhkan oleh rombongan nabi (2Raj. 6:1). Tetapi, bagaimanapun sesaknya tempat itu, masih banyak lagi yang ingin diterima masuk, dan jemaat dengan senang hati menerima mereka, dan ketidaknyamanan akibat kesesakan tempat itu tidak akan menjadi hambatan baik bagi jemaat maupun bagi anak-anak itu. Sebab, akan terbukti, apa pun anggapan kita, bahwa sekalipun *orang-orang miskin dan orang-orang cacat, orang-orang buta dan orang-orang lumpuh* dibawa masuk, masih ada tempat, tempat yang cukup bagi yang sudah ada di dalam dan ruang untuk lebih banyak orang lagi (Luk. 14:21-22).

(2) Sang ibu akan berdiri kagum melihat peningkatan jumlah keluarganya (ay. 21). Ia akan berkata, *Siapakah yang telah melahirkan sekaliannya ini bagiku?* Dan, *siapakah yang membesarkan mereka*? Mereka datang kepadanya dengan semua kewajiban, kasih sayang, dan kepatuhan anak-anak. Namun ia tidak pernah menanggung sakit bagi mereka, juga tidak merasa sakit apa pun bersama mereka, tetapi mereka siap diasuh oleh tangannya. Hal ini memberikan kejutan yang menyenangkan baginya, dan tidak bisa tidak ia merasa takjub akan hal itu, mengingat bagaimana keadaannya belakangan ini dan sudah berlangsung lama. Bangsa Yahudi telah meninggalkan anak-anaknya. Hubungan mereka telah diputuskan. Ia telah menjadi sunyi sepi, tanpa tabut perjanjian, mezbah, dan kebaktian bait suci, yaitu tanda-tanda bukti persekutuan Allah dengan mereka. Bahkan ia telah menjadi seorang tawanan, dan

terus-menerus pindah ke sana kemari, dalam keadaan tidak menetap, dan tidak mungkin dapat membesarkan anak-anak baik bagi Allah maupun bagi dirinya sendiri. Dia ditinggalkan sendirian dalam tempat yang gelap (inilah Sion yang tidak diinginkan orang lagi), ditinggalkan di dalam segala kesendirian dan kesengsaraan seorang janda. Dengan demikian bagaimana mungkin dia dilengkapi kembali? Lihatlah di sini,

[1] Bahwa jemaat tidak terus-menerus dapat dilihat, adakalanya keadaannya menjadi sunyi senyap dan ditinggal sendirian, yang membuat jumlah anggota jemaat menjadi sedikit.

[2] Namun, di sisi lain, kesunyiannya tidak berlangsung selamanya, juga tidak terlampau sulit bagi Allah untuk memulihkannya, dan untuk menjadikan anak-anak bagi Abraham dari batu-batu.

[3] Bahwa kadang-kadang hal seperti ini dilakukan dengan cara yang sangat mengejutkan, seperti ketika sebuah bangsa dilahirkan dalam seketika itu juga (66:8).

5. Bahwa penambahan jumlah jemaat itu akan dilakukan dengan bantuan bangsa-bangsa lain (ay. 22). Bangsa Yahudi telah ditolak, padahal di antara mereka jemaat diharapkan dibangun. Namun Allah akan menabur bagi diri-Nya sendiri di bumi, dan akan menuai hasil tuaian secara melimpah darinya (Hos. 2:22a). Amatilah,

(1) Bagaimana bangsa-bangsa lain dipanggil masuk. Allah akan *mengangkat tangan-Nya kepada mereka*, untuk mengundang atau memberi isyarat kepada mereka, sesudah sepanjang hari mengulurkan tangan-Nya dengan sia-sia kepada orang-orang Yahudi (65:2). Atau hal itu menunjukkan adanya pengerahan kuasa yang Mahaagung dari Roh dan kasih karunia-Nya untuk mendorong mereka masuk, untuk membuat mereka bersedia masuk. Dan Ia akan *mulai menyusun patokan-patokan-Nya bagi mereka*, pemberitaan Injil kekal, yang kepadanya mereka akan datang berhimpun, dan di bawahnya mereka akan mendaftarkan diri.

(2) Bagaimana mereka akan datang: *Mereka akan menggendong anak-anakmu laki-laki dalam pelukan lengan mereka*

(ay. 23). Mereka akan menolong anak-anak laki-laki Sion, yang ditemukan ada di antara mereka, dalam perjalanan mereka kembali ke negeri mereka, dan akan membawa mereka maju dengan penuh kelemahlembutan seperti yang dilakukan oleh setiap orangtua ketika menggendong seorang anak yang masih lemah dan tidak berdaya. Allah dapat membangkitkan sahabat-sahabat untuk membawa pulang bangsa Israel, bahkan dari antara bangsa-bangsa lain. *Bumi menolong perempuan itu* (Why. 12:16). Atau, "Ketika mereka datang sendiri, mereka akan membawa anak-anak mereka, dan membuat mereka menjadi anak-anakmu," bandingkan dengan 60:4. "Apakah kamu bertanya, *siapakah yang melahirkan dan membesarkan anak-anak ini*? Ketahuilah bahwa mereka dilahirkan dan dibesarkan di antara bangsa-bangsa lain, tetapi sekarang mereka dibawa masuk ke dalam keluarga kalian." Biarlah semua orang yang menaruh perhatian pada orang-orang muda yang bertobat, dan pemula-pemula yang masih muda dalam hal hidup keagamaan, belajar untuk menangani mereka dengan lemah lembut dan berhati-hati, seperti yang dilakukan Kristus terhadap domba-domba yang *Dia kumpulkan dengan tangan-Nya dan dipangku pada pangkuan-Nya.*

II. Bahwa jemaat akan memperoleh perhatian besar dan kuat di antara bangsa-bangsa (ay. 22).

1. Beberapa raja bangsa-bangsa akan menjadi penolong dan pelindung bagi jemaat: *Raja-raja akan menjadi pengasuhmu*, untuk menggendong anak-anakmu (seperti Musa [Bil. 11:12]), dan, karena perempuan merupakan pengasuh-pengasuh yang paling tepat, maka *permaisuri-permaisuri mereka akan menjadi inangmu.* Janji ini sebagian telah digenapi bagi orang-orang Yahudi, sesudah mereka kembali dari pembuangan. Beberapa raja-raja Persia sangat memperhatikan kepentingan-kepentingan mereka, menyambut dan membesarkan hati mereka, seperti yang dilakukan oleh Koresh, Darius, dan Artahsasta. Ester, sang ratu itu, adalah seorang inang bagi orang-orang Yahudi yang tinggal di tempat pembuangan mereka. Ia mempertaruhkan hidupnya bagi jemaat untuk merenggut anak-anak keluar dari nyala api. Jemaat Kristen, sesudah meng-

alami penindasan yang cukup lama, merasa senang akan raja-raja dan permaisuri-permaisuri semacam itu, seperti Konstantin dan ibunya Helena, dan sesudah itu Theodosius, dan lain-lain, yang telah mengasuh jemaat dengan segala perhatian dan pemeliharaan semampu mereka. Ketika tongkat kekuasaan pemerintah berada di tangan pemimpin-pemimpin yang saleh, maka janji ini akan digenapi. Jemaat di dunia ini berada dalam keadaan masih bayi, dan ada dalam kekuasaan raja-raja dan pemerintah-pemerintah yang melayaninya dengan luar biasa. Sungguh sangat bahagia ketika mereka berbuat seperti itu, ketika kekuasaan mereka menjadi pujian bagi orang-orang yang bekerja dengan baik.

2. Orang-orang lain di antara mereka, yang menentang kepentingan-kepentingan jemaat, akan dipaksa menyerah dan bertobat dari perlawanan mereka: *Mereka akan sujud kepadamu dengan mukanya sampai ke tanah dan akan menjilat debu kakimu.* Janji kepada jemaat di Filadelfia tampaknya dipinjam dari ayat ini (Why. 3:9): *Aku akan menyuruh beberapa orang dari jemaah Iblis, datang dan tersungkur di depan kakimu.* Atau hal itu dapat juga diartikan sebagai kesediaan para raja dan kerajaan-kerajaan untuk tunduk kepada Kristus, Raja jemaat, sebagaimana Ia menyatakan diri-Nya di dalam jemaat (Mzm. 72:11): *Kiranya semua raja sujud menyembah kepada-Nya.* Dan oleh semua itu hal ini akan diwujudkan,

   (1) Bahwa Allah adalah TUHAN, Allah yang Mahakuasa dan berdaulat atas segala sesuatu. Siapa menentang Dia, tidak akan bertahan atau bangkit.

   (2) Bahwa orang-orang yang menanti-nantikan Dia, dalam ketergantungan atas janji-Nya dan penyerahan diri kepada kehendak-Nya, tidak akan mendapat malu karena pengharapan mereka itu. Sebab penglihatan akan kedamaian itu masih menanti saatnya, *dan pada akhirnya ia akan bersegera menuju kesudahannya dengan tidak menipu.*

Dorongan bagi Sion
(49:24-26)

[24] Dapatkah direbut kembali jarahan dari pahlawan atau dapatkah lolos tawanan orang gagah? [25] Sungguh, beginilah firman TUHAN: "Tawanan pah-

lawanpun dapat direbut kembali, dan jarahan orang gagah dapat lolos, sebab
Aku sendiri akan melawan orang yang melawan engkau dan Aku sendiri akan
menyelamatkan anak-anakmu. 26 Aku akan memaksa orang-orang yang me-
nindas engkau memakan dagingnya sendiri, dan mereka akan mabuk minum
darahnya sendiri, seperti orang mabuk minum anggur baru, supaya seluruh
umat manusia mengetahui, bahwa Aku, TUHAN, adalah Juruselamatmu dan
Penebusmu, Yang Mahakuat, Allah Yakub."

Di sini kita membaca,

I. Mulai timbul suatu keberatan terhadap janji pembebasan orang-orang Yahudi dari pembuangan mereka di Babel, yang beranggapan bahwa pembebasan itu tidak dapat dinanti-nantikan, sebab (ay. 24) mereka menjadi jarahan di dalam tangan yang sangat berkuasa, yaitu para penguasa terhebat di dunia ini saat itu, dan karena itu tidak mungkin mereka dapat diselamatkan dengan menggunakan kekuatan. Namun, itu masih belum semuanya: Mereka adalah tawanan yang sah menurut hukum. Menurut hukum Allah mereka telah melakukan kesalahan, dan mereka pantas dibawa ke tempat pembuangan. Juga, menurut hukum bangsa-bangsa, mereka adalah tawanan perang, dan mereka pantas ditahan di pembuangan sampai saatnya mereka ditebus atau dipertukarkan. Nah, hal ini dikatakan,
    1. Oleh musuh-musuh, yang mau membenarkan diri sendiri untuk menolak melepaskan tawanan-tawanan ini. Mereka menyatakan diri berkuasa dan benar. Orang-orang angkuh menganggap semua yang terjangkau oleh tangan mereka adalah milik mereka, dan mereka mempunyai hak jika mereka mempunyai kekuatan. Atau,
    2. Oleh sahabat-sahabat mereka sendiri, baik karena ketidakpercayaan mereka karena rasa putus asa atas pembebasan itu ("Sebab siapa yang sanggup berurusan dengan orang-orang yang menahan kami, baik dengan kekerasan senjata atau perjanjian damai?"), atau karena mau bersyukur, mengagumi pembebasan itu. "Siapa yang akan mengira bahwa jarahan *akan dirampas dari tangan orang yang kuat*? namun itulah yang dilakukan." Hal ini dapat diterapkan pada penebusan kita oleh Kristus. Berkaitan dengan Iblis, kita adalah jarahan di tangan pihak yang sangat berkuasa, namun dibebaskan bahkan dari dia yang memiliki kuasa maut, dan itu dilakukan oleh Dia yang memiliki kuasa atas kehidupan. Berkaitan

dengan keadilan Allah, kita adalah tawanan-tawanan yang sah menurut hukum, namun dibebaskan dengan harga yang tak terhitung nilainya.

II. Keberatan ini dijawab dengan sebuah janji yang jelas dan tepat, dan sebuah janji lebih lanjut: Sebab janji-janji Allah semuanya adalah ya dan amin, maka janji-janji itu menguatkan satu sama lain.

1. Inilah janji yang jelas dan tepat dengan *non-obstante*, yaitu *meskipun* kekuatan musuh yang hebat (ay. 25): "*Bahkan jarahan orang kuat pun* (TL), meskipun mereka sangat kuat, akan dirampas kembali, dan tidak ada gunanya mereka menentangnya. Dan *jarahan orang gagah yang mengerikan*, meskipun mereka gagah dan menakutkan, akan dibebaskan. Walaupun dengan segala kekuatan dan segala kekerasan mereka, mereka tidak mampu menggagalkan pembebasan dan rencana Allah berkenaan dengan pembebasan itu." *Sungguh beginilah firman TUHAN, yang* memiliki semua kuasa dan hati di dalam tangan-Nya, dan sanggup untuk membuat firman-Nya terlaksana.
2. Inilah janji lebih lanjut itu, yang menunjukkan bagaimana dan dengan cara apa Allah akan mewujudkan pembebasan itu. Dia akan nenjatuhkan hukuman atas para penindas, dan dengan demikian akan mengerjakan keselamatan bagi yang tertindas: "*Aku sendiri akan melawan orang yang melawan engkau.* Aku akan membela perkaramu terhadap orang-orang yang membenarkan diri dalam menindasmu, siapa pun mereka itu, sekalipun satu orang saja yang melawanmu, ia akan tahu bahwa ia harus menanggung akibatnya, dan dengan demikian *Aku sendiri akan menyelamatkan anak-anakmu.*" Orang-orang tawanan itu akan dibebaskan *dengan membawa tawanan-tawanan itu,* yaitu, mengirim orang-orang yang telah membuat umat Allah menjadi tawanan ke tempat pembuangan (Why. 13:10). Bahkan, mereka akan dituntut dengan darah ganti darah (ay. 26): "*Aku akan memaksa orang-orang yang menindas engkau memakan dagingnya sendiri, dan mereka akan mabuk minum darahnya sendiri.* Orang-orang Babel yang angkuh itu tidak saja akan menjadi jarahan yang empuk, tetapi menjadi jarahan yang pantas bagi sesama mereka. Allah akan mengutus roh yang memecah belah di antara mereka, dan kehancuran mere-

ka, yang dimulai dengan penyerbuan oleh sebuah negeri asing, akan dilengkapi dengan terpecah-belahnya mereka sendiri. *Mereka akan saling menggigit dan saling menelan, sampai mereka saling membinasakan.* Dengan rakus dan gembira mereka akan menjarah orang-orang yang adalah darah daging mereka sendiri." Allah sanggup membuat para penindas jemaat-Nya menjadi penyiksa dan perusak terhadap mereka sendiri. Babel Perjanjian Baru, sesudah memabukkan dirinya sendiri dengan darah orang-orang kudus, *akan diberi darah untuk diminum, sebab dia layak.* Lihatlah betapa jahatnya kadang-kadang manusia itu terhadap diri mereka sendiri dan satu sama lain. Sesungguhnya orang-orang yang berbuat jahat terhadap orang lain, akan berbuat seperti itu juga kepada diri mereka sendiri, sebab keadilan Allah dan balas dendam manusia akan menimpa mereka sesuai ukuran yang mereka pakai untuk mengukur orang lain. Mereka tidak saja haus darah, tetapi juga meminumnya dengan rakus sehingga mabuk dengan darah, dan meminumnya dengan penuh kenikmatan seolah-olah meminum anggur manis. Jika Allah tidak berbelas kasihan kepada orang-orang berdosa melebihi apa yang telah mereka lakukan dengan mengumbar hawa nafsu terhadap sesama mereka, maka dunia ini dengan cepat akan menjadi *Hakal-Dama* (*Tanah Darah* – pen.), bahkan sunyi senyap.

III. Lihatlah apa akibat keruntuhan Babel ini: Seluruh umat manusia akan mengetahui, bahwa Aku, TUHAN, adalah Juruselamatmu. Allah akan memperlihatan, untuk menginsafkan seluruh dunia, bahwa meskipun Israel tampak terhilang dan terbuang, mereka memiliki seorang Penebus, dan meskipun mereka menjadi jarahan bagi yang sangat perkasa, namun Yakub memiliki Yang Mahakuasa, yang sanggup menangani semua musuh-musuhnya. Dengan pembebasan jemaat-Nya, Allah bermaksud untuk memberitahukan dan mengagungkan Nama-Nya.✍

PASAL 50

Dalam pasal ini,

I. Orang-orang yang kepada mereka Allah mengirimkan utusan pantas saja untuk didakwa bahwa mereka mendatangkan sendiri semua masalah yang sedang membelit mereka, karena kemauan dan keras kepala mereka sendiri. Dalam hal ini ingin ditunjukkan bahwa Allah sanggup dan siap menolong mereka jika mereka sudah layak untuk dibebaskan (ay. 1-3).

II. Orang yang diutus Allah menunjukkan mandat yang diterimanya (ay. 4), menyatakan kesiapannya untuk tunduk pada semua pelayanan dan penderitaan yang untuknya ia dipanggil dalam menjalankan mandat itu (ay. 5-6), dan meyakinkan dirinya sendiri bahwa Allah, yang mengutusnya, akan membela dia dan menyokongnya melawan semua perlawanan (ay. 7-9).

III. Pesan yang disampaikan adalah hidup dan mati, kebaikan dan kejahatan, berkat dan kutuk, penghiburan bagi orang-orang kudus yang patah semangat dan kengerian bagi para pendosa yang pongah (ay. 10-11). Nah, semuanya ini tampak mempunyai rujukan ganda,

    1. Kepada orang-orang Yahudi yang tidak percaya di Babel, yang berbantah dengan Allah karena cara-cara-Nya menangani mereka, dan kepada nabi Yesaya yang, meskipun sudah meninggal jauh sebelum pembuangan namun karena telah bernubuat secara begitu jelas dan lengkap tentangnya, memandang pantas untuk menunjukkan segala hak dan kelayakan dirinya, untuk membenarkan apa yang sudah dikatakannya.

2. Kepada orang-orang Yahudi yang tidak percaya di zaman Juruselamat kita, yang karena salah mereka sendiri mereka ditolak, sebab Kristus sudah banyak memberitakan Injil kepada mereka, dan banyak menderita karena mereka, dan dalam hal itu ditopang oleh kuasa ilahi. "Isi" dari pasal ini, dalam Alkitab kita, memberikan pengertian tersebut secara sangat singkat sebagai berikut: "Kristus menunjukkan keadaan orang-orang Yahudi yang ditinggalkan binasa tidak bisa ditimpakan kesalahannya kepada-Nya, sebab Ia sanggup untuk menyelamatkan, taat dalam pekerjaan itu, dan yakin akan penyertaan ilahi." Nabi Yesaya menutup dengan nasihat supaya kita berharap pada Allah dan bukan pada diri kita sendiri.

Perselisihan dengan Israel (50:1-3)

[1] Beginilah firman TUHAN: "Di manakah gerangan surat cerai ibumu tanda
Aku telah mengusir dia? Atau kepada siapakah di antara penagih hutang-Ku
Aku pernah menjual engkau? Sesungguhnya, oleh karena kesalahanmu
sendiri kamu terjual dan oleh karena pelanggaranmu sendiri ibumu diusir.
[2] Mengapa ketika Aku datang tidak ada orang, dan ketika Aku memanggil
tidak ada yang menjawab? Mungkinkah tangan-Ku terlalu pendek untuk
membebaskan atau tidak adakah kekuatan pada-Ku untuk melepaskan?
Sesungguhnya, dengan hardik-Ku Aku mengeringkan laut, Aku membuat
sungai-sungai menjadi padang gurun; ikan-ikannya berbau amis karena
tidak ada air dan mati kehausan. [3] Aku mengenakan pakaian kelam kepada
langit dan menyelimutinya dengan kain kabung."

Mereka yang sudah mengaku sebagai umat Allah tampaknya sudah diperlakukan dengan keras, sehingga cenderung mengeluh terhadap Allah, dan mempersalahkan Dia, seolah-olah Ia sudah berlaku kejam terhadap mereka. Akan tetapi, dalam menjawab sungut-sungut mereka, di sini kita mendapati,

I. Sebuah tantangan diajukan kepada mereka untuk membuktikan, atau mengeluarkan bukti apa saja, bahwa perselisihan itu dimulai dari pihak Allah (ay. 1). Mereka tidak bisa berkata bahwa Ia sudah berbuat salah terhadap mereka atau sudah bertindak sewenang-wenang.
   1. Ia sudah menjadi suami bagi mereka. Pada waktu itu para suami diberi kekuasaan untuk menceraikan istri mereka ka-

rena sedikit saja hal yang membuat jijik. Jika istri mereka tidak berkenan di mata mereka, mereka menganggapnya tidak apa-apa untuk memberinya surat cerai (Ul. 24:1; Mat. 19:7). Tetapi mereka tidak bisa berkata bahwa Allah sudah berlaku demikian terhadap mereka. Memang benar bahwa sekarang mereka terpisah dari-Nya, dan mereka sudah lama diam tanpa efod, tanpa mezbah, atau tanpa korban. Tetapi itu salah siapa? Mereka tidak bisa berkata bahwa Allah sudah memberi ibu mereka surat cerai. Biarlah mereka mengeluarkan surat itu kalau bisa, sebab surat cerai diberikan ke tangan perempuan yang diceraikan.

2. Ia sudah menjadi bapak bagi mereka. Pada waktu itu kaum bapak berkuasa menjual anak-anak mereka untuk dijadikan budak kepada penagih utang (atau si pemberi pinjaman – pen.), untuk melunasi utang-utang yang jika tidak demikian tidak akan mampu mereka bayar. Nah, memang benar bahwa orang-orang Yahudi dijual kepada orang-orang Babel pada waktu itu, dan setelah itu kepada orang-orang Romawi. Tetapi apakah Allah menjual mereka untuk membayar utang-utang-Nya? Tidak, Ia tidak berutang kepada bangsa apa pun yang kepadanya orang-orang Yahudi dijual, atau, seandainya Ia menjual mereka, Ia *tidak mengambil keuntungan apa-apa dari penjualan itu* (Mzm. 44:13). Ketika Allah menghajar anak-anak-Nya, itu bukanlah untuk kesenangan-Nya (Ibr. 12:10, KJV) juga bukan untuk keuntungan-Nya. Semua yang selamat, diselamatkan oleh anugerah yang menjadi hak Allah semata. Tetapi mereka yang binasa dibinasakan oleh kekudusan dan keadilan ilahi, bukan oleh kedaulatan ilahi yang mutlak.

II. Dakwaan yang ditunjukkan kepada mereka, yang memperlihatkan bahwa merekalah yang menyebabkan kehancuran mereka sendiri: "*Sesungguhnya, oleh karena kesalahanmu sendiri*, oleh karena kamu bersuka dalam kesalahanmu dan kamu memuaskan nafsu rendahmu sendiri, *kamu sudah menjual dirimu sendiri. Karena kesalahanmulah kamu terjual.* Bukan seperti anak-anak dijual oleh orangtua mereka, untuk membayar utang, melainkan seperti para penjahat dijual oleh hakim, untuk menghukum mereka karena kejahatan mereka. Kamu menjual dirimu sendiri untuk mengerjakan kefasikan, dan karena itu Allah dengan adil menjual

kamu ke tangan musuh-musuhmu (2Taw. 12:5, 8). Oleh karena pelanggaranmulah ibumu disingkirkan, karena pelacuran dan perzinahannya," yang selalu diperbolehkan sebagai alasan yang benar untuk perceraian. Orang-orang Yahudi dibuang ke Babel karena penyembahan berhala mereka, dosa yang menghancurkan perjanjian pernikahan, dan pada akhirnya ditolak karena menyalibkan Tuhan yang mulia. Inilah kesalahan-kesalahan yang karenanya mereka dijual dan disingkirkan.

III. Diteguhkannya tantangan dan dakwaan ini.

1. Jelas bahwa karena salah mereka sendirilah mereka dibuang. Sebab Allah datang dan menawarkan kebaikan-Nya kepada mereka, menawarkan tangan-Nya yang menolong kepada mereka, entah untuk mencegah masalah mereka atau melepaskan mereka darinya, tetapi mereka meremehkan Dia dan semua tawaran anugerah-Nya. "Kamu mempersalahkan Aku?" (tanya Allah). "Kalau begitu coba katakan kepada-Ku, *mengapa ketika Aku datang tidak ada orang* yang menemui-Ku, *dan ketika Aku memanggil tidak ada yang menjawab?*" (ay. 2). Allah datang kepada mereka melalui hamba-hamba-Nya para nabi, menuntut buah-buah dari kebun anggur-Nya (Mat. 21:34). Ia mengirimkan para utusan-Nya kepada mereka, *bangun pagi-pagi dan mengirimkan mereka* (Yer. 35:15, KJV). Ia memanggil mereka untuk meninggalkan dosa-dosa mereka, dan dengan demikian menghindari kehancuran mereka sendiri. Namun *tidak ada*, atau hampir tidak ada, orang yang memedulikan peringatan-peringatan yang telah diberikan para nabi kepada mereka. Tidak ada orang yang menjawab panggilan-panggilan Allah, atau menuruti pesan-pesan yang dikirimkan-Nya kepada mereka. Dan itulah sebabnya mereka dijual dan disingkirkan. Karena mereka *mengolok-olok utusan-utusan Allah*, *Allah menggerakkan raja orang Kasdim melawan mereka* (2Taw. 36:16-17). Akhirnya *Ia menyuruh Anak-Nya kepada mereka*. Ia *datang kepada milik kepunyaan-Nya,* tetapi *orang-orang kepunyaan-Nya itu tidak menerima-Nya*. Ia memanggil mereka kepada diri-Nya, tetapi tidak ada yang menjawab. Ia mau mengumpulkan anak-anak Yerusalem bersama-sama, tetapi mereka tidak mau. Mereka tidak tahu, karena mereka tidak mau tahu, hal-hal yang perlu untuk damai sejahtera mereka,

atau saat bilamana Allah melawat mereka. Karena pelanggaran itulah mereka disingkirkan dan rumah mereka ditinggalkan dan menjadi sunyi (Mat. 21:41; 23:37-38; Luk. 19:41-42). Apabila Allah memanggil manusia untuk mendapat kebahagiaan, dan mereka tidak mau menjawab, maka adil kalau mereka dibiarkan sengsara.

2. Jelas bahwa bukan karena tidak adanya kuasa pada Allah, sebab Ia mahakuasa, dan bisa saja memulihkan mereka dari kematian yang begitu besar. Juga bukan karena tidak adanya kuasa pada Kristus, sebab Ia *sanggup juga menyelamatkan dengan sempurna.* Orang-orang Yahudi yang tidak percaya di Babel berpikir bahwa mereka tidak dilepaskan karena Allah mereka tidak mampu melepaskan mereka. Dan orang-orang Yahudi pada zaman Kristus siap bertanya, dengan mencemooh, *dapatkah orang ini menyelamatkan kita?* Sebab *diri-Nya sendiri tidak dapat Ia selamatkan.* "Akan tetapi" (tanya Allah) "*mungkinkah tangan-Ku terlalu pendek*, atau terlalu lemah?" Dapatkah batas-batas ditetapkan pada Yang Mahakuasa? Tidak dapatkah Dia menebus, sementara Dia adalah sang Penebus agung? Tidak adakah *kekuatan* pada-Nya *untuk melepaskan,* sementara segala kuasa ada pada-Nya? Untuk membungkam, dan selama-lamanya mempermalukan, keraguraguan mereka terhadap kuasa-Nya, di sini Ia memberikan bukti-bukti yang tak terbantahkan untuk itu.

   (1) Ia sanggup, jika berkehendak, *mengeringkan laut*, dan membuat sungai-sungai menjadi padang gurun. Ia melakukan ini bagi Israel ketika Ia menebus mereka dari Mesir, dan Ia dapat melakukannya lagi untuk menebus mereka dari Babel. Itu terjadi dengan *hardik*-Nya, semudah seperti mengucapkan kata. Ia dapat mengeringkan sungai-sungai sedemikian rupa sampai membiarkan ikan-ikannya mati karena tidak ada air, dan membusuk. Ketika Allah *mengubah air Mesir menjadi darah, dimatikan-Nya ikan-ikan mereka* (Mzm. 105:29). Ungkapan yang kadang-kadang digunakan Juruselamat kita mengenai kuasa iman, bahwa iman akan *memindahkan gunung-gunung dan membuat pohon ara tertanam di dalam laut*, tidak berbeda dengan pernyataan ini. Jika iman mereka dapat melakukan itu, maka tidak diragukan lagi bahwa iman mereka akan

menyelamatkan mereka, dan karena itu mereka tidak dapat berdalih jika nanti mereka binasa dalam ketidakpercayaan.

(2) Ia sanggup, jika berkehendak, menggelapkan cahaya-cahaya di langit, *mengenakan pakaian kelam kepada langit dan menyelimutinya dengan kain kabung* (ay. 3), melalui awan-awan tebal dan gelap yang datang, yang dibuat-Nya terbang melayang-layang (Ayb. 36:32; 37:16, KJV).

Pekerjaan dan Penderitaan Sang Mesias (50:4-9)

> 4 Tuhan ALLAH telah memberikan kepadaku lidah seorang murid, supaya
> dengan perkataan aku dapat memberi semangat baru kepada orang yang
> letih lesu. Setiap pagi Ia mempertajam pendengaranku untuk mendengar
> seperti seorang murid. 5 Tuhan ALLAH telah membuka telingaku, dan aku
> tidak memberontak, tidak berpaling ke belakang. 6 Aku memberi punggungku
> kepada orang-orang yang memukul aku, dan pipiku kepada orang-orang
> yang mencabut janggutku. Aku tidak menyembunyikan mukaku ketika aku
> dinodai dan diludahi. 7 Tetapi Tuhan ALLAH menolong aku; sebab itu aku
> tidak mendapat noda. Sebab itu aku meneguhkan hatiku seperti keteguhan
> gunung batu karena aku tahu, bahwa aku tidak akan mendapat malu. 8 Dia
> yang menyatakan aku benar telah dekat. Siapakah yang berani berbantah
> dengan aku? Marilah kita tampil bersama-sama! Siapakah lawanku beper-
> kara? Biarlah ia mendekat kepadaku! 9 Sesungguhnya, Tuhan ALLAH meno-
> long aku; siapakah yang berani menyatakan aku bersalah? Sesungguhnya,
> mereka semua akan memburuk seperti pakaian yang sudah usang; ngengat
> akan memakan mereka.

Yesus Tuhan kita, setelah membuktikan diri-Nya sanggup untuk menyelamatkan, di sini menunjukkan diri-Nya bersedia, sama seperti Ia sanggup, untuk menyelamatkan. Kita menduga Nabi Yesaya mengatakan sesuatu tentang dirinya sendiri dalam ayat-ayat ini, untuk menggugah dan mendorong dirinya sendiri untuk melanjutkan pekerjaannya sebagai seorang nabi, kendati dengan banyaknya kesulitan yang dijumpainya, tanpa meragukan bahwa Allah pasti akan membela-Nya dan menguatkan-Nya. Akan tetapi, seperti Daud, ia berbicara tentang dirinya sebagai perlambang Kristus, yang di sini dinubuatkan dan dijanjikan sebagai sang Juruselamat.

I. Sebagai pengkhotbah yang berkenan. Yesaya, sebagai seorang nabi, memenuhi syarat bagi pekerjaan yang untuknya ia dipanggil, demikian pula dengan semua nabi Allah yang lain, dan orang-orang lain yang dipekerjakan-Nya sebagai utusan-Nya. Akan tetapi Kristus

diurapi dengan Roh mengatasi rekan-rekan-Nya. Untuk menjadikan abdi Allah ini sempurna, ia diberi,

1. *Lidah seorang murid* (KJV: *lidah seorang yang terpelajar*), untuk mengetahui bagaimana memberikan pengajaran, *supaya dengan perkataan ia dapat memberi semangat baru kepada orang yang letih lesu* (ay. 4). Allah, yang menciptakan mulut manusia, memberi Musa lidah yang terpelajar, untuk berbicara kepada Firaun supaya ia ngeri dan diyakinkan (Kel. 4:11-12). Ia memberi Kristus lidah seorang yang terpelajar, supaya dengan perkataan yang tepat waktu Ia dapat menghibur orang-orang yang letih lesu dan berbeban berat di bawah beban dosa (Mat. 11:28). *Anugerah dicurahkan ke dalam bibir-Nya*, dan bibir-Nya dikatakan *bertetesan cairan mur*. Lihatlah apa pelajaran terbaik untuk seorang hamba Tuhan, yaitu tahu bagaimana menghibur hati nurani yang gundah, dan berkata-kata dengan cara yang berhubungan dengan persoalan, tepat, dan jelas pada jiwa-jiwa malang dengan berbagai macam permasalahan mereka. Kemampuan untuk melakukan ini adalah karunia Allah, dan itu merupakan salah satu karunia terbaik, yang harus sungguh-sungguh kita dambakan. Marilah kita menenangkan diri dalam banyaknya perkataan menghibur yang sudah diucapkan Kristus kepada mereka yang letih lesu.
2. Telinga seorang murid, untuk menerima pengajaran. Para nabi sangat memerlukan hal ini sama seperti mereka memerlukan lidah seorang murid. Sebab mereka harus menyampaikan apa yang diajarkan kepada mereka dan bukan hal-hal lain, harus mendengarkan firman dari mulut Allah dengan tekun dan penuh perhatian, supaya mereka dapat menyampaikannya dengan tepat (Yeh. 3:17). Kristus sendiri menerima supaya Ia dapat memberi. Tak seorang pun boleh menjadi guru sebelum mereka pertama-tama menjadi murid. Rasul-rasul Kristus pada awalnya adalah para murid, *ahli-ahli Taurat yang menerima pelajaran dari hal Kerajaan Sorga* (Mat. 13:52). Tetapi mendengar saja tidak cukup, kita juga harus *mendengar seperti seorang murid*, mendengar dan memahami, mendengar dan mengingat, mendengar seperti orang yang ingin belajar melalui apa yang didengar. Siapa yang mau mendengar seperti seorang murid harus bangun, dan terjaga. Sebab pada dasarnya kita malas dan mengantuk, dan tidak condong mendengarkan

sama sekali, atau kita mendengar setengah-setengah, mendengar dan tidak mengindahkan. Telinga kita perlu dibangunkan. Sesuatu perlu dikatakan untuk menggugah kita, untuk membangunkan kita dari tidur rohani kita, supaya kita mendengar seolah-olah itu untuk kehidupan kita sendiri. Kita perlu dibangunkan *setiap pagi*, harus bangun seiring bergantinya hari, dibangunkan untuk melakukan pekerjaan harian pada hari itu juga. Keadaan kita membutuhkan anugerah ilahi yang senantiasa disediakan dengan baru dan terus-menerus, untuk membebaskan kita dari ketumpulan yang menghinggapi kita setiap hari. Pagi hari, ketika roh kita paling bersemangat, adalah waktu yang tepat untuk bersekutu dengan Allah. Pada waktu itulah kita berada dalam suasana hati yang terbaik, baik untuk berbicara dengan Dia (*pada waktu pagi Engkau mendengar seruanku*) maupun untuk mendengar dari Dia. Orang banyak datang *pagi-pagi* untuk mendengarkan Kristus di bait Allah (Luk. 21:38), sebab tampaknya, pengajaran-Nya selalu diberikan pagi-pagi. Allah-lah yang membangunkan kita setiap pagi. Jika kita melakukan sesuatu dengan tujuan untuk melayani-Nya, Dialah yang, sebagai Guru kita, memanggil kita. Dan kita akan terus-menerus tertidur seandainya Ia tidak membangunkan kita setiap pagi.

II. Sebagai orang yang menderita dengan sabar (ay. 5-6). Orang akan berpikir bahwa dia yang ditugaskan dan dibuat memenuhi syarat untuk menyampaikan penghiburan kepada orang yang letih lesu pasti tidak akan menjumpai kesulitan dalam pekerjaannya, tetapi akan diterima di mana-mana. Namun yang terjadi justru sebaliknya. Ia memiliki pekerjaan yang sukar untuk dikerjakan dan juga perlakuan yang keras untuk dijalani. Dan di sini ia memberi tahu kita betapa dengan keteguhan yang tak kenal gentar ia melaluinya. Tidak beralasan bagi kita untuk meragukan bahwa Nabi Yesaya memang terus melanjutkan dengan gigih pekerjaan yang untuknya Allah telah memanggilnya, meskipun kita tidak membaca tentang pengalamannya melewati kesulitan-kesulitan seperti yang diandaikan di sini. Tetapi kita yakin bahwa nubuat itu digenapi secara berlimpah dalam Yesus Kristus. Dan di sini kita mendapati,

1. Ketaatan-Nya yang penuh kesabaran dalam mengerjakan pekerjaan-Nya. "Tuhan Allah tidak saja sudah membangunkan telinga-Ku untuk mendengar apa yang Dia katakan, tetapi juga telah membuka telinga-Ku untuk menerimanya, dan menurutinya" (Mzm. 40:7-8, *Engkau telah membuka telinga-Ku. Lalu aku berkata: "Sungguh, Aku datang*"). Sebab ketika Ia menambahkan, *Aku tidak memberontak, tidak berpaling ke belakang*, apa yang tersirat di sini lebih daripada apa yang terungkap – bahwa Ia bersedia, bahwa meskipun Ia sudah bisa melihat besarnya kesulitan dan kekecewaan yang akan Ia alami, bahwa meskipun nantinya Ia harus bersusah payah dan selalu siap sedia seperti seorang hamba, walaupun Ia harus mengosongkan diri-Nya dari apa yang sangat agung yang dimiliki-Nya, dan merendahkan diri-Nya menjadi hina dina, Ia tidak melarikan diri, tidak berhenti, dan tidak juga berkecil hati. Ia terus melanjutkan pekerjaan-Nya dengan sangat bebas dan gigih sekalipun Ia sampai pada bagian yang tersulit darinya. Perhatikanlah, sama seperti pemahaman yang baik akan kebenaran-kebenaran tentang Allah, demikian pula kehendak baik terhadap pekerjaan dan pelayanan untuk-Nya, berasal dari anugerah Allah.
2. Kesabaran-Nya yang penuh ketaatan dalam pekerjaan-Nya yang penuh penderitaan. Saya menyebutnya kesabaran yang penuh ketaatan karena Ia sabar dengan mata yang tertuju pada kehendak Bapa-Nya, dan berkata demikian tentang diri-Nya, *Inilah tugas yang Kuterima dari Bapa-Ku*, dan dengan demikian Aku tunduk kepada Allah, *bukan seperti yang Ku-kehendaki, melainkan seperti yang Engkau kehendaki.* Dalam ketundukan ini Ia menyerahkan diri-Nya,
   (1) Untuk dicambuk: *Aku memberi punggungku kepada orang-orang yang memukul Aku.* Dan itu bukan hanya dengan menyerahkan diri pada kehinaan ketika Ia dipukul, melainkan juga dengan mengizinkannya (atau lebih tepatnya menyambutnya) sebagai salah satu contoh dari penderitaan dan rasa malu yang dengan sukarela akan dijalani-Nya bagi kita.
   (2) Untuk dipukul: *Aku memberi pipi-Ku kepada orang-orang yang* tidak saja memukul pipi, tetapi juga yang *mencabut janggut-Ku*, yang jauh lebih sakit dan memalukan.

(3) Untuk diludahi: *Aku tidak menyembunyikan muka-Ku ketika Aku dinodai dan diludahi.* Ia bisa saja menyembunyikan wajah-Nya dari tindakan itu, bisa saja menghindarinya, tetapi Ia tidak mau, karena Ia dijadikan cela bagi manusia. Dengan demikian Ia akan menggenapi gambaran Ayub, manusia yang menderita itu, yang tentangnya dikatakan bahwa mereka *menampar pipinya dengan cercaan* (Ayb. 16:10). Itu bukan hanya merupakan ungkapan penghinaan, melainkan juga kebencian dan kemarahan. Semuanya ini dijalani Kristus bagi kita, dan dengan sukarela, untuk meyakinkan kita akan kebersediaan-Nya untuk menyelamatkan kita.

III. Sebagai pemenang yang berani (ay. 7-9). Sang Penebus termasyhur dengan keberanian-Nya, sama seperti dengan kerendahan hati dan kesabaran-Nya, dan meskipun Ia menyerah, Ia lebih daripada pemenang. Amatilah,

1. Kebergantungan Nabi Yesaya pada Allah. Apa yang menjadi penyokong sang nabi adalah penyokong Kristus sendiri (ay. 7): *Tuhan ALLAH menolong aku*, dan lagi (ay. 9). Orang-orang yang dipekerjakan Allah pasti akan disertai-Nya, dan akan dijaga supaya mereka tidak kekurangan pertolongan apa saja yang dibutuhkan mereka atau pekerjaan mereka. Allah, setelah menjadikan Anak-Nya pertolongan bagi kita, memberikan pertolongan kepada-Nya, dan tangan Allah senantiasa ada *bersama Dia yang menjadi tangan kanan-Nya.* Ia juga tidak hanya akan menyertai sang nabi dalam pekerjaannya, tetapi juga akan menerima dia (ay. 8): *Dia yang menyatakan aku benar telah dekat.* Yesaya, tidak diragukan lagi, dituduh secara palsu dan dibebani dengan celaan dan fitnah, sebagaimana dengan nabi-nabi lain. Tetapi ia memandang kecil celaan itu, karena tahu bahwa Allah akan menyingkirkannya dan memunculkan kebenarannya seperti terang. Itu mungkin terjadi di dunia ini (Mzm. 37:6), dan yang paling tidak pada hari penghakiman, ketika akan ada kebangkitan nama serta tubuh, dan orang benar akan bersinar seperti matahari pagi. Demikianlah hal itu dibuktikan dalam Kristus. Oleh kebangkitan-Nya terbukti bahwa Ia bukanlah apa yang selama ini dituduhkan, bukan seorang penghujat, bukan seorang penipu, bukan musuh bagi

Kaisar. Hakim yang menghukum-Nya mengakui bahwa dia tidak mendapati kesalahan apa pun pada-Nya. Sang perwira, atau kepala regu keamanan, yang bertugas untuk menjalankan hukuman bagi-Nya, menyatakan Dia sebagai orang benar: begitu dekatnya Dia yang membenarkan-Nya. Tetapi itu juga benar mengenai Dia dalam pengertian yang lebih jauh dan lebih khusus: Bapa membenarkan Dia ketika Ia menerima korban yang dipersembahkan-Nya untuk dosa manusia, dan mengangkat-Nya sebagai *TUHAN keadilan kita*, yang dijadikan dosa bagi kita. Ia *dibenarkan dalam Roh* (1Tim. 3:16). Dia yang melakukannya sudah dekat. Sebab kebangkitan-Nya, yang olehnya Ia dibenarkan, segera terjadi setelah penghukuman dan penyaliban-Nya. Ia dipermuliakan dengan segera (Yoh. 13:32).

2. Keyakinan sang nabi, oleh karena itu, akan keberhasilan dalam pekerjaannya: "Jika Allah akan menolong aku, jika Ia akan membenarkan aku, akan membelaku dan menyokongku, maka *aku tidak akan mendapat noda*, seperti orang yang masih jauh dalam mencapai tujuan yang ingin dicapai dan kepuasan yang dijanjikan: *Aku tahu, bahwa aku tidak akan mendapat malu."* Meskipun musuh-musuhnya melakukan sebisa-bisanya untuk mempermalukan dia, namun ia tetap bertahan, ia tetap memperlihatkan wajahnya, dan tidak malu akan pekerjaan yang sudah dilakukannya. Perhatikanlah, bekerja bagi Allah adalah pekerjaan yang tidak boleh membuat kita malu. Dan berharap kepada Allah adalah pengharapan yang tidak akan membuat kita malu. Orang-orang yang percaya kepada Allah untuk mendapat pertolongan tidak akan dikecewakan. Mereka tahu siapa yang mereka percayai, dan karena itu tahu bahwa mereka tidak akan mendapat malu.
3. Tantangan yang, dengan keyakinan ini, diajukannya kepada semua penentang dan perlawanan: "Allah akan membantuku, dan oleh *sebab itu aku meneguhkan hatiku seperti keteguhan gunung batu*." Sang nabi berbuat demikian. Ia berani dalam menegur dosa, dalam memperingatkan orang-orang berdosa (Yeh. 3:8-9), dan dalam menegaskan kebenaran dari nubuatan-nubuatannya. Kristus juga berbuat demikian. Ia melanjutkan pekerjaan-Nya, sebagai Pengantara, dengan keteguhan yang tak tergoyahkan dan tekad yang tak kenal gentar. Ia

tidak berhenti atau berkecil hati. Dan di sini Nabi Yesaya menantang semua orang yang menentangnya,

(1) Untuk masuk ke gelanggang pertandingan melawannya: *Siapakah yang berani berbantah dengan aku*, entah secara hukum atau dengan pedang? *Marilah kita tampil bersama-sama* sebagai petarung, atau sebagai penggugat dan tergugat. *Siapakah lawanku beperkara?* Siapakah *tuan atas perkaraku?* Demikian kata yang dipakai. "Siapa yang mau berlagak maju menuntut aku? Biarlah dia tampil, dan *mendekat kepadaku*, sebab aku tidak akan melarikan diri." Banyak orang maju untuk bersengketa dengan Kristus, tetapi Ia membungkam mereka. Sang nabi mengatakan ini atas nama semua hamba Tuhan yang setia. Orang-orang yang tetap dekat dengan firman Allah yang murni, dalam menyampaikan pesan mereka, tidak perlu takut pada perlawanan. Kitab Suci akan menyokong mereka, siapa pun yang berselisih dengan mereka. *Agunglah kebenaran, dan pasti akan menang.* Kristus mengatakan ini atas nama semua orang percaya, mengatakannya sebagai kemenangan mereka. Siapa yang berani menjadi musuh bagi orang-orang yang merupakan sahabat-Nya, atau berbantah dengan orang-orang yang untuk mereka Ia menjadi pembela? Demikianlah Rasul Paulus menerapkannya (Rm. 8:33): *Siapakah yang akan menggugat orang-orang pilihan Allah?*

(2) Yesaya menantang mereka untuk membuktikan kejahatan apa saja yang dilakukannya (ay. 9): *Siapakah yang berani menyatakan aku bersalah?* Sang nabi mungkin dijatuhi hukuman mati. Kristus, kita yakin, dijatuhi hukuman mati. Namun keduanya dapat berkata, *siapakah yang berani menyatakan aku bersalah*? Sebab tidak ada penghukuman bagi orang-orang yang dibenarkan Allah. Ada orang-orang yang memang mengutuk mereka, tetapi apa jadinya mereka? *Mereka semua akan memburuk seperti pakaian yang sudah usang.* Kepentingan yang benar dari Kristus dan para nabi-Nya akan tetap bertahan mengalahkan semua perlawanan. *Ngengat akan memakan mereka* dengan diam-diam dan tanpa terasa. Hal yang kecil akan berhasil menghancurkan mereka. Tetapi singa yang mengaum sekalipun tidak akan berhasil mengalahkan saksi-saksi Allah. Semua

orang percaya dimampukan untuk mengajukan tantangan ini? *Siapakah yang akan menghukum? Kristus Yesuslah yang telah mati.*

Orang yang Sedang Bersedih Dibesarkan Hatinya (50:10-11)

10 Siapa di antaramu yang takut akan TUHAN dan mendengarkan suara
hamba-Nya? Jika ia hidup dalam kegelapan dan tidak ada cahaya bersinar
baginya, baiklah ia percaya kepada nama TUHAN dan bersandar kepada
Allahnya! 11 Sesungguhnya, kamu semua yang menyalakan api dan yang
memasang panah-panah api, masuklah ke dalam nyala apimu, dan ke
tengah-tengah panah-panah api yang telah kamu pasang! Oleh tangan-Kulah
hal itu akan terjadi atasmu; kamu akan berbaring di tempat siksaan.

Di sini Nabi Yesaya, karena sudah diberi lidah seorang murid, supaya ia dapat memberikan kepada setiap orang bagiannya masing-masing, menggunakan lidahnya, dengan berterus terang memberitakan perkataan kebenaran. Ini merupakan ringkasan Injil. *Siapa yang percaya akan diselamatkan* (siapa yang percaya dalam nama Tuhan akan dihibur, meskipun untuk sementara waktu ia berjalan dalam kegelapan dan tidak mempunyai terang), tetapi *siapa yang tidak percaya akan dihukum*. Meskipun untuk sementara waktu ia berjalan dalam terang yang dinyalakannya sendiri, ia akan berbaring di tempat siksaan.

I. Di sini penghiburan disampaikan kepada orang-orang kudus yang sedang bersedih, dan mereka didorong untuk berharap pada anugerah Allah (ay. 10). Di sini amatilah,

   1. Apa yang selalu menjadi tabiat anak Allah. Dia adalah orang yang takut akan Tuhan dengan rasa takut yang berbakti, yang hormat pada keagungan-Nya dan takut menyulutkan murka-Nya. Ini adalah anugerah yang biasanya paling sering muncul dalam diri orang baik ketika mereka berjalan dalam kegelapan, ketika anugerah-anugerah lain tidak tampak. Mereka pada saat seperti itu akan *gentar kepada firman-Nya* (66:2) dan *takut kepada penghukuman-Nya* (Mzm. 119:120). Dia adalah orang yang mematuhi suara hamba Allah, dan bersedia diatur oleh Tuhan Yesus sebagai Hamba Allah dalam pekerjaan agung penebusan manusia. Dia adalah orang yang taat dengan tulus hati pada hukum Kristus dan dengan hati yang riang

berusaha memenuhi persyaratan-persyaratan perjanjian-Nya. Orang yang benar-benar takut akan Allah akan mematuhi suara Kristus.

2. Apa yang kadang-kadang menimpa anak Allah. Dipandang sudah sewajarnya bahwa walaupun dalam hatinya ada rasa takut akan Allah, dan iman kepada Kristus, namun untuk sementara waktu ia akan berjalan dalam kegelapan dan tidak mempunyai terang, ia akan gelisah dan hanya sedikit atau tidak terhibur sama sekali. Siapa di sana yang mengalaminya? Ini mengisyaratkan bahwa hal itu merupakan kejadian yang kadang-kadang menimpa orang yang mengaku beragama, tetapi tidak terlalu sering. Namun demikian, kapanpun itu terjadi, Allah memperhatikannya. Bukan hal baru bagi anak-anak terang dan ahli waris terang untuk terkadang berjalan dalam kegelapan, dan selama beberapa waktu tidak dapat melihat secercah atau seberkas cahaya pun. Itu tidak dimaksudkan sebagai penghiburan dalam hidup ini (orang yang takut akan Allah, kalaupun mereka mendapat penghiburan yang begitu berlimpah, tidak berjalan di dalamnya sebagai terang mereka), melainkan terlebih sebagai penghiburan rohani mereka, yang berhubungan dengan jiwa mereka. Mereka berjalan dalam kegelapan ketika bukti-bukti untuk sorga tertutup kabut, sukacita mereka di dalam Allah terganggu, kesaksian Roh ditangguhkan, dan cahaya wajah Allah terhalang. Orang Kristen yang suka bermenung cenderung murung, dan mereka yang selalu takut cenderung takut secara berlebihan.
3. Apa yang dapat menjadi obat mujarab dalam keadaan yang menyedihkan ini. Siapa yang berada dalam kegelapan seperti itu,

   (1) *Baiklah ia percaya kepada nama TUHAN*, kepada kebaikan sifat-Nya, dan apa yang sudah dinyatakan-Nya tentang diri-Nya sendiri, hikmat-Nya, kuasa-Nya, dan kebaikan-Nya. *Nama TUHAN adalah menara yang kuat*, biarlah orang-orang kepunyaan-Nya berlari masuk ke sana. Baiklah ia bergantung pada hal ini, bahwa jika Ia berjalan mengikuti Allah, yang bisa dilakukan siapa saja walaupun ia berjalan dalam kegelapan, ia akan mendapati bahwa Allah mahamencukupi baginya.

(2) Baiklah ia *bersandar pada Allahnya*, Allahnya dalam perjanjian. Baiklah ia tetap berpegang pada hubungannya dengan Allah berdasarkan perjanjian, dan memanggil Allah sebagai *Allahnya*, seperti Kristus di atas kayu salib, *Allah-Ku, Allah-Ku.* Baiklah ia bersandar pada janji-janji dalam perjanjian itu, dan membangun harapan-harapannya di atasnya. Ketika anak Allah sudah mau tenggelam, di dalam Allah ia akan mendapati apa yang cukup untuk bersandar. Baiklah ia percaya pada Kristus, sebab *nama Allah ada di dalam Dia* (Kel. 23:21), percaya pada nama-Nya, *TUHAN keadilan kita*, dan bersandar pada Allah sebagai Allahnya, di dalam dan melalui sang Pengantara.

II. Di sini kebersalahan dinyatakan terhadap para pendosa yang pongah, dan mereka diperingatkan untuk tidak percaya pada diri mereka sendiri (ay. 11). Amatilah,

1. Gambaran yang diberikan tentang mereka. Mereka *menyalakan api* dan *masuk ke dalam nyala api itu.* Mereka bergantung pada kebajikan mereka sendiri, mempersembahkan semua korban mereka, dan membakar semua dupa mereka dengan api itu (seperti Nadab dan Abihu), dan bukan dengan api dari sorga. Dengan berharap akan mendapat perkenanan Allah, mereka tidak peduli terhadap kebajikan Kristus. Mereka menghibur dan menyenangkan diri dengan kesombongan akan jasa dan kecukupan mereka sendiri, dan menghangatkan diri dengannya. Api itu menjadi terang dan juga panas bagi mereka. Mereka *masuk ke tengah-tengah panah-panah api yang telah mereka pasang.* Sama seperti mereka mengandalkan kebajikan mereka sendiri, dan bukan kebajikan Kristus, demikian pula mereka menempatkan kebahagiaan mereka pada harta benda dan kenikmatan duniawi, dan bukan pada perkenanan Allah. Penghiburan yang kita nikmati dari makhluk ciptaan hanyalah seperti percikan api, cuma ada sebentar lalu lenyap. Namun anak-anak dunia ini, selama mereka hidup, menghangatkan diri dengannya, dan berjalan dengan kesombongan dan kesenangan di dalam terangnya.
2. Hukuman dijatuhkan atas mereka. Mereka disindir untuk disuruh *masuk ke dalam nyala api yang telah mereka pasang.* "Pergunakanlah api itu sebaik-baiknya, selama api itu menya-

la. Tetapi akan jadi apa itu akhirnya, bagaimana kesudahannya? Oleh tangan-Kulah hal itu akan terjadi atasmu (sabda Kristus, karena kepada-Nyalah penghakiman diserahkan), *kamu akan berbaring di tempat siksaan*, akan pergi ke tempat tidur di dalam kegelapan." Lihat Ayub 18:5-6. *Pelitanya akan padam.* Orang yang menjadikan dunia sebagai penghiburan mereka, dan kebajikan mereka sendiri sebagai keyakinan mereka, pasti akan menemui kekecewaan yang membawa maut, yang akan menjadi kepahitan pada akhirnya. Jalan orang saleh mungkin penuh kesedihan, tetapi kesudahannya adalah damai sejahtera dan terang kekal. Jalan orang fasik mungkin menyenangkan, tetapi kesudahannya dan tempat tinggalnya untuk selama-lamanya adalah kegelapan yang teramat pekat.✍

PASAL 51

Pasal ini dirancang untuk memberikan penghiburan dan dorongan kepada orang-orang yang takut akan Allah dan berpegang teguh pada perintah-perintah-Nya, sekalipun mereka sedang berjalan dalam kegelapan dan tidak memiliki terang. Apakah hal itu terutama dimaksudkan untuk mendukung orang-orang tawanan di Babel, tidaklah pasti, tetapi itu mungkin saja. Akan tetapi, penghiburan yang diungkapkan secara umum demikian seharusnya tidak dibatasi seperti itu. Kapan saja jemaat Allah berada di dalam penderitaan, sahabat-sahabatnya dan orang-orang yang mengharapkan kebahagiaannya dapat menghibur mereka, dan mereka sendiri juga dapat saling menghibur satu sama lain dengan kata-kata ini,

I. Bahwa Allah yang membangkitkan jemaat-Nya pada mulanya dari keadaan mereka yang tidak ada apa-apanya, akan menjaga supaya jemaat itu tidak binasa (ay. 1-3).
II. Bahwa kebenaran dan keselamatan yang dirancang bagi jemaat-Nya merupakan hal yang pasti dan sudah mendekat, sangat dekat dan sangat pasti (ay. 4-6).
III. Bahwa para penganiaya jemaat adalah makhluk-makhluk lemah dan yang pasti akan mati (ay. 7-8).
IV. Bahwa kuasa yang sama, yang sebelumnya telah melakukan berbagai keajaiban bagi jemaat, sekarang pun giat dan bertindak untuk melindungi dan membebaskan jemaat (ay. 9-11).
V. Bahwa Allah sendiri, Sang Pencipta dunia, telah bersedia untuk melaksanakan pembebasan bagi umat-Nya dari dalam penderitaan mereka, menghibur mereka di bawah penderitaan itu, dan mengutus nabi-Nya untuk meyakinkan mereka akan hal itu (ay. 12-16).

VI. Bahwa keadaan mengenaskan yang dialami jemaat sekarang ini (ay. 17-20), segera akan ditimpakan juga kepada para penganiaya dan penindas mereka, dan malah lebih buruk lagi (ay. 21-23).

Tiga ayat dari 7 ayat pertama dari pasal ini dimulai dengan seruan, "Dengarkanlah Aku," dan mereka adalah umat Allah yang dipanggil untuk mendengarkan, sebab bahkan ketika penghiburan diberitakan kepada mereka, kadang-kadang mereka "tidak mendengarkan, karena mereka sangat berputus asa" (Kel. 6:8). Oleh karena itu, berulang-ulang mereka dipanggil untuk mendengarkan (ay. 1, 4, 7). Dua ayat lain sesudahnya dimulai dengan kata, "Terjagalah, terjagalah." Dalam panggilan yang pertama (ay. 9), umat Allah berseru kepada-Nya supaya terjaga dan menolong mereka, sedangkan dalam panggilan yang kedua (ay. 17), Allah berseru kepada mereka supaya terjaga dan menolong diri mereka sendiri.

Dorongan bagi yang Berputus Asa (51:1-3)

[1] Dengarkanlah Aku, hai kamu yang mengejar apa yang benar, hai kamu yang
mencari TUHAN! Pandanglah gunung batu yang dari padanya kamu terpahat,
dan kepada lobang penggalian batu yang dari padanya kamu tergali. [2] Pan-
danglah Abraham, bapa leluhurmu, dan Sara yang melahirkan kamu; ketika
Abraham seorang diri, Aku memanggil dia, lalu Aku memberkati dan memper-
banyak dia. [3] Sebab TUHAN menghibur Sion, menghibur segala reruntuhan-
nya; Ia membuat padang gurunnya seperti taman Eden dan padang belantara-
nya seperti taman TUHAN. Di situ terdapat kegirangan dan sukacita, nyanyian
syukur dan lagu yang nyaring.

Amatilah,

1. Bagaimana umat Allah digambarkan di sini, kepada siapa perkataan-perkataan penghiburan ini disampaikan, dan yang dipanggil untuk mendengarkan kata-kata itu (ay. 1). Mereka adalah orang-orang yang begitu giat mengejar apa yang benar, sangat ingin dan mendambakan supaya dibenarkan dan dikuduskan, berusaha keras mencapai hal ini, supaya perkenan Allah kepada mereka dipulihkan dan gambar Allah diperbarui pada diri mereka. *Inilah orang-orang yang mencari Tuhan*, sebab hanya dalam kata-kata kebenaran itulah kita dapat mencari Dia dengan harapan mendapatkan Dia.

2. Bagaimana mereka di sini diperintahkan untuk menengok kembali kepada asal usul mereka, dan menyadari betapa kecilnya permulaan mereka: "*Pandanglah gunung batu yang dari padanya kamu terpahat*" (keluarga penyembah berhala di Ur, negeri orang Kasdim, dari mana Abraham telah dipanggil keluar, keturunan budak-budak, di mana pemimpin-pemimpin dan bapa-bapa dari suku-suku mereka dahulunya tinggal di negeri Mesir). "*Pandanglah kepada lubang penggalian batu yang dari padanya kamu tergali*, seperti tanah liat, ketika Allah membentuk kamu menjadi satu bangsa." Perhatikanlah, merupakan hal yang baik bagi orang-orang yang memperoleh hak istimewa oleh kelahiran baru untuk merenungkan kembali bagaimana keadaan mereka pada waktu kelahiran pertama mereka, bagaimana mereka *dikandung di dalam kejahatan dan dibentuk di dalam dosa*. Apa yang *dilahirkan dari daging, adalah daging*. Betapa kerasnya gunung batu yang darinya kita terpahat, tidak layak untuk menerima tempaan, dan bagaimana menyedihkannya *lubang penggalian batu yang dari padanya kita tergali!* Renungan mengenai hal ini akan mengisi diri kita dengan pikiran-pikiran yang rendah mengenai diri kita sendiri dan pikiran-pikiran yang luhur mengenai kasih karunia ilahi. Orang-orang yang sekarang sudah maju, sebaiknya juga mengingat betapa rendahnya mereka ketika memulai (ay. 2): "*Pandanglah Abraham, bapa leluhurmu*, bapa semua orang beriman, bapa semua orang yang mengikuti kebenaran iman seperti yang dilakukannya (Rm. 4:11), *dan juga kepada Sara, yang melahirkan kamu*, dan kamu menjadi anak-anaknya selama kamu berbuat baik. Ingatlah bagaimana Abraham dipanggil ketika ia masih seorang diri, namun ia diberkati dan menjadi bertambah banyak, dan biarlah hal itu mendorongmu untuk bergantung pada janji Allah meskipun jalan buntu seakan ada di segala sarana yang dipakai untuk penggenapannya. Khususnya, biarlah hal itu membesarkan hati tawanan-tawanan di negeri Babel, walaupun jumlah mereka semakin kecil, dan hanya sedikit di antara mereka yang tersisa, untuk berharap bahwa mereka akan bertambah-tambah sampai dapat menghuni kembali tanah mereka sendiri." Ketika jumlah kaum Yakub masih sangat kecil, namun jumlahnya tidak sekecil jumlah keluarga Abraham, yang kemudian menjadi bapa banyak bangsa. "Pandanglah Abraham, dan lihatlah apa

yang ia dapatkan dengan percaya kepada janji Allah, dan teladanilah dia untuk mengikuti Allah dengan iman yang teguh."

3. Bagaimana mereka diyakinkan bahwa waktu menabur dengan mencucurkan air mata sekarang ini akan berakhir di dalam tuaian sukacita (ay. 3). Jemaat Allah di atas muka bumi ini, bahkan Injil Sion, kadang-kadang mengalami suasana padang gurun dan tempat yang tandus, banyak bagian jemaat, baik karena kebobrokan maupun penganiayaan, dibuat menjadi seperti padang belantara, tidak membuahkan hasil bagi Allah atau membuat warga jemaat menjadi tidak nyaman. Tetapi Allah akan menyediakan saat dan cara untuk *menghibur Sion*, tidak saja dengan menghibur hatinya dengan perkataan, tetapi juga bertindak dengan penuh belas kasihan baginya. Allah memiliki banyak penghiburan, bahkan untuk tempat-tempat tandus yang dialami oleh jemaat-Nya, untuk bagian-bagian yang tampak tidak diperhatikan atau tidak dihargai.
   (1) Dia akan membuat tempat-tempat itu berbuah lebat, dan dengan demikian mereka mempunyai alasan untuk bersukacita. Padang belantaranya akan mengenakan wajah yang baru, dan tampak menyenangkan seperti taman Firdaus, dan berlimpah-limpah dengan semua buah yang baik, *seperti taman Tuhan*. Perhatikanlah, merupakan suatu penghiburan paling besar bagi jemaat untuk menjadi berguna bagi kemuliaan Allah, dan menjadi seperti taman-Nya, yang di dalamnya Dia bersuka.
   (2) Dia akan membuat tempat-tempat itu jadi menyenangkan, dan dengan demikian memberikan kepada mereka hati untuk bersukacita. Buah-buah kebenaran, sukacita, dan kegembiraan akan ditemukan di dalamnya. Sebab, semakin manusia bertambah kudus, dan semakin mereka berbuat baik, maka semakin bergembira mereka. Dan di mana ada kegembiraan, hingga mereka puas, maka layaklah kalau ada juga ucapan syukur, untuk kemuliaan Allah. Sebab, apa pun yang menjadi pokok sukacita kita harus menjadi pokok ucapan syukur kita, dan balasan atas kebaikan Allah harus dimuliakan dengan suara melodi, yang akan menjadi lebih merdu ketika Allah memberikan *nyanyian-nyanyian pujian di waktu malam*, nyanyian-nyanyian di padang gurun.

Dorongan bagi yang Berputus Asa
(51:4-8)

4 Perhatikanlah suara-Ku, hai bangsa-bangsa, dan pasanglah telinga kepada-
Ku, hai suku-suku bangsa! Sebab pengajaran akan keluar dari pada-Ku dan
hukum-Ku sebagai terang untuk bangsa-bangsa. 5 Dalam sekejap mata kese-
lamatan yang dari pada-Ku akan dekat, kelepasan yang Kuberikan akan tiba,
dan dengan tangan kekuasaan-Ku Aku akan memerintah bangsa-bangsa; ke-
pada-Kulah pulau-pulau menanti-nanti, perbuatan tangan-Ku mereka harap-
kan. 6 Arahkanlah matamu ke langit dan lihatlah ke bumi di bawah; sebab
langit lenyap seperti asap, bumi memburuk seperti pakaian yang sudah
usang dan penduduknya akan mati seperti nyamuk; tetapi kelepasan yang
Kuberikan akan tetap untuk selama-lamanya, dan keselamatan yang dari
pada-Ku tidak akan berakhir. 7 Dengarkanlah Aku, hai kamu yang mengeta-
hui apa yang benar, hai bangsa yang menyimpan pengajaran-Ku dalam hati-
mu! Janganlah takut jika diaibkan oleh manusia dan janganlah terkejut jika
dinista oleh mereka. 8 Sebab ngengat akan memakan mereka seperti mema-
kan pakaian dan gegat akan memakan mereka seperti memakan kain bulu
domba; tetapi keselamatan yang dari pada-Ku akan tetap untuk selama-
lamanya dan kelepasan yang Kuberikan akan lanjut dari keturunan kepada
keturunan.

Kedua seruan kepada umat Allah itu, atau pernyataan, seperti yang dapat saya sebutkan, berakhir sama, yaitu dengan sebuah jaminan tentang keberlanjutan kebenaran Allah dan keselamatan-Nya. Dan itulah sebabnya kita menggabungkan keduanya bersama-sama, karena keduanya dirancang untuk memberi penghiburan kepada umat Allah. Amatilah,

I. Siapakah mereka yang memiliki penghiburan ini: "*Umat-Ku*, dan *bangsa-Ku*, yang telah Kupisahkan bagi diri-Ku sendiri, yang mengakui Aku dan yang Aku akui." Mereka adalah umat Allah dan bangsa-Nya, yang tunduk kepada-Nya sebagai Raja dan Allah mereka, menaruh setia kepada-Nya, dan sesuai dengan itu menempatkan diri mereka di bawah perlindungan-Nya. Mereka adalah umat yang mengenal *kebenaran*, yang tidak saja memiliki sarana-sarana untuk mendapatkan pengetahuan dan yang diberitahukan mengenai kebenaran, tetapi juga memanfaatkan semua sarana itu, dan sanggup membuat penilaian yang benar atas kebenaran dan kesesatan, baik dan jahat. Dan karena mereka memiliki pikiran yang baik, mereka juga memiliki hati yang baik, sebab mereka memiliki hukum Allah di dalam diri mereka, tertulis dan memerintah di sana. Orang-orang yang diakui Allah sebagai umat-Nya adalah orang-orang yang *di dalam hati mereka bersemayam hukum Allah*. Bahkan orang-orang yang mengenal kebenaran dan menyimpan hukum Allah di

dalam hati mereka itu masih bisa berada di dalam kesusahan dan penderitaan besar, dan ditimpa dengan celaan dan penghinaan. Namun demikian, Allah mereka akan menghibur mereka dengan kebenaran yang mereka kenal dan hukum yang mereka miliki di dalam hati mereka.

II. Penghiburan seperti apa yang dimiliki oleh umat Allah.

1. Bahwa Injil Kristus akan diberitakan dan disebarkan ke seluruh dunia: *Karena dari diri-Ku juga akan keluar suatu hukum* (TL), hukum Injil, hukum Kristus, hukum iman (2:3). Hukum ini adalah penghakiman-Nya, sebab ini adalah hukum kemerdekaan, yang olehnya dunia akan diperintah dan dihakimi. Hukum ini tidak saja akan maju terus, tetapi juga akan berlanjut dan berdiam, akan tetap berdiri teguh dan berakar di dunia ini. Hukum itu akan berdiam di dalam dunia ini, tidak saja bagi keuntungan orang-orang Yahudi, yang pertama kali memperolehnya, tetapi juga untuk memberi terang bagi orang-orang dari bangsa-bangsa lain. Hukum inilah, penghakiman inilah yang perlu kita dengar dan perhatikan, kalau tidak mau binasa. Sebab bagaimana kita dapat melepaskan diri jika kita mengabaikannya dan menutup telinga terhadapnya? Ketika suatu hukum keluar dari mulut Allah, *siapa yang bertelinga hendaklah ia mendengar*.
2. Bahwa hukum dan penghakiman ini akan mendatangkan kebenaran dan keselamatan, akan membuka sebuah jalan yang sudah disiapkan untuk anak-anak manusia, supaya mereka dapat dibenarkan dan diselamatkan (ay. 5). Inilah yang disebut *kebenaran Allah dan keselamatan-Nya*, karena Dialah yang merancang dan mengadakannya. Kebenaran Allah adalah suatu kebenaran yang akan Dia terima bagi kita dan yang karenanya Dia menerima kita. Kebenaran itu adalah suatu kebenaran yang akan Dia kerjakan di dalam diri kita dan yang akan diterima-Nya dengan baik. Yang satunya lagi adalah *keselamatan dari Tuhan*, sebab keselamatan itu timbul dari Dia dan berakhir di dalam Dia. Amatilah, tidak ada keselamatan tanpa kebenaran, dan di mana ada *kebenaran Allah*, di sana akan ada keselamatan-Nya. Mereka semua, dan hanya mereka, yang dibenarkan dan yang dikuduskan, akan dipermuliakan.

3. Bahwa kebenaran dan keselamatan ini akan muncul dalam waktu yang sangat dekat: *Bahwa kebenaran-Ku hampirlah akan datang* (TL). Sudah dekat dalam hal waktu. Lihatlah, sebab segala sesuatu sudah siap. Sudah dekat dalam hal tempat, tidak jauh untuk dicari, tetapi firman itu dekat kepada kita, dan Kristus di dalam firman, kebenaran di dalam firman (Rm. 10:8). *Keselamatan-Ku sudah dimulai* (KJV). Keputusan mengenai hal itu sudah dikeluarkan. Sudah pasti keputusan itu akan diperkenalkan seolah-olah sudah berlaku, dan waktunya sudah sangat dekat.
4. Bahwa kebenaran dan keselamatan Injil ini tidak akan terbatas pada bangsa Yahudi saja, tetapi akan diperluas sampai kepada bangsa-bangsa lain, *dan dengan tangan kekuasaan-Ku Aku akan memerintah bangsa-bangsa.* Orang-orang yang tidak mau menyerah kepada penghakiman firman Allah akan digilas oleh penghakiman dari tangan-Nya. Dengan demikian sebagian orang akan dihakimi oleh Injil, *sebab penghakiman Kristus akan datang ke dalam dunia ini*, tetapi orang-orang lain, mereka yang *ada di pulau-pulau, akan menantikan Dia*, dan meminta Injil-Nya, dan mereka menyambut perintah-perintah dan penghiburan Injil itu juga. Merupakan satu penghiburan bagi umat Allah, kepada bangsa-Nya, bahwa ada orang banyak yang akan ditambahkan kepada mereka, dan penambahan jumlah mereka semua akan menjadi tambahan bagi kekuatan dan keindahan mereka. Mereka akan ditambahkan, dan *perbuatan tangan-Ku mereka harapkan*, *tangan kekuasaan TUHAN* yang diungkapkan di dalam Kristus (53:1). Amatilah, tangan Allah akan menghakimi orang-orang yang terus berbuat durhaka, namun walaupun begitu pada tangan-Nya yang sama itu pula akan ada orang-orang yang percaya dan diselamatkan olehnya. Sebab, seperti apa tangan-Nya itu, bergantung dari kita, apakah sebagai bau kehidupan atau bau kematian.
5. Bahwa kebenaran dan keselamatan ini *akan tetap untuk selama-lamanya*, dan tidak akan pernah dihapuskan (ay. 8). Kebenaran dan keselamatan yang dibawa masuk oleh Sang Mesias adalah keadilan yang kekal (Dan. 9:24), sebuah penebusan yang abadi, di mana Dia adalah Perancangnya (Ibr. 5:9). Sebagaimana kebenaran dan keselamatan itu akan tersebar ke semua bangsa di atas muka bumi ini, demikian pula ia akan

berlangsung melalui segala zaman dunia ini. Kita sama sekali tidak boleh mengharapkan jalan keselamatan lain, perjanjian damai atau aturan kebenaran yang lain, selain yang sudah kita miliki di dalam Injil, dan apa yang kita miliki di sana akan terus berlanjut sampai akhir zaman (Mat. 28:20). Keselamatan itu kekal, sebab akibatnya akan sampai kepada kekekalan, dan oleh hukum kemerdekaan inilah keadaan kekekalan manusia akan ditetapkan. Keberlangsungan Injil dan hal-hal mulia yang dibawa di dalamnya, digambarkan oleh pemudaran dan kebinasaan dunia ini dan segala sesuatu yang ada di dalamnya. Arahkan pandangan ke langit yang dapat dilihat di atas sana, yang terus berlangsung sampai sekarang, dan tampaknya akan terus berlanjut, tetapi mereka *akan lenyap seperti asap* yang segera habis dengan sendirinya dan menghilang. Langit akan digulung seperti gulungan kitab, dan terang mereka akan padam seperti dedaunan berguguran di musim gugur. Lihatlah ke bumi di bawah, yang juga akan tinggal dalam waktu yang singkat (Pkh. 1:4), ia akan *memburuk seperti pakaian yang sudah usang*, yang sudah tidak layak untuk dipakai, dan *semua orang yang tinggal di dalamnya*, semua penduduk bumi, bahkan mereka yang tampaknya tinggal di pemukiman terbaik sekalipun, a*kan mati seperti nyamuk*, jiwanya akan seperti dunia ini, lenyap seperti asap, dan tubuhnya akan dicampakkan seperti pakaian yang sudah usang. Dengan mudah mereka akan mati terpijak-pijak (Ayb. 4:19, TL), dan tidak ada yang tersisa dari mereka. Tetapi *ketika langit dan bumi akan berlalu*, ketika semua yang hidup dan segala kemuliaannya menjadi layu seperti rumput, *firman Tuhan akan tetap untuk selama-lamanya*, dan *tidak satu iota pun* atau *sedikit pun dari firman itu yang dibiarkan-Nya gugur*. Orang-orang yang memiliki kebahagiaan berlimpah-limpah di dalam kebenaran dan keselamatan Kristus akan mendapatkan penghiburan darinya ketika waktu dan hari-hari sudah tidak ada lagi.

III. Penghiburan seperti apa yang akan dialami orang-orang yang menyambut kebenaran dan keselamatan dari Allah itu. Jika kebenaran dan keselamatan Allah sudah ada di dekat mereka, maka *janganlah mereka takut jika diaibkan oleh manusia*, oleh manusia fana yang menyedihkan, dan juga *janganlah terkejut jika dinista*

oleh mereka, atau terhadap ejekan-ejekan mereka yang penuh kedengkian, dari mereka yang meminta kamu memperdengarkan lagu-lagu dari Sion, atau yang bertanya kepadamu sambil berolok-olok, *Di mana Allahmu sekarang*? Janganlah sampai orang-orang yang memeluk kebenaran Injil takut kepada orang-orang yang menjuluki diri sebagai *Beelzebul*, dan melontarkan segala dusta kejahatan terhadap mereka. Janganlah mereka takut kepada orang-orang itu. Janganlah mereka merasa terganggu oleh pembicaran-pembicaraan penuh penghinaan yang mereka lontarkan, atau merasa tidak nyaman oleh ulah orang-orang itu, seolah-olah orang-orang itu akan menghancurkan nama baik dan kehormatan mereka, dan mereka akan terus berada di bawah beban orang-orang itu. Janganlah merasa takut bila orang-orang itu menjalankan ancaman-ancaman mereka, jangan berhenti melakukan kewajiban-kewajiban ibadah oleh karenanya, atau merasa ketakutan sampai turut berbuat dosa sekecil apa pun, atau terdorong untuk mengambil jalan pintas demi keselamatan diri sendiri. Orang-orang yang tidak sanggup menanggung kata-kata keras bagi Dia, hanya dapat menanggung sedikit bagi Kristus. Janganlah kita takut terhadap celaan manusia, sebab,

1. Mereka akan segera dibungkam (ay. 8). *Ngengat akan memakan mereka seperti memakan pakaian* (50:9). *Ulat akan memakan mereka seperti memakan bulu domba*, atau kain bulu dari domba. Jika kita memperoleh perkenan Allah yang hidup, kita dapat memandang rendah celaan orang-orang yang sebentar lagi pasti akan mati. Celaan yang ditujukan kepada kita sedikit pun tidak ada artinya bila disampaikan oleh orang-orang yang tidak lama lagi akan menjadi makanan ulat itu. Atau, hal itu menunjukkan penghakiman Allah yang akan dibalaskan kepada mereka, yang olehnya mereka akan dibinasakan, karena kebencian mereka terhadap umat Allah. Perlahan-lahan dan dengan diam-diam mereka benar-benar akan dihancurkan, ketika Allah membuat perhitungan dengan mereka *karena kata-kata nista yang mereka ucapkan* (Yud. 1:14-15).
2. Pokok perkara yang deminya kita mengalami penderitaan itu tidak dapat dihentikan. Kepalsuan celaan mereka akan ditemukan, tetapi kebenaran akan menang, dan kebenaran ibadah yang dirugikan itu tampil terang dan jelas selama-lamanya.

Awan-awan mengelapkan matahari, tetapi tidak dapat menghalangi jalannya.

Doa atas Nama Israel; Dorongan bagi Umat Allah (51:9-16)

> 9 Terjagalah, terjagalah! Kenakanlah kekuatan, hai tangan TUHAN! Terjagalah seperti pada zaman purbakala, pada zaman keturunan yang dahulu kala! Bukankah Engkau yang meremukkan Rahab, yang menikam naga sampai mati? 10 Bukankah Engkau yang mengeringkan laut, air samudera raya yang hebat? yang membuat laut yang dalam menjadi jalan, supaya orang-orang yang diselamatkan dapat menyeberang? 11 Maka orang-orang yang dibebaskan TUHAN akan pulang dan masuk ke Sion dengan sorak-sorai, sedang sukacita abadi meliputi mereka; kegirangan dan sukacita akan memenuhi mereka, duka dan keluh akan menjauh. 12 Akulah, Akulah yang menghibur kamu. Siapakah engkau maka engkau takut terhadap manusia yang memang akan mati, terhadap anak manusia yang dibuang seperti rumput, 13 sehingga engkau melupakan TUHAN yang menjadikan engkau, yang membentangkan langit dan meletakkan dasar bumi, sehingga engkau terus gentar sepanjang hari terhadap kepanasan amarah orang penganiaya, apabila ia bersiap-siap memusnahkan? Di manakah gerangan kepanasan amarah orang penganiaya itu? 14 Dia yang dipasung terbelenggu akan segera dibebaskan; ia tidak akan turun mati ke liang kubur, dan tidak akan kekurangan makanan. 15 Sebab Akulah TUHAN, Allahmu, yang mengharubirukan laut, sehingga gelombang-gelombangnya ribut, – TUHAN semesta alam nama-Nya. 16 Aku menaruh firman-Ku ke dalam mulutmu dan menyembunyikan engkau dalam naungan tangan-Ku, supaya Aku kembali membentangkan langit dan meletakkan dasar bumi, dan berkata kepada Sion: Engkau adalah umat-Ku!

Di dalam ayat-ayat ini kita membaca mengenai,

I. Sebuah doa memohon agar Allah, Sang Pemelihara, berkenan tampil dan bertindak untuk membebaskan umat-Nya dan membinasakan musuh-musuh-Nya dan juga musuh-musuh umat-Nya. *Terjagalah, terjagalah! Kenakanlah kekuatan, hai lengan TUHAN*! (ay. 9, KJV dan TL). Lengan TUHAN adalah Kristus, atau dimaksudkan untuk Allah sendiri (Mzm. 44:24), *Terjagalah, Mengapa Engkau tidur, ya Tuhan?* Dia yang menjadi Penjaga Israel tidak akan terlelap dan tertidur, tetapi ketika kita berdoa supaya Dia terjaga, yang kita maksudkan adalah supaya Ia memperlihatkan kepada kita bahwa Dia sedang menjaga umat-Nya dan senantiasa terjaga untuk melakukan kebaikan kepada kita. Lengan Tuhan dikatakan terjaga ketika kuasa Allah menampakkan diri dan bekerja bagi umat-Nya dengan kekuatan yang melebihi kekuatan biasanya. Ketika sebuah tangan atau lengan menjadi mati rasa, maka kita sebut anggota tubuh itu tertidur. Tetapi ketika ia diulurkan untuk

melakukan suatu tindakan, maka anggota tubuh itu terbangun. Allah tidak perlu kita ingatkan atau kita dorong-dorong, namun Ia mengizinkan kita untuk dengan rendah hati dan bersungguh-sungguh memohon supaya Ia menampilkan kuasa-Nya, untuk mendatangkan puji-pujian bagi-Nya. "*Kenakanlah kekuatan-Mu*," yakni, "kerahkanlah kekuatan: tampillah dalam kekuatan-Mu, seperti kita tampil dengan pakaian yang kita kenakan" (Mzm. 21:14). Jemaat melihat bahwa perkaranya buruk, musuh-musuhnya banyak dan perkasa, sementara sahabat-sahabat jemaat sedikit dan lemah. Oleh karena itu ia bergantung sepenuhnya pada kekuatan lengan Allah untuk menolongnya. "*Terjagalah, seperti pada zaman purbakala*," artinya, "Lakukanlah bagi kami sekarang seperti yang sebelumnya telah Engkau lakukan bagi nenek moyang kami, ulangilah *perbuatan-perbuatan ajaib yang telah mereka ceritakan kepada kami*" (Hak. 6:13).

II. Seruan-seruan untuk memperkuat doa ini.

1. Mereka berseru menyatakan peristiwa-peristiwa yang terjadi dahulu kala, pengalaman-pengalaman nenek moyang mereka, dan perkara-perkara besar yang telah diperbuat Allah bagi mereka. "Biarlah lengan Allah menjadi nyata atas kepentingan kami, sebab sebelumnya lengan itu telah melakukan perkara-perkara besar dalam membela masalah yang sama, dan kami yakin lengan-Nya itu tidak menjadi pendek atau melemah. Lengan itu dahulunya mengerjakan keajaiban-keajaiban melawan orang-orang Mesir, yang memperbudak dan menindas Anak Allah, Anak sulung-Nya. Lengan itu *meremukkan Rahab* dengan tulah demi tulah yang mengerikan, dan melukai Firaun, *naga itu*, Lewiatan itu (sebagaimana ia disebut dalam Mzm. 74:13-14). Lengan itu *telah menikam naga sampai mati*. Lengan itu melakukan keajaiban-keajaiban bagi Israel. *Lengan itu mengeringkan laut*, bahkan *air samudera raya yang hebat*, sejauh diperlukan *untuk membuka jalan melalui laut, supaya orang-orang yang diselamatkan dapat menyeberang*" (ay. 10). Allah tidak pernah kehabisan akal untuk membuat jalan guna menyelesaikan maksud-Nya mengenai umat-Nya. Ia akan menemukan atau membuat suatu jalan. Pengalaman-pengalaman masa lalu merupakan pendukung-pendukung besar akan iman dan pengharapan, dan demikian pula ia menjadi isi-isi

seruan yang sangat menguatkan doa. *Engkau telah ...; Apakah Engkau tidak mau ...?* (Mzm. 85:1-7).

2. Mereka menyerukan janji-janji Allah (ay. 11): *Maka orang-orang yang dibebaskan TUHAN akan pulang*, maksudnya (seperti yang terkandung di dalamnya), *Engkau telah berfirman, Mereka akan*, mengacu pada ayat 35:10, di mana kita dapat menemukan janji ini, bahwa *orang-orang yang dibebaskan TUHAN*, ketika mereka dilepaskan dari pembuangan mereka di Babel, *akan pulang dan masuk ke Sion dengan bersorak-sorai.* Ketika orang-orang berdosa dikeluarkan dari perhambaan dosa ke dalam kemerdekaan yang mulia bagi anak-anak Allah, akan datang sambil bernyanyi, seperti seekor burung yang lepas dari sangkarnya. Ketika jiwa-jiwa orang percaya dibebaskan keluar dari penjara tubuh jasmani, akan datang ke Sion sorgawi dengan bernyanyi. Sambil menantikan janji itu digenapi sepenuhnya nanti, sementara ini bolehlah kita berseru mengenainya. Dia yang merancang sukacita seperti itu bagi kita, bukankah Ia juga akan mau mengerjakan pembebasan bagi kita sementara perkara kita membutuhkannya? Ketika orang-orang kudus masuk ke dalam sorga, mereka *akan masuk ke dalam sukacita Tuhan mereka.* Lengan itu akan memahkotai kepala mereka dengan kehormatan yang kekal, memenuhi hati mereka dengan kepuasan yang sempurna. *Mereka akan dipenuhi dengan kegirangan dan sukacita*, yang tidak akan pernah mereka dapatkan di dalam lembah air mata di dunia ini. Di dalam dunia yang sarat perubahan ini, satu langkah pendek saja bisa mengubah sukacita menjadi dukacita, namun di dalam dunia itu *duka dan keluh akan menjauh*, tidak pernah akan kembali atau datang menampakkan diri lagi.

III. Jawaban atas doa ini diberikan dengan segera, *Akulah, Akulah yang menghibur kamu* (ay. 12). Mereka berdoa memohon kuasa-Nya bekerja, dan Ia pun menjawab mereka dengan penghiburan kasih karunia-Nya, yang dapat diterima sebagai pengganti jawaban atas doa. Jika Allah masih belum melukai ular naga itu dan belum mengeringkan air laut seperti dahulu kala, namun jika Dia menghibur jiwa kita yang tengah menderita, maka kita tidak mempunyai alasan untuk berkeluh kesah. Jika Allah tidak segera menjawab dengan *kekuatan tangan kanan-Nya yang menyelamat-*

kan itu, kita harus berterima kasih jika Dia menjawab kita, seperti Ia sendiri telah menjawab malaikat (Za. 1:13) *dengan kata-kata yang ramah dan yang menghiburkan.* Lihatlah bagaimana Allah bertekad menghibur umat-Nya: *Akulah, Akulah*, yang akan melakukan hal itu. Ia telah memerintahkan pelayan-pelayan-Nya melakukan pekerjaan itu (40:1). Akan tetapi, karena mereka tidak dapat menjangkau hati umat-Nya, maka Ia mengambil alih pekerjaan itu ke dalam tangan-Nya sendiri, *Akulah, Akulah*, yang akan melakukan hal itu. Lihatlah bagaimana Ia bermegah di dalam pekerjaan itu. Dia melakukan itu sebagai salah satu gelar kehormatan-Nya sebagai *Allah yang menghibur orang-orang yang terbuang.* Dia bersuka dalam menjadi seperti itu. Orang-orang yang dihibur Allah benar-benar terhibur, bahkan usaha-Nya untuk menghibur mereka sudah cukup menghibur mereka.

1. Ia menghibur orang-orang yang ada dalam ketakutan, dan ketakutan itu mengandung siksaan, yang membutuhkan penghiburan. Ketakutan manusia mengandung jerat di dalamnya, sehingga kita membutuhkan penghiburan untuk melindungi kita dari jerat itu. Dia menghibur orang-orang yang penakut dengan menegur mereka (ay. 12-13), selalu ada cara yang tepat untuk menghibur, baik orang lain maupun diri kita sendiri: *Mengapa engkau tertekan, dan mengapa engkau gelisah?* (ay. 12-13). Allah, yang menghibur umat-Nya, tidak akan membiarkan mereka menggelisahkan diri sendiri dengan rasa takut akibat celaan manusia (ay. 7), atau akibat kekuatan dan kehebatan manusia yang semakin mengancam, atau akibat kejahatan yang ditujukan kepada kita atau bangsa kita. Amatilah,

   (1) Tidak masuk akalnya ketakutan-ketakutan itu. Merupakan suatu penghinaan bagi kita untuk memberi jalan masuk kepada rasa takut itu: *Siapakah engkau maka engkau merasa takut?* Di dalam teks asli, kata ganti orang yang digunakan bersifat feminin (perempuan), *Siapakah engkau, wahai perempuan!,* tidak layak disebut sebagai seorang laki-laki? Betapa kita lemah dan menunjukkan sikap keperempuanan jika sampai membuka jalan masuk bagi ketakutan-ketakutan yang mengacaukan hati.

      [1] Sungguh tidak masuk akal untuk merasa takut kepada orang yang sebentar lagi akan mati. Apa! *Merasa takut*

terhadap manusia yang memang akan mati, yang pasti dan tidak lama lagi akan mati, *terhadap anak manusia yang dibuang seperti rumput*, yang akan layu dan diinjak-injak atau dibinasakan? Orang-orang terhebat dan paling menakutkan, *yang mendatangkan ketakutan di dalam dunia orang-orang hidup,* tiada lain *hanyalah manusia belaka* (Mzm. 9:21) dan akan *mati seperti manusia* (Mzm. 82:7), hanyalah rumput yang muncul dari bumi, membuat jalan masuk ke sana, dan menarik diri kembali ke dalamnya. Perhatikanlah, kita harus memandang setiap manusia sebagai manusia yang akan mati. Orang-orang yang kita kagumi, yang kita kasihi, dan yang kita percayai, adalah manusia yang akan mati. Oleh karena itu janganlah kita terlampau bersuka di dalam mereka atau terlalu bergantung pada mereka. Orang-orang yang kita takuti harus kita pandang sebagai orang yang rapuh dan fana, jadi pikirkanlah, betapa bodohnya hamba-hamba Allah yang hidup, kalau mereka sampai takut kepada orang-orang yang akan mati itu, yang hari ini ada dan besok lenyap.

[2] Sungguh tidak masuk akal *untuk terus gentar sepanjang hari* (ay. 13), terus merasa tertekan, sehingga tidak pernah merasa tenang, dan nyaman. Kadang-kadang bahaya berada begitu dekat dan mengancam, dan sangat bijaksana untuk menakutinya. Namun, kalau dalam setiap langkah kita selalu merasa kacau, takut ada bahaya, dan selalu gemetar pada setiap goyangan daun, hal itu hanya membuat diri kita seumur hidup *berada dalam perhambaan* (Ibr. 2:15), dan mendatangkan hukuman menyakitkan yang diancamkan itu, *Siang dan malam engkau akan terkejut dan kuatir* (Ul. 28:66-67).

[3] Sungguh tidak masuk akal merasa takut jauh melampaui penyebabnya: "*Engkau takut terhadap kepanasan amarah orang penganiaya.* Memang benar ada seorang penganiaya, dan ia sangat garang, dan mungkin ia sudah merencanakan untuk berbuat jahat kepadamu, jika ia mendapat kesempatan, dan akan sangat bijaksana jika engkau berjaga-jaga. Akan tetapi, masalahnya, engkau terus-menerus merasa takut kepadanya, *seakan-*

akan orang itu sudah bersiap-siap untuk memusnahkan, seolah-olah orang itu sekarang hendak memenggal lehermu, dan seakan-akan tidak ada kemungkinan untuk mencegah hal itu." Begitulah, seorang penakut cenderung memandang segala sesuatu itu buruk, dan memahami bahaya lebih besar dan lebih dekat dari pada yang sebenarnya. Kadang-kadang Allah berkenan menunjukkan langsung kebodohan sikap yang demikian itu: "*Di manakah gerangan kepanasan penganiaya itu?* Semuanya lenyap dalam sekejap, dan bahaya itu berlalu sebelum engkau menyadarinya." Hati si penganiaya dibalikkan, atau tangannya diikat. *Firaun, raja Mesir hanyalah orang yang terkenal belaka*, dan raja Babel tidak lebih dari pada itu. Apa yang telah terjadi dengan semua penindas yang garang terhadap Israel milik Allah, yang telah menggertak mereka, dan telah mengancam mereka, dan menjadi kengerian bagi mereka? Orang-orang itu semua sudah mati, dan, lihatlah, mereka tidak ada lagi, dan begitulah yang akan terjadi dengan orang-orang ini.

(2) Tidak ada kesalehan dalam rasa takut: "Engkau takut terhadap manusia yang memang akan mati, dan melupakan TUHAN yang menjadikan engkau, yang juga menciptakan alam semesta ini, yang membentangkan langit dan meletakkan dasar bumi, dan oleh karena itu memiliki semua bala tentara dan kuasa di bawah perintah dan pemerintahan-Nya." Perhatikanlah, ketakutan yang berlebihan terhadap manusia sama saja dengan telah melupakan Allah secara diam-diam. Ketika kita meresahkan diri kita sendiri dengan rasa takut terhadap manusia, kita lupa bahwa ada Allah yang lebih hebat daripada orang itu, dan bahwa manusia yang paling hebat sekalipun tidak memiliki kuasa selain yang diberikan kepadanya dari atas. Kita melupakan tindakan pemeliharaan Allah, yang dengannya Ia mengatur dan menguasai semua peristiwa sesuai dengan keputusan kehendak-Nya. Kita melupakan janji-janji-Nya untuk melindungi umat-Nya, dan pengalaman-pengalaman yang telah kita alami mengenai kepedulian-Nya terhadap kita, dan campur tangan-Nya untuk menolong kita pada waktu yang tepat, ketika mengira si penindas sudah hampir memus-

nahkan kita. Kita melupakan *Yehova-jireh* kita, tugu-tugu peringatan akan belas kasihan-Nya di atas gunung Tuhan. Seandainya kita ingat untuk menjadikan Allah sebagai ketakutan dan kengerian kita, maka kita tidak boleh sedemikian takut seperti kita takut terhadap kerut dahi manusia (8:12-13). Berbahagialah orang yang senantiasa takut akan Allah (Ams. 28:14; Luk. 12:4-5).

2. Dia menghibur orang-orang yang dipasung terbelenggu (ay. 14-15). Lihatlah di sini,

   (1) Apa yang mereka lakukan bagi diri mereka sendiri: *Orang buangan yang tertawan itu bergegas menyelamatkan diri supaya ia bebas* (KJV) dan dapat pulang kembali ke negerinya, yang darinya ia telah diasingkan. Yang menjadi kepeduliannya adalah supaya *ia tidak akan turun mati ke liang kubur* (tidak mati sebagai orang tawanan karena ketidaknyamanan kurungannya), dan supaya *tidak akan kekurangan makanan*, baik makanan supaya ia tetap hidup di dalam penjara maupun makanan untuk bekal ia pulang kembali. Persediaan makanannya sudah menipis, dan oleh karena itu ia bergegas supaya segera dibebaskan. Nah, sebagian orang memahami ketergesaannya sebagai kesalahannya. Dengan rasa tidak percaya ia menjadi tidak sabar dengan hari-hari yang tertunda, tidak dapat menantikan waktu Tuhan, dan mengira nasibnya sudah tamat dan pasti mati di penjara jika ia tidak segera dibebaskan. Sebagian orang lagi mengartikannya sebagai pujian bagi si tawanan, bahwa ketika pintu-pintu penjara dibuka lebar-lebar ia tidak berlambat-lambat lagi dan langsung saja dengan segala daya upaya berusaha membebaskan diri. Dan menyusul ayat berikut, *Sebab Akulah TUHAN, Allahmu*, yang menunjukkan,

   (2) Apa yang akan Allah lakukan bagi mereka, yaitu melakukan apa yang tidak dapat mereka lakukan bagi diri mereka sendiri. Allah memiliki segala kuasa di dalam tangan-Nya untuk menolong orang-orang buangan yang tertawan itu, sebab Dia telah *mengharubirukan laut*, ketika gemuruh deru gelombang laut lebih mengerikan dari pada setiap ancaman para penindas yang angkuh itu. *Dia telah meneduhkan atau meredakan laut itu*, begitulah yang dipahami se-

bagian orang, (Mzm. 65:8; 89:10). Hal ini tidak saja merupakan bukti mengenai apa yang dapat Allah lakukan, tetapi juga merupakan kemiripan dari apa yang telah Allah lakukan, dan apa yang akan Dia lakukan bagi umat-Nya. Ia akan menemukan jalan untuk meredakan badai yang mengerikan itu, dan membawa mereka dengan aman memasuki pelabuhan. *TUHAN semesta alam* itulah nama-Nya, nama-Nya untuk selama-lamanya, nama yang melaluinya umat-Nya telah mengenal Dia sejak lama. Dan, sama seperti Dia sanggup menolong mereka, begitu jugalah Ia bersedia dan melibatkan diri untuk melakukannya, sebab Dia adalah *Allahmu, wahai orang-orang buangan yang tertawan*! Dialah Allahmu menurut perjanjian. Hal ini merupakan teguran bagi orang-orang tawanan yang putus asa itu. Janganlah mereka menyimpulkan bahwa mereka harus dibebaskan dengan segera atau mati di dalam liang kubur. Sebab, Dia yang adalah TUHAN alam semesta itu sanggup membebaskan mereka ketika mereka jatuh terpuruk sedemikian rendahnya. Hal ini juga merupakan dorongan bagi tawanan-tawanan yang giat, mereka yang ketika kebebasan itu dinyatakan, tidak mau membuang-buang waktu lagi, biarlah mereka tahu bahwa TUHAN adalah Allah mereka, dan dengan demikian, sementara mereka berusaha keras untuk menolong diri sendiri, mereka dapat meyakini bahwa Dia pasti akan menolong mereka.

3. Allah menghibur semua umat-Nya yang bergantung pada apa yang telah disampaikan nabi-nabi kepada mereka di dalam nama TUHAN, dan membangun pengharapan mereka di atasnya. Ketika pembebasan-pembebaskan yang telah dinubuatkan oleh para nabi tidak segera datang sebagaimana yang mereka cari atau tidak sampai memenuhi puncak pengharapan mereka, maka mereka mulai merasa kecewa dengan apa yang mereka lihat sendiri. Namun demikian, mengenai hal ini mereka dikuatkan (ay. 16) dengan apa yang difirmankan Allah kepada nabi-Nya, tidak hanya kepada nabi yang satu ini saja, tetapi juga kepada semua nabi-nabinya, tidak kepada nabi ini saja, atau kepada nabi-nabi lainnya itu, tetapi terutama, kepada Kristus, Nabi Besar itu. Merupakan kelegaan besar bagi orang-orang yang dikirimi pesan ketika mereka mendengar Allah

sumber kebenaran dan kuasa menyampaikan kepada hamba-Nya, seperti yang Ia lakukan di sini, *Aku menaruh firman-Ku ke dalam mulutmu,* sehingga olehnya *Aku dapat kembali membentangkan langit.* Allah berusaha menghibur umat-Nya (ay. 12). Namun, Ia masih melakukannya melalui nabi-nabi-Nya, melalui Injil-Nya. Dan supaya Ia dapat melakukannya melalui semuanya ini, di sini Ia memberitahukan kepada kita,

(1) Bahwa firman-Nya di dalam nabi-nabi dan Injil-Nya itu sungguh sangat benar. Ia mengakui bahwa apa yang telah mereka sampaikan adalah sesuai dengan apa yang telah Ia arahkan dan perintahkan kepada mereka untuk dikatakan: "*Aku menaruh firman-Ku ke dalam mulutmu,* dan oleh karena itu, orang yang menerima engkau dan perkataanmu, juga menerima Aku." Ini adalah suatu pegangan yang kuat bagi iman kita, bahwa pengajaran Kristus tidak berasal dari diri-Nya, tetapi dari Dia yang mengutus-Nya, dan bahwa firman-firman yang disampaikan oleh para nabi dan para rasul adalah firman Allah sendiri, yang ia letakkan di dalam mulut mereka. Roh Allah tidak saja menyingkapkan kepada mereka hal-hal yang mereka katakan itu, tetapi juga memberitahukan kata-kata yang harus mereka katakan (2Ptr. 1:21; 1Kor. 2:13). Karena itu, perkataan-perkataan yang mereka sampaikan itu adalah perkataan-perkataan Allah yang sebenarnya, berasal dari Allah yang tidak dapat berdusta.

(2) Bahwa semua ini sangat aman: Aku telah menyembunyikan engkau dalam naungan tangan-Ku (seperti sebelumnya di dalam 49:2), yang berbicara tentang perlindungan khusus, tidak saja bagi para nabi, tetapi juga untuk nubuat-nubuat mereka, tidak saja untuk Kristus, tetapi juga untuk Kekristenan, untuk Injil Kristus. Kata-kata itu itu tidak saja merupakan firman Allah yang setia yang disampaikan oleh para nabi kepada kita, tetapi firman itu akan dilindungi dengan cermat sampai firman itu digenapi untuk digunakan oleh jemaat, walaupun kuasa-kuasa kegelapan berusaha keras memadamkan terang ini. Mereka akan *bernubuat lagi* (Why. 10:11), walaupun tidak oleh mereka secara pribadi, tetapi melalui tulisan-tulisan mereka, yang senantiasa *disembunyikan dalam naungan tangan-Nya*, dijaga melalui

tindakan pemeliharaan-Nya secara istimewa, sebab kalau tidak, firman itu sudah lenyap sebelum masa ini.

(3) Bahwa ketika firman ini akan digenapi, akan menjadi sangat agung dan tidak akan kalah megah dan agung dibandingkan nubuatannya: "*Aku menaruh firman-Ku ke dalam mulutmu*, tidak supaya oleh penggenapannya Aku dapat membentuk suatu bangsa, atau mendirikan sebuah kota, tetapi *supaya Aku dapat membentangkan langit dan meletakkan dasar bumi*, dapat melakukan itu untuk umat-Ku yang akan menjadi ciptaan baru." Hal ini pasti memandang jauh ke depan kepada pekerjaan besar yang dilakukan oleh Injil Kristus, dan pendirian agama kudus-Nya di dalam dunia ini. Sebagaimana Allah menjadikan dunia ini oleh Kristus pada mulanya (Ibr. 1:2), dan oleh-Nya juga dibentuk jemaat Perjanjian Lama (Za. 6:12), begitu jugalah oleh Kristus dan firman yang ditaruh ke dalam mulut-Nya, Allah akan mendirikan,

[1] Sebuah dunia baru. Ia akan membentangkan langit dan meletakkan dasar bumi lagi. Dosa telah membawa seluruh ciptaan ke dalam kekacauan, tetapi Kristus mengenyahkan dosa dari dunia dan membuatnya menjadi teratur lagi. *Yang lama sudah berlalu, sesungguhnya yang baru sudah datang.* Hal-hal yang ada di dalam sorga dan hal-hal yang ada di atas bumi didamaikan, dan dengan demikian mendapatkan bentuk yang baru (Kol. 1:20). Melalui Kristus, sesuai dengan janji-Nya, kita menantikan langit yang baru dan bumi yang baru (2Ptr. 3:13), dan untuk ini para nabi memberi kesaksian.

[2] Ia akan memulai jemaat baru, sebuah jemaat Perjanjian Baru. Ia akan berkata kepada Sion, engkau adalah umat-Ku. Jemaat Injil disebut *Sion* (Ibr. 12:22) dan *Yerusalem* (Gal. 4:26), dan ketika bangsa-bangsa lain dibawa masuk ke dalamnya, akan dikatakan kepada mereka, *Engkau adalah umat-Ku.* Ketika Allah melakukan berbagai tindakan pembebasan besar bagi jemaat-Nya, dan khususnya ketika Ia akan menyelesaikan keselamatan pada hari yang mulia itu, maka saat itu pula Ia akan mengakui segelintir orang malang yang dipandang hina sebagai umat-Nya, yang telah Ia pilih dan kasihi.

Penderitaan Yerusalem (51:17-23)

17 Terjagalah, terjagalah, bangunlah, hai Yerusalem, hai engkau yang telah
meminum dari tangan TUHAN isi piala kehangatan murka-Nya, engkau yang
telah meminum, menghirup habis isi cangkir yang memusingkan! 18 Dari
semua anak-anak yang dilahirkannya tidak ada yang membimbing dia dan
dari semua anak-anak yang dibesarkannya tidak ada yang memegang ta-
ngannya. 19 Kedua hal ini telah menimpa engkau – siapakah yang akan turut
berdukacita dengan engkau? Kebinasaan dan keruntuhan, kelaparan dan
pedang–siapakah yang akan menghibur engkau? 20 Anak-anakmu sudah
terlentang kelesuan di semua ujung jalan seperti lembu hutan kena jaring;
mereka diliputi kehangatan murka TUHAN dan hardik Allahmu. 21 Sebab itu,
dengarlah ini, hai engkau yang tertindas, hai engkau yang mabuk, tetapi
bukan karena anggur! 22 Beginilah firman Tuhanmu, TUHAN, Allahmu yang
memperjuangkan perkara umat-Nya: "Sesungguhnya, Aku mengambil dari
tanganmu piala dengan isinya yang memusingkan, dan isi cangkir kehangat-
an murka-Ku tidak akan kauminum lagi, 23 tetapi Aku akan memberikannya
ke tangan orang yang menindas engkau, orang yang tadinya berkata kepada-
mu: Tunduklah, supaya kami lewat menginjak kamu! Maka engkau meren-
tangkan punggungmu serata tanah dan sebagai jalan bagi orang yang lewat
dari atasnya."

Setelah terjaga untuk menghibur umat-Nya, di sini Allah berseru kepada umat-Nya supaya mereka terjaga, sebagaimana ditulis sesudah ini (52:1). Ini adalah seruan supaya terjaga terutama bukan dari keadaan tidur karena dosa (meskipun seruan semacam itu juga diperlukan supaya mereka siap untuk menyambut pembebasan), tetapi dari keadaan mati rasa karena keputusasaan. Ketika penduduk Yerusalem berada dalam pengasingan, mereka, dan juga orang-orang yang tetap tinggal di kota itu, begitu tenggelam dalam rasa susah dengan kesukaran yang sedang mereka hadapi sampai menjadi begitu berkecil hati dan kehilangan semangat untuk memikirkan apa-apa yang dapat menghibur atau menolong mereka. Keadaan mereka mirip dengan murid-murid di taman Getsemani, *tidur karena dukacita* (Luk. 22:45), dan oleh karena itu, ketika pembebasan datang, dikatakan bahwa mereka berada dalam keadaan *seperti orang-orang yang bermimpi* (Mzm. 126:1). Bahkan, seruan untuk terjaga itu tidak saja untuk bangun dari tidur, tetapi juga dari kematian, seperti kepada tulang-tulang kering untuk hidup kembali (Yeh. 37:9). "Terjagalah, dan lihatlah sekelilingmu, supaya kamu dapat melihat fajar hari pembebasanmu, dan dapat siap untuk menyambutnya. Pulihkanlah kesadaranmu, jangan tersungkur di bawah bebanmu, tetapi berdirilah tegak, dan bertindaklah cepat untuk menolong dirimu sendiri." Hal ini dapat diterapkan kepada Yerusalem yang pada zaman rasul-rasul dikatakan *sebagai hidup dalam perhambaan dengan anak-*

anaknya (Gal. 4:25), dan berada di bawah kuasa roh tidur (Rm.11:8, KJV). Mereka dipanggil supaya terjaga, dan memperhatikan hal-hal yang berkaitan dengan damai sejahtera mereka yang kekal, dan barulah piala yang memusingkan itu akan diambil dari tangan mereka, damai sejahtera akan diucapkan kepada mereka, dan mereka akan menang atas Iblis, yang telah membutakan mata mereka dan membuat mereka tertidur. Nah,

I. Diakui bahwa Yerusalem telah lama ada dalam keadaan sangat menyedihkan, dan tenggelam dalam-dalam di dasar kesengsaraan.
   1. Yerusalem berada di bawah tanda kemurkaan Allah. Ia telah meletakkan *piala kehangatan murka-Nya* di tangannya, yakni bagian murka Allah yang harus diterimanya. Waktu Allah dalam bertindak terhadap Yerusalem telah sedemikian rupa sampai-sampai kota ini mempunyai alasan untuk menyimpulkan bahwa Allah murka kepadanya. Kota ini telah menggusarkan Allah sampai menjadi sangat murka, dan akibatnya harus mencicipi kepahitan buah-buah murka itu. Piala murka Allah adalah, dan akan menjadi, *sebuah piala yang memusingkan* bagi semua orang yang telah membuat piala itu diletakkan ke dalam tangan mereka. Orang-orang berdosa yang terkutuk akan merasakannya sampai kekekalan. Dikatakan bahwa *ampas piala itu*, endapan yang menjijikkan di dasar piala itu, *akan dihirup dan diminum oleh semua orang fasik di bumi* (Mzm. 75:9). Tetapi, Yerusalem di sini, setelah membuat dirinya sebagai kota orang fasik di bumi, dipaksa untuk menghirup dan meminumnya. Sebab, di mana pun ada satu piala percabulan, seperti yang telah ada di genggaman tangannya ketika ia menyembah berhala, cepat atau lambat akan ada satu piala kehangatan murka Allah, sebuah piala yang memusingkan. Oleh karena itu, gentar dan takutlah dengan hormat, dan jangan berbuat dosa.
   2. Orang-orang yang seharusnya menolong Yerusalem di dalam penderitaannya telah gagal melakukannya, karena tidak mampu atau tidak bersedia menolong, seperti yang diharapkannya (ay. 18). Yerusalem telah dimabukkan oleh piala kehangatan murka Allah, sampai terhuyung-huyung dan tidak kokoh dalam keputusan-keputusan dan upaya-upayanya. Ia tidak menyadari apa yang telah ia katakan atau lakukan, apa lagi mengetahui apa yang harus dikatakan atau dilakukan, dan di

dalam keadaan yang tidak menyenangkan ini, *dari semua anak-anak yang dilahirkannya* dan yang dibesarkannya, yang telah ia tanggung dan didik (dan banyak di antara mereka adalah orang-orang yang terkemuka, sebab dikatakan tentang Sion, *seorang demi seorang telah dilahirkan di dalamnya* [Mzm. 87:5]), *tidak satu pun yang membimbing dia*, tidak satu pun yang memegang tangannya untuk menjaganya supaya jangan jatuh atau mempermalukan dirinya sendiri, tidak satu pun yang mengulurkan tangan untuk menolongnya keluar dari masalah atau mengucapkan kata-kata untuk menghiburnya di bawah kesusahan itu. Janganlah heran jika orang-orang bijaksana dan baik merasa kecewa dengan anak-anak mereka, dan tidak mendapatkan pertolongan yang mereka harapkan dari mereka. Anak-anak panah yang ada di tangan mereka ternyata telah menjadi anak-anak panah di hati mereka, ketika Yerusalem sendiri sangat membutuhkan pertolongan, tidak ada seorang pun dari anak-anaknya, raja-raja, imam-imam, dan juga nabi-nabinya, memiliki rasa kewajiban maupun rasa terima kasih untuk menolongnya. Demikianlah mereka mengeluh, *Tidak ada di antara mereka yang memberitahukan kepada kami berapa lama lagi* (Mzm. 74:9). Nah, yang memperburuk kekecewaan ini adalah,

(1) Bahwa kesusahannya sangat besar, dan tidak seorang pun merasa kasihan atau mau menolongnya: *Kedua hal ini telah datang menimpa engkau* (ay. 19), untuk melengkapi kebinasaan dan kehancuranmu, bahkan *kelaparan dan pedang*, dua hukuman yang memedihkan, dan sangat mengerikan. Atau, dua hal itu adalah *kebinasaan* dan *kehancuran* yang membuat kota itu menjadi tandus, dan kelaparan dan pedang yang membuat para penduduknya binasa. Atau dua hal itu adalah kesusahan itu sendiri (yang disebabkan oleh karena kebinasaan, kehancuran, kelaparan, dan pedang) dan keadaannya yang tidak berdaya, merana kesepian, dan tidak ada penghiburan, di bawah kesusahan itu. "Dua hal ini memang sangat menyedihkan, bila engkau berada di dalam peristiwa yang memilukan ini, dan tidak seorang pun merasa kasihan kepadamu, tidak ada yang ikut merasakan dukacitamu, atau mau menolong menanggung beban kesusahanmu, tidak ada seorang pun yang

mau menghiburmu, dengan memberi nasihat yang mungkin dapat membantu meringankan dukacitamu, atau melakukan sesuatu yang dapat membantu memulihkan keluhanmu." Atau, mungkin kedua hal yang datang menimpa Yerusalem itu adalah sama dengan dua hal yang kemudian menimpa Babel (47:9), *kepunahan anak-anak dan kejandaan,* peristiwa yang mengibakan, dan pada saat yang sama, "Ketika engkau membuatnya menimpa dirimu sendiri karena dosa dan kebodohanmu sendiri, *siapakah yang akan turut berdukacita dengan engkau?* Ini suatu perkara yang membutuhkan penghiburan, dan sekarang, ketika engkau tetap berkeras kepala di bawah kesusahanmu, menjadi sangat khawatir, dan membuat dirimu sendiri menjadi gelisah, *oleh siapakah Aku akan menghibur engkau*?" Orang-orang yang tidak mau dinasihati tidak dapat ditolong.

(2) Bahwa orang-orang yang seharusnya menjadi penghibur-penghiburnya malah menjadi para penganiaya diri mereka sendiri (ay. 20): *Anak-anakmu sudah terlentang kelesuan*, kehilangan semangat dan menjadi putus asa. Mereka tidak sabar supaya bisa menguasai diri dan merasa tenang. Mereka juga tidak percaya pada janji Allah sehingga merasa terhibur olehnya. Mereka membanting diri di atas tanah, gusar dengan semua kesulitan mereka, dan di sanalah *mereka terlentang kelesuan di semua ujung jalan*, berkeluh kesah kepada semua orang yang melintas (Rat. 1:12), merana karena kekurangan makanan. Di sanalah mereka berbaring *seperti seekor lembu hutan yang kena jaring*, resah dan gusar, memberontak dan menarik-narik, untuk menolong diri sendiri, tetapi malah justru semakin menjerat diri mereka sendiri, dan membuat keadaan mereka menjadi lebih buruk lagi karena nafsu amarah dan ketidakpuasan mereka. Orang-orang lemah lembut dan tenang yang sedang ada di dalam penderitaan, adalah seperti seekor burung merpati di dalam jaring, ia memang bersedih hati, tetapi tetap tenang dan sabar. Orang-orang yang mudah menjadi jengkel dan berkeras kepala adalah seperti lembu hutan kena jaring, merasa gelisah sendiri, menjengkelkan teman-teman mereka, dan memancing murka Allah mereka: *Mereka diliputi kehangatan murka TUHAN dan hardik*

Allah kita. Allah murka terhadap mereka dan menentang mereka, dan mereka pun tenggelam dengan semuanya itu, dan tidak mau memperhatikan rancangan-Nya yang bijak dan penuh kemurahan hati dalam menimpakan kesusahan kepada mereka. Mereka tidak pernah menyelidiki mengapa Allah menentang mereka, dan itulah sebabnya tidak ada yang muncul di dalam hati mereka selain marah kepada Allah dan berbantah-bantah dengan-Nya. Mereka menjadi kecewa terhadap Allah atas tindakan pemeliharaan-Nya mengenai mereka, dan begitulah, mereka hanya membuat keadaan yang buruk menjadi lebih buruk lagi. Sudah lama Yerusalem berada dalam keadaan yang menyedihkan itu, dan Allah memperhatikan hal itu. Tetapi,

II. Telah dijanjikan bahwa lama kelamaan kesusahan Yerusalem akan berakhir, dan kesusahan mereka akan ditimpakan kepada para penganiaya mereka (ay. 21): *Sebab itu, dengarlah ini, hai engkau yang tertindas*. Sering kali banyak jemaat Allah harus menderita, dan Allah senantiasa memiliki sesuatu untuk dikatakan kepada mereka, yang akan mereka dengarkan dengan baik-baik. "*Hai engkau yang mabuk, tetapi bukan karena anggur*, bukan karena piala yang memabukkan dari persundalan dan penyembahan berhala Babel, tetapi karena piala murka Allah. Ketahuilah, demi penghiburanmu,"

1. "Bahwa Tuhan adalah Tuhan dan Allahmu atas segala sesuatu ini." Hal ini dinyatakan dengan tegas (ay. 22): "*Beginilah firman Tuhanmu, TUHAN, Allahmu* – TUHAN, yang sanggup menolongmu, dan yang memiliki sarana untuk melegakanmu. Ia, adalah *Tuhanmu*, yang memiliki hak penuh atas engkau dan Ia tidak akan menyangkalinya. Dia adalah Allahmu, yang memiliki perjanjian denganmu, dan yang telah memutuskan untuk membuatmu bahagia." Apa pun kesesakan yang menimpa umat Allah, Ia tidak akan mengingkari hubungan-Nya dengan mereka, juga tidak akan membiarkan mereka kehilangan kepentingan dan janji di dalam Dia.
2. "Bahwa Dia adalah Allah *yang memperjuangkan perkara umat-Nya*, sebagai Pelindung dan Pembela mereka, yang menganggap apa yang dilakukan terhadap mereka sebagai perlakuan terhadap diri-Nya." Perkara umat Allah, dan perkara agama

kudus yang mereka akui, merupakan perkara yang benar, sebab jika tidak, Allah yang benar itu tidak akan tampil untuk memperjuangkannya. Namun, untuk sementara waktu perkara itu bisa saja ditentang dan tampaknya seolah-olah sudah lenyap. Namun Allah akan memperjuangkan perkara itu, baik dengan cara menginsafkan hati nurani maupun dengan cara mengacaukan rancangan-rancangan jahat orang-orang yang menentang perkara umat-Nya itu. Dia akan memperjuangkannya dengan cara menjernihkan keadilan dan kemuliaan perkara itu kepada dunia, dan dengan memberikan keberhasilan kepada orang-orang yang bertindak untuk mempertahankan perkara itu. Itu adalah perkara-Nya sendiri. Dia telah mendukungnya, dan oleh karena itu akan memperjuangkannya dengan rasa cemburu.

3. Bahwa tidak lama lagi mereka akan meninggalkan kesusahan-kesusahan mereka dan mengucapkan selamat tinggal kepada penderitaan-penderitaan itu: "*Aku akan mengambil dari tanganmu piala yang memusingkan itu*, piala yang pahit itu. Piala itu akan berlalu darimu." Membuang piala yang memusingkan itu tidak akan berhasil, juga tidak dapat dengan hanya berkata. "Kami tidak mau, kami tidak dapat, meminumnya," tetapi, jika kita berserah diri dengan sabar, maka Dia yang telah meletakkannya ke dalam tangan kita, Dia sendiri yang akan mengambilnya dari tangan kita. Bahkan, telah dijanjikan, "*Engkau tidak akan meminumnya lagi* (KJV). Allah telah mengakhiri pertentangan denganmu, dan tidak akan menghukum lagi."
4. Bahwa para penganiaya dan penindas mereka akan dipaksa minum dari piala pahit yang sama, yang telah membuat mereka menjadi sangat mabuk (ay. 23). Lihatlah di sini,

   (1) Bagaimana angkuhnya para penindas itu ketika berlaku sewenang-wenang dan menginjak-injak umat Allah: *Mereka telah berkata kepada jiwamu* (ay. 23, KJV), kepadamu, kepada hidupmu, *Tunduklah, supaya kami lewat menginjak kamu*. Bahkan, mereka telah mengatakan hal itu kepada hati nuranimu, dengan angkuh dan bergembira ria memaksamu menyembah berhala-berhala. Di sinilah Babel Perjanjian Baru mengikuti jejak langkah-langkah kaki para penindas zaman dahulu kala, bertindak sewenang-wenang atas

hati nurani manusia, memberikan hukum kepada mereka, membuat mereka putus asa, dan memaksa mereka untuk ikut berbuat dosa. Orang yang memimpin dan menghakimi dengan sewenang-wenang, dengan menuntut orang lain harus setia mengikuti ketetapan-ketetapannya dan taat pada perintah-perintahnya, sebenarnya telah berkata kepada jiwa manusia, *Tunduklah, supaya kami lewat menginjak kamu,* dan mengatakannya dengan bergembira ria.

(2) Betapa buruknya keadaan umat Allah itu (yang karena dosa mereka telah kehilangan banyak keberanian dan rasa hormat) telah berlaku seperti budak kepada mereka: *Maka engkau merentangkan punggungmu serata tanah.* Amatilah, para penindas itu menuntut agar jiwa-jiwa tunduk kepada mereka, supaya setiap orang percaya dan menyembah seperti yang mereka haruskan. Tetapi semua yang dapat mereka peroleh dengan ancaman dan kekerasan itu hanyalah orang-orang yang membaringkan tubuh mereka di atas tanah. Mereka menundukkan orang-orang itu supaya taat tetapi itu hanya bersifat lahiriah dan penuh pura-pura, karena hati nurani tidak dapat dipaksa. Mereka juga tidak dipuji berhasil dengan perbuatan mereka itu. Tetapi amatilah,

(3) Betapa adilnya Allah akan membuat perhitungan dengan orang-orang yang telah berbuat begitu angkuh terhadap umat-Nya: *Piala yang memusingkan itu akan diberikan ke tangan mereka.* Keadaan Babel akan sama buruknya seperti yang pernah dialami oleh Yerusalem. Penganiaya-penganiaya Daniel akan dilemparkan ke dalam gua singa Daniel. Biarlah mereka melihat bagaimana mereka menyukai hal itu. Dan Tuhan dikenal karena penghakiman-penghakiman yang Ia laksanakan ini.

PASAL 52

Sebagian besar dari pasal ini berbicara tentang hal yang sama dengan pasal sebelumnya, yaitu mengenai pembebasan orang-orang Yahudi dari Babel, yang juga dapat diterapkan pada keselamatan agung yang sudah dikerjakan Kristus untuk kita. Tetapi tiga ayat terakhir dari pasal ini berbicara tentang hal yang sama dengan pasal berikutnya, yakni mengenai pribadi sang Penebus, perendahan diri dan pemuliaan diri-Nya. Cermatilah,

I. Dorongan yang diberikan kepada orang-orang Yahudi yang ada dalam pembuangan untuk berharap bahwa Allah akan membebaskan mereka dengan cara dan waktu-Nya sendiri (ay. 1-6).
II. Sukacita dan sorak-sorai besar yang akan dirasakan baik oleh para hamba Tuhan maupun umat atas kejadian itu (ay. 7-10).
III. Panggilan yang diberikan kepada orang-orang yang tetap tinggal di pembuangan untuk keluar demi kebebasan mereka sendiri ketika kemerdekaan dinyatakan (ay. 11-12).
IV. Gambaran singkat diberikan di sini tentang sang Mesias, yang akan dibicarakan secara panjang lebar dalam pasal berikutnya (ay. 13-15).

Dorongan bagi Yerusalem (52:1-6)

1 Terjagalah, terjagalah! Kenakanlah kekuatanmu seperti pakaian, hai Sion!
Kenakanlah pakaian kehormatanmu, hai Yerusalem, kota yang kudus!
Sebab tidak seorang pun yang tak bersunat atau yang najis akan masuk lagi ke dalammu.
2 Kebaskanlah debu dari padamu, bangunlah, hai Yerusalem yang tertawan!
Tanggalkanlah ikatan-ikatan dari lehermu, hai puteri Sion yang tertawan!
3 Sebab beginilah firman TUHAN: Kamu dijual tanpa pembayaran,
maka kamu akan ditebus tanpa pembayaran juga.
4 Sebab beginilah firman

Tuhan ALLAH: Dahulu umat-Ku berangkat ke Mesir untuk tinggal di situ sebagai orang asing, lalu Asyur memeras dia tanpa alasan. 5 Tetapi sekarang, apakah lagi urusan-Ku di sini? demikianlah firman TUHAN. Umat-Ku sudah dirampas begitu saja. Mereka yang berkuasa atas dia memegahkan diri, demikianlah firman TUHAN, dan nama-Ku terus dihujat sepanjang hari. 6 Sebab itu umat-Ku akan mengenal nama-Ku dan pada waktu itu mereka akan mengerti bahwa Akulah Dia yang berbicara, ya Aku!

Di sini,

I. Umat Allah digugah untuk tampil dengan penuh semangat menyambut pembebasan mereka sendiri (ay. 1-2). Mereka sudah menginginkan supaya Allah *terjaga* dan *mengenakan kekuatan-Nya* (51:9). Di sini Allah berseru kepada mereka untuk *terjaga* dan *mengenakan kekuatan mereka*, untuk menggugah diri mereka sendiri. Hendaklah mereka bangun dari kemurungan mereka, dan membangkitkan semangat roh mereka, membesarkan hati diri sendiri dan satu sama lain dengan harapan bahwa semuanya akan baik-baik saja, dan tidak lagi menyerah dan tenggelam di bawah beban mereka. Hendaklah mereka bangun dari ketidakpercayaan mereka, melihat ke atas mereka, melihat ke sekeliling mereka, memperhatikan dengan saksama janji-janji, merenungkan segala pemeliharaan Allah yang sedang bekerja untuk mereka, dan hendaklah mereka membangkitkan harapan-harapan mereka akan perkara-perkara besar dari Allah. Hendaklah mereka bangun dari kebebalan, kelesuan, dan kemandekan mereka, dan meningkatkan upaya-upaya mereka, untuk tidak mengambil jalan-jalan yang tidak semestinya bagi kebebasan mereka, yang bertentangan dengan hukum bangsa-bangsa mengenai tawanan. Sebaliknya, hendaklah mereka menggunakan semua sarana yang mungkin supaya mereka mendapat perkenanan dari pihak yang menaklukkan mereka dan mendapatkan manfaat darinya. Di sini Allah memberi mereka keyakinan,

    1. Bahwa mereka akan diperbarui melalui pembuangan mereka: *Tidak seorang pun yang tak bersunat atau yang najis akan masuk lagi ke dalammu* (ay. 1). Kebiasaan-kebiasaan mereka yang penuh dengan penyembahan berhala tidak boleh lagi diperkenalkan, atau setidak-tidaknya tidak boleh dibiarkan. Sebab ketika orang-orang yang najis merambat masuk, melalui perkawinan dengan perempuan-perempuan asing pada zaman Ezra dan Nehemia, mereka segera diusir lagi melalui ke-

waspadaan dan semangat para hakim, dan Yerusalem dijaga untuk tetap menjadi kota yang kudus. Demikianlah Yerusalem Injil dimurnikan oleh darah Kristus dan anugerah Allah, dan benar-benar dijadikan kota yang kudus.

2. Bahwa mereka akan dibebaskan dan diselamatkan dari pembuangan mereka, bahwa ikatan-ikatan leher mereka akan dilepaskan, bahwa sekarang mereka tidak akan lagi tertindas. Bahkan, bahwa mereka tidak akan lagi diserang, seperti sebelum-sebelumnya: *Sebab tidak seorang pun yang tak bersunat atau yang najis akan masuk lagi melawanmu* (demikian ayat itu dapat dibaca). Bangsa kafir tidak akan lagi masuk ke dalam tempat kudus Allah dan menajiskan bait-Nya (Mzm. 79:1). Ini harus dipahami dengan satu syarat. Jika mereka tetap dekat dengan Allah, dan tetap ada bersama Dia, maka Allah akan menghalau, akan menjauhkan musuh-musuh dari mereka. Akan tetapi, jika mereka kembali mencemari diri, maka Antiokhus akan menajiskan bait suci mereka dan orang-orang Romawi akan menghancurkannya. Namun demikian, untuk beberapa waktu lamanya mereka akan mendapat kedamaian. Nah, untuk menyambut perubahan yang membahagiakan inilah, yang kedatangannya sudah dekat, mereka di sini dipanggil untuk menyesuaikan diri.

   (1) Hendaklah mereka bersiap-siap untuk bersukacita: "*Kenakanlah pakaian kehormatanmu*, jangan lagi tampil dalam pakaian yang menandakan berkabung atau menjanda. Kenakanlah wajah baru, wajah yang tersenyum, karena sekarang pemandangan yang baru dan menyenangkan mulai terbuka." Saat itu pakaian yang indah-indah ditumpuk dan disimpan begitu saja, ketika kecapi-kecapi digantungkan pada pohon-pohon gandarusa. Tetapi, karena sekarang ada kesempatan untuk memakai keduanya, hendaknya keduanya diambil lagi bersama-sama. "Kenakanlah kekuatanmu, dan untuk itu, kenakanlah pakaianmu yang indah-indah, sebagai tanda kemenangan dan sukacita." Perhatikanlah, *sukacita karena TUHAN akan menjadi kekuatan kita!* (Neh. 8:11, KJV), dan pakaian kita yang indah-indah akan berguna sebagai tameng melawan panah-panah godaan dan permasalahan. Dan amatilah, Yerusalem harus mengenakan pakaiannya yang indah apabila ia menjadi kota yang

kudus, sebab keindahan kekudusan adalah keindahan yang paling menyenangkan, dan semakin kudus kita, semakin besar alasan bagi kita untuk bersukacita.

(2) Hendaklah mereka bersiap-siap untuk kebebasan: "*Kebaskanlah debu dari padamu* yang di dalamnya kamu berbaring selama ini, dan ke dalamnya para penindasmu yang congkak menendang kamu (51:23), atau yang ke dalamnya kamu, dalam dukacita yang teramat sangat, mengguling-gulingkan diri." *Bangunlah, dan bersiaplah*, demikian ayat itu dapat dibaca. "Hai Yerusalem! Bersiaplah untuk membersihkan semua tanda perhambaan yang sudah lama melekat padamu dan untuk berpindah dari tempat tinggalmu: *Tanggalkanlah ikatan-ikatan dari lehermu.* Bakarlah semangatmu dengan asas-asas dan tekad-tekad yang luhur untuk menegaskan kemerdekaanmu sendiri." Injil menyatakan kemerdekaan kepada orang-orang yang terbelenggu oleh ketakutan dan menjadikannya sebagai kewajiban mereka untuk memegang teguh kemerdekaan mereka. Hendaklah orang yang sudah letih lesu dan berbeban berat di bawah beban dosa mengebaskan debu keragu-raguan dan ketakutan mereka dan melepaskan diri dari ikatan-ikatan itu begitu menemukan kelegaan dalam Kristus. Sebab, *apabila Anak memerdekakan mereka, mereka pun benar-benar merdeka.*

II. Allah menggugah diri-Nya sendiri untuk tampil menginginkan kebebasan bagi umat-Nya. Di sini Ia membela perkara mereka di hadapan diri-Nya sendiri, dan bahkan menggugah diri-Nya untuk datang dan menyelamatkan mereka, sebab alasan-alasan-Nya untuk memberikan belas kasihan diambil dari diri-Nya sendiri. Beberapa hal dipertimbangkan-Nya di sini.

1. Bahwa orang Kasdim yang menindas umat Allah tidak pernah mengakui Allah dalam kekuasaan yang telah mereka peroleh atas umat-Nya, tidak berbeda dengan yang dilakukan Sanherib. Ketika Allah memakainya sebagai alat untuk memperbaiki dan memperbarui umat-Nya, Sanherib tidak meniatkan hal yang serupa (10:6-7). "*Kamu dijual tanpa pembayaran.* Kamu tidak mendapat apa-apa darinya, tidak juga Aku" (ay. 3). (Allah menimbang bahwa ketika mereka, karena dosa, sudah

menjual diri mereka, Ia sendiri, yang terlebih dulu, bahkan yang satu-satunya, berhak atas diri mereka, *tidak mengambil keuntungan apa-apa dari penjualan itu* [Mzm. 44:13]. Orang-orang itu bahkan tidak membayar utang-utang mereka kepada-Nya dengan hal itu. Orang Babel tidak mengucap syukur kepada-Nya karena telah menguasai umat Allah, tetapi malah mencela dan menghujat nama-Nya karena itu). "Oleh sebab itu mereka, setelah sekian lama menawan kamu tanpa pembayaran, pada akhirnya akan mengembalikan kamu tanpa pembayaran juga: *Kamu akan ditebus tanpa bayaran*" seperti yang dijanjikan (45:13). Orang yang tidak memberikan apa-apa harus sadar bahwa mereka tidak akan mendapat apa-apa. Bagaimanapun juga, Allah tidak berutang pada siapa pun.

2. Bahwa mereka sebelumnya sudah sering berada dalam kesusahan yang serupa, sudah sering kali menderita selama beberapa saat di bawah penguasa-penguasa mereka yang lalim, dan karena itu sangat disayangkan kalau mereka sekarang harus selalu dibiarkan berada di tangan para penindas ini (ay. 4): "*Dahulu umat-Ku berangkat ke Mesir*, dengan cara yang damai untuk menetap di sana. Tetapi orang Mesir memperbudak mereka, dan memerintah mereka dengan keras." Kemudian mereka dibebaskan, kendati dengan kesombongan, kekuasaan, dan kecurangan-kecurangan Firaun. Dan mengapa kita tidak dapat berpikir bahwa Allah akan membebaskan umat-Nya sekarang? Di waktu-waktu lain *Asyur memeras* umat Allah *tanpa alasan*, seperti ketika sepuluh suku dibawa pergi sebagai tawanan oleh raja Asyur. Segera sesudah itu Sanherib, juga seorang Asyur, dengan tentara pembinasa, menindas dan menjadikan dirinya penguasa atas semua kota Yehuda yang berkubu. Bukan tidak tepat orang Babel disebut sebagai *Asyur*, sebab kerajaan mereka adalah cabang dari Asyur. Dan sekarang mereka menindas umat Allah tanpa alasan. Meskipun Allah benar dalam menyerahkan mereka ke tangan orang Asyur, orang Asyur tidak benar dalam memperlakukan mereka demikian, dan tidak dapat berlagak memerintah atas mereka sebagai bawahan mereka, seperti Firaun ketika mereka menetap di Gosyen, yang merupakan bagian dari kerajaannya. Ketika kita menderita di tangan orang-orang yang fasik dan suka berbuat yang tidak-tidak, kita sedikit

banyak mendapat penghiburan untuk bisa berkata kepada mereka bahwa kita menderita tanpa alasan, bahwa kita tidak melakukan apa-apa untuk memancing kemarahan mereka (Mzm. 7:4-6, dst.).

3. Bahwa kemuliaan Allah tercoreng oleh kejahatan-kejahatan yang dilakukan terhadap umat-Nya (ay. 5): *Apakah lagi urusan-Ku di sini?* Apa yang Kudapatkan dari hal itu, *sehingga umat-Ku sudah dirampas begitu saja?* Allah tidak lagi disembah seperti dulu di Yerusalem, mezbah-Nya di sana lenyap dan bait-Nya hancur. Tetapi andaikata, sebagai penggantinya, Ia lebih disembah dengan cara yang lebih baik di Babel, entah oleh para tawanan atau penduduk asli, itu lain perkara, karena Allah dapat dipandang, dari beberapa segi, sebagai pihak yang diuntungkan kehormatan-Nya dengan hal itu. Akan tetapi, sungguh sayang, hal ini tidak terjadi.
   (1) Para tawanan begitu patah semangat sehingga mereka tidak dapat memuji Dia. Bukannya memuji, mereka malah terus melolong, yang membuat-Nya berduka dan iba. *Mereka yang berkuasa atas dia memegahkan diri* (KJV: *Orang yang memerintah mereka membuat mereka melolong*), seperti orang Mesir pada zaman dulu membuat mereka mengeluh (Kel. 2:23). Demikian pula dengan orang Babel sekarang, yang memperlakukan mereka dengan lebih keras, membuat mereka mengeluh dengan lebih keras dan melolong. Ini tidak memberi kita gambaran yang menyenangkan tentang perilaku para tawanan pada saat itu. Keluhan-keluhan mereka begitu tidak masuk akal dan tidak saleh seperti yang seharusnya, tetapi lebih seperti binatang. Mereka *melolong* (Hos. 7:14, KJV). Namun demikian, Allah mendengarkan mereka, dan turun untuk membebaskan mereka, seperti yang dilakukan-Nya di Mesir (Kel. 3:7-8).
   (2) Penduduk asli begitu kurang ajar sehingga mereka tidak mau memuji-Nya. Sebaliknya, bukannya memuji, mereka terus-menerus menghujat, yang membuat-Nya terhina dan menyulutkan murka-Nya. Mereka bermegah bahwa mereka terlalu tangguh bagi Allah karena mereka terlalu tangguh bagi umat-Nya, dan menantang Dia sebagai Allah yang tidak sanggup membebaskan mereka, dan dengan demikian *nama*-Nya *terus dihujat sepanjang hari di antara mere-*

ka. Ketika mereka memuji berhala-berhala mereka sendiri, mereka *meninggikan diri terhadap Yang Berkuasa di sorga* (Dan. 5:23). "Nah," kata Allah, "ini tidak boleh dibiarkan. Aku akan turun untuk membebaskan mereka. Sebab kehormatan apa, keuntungan apa, persembahan pujian apa yang Kuterima dari dunia, apabila umat-Ku, yang seharusnya bagi-Ku menjadi kenamaan dan kepujian, menjadi cela bagi-Ku? Sebab penindas-penindas mereka sendiri tidak akan memuji Allah atau membiarkan mereka melakukannya." Sang rasul mengutip ini dengan menerapkannya pada kehidupan orang-orang Yahudi yang fasik, yang olehnya Allah mendapat cela di antara bangsa-bangsa bukan Yahudi, seperti halnya sekarang Ia mendapat cela oleh penderitaan-penderitaan mereka (Rm. 2:23-24).

4. Bahwa kemuliaan-Nya akan sangat dinyatakan dengan pembebasan mereka (ay. 6): "*Sebab itu*, karena nama-Ku dihujat seperti itu, Aku akan bangkit, dan *umat-Ku akan mengenal nama-Ku*, nama-Ku Yehova." Dengan nama ini Ia sudah menyatakan diri-Nya ketika membebaskan mereka dari Mesir (Kel. 6:2). Allah akan melakukan sesuatu untuk membersihkan kehormatan-Nya sendiri, sesuatu untuk nama-Nya yang besar. Dan umat-Nya, yang sudah hampir tidak mengenal nama-Nya lagi, akan mengetahuinya bagi penghiburan mereka dan akan mendapatinya sebagai menara mereka yang kuat. Mereka akan tahu bahwa pemeliharaan Allah memerintah dunia, beserta semua perkara di dalamnya, bahwa Dialah yang mengucapkan pembebasan untuk mereka dengan firman kuasa-Nya, bahwa Dia sajalah yang pertama-tama berfirman dan apa yang difirmankan itu terlaksana. Mereka akan tahu bahwa firman Allah, yang dengannya Israel diberkati di atas bangsa-bangsa lain, akan digenapi pada saat yang tepat tanpa gagal, bahwa Dialah yang berbicara melalui para nabi. Dialah yang berbicara, dan bukan para nabi yang berbicara dari diri mereka sendiri. Sebab satu titik pun dari apa yang mereka katakan tidak akan jatuh sia-sia ke tanah.

Kedatangan Sang Mesias yang Semakin Dekat (52:7-12)

7 Betapa indahnya kelihatan dari puncak bukit-bukit kedatangan pembawa
berita, yang mengabarkan berita damai dan memberitakan kabar baik, yang
mengabarkan berita selamat dan berkata kepada Sion: "Allahmu itu Raja!" 8
Dengarlah suara orang-orang yang mengawal engkau: mereka bersama-sama
bersorak-sorai. Sebab dengan mata kepala sendiri mereka melihat bagaimana
TUHAN kembali ke Sion. 9 Bergembiralah, bersorak-sorailah bersama-sama,
hai reruntuhan Yerusalem! Sebab TUHAN telah menghibur umat-Nya, telah
menebus Yerusalem. 10 TUHAN telah menunjukkan tangan-Nya yang kudus
di depan mata semua bangsa; maka segala ujung bumi melihat keselamatan
yang dari Allah kita. 11 Menjauhlah, menjauhlah! Keluarlah dari sana! Ja-
nganlah engkau kena kepada yang najis! Keluarlah dari tengah-tengahnya,
sucikanlah dirimu, hai orang-orang yang mengangkat perkakas rumah
TUHAN! 12 Sungguh, kamu tidak akan buru-buru keluar dan tidak akan lari-
lari berjalan, sebab TUHAN akan berjalan di depanmu, dan Allah Israel akan
menjadi penutup barisanmu.

Kepindahan orang-orang Yahudi dari Babel ke negeri mereka kembali di sini dibicarakan baik sebagai rahmat maupun kewajiban. Dan penerapan ayat 7 pada pemberitaan Injil (oleh Rasul Paulus [Rm. 10:15]) jelas menunjukkan bahwa pembebasan itu merupakan perlambang dan bayangan dari penebusan umat manusia oleh Yesus Kristus. Kepada penebusan oleh Kristus inilah apa yang dikatakan di sini tentang penebusan mereka dari Babel harus disesuaikan.

I. Pembebasan ini dibicarakan di sini sebagai berkat yang besar, yang harus disambut dengan sukacita dan syukur yang melimpah.

   1. Orang-orang yang membawa kabar pembebasan mereka akan sangat disambut (ay. 7): "*Betapa indahnya kelihatan dari puncak bukit-bukit*, puncak bukit-bukit di sekitar Yerusalem, yang dari situ para pembawa berita ini terlihat datang dari kejauhan. *Betapa indahnya kedatangan pembawa berita* (KJV: *betapa indahnya kaki-kaki mereka*), ketika diketahui kabar apa yang mereka bawa!" Yang dimaksudkan di sini bukan pembawa berita biasa, atau utusan-utusan yang langsung dikirim oleh pemerintah untuk menyebarkan maklumat kebebasan itu, melainkan terlebih sebagian dari orang-orang Yahudi sendiri yang, karena berada paling dekat dengan sumber berita rahasia, mengetahui maklumat itu terlebih dulu. Mereka ini segera pergi, atau mengirimkan utusan-utusan mereka, ke segala penjuru, untuk menyebarkan berita itu, dan bahkan ke Yeru-

salem sendiri, untuk memberi tahu sedikit orang yang tinggal di sana bahwa saudara-saudara mereka akan berada bersama-sama mereka sebentar lagi. Sebab hal itu disampaikan bukan hanya sebagai kabar berita, melainkan juga sebagai bukti bahwa Allah Sion adalah Raja, sebab dalam bahasa yang demikianlah berita itu disampaikan: mereka berkata kepada Sion, *Allahmu itu Raja*. Orang yang membawa kabar damai dan keselamatan, bahwa Koresh telah memberikan maklumat untuk membebaskan orang-orang Yahudi, kabar yang begitu lama diharapkan oleh mereka yang menantikan penghiburan bagi Israel, *kabar-kabar baik* itu (demikian dalam bahasa aslinya, tanpa pengulangan dalam terjemahan kita [KJV], *kabar-kabar baik yang baik*), orang itu menyusun pernyataan ini pada kabar tersebut, *hai Sion! Allahmu itu Raja*. Perhatikanlah, apabila kabar buruk terdengar di luar sana, inilah kabar baiknya, dan apabila kabar baik terdengar di luar sana, inilah kabar terbaiknya, bahwa Allah Sion itu Raja, bahwa Allah adalah Allah Sion, yang mengikat perjanjian dengan Sion, dan sebagai Allah Sion, Ia memerintah sebagai Raja (Mzm. 146:10; Zak. 9:9). *TUHAN meletakkan dasar Sion* (14:32). Semua peristiwa terjadi sesuai dengan kepentingan-kepentingan kerajaan pemeliharaan-Nya dan perannya untuk memajukan kerajaan anugerah-Nya. Ini harus diterapkan pada pemberitaan Injil, yang merupakan maklumat damai dan keselamatan. Pemberitaan itu memang adalah Injil, kabar baik, kabar gembira, kabar kemenangan atas musuh-musuh rohani kita dan kemerdekaan dari perbudakan rohani kita. Kabar baiknya adalah bahwa Tuhan Yesus memerintah sebagai Raja dan segala kuasa diberikan kepada-Nya. Kristus sendirilah yang pertama-tama membawa kabar ini (Luk. 4:18; Ibr. 2:3), dan tentang Dialah ayat itu berbicara: *Betapa indahnya kaki-Nya!* Kaki-Nya yang terpaku di kayu salib. Betapa indahnya di bukit Kalvari kaki-Nya ketika Ia datang *melompat-lompat di atas gunung-gunung* (Kid. 2:8). Betapa indahnya kaki-Nya bagi orang-orang yang mengenal suara-Nya dan tahu bahwa itu adalah suara kekasih mereka! Hamba-hamba-Nya menyampaikan kabar baik ini. Mereka harus menjaga kaki mereka supaya bersih dari kecemaran dunia, dan mereka harus tampak indah di mata orang-orang yang kepadanya mereka diutus, yang duduk

di bawah kaki mereka, atau lebih tepatnya di bawah kaki Kristus melalui mereka, untuk mendengarkan firman-Nya. Mereka harus *dijunjung dalam kasih* karena *pekerjaan mereka* (1Tes. 5:13), karena pesan yang mereka sampaikan, yang patut diterima sepenuhnya.

2. Orang-orang yang diberi kabar itu akan meluap-luap dalam sukacita karenanya.

   (1) Para penjaga Sion akan bersukacita karena mereka mendapat penerangan atau pencerahan secara mengejutkan (ay. 8). Para penjaga di atas tembok-tembok Yerusalem akan memimpin paduan suara dalam kemenangan ini. Siapa mereka ini kita diberi tahu dalam pasal 62:6. Mereka adalah orang-orang yang ditempatkan Allah di atas tembok-tembok Yerusalem, untuk menyebutkan nama-Nya, dan untuk senantiasa bertekun di dalam doa kepada-Nya, sampai Ia kembali *membuat Yerusalem menjadi kemasyhuran di bumi*. Para penjaga ini berdiri di atas menara, menantikan jawaban bagi doa-doa mereka (Hab. 2:1). Oleh sebab itu, ketika kabar baik datang, merekalah yang pertama-tama mendengarnya. Semakin lama mereka berdoa, dan semakin gigih mereka mendoakannya, semakin terangkat mereka ketika kabar itu datang: Mereka akan *mengangkat suara*, *mereka bersama-sama akan bersorak-sorai*, dan mengundang orang lain untuk bergabung bersama mereka dalam puji-pujian mereka. Dan apa yang di atas semuanya akan membuat mereka meluap-luap dengan kegembiraan adalah bahwa *mereka akan melihat dengan mata kepala sendiri*, yaitu muka dengan muka. Sementara sebelumnya Allah sudah menjadi Allah yang menyembunyikan diri-Nya, dan mereka hampir tidak bisa melihat kebaikan-Nya sedikit pun di tengah-tengah awan hitam penderitaan mereka, maka sekarang karena awan itu sudah terserak, mereka akan melihat dengan jelas kebaikan Allah. Mereka akan melihat *Raja Sion dengan mata kepala sendiri*. Demikianlah hal itu digenapi ketika Firman menjadi manusia dan diam di antara kita, dan ada orang-orang yang *melihat kemuliaan-Nya* (Yoh. 1:14) *dan menyaksikannya* (1Yoh. 1:1). Mereka akan melihat nubuat dan penggenapannya, janji dan

pelaksanaannya, sungguh benar-benar tepat dan selaras satu sama lain. Mereka akan melihat bagaimana mereka memandang satu sama lain dengan mata kepala sendiri, dan merasa puas bahwa Allah yang sama ini sudah mengatakan nubuat dan melakukan penggenapannya, sudah berjanji dan melaksanakan janji-Nya. Ketika Tuhan membawa Sion kembali dari pembuangannya, maka saat itu para nabi akan menerima dan memberikan penyingkapan-penyingkapan yang lebih penuh daripada sebelumnya tentang kehendak baik Allah kepada umat-Nya. Dengan menerapkan hal ini, seperti ayat sebelumnya, pada zaman Injil, maka ini merupakan janji pencurahan Roh atas para pemberita Injil, sebagai roh hikmat dan pewahyuan, untuk memimpin mereka ke dalam seluruh kebenaran, sehingga mereka akan melihat dengan mata kepala sendiri, akan melihat anugerah Allah dengan lebih jelas daripada yang dapat dilihat oleh orang-orang kudus di zaman Perjanjian Lama. Dan dalam hal ini mereka akan bersuara bulat. Dalam perkara-perkara besar mengenai keselamatan bersama ini mereka akan sepakat dalam perasaan-perasaan mereka seperti juga dalam nyanyian-nyanyian mereka. Bahkan, Rasul Paulus tampak merujuk pada hal ini ketika ia menjadikannya sebagai hak istimewa kehidupan kita nanti, bahwa *kita akan melihat muka dengan muka.*

(2) Reruntuhan Sion akan bersukacita karena mereka secara mengejutkan akan mendapat penghiburan (ay. 9): *Bergembiralah, bersorak-sorailah bersama-sama, hai reruntuhan Yerusalem!* Yaitu, semua bagian Yerusalem, sebab semuanya hancur, dan bahkan bagian-bagian yang tampak paling senyap akan berbagi dalam sukacita itu. Dan mereka, karena tidak menduganya, akan meledak dalam kegembiraan, seperti orang yang bermimpi (Mzm. 126:1-2). Biarlah mereka bernyanyi bersama-sama. Perhatikanlah, orang-orang yang berbagi dalam belas kasihan harus bergabung dalam puji-pujian. Inilah alasan untuk bersukacita dan memuji.

[1] Umat Allah akan mendapat penghiburan dari keselamatan ini. Dan apa yang membuat kita bersukacita haruslah membuat kita mengucap syukur. *Ia telah menebus Yerusalem* (para penduduk Yerusalem yang dijual

ke tangan musuh-musuh mereka) dan dengan demikian Ia telah *menghibur umat-Nya* yang sedang berduka. Penebusan Yerusalem adalah sukacita bagi semua umat Allah, yang sudah menjadi ciri mereka bahwa mereka menantikan penebusan itu (Luk. 2:38).

[2] Allah akan mendapat kemuliaan darinya (ay. 10). Ia *telah menunjukkan tangan-Nya yang kudus* (menyatakan dan memperlihatkan kuasa-Nya) *di depan mata semua bangsa*. Tangan Allah adalah tangan yang kudus, yang terentang dalam kemurnian dan keadilan, dalam membela kekudusan dan menggenapi janji-Nya.

[3] Seluruh dunia akan mendapat keuntungan dari penebusan itu. Dalam keselamatan agung yang dikerjakan oleh Yesus Tuhan kita, *tangan kekuasaan Tuhan dinyatakan dan segala ujung bumi melihat keselamatan yang dari Allah kita*, bukan hanya sebagai penonton, seperti mereka melihat pembebasan orang-orang Yahudi dari Babel, tetapi juga sebagai orang yang ikut berbagi di dalamnya. Sebagian orang dari semua bangsa, yang paling terpencil sekalipun, akan ikut ambil bagian dalam keuntungan-keuntungan dari penebusan itu. Hal ini diterapkan pada keselamatan kita oleh Kristus. *Semua orang akan melihat keselamatan yang dari Tuhan, keselamatan agung* itu (Luk. 3:6).

II. Hal itu dibicarakan di sini sebagai sebuah perkara yang besar, yang harus ditangani dengan sangat hati-hati dan teliti. Ketika kemerdekaan dinyatakan,

1. Biarlah umat Allah bergegas keluar dari Babel secepat mungkin. Kalaupun mereka pernah menetap dengan begitu nyaman di sana, janganlah mereka berpikir untuk mengakar di Babel, tetapi *menjauhlah, menjauhlah* (ay. 11), *keluarlah dari sana!* Bukan hanya mereka yang berada di perbatasan, melainkan juga yang berada di tengah-tengahnya, di jantung negeri itu, hendaklah mereka pergi. Babel bukanlah tempat bagi orang Israel. Segera setelah mereka mendapat izin untuk pergi, janganlah mereka membuang-buang waktu lagi. Dengan perkataan ini Allah membangkitkan roh orang-orang yang tergerak untuk pergi (Ezr. 1:5). Dan ini adalah panggilan terhadap semua

orang yang masih berada dalam belenggu dosa dan Iblis, supaya mereka mempergunakan kemerdekaan yang telah dinyatakan Kristus kepada mereka. Dan, *apabila Anak memerdekakan mereka, mereka pun benar-benar merdeka.*

2. Baiklah mereka berjaga-jaga supaya mereka tidak membawa serta kecemaran-kecemaran apa saja dari Babel: *Janganlah engkau kena kepada yang najis.* Karena sekarang Allah telah menyatakan tangan-Nya yang kudus untukmu, *hendaklah kamu menjadi kudus sama seperti Dia yang kudus dan menjaga diri terhadap segala yang jahat.* Ketika mereka keluar dari Mesir, mereka membawa serta kebiasan-kebiasan menyembah berhala dari Mesir (Yeh. 23:3), yang membawa kehancuran bagi mereka. Hendaklah mereka berjaga-jaga supaya tidak berbuat demikian sekarang, ketika mereka keluar dari Babel. Perhatikanlah, ketika kita sedang menerima rahmat istimewa apa saja dari Allah, kita harus lebih berhati-hati daripada sebelumnya untuk berjaga-jaga terhadap semua kecemaran. Tetapi hendaklah *menyucikan diri* terutama *orang-orang* yang *mengangkat perkakas rumah TUHAN!*, yaitu para imam, yang bertugas menjaga perkakas bait suci (ketika perkakas itu dikembalikan atas suatu persetujuan khusus) untuk dibawa ke Yerusalem (Ezr. 1:7; 8:24, dst.). Hendaklah mereka tidak saja menghindari menyentuh apa saja yang najis, tetapi juga sangat berhati-hati untuk *mentahirkan diri mereka sesuai dengan tempat kudus.* Orang-orang Kristen dijadikan sebagai imam-imam bagi Allah kita (Why. 1:6). Mereka harus mengangkat perkakas rumah Tuhan, dipercayai untuk menjaga ketetapan-ketetapan Allah supaya tetap murni dan utuh. Yang dipercayakan kepada mereka itu adalah sesuatu yang baik, maka dari itu mereka harus bersih, membasuh tangan mereka dalam ketidakbersalahan dan dengan begitu mengelilingi mezbah Allah dan mengangkat perkakas-Nya, dan menjaga diri mereka sendiri tetap murni.
3. Hendaklah mereka bergantung pada hadirat Allah bersama mereka dan pada perlindungan-Nya dalam kepindahan mereka (ay. 12): *Kamu tidak akan buru-buru keluar.* Mereka harus pergi cepat-cepat karena bersemangat, tidak menyia-nyiakan waktu atau tinggal berlama-lama seperti Lot di Sodom, tetapi mereka tidak boleh pergi dengan tergesa-gesa karena takut

dan tidak percaya, seolah-olah mereka takut dikejar-kejar (seperti ketika mereka keluar dari Mesir) atau takut kalau-kalau maklumat kebebasan mereka ditarik kembali dan dibatalkan. Tidak, mereka akan mendapati bahwa, adapun Allah, pekerjaan-Nya sempurna, dan karena itu mereka tidak perlu lari tergesa-gesa. Koresh akan memberi mereka kebebasan yang terhormat, dan mereka akan kembali dengan terhormat, dan tidak dengan mencuri-curi. *Sebab TUHAN akan berjalan di depan mereka* sebagai panglima dan komandan mereka, *dan Allah Israel akan menjadi penutup barisan mereka*, atau Dia akan mengumpulkan orang-orang yang tertinggal. Allah akan memimpin di depan mereka maupun menjaga di belakang mereka. Ia akan melindungi mereka dari musuh-musuh yang menghampiri mereka atau yang mengikuti mereka, sebab dengan perkenanan-Nya Ia akan menaungi mereka. Ketika mereka keluar dari Mesir, tiang awan dan api, kadang-kadang berpindah ke belakang mereka, untuk melindungi bagian belakang mereka (Kel. 14:19), dan hadirat Allah yang bersama mereka sekarang akan menjadi nyata bagi mereka seperti yang ditandai oleh tiang yang kelihatan itu. Orang yang sedang menjalankan kewajiban ibadahnya berada di bawah perlindungan Allah yang istimewa. Dan siapa yang percaya akan hal ini tidak akan tergesa-gesa.

Perendahan Diri Sang Mesias (52:13-15)

13 Sesungguhnya, hamba-Ku akan berhasil, ia akan ditinggikan, disanjung
dan dimuliakan. 14 Seperti banyak orang akan tertegun melihat dia – begitu
buruk rupanya, bukan seperti manusia lagi, dan tampaknya bukan seperti
anak manusia lagi – 15 demikianlah ia akan membuat tercengang banyak
bangsa, raja-raja akan mengatupkan mulutnya melihat dia; sebab apa yang
tidak diceritakan kepada mereka akan mereka lihat, dan apa yang tidak
mereka dengar akan mereka pahami.

Di sini, seperti di tempat-tempat lain, untuk meneguhkan iman umat Allah dan mendorong harapan mereka akan janji-janji pembebasan yang bersifat sementara, sang nabi beralih dari pembebasan-pembebasan tersebut untuk kemudian berbicara tentang keselamatan agung yang dalam kegenapan waktu akan dikerjakan oleh Mesias. Sama seperti nubuat tentang penjelmaan Kristus dimaksudkan un-

tuk mengesahkan janji pembebasan mereka dari tentara Asyur, demikian pula nubuat tentang kematian dan kebangkitan Kristus ini dimaksudkan untuk meneguhkan janji akan kembalinya mereka dari Babel. Sebab kedua keselamatan ini merupakan perlambang dari penebusan agung itu, dan nubuat-nubuat tentang kedua keselamatan itu merujuk padanya. Nubuat ini, yang dimulai di sini dan dilanjutkan sampai pada akhir pasal berikutnya, dengan sejelas mungkin menunjuk pada Yesus Kristus. Orang-orang Yahudi kuno memahaminya sebagai nubuatan tentang Mesias, meskipun orang-orang Yahudi di zaman sekarang bersusah payah menyelewengkannya, dan sebagian dari orang-orang kita sendiri (yang dalam hal ini tidak bersahabat dengan agama Kristen) akan memahaminya sebagai nubuatan tentang Yeremia. Tetapi Filipus, yang dari bacaan ini memberitakan Kristus kepada sida-sida, memandangnya sebagai hal yang tak terbantahkan lagi bahwa *tentang Dialah nabi berbicara demikian,* tentang Dia dan bukan tentang yang lain (Kis. 8:34-35). Di sini,

I. Allah mengakui Kristus sebagai yang mendapat mandat dan juga memenuhi syarat untuk melakukan tugas-Nya.
   1. Ia ditunjuk untuk itu. "Dia adalah *hamba-Ku*, yang Aku pekerjakan dan karena itu akan Aku tegakkan." Dalam tugas-Nya Ia melakukan kehendak Bapa-Nya, mencari kehormatan Bapa-Nya, dan melayani kepentingan-kepentingan kerajaan Bapa-Nya.
   2. Ia memenuhi syarat untuk itu. Ia *akan berhasil* (KJV: *Ia akan bertindak dengan bijak*), sebab *roh hikmat dan pengertian ada pada-Nya* (11:2). Kata ini dipakai untuk Daud ketika ia *berhasil* (1Sam. 18:14, KJV: *berperilaku bijak*). Kristus adalah hikmat itu sendiri, dan dalam merancang dan melanjutkan karya penebusan kita, tampak banyak *hikmat Allah yang rahasia* (1Kor. 2:7). Kristus, ketika berada di sini di atas bumi, bertindak dengan sangat bijak, yang mengundang kekaguman semua orang.

II. Allah memberikan pemandangan singkat baik tentang perendahan diri-Nya maupun pengangkatan-Nya. Lihatlah di sini,
   1. Bagaimana Ia merendahkan diri-Nya: *Banyak orang akan tertegun melihat Dia*, seperti mereka tertegun melihat Daud ketika karena penderitaan dan kesusahannya ia menjadi *tanda ajaib bagi banyak orang* (Mzm. 71:7). Banyak orang terheran-

heran melihat betapa rendahnya perlakuan yang diterima-Nya, betapa permusuhan orang melawan-Nya sudah berurat akar, betapa tidak manusiawinya, dan betapa besar penghinaan-penghinaan yang diberikan kepada-Nya: *Begitu buruk rupanya, bukan seperti manusia lagi* ketika Ia dipukuli, ditampari pipi-Nya, dan dimahkotai duri. Dan *Ia tidak menyembunyikan muka-Nya ketika Ia dinodai dan diludahi. Muka-Nya merah karena menangis*, sebab Dia *seorang yang penuh kesengsaraan*. Ia yang sebenarnya *terelok di antara anak-anak manusia,* wajah-Nya dirusak dengan pukulan-pukukan yang dihujamkan kepada-Nya. Belum pernah orang diperlakukan sedemikian biadab. Rupa-Nya, ketika Ia mengambil *rupa seorang hamba*, lebih rendah dan hina daripada rupa anak manusia mana pun. Orang-orang yang melihat-Nya berkata, "Sesungguhnya belum pernah ada orang terlihat begitu sengsara, *ulat dan bukan orang*" (Mzm. 22:7). *Bangsa-bangsa jijik terhadap-Nya* (49:7), memperlakukan-Nya sebagai *kotoran dari segala sesuatu. Apakah ada kesedihan seperti kesedihan-Nya.*

2. Betapa tinggi Allah mengangkat Dia, dan mengangkat Dia karena Dia sudah merendahkan diri-Nya. Tiga kata digunakan untuk ini (ay. 13): *Ia akan ditinggikan, disanjung dan dimuliakan*. Allah akan meninggikan Dia, manusia akan menyanjung Dia, dan oleh keduanya Ia akan dimuliakan. Ia akan ditinggikan lebih dari yang tertinggi, lebih tinggi dari langit. Ia akan berjaya dalam pekerjaan-Nya, dan berhasil di dalamnya, dan itu akan mengangkat-Nya sangat tinggi.

   (1) Banyak bangsa akan menjadi lebih baik karena-Nya, sebab *Ia akan membuat mereka tercengang* (KJV: *Ia akan memerciki mereka*), dan bukan hanya orang-orang Yahudi. Darah yang tercurah akan dipercikkan ke hati nurani mereka, untuk memurnikan mereka. Ia menderita, dan mati, dan dengan demikian memerciki banyak bangsa. Sebab dalam kematian-Nya *terbuka suatu sumber* (Za. 13:1). Ia akan menyirami banyak bangsa dengan ajaran sorgawi-Nya, yang akan turun seperti hujan dan menetes seperti embun. Ajaran Musa hanya turun dan menetes pada satu bangsa (Ul. 32:2), tetapi ajaran Kristus ke atas banyak bangsa. Ia akan melakukannya dengan baptisan, yang merupakan pembasuhan tubuh dengan air yang murni (Ibr. 10:22).

Dengan demikian, janji ini mendapatkan penggenapannya ketika Kristus mengutus rasul-rasul-Nya untuk memuridkan semua bangsa, dengan membaptis atau menyirami mereka.

(2) Para pembesar bangsa akan menunjukkan penghormatan kepada-Nya: *Raja-raja akan mengatupkan mulutnya melihat Dia*, yaitu mereka tidak akan membuka mulut mereka melawan Dia, seperti yang sudah mereka lakukan untuk menentang dan menghujat sabda-sabda-Nya yang kudus. Bahkan, mereka akan menyetujui, dan sangat berkenan pada cara-cara yang dipakai-Nya untuk mendirikan kerajaan-Nya di dunia. Dengan kerendahan hati dan penghormatan yang besar mereka akan menerima sabda-sabda dan hukum-hukum-Nya, seperti mereka yang ketika mendengar hikmat Ayub, *sehabis bicaranya tiada seorang pun angkat bicara lagi* (Ayb. 29:9, 22). *Raja-raja akan melihat, lalu bangkit memberi hormat* (49:7).

(3) Rahasia yang tetap disimpan sejak awal dunia, oleh-Nya akan *diberitakan kepada segala bangsa untuk membimbing mereka kepada ketaatan iman*, seperti yang dikatakan Rasul Paulus (Rm. 16:25-26). *Apa yang tidak diceritakan kepada mereka akan mereka lihat.* Injil memperlihatkan hal-hal yang baru dan belum pernah dilihat, yang akan menggugah perhatian dan menimbulkan penghormatan dari raja-raja dan kerajaan-kerajaan. Hal ini diterapkan pada pemberitaan Injil di antara bangsa-bangsa bukan Yahudi (Rm. 15:21). Pernyataan ini dikutip dalam Surat Roma mengikuti terjemahan Septuaginta: *Mereka, yang belum pernah menerima berita tentang Dia, akan melihat Dia, dan mereka, yang tidak pernah mendengarnya, akan mengertinya.* Sama seperti hal-hal yang sekarang disingkapkan sudah lama dirahasiakan sebelumnya, demikian pula orang-orang yang kepadanya hal-hal itu disingkapkan sudah lama dibiarkan dalam kegelapan. Tetapi sekarang mereka akan melihat dan merenungkan kemuliaan Allah yang bersinar pada wajah Kristus, yang sebelumnya tidak pernah diberitahukan kepada mereka – *mereka tidak pernah mendengarnya.* Hal itu akan disingkapkan kepada mereka oleh Injil Kristus, yang tidak akan pernah dapat diberitahukan kepada mereka

oleh semua ajaran dari para filsuf mereka, atau keahlian ahli-ahli sihir mereka, atau petunjuk-petunjuk kafir mereka. Banyak yang sudah dikatakan dalam Perjanjian Lama tentang Mesias. Banyak yang sudah diberitahukan kepada mereka, dan mereka sudah mendengarnya. Akan tetapi, seperti yang didapati ratu Syeba mengenai Salomo, apa yang akan mereka lihat dalam diri-Nya, ketika Ia datang, akan jauh melebihi apa yang telah diberitahukan kepada mereka. Kristus mengecewakan harapan orang-orang yang menantikan Mesias menurut angan-angan mereka, seperti orang-orang Yahudi yang bersifat duniawi, tetapi melampaui harapan orang-orang yang menanti-nantikan Mesias seperti yang dijanjikan. Bagi mereka hal itu terjadi sesuai iman mereka, bahkan, melebihi iman mereka.✍

PASAL 53

Dua perkara besar yang mengenainya Roh Kristus memberi kesaksian melalui nabi-nabi Perjanjian Lama adalah penderitaan-penderitaan Kristus dan kemuliaan yang akan mengikutinya (1Ptr. 1:11). Dan apa yang oleh Kristus sendiri, ketika Ia menjelaskan kitab-kitab Musa dan para nabi, tunjukkan sebagai maksud dan tujuan dari semuanya itu adalah bahwa Kristus harus menderita dan kemudian masuk ke dalam kemuliaan-Nya (Luk. 24:26-27). Tetapi tidak ada dalam Perjanjian Lama yang menubuatkan secara begitu jelas dan utuh mengenai hal tersebut seperti di sini dalam pasal ini, yang darinya berbagai ayat dikutip di dalam Perjanjian Baru dan diterapkan pada Kristus. Pasal ini begitu dilengkapi dengan kekayaan-kekayaan Kristus yang tak terselami sehingga lebih tepat disebut sebagai Injil dari penginjil Yesaya daripada nubuat dari nabi Yesaya. Kita dapat mengamati di sini,

I. Cela dari penderitaan-penderitaan Kristus, yakni kehinaan penampilan-Nya, mendalamnya kesedihan-Nya, dan prasangka-prasangka banyak orang karena hal itu terhadap ajaran-Nya (ay. 1-3).
II. Dihapuskannya cela ini, dan dicapkannya kehormatan yang abadi pada penderitaan-penderitaan-Nya, kendati dengan aib dan kehinaan dari segala penderitaan-Nya, berdasarkan empat pertimbangan:
    1. Bahwa di dalam penderitaan-penderitaan itu Ia melakukan kehendak Bapa-Nya (ay. 4, 6, 10).
    2. Bahwa dengan mengalami semuanya itu Ia mengadakan pendamaian bagi dosa manusia (ay. 4-6, 8, 11-12), sebab bukan karena dosa-Nya sendiri Ia menderita (ay. 9).

3. Bahwa Ia menanggung penderitaan-penderitaan-Nya dengan ketegaran yang tak terkalahkan dan patut dicontoh (ay. 7).
4. Bahwa Ia akan berhasil dalam pekerjaan-Nya, dan penderitaan-penderitaan-Nya akan berakhir dalam kehormatan-Nya yang kekal (ay. 10-12).

Dengan memadukan iman dan nubuatan dari pasal ini, kita dapat meningkatkan pengenalan kita akan Yesus Kristus yang disalibkan dan akan Yesus Kristus yang dimuliakan, yang mati bagi dosa-dosa kita dan bangkit kembali untuk membenarkan kita.

Perendahan Diri Sang Mesias (53:1-3)

> 1 Siapakah yang percaya kepada berita yang kami dengar, dan kepada siapakah tangan kekuasaan TUHAN dinyatakan? 2 Sebagai taruk ia tumbuh di hadapan TUHAN dan sebagai tunas dari tanah kering. Ia tidak tampan dan semaraknya pun tidak ada sehingga kita memandang dia, dan rupa pun tidak, sehingga kita menginginkannya. 3 Ia dihina dan dihindari orang, seorang yang penuh kesengsaraan dan yang biasa menderita kesakitan; ia sangat dihina, sehingga orang menutup mukanya terhadap dia dan bagi kita pun dia tidak masuk hitungan.

Nabi Yesaya, dalam penutup pasal sebelumnya, sudah melihat dan menubuatkan bahwa Injil Kristus akan diterima dengan baik di antara bangsa-bangsa bukan Yahudi, bahwa bangsa-bangsa dan raja-raja mereka akan menyambutnya, bahwa orang-orang yang tidak pernah melihat Dia akan percaya pada-Nya. Dan meskipun di antara mereka tidak ada nubuat-nubuat tentang anugerah Injil, yang kiranya dapat membangkitkan harapan-harapan mereka dan mencondongkan mereka untuk menyambutnya, namun saat pertama kali mereka mengetahuinya, mereka akan mencurahkan pemikiran dan pertimbangan yang layak didapatkannya. Sekarang di sini sang nabi menubuatkan, dengan rasa heran, ketidakpercayaan orang-orang Yahudi, kendati dengan pemberitahuan-pemberitahuan yang sudah mereka terima sebelumnya tentang kedatangan Mesias dalam Perjanjian Lama, dan kesempatan yang mereka miliki untuk mengenal-Nya secara pribadi. Cermatilah di sini,

I. Penghinaan yang mereka lontarkan terhadap Injil Kristus (ay. 1). Ketidakpercayaan orang-orang Yahudi pada masa Juruselamat

kita hidup di bumi ini secara jelas dikatakan sebagai penggenapan dari perkataan ini (Yoh. 12:38). Dan perkataan itu juga diterapkan pada sedikit keberhasilan yang dicapai oleh pemberitaan para rasul di antara orang-orang Yahudi dan bukan Yahudi (Rm. 10:16). Perhatikanlah,

1. Dari sekian banyak orang yang mendengarkan pemberitaan Injil, hanya ada sedikit, sangat sedikit, yang mempercayainya. Injil diberitakan secara terang-terangan dan di depan umum, tidak dibisikkan di pojok ruang, atau terbatas pada sekolah-sekolah, tetapi dinyatakan kepada semua orang. Perkataan itu begitu benar, dan begitu patut diterima sepenuhnya, sehingga orang akan berpikir bahwa itu akan diterima dan dipercaya di mana-mana. Tetapi yang terjadi justru sebaliknya. Sedikit saja orang yang percaya pada nabi-nabi yang sebelumnya sudah berbicara tentang Kristus. Ketika Ia sendiri datang, tak satu pun dari para penguasa atau orang-orang Farisi mengikuti Dia, tetapi hanya satu dua orang di sana sini dari kalangan rakyat biasa. Dan ketika para rasul membawa berita ini ke seluruh dunia, ada beberapa orang di setiap tempat yang percaya, tetapi masih terhitung sangat sedikit. Sampai hari ini, dari sekian banyak orang yang mengaku mempercayai berita ini, hanya ada sedikit orang yang memeluknya dengan hangat dan tunduk pada kuasanya.
2. *Inilah alasan* orang tidak percaya pada berita Injil, sebab *tangan kekuasaan TUHAN tidak dinyatakan* kepada mereka. Mereka tidak memahami, tidak pula akan dibuat mengakui, kuasa ilahi yang menyertai perkataan itu. *Tuhan telah menunjukkan tangan-Nya* (seperti yang dikatakan dalam pasal 52:10) dalam mujizat-mujizat yang diadakan untuk meneguhkan ajaran Kristus, dalam keberhasilan yang ajaib dari ajaran Kristus, dan kuasa yang dikerjakan oleh ajaran itu dalam hati nurani. Meskipun lembut, suara itu kuat. Tetapi mereka tidak memahami ini, tidak pula mereka mengalami sendiri pekerjaan Roh yang membuat perkataan itu bekerja dengan berhasil. Mereka tidak percaya pada Injil karena, dengan memberontak terhadap terang yang mereka miliki, mereka telah kehilangan anugerah Allah, yang karena itu secara adil diambil dan ditahan-Nya dari mereka. Dan karena tidak adanya anugerah itu, mereka tidak percaya.

3. Ini merupakan hal yang seharusnya kita tangisi. Hal ini patut dipertanyakan, dan diratapi dengan sangat, dan hamba-hamba Tuhan boleh pergi menghadap Allah dan mengeluhkannya kepada Dia, seperti yang dilakukan sang nabi di sini. Sangat disayangkan bahwa anugerah yang sedemikian kaya itu diterima dengan sia-sia, bahwa jiwa-jiwa yang berharga harus binasa di samping kolam, karena mereka tidak mau masuk ke dalamnya dan disembuhkan!

II. Penghinaan yang mereka lontarkan terhadap pribadi Kristus karena kehinaan penampilan-Nya (ay. 2-3). Hal ini tampak dijadikan alasan mengapa mereka menolak ajaran-Nya, karena mereka berprasangka buruk terhadap orangnya. Ketika Ia berada di bumi, banyak orang yang mendengar-Nya berkhotbah, dan tidak bisa tidak menyetujui apa yang mereka dengar, tidak mau memedulikan atau menyambutnya, karena khotbah itu datang dari orang yang sedemikan tidak ada apa-apanya dan tidak memiliki kelebihan lahiriah apa pun pada diri-Nya yang bisa membuat orang menerima-Nya. Amatilah di sini,

1. Keadaan hina dina yang ke dalamnya Ia menundukkan diri, dan bagaimana Ia merendahkan dan mengosongkan diri-Nya. Masuknya Dia ke dunia, dan watak yang Dia kenakan di dalamnya, sama sekali tidak sesuai dengan gagasan-gagasan yang sudah dibentuk oleh orang-orang Yahudi tentang Mesias dan harapan-harapan mereka akan Dia, tetapi justru sebaliknya.

   (1) Mereka mengharapkan bahwa Ia berasal dari keturunan yang sangat hebat dan mulia. Ia akan menjadi Anak Daud, dari sebuah keluarga yang *mempunyai nama besar seperti nama orang-orang besar yang ada di bumi* (2Sam. 7:9). Namun, Ia malah muncul dari keluarga kerajaan yang ternama ini ketika keluarga itu telah jatuh dan tenggelam, dan Yusuf, anak Daud itu, yang diangap sebagai ayah-Nya, hanyalah seorang tukang kayu yang miskin, mungkin tukang kayu pembuat perahu, sebab sebagian besar saudaranya adalah nelayan. Inilah yang dimaksudkan di sini dengan pernyataan bahwa Dia tumbuh sebagai *tunas dari tanah kering*, lahir dari keluarga yang hina dina, di bagian

utara, di Galilea, dari sebuah keluarga yang darinya, seperti tanah yang kering dan tandus, tidak ada sesuatu yang hijau, sesuatu yang besar, yang bisa diharapkan. Di sebuah desa yang tidak begitu ternamanya sehingga dianggap tidak ada hal baik yang dapat datang dari sana. Ibu-Nya, sebagai seorang perawan, adalah tanah kering, namun darinyalah *Ia* muncul, yang bukan hanya buah melainkan juga akar. Benih yang ditabur di tanah berbatu tidak akan berakar. Namun begitu, meskipun Kristus tumbuh dari tanah kering, Ia adalah *akar maupun tunas Daud*, akar dari pohon zaitun yang baik.

(2) Mereka mengharapkan bahwa Ia akan datang dengan disaksikan semua orang, dengan kemegahan dan tanda-tanda lahiriah. Akan tetapi, sebaliknya, Ia tumbuh besar di hadapan Allah, dan bukan di hadapan manusia. Allah mengarahkan pandangan mata-Nya kepada Dia, tetapi manusia tidak ambil peduli terhadap-Nya: *Sebagai taruk Ia tumbuh*, dengan diam-diam dan tanpa terasa, dan tanpa keributan apa pun, seperti gandum, taruk atau tanaman yang lembut itu, tumbuh tanpa kita ketahui *bagaimana terjadinya* (Mrk. 4:27). Kristus muncul sebagai tanaman yang lembut, yang dianggap orang dapat dengan mudah dihancurkan, atau bisa mati hanya dalam satu malam yang sangat dingin. Injil Kristus, pada permulaannya, seperti biji sesawi, begitu tidak berarti kelihatannya (Mat. 13:31-32).

(3) Mereka mengharapkan bahwa Ia pasti memiliki suatu keindahan yang tidak biasa pada wajah dan pribadi-Nya, yang akan membuat mata terpesona, membuat hati terpikat, dan membangkitkan harapan-harapan pada semua orang yang melihat-Nya. Tetapi tidak ada hal-hal semacam ini dalam diri-Nya. Bukan berarti bahwa Ia buruk rupa atau jelek sama sekali, tetapi *Ia tidak tampan dan semarak-Nya pun tidak ada*, tidak ada yang luar biasa, yang disangka orang akan ditemui dalam wajah Tuhan yang menjelma. Orang-orang yang melihat-Nya tidak dapat melihat bahwa di dalam diri-Nya ada keindahan apa saja *sehingga mereka menginginkan-Nya, di dalam diri-Nya tidak ada yang lebih daripada apa yang ada di dalam kekasih yang lain* (Kid. 5:9). Musa, ketika lahir, sangatlah elok, sampai sedemikian

rupa sehingga hal itu dipandang sebagai pertanda bahagia (Kis. 7:20; Ibr. 11:23). Daud, ketika diurapi, *matanya indah dan parasnya elok* (1Sam. 16:12). Tetapi Yesus Tuhan kita tidak mempunyai hal-hal itu untuk mengangkat-Nya. Atau itu mungkin tidak merujuk pada orangnya melainkan terlebih pada cara-Nya tampil di dunia, di mana tidak ada semarak apa-apa yang terlihat. Injil-Nya diberitakan, *bukan dengan kata-kata hikmat yang meyakinkan*, melainkan dengan segala kesederhanaan, yang serasi dengan apa yang diberitakan.

(4) Mereka mengharapkan bahwa Ia akan menjalani hidup yang menyenangkan, dan menikmati sepenuhnya semua kegembiraan yang dapat dinikmati oleh anak-anak manusia, yang akan mengundang segala macam orang untuk datang kepada-Nya. Akan tetapi, sebaliknya, Ia adalah *seorang yang penuh kesengsaraan dan yang biasa menderita kesakitan*. Bukan hanya hidup terakhir-Nya yang mengenaskan, melainkan juga seluruh hidup-Nya demikian, bukan hanya hina melainkan juga sengsara,

> – hanyalah serangkain rantai tak terputus
> dari susah payah, dukacita, dan penderitaan
> yang menguras habis semuanya.
>
> – Sir R. Blackmore

Demikianlah, dengan *dibuat menjadi dosa karena kita*, Ia menjalani hukuman yang seharusnya kita terima karena dosa, bahwa kita harus *bersusah payah mencari rezeki kita dari tanah seumur hidup kita* (Kej. 3:17). Dan dengan begitu Ia sangat meringankan hukuman yang begitu keras itu bagi kita. Keadaan-Nya, dalam banyak hal, penuh kesedihan. Ia tidak punya tempat tinggal, tidak mempunyai tempat untuk membaringkan kepala-Nya, hidup bergantung dari amal, ditentang dan diancam, dan *tekun menanggung bantahan yang sehebat itu terhadap diri-Nya dari pihak orang-orang berdosa*. Roh-Nya lembut, dan jejak-jejak kesedihan melekat pada-Nya. Kita tidak pernah membaca Dia tertawa, tetapi sering kali Dia menangis. Lentulus (seorang politisi dan jenderal Romawi – pen.), dalam suratnya kepada majelis tinggi Romawi tentang Yesus, berkata, "*Ia tidak pernah terlihat tertawa*." Dan begitu lusuh serta letihnya Dia karena kesedih-

an yang terus-menerus sehingga ketika usia-Nya baru sedikit di atas tiga puluh tahun, Dia disangka hampir berumur lima puluh tahun (Yoh. 8:57). Kesedihan adalah kenalan karib-Nya. Sebab Dia mengakrabkan diri dengan kesedihan-kesedihan orang lain, dan berbela rasa dengan mereka, dan tidak pernah menjauhkan kesedihan-kesedihan-Nya sendiri. Sebab ketika Dia berubah rupa dalam kemuliaan di atas gunung itu, Ia berbicara tentang kematian-Nya sendiri, dan dalam kejayaan-Nya, Ia menangisi Yerusalem. Marilah kita melihat kepada-Nya dan berkabung.

2. Pemikiran rendah orang-orang akan Dia, karena alasan ini. Karena pada umumnya cenderung menilai orang dan barang dari pandangan mata, dan menurut penampilan luar, mereka tidak melihat keindahan dalam diri-Nya sehingga mereka menginginkan-Nya. Ada banyak keindahan sejati dalam diri-Nya, keindahan kekudusan dan keindahan kebaikan, yang cukup untuk menjadikan Dia *dambaan segala bangsa*. Akan tetapi sebagian besar dari orang-orang yang dengan mereka Ia hidup dan bergaul, tidak melihat keindahan ini sama sekali, sebab hal itu hanya dapat dinilai secara rohani. Orang-orang yang berhati duniawi tidak melihat keluhuran apa pun dalam Tuhan Yesus, tidak ada apa-apa yang dapat mendorong mereka ingin mengenal Dia atau menginginkan keuntungan di dalam Dia. Malah bukan itu saja, Ia bukan hanya tidak diinginkan, tetapi juga *dihina dan dihindari*, ditinggalkan dan dibenci, dianggap cela bagi manusia, seorang yang hina dina, yang membuat orang malu untuk berteman dan tidak punya harga apa pun, ulat dan bukan orang. Ia dihina sebagai orang yang rendah, ditolak sebagai orang jahat. Ia adalah batu yang ditolak oleh tukang bangunan. Mereka tidak mau Ia menjadi Raja atas mereka. Manusia, yang seharusnya sudah mampu berpikir panjang sehingga dapat memahami segala sesuatunya dengan lebih baik, yang seharusnya sudah mampu menyayangi sehingga tidak akan menginjak-injak orang yang sedang sengsara, yang untuknya Ia datang untuk dicari dan diselamatkan-Nya, justru menolak-Nya: "*Orang menutup mukanya terhadap Dia*, mengalihkan pandangan mereka, dan tidak peduli dengan penderitaan-penderitaan-Nya seolah-olah semuanya itu tidak ada kaitan apa-apa dengan kita. Padahal, *tidak*

pernah ada kesedihan seperti kesedihan-Nya. Bahkan, kita tidak hanya berperilaku tidak peduli terhadap-Nya, tetapi juga merasa jijik terhadap Dia, dan membenci-Nya." Ayat itu dapat dibaca, *Ia seolah-olah menutup muka-Nya terhadap kita*, menyembunyikan kemuliaan keagungan-Nya, dan menudunginya dengan tabir. Karena itulah *Ia sangat dihina dan bagi kita pun Dia tidak masuk hitungan*, sebab kita tidak bisa melihat menembus tabir itu. Karena Kristus telah bersedia melaksanakan rencana untuk memuaskan keadilan Allah atas dosa manusia yang telah menghina kehormatan-Nya (dan Allah tidak dapat disakiti kecuali dalam kehormatan-Nya), maka Dia melakukannya tidak hanya dengan jalan melepaskan dari diri-Nya kemuliaan-kemuliaan yang selayaknya dimiliki oleh Tuhan yang menjelma, tetapi juga dengan menyerahkan diri-Nya pada penghinaan-penghinaan yang layak didapat oleh orang-orang jahat dan penjahat-penjahat terburuk. Dan dengan menjelekkan diri-Nya seperti itu Ia memuliakan Bapa-Nya: tetapi ini adalah alasan yang baik mengapa kita harus meninggikan Dia, dan berusaha memberi-Nya penghormatan. Hendaklah kita menerima *Dia* yang ditolak orang.

Perendahan Diri Sang Mesias
(53:4-9)

4 Tetapi sesungguhnya, penyakit kitalah yang ditanggungnya, dan kesengsaraan kita yang dipikulnya, padahal kita mengira dia kena tulah, dipukul dan ditindas Allah. 5 Tetapi dia tertikam oleh karena pemberontakan kita, dia diremukkan oleh karena kejahatan kita; ganjaran yang mendatangkan keselamatan bagi kita ditimpakan kepadanya, dan oleh bilur-bilurnya kita menjadi sembuh. 6 Kita sekalian sesat seperti domba, masing-masing kita mengambil jalannya sendiri, tetapi TUHAN telah menimpakan kepadanya kejahatan kita sekalian. 7 Dia dianiaya, tetapi dia membiarkan diri ditindas dan tidak membuka mulutnya seperti anak domba yang dibawa ke pembantaian; seperti induk domba yang kelu di depan orang-orang yang menggunting bulunya, ia tidak membuka mulutnya. 8 Sesudah penahanan dan penghukuman ia terambil, dan tentang nasibnya siapakah yang memikirkannya? Sungguh, ia terputus dari negeri orang-orang hidup, dan karena pemberontakan umat-Ku ia kena tulah. 9 Orang menempatkan kuburnya di antara orang-orang fasik, dan dalam matinya ia ada di antara penjahat-penjahat, sekalipun ia tidak berbuat kekerasan dan tipu tidak ada dalam mulutnya.

Dalam ayat-ayat ini kita mendapati,

I. Gambaran lebih jauh tentang penderitaan-penderitaan Kristus. Sebelumnya banyak yang sudah dikatakan, tetapi di sini lebih banyak lagi yang dikatakan, tentang keadaan rendah dan hina dina yang di dalamnya Ia menurunkan dan merendahkan diri-Nya, dan Ia taat hidup dalam keadaan itu bahkan sampai mati di kayu salib.

   1. Ia ditimpa kesedihan dan kesengsaraan. Ia bertumbuh akrab dengan kesedihan dan kesengsaraan, dan tidak patang mundur karenanya. Jikalau kesedihan dan kesengsaraan diberi kepada-Nya maka Ia menanggungnya, dan tidak mempersalahkan garis hidup-Nya. Ia memikulnya, dan tidak undur darinya atau tenggelam di dalamnya. Beban itu berat dan jalannya panjang, namun Ia tidak lelah, tetapi bertahan sampai pada akhirnya, sampai Ia berkata, *sudah selesai*.
   2. Ia terkena pukulan dan memar. Ia *kena tulah, dipukul dan ditindas*. Kesengsaraan-Nya meremukkan Dia. Ia merasa sakit dan pedih karena kesengsaraan itu memukul-Nya pada bagian yang paling lembut, terutama ketika Allah dihina, dan ketika Ia meninggalkan-Nya di atas kayu salib. Selama ini Ia dipukul dengan lidah, ketika orang mencari-cari kesalahan-Nya dan menentang Dia, menjelek-jelekkan nama-Nya, dan mengatakan segala macam yang jahat melawan-Nya. Pada akhirnya Ia dipukul dengan tangan, hantaman demi hantaman.
   3. Ia dihiasi luka dan bilur-bilur. Ia dicambuk, bukan dengan batasan yang penuh belas kasihan dari hukum Yahudi, yang tidak boleh memberikan lebih dari empat puluh cambukan kepada penjahat-penjahat yang paling jahat, melainkan sesuai kebiasaan bangsa Romawi. Dan cambukan terhadap-Nya, tidak diragukan lagi, semakin keras lagi karena Pilatus meniatkannya sebagai padanan untuk penyaliban-Nya, namun ternyata itu hanya pendahuluan untuknya. Tangan, kaki, dan lambung-Nya terluka. Meskipun sudah digariskan sedemikian rupa supaya tak satu pun dari tulang-Nya dipatahkan, namun di bagian tubuh-Nya yang mana pun hampir tidak ada kulit yang utuh (betapa kita suka tidur dengan berbalut kulit yang utuh, sekalipun kita dipanggil untuk menderita bagi Dia). Sebaliknya, dari atas kepala-Nya, yang dimahkotai duri, sampai

dengan telapak kaki-Nya, yang dipaku di kayu salib, tidak ada yang tampak selain luka-luka dan memar.

4. Ia diperlakukan secara tidak adil dan dilecehkan (ay. 7): *Dia dianiaya*, dilukai dan diperlakukan dengan kasar. Apa yang dituduhkan kepada-Nya, sama sekali Ia tidak bersalah atasnya. Apa yang ditimpakan kepada-Nya, tidak pantas Ia dapatkan, dan atas kedua hal ini Ia dianiaya dan dilukai. *Dia ditindas* baik dalam pikiran maupun tubuh. Karena dianiaya, Ia memasukkannya ke dalam hati, dan walaupun sabar, Ia tidak berlaku bodoh di bawah penganiayaan itu, tetapi berbagi air mata dengan orang-orang yang teraniaya, yang tidak mempunyai penghibur, sebab *di pihak orang-orang yang menindas ada kekuasaan* (Pkh. 4:1). Penindasan adalah penderitaan yang pedih. Penindasan sudah membodohkan banyak orang berhikmat (Pkh. 7:7). Tetapi Yesus Tuhan kita, meskipun dianiaya, ditindas, tetap menguasai jiwa-Nya.
5. Dia diadili dan dipenjarakan, seperti yang tersirat dalam pernyataan, *sesudah penahanan dan penghukuman Ia terambil* (ay. 8). Karena Allah menjadikan Dia dosa untuk kita, Ia didakwa sebagai penjahat. Ia ditangkap dan dibawa ke dalam penjara, dan dijadikan tahanan. Ia dihakimi, dituduh, diadili, dan dihukum sesuai dengan hukum-hukum yang berlaku: Allah mengajukan tuntutan terhadap-Nya, menghakimi Dia sesuai dengan tuntutan itu, dan mengurung-Nya di dalam penjara kubur, yang di depan gerbangnya sebuah batu digulingkan dan dijadikan segel.
6. Ia *terputus* oleh kematian yang terlalu dini *dari negeri orang-orang hidup*, meskipun Ia sudah menjalani hidup yang paling berguna, melakukan begitu banyak perbuatan baik, dan semuanya itu sedemikian rupa sehingga orang akan cenderung berpikir bahwa karena beberapa dari perbuatan baik itulah mereka melempari-Nya dengan batu. Ia terkena tulah sampai mati, sampai ke kubur yang di situ Ia berbaring *di antara orang-orang fasik* (sebab Ia disalibkan di antara dua pencuri, seolah-olah Dialah yang paling buruk dari ketiganya), namun juga terbaring *di antara orang-orang kaya* (KJV), sebab Ia dimakamkan di sebuah makam milik Yusuf, seorang anggota Majelis Besar yang terhormat. Ia meninggal dengan orang fasik, dan sesuai dengan cara yang biasa dipakai untuk mena-

ngani penjahat seharusnya Ia dikuburkan bersama-sama mereka di tempat di mana Ia disalibkan. Walaupun begitu, Allah di sini sudah menyatakannya sebelumnya, dan pemeliharaan ilahi sudah mengaturnya, bahwa Ia akan dikuburkan bersama orang-orang yang tidak bersalah, dengan orang-orang kaya, sebagai tanda pembedaan antara Dia dan orang yang benar-benar pantas mati, bahkan dalam penderitaan-penderitaan-Nya.

II. Gambaran penuh tentang makna dari penderitaan-penderitaan-Nya. Suatu misteri yang sangat besar bahwa orang yang sedemikian luhur harus mengalami penderitaan-penderitaan yang begitu keras. Dan wajarlah bila orang bertanya dengan terheran-heran, "Bagaimana terjadinya? Kejahatan apa yang telah dilakukan-Nya?" Musuh-musuh-Nya sungguh memandang Dia sebagai orang yang pantas menderita karena kejahatan-kejahatan-Nya. Dan, meskipun mereka tidak bisa mendakwakan apa-apa kepada-Nya, mereka *mengira Dia kena tulah, dipukul dan ditindas Allah* (ay. 4). Karena mereka membenci-Nya, dan menganiaya-Nya, mereka berpikir bahwa Allah yang berbuat demikian, bahwa Dia adalah musuh Allah dan Allah melawan Dia. Oleh karena itulah mereka menjadi lebih geram lagi terhadap-Nya, sambil berkata, *Allah telah meninggalkan Dia, kejar dan tangkaplah Dia* (Mzm. 71:11). Orang-orang yang pantas dipukul, dipukul oleh Allah, sebab karena Dialah para pembesar menetapkan keadilan. Seperti itulah mereka memandang-Nya kena pukul, pantas dijatuhi hukuman mati sebagai penghujat, penipu, dan musuh Kaisar. Orang-orang yang melihat-Nya tergantung di kayu salib tidak berusaha mencari tahu baik buruknya perkara-Nya, tetapi menganggap benar begitu saja bahwa Ia bersalah atas segala hal yang dituduhkan kepada-Nya dan bahwa karena itu pembalasan menuntut untuk tidak membiarkan-Nya hidup. Demikian pulalah teman-teman Ayub menganggap dia dipukul Allah, karena ada sesuatu yang tidak biasa dalam penderitaan-penderitaannya. Memang benar bahwa Kristus *dipukul Allah* (ay. 10) (atau, seperti sebagian orang membacanya, *Ia adalah orang kepunyaan Allah yang dipukul dan dibuat menderita*, Anak Allah, meskipun dipukul dan menderita), tetapi tidak dalam arti yang dimaksudkan orang-orang itu. Sebab, meskipun Ia menanggung derita semua ini,

1. Ia tidak pernah sedikit pun berbuat sesuatu yang pantas mendapat perlakuan keras seperti itu. Ia dituduh menyesatkan bangsa dan menabur hasutan, tetapi itu betul-betul keliru. Ia *tidak berbuat kekerasan*, sebaliknya, Ia berkeliling sambil berbuat baik. Dan, Ia disebut sebagai *si penyesat*, tetapi tidak pantaslah Ia digambarkan dengan watak itu. *Karena tipu tidak ada dalam mulut-Nya* (ay. 9), dan pada ayat inilah Rasul Petrus merujuk (1Ptr. 2:22). *Ia tidak berbuat dosa, dan tipu tidak ada dalam mulut-Nya.* Ia tidak pernah melakukan pelanggaran baik dalam perkataan maupun perbuatan, dan musuh-musuh-Nya pun tidak dapat menerima tantangan-Nya ini untuk menjawab, *siapakah di antaramu yang membuktikan bahwa Aku berbuat dosa?* Hakim yang menghukum-Nya mengakui bahwa ia tidak menemukan kesalahan pada-Nya, dan perwira yang menjalankan hukuman atas-Nya mengakui dengan yakin bahwa Dia adalah orang benar.
2. Dalam penderitaan-Nya Ia berperilaku sedemikian rupa sehingga tampak benar bahwa Ia tidak menderita sebagai penjahat. Sebab, meskipun *dianiaya dan membiarkan diri ditindas,* Dia *tidak membuka mulut-Nya* (ay. 7), bahkan untuk membela diri sekalipun. Sebaliknya, Ia dengan bebas menawarkan diri untuk menderita dan mati bagi kita, dan sama sekali tidak menunjukkan keberatan. Hal ini menghilangkan aib salib, bahwa Ia dengan sukarela menyerahkan diri pada salib, untuk tujuan-tujuan yang agung dan kudus. Dengan hikmat-Nya Ia bisa saja menghindari hukuman itu, dan dengan kuasa-Nya Ia bisa saja menolak pelaksanaan hukuman itu. Tetapi *ada tertulis demikian: Mesias harus menderita. Tugas ini Dia terima dari Bapa-Nya*, dan karena itu Ia digiring *seperti anak domba yang dibawa ke pembantaian*, tanpa kesulitan atau keengganan (Dia adalah *Anak Domba Allah*). Dan *seperti induk domba yang kelu di depan orang-orang yang menggunting bulunya*, bahkan di depan tukang jagal, demikianlah *Ia tidak membuka mulut-Nya*, yang menunjukkan bukan hanya kesabaran-Nya menghadapi penderitaan yang patut diteladani (Mzm. 39:10), dan kelemah-lembutan-Nya dalam menerima celaan (Mzm. 38:14), melainkan juga kepatuhan-Nya yang dilakukan dengan riang hati terhadap kehendak Bapa-Nya. *Bukan kehendak-Ku, melainkan kehendak-Mulah*

yang terjadi. Sungguh, Aku datang. Dengan kehendak ini kita dikuduskan, bahwa Dia menjadikan jiwa-Nya sendiri, nyawa-Nya sendiri, sebagai korban bagi dosa kita.

3. Untuk kebaikan kitalah, dan sebagai ganti kita, Yesus Kristus menderita. Hal ini ditegaskan di sini dengan jelas dan utuh, dan dalam berbagai macam ungkapan penekanan.

   (1) Sudah pasti bahwa kita semua bersalah di hadapan Allah. Kita semua telah berbuat dosa, dan telah kehilangan kemuliaan Allah (ay. 6): *Kita sekalian sesat seperti domba*, yang satu maupun yang lain. Seluruh bangsa manusia berbaring di bawah noda kerusakan asali, dan setiap orang terdakwa dengan banyak pelanggaran. Kita semua sudah tersesat dari Allah sebagai pemilik kita yang sah, mengasingkan diri dari Dia, dari tujuan-tujuan yang dirancangkan-Nya supaya kita bergerak ke arahnya, dan dari jalan yang ditetapkan-Nya supaya kita berjalan di dalamnya. Kita telah sesat seperti domba, yang cenderung berkeliaran, dan tidak bisa, kalau sudah tersesat, menemukan kembali arah jalan pulang. Itulah watak kita yang sebenarnya. Kita cenderung menyimpang dari Allah, tetapi juga tidak dapat kembali sendiri kepada-Nya. Hal ini disebutkan bukan hanya sebagai kejanggalan kita (bahwa kita tersesat dari padang rumput hijau dan menjadikan diri rentan dimangsa binatang buas), melainkan juga sebagai kesalahan kita. Kita membuat pelanggaran terhadap Allah dengan berjalan sesat dari-Nya, sebab kita sekalian menyimpang ke jalan kita masing-masing, dan dengan demikian menegakkan diri kita sendiri, dan kehendak kita sendiri, bertanding melawan Allah dan kehendak-Nya, yang merupakan kejahatan dosa. Bukannya berjalan dengan taat di jalan Allah, kita telah menyimpang secara sengaja dan keras kepala ke jalan kita sendiri, jalan yang disenangi hati kita sendiri, jalan yang kepadanya kita dipimpin oleh hawa nafsu kita yang bobrok. Kita sudah menegakkan diri untuk menjadi tuan atas diri kita sendiri, menjadi pengukir kehidupan kita sendiri, untuk melakukan apa yang kita mau dan mendapatkan apa yang kita ingini. Sebagian orang berpendapat bahwa itu menyiratkan jalan kita yang jahat, yang dibedakan dari jalan orang lain yang jahat. Para pendosa memiliki

kesalahan mereka sendiri, dosa yang mereka sayangi, yang begitu mudah merintangi mereka, jalan mereka sendiri yang jahat, yang secara khusus mereka sukai dan yang dengannya mereka memberkati diri sendiri.

(2) Dosa-dosa kita adalah penderitaan dan kesengsaraan kita (ay. 4, KJV) atau, seperti yang dapat dibaca, *penyakit dan luka-luka kita*. Septuaginta membacanya, *dosa-dosa kita*, demikian pula dengan Rasul Petrus (1Ptr. 2:24). Kebobrokan-kebobrokan kita yang asali adalah sakit penyakit jiwa, keengganan yang sudah menjadi kebiasaan. Perbuatan-perbuatan kita yang melanggar adalah luka-luka jiwa, yang melukai hati nurani, jika tidak menghanguskan dan menumpulkannya. Atau dosa-dosa kita disebut sebagai *penderitaan dan kesengsaraan* kita, karena semua penderitaan dan kesengsaraan kita terjadi karena dosa-dosa kita, dan dosa-dosa kita pantas diganjar dengan segala penderitaan dan kesengsaraan kita, bahkan yang berada di luar batas dan bersifat kekal.

(3) Yesus Tuhan kita ditunjuk dan benar-benar melaksanakan karya penebusan dengan mempersembahkan diri-Nya sebagai korban bagi dosa-dosa kita, dan dengan demikian menyelamatkan kita dari hukuman akibat dosa.

[1] Ia ditunjuk untuk melakukannya, oleh kehendak Bapa-Nya, sebab *TUHAN telah menimpakan kepada-Nya kejahatan kita sekalian*. Allah memilih Dia untuk menjadi Juruselamat orang-orang berdosa yang malang, dan ingin supaya Dia menyelamatkan mereka dengan cara ini, dengan menanggung dosa-dosa mereka dan hukuman bagi dosa-dosa itu. Bukan *idem* – dengan cara yang *sama* yang seharusnya kita menderita, melainkan *tantundem* – apa yang lebih daripada yang sepadan untuk mempertahankan kehormatan dari kekudusan dan keadilan Allah dalam memerintah dunia. Cermatilah di sini, *pertama*, dengan cara apa kita diselamatkan dari kehancuran yang, karena dosa, akan menimpa kita, yaitu dengan menimpakan dosa-dosa kita pada Kristus, seperti dosa-dosa si pembawa korban ditimpakan pada korbannya, dan dosa-dosa seluruh Israael ditimpakan pada kambing jantan. Dosa-dosa kita *dibuat untuk di-*

pertemukan pada-Nya (demikian dalam tafsiran yang agak luas). Dosa-dosa semua orang yang akan diselamatkan-Nya, dari segala tempat dan di setiap zaman, bertemu pada-Nya, dan Ia dipertemukan dengan dosa-dosa itu. Dosa-dosa itu dibuat untuk jatuh menimpa-Nya (demikian sebagian orang membacanya), seperti orang-orang yang menyerbu Dia dengan pedang dan pentung untuk menangkap-Nya. Ditimpakannya dosa-dosa kita pada Kristus berarti diambilnya dosa-dosa itu dari kita. Kita tidak akan jatuh di bawah kutuk hukum Taurat jika kita berserah pada anugerah Injil. Dosa-dosa kita ditimpakan pada Kristus ketika Ia *dibuat menjadi dosa* (yaitu korban penghapus dosa) *karena kita*, dan menebus kita dari kutuk hukum Taurat dengan *menjadi kutuk karena kita*. Dengan demikian Ia menempatkan diri-Nya untuk mampu memberi kemudahan bagi orang-orang yang datang kepada-Nya dengan beban berat dosa. Lihat Mazmur 40:7-13. *Kedua*, oleh siapa hal ini ditetapkan. Tuhanlah yang menimpakan kejahatan-kejahatan kita pada Kristus. Tuhan merancangkan cara pendamaian dan keselamatan ini, dan Ia menerima korban pengganti yang akan dipersembahkan Kristus. Kristus diserahkan ke dalam maut oleh *maksud dan rencana Allah*. Tak seorang pun kecuali Allah yang mempunyai kuasa untuk menimpakan dosa-dosa kita pada Kristus, baik karena dosa itu diperbuat melawan Dia, dan kepada Allah-lah korban pemuasan harus dipersembahkan, maupun karena Kristus, yang kepada-Nya kejahatan itu akan ditimpakan, adalah Anak-Nya sendiri, Anak dari kasih-Nya, Yesus Anak-Nya yang kudus, yang tidak mengenal dosa. *Ketiga*, untuk siapa pendamaian ini dibuat. *Kejahatan kita sekalian*lah yang ditimpakan kepada Kristus. Sebab di dalam Kristus ada kebaikan yang memadai untuk keselamatan semua orang, dan penawaran yang sungguh-sungguh untuk keselamatan itu diberikan kepada semua orang, tanpa terkecuali, selain mereka yang mengecualikan diri mereka sendiri. Ini berarti bahwa jalan ini adalah satu-satunya jalan keselamatan. Semua orang yang dibenarkan,

dibenarkan karena dosa-dosa mereka ditimpakan kepada Yesus Kristus. Dan, meskipun dosa itu begitu banyak, Ia sanggup menanggung beban semuanya.

[2] Ia mengambil tindakan untuk melakukannya. Allah menimpakan kepada-Nya kejahatan kita. Tetapi apakah Kristus setuju melakukannya? Ya, benar. Sebab menurut sebagian orang, pembacaan yang benar untuk kata-kata berikutnya (ay. 7) adalah, *hal itu dituntut, dan Ia memenuhi tuntutan itu.* Keadilan ilahi menuntut korban pemuasan atau penebusan bagi dosa-dosa kita, dan Kristus bersedia memberikan korban pemuasan itu. Ia menjadi jaminan kita, bukan sebagai jaminan yang dari awal sama-sama terikat dengan kita, melainkan sebagai jaminan bahwa si terdakwa akan memenuhi tuntutan hukum: "Timpakanlah kutukan itu kepada-Ku, ya Bapa-Ku." Dan karena itu, ketika ditangkap, Ia mengajukan syarat kepada orang-orang yang ke dalam tangan mereka Ia menyerahkan diri, yaitu bahwa murid-murid-Nya harus diperbolehkan pergi: *Jika Aku yang kamu cari, biarkanlah mereka ini pergi* (Yoh. 18:8). Dengan tindakan-Nya sendiri secara sukarela, Ia menjadikan diri-Nya bertanggung jawab atas utang kita, dan untung bagi kita bahwa Ia bertanggung jawab. Dengan demikian Ia *mengembalikan apa yang tidak dirampas-Nya.*

(4) Setelah mengambil utang kita, Ia menjalani hukumannya. Salomo berkata: *Sangat malanglah orang yang menanggung orang lain.* Kristus, karena menjadi tanggungan bagi kita, betul-betul tertimpa kemalangan karenanya.

[1] *Penyakit kitalah yang ditanggung-Nya, dan kesengsaraan kita yang dipikul-Nya* (ay. 4). Ia tidak hanya tunduk pada kelemahan-kelemahan yang biasanya ada dalam kodrat manusia, dan pada malapetaka-malapetaka yang biasanya menimpa kehidupan manusia, yang sudah dibawa masuk oleh dosa, tetapi juga menjalani kesedihan-kesedihan di luar batas, ketika Ia berkata, *hati-Ku sangat sedih.* Ia membuat kesengsaraan-kesengsaraan pada saat ini menjadi berat untuk diri-Nya sendiri, supaya Ia bisa membuatnya ringan dan mudah untuk

kita. Dosa adalah ipuh dan racun dalam penderitaan dan kesengsaraan. Kristus menanggung dosa-dosa kita, dan dengan demikian *menanggung penyakit kita*, mengambilnya dari kita, supaya kita tidak tertekan melebihi kemampuan kita. Hal ini dikutip dalam Matius 8:17 untuk menjelaskan belas kasihan Kristus terhadap orang-orang sakit yang datang kepada-Nya untuk disembuhkan dan kuasa yang dikerahkan-Nya untuk menyembuhkan mereka.

[2] Ia melakukan ini dengan menderita bagi dosa-dosa kita (ay. 5): *Dia tertikam oleh karena pemberontakan kita*, untuk mengadakan pendamaian atas pemberontakan kita dan mengadakan tebusan bagi kita demi mendapatkan pengampunan atas pemberontakan kita itu. Dosa-dosa kita adalah duri di kepala-Nya, paku di tangan dan kaki-Nya, dan tombak di lambung-Nya. Luka dan memar adalah akibat-akibat dosa, apa yang pantas kita dapatkan dan apa yang kita timpakan pada diri kita sendiri (1:6). Luka dan memar ini, meskipun sangat menyakitkan, tidak akan mematikan. *Kristus tertikam oleh karena pemberontakan kita*, tersiksa atau menderita (kata yang digunakan adalah rasa sakit seorang perempuan yang sedang melahirkan) karena perlawanan dan pemberontakan kita. *Dia diremukkan*, atau dihancurkan, *oleh karena kejahatan kita*. Kejahatan kitalah yang menyebabkan kematian-Nya. Maksud yang sama juga dikatakan dalam ayat 8, *karena pemberontakan umat-Ku Ia kena tulah*, *pukulan* yang seharusnya menghantam kita *dikenakan kepada-Nya*. Dan demikianlah sebagian orang membacanya, *Ia terputus karena kejahatan umat-Ku, yang kepada merekalah pukulan itu seharusnya*, atau *sepantasnya, dikenakan. Ia telah diserahkan* pada kematian *karena pelanggaran kita* (Rm. 4:25). Itulah sebabnya dikatakan *sesuai dengan Kitab Suci*, sesuai dengan bacaan ini, bahwa Kristus *telah mati karena dosa-dosa kita* (1Kor. 15:3). Sebagian orang membacanya, *karena pemberontakan umat-Ku*, yaitu karena tangan fasik orang-orang Yahudi, yang mengaku sebagai umat Allah, Ia dipukul, disalibkan, dan dibu-

nuh (Kis. 2:23). Akan tetapi, tidak diragukan lagi, kita harus memahaminya dalam pengertian sebelumnya, yang sangat diperkuat oleh nubuat malaikat tentang pekerjaan Mesias, yang secara khidmat disampaikan kepada Daniel, bahwa Ia akan *melenyapkan kefasikan, mengakhiri dosa, dan menghapuskan kesalahan* (Dan. 9:24).

(5) Yang dihasilkan dari hal ini bagi kita adalah damai sejahtera dan kesembuhan kita (ay. 5).

[1] Dengan cara ini kita memperoleh damai sejahtara: *Ganjaran yang mendatangkan keselamatan bagi kita ditimpakan kepada-Nya.* Dia, dengan tunduk pada ganjaran-ganjaran ini, menghancurkan permusuhan, dan menegakkan persahabatan, antara Allah dan manusia. Ia *mengadakan pendamaian oleh darah salib-Nya.* Walaupun karena dosa kita sudah menjadi menjijikkan bagi kekudusan Allah dan mengundang murka bagi keadilan-Nya, melalui Kristus Allah diperdamaikan dengan kita, dan tidak hanya mengampuni dosa-dosa kita dan menyelamatkan kita dari kehancuran, tetapi juga membawa kita ke dalam persahabatan dan persekutuan dengan diri-Nya. Dengan demikian *damai sejahtera* (yaitu semua yang baik) *datang kepada kita* (Kol. 1:20). *Dialah damai sejahtera kita* (Ef. 2:14). Kristus menderita kesakitan supaya kita bisa tenang. Ia memberikan kepuasan pada keadilan Allah supaya kita mendapat kepuasan dalam pikiran kita sendiri, supaya hati kita gembira, karena mengetahui bahwa melalui Dia dosa-dosa kita diampuni.

[2] Dengan cara ini kita menerima kesembuhan, sebab *oleh bilur-bilur-Nya kita menjadi sembuh.* Dosa bukan hanya sebuah kejahatan, yang karenanya kita dihukum mati dan yang untuknya Kristus mengadakan penebusan untuk memperoleh pengampunan bagi kita, melainkan juga sebuah penyakit, yang berkuasa langsung mematikan jiwa kita dan yang kesembuhan darinya disediakan Kristus untuk kita. Oleh bilur-bilur-Nya (yaitu penderitaan-penderitaan yang dijalani-Nya) Ia memperoleh bagi

kita Roh dan anugerah Allah untuk mematikan kebobrokan-kebobrokan kita, yang merupakan penyakit jiwa kita, dan membuat jiwa kita ada dalam keadaan yang sehat, supaya jiwa kita layak melayani Allah dan siap untuk menikmati-Nya. Dengan ajaran salib Kristus, dan alasan-alasan kuat yang dengannya kita diperlengkapi untuk melawan dosa, kuasa dosa dihancurkan dalam diri kita dan kita dibentengi terhadap apa yang menimbulkan penyakit.

(6) Yang dihasilkan dari hal ini bagi Kristus adalah kebangkitan dan pengangkatan-Nya pada kehormatan yang kekal. Hal ini membuat salib sama sekali bukan batu sandungan lagi. Ia menyerahkan diri-Nya untuk mati sebagai korban, sebagai anak domba. Dan untuk membuatnya jelas bahwa korban yang dipersembahkan-Nya, yaitu diri-Nya sendiri, diterima, kita diberi tahu di sini (ay. 8),

[1] Bahwa Ia dibebaskan: *Sesudah penahanan dan penghukuman Ia terambil.* Walaupun Ia dipenjara di dalam kubur di bawah hukum peradilan manusia, berbaring di sana karena ditangkap untuk utang kita, dan penghakiman tampaknya diberikan melawan-Nya, namun dengan perintah langsung dari sorga Ia diambil dari penjara kubur itu. Seorang malaikat diiutus dengan tujuan untuk menggulingkan batu di depan kubur dan membebaskan-Nya, yang dengannya penghakiman yang diberikan terhadap-Nya dibalikkan dan dicabut. Hal ini tidak hanya mendatangkan kehormatan bagi-Nya, melainkan juga penghiburan bagi kita. Sebab, *setelah diserahkan karena pelanggaran kita,* Ia *dibangkitkan karena pembenaran kita.* Jaminan dilepas berarti utang dihapus.

[2] Bahwa Ia diberi keutamaan: *Tentang nasib-Nya siapakah yang memikirkannya?* (KJV: *Siapakah yang dapat memberitahukan keturunan-Nya*). Siapakah yang dapat memberitahukan *umur*-Nya, atau *keberlangsungan* (demikian yang diartikan dari kata itu), masa hidup-Nya? Dia bangkit dan *tidak mati lagi: maut tidak berkuasa lagi atas Dia.* Dia yang *telah mati* sekarang *hidup,* dan hidup *sampai selama-lamanya.* Dan siapa yang dapat meng-

gambarkan kekekalan yang ke dalamnya Ia bangkit, atau menghitung tahun-tahun dan masa-masanya? Dan Dia diangkat pada kehidupan kekal ini oleh karena pelanggaran umat-Nya, yang untuknya Ia menjadi taat sampai mati. Kita dapat memandangnya sebagai sesuatu yang menunjukkan masa kebergunaan-Nya, seperti Daud yang dikatakan *melayani angkatannya*, dan dengan demikian memenuhi tujuan hidup. Siapa yang bisa menyatakan betapa Kristus dengan kematian dan kebangkitan-Nya akan menjadi berkat yang besar bagi dunia? Sebagian orang memahami *keturunannya* sebagai keturunan rohani-Nya: Siapa yang dapat menghitung sejumlah besar orang yang bertobat, yang melalui Injil akan dilahirkan bagi-Nya, seperti embun di pagi hari?

> Ketika ditinggikan seperti itu
> Ia akan hidup untuk melihat
> keturunan yang percaya dari anak-anak angkat-Nya,
> yang tak terhitung banyaknya;
> bangsa yang ilahi yang melebihi bintang-bintang
> yang menghiasi ketinggian langit.
>
> – Sir R. Blackmore

Mengenai keturunan-Nya ini, marilah kita berdoa, seperti Musa berdoa bagi Israel, *TUHAN, Allah nenek moyang kami, kiranya menambahi mereka seribu kali lagi dari jumlah mereka sekarang dan memberkati mereka seperti yang dijanjikan-Nya kepada mereka* (Ul. 1:11).

Pengangkatan dan Kemenangan Sang Mesias (53:10-12)

10 Tetapi TUHAN berkehendak meremukkan dia dengan kesakitan. Apabila ia
menyerahkan dirinya sebagai korban penebus salah, ia akan melihat ketu-
runannya, umurnya akan lanjut, dan kehendak TUHAN akan terlaksana
olehnya. 11 Sesudah kesusahan jiwanya ia akan melihat terang dan menjadi
puas; dan hamba-Ku itu, sebagai orang yang benar, akan membenarkan ba-
nyak orang oleh hikmatnya, dan kejahatan mereka dia pikul. 12 Sebab itu
Aku akan membagikan kepadanya orang-orang besar sebagai rampasan, dan
ia akan memperoleh orang-orang kuat sebagai jarahan, yaitu sebagai ganti
karena ia telah menyerahkan nyawanya ke dalam maut dan karena ia ter-
hitung di antara pemberontak-pemberontak, sekalipun ia menanggung dosa
banyak orang dan berdoa untuk pemberontak-pemberontak.

Dalam ayat-ayat sebelumnya, Nabi Yesaya sudah bersaksi dengan sangat terperinci tentang penderitaan-penderitaan Kristus, namun dengan memadukan beberapa petunjuk tentang akhir yang membahagiakan dari semua penderitaan itu. Di sini ia kembali menyebutkan penderitaan-penderitaan-Nya, tetapi secara panjang lebar menubuatkan kemuliaan yang akan mengikutinya. Kita dapat mengamati, dalam ayat-ayat ini,

I. Pelayanan dan penderitaan Kristus dalam keadaan-Nya yang hina. Mari, dan lihatlah bagaimana Ia sudah mengasihi kita, lihatlah apa yang sudah dilakukan-Nya bagi kita.

1. Ia tunduk pada wajah Sorga yang penuh kernyit pada dahi (ay. 10): *Tetapi TUHAN berkehendak meremukkan Dia dengan kesakitan*, atau *membuat-Nya* menderita, tersiksa, atau *sedih*. Alkitab tidak pernah berkata bahwa Kristus dalam penderitaan-penderitaan-Nya menjalani murka Allah. Tetapi dikatakan di sini,

(1) Bahwa Tuhan meremukkan Dia, bukan hanya memperbolehkan manusia untuk meremukkan Dia, tetapi juga menghunus pedang-Nya sendiri melawan dia (Zak. 13:7). Manusia menganggap Dia dipukul Allah karena suatu dosa-Nya sendiri yang sangat besar (ay. 4). Nah, memang benar bahwa Ia dipukul Allah, tetapi itu karena dosa kita. Tuhan meremukkan Dia, sebab Tuhan *tidak menyayangkan Anak-Nya sendiri, tetapi menyerahkan-Nya bagi kita semua* (Rm. 8:32). Allah-lah yang menempatkan cawan pahit ke dalam tangan-Nya, dan mengharuskan Dia meminumnya (Yoh. 18:11), karena Allah sudah menimpakan kejahatan kita kepada-Nya. Allah-lah yang sudah menjadikan Dia dosa dan kutuk bagi kita, dan membakar habis semua korban bakaran-Nya, sebagai pertanda diterimanya korban itu (Mzm. 20:4).

(2) Bahwa Allah meremukkan Dia sehingga membuat-Nya menderita. Kristus menyesuaikan diri-Nya dengan pengaturan ini, dan pada-Nya melekat jejak-jejak kesedihan yang dicapkan Bapa-Nya yang menyerahkan Dia. Dia merasa kesusahan sedemikian rupa sehingga hal itu membuatnya luar biasa tersiksa, dan Dia mulai merasa sangat takut dan gentar.

(3) Tuhan berkehendak melakukan ini. Ia bertekad untuk melakukannya. Itu adalah hasil dari putusan kekal. Dan Ia bersuka di dalamnya, sebab itu adalah cara yang berhasil untuk mendatangkan keselamatan manusia dan menjaga serta memajukan kehormatan Allah.

2. Kristus menempatkan diri-Nya sebagai pengganti orang-orang berdosa, sebagai korban. Ia *menyerahkan diri-Nya sebagai korban penebus salah.* Ia sendiri menjelaskan hal ini (Mat. 20:28), bahwa *Ia datang untuk memberikan nyawa-Nya menjadi tebusan bagi banyak orang.* Ketika orang membawa lembu dan kambing sebagai korban penebus salah, mereka menjadikan binatang-binatang itu sebagai persembahan, karena mereka memiliki kepentingan di dalam binatang-binatang itu, sebab Allah telah menempatkan binatang-binatang itu di bawah kaki manusia. Tetapi Kristus sendiri menjadikan diri-Nya persembahan. Itu merupakan tindakan dan perbuatan-Nya sendiri. Kita tidak bisa menempatkan Dia sebagai pengganti kita. Sebaliknya, Dia menempatkan diri-Nya sendiri, dan berkata, *ya Bapa, ke dalam tangan-Mu Kuserahkan nyawa-Ku,* dalam arti yang lebih tinggi daripada yang dikatakan, atau dapat dikatakan, Daud. "Bapa, *Aku menyerahkan jiwa-Ku kepada-Mu,* Aku menaruhnya ke dalam tangan-Mu, sebagai nyawa dari sebuah korban dan tebusan bagi pengampunan." Demikianlah Ia hendak menanggung kejahatan-kejahatan banyak orang yang hendak Ia benarkan (ay. 11), hendak menghapus dosa dunia dengan menimpakannya pada diri-Nya sendiri (Yoh. 1:29). Hal ini disebutkan lagi (ay. 12): *Ia menanggung dosa banyak orang,* yang seandainya mereka tanggung sendiri, akan menenggelamkan mereka ke neraka yang paling dalam. Lihatlah bagaimana hal ini kerap direnungkan. Sebab, setiap kali kita memikirkan penderitaan-penderitaan Kristus, kita pasti melihat Dia di dalam penderitaan-penderitaan itu sedang menanggung dosa kita.
3. Dia menundukkan diri-Nya pada apa yang bagi kita merupakan upah dosa (ay. 12): *Ia telah menyerahkan nyawa-Nya ke dalam maut,* menuangkannya seperti air, tidak sedikit pun menyayanginya, ketika sudah menjadi ketetapan bahwa hanya nyawa yang menjadi sarana untuk memperoleh penebusan dan keselamatan bagi kita. Ia *tidak mengasihi nyawa-Nya sampai ke dalam maut,* dan para pengikut-Nya, yakni para martir,

melakukan hal yang sama (Why. 12:11). Atau lebih tepatnya, Ia menuangkannya seperti persembahan minuman, untuk menuntaskan korban-Nya, menuangkannya seperti anggur, supaya darah-Nya dapat menjadi benar-benar minuman, dan daging-Nya benar-benar makanan, bagi semua orang percaya. Dalam penderitaan-penderitaan-Nya, bukan saja tubuh-Nya kekurangan cairan (Mzm. 22:15, *seperti air aku tercurah*), tetapi juga Roh-Nya berserah pasrah. Ia mencurahkan Roh-Nya, bahkan sampai mati, meskipun Ia adalah Tuhan atas hidup.

4. Ia membiarkan diri-Nya digolongkan dengan orang-orang berdosa, namun mempersembahkan diri-Nya sebagai pendoa bagi orang-orang berdosa (ay. 12).

   (1) Semakin memperberat penderitaan-Nya bahwa Ia *terhitung di antara pemberontak-pemberontak*, bahwa Ia tidak hanya djatuhi hukuman sebagai penjahat, tetapi juga dibuat menjalani hukuman bersama-sama dengan dua orang yang terkenal sebagai penjahat. Dan Dia berada di tengah-tengah, seolah-olah Dialah yang terburuk dari ketiganya. Dalam keadaan di seputar penderitaan-Nya inilah, sang penulis Injil memberi tahu kita, nubuat ini digenapi (Mrk. 15:27-28). Bahkan, penjahat paling keji dari semuanya, yakni Barabas, yang merupakan seorang pengkhianat, pencuri, dan pembunuh, ditawarkan sebagai pilihan di samping Dia kepada orang banyak, dan pilihan itu jatuh padanya. Sebab mereka tidak mau Yesus dibebaskan, tetapi Barabas. Dalam seluruh hidup-Nya Ia terhitung di antara pemberontak-pemberontak, sebab Ia disebut dan dianggap sebagai pelanggar hari Sabat, pemabuk, dan sahabat pemungut cukai dan orang berdosa.

   (2) Suatu pujian yang besar dari penderitaan-penderitaan-Nya, dan sangat mendatangkan kehormatan bagi-Nya, bahwa dalam penderitaan-penderitaan-Nya *Ia berdoa untuk pemberontak-pemberontak*, untuk mereka yang mencela dan menyalibkan-Nya. Sebab Ia berdoa, *ya Bapa, ampunilah mereka*, dan dengan demikian menunjukkan, bukan hanya bahwa Ia mengampuni mereka, tetapi juga bahwa sekarang Ia melakukan suatu hal yang oleh karenanya pengampunan mereka, dan pengampunan semua pemberontak lain, akan diperoleh. Doa itu adalah bahasa darah-Nya, yang berteriak, bukan untuk menuntut balas, melainkan untuk

meminta rahmat, bahkan bagi mereka yang menumpahkannya dengan tangan yang fasik, dan dalam hal ini darah-Nya berbicara lebih baik daripada darah Habel.

II. Anugerah dan segala kemuliaan dari keadaan-Nya yang ditinggikan. Anugerah-anugerah yang diberikan-Nya kepada kita bukanlah yang terkecil dari kemuliaan-kemuliaan yang diberikan kepada-Nya. Kemuliaan-kemuliaan ini disediakan untuk-Nya oleh perjanjian penebusan, yang gambaran tentangnya sedikit banyak diberikan dalam ayat-ayat ini. Ia berjanji untuk menjadikan jiwa-Nya korban penghapus salah, setuju bahwa Bapa akan menyerahkan Dia, dan mengambil tindakan untuk menanggung dosa banyak orang. Atas pertimbangan itu, Bapa berjanji untuk memuliakan Dia, bukan hanya dengan kemuliaan yang sudah dimiliki-Nya, sebagai Allah, sebelum dunia ada (Yoh. 17:5), melainkan juga dengan kemuliaan-kemuliaan sang Pengantara.

1. Dia akan memiliki kemuliaan sebagai Bapa yang kekal. Dengan gelar ini Ia *masuk ke dalam dunia* (9:6), dan Ia tidak akan gagal memenuhi gelar itu ketika Ia keluar dari dunia. Ini adalah janji yang dibuat kepada Abraham (yang dalam hal ini merupakan perlambang Kristus), bahwa Ia akan menjadi *bapa banyak bangsa* dan dengan demikian *akan memiliki dunia* (Rm. 4:13, 17). Sama seperti Kristus adalah akar dari jemaat Yahudi, dan perjanjian dibuat dengan Dia dan keturunan-Nya, demikian pula Dia adalah akar dari jemaat yang am, dan dengan Dia serta keturunan rohani-Nya perjanjian anugerah dibuat. Perjanjian anugerah ini didasarkan dan dicangkokkan pada perjanjian penebusan, yang sebagian dari janji-janjinya yang mulia kita dapati di sini. Dijanjikan,

   (1) Bahwa Penebus akan memiliki anak cucu yang beribadah kepada-Nya dan membawa nama-Nya (Mzm. 22:31). Orang-orang percaya yang sungguh-sungguh adalah keturunan Kristus. Bapa memberikan mereka kepada-Nya sebagai keturunan (Yoh. 17:6). Ia mati untuk memperoleh dan memurnikan mereka bagi diri-Nya, jatuh ke tanah seperti biji gandum, supaya Ia dapat *menghasilkan banyak buah* (Yoh. 12:24). Firman, biji yang tidak fana itu, yang darinya mereka lahir kembali, adalah firman-Nya. Roh, sang Pelaksana

Agung dari pembaruan diri mereka, adalah Roh-Nya. Dan gambar-Nyalah yang dicapkan pada mereka.

(2) Bahwa Ia akan hidup untuk melihat keturunan-Nya. Anak-anak Kristus memiliki Bapa yang hidup, dan karena Ia hidup mereka juga akan hidup, sebab Ia adalah hidup mereka. Meskipun Ia mati, Ia bangkit kembali, dan tidak meninggalkan anak-anak-Nya sebagai yatim piatu, tetapi ambil peduli untuk menyediakan bagi mereka roh, berkat, dan warisan sebagai anak-anak. Ia akan melihat pertumbuhan besar dari mereka. Kata yang dipakai bersifat jamak, *Ia akan melihat keturunan-keturunan-Nya*, banyak keturunan-Nya, begitu banyak sehingga tak terhitung jumlahnya.

(3) Bahwa Dia sendiri akan terus mengurus keluarga yang banyak ini: *Umur-Nya akan lanjut*. Banyak orang, ketika melihat keturunan mereka, anak cucu mereka, ingin pergi dalam damai. Tetapi Kristus tidak akan menyerahkan kepada orang lain untuk merawat keluarga-Nya. Tidak, Dia sendiri akan hidup abadi, dan *besar kekuasaan-Nya, dan damai sejahtera tidak akan berkesudahan*, karena Ia senantiasa hidup. Sebagian orang merujuknya pada orang-orang percaya: *Ia akan melihat keturunan-Nya, umur-Nya akan lanjut*, senada dengan Mazmur 89:30, 37, *anak cucu-Nya akan ada untuk selama-lamanya*. Selama dunia berdiri tegak, Kristus akan memiliki jemaat di dalamnya, dan Dia sendiri akan menjadi hidup baginya.

(4) Bahwa pekerjaan-Nya yang besar akan berhasil dan akan memenuhi harapan: *Kehendak TUHAN akan terlaksana oleh-Nya*. Tujuan-tujuan Allah akan tercapai, dan tak satu iota atau titik pun darinya akan gagal. Perhatikanlah,

[1] Karya penebusan manusia ada di tangan Tuhan Yesus, dan itu ada di tangan yang baik. Baiklah bagi kita bahwa karya itu ada di tangan-Nya, sebab tangan kita sendiri tidak memadai bagi kita, sedangkan Dia sanggup menyelamatkan dengan sempurna. Karya itu ada di tangan Dia yang menopang segala sesuatu.

[2] Karya itu adalah kehendak Tuhan, yang menunjukkan bukan hanya putusan-Nya mengenai hal itu, melainkan juga kepuasan-Nya di dalamnya. Dan *inilah alasan* Allah mengasihi Dia, dan berkenan pada-Nya, sebab Ia

mengambil tindakan untuk menyerahkan nyawa-Nya bagi domba-domba-Nya.

[3] Karya itu telah berhasil sampai saat ini, dan akan berhasil, apa pun penghalang atau kesulitan yang merintangi, atau yang akan merintangi, di jalannya. Apa pun yang dilakukan sesuai dengan kehendak Allah pasti akan berhasil (46:10). Koresh, perlambang Kristus, akan melaksanakan semua kehendak Allah (44:28), dan karena itu, tidak diragukan lagi, Kristus juga demikian. Kristus begitu memenuhi syarat secara sempurna untuk pekerjaan-Nya, dan melaksanakannya dengan semangat yang begitu besar. Dari awal sampai akhir pekerjaan itu dirancang dengan begitu baik, sehingga tidak akan gagal terlaksana, bagi kehormatan Bapa-Nya dan keselamatan semua keturunan-Nya.

(5) Bahwa Ia sendiri akan mendapatkan kepuasan yang melimpah di dalamnya (ay. 11): *Sesudah kesusahan jiwa-Nya Ia akan melihat terang dan menjadi puas*. Ia akan melihatnya terlebih dulu (demikian ayat itu dapat dipahami). Ia akan diberi penglihatan tentang penderitaan-penderitaan-Nya, dan bersamaan dengan itu akan diberi penglihatan tentang hasilnya, dan Dia akan puas dengan tawaran yang diberikan. Ia akan melihatnya ketika itu tergenapi dalam pertobatan dan keselamatan orang-orang berdosa yang malang. Perhatikanlah,

[1] Yesus Tuhan kita mengalami kesusahan jiwa demi penebusan dan keselamatan kita, merasa sangat menderita, tetapi dengan kerinduan untuk dilepaskan. Segala rasa sakit dan sakratul maut yang dilalui-Nya adalah supaya Ia dapat dilepaskan, dan untuk mempercepat kelepasan itu.

[2] Kristus benar-benar melihat dan akan melihat hasil yang terberkati dari kesusahan jiwa-Nya dalam didirikan dan dibangunnya jemaat-Nya, dan dalam keselamatan kekal dari semua orang yang diberikan kepada-Nya. Ia tidak akan gagal dalam bagian mana saja dari tujuan pekerjaan-Nya, tetapi sebaliknya, Ia sendiri akan melihat bahwa jerih payah-Nya tidak sia-sia.

[3] Keselamatan jiwa-jiwa adalah kepuasan besar bagi Tuhan Yesus. Ia akan puas bahwa segala jerih payah-Nya sudah dibalaskan dengan anugerah yang semestinya, dan Dia sendiri akan mendapat balasan yang berlimpah, jika banyak orang dibawa oleh-Nya melalui anugerah kepada kemuliaan. Biarkan Dia mendapatkan ini, maka itu sudah cukup bagi-Nya. Allah akan dimuliakan, orang-orang percaya yang bertobat akan dibenarkan, dan saat itu pun Kristus sungguh merasa puas. Jadi, seturut Kristus, kita harus puas jika dapat melakukan apa saja untuk melayani kepentingan-kepentingan kerajaan Allah di dunia. Biarlah selalu menjadi makanan dan minuman kita, sebagaimana halnya dengan Kristus, untuk melakukan kehendak Allah.

2. Ia akan mendapat kemuliaan karena sudah mendatangkan keadilan yang kekal. Sebab demikianlah yang dinubuatkan tentang Dia (Dan. 9:24). Dan di sini, untuk maksud yang sama, *dan hamba-Ku itu, sebagai orang yang benar, akan membenarkan banyak orang oleh hikmat-Nya* (KJV: *oleh pengetahuan-Nya*) (oleh pengetahuan akan Dia, dan iman kepada-Nya). Sebab Ia akan menanggung dosa-dosa banyak orang, dan dengan demikian meletakkan dasar bagi pembenaran kita dari dosa. Perhatikanlah,
   (1) Hak istimewa besar yang mengalir kepada kita dari kematian Kristus adalah pembenaran dari dosa, yaitu dibebaskannya kita dari kesalahan, satu-satunya hal yang dapat menghancurkan kita, dan dibuatnya kita mendapat perkenanan Allah, satu-satunya hal yang dapat membuat kita bahagia.
   (2) Kristus, yang memperoleh pembenaran bagi kita, melakukannya pada kita melalui kepengantaraan yang dikerjakan-Nya bagi kita, Injil-Nya yang diberitakan kepada kita, dan Roh-Nya yang bersaksi dalam diri kita. Anak Manusia mempunyai kuasa bahkan di bumi untuk mengampuni dosa.
   (3) Ada banyak orang yang dibenarkan Kristus, tidak semua (sejumlah besar orang binasa dalam dosa-dosa mereka), tetapi banyak, bahkan sebanyak yang ditebus-Nya dengan menyerahkan nyawa-Nya, sebanyak yang akan dipanggil

Tuhan Allah kita. Dia akan membenarkan bukan satu dua orang di sana sini yang terkemuka dan luar biasa, melainkan mereka dari orang kebanyakan, orang banyak yang direndahkan.

(4) Oleh imanlah kita dibenarkan, ketika kita setuju untuk menerima Kristus dan perjanjian anugerah-Nya. Dengan cara ini kita diselamatkan, karena dengan cara itulah Allah amat dimuliakan, anugerah yang cuma-cuma amat ditinggikan, mencintai diri sendiri amat direndahkan, dan dengan begitu kebahagiaan kita pasti terjamin.

(5) Iman adalah pengetahuan tentang Kristus, dan tanpa pengetahuan tidak akan ada iman yang benar. Cara Kristus memenangkan kehendak dan perasan adalah dengan menceraikan pengertian dan membawanya untuk menyetujui dengan tulus kebenaran-kebenaran ilahi.

(6) Pengetahuan akan Kristus itu, dan iman kepada-Nya itu, yang olehnya kita dibenarkan, merujuk pada Dia baik sebagai hamba Allah maupun sebagai jaminan bagi kita.

[1] Sebagai orang yang dipakai Allah untuk memenuhi rancangan-rancangan-Nya dan menjaga serta memajukan kepentingan-kepentingan kemuliaan-Nya. "Dia adalah hamba-Ku yang benar, dan sebagai hamba yang benar akan membenarkan manusia." Allah telah memberi-Nya kewenangan untuk itu dan menetapkan Dia untuk melakukannya. Menurut kehendak Allah dan demi kehormatan-Nyalah Ia melakukannya. Dia sendiri adalah benar, dan dari kebenaran-Nyalah kita semua telah menerima pembenaran. Dia sendiri yang adalah benar (sebab Ia tidak dapat membuat pendamaian bagi dosa kita andaikata Dia sendiri mempunyai dosa yang harus didamaikan) *dijadikan kebenaran oleh Allah bagi kita*, *TUHAN kebenaran kita*.

[2] Sebagai orang yang telah melaksanakan rencana Allah bagi kita. Kita harus mengenal Dia, dan percaya kepada-Nya, karena Dia yang sudah menanggung kejahatan-kejahatan kita, yakni menyelamatkan kita sehingga kita tidak tenggelam di bawah beban kejahatan kita itu, dengan mengambil beban itu dan memikulkan pada diri-Nya sendiri.

3. Dia akan mendapat kemuliaan karena sudah memperoleh kemenangan yang tak terbantahkan dan kekuasaan atas segalanya (ay. 12). Oleh karena Dia telah melakukan semua pelayanan yang baik ini, *sebab itu Aku akan membagikan kepada-Nya orang-orang besar sebagai rampasan*, dan, sesuai kehendak Bapa, *Ia akan memperoleh orang-orang kuat sebagai jarahan*. Seperti panglima besar, yang setelah mengusir musuh dari medan peperangan, mengambil jarahan untuk dirinya sendiri dan pasukannya. Kedua hal itu merupakan bukti tak tersanggah akan kemenangan dan imbalan atas semua kerja keras dan bahaya yang sudah dilalui dalam pertempuran. Perhatikanlah,
   (1) Allah Bapa telah mengambil tindakan untuk memberikan imbalah atas pelayanan dan penderitaan Kristus dengan kemuliaan yang besar: "Aku akan menempatkan Dia di antara para pembesar, amat meninggikan Dia, dan memberi-Nya nama di atas segala nama." Semua kekayaan besar juga dipercayakan kepada Dia: *Ia akan membagi-bagi jarahan*, akan mendapat anugerah dan penghiburan yang berlimpah untuk diberikan kepada semua prajurit-Nya yang setia.
   (2) Kristus sampai pada kemuliaan-Nya melalui penaklukan. Ia telah menyergap orang yang kuat dan bersenjata lengkap, merampasnya, dan membagi-bagikan jarahan. Ia telah mengalahkan pemerintah-pemerintah dan penguasa-penguasa, dosa dan Iblis, maut dan neraka, dunia dan kedagingan. Inilah orang-orang kuat yang sudah dilucuti dan dijarah-Nya.
   (3) Banyak dari kemuliaan yang diberikan kepada Kristus sebagai imbalan, dan jarahan yang telah dibagi-bagikan-Nya, terdiri atas orang-orang banyak yang menjadi hamba-hamba yang rela, setia, dan tetap berpihak pada-Nya, yang akan dibawa kepada-Nya. Sebab demikianlah sebagian orang membacanya: *Aku akan memberikan banyak orang kepada-Nya, dan Ia akan memperoleh banyak orang sebagai jarahan*. Allah akan *memberi-Nya bangsa-bangsa sebagai milik pusaka-Nya, dan ujung bumi sebagai kepunyaan-Nya* (Mzm. 2:8). *Ia akan memerintah dari laut ke laut*. Banyak orang akan dijamah oleh anugerah Allah untuk berserah diri kepada-Nya supaya diperintah, diajar, dan diselamatkan oleh-Nya. Dan dengan ini Ia akan memandang diri-

Nya dihormati, diperkaya, dan diberi imbalan yang berlimpah atas segala hal yang telah dilakukan-Nya dan diderita-Nya.

(4) Apa yang dirancangkan Allah bagi sang Penebus pasti akan dicapai-Nya: "Aku akan membagi-bagikannya kepada Dia," dan segera sesudah itu dikatakan, *Ia akan membagi-bagikannya*, kendati dengan perlawanan yang ditujukan kepada-Nya. Sebab, sama seperti Kristus telah menyelesaikan pekerjaan yang diberikan kepada-Nya, demikian pula Allah telah menuntaskan imbalan yang dijanjikan kepada-Nya untuk pekerjaan itu. Sebab Allah sanggup dan juga setia.

(5) Jarahan yang dibagi-bagikan Allah kepada Kristus dibagikan Kristus (kata yang dipakai di sini sama saja), disebarkan-Nya, di antara para pengikut-Nya. Sebab, ketika *membawa tawanan-tawanan*, Ia menerima pemberian-pemberian untuk manusia, supaya Ia dapat memberikan pemberian-pemberian kepada manusia. Sebab seperti yang sudah dikatakan-Nya kepada kita (Kis. 20:35), Ia sendiri memandangnya lebih berbahagia dan lebih terhormat untuk memberi daripada menerima. Kristus menang bagi kita, dan melalui Dia kita lebih daripada pemenang. Ia telah membagi-bagikan jarahan, hasil dari kemenangan-Nya, kepada semua orang kepunyaan-Nya: oleh sebab itu marilah kita membuang undi kita ke tengah-tengah mereka.✍

PASAL 54

Kematian Kristus adalah kehidupan jemaat dan semua orang yang benar-benar termasuk di dalam jemaat. Oleh karena itu sangatlah pantas, setelah menubuatkan penderitaan-penderitaan Kristus, Nabi Yesaya menubuatkan pertumbuhan jemaat, yang merupakan bagian dari kemuliaan-Nya dan pengagungan-Nya yang menjadi upah bagi perendahan diri yang dilakukan-Nya. Telah dijanjikan kepada-Nya bahwa Ia akan melihat keturunan-Nya, dan pasal ini merupakan penjelasan dari janji itu. Pasal ini dapat dengan mudah dianggap merujuk terutama pada kesejahteraan dan kemakmuran jemaat Yahudi setelah mereka kembali dari Babel, yang (sebagaimana dengan hal-hal lain yang terjadi pada mereka) merupakan perlambang dari kemerdekaan yang mulia dari anak-anak Allah, yang ke dalamnya kita dibawa oleh Kristus. Namun tidak dapat disangkal bahwa pasal ini merujuk lebih jauh dan terutama pada jemaat Injil, yang ke dalamnya bangsa-bangsa bukan Yahudi akan diundang masuk. Dan kata-kata pertama dalam pasal ini yang dipahami Rasul Paulus sebagai Yerusalem Perjanjian Baru (Gal. 4:26) dapat berfungsi sebagai kunci untuk seluruh pasal ini dan pasal berikutnya. Di sini dijanjikan tentang jemaat Kristen,

I. Bahwa, meskipun permulaannya kecil, jemaat itu akan menjadi sangat besar dengan masuknya banyak orang dari bangsa-bangsa bukan Yahudi ke dalamnya, yang sebelumnya sama sekali tidak memiliki hak-hak istimewa jemaat (ay. 1-5).
II. Bahwa meskipun adakalanya Allah tampak menarik diri dari jemaat, dan menangguhkan tanda-tanda perkenanan-Nya, Ia akan kembali dalam belas kasihan dan tidak akan kembali untuk berseteru dengan mereka lagi (ay. 6-10).

III. Bahwa, meskipun untuk sementara waktu jemaat mengalami kesedihan dan penindasan, pada akhirnya ia akan diangkat pada kehormatan dan kemegahan yang lebih besar dari sebelum-sebelumnya (ay. 11-12).
IV. Bahwa pengetahuan, kebajikan, dan damai sejahtera akan tumbuh mekar dan berjaya (ay. 13-14).
V. Bahwa semua daya upaya yang dilancarkan melawan jemaat akan dikacaukan, dan jemaat akan diamankan dari kejahatan musuh-musuhnya (ay. 14-17).

Kemakmuran Jemaat
(54:1-5)

1 Bersorak-sorailah, hai si mandul yang tidak pernah melahirkan! Bergembiralah dengan sorak-sorai dan memekiklah, hai engkau yang tidak pernah menderita sakit bersalin! Sebab yang ditinggalkan suaminya akan mempunyai lebih banyak anak dari pada yang bersuami, firman TUHAN. 2 Lapangkanlah tempat kemahmu, dan bentangkanlah tenda tempat kediamanmu, janganlah menghematnya; panjangkanlah tali-tali kemahmu dan pancangkanlah kokoh-kokoh patok-patokmu! 3 Sebab engkau akan mengembang ke kanan dan ke kiri, keturunanmu akan memperoleh tempat bangsa-bangsa, dan akan mendiami kota-kota yang sunyi. 4 Janganlah takut, sebab engkau tidak akan mendapat malu, dan janganlah merasa malu, sebab engkau tidak akan tersipu-sipu. Sebab engkau akan melupakan malu keremajaanmu, dan tidak akan mengingat lagi aib kejandaanmu. 5 Sebab yang menjadi suamimu ialah Dia yang menjadikan engkau, TUHAN semesta alam nama-Nya; yang menjadi Penebusmu ialah Yang Mahakudus, Allah Israel, Ia disebut Allah seluruh bumi.

Jika kita menerapkan perikop ini pada keadaan orang-orang Yahudi setelah kembali dari pembuangan, maka itu adalah nubuat tentang pertumbuhan bangsa mereka setelah mereka menetap di negeri sendiri. Sebelumnya keadaan Yerusalem seperti seorang istri yang ditakdirkan mandul, atau seorang janda yang menyendiri dan sedih. Tetapi sekarang dijanjikan bahwa kota itu akan penuh lagi dan negeri itu akan dipadati penduduk lagi, bahwa bukan hanya reruntuhan Yerusalem yang akan diperbaiki, melainkan juga pinggiran-pinggirannya akan diperluas ke segala sisi dan banyak bangunan besar akan didirikan di atas dasar-dasar yang baru. Bahwa harta benda yang selama bertahun-tahun dipegang secara tidak benar oleh orang-orang Babel, yang merupakan bangsa bukan Yahudi, sekarang akan kembali ke tangan pemiliknya yang sah. Allah akan kembali menjadi suami bagi mereka, dan cela dari pembuangan mereka, serta jumlah

mereka yang sudah menjadi sedikit, akan dilupakan. Dan akan terlihat bahwa, berdasarkan janji yang dulu diucapkan kepada Abraham tentang pertumbuhan keturunannya, ketika mereka kembali mendapat perkenanan Allah, mereka akan bertambah sangat banyak. Orang-orang yang pertama keluar dari Babel hanya 42.000 orang (Ezr. 2:64), sekitar seperlima belas dari jumlah mereka ketika mereka keluar dari Mesir. Banyak orang datang mengikuti mereka sesudahnya, tetapi kita dapat menduga bahwa itu adalah jumlah terbesar yang pernah datang dalam satu kumpulan. Namun lebih dari 500 tahun kemudian, sesaat sebelum kehancuran mereka oleh orang Romawi, dibuat perhitungan berdasarkan jumlah domba Paskah, dan perhitungan terendah menurut aturan itu (dengan hanya menghitung sepuluh orang untuk satu domba, padahal bisa saja itu dua puluh), menghasilkan hampir tiga juta untuk jumlah orang bangsa itu. Yosefus menyebutkan jumlah sekitar dua juta tujuh ratus ribu lebih (*Jewish War*, 6.425). Tetapi kita harus menerapkannya pada pertumbuhan jemaat Allah secara umum. Yang saya maksud adalah kerajaan Allah di antara manusia, kota Allah di dunia, anak-anak Allah yang bergabung menjadi satu. Sekarang amatilah,

I. Keadaan agama yang rendah dan kendor di dunia untuk waktu yang lama sebelum Kekristenan datang. Keadaannya seperti orang yang *mandul*, *tidak pernah melahirkan*, atau tidak pernah menderita sakit bersalin, seperti orang yang kesepian, yang telah kehilangan suami dan anak-anak. Jemaat terbaring dalam kumpulan kecil, dan berbuah sedikit. Orang-orang Yahudi mengaku memiliki hubungan yang sangat dekat dan khusus dengan Allah, tetapi hanya sedikit orang yang masuk agama mereka, dan ditambahkan kepada mereka. Angkatan-angkatan yang muncul tidak begitu menjanjikan, dan kesalehan yang sungguh-sungguh jelas kehilangan tempat berpijak di antara mereka. Agama kurang tampak di antara orang-orang bukan Yahudi daripada di antara orang-orang Yahudi. Orang-orang yang masuk agama Yahudi terserak di mana-mana. Dan anak-anak Allah, seperti anak-anak dari keluarga yang berantakan dan terpuruk, *tercerai-berai* (Yoh. 11:52), tidak muncul atau menjadi orang-orang yang berarti.

II. Pemulihan jemaat dari keadaan yang rendah ini melalui pemberitaan Injil dan penanaman jemaat Kristen.

1. Banyak orang dipertobatkan dari berhala-berhala dan percaya kepada Allah yang hidup. Yang merupakan anak-anak jemaat adalah mereka yang dilahirkan kembali, yang ambil bagian dalam kodrat yang baru dan ilahi melalui firman. *Yang ditinggalkan suaminya akan mempunyai lebih banyak anak dari pada yang bersuami.* Ada lebih banyak orang baik yang ditemukan di dalam jemaat bukan Yahudi (ketika jemaat itu didirikan) yang sudah lama hidup terpisah, dan tanpa Allah di dunia, lebih daripada yang pernah ditemukan di dalam jemaat Yahudi. Orang-orang yang dimeteraikan Allah dari suku keturunan Israel sudah dihitung (Why. 7:4), dan mereka hanyalah sisa dibandingkan dengan ribuan orang Israel. Tetapi orang-orang yang dimeteraikan Allah dari bangsa-bangsa lain begitu banyak, begitu penuh sesak, dan begitu tersebar di segala penjuru, sehingga tak seorang pun dapat menghitungnya (ay. 9). Terkadang kekuatan agama justru lebih ditemukan di tempat-tempat dan keluarga-keluarga yang sedikit saja ada terlihat agama di situ, dan yang hanya menikmati sedikit sarana anugerah, lebih daripada di tempat-tempat dan keluarga-keluarga lain yang banyak mengaku-ngaku hidup beragama. Dan ada lebih banyak anak dari seorang perempuan yang ditinggal suaminya, lebih banyak buah dari kebajikan mereka, dibandingkan anak-anak dari seorang perempuan yang bersuami. Demikianlah yang terakhir akan menjadi yang terdahulu. Nah, hal ini dibicarakan sebagai suatu pokok sukacita besar bagi jemaat, yang dipanggil untuk bergembira dengan sorak-sorai karena itu. Pertumbuhan jemaat adalah sukacita bagi semua sahabatnya dan menguatkan tangan mereka. Makin lama jemaat berbaring dalam kesendirian, makin besar rasa sukacita yang dirasakan ketika ia mulai memperoleh kembali tempat berpijak yang sudah hilang darinya, dan mendapat lebih banyak lagi. Bahkan di sorga, di antara malaikat-malaikat Allah, ada sukacita yang tidak biasa karena satu orang berdosa yang bertobat, apalagi kalau semua orang dari suatu bangsa yang bertobat. Jika pohon ara yang tandus pada akhirnya menghasilkan buah, itu baik. Ia akan bersukacita, dan orang lain akan bersukacita dengannya.
2. Batas-batas jemaat lebih diperluas daripada sebelum-sebelumnya (ay. 2-3).

(1) Di sini dianggap bahwa keadaan jemaat pada saat ini adalah seperti hidup dalam perkemahan. Jemaat berdiam di dalam kemah-kemah, seperti ahli waris janji pada zaman dulu (Ibr. 11:9). Tempat tinggalnya hina dan berpindah-pindah, dan tidak kuat menahan badai. Kota, kota yang tetap ada, disediakan untuk kehidupan nanti. Sama seperti kemah akan segera dibongkar dan dipindahkan, demikian pula kaki dian hak-hak istimewa jemaat akan segera *diambil dari tempatnya* (Why. 2:5). Dan, apabila Allah berkehendak, kaki dian itu akan segera dipancangkan di tempat lain.

(2) Meskipun hidup dalam perkemahan, kadang-kadang keadaannya tampak sangat berkembang. Dan, kalau keluarga ini bertambah jumlah anggotanya, maka tidak masalah sekalipun itu di dalam kemah. Demikianlah keadaannya sewaktu Injil pertama-tama diberitakan. Merupakan pekerjaan para rasul untuk memuridkan semua bangsa, untuk membentangkan tenda-tenda kediaman jemaat, untuk memberitakan Injil di mana Kristus belum dikenal orang (Rm. 15:20), untuk mengkhamirkan dengan Injil kota-kota dan desa-desa yang sampai saat ini masih asing dengannya. Maka dari itu jemaat harus memperpanjang tali-tali kemah ini, supaya lebih banyak orang yang ternaungi. Ini akan mengharuskannya memperkokoh patok-patoknya seiring dengan pertambahan luasnya, supaya dapat menahan beban dari tenda-tenda yang sudah dilapangkan. Semakin besar jemaat bertumbuh dalam jumlah, semakin harus berhati-hati ia untuk membentengi diri terhadap kesalahan-kesalahan dan kerusakan-kerusakan, dan untuk menegakkan tujuh tiangnya (Ams. 9:1).

(3) Merupakan bukti dari kuasa ilahi yang menyertai Injil bahwa di segala tempat ia *makin tersiar dan makin perkasa* (Kis. 19:20). Ia menerjang, seperti air yang menerjang – *ke kanan dan ke kiri*, yaitu ke segala sisi. Injil merentangkan dirinya ke seluruh penjuru dunia. Ada jemaat-jemaat timur dan ada jemaat-jemaat barat. Keturunan jemaat memperoleh bangsa-bangsa bukan Yahudi sebagai warisan, dan kota-kota yang telah sunyi (yaitu yang miskin akan pengenalan dan penyembahan terhadap Allah yang benar)

kini dihuni, yaitu ibadah ditegakkan di dalamnya dan nama Kristus diakui.

3. Ini merupakan penghiburan dan kehormatan jemaat (ay. 4): "*Janganlah takut, sebab engkau tidak akan mendapat malu*, seperti sebelumnya, akan sempitnya batas-batasmu, dan sedikitnya anak-anakmu, yang karenanya musuh-musuhmu mencela kamu. Sebaliknya, kamu akan *melupakan malu keremajaanmu*, karena tidak akan ada lagi alasan untuk itu." Suatu cela bagi agama Kristen, pada masa remajanya, bahwa tak seorang pun dari para penguasa atau pembesar dunia ini yang memeluknya, dan bahwa ia hanya diterima dan diakui oleh segelintir orang hina dina. Akan tetapi, setelah beberapa waktu lamanya, bangsa-bangsa pun dimuridkan, kerajaan menjadi Kristen, dan saat itu pun *malu keremajaannya* itu *dilupakan*.
4. Hal ini terjadi berkat hubungan yang dimiliki Allah dengan jemaat-Nya, sebagai suaminya (ay. 5): *Yang menjadi suamimu ialah Dia yang menjadikan engkau*. Orang-orang percaya dikatakan "menikah" dengan Kristus, supaya mereka *berbuah bagi Allah* (Rm. 7:4). Demikian pula jemaat menikah dengan Dia, supaya ia dapat melahirkan dan membesarkan keturunan yang kudus bagi Allah, yang akan menceritakan tentang-Nya kepada angkatan yang akan datang. Yesus Kristus adalah Pendiri jemaat, oleh Dialah jemaat dibentuk menjadi sebuah umat. Dia adalah Penebus jemaat, oleh Dia jemaat dibebaskan dari penawanan, dari belenggu dosa, yang paling buruk dari segala perbudakan. Dialah yang telah meminang jemaat bagi diri-Nya sendiri. Dan,
   (1) Dia adalah *TUHAN semesta alam*, yang memiliki kuasa yang tak tertahankan, kedaulatan mutlak, dan pemerintahan atas semuanya! Para raja yang juga merupakan tuan dari beberapa daerah kekuasaan, akan mendapati bahwa ada raja-raja lain yang juga merupakan tuan atas daerah-daerah kekuasaan lain, yang sama-sama banyak dan perkasa seperti mereka. Tetapi Allah adalah Tuhan atas segala wilayah.
   (2) Dia adalah *Yang Mahakudus, Allah Israel*, Allah yang sama yang menguasai perkara-perkara jemaat Perjanjian Lama dan merupakan Pengantara dari perjanjian yang dibuat dengan jemaat itu. Janji-janji yang dibuat kepada Israel

Perjanjian Baru adalah sama-sama kaya dan pasti seperti janji-janji yang dibuat kepada Israel Perjanjian Lama. Sebab Dia yang merupakan Penebus kita adalah Yang Mahakudus, Allah Israel.

(3) Dia adalah dan akan disebut sebagai *Tuhan seluruh bumi*, sebagai Allah, dan sebagai Pengantara, sebab Dia adalah ahli waris dari segala sesuatu. Tetapi Ia akan disebut demikian, apabila ujung-ujung bumi dibuat melihat keselamatan dari-Nya, apabila seluruh bumi memanggil-Nya sebagai Allah mereka dan mempunyai kepentingan di dalam Dia. Sudah lama Ia disebut, secara khusus, sebagai *Allah Israel*. Tetapi sekarang, karena tembok pemisah antara orang Yahudi dan orang bukan Yahudi sudah dirubuhkan, Ia akan disebut *Allah seluruh bumi* bahkan di tempat di mana sebelumnya Ia adalah *Allah yang tidak dikenal*, seperti di Atena dulu itu.

Kemakmuran Jemaat (54:6-10)

6 Sebab seperti isteri yang ditinggalkan dan yang bersusah hati TUHAN memanggil engkau kembali; masakan isteri dari masa muda akan tetap ditolak? firman Allahmu. 7 Hanya sesaat lamanya Aku meninggalkan engkau, tetapi karena kasih sayang yang besar Aku mengambil engkau kembali. 8 Dalam murka yang meluap Aku telah menyembunyikan wajah-Ku terhadap engkau sesaat lamanya, tetapi dalam kasih setia abadi Aku telah mengasihani engkau, firman TUHAN, Penebusmu. 9 Keadaan ini bagi-Ku seperti pada zaman Nuh: seperti Aku telah bersumpah kepadanya bahwa air bah tidak akan meliputi bumi lagi, demikianlah Aku telah bersumpah bahwa Aku tidak akan murka terhadap engkau dan tidak akan menghardik engkau lagi. 10 Sebab biarpun gunung-gunung beranjak dan bukit-bukit bergoyang, tetapi kasih setia-Ku tidak akan beranjak dari padamu dan perjanjian damai-Ku tidak akan bergoyang, firman TUHAN, yang mengasihani engkau.

Pertolongan dan bantuan yang dikirimkan Allah tepat pada waktunya kepada umat-Nya yang menjadi tawanan di Babel, setelah mereka dibebaskan dari perbudakan di sana. Hal itu dinubuatkan di sini, sebagai perlambang dan bayangan dari semua penghiburan Allah yang disimpan bagi jemaat secara umum dan semua orang percaya secara khusus, dalam perjanjian anugerah.

I. Lihatlah kembali masalah-masalah yang telah lalu, dan dibandingkan dengan semuanya itu, perkenanan-perkenanan Allah kepada umat-Nya tampak sangat menghibur (ay. 6-8). Amatilah,

1. Betapa sengsaranya keadaan jemaat selama ini. Ia sudah seperti perempuan yang ditinggalkan, yang suaminya sudah mati, atau sudah tidak cinta lagi kepadanya, meskipun ia seorang *isteri dari masa muda.* Itulah sebabnya rohnya berduka, dan ia merasa sangat sakit, resah, dan sedih karenanya. Atau ia sudah seperti orang yang ditolak dan dicampakkan, dan karena itu penuh dengan perasaan tidak puas. Perhatikanlah, bahkan orang-orang yang dipertunangkan dengan Allah bisa saja tampak ditolak dan ditinggalkan, dan rohnya bisa saja berduka dalam kecemasan-kecemasan bahwa ia sudah ditolak dan ditinggalkan. Orang-orang yang tidak akan pernah ditinggalkan dan dibiarkan berputus asa bisa saja untuk sementara waktu dilanda kebingungan dan kesusahan. Perumpamaan ini dijelaskan (ay. 7-8): *Hanya sesaat lamanya Aku meninggalkan engkau. Dalam murka yang meluap Aku telah menyembunyikan wajah-Ku terhadap engkau sesaat lamanya.* Ketika Allah terus membuat umat-Nya berlama-lama di dalam kesulitan, Ia tampak meninggalkan mereka. Demikianlah musuh-musuh mereka beranggapan (Mzm. 71:11), dan demikianlah mereka sendiri salah menafsirkannya (49:14). Apabila mereka tidak mendapat penghiburan di bawah kesulitan-kesulitan mereka, karena doa-doa dan harapan-harapan mereka tidak dijawab, maka Allah menyembunyikan wajah-Nya dari mereka, seolah-olah Ia tidak memperhatikan mereka dan tidak pula merancangkan suatu kebaikan bagi mereka. Allah mengakui bahwa Ia telah melakukan hal ini. Sebab Ia mencatat penderitaan-penderitaan umat-Nya, dan meskipun tidak pernah mengarahkan wajah-Nya melawan mereka (seperti ketika menentang orang-orang fasik [Mzm. 34:17]), Ia ingat seberapa sering Ia memalingkan wajah-Nya dari mereka. Hal ini memang terjadi karena Ia marah dengan mereka. Di dalam murkalah Ia meninggalkan mereka dan menyembunyikan wajah-Nya dari mereka (57:17). Namun itu hanya dalam murka yang kecil (KJV). Bukan berarti bahwa murka Allah adalah suatu perkara yang kecil sama sekali, atau bisa dianggap enteng (*siapakah yang mengenal kekuatan murka-Nya?*), tetapi murka itu kecil dibandingkan

dengan apa yang pantas mereka dapatkan dan dengan apa yang layak diderita orang lain, yang ke atasnya cawan murka-Nya ditumpahkan. Ia tidak mengerahkan seluruh amarah-Nya. Tetapi umat Allah, meskipun hanya sedikit merasakan ketidakberkenanan Allah, tidak bisa tidak sedih rohnya karena itu. Adapun kelangsungan murka-Nya *hanyalah sesaat lamanya*, *sebentar* saja. Sebab Allah tidak menyimpan amarah-Nya melawan umat-Nya untuk selama-lamanya. Tidak, sebentar saja amarah itu akan berlalu. Sama seperti Ia lambat untuk marah, demikian pula Ia cepat untuk menunjukkan belas kasihan. Sama seperti penderitaan-penderitaan umat Allah ringan, demikian pula penderitaan-penderitaan itu hanyalah sesaat lamanya, awan yang akan segera tertiup angin.

2. Betapa kembalinya belas kasihan akan menjadi sesuatu yang manis bagi mereka apabila Allah datang dan menghibur mereka pada waktunya sesudah Ia menghajar mereka. Allah memanggil mereka ke dalam perjanjian dengan diri-Nya sendiri ketika mereka ditinggalkan dan bersedih. Ia memanggil mereka keluar dari penderitaan-penderitaan mereka ketika penderitaan-penderitaan itu teramat menekan (ay. 6). Murka Allah berlangsung sesaat, Ia akan mengumpulkan umat-Nya bersama-sama ketika mereka menyangka bahwa mereka sudah ditinggalkan. Ia akan mengumpulkan mereka dari negeri-negeri yang jauh di mana mereka sudah terserak, supaya mereka kembali sebagai satu kumpulan ke negeri mereka sendiri. Ia akan mengumpulkan mereka ke dalam dekapan-Nya, untuk melindungi mereka, memeluk mereka, dan menopang mereka. Dan pada akhirnya Ia akan mengumpulkan mereka kepada diri-Nya sendiri, akan *mengumpulkan gandum ke dalam lumbung*. Ia akan menaruh belas kasihan pada mereka. Ini menunjukkan bahwa amarah-Nya telah berpaling dan Ia telah menerima mereka kembali ke dalam perkenanan-Nya. Tindakan Allah yang mengumpulkan umat-Nya itu timbul dari belas kasihan-Nya, dan bukan karena jasa apa pun dari siapa saja. Itu dilakukan dengan *kasih sayang yang besar* (ay. 7), dengan *kasih setia abadi* (ay. 8). Murka-Nya kecil, tetapi kasih sayang-Nya besar. Murka-Nya hanya sesaat, tetapi kasih setia-Nya abadi. Lihatlah bagaimana yang satu dipertentangkan dengan yang lain, supaya kita tidak murung di dalam penderitaan-

penderitaan kita atau berputus asa mengharapkan pertolongan.

II. Lihatlah ke depan pada bahaya-bahaya yang akan datang, dan jika dipertentangkan dengannya maka perkenanan-perkenanan Allah tampak jelas tidak berubah, dan kasih setia-Nya abadi. Sebab kasih setia-Nya diwujudkan dalam suatu perjanjian, yang di sini disebut *perjanjian damai*, karena perjanjian itu didasarkan pada pendamaian dan mencakup semua hal yang baik. Nah,

1. Perjanjian ini teguh seteguh perjanjian pemeliharaan. Perjanjian itu *seperti pada zaman Nuh*, yaitu seperti janji yang diucapkan mengenai air bah yang tidak akan pernah lagi menggangu jalannya musim panas dan musim dingin, musim menabur dan musim menuai (ay. 9). Allah pada waktu itu berseteru dengan dunia dalam murka yang besar, dan selama setahun penuh, namun pada akhirnya kembali dalam kasih sayang, kasih sayang abadi. Sebab Ia sudah berkata, dan perkataan-Nya tak dapat dilanggar seperti sumpah-Nya, bahwa air bah pada zaman Nuh tidak akan pernah datang lagi, bahwa Ia tidak akan lagi menenggelamkan dunia. (Lihat Kej. 8:21-22; 9:11.) Dan semenjak itu Allah telah memegang perkataan-Nya, meskipun dunia sudah sangat menyulutkan murka-Nya. Dan Ia akan tetap memegang perkataan-Nya itu sampai akhir, sebab dunia yang ada sekarang ini disediakan untuk api. Jadi betapa perjanjian anugerah itu tak dapat dilanggar sama sekali: *Aku telah bersumpah bahwa Aku tidak akan murka terhadap engkau,* seperti sebelumnya, *dan tidak akan menghardik engkau lagi*, seperti yang sudah Aku lakukan. Ia tidak akan begitu marah terhadap mereka sehingga mencampakkan mereka dan melanggar perjanjian-Nya dengan mereka (Mzm. 89:35), atau menghardik mereka seperti Ia sudah menghardik orang-orang kafir, untuk menghancurkan mereka, dan *menghapuskan nama mereka untuk seterusnya dan selama-lamanya* (Mzm. 9:6).
2. Perjanjian itu lebih teguh daripada bagian-bagian yang paling kokoh dari alam ciptaan yang terlihat (ay. 10): *Gunung-gunung akan beranjak*, walaupun disebut *gunung-gunung yang ada sejak purba*, dan *bukit-bukit bergoyang*, meskipun disebut *bukit-bukit yang berabad-abad* (Hab. 3:6). Gunung dan bukit

boleh bergoyang, tetapi perjanjian Allah dengan umat-Nya tidak akan dilanggar. Adakalanya gunung-gunung diguncangkan oleh gempa bumi, dan beranjak dari tempatnya. Tetapi janji-janji Allah tidak pernah dilanggar oleh guncangan peristiwa apa pun. Akan tiba hari ketika semua *gunung beranjak* dan semua *bukit bergoyang*, bukan hanya puncak-puncaknya terkubur, seperti tertutupi oleh air bah pada zaman Nuh, melainkan juga akar-akarnya tercabut. Sebab bumi dan semua pekerjaan yang ada di dalamnya akan dibakar. Tetapi pada saat itu perjanjian damai antara Allah dan orang-orang percaya akan terus berlanjut dalam kebahagiaan abadi semua orang yang merupakan anak-anak dari perjanjian itu. Gunung dan bukit melambangkan orang-orang besar, orang-orang yang perkasa dan hebat. Adakah gunung-gunung ini tampak menopang langit (seperti dewa Atlas) dan menahannya? Semuanya itu akan bergoyang dan beranjak. Makhluk-makhluk ciptaan yang kita andalkan akan mengecewakan kita. *Sesungguhnya, bukit-bukit dan gunung-gunung adalah tipu daya.* Tetapi cakrawala tetap teguh, dan berlaku sesuai dengan namanya, ketika apa yang tampak menopangnya lenyap. Ketika teman-teman kita mengecewakan kita, Allah kita tidak, tidak pula kasih setia-Nya beranjak. Adakah gunung-gunung ini mengancam, dan tampak ingin mengatasi langit, dan menantangnya, seperti gunung Pelion dan gunung Ossa? Adakah raja-raja di bumi, dan para penguasa, berdiri melawan Tuhan? Mereka akan goyang dan beranjak. Gunung-gunung besar, yang berdiri menghalang-halangi keselamatan jemaat, akan *dijadikan tanah rata* (Za. 4:7). Tetapi kasih setia Allah tidak akan pernah beranjak dari umat-Nya, yang Ia kasihi sampai akhir. Tidak pula perjanjian damai-Nya akan pernah goyang, sebab Dia adalah Tuhan yang berbelas kasihan pada umat-Nya. *Itulah alasannya* perjanjian itu tak tergoyahkan dan tak dapat dilanggar, sebab perjanjian tersebut tidak didasarkan pada jasa kita, yang berubah-ubah dan tidak pasti, melainkan pada kasih sayang Allah, yang ada dari kekekalan sampai pada kekekalan.

Kemakmuran Jemaat; Kemakmuran Sion (54:11-17)

11 Hai yang tertindas, yang dilanggar angin badai, yang tidak dihiburkan!
Sesungguhnya, Aku akan meletakkan alasmu dari batu hitam dan dasar-dasarmu dari batu nilam. 12 Aku akan membuat kemuncak-kemuncak tembokmu dari batu delima, pintu-pintu gerbangmu dari batu manikam merah dan segenap tembok perbatasanmu dari batu permata. 13 Semua anakmu akan menjadi murid TUHAN, dan besarlah kesejahteraan mereka; 14 engkau akan ditegakkan di atas kebenaran. Engkau akan jauh dari pemerasan, sebab engkau tidak usah lagi takut, dan engkau akan jauh dari kekejutan, sebab ia tidak akan mendekat kepadamu. 15 Apabila orang menyerbu, itu bukanlah dari pada-Ku; siapa pun yang menyerbu engkau, ia akan rebah melawan engkau. 16 Sesungguhnya, Akulah yang menciptakan tukang besi yang menghembus api dan menghasilkan senjata menurut kecakapannya, tetapi Akulah juga yang menciptakan pemusnah untuk merusakkannya. 17 Setiap senjata yang ditempa terhadap engkau tidak akan berhasil, dan setiap orang yang melontarkan tuduhan melawan engkau dalam pengadilan, akan engkau buktikan salah. Inilah yang menjadi bagian hamba-hamba TUHAN dan kebenaran yang mereka terima dari pada-Ku, demikianlah firman TUHAN.

Janji-janji yang sangat berharga di sini diucapkan kepada jemaat yang ada dalam keadaan terpuruk, bahwa Allah tidak hanya akan terus mengasihi umat-Nya selama mereka ada di bawah permasalahan-permasalahan seperti yang telah Ia lakukan sebelumnya, tetapi juga bahwa Ia akan mengembalikan kepada mereka kemakmuran mereka yang dulu. Bahkan, Ia akan mengangkat mereka mencapai kemakmuran yang lebih besar daripada yang sudah mereka nikmati sejauh ini. Dalam pasal sebelumnya kita telah membaca bagaimana Kristus merendahkan diri dan ditinggikan. Di sini kita mendapati bagaimana jemaat direndahkan dan ditinggikan. Sebab, jika kita menderita bersama Dia, kita juga akan memerintah bersama Dia. Amatilah,

I. Kesesakan yang ke dalamnya jemaat direndahkan oleh pemeliharaan Allah (ay. 11): "*Hai yang tertindas*, yang miskin dan fakir, yang *dilanggar angin badai*, seperti kapal yang terlepas dari jangkarnya karena badai dan terdorong ke tengah lautan, di mana ia akan segera ditelan oleh gelombang. Dan dalam keadaan ini kamu *tidak dihiburkan* oleh seorang teman pun yang berbelas kasihan, yang mau berbela rasa terhadapmu, atau menyarankan kepadamu pemikiran-pemikiran yang membesarkan hati (Pkh. 4:1). Tidak dihiburkan oleh apa saja yang akan menenangkan kegelisahanmu, atau memberikan harapan akan terbebas darinya." Ini adalah keadaan orang-orang Yahudi di Babel, dan setelah itu, untuk sementara waktu, di bawah kekuasaan raja Antiokhus.

Keadaan seperti ini sering kali dialami jemaat-jemaat Kristen dan orang-orang percaya. Di luar ada pertempuran, dan di dalam ada ketakutan. Mereka seperti murid-murid di dalam badai, yang akan binasa. Dan di manakah iman mereka?

II. Keadaan mulia yang ke dalamnya jemaat diangkat di sini oleh janji Allah. Allah memperhatikan keadaan jemaat-Nya yang tertindas dan kesusahan, dan menghibur dia, di saat dia merasa teramat sedih dan tidak mempunyai penghibur lain. Hendaklah umat Allah, ketika sedang tertindas dan tergoncang, berpikir bahwa mereka mendengar Allah berbicara untuk menghibur mereka dengan kata-kata ini, bahwa Allah memperhatikan kesedihan dan ketakutan mereka, penderitaan-penderitaan apa yang menyiksa mereka, kesusahan-kesusahan apa yang menimpa mereka, dan penghiburan-penghiburan apa yang dibutuhkan mereka. Ketika mereka meratapi diri sendiri, Allah meratapi mereka, dan berbicara kepada mereka dengan rasa iba: *Hai yang tertindas, yang dilanggar angin badai, yang tidak dihiburkan.* Sebab dalam semua penderitaan mereka, Ia ikut menderita. Tetapi ini belum semua. Ia bangkit untuk mengangkatnya dari penderitaannya, dan membesarkan hatinya dengan keyakinan akan perkara-perkara besar yang akan dilakukan-Nya untuk dia, baik untuk kemakmurannya maupun untuk menjaga kemakmuran itu baginya.

1. Walaupun sekarang ia tertimpa aib, Allah menjanjikan sesuatu yang akan menjadi keindahan dan kehormatannya, yang akan membuatnya merasa tenang dan menyenangkan di mata orang lain.

   (1) Hal ini dijanjikan di sini melalui sebuah perumpamaan tentang kota, dan perumpamaan itu tepat, sebab jemaat adalah kota Allah yang hidup, Yerusalem sorgawi. Walaupun sekarang Yerusalem tinggal puing-puing, tumpukan sampah, namun nantinya ia tidak hanya akan dibangun kembali, tetapi juga akan dipercantik, dan tampak lebih semarak daripada sebelum-sebelumnya. Batu-batu tidak hanya akan diletakkan dengan kokoh tetapi juga indah, dengan warna-warna yang cerah. Batu-batu itu adalah *batu-batu yang berkilauan* (1Taw. 29:2, KJV). Fondasi-fondasi akan diletakkan atau dihiasi dengan *batu nilam*, yang paling

mulia dari batu-batu mulia yang disebutkan di sini. Sebab Kristus (dasar jemaat), dan dasar dari para rasul dan para nabi, mulia di atas semua yang lain. Kemuncak-kemuncak tembok atau jendela-jendela dari rumah, kota, atau bait ini akan terbuat dari *batu delima*, pintu-pintu gerbangnya dari *batu manikam merah*, dan *segenap tembok perbatasan*nya (tembok-tembok yang melingkupi pelataran-pelatarannya, atau batas-batas yang menandainya, batu-batu pembatas biasa) akan terbuat dari *batu permata* (ay. 12). Semua hal ini tidaklah dimaksudkan dalam arti fisik yang sebenarnya, tetapi menunjukkan,

[1] Bahwa, karena Allah dengan penuh kemurahan hati telah mengambil tindakan untuk membangun jemaat-Nya, maka kita pun dapat berharap bahwa apa yang akan dilakukan untuk jemaat itu, yang akan dikerjakan di dalamnya, adalah sesuatu yang sangat besar dan tidak biasa.

[2] Bahwa kemuliaan jemaat Perjanjian Baru akan jauh melebihi kemuliaan jemaat Yahudi, bukan dalam kemegahan dan semarak lahiriah, melainkan dalam karunia-karunia dan anugerah-anugerah Roh yang lebih berharga tak terhingga, dalam hikmat yang *lebih berharga dari pada permata* (Ams. 3:15), daripada permata krisopras yang mahal dan permata lazuri, dan yang *tidak dapat diimbangi oleh permata krisolit Etiopia* (Ayb. 28:16, 19).

[3] Bahwa kekayaan dunia ini, dan hal-hal di dalamnya yang dianggap paling berharga, akan direndahkan oleh semua anggota jemaat yang sejati dan hidup, sebagai hal yang tidak bernilai, tidak memiliki kemuliaan, jika dibandingkan dengan kemuliaan jemaat yang jauh melebihinya. Apa yang ditimbun oleh anak-anak dunia ini di antara harta benda mereka, dan sering kali di dalam hati mereka, dijadikan jalanan yang diinjak-injak oleh anak-anak Allah, ditempatkan di bawah kaki mereka, tempat yang paling pantas untuknya.

(2) Keindahan dan kehormatan jemaat itu dijanjikan di sini dalam bentuk-bentuk khusus, yaitu pengetahuan, kekudusan, dan kasih, yang adalah gambaran yang sejati dari

Allah itu sendiri, yang di dalamnya manusia diciptakan, diperbarui, dan dipulihkan. Inilah batu nilam dan batu manikam merah, batu-batu permata yang berharga dan menyenangkan, yang dengannya bait suci Injil akan diperkaya dan dipercantik, dan semuanya ini dikerjakan oleh kuasa dan keberhasilan dari ajaran-ajaran yang oleh Rasul Paulus dibandingkan dengan emas atau perak, dan batu-batu permata, yang akan *dibangun di atas dasarnya* (1Kor. 3:12). Barulah jemaat akan menjadi mulia sepenuhnya,

[1] Ketika ia penuh dengan pengetahuan akan Allah, dan itu dijanjikan di sini (ay. 13): *Semua anakmu akan menjadi murid TUHAN*. Anak-anak jemaat, karena lahir dari Allah, akan diajar tentang Allah. Karena diangkat sebagai anak-anak-Nya, Ia akan memberi perhatian terhadap pendidikan mereka. Dijanjikan (ay. 1) bahwa anak-anak jemaat akan berjumlah banyak. Tetapi supaya kita tidak berpikir bahwa karena banyak, seperti yang kadang-kadang terjadi dalam banyak keluarga, mereka akan diabaikan, dan tidak diberi pengajaran dengan begitu penuh perhatian seperti jika mereka hanya sedikit, di sini Allah mengambil pekerjaan itu ke dalam tangan-Nya sendiri: *Mereka semua akan menjadi murid TUHAN*, dan tidak ada yang mengajar seperti Dia. *Pertama*, itu merupakan sebuah janji akan tersedianya sarana pengajaran dan sarana-sarana itu dilengkapi dengan wewenang melalui suatu ketetapan ilahi: *Mereka semua akan menjadi murid TUHAN*, yaitu mereka semua akan diajar oleh orang-orang yang akan ditunjuk Allah, dan yang pekerjaan-pekerjaannya akan berada di bawah bimbingan dan berkat-Nya. Ia akan menentukan cara-cara mengajar, dan dengan firman dan ketetapan-ketetapan-Nya akan menyebarkan terang yang jauh lebih besar daripada terang yang dimiliki jemaat Perjanjian Lama. Akan diberikan perhatian terhadap pendidikan anak-anak jemaat, supaya pengetahuan bisa diteruskan dari angkatan satu ke angkatan berikutnya, dan supaya semua orang dapat diperkaya dengannya, dari yang paling kecil kedudukannya bahkan sampai yang paling besar. *Kedua*, itu merupakan janji akan diberikannya Roh pence-

rahan. Juruselamat kita mengutipnya dengan menerapkannya pada anugerah Injil, dan memandang bahwa janji itu mendapat penggenapannya dalam semua orang yang dibawa percaya kepada-Nya (Yoh. 6:45): *Ada tertulis dalam kitab nabi-nabi: Dan mereka semua akan diajar oleh Allah.* Dari sini Ia menyimpulkan bahwa mereka, dan hanya mereka, yang datang kepada-Nya dengan imanlah yang sudah mendengar dan belajar tentang Bapa, yang *menerima pengajaran di dalam Dia menurut kebenaran yang nyata dalam Yesus* (Ef. 4:21). Akan ada pencurahan Roh anugerah yang berlimpah atas orang-orang Kristen, untuk *mengajarkan segala sesuatu kepada mereka* (Yoh. 14:26).

[2] Apabila anggota-anggotanya hidup dalam kasih dan persatuan di antara mereka sendiri: *Besarlah kesejahteraan mereka.* Damai sejahtera di sini dapat dipahami sebagai semua hal yang baik. Sama seperti di tempat di mana tidak ada pengetahuan akan Allah di situ tidak ada kebaikan yang dapat diharapkan, demikian pula orang-orang yang diajar tentang Allah untuk mengenal-Nya berada di jalan yang benar untuk sejahtera di kedua dunia. *Besarlah ketenteraman pada orang-orang yang* mengenal dan *mencintai Taurat-Mu* (Mzm. 119:165). Tetapi sering kali kesejahteraan itu dimaknai sebagai kasih dan persatuan, dan demikianlah kita dapat memandangnya. Semua orang yang diajar tentang Allah diajar untuk *kasih mengasihi* (1Tes. 4:9), dan itu akan menjaga damai sejahtera di antara anak-anak jemaat dan mencegah mereka berseteru di tengah jalan.

[3] Apabila kekudusan bertakhta. Sebab kekudusan, di atas semua hal lain, adalah keindahan jemaat (ay. 14): *Engkau akan ditegakkan di atas kebenaran.* Diperbaharuinya perilaku, dipulihkannya kemurnian, diwujudkannya keadilan umum sebagaimana mestinya, dan ber-lakunya kejujuran dan keadilan dalam berhubungan di antara sesama, adalah kekuatan dan kemantapan suatu jemaat atau negara. Kerajaan Allah, yang didirikan oleh Injil Kristus, bukanlah hal makanan dan minuman, melainkan kebajikan dan damai ini, kekudusan dan kasih.

2. Walaupun saat ini jemaat terancam bahaya, Allah menjanjikan apa yang akan menjadi perlindungan dan keamanannya.

   (1) Allah menegaskan di sini bahwa walaupun, pada saat kesusahannya, di luar ada pertempuran dan di dalam ada ketakutan, sekarang ia akan aman dari keduanya.

      [1] Tidak akan ada ketakutan dari dalam (ay. 14): "*Engkau akan jauh dari pemerasan*. Orang-orang yang telah memeras engkau akan dilenyapkan, orang-orang yang ingin memeras engkau akan dikendalikan, dan karena itu engkau tidak akan takut, tetapi dapat melihat hal itu sebagai sesuatu yang masih sangat jauh, sehingga bahayanya tidak mengancam engkau sekarang. Engkau akan jauh dari kengerian, bukan hanya dari kejahatan, melainkan juga dari ketakutan terhadap yang jahat, sebab kejahatan tidak akan datang mendekat padamu sehingga melukaimu atau membuatmu ketakutan sama sekali." Perhatikanlah, jauh dari kengerian orang-orang yang jauh dari penindasan. Sebab suatu kengerian besar yang dapat menimpa sebuah bangsa jika tongkat pemerintahan berubah menjadi ular penindasan, karena tidak ada pagar yang dapat membentengi kita terhadap hal ini, tidak pula kita bisa lari darinya.

      [2] Tidak akan ada pertempuran-pertempuran di luar. Meskipun ada upaya-upaya yang dibuat untuk menghina mereka, untuk menyerang negeri mereka, atau mengepung kota-kota mereka, semuanya itu akan sia-sia, dan tak satu pun akan berhasil (ay. 15). Sudah dipastikan, *"Mereka pasti akan berkumpul bersama-sama untuk melawan engkau* (KJV). Engkau harus sadar bahwa itu akan terjadi." Kekuatan gabungan antara neraka dan bumi akan memperbarui serangan-serangan mereka. Selama ada setan di neraka, dan pelaksana kejahatan dari sana, umat Allah harus sadar bahwa mereka akan sering menerima tanda-tanda bahaya. Akan tetapi, *pertama*, Allah tidak akan mengakui para pelaku kejahatan itu, tidak akan memberi mereka mandat atau izin. Mereka berkumpul bersama-sama, saling bergandeng tangan, tetapi *itu bukanlah dari pada-Ku*. Allah tidak

memberi mereka perintah seperti yang diberikan-Nya kepada Sanherib, *untuk melakukan perampasan dan penjarahan* (10:6). Dan karena itu, *kedua*, upaya mereka akan berakhir dalam kehancuran mereka sendiri: "*Siapa pun yang menyerbu engkau*, sekalipun begitu banyak dan begitu perkasa, mereka tidak hanya akan dikacaukan, tetapi juga *akan rebah melawan engkau*. Atau mereka akan jatuh di hadapanmu, yang akan menjadi hukuman yang setimpal atas permusuhan mereka terhadapmu. "Allah akan membuat mereka jatuh demi kasih-Nya kepada jemaat dan demi kepedulian-Nya kepadanya, sebagai jawaban atas doa-doa yang dipanjatkan oleh umat-Nya, dan menurut janji-janji yang telah diucapkan-Nya kepada mereka. "Mereka akan jatuh, supaya engkau dapat berdiri" (Mzm. 27:2).

(2) Supaya kita dengan keyakinan penuh dapat bergantung pada Allah untuk keamanan jemaat-Nya, kita mendapati di sini,

[1] Kuasa Allah atas musuh-musuh jemaat ditegaskan (ay. 16). Sebenarnya mereka *tidak mempunyai kuasa apa pun, jikalau kuasa itu tidak diberikan kepada mereka dari atas*. Dan Dia yang memberi mereka kuasa dapat membatasi dan mengendalikan mereka. *Sampai di sini boleh engkau datang, jangan lewat*. *Pertama*, mereka tidak dapat meneruskan rancangan mereka tanpa senjata dan perlengkapan perang. Tukang besi yang membuat senjata-senjata itu adalah makhluk ciptaan Allah, dan Ia memberinya keterampilan untuk bekerja dengan besi dan tembaga (Kel. 31:3-4), khususnya untuk membuat alat-alat yang tepat untuk tujuan-tujuan perang. Sungguh menyedihkan jika direnungkan, seolah-olah manusia itu tidak cukup cepat mati dengan sendirinya hingga dengan begitu giat dan tekun mereka harus membuat alat-alat kematian dan mencari-cari cara dan sarana untuk membunuh satu sama lain. *Tukang besi menghembus api*, supaya besinya dapat ditempa, dengan melembutkannya terlebih dulu, sehingga besi itu bisa mengeras menjadi baja, dan dengan demikian ia *menghasilkan senjata menurut kecakapannya, bagi*

orang-orang yang pekerjaannya adalah pemusnah untuk merusak. Zaman besilah yang menjadi zaman perang. Tetapi *Allahlah yang menciptakan tukang besi*, dan karena itu dapat mengikat tangannya, sehingga rancangan musuh akan gagal (seperti yang sudah dialami banyak rancangan) karena tidak adanya senjata dan peluru. Atau mungkin yang dimaksudkan dengan tukang besi yang menempa senjata ini adalah dewan perang yang membuat rancangan itu, yang mengembuskan bara-bara perseteruan, dan menjalankan rencana perang. Mereka ini tidak dapat melakukan apa-apa melebihi apa yang diperbolehkan Allah untuk mereka. *Kedua*, mereka tidak bisa melanjutkannya tanpa manusia, mereka harus memiliki tentara, dan *Allah*-lah yang *menciptakan pemusnah untuk merusak*. Para pembesar militer menghargai diri mereka berdasarkan pekerjaan-pekerjaan besar dan gelar-gelar yang hebat, dan bahkan prajurit-prajurit biasa menyebut diri sebagai *tuan*. Tetapi Allah menyebut mereka *pemusnah untuk merusak*, karena memusnahkan dan merusak adalah pekerjaan mereka. Mereka menyangka bahwa kecerdikan, usaha, dan pengalaman mereka sendiri menjadikan mereka tentara. Tetapi Allahlah yang menciptakan mereka, dan memberi mereka kekuatan dan semangat untuk pekerjaan yang berbahaya itu. Dan karena itu Ia tidak hanya dapat menahan mereka, tetapi juga akan memenuhi tujuan-tujuan dan rancangan-rancangan-Nya sendiri melalui mereka.

[2] Janji Allah tentang keselamatan jemaat disampaikan dengan khidmat, sebagai *bagian hamba-hamba TUHAN* (ay. 17), sebagai sesuatu yang padanya mereka dapat bergantung dan yakin, bahwa Allah akan melindungi mereka dari musuh-musuh mereka baik di perkemahan maupun di pengadilan. *Pertama*, dari musuh-musuh mereka di medan tempur, yang berpikir untuk menghancurkan mereka dengan kekuatan dan kekerasan, dan tusukan pedang. "*Setiap senjata yang ditempa terhadap engkau* (meskipun ditempa dengan begitu ahli oleh tukang besi yang meniup bara [ay. 16], meskipun

digunakan dengan sedemikian terampil oleh pemusnah yang ingin merusak) *tidak akan berhasil*. Senjata itu tidak akan cukup kuat untuk melukai umat Allah sedikit pun. Senjatanya tidak akan mengenai sasaran, akan jatuh dari tangan atau mungkin berbalik mengenai wajah yang menggunakannya melawan engkau." Merupakan kebahagiaan jemaat bahwa *setiap senjata yang ditempa terhadapnya tidak akan berhasil* untuk waktu yang lama, dan karena itu kebodohan musuh-musuhnya pada akhirnya akan nyata bagi semua, sebab mereka justru hanya mempersiapkan alat-alat kehancuran bagi diri mereka sendiri. *Kedua*, dari musuh-musuh mereka secara hukum, yang berpikir untuk menjatuhkan mereka atas nama hak dan keadilan. Apabila senjata perang tidak berhasil, maka akan ada orang-orang yang melontarkan tuduhan dalam pengadilan. Kedua-duanya termasuk dalam alam maut, yang berusaha menghancurkan jemaat. Sebab mereka pun memiliki lembaga peradilan, dan juga gudang senjata dan peluru, di alam mereka. Orang yang melontarkan tuduhan melawan jemaat dalam pengadilan adalah orang-orang yang entah menuntut kekuasaan atasnya, seolah-olah anak-anak Allah adalah tawanan mereka yang sah, dengan berlagak mempunyai wewenang untuk menindas hati nurani mereka. Atau orang-orang yang salah menggambarkan mereka, dan menuduhkan yang tidak benar kepada mereka, dan dengan umpatan serta fitnah berusaha membuat mereka dibenci orang banyak dan meresahkan pemerintah. Hal ini dilakukan oleh musuh-musuh orang Yahudi, untuk memanas-manasi raja-raja Persia melawan mereka (Ezr. 4:12; Est. 3:8). "Tetapi orang-orang yang melontarkan tuduhan dengan menghina dan mengancam ini akan engkau buktikan salah. Engkau akan diberi bekal untuk menjawab tuntutan-tuntutan mereka yang kurang ajar, dan membungkam celaan-celaan mereka yang jahat. Engkau akan melakukannya *dengan berbuat baik* (1Ptr. 2:15), dengan melakukan apa yang akan membuatmu tampak, bahkan dalam hati nurani musuh-musuhmu, bahwa engkau tidak seperti

apa yang sudah digambarkan. *Engkau akan membuktikan mereka salah*, yaitu Allah akan mengutuk mereka karena engkau. *Ia akan memunculkan kebenaranmu seperti terang* (Mzm. 37:6). Engkau akan mengecam mereka seperti Nuh mengecam dunia di zaman dulu yang mencela dia, dengan membangun bahtera, dan dengan demikian menyelamatkan keluarganya, dengan memandang rendah penghinaan-penghinaan orang." Akan datang hari ketika Allah mengadakan perhitungan dengan orang-orang fasik atas segala perkataan keras mereka yang mereka ucapkan kepada-Nya (Yud. 1:15).

Kata-kata terakhir dalam pasal ini tidak hanya merujuk pada janji ini, tetapi juga pada semua yang dikatakan sebelumnya: *Inilah yang menjadi bagian hamba-hamba TUHAN*. Hamba-hamba Allah adalah anak-anak-Nya, sebab Ia telah menyediakan bagian untuk mereka, yang melimpah, kokoh, dan tidak dapat dibatalkan. Janji-janji Allah adalah *milik pusaka mereka untuk selama-lamanya* (Mzm. 119:111). *Dan kebenaran yang mereka terima* adalah *dari pada-Ku, demikianlah firman TUHAN*. Allah akan membersihkan kebenaran dari perkara mereka di hadapan manusia. Bagian itu ada pada-Nya, sebab Ia mengetahuinya. Bagian itu ada pada-Nya, sebab Ia akan membelanya. Atau upah mereka atas kebenaran mereka, dan atas semua yang telah mereka derita secara tidak adil, adalah dari Allah, Allah yang sama yang memberikan penghakiman di bumi, dan yang pada-Nya s*esungguhnya ada pahala bagi orang benar*. Atau kebenaran mereka itu sendiri, segala sesuatu dalam diri mereka yang baik dan benar, adalah dari Allah, yang mengerjakannya dalam diri mereka. Kebenaran itu dari Kristus, yang dijadikan sebagai kebenaran bagi mereka. Siapa yang dirancang Allah untuk menerima suatu bagian di kehidupan nanti, dalam diri mereka Allah akan mengerjakan kebenaran pada saat ini.✍

PASAL 55

Sebagaimana kita mendapati banyak hal tentang Kristus dalam pasal 53, dan banyak hal tentang jemaat Kristus dalam pasal 54, demikian pula dalam pasal ini kita mendapati banyak hal tentang perjanjian anugerah yang dibuat dengan kita di dalam Kristus. "Kasih setia yang teguh kepada Daud," yang dijanjikan di sini (ay. 3), digambarkan oleh Rasul Paulus sebagai keuntungan-keuntungan yang mengalir kepada kita dari kebangkitan Kristus (Kis. 13:34), yang bisa menjadi kunci untuk menjelaskan pasal ini. Kasih setia ini tidak saja dimaksudkan sebagai penghiburan bagi umat Allah yang hidup pada masa itu, terutama bagi orang-orang buangan di Babel, dan orang-orang Israel lain yang terserak, tetapi kepada kita diberitakan juga kabar kesukaan sama seperti kepada mereka, dan secara jauh lebih jelas dan utuh dalam Perjanjian Baru. Berikut ini ada,

I. Undangan yang cuma-cuma dan penuh kemurahan kepada semua orang untuk datang dan mengambil keuntungan dari anugerah Injil (ay. 1).
II. Alasan-alasan yang mendesak untuk menguatkan undangan ini (ay. 2-4).
III. Janji tentang keberhasilan undangan ini di antara bangsa-bangsa bukan Yahudi (ay. 5).
IV. Ajakan untuk bertobat dan memperbarui diri, disertai dorongan besar untuk mengharapkan pengampunan darinya (ay. 6-9).
V. Disahkannya semua janji ini, dengan kepastian akan keberhasilan firman Allah (ay. 10-11). Dan satu contoh dari penggenapan janji ini, yaitu kembalinya orang-orang Yahudi dari pembuangan, yang dimaksudkan sebagai tanda dari penggenapan semua janji lainnya.

Undangan-undangan Injil
(55:1-5)

1 Ayo, hai semua orang yang haus, marilah dan minumlah air, dan hai orang
yang tidak mempunyai uang, marilah! Terimalah gandum tanpa uang pem-
beli dan makanlah, juga anggur dan susu tanpa bayaran! 2 Mengapakah
kamu belanjakan uang untuk sesuatu yang bukan roti, dan upah jerih pa-
yahmu untuk sesuatu yang tidak mengenyangkan? Dengarkanlah Aku maka
kamu akan memakan yang baik dan kamu akan menikmati sajian yang
paling lezat. 3 Sendengkanlah telingamu dan datanglah kepada-Ku; dengar-
kanlah, maka kamu akan hidup! Aku hendak mengikat perjanjian abadi
dengan kamu, menurut kasih setia yang teguh yang Kujanjikan kepada
Daud. 4 Sesungguhnya, Aku telah menetapkan dia menjadi saksi bagi bang-
sa-bangsa, menjadi seorang raja dan pemerintah bagi suku-suku bangsa; 5
sesungguhnya, engkau akan memanggil bangsa yang tidak kaukenal, dan
bangsa yang tidak mengenal engkau akan berlari kepadamu, oleh karena
TUHAN, Allahmu, dan karena Yang Mahakudus, Allah Israel, yang meng-
agungkan engkau.

Di sini,

I. Kita semua diundang untuk datang dan mengambil keuntungan dari persediaan yang telah dibuat oleh anugerah Allah dalam perjanjian baru-Nya itu bagi jiwa-jiwa yang malang. Keuntungan ini merupakan *bagian hamba-hamba TUHAN* (54:17), dan bukan hanya bagian mereka di dunia nanti, melainkan juga piala mereka dalam masa sekarang ini (ay. 1). Amatilah,
    1. Siapa yang diundang: *Ayo, hai semua orang*. Bukan orang-orang Yahudi saja, yang kepada mereka firman keselamatan pertama-tama disampaikan, melainkan juga bangsa-bangsa bukan Yahudi. Orang-orang miskin dan orang-orang cacat, orang-orang pincang dan orang-orang buta, diundang ke perjamuan pernikahan ini, siapa saja yang dapat diajak dari semua jalan dan lintasan. Ini menyiratkan bahwa di dalam Kristus ada persediaan yang cukup untuk semua dan setiap orang, bahwa hamba-hamba Allah harus menawarkan kehidupan dan keselamatan kepada semua orang, bahwa di zaman Injil undangan akan diberikan secara lebih luas daripada sebelumnya dan akan disampaikan kepada bangsa-bangsa bukan Yahudi, dan bahwa perjanjian Injil tidak mengucilkan siapa pun yang tidak mengucilkan dirinya sendiri. Undangan itu disampaikan dengan *Oyez-Ho*, pengumuman, pengumuman! *Siapa bertelinga, hendaklah ia mendengar!*

2. Persyaratan apa yang dituntut dari orang-orang yang akan disambut – mereka harus haus. Semua orang akan disambut oleh anugerah Injil hanya dengan persyaratan bahwa mereka menyambut anugerah Injil tersebut. Orang-orang yang puas dengan dunia dan kenikmatannya, yang menjadikannya sebagai bagian mereka, dan tidak mencari kebahagiaan dalam perkenanan Allah, orang-orang yang bergantung pada jasa perbuatan mereka sendiri untuk membenarkan mereka, dan tidak melihat kebutuhan mereka akan Kristus dan kebenaran-Nya, mereka ini tidak haus. Mereka tidak sadar akan kebutuhan mereka, tidak merasa susah atau gelisah memikirkan jiwa mereka, dan karena itu tidak sudi untuk merendah sedemikian jauh sampai mengikatkan diri kepada Kristus. Tetapi orang-orang yang haus diundang untuk minum air, sebagaimana orang-orang yang letih lesu dan berbeban berat diundang untuk mendapat kelegaan di dalam Kristus. Perhatikanlah, apabila Allah memberikan anugerah, Ia pertama-tama memberikan rasa haus akan anugerah itu. Dan, setelah memberikan rasa haus akan anugerah, Ia akan memberikan anugerah itu (Mzm. 81:11).
3. Ke mana mereka diundang: *Marilah dan minumlah air*. Marilah ke pinggir sungai, ke pelabuhan, ke dermaga, ke pangkalan air, ke sungai-sungai yang dapat diarungi, yang ke sana barang-barang dimasukkan dari luar negeri. Marilah datang ke sana untuk membeli, sebab itu adalah pasar barang-barang asing. Dan barang-barang itu akan selamanya asing bagi kita seandainya Kristus tidak membawa masuk kebenaran kekal. Datanglah kepada Kristus. Sebab Dia adalah mata air yang terbuka bagi siapa saja. Dia adalah gunung batu yang dipukul. Datanglah ke upacara-upacara ibadah yang kudus, ke aliran-aliran sungai yang menyukakan kota Allah kita itu. Datanglah ke sana, dan meskipun bagimu itu tampak sederhana dan biasa-biasa saja, seperti air, namun bagi mereka yang percaya kepada Kristus, hal-hal yang diperlambangkan melalui ibadah-ibadah kudus itu akan menjadi seperti anggur dan susu, yang menyegarkan dengan limpahnya. Datanglah ke mata air yang menyembuhkan. Datanglah ke air kehidupan. Siapa saja yang ingin datang, baiklah ia datang, dan *mengambil air kehidupan* (Why. 22:17). Juruselamat kita merujuk pada air ini dalam

Yohanes 7:37. *Barangsiapa haus, baiklah ia datang kepada-Ku dan minum!*

4. Untuk apa mereka diundang.
   (1) *Marilah, belilah.* Tidak pernah seorang pedagang berusaha menarik hati pelanggan yang ingin didapatnya seperti Kristus menarik kita pada apa yang justru menguntungkan kita. "Marilah, belilah, dan kami bisa jamin bahwa engkau akan mendapat penawaran yang baik, yang tidak akan pernah engkau sesali atau membuatmu rugi. Marilah, belilah. Buatlah tawaran itu menjadi milikmu sendiri dengan menerapkan anugerah Injil pada dirimu sendiri. Buatlah itu menjadi milikmu sendiri dengan persyaratan-persyaratan Kristus, bahkan, dengan persyaratan apa saja, dan jangan pikir-pikir lagi mau setuju atau tidak."
   (2) "*Marilah, dan makanlah.* Buatlah itu menjadi lebih dari sekadar milik saja, tetapi seperti apa yang kita makan, yang bukan hanya dibeli saja dan menjadi milik begitu saja." Kita harus membeli kebenaran, bukan supaya kita dapat menaruhnya untuk dipajang, tetapi supaya kita dapat makan dan berpesta dengannya, dan supaya kehidupan rohani disehatkan dan dikuatkan olehnya. Kita harus membeli persediaan-persediaan yang diperlukan bagi jiwa kita, harus rela berpisah dengan apa saja, meskipun begitu kita sayangi, sehingga kita hanya memiliki Kristus serta anugerah dan penghiburan-Nya saja. Kita harus berpisah dengan dosa, karena dosa merupakan perlawanan terhadap Kristus, harus berpisah dengan semua anggapan bahwa kita ini benar, karena anggapan ini bersaing melawan Kristus, dan harus berpisah dengan hidup itu sendiri, serta penopang-penopangnya, sekalipun paling dibutuhkan, karena ini lebih baik daripada melepaskan kepentingan kita di dalam Kristus. Dan, sesudah kita membeli apa yang kita perlukan, janganlah sampai kita tidak memanfaatkannya bagi penghiburan kita, tetapi marilah kita menikmatinya, dan makan dari hasil pekerjaan tangan kita: *Belilah, dan makanlah.*
5. Persediaan apa yang untuknya mereka diundang: "*Marilah, dan terimalah anggur dan susu*, yang tidak hanya akan me-

muaskan dahaga" (kalau itu, air putih juga bisa), "tetapi juga menyehatkan tubuh, dan menyegarkan roh." Dunia ini jauh dari yang kita harapkan. Kita menjanjikan diri sendiri, setidak-tidaknya, akan mendapat air di dalamnya, tetapi dalam hal itu kita dikecewakan, seperti *kafilah dari Tema* (Ayb. 6:19). Tetapi Kristus melampaui harapan-harapan kita. Kita datang untuk minum air, dan akan senang mendapatkannya, karena di sana kita justru mendapatkan anggur dan susu, yang merupakan bahan-bahan makanan pokok suku Yehuda, dan yang dengannya Silo dari suku itu diperlengkapi untuk menjamu *bangsa-bangsa yang dikumpulkan kepada-Nya* (Kej. 49:10, 12, KJV). *Matanya akan merah karena anggur dan giginya akan putih karena susu.* Kita harus datang kepada Kristus, untuk mendapat susu bagi bayi-bayi, untuk menyehatkan dan memelihara mereka yang baru lahir kembali. Dan bersama Dia orang-orang yang kuat pun akan mendapat apa yang menghangatkan mereka: mereka akan mendapat anggur yang menyukakan hati mereka. Kita harus berpisah dengan kubangan air, bahkan dengan racun kita, supaya kita memperoleh anggur dan susu ini.

6. Diberikannya persediaan ini secara cuma-cuma: *Terimalah tanpa uang pembeli dan tanpa bayaran.* Cara membeli yang aneh, bukan hanya tanpa uang kontan (seperti biasanya), melainkan juga tanpa uang sama sekali, atau tanpa janji apa pun. Tetapi, ini tidak tampak sedemikian aneh bagi orang-orang yang sudah mendengarkan nasihat Kristus kepada jemaat di Laodikia, yang miskin dan papa, untuk datang dan *membeli* (Why. 3:17-18). Membeli tanpa uang menyiratkan,
   (1) Bahwa pemberian-pemberian yang ditawarkan kepada kita tak terhingga nilainya dan tak bisa diukur dengan harga berapa saja. Hikmat adalah apa yang tidak dapat diperoleh dengan emas.
   (2) Bahwa Dia yang menawarkan pemberian-pemberian itu tidak membutuhkan apa-apa dari kita, atau balasan apa pun. Ia memberikan penawaran-penawaran ini kepada kita, bukan karena ingin menjual sesuatu, melainkan karena hati-Nya memang ingin memberi.
   (3) Bahwa hal-hal yang ditawarkan itu sudah dibeli dan dibayar lunas. Kristus membelinya dengan nilai penuh, de-

ngan harga, bukan dengan uang, melainkan dengan *darah-Nya sendiri* (1Ptr. 1:19).

(4) Bahwa kita akan disambut untuk menerima keuntungan-keuntungan dari janji itu, meskipun kita sepenuhnya tidak pantas untuk itu, dan tidak bisa mengajukan penawaran apa saja yang tampak layak dipertimbangkan. Kita sendiri sama sekali tidak bernilai, tidak pula apa yang kita miliki atau dapat lakukan. Dan kita harus mengakui bahwa, jika Kristus dan sorga menjadi milik kita kelak, maka kita ini sungguh berutang selama-lamanya pada anugerah yang sudah diberikan dengan cuma-cuma.

II. Kita sungguh-sungguh didesak dan dibujuk (dan oh, semoga saja kita berhasil diyakinkan!) untuk menerima undangan ini, dan mengambil penawaran yang baik ini bagi diri kita sendiri.

1. Undangan kita adalah undangan untuk mendengarkan Allah dan tawaran-tawaran-Nya. "*Dengarkanlah Aku* (ay. 2). Jangan hanya mendengar, tetapi juga setujuilah apa yang Kukatakan, dan lakukanlah (ay. 3): *Sendengkanlah telingamu*, seperti kamu menyendengkan telinga pada apa yang engkau perlukan dan yang menjadi kesenanganmu. Pasang telingamu, dan biarlah hati yang sombong membungkuk pada cara-cara Injil yang merendahkan hati. Sendengkanlah telinga ke sini, supaya kamu mendengar dengan penuh perhatian. Dengar, *dan datanglah kepada-Ku.* Jangan hanya datang dan berunding dengan-Ku, tetapi juga sepakatlah dengan-Ku, penuhilah persyaratan-persyaratan-Ku." Terimalah tawaran-tawaran Allah sebagai tawaran yang sangat menguntungkan. Penuhilah tuntutan-tuntutan-Nya sebagai tuntutan yang sangat pantas dan wajar.
2. Alasan-alasan yang dipakai untuk mengajak kita pada tawaran ini didasarkan,

(1) Pada kesalahan yang tak terbilang yang kita perbuat terhadap diri kita sendiri jika kita sampai mengabaikan dan menolak undangan ini: "*Mengapakah kamu belanjakan uang untuk sesuatu yang bukan roti,* yang tidak akan menghasilkan bagimu makanan seorang pengemis sekalipun, roti kering, padahal bersama-Ku kamu bisa mendapat anggur

dan susu tanpa uang pembeli? *Mengapakah kamu belanjakan upah jerih payahmu* dan jerih pekerjaanmu *untuk sesuatu yang* bahkan tidak akan menjadi seperti roti kering bagimu, bahkan *tidak mengenyangkan*? " Lihatlah di sini,

[1] Kesia-siaan hal-hal dunia ini. Perkara-perkara dunia ini bukanlah roti, bukan makanan yang sesuai bagi jiwa. Perkara-perkara dunia ini tidak dapat memberikan kesehatan atau penghiburan yang cocok. Roti adalah bahan pokok bagi kehidupan jasmani, tetapi ia tidak dapat memberikan sokongan sama sekali bagi kehidupan rohani. Segala kekayaan dan kesenangan di dunia tidak akan bisa memberikan sepiring makanan pun bagi jiwa. Kebenaran kekal dan kebaikan kekal adalah satu-satunya makanan bagi jiwa yang berakal dan tak dapat mati, yang kehidupannya terjadi karena berdamai dengan Allah dan menyesuaikan hidup dengan-Nya, dan di dalam persatuan dan persekutuan dengan Dia. Semua perkara ini sama sekali tidak bersahabat dengan dunia. *Perkara-perkara dunia ini tidak mengenyangkan*, tidak memberikan penghiburan yang teguh dan kepuasan apa pun pada jiwa, juga tidak dapat memampukannya untuk berkata, "Sekarang aku sudah memiliki apa yang ingin kumiliki." Bahkan, perkara-perkara dunia ini tidak dapat memuaskan nafsu tubuh jasmani. Semakin banyak orang memiliki, semakin mereka ingin memiliki lebih banyak lagi (Pkh. 1:8). Haman merasa tidak puas di tengah-tengah kelimpahannya. Perkara-perkara dunia ini menina-bobokan, tetapi tidak mengenyangkan. Perkara-perkara dunia ini memberikan kesenangan untuk sementara waktu, seperti mimpi orang yang lapar, yang terbangun dengan perut kosong dan hatinya hampa. Perkara-perkara dunia ini cepat membuat jenuh, bahkan tidak pernah memuaskan. Perkara-perkara dunia ini membuat orang jemu, tidak membuatnya puas, atau membuatnya sungguh-sungguh tenang. Segala sesuatu adalah kesia-siaan dan usaha menjaring angin.

[2] Kebodohan anak-anak dunia ini. Mereka menghabiskan uang dan tenaga mereka untuk hal-hal yang tidak pasti dan tidak memuaskan ini. Orang kaya hidup dari uang

mereka, orang miskin hidup dari pekerjaan mereka. Tetapi kedua-duanya salah menilai kepentingan mereka yang sesungguhnya. Kalau yang satu berdagang untuk dunia, yang lain bekerja keras untuk dunia. Kedua-duanya menjanjikan diri bahwa mereka akan mendapat kepuasan dan kebahagiaan di dalamnya, tetapi kedua-duanya dikecewakan dengan menyedihkan. Allah dengan penuh belas kasihan bersedia beperkara dengan mereka: "Mengapa kamu bertindak melawan kepentinganmu sendiri seperti itu? Mengapa kamu membiarkan dirimu diperdaya seperti itu?" Marilah kita berbantah dengan diri kita sendiri, dan biarlah hasil dari perbantahan ini menjadi tekad yang kudus untuk tidak *bekerja untuk makanan yang akan dapat binasa, melainkan untuk makanan yang bertahan sampai kepada hidup yang kekal* (Yoh. 6:27). Biarlah semua kekecewaan yang kita temui di dunia ini membantu mendorong kita datang kepada Kristus, dan menuntun kita untuk mencari kepuasan di dalam Dia saja. Inilah cara untuk memastikan apa yang memang pasti.

(2) Alasan-alasan itu didasarkan pada kebaikan yang tak terbilang yang kita perbuat terhadap diri kita sendiri jika kita menerima undangan ini dan menurutinya.

[1] Dengan begitu kita mengamankan bagi diri kita sendiri kesenangan dan kepuasan untuk saat ini: "Jika kamu mendengarkan Kristus, *kamu akan memakan yang baik*, yang menyehatkan dan juga menyenangkan, yang memang pada dasarnya baik dan baik untukmu." Firman dan janji Allah yang baik, hati nurani yang baik, dan penghiburan dari Roh Allah yang baik, merupakan pesta yang terus-menerus ada dan dirayakan oleh orang-orang yang tekun mendengarkan dan mematuhi Kristus. Jiwa mereka *akan menikmati sajian yang paling lezat*, yaitu kekayaan dan kelezatan yang paling disyukuri. Di sini undangannya bukan berbunyi, "Marilah, dan *belilah*," karena bisa-bisa orang tidak mau datang, melainkan, "Marilah, dan *makanlah*. Marilah dan jamulah dirimu sendiri dengan apa yang akan menyenang-

kan dengan limpahnya. Makanlah, hai teman!" Kalau dipikir-pikir, sungguh menyedihkan bahwa orang sampai perlu diajak seperti itu justru untuk memperoleh kebahagiaan mereka sendiri.

[2] Dengan begitu kita mengamankan bagi diri kita sendiri kebahagiaan yang abadi: "*Dengarkanlah, maka kamu akan hidup*. Kamu tidak hanya akan diselamatkan dari kebinasaan kekal, tetapi juga akan diberkati selama-lamanya." Sebab apa yang kurang dari itu tidak bisa menjadi kehidupan jiwa yang tidak bisa mati. Perkataan Kristus adalah roh dan hidup, kehidupan bagi roh (Yoh. 6:33, 63), firman hidup (Kis. 5:20). Betapa dengan persyaratan yang mudah kebahagiaan ditawarkan kepada kita! Yang dituntut hanya, "Dengarlah, maka kamu akan hidup."

[3] Allah yang mahabesar dengan penuh rahmat mengamankan semuanya ini bagi kita: "Datanglah kepada-Ku, *Aku hendak mengikat perjanjian abadi dengan kamu*, hendak membuat hubungan dengan engkau berdasarkan perjanjian dan mengikat diri dengan engkau berdasarkan perjanjian itu, supaya dengan begitu Aku menetapkan bagimu *kasih setia yang teguh yang Kujanjikan kepada Daud*." Perhatikanlah, *pertama*, jika kita datang kepada Allah untuk melayani-Nya, maka Ia akan mengikat perjanjian dengan kita untuk berbuat baik kepada kita dan membuat kita bahagia. Seperti itulah Ia mau merendahkan diri, karena begitu peduli terhadap kita. *Kedua*, perjanjian Allah dengan kita adalah perjanjian abadi – dirancang dari kekekalan, dan terus berlanjut sampai pada kekekalan. *Ketiga*, keuntungan-keuntungan dari perjanjian ini adalah kasih setia atau belas kasih yang disesuaikan dengan keadaan kita, yang, karena sengsara, pantas untuk diberi belas kasihan. Keuntungan-keuntungan itu datang dari kasih setia Allah, dan diberikan dalam segala hal sebagai kebaikan hati-Nya kepada kita. *Keempat*, kasih setia itu adalah kasih setia yang teguh kepada Daud, kasih setia seperti yang dijanjikan Allah kepada Daud (Mzm. 89:29-30, dst.), yang disebut *kasih setia kepada Daud, hamba-Nya itu*, dan diserukan oleh

Salomo (2Taw. 6:42). Perjanjian ini akan teguh seteguh perjanjian dengan Daud (Yer. 33:25-26). Perjanjian rajawi adalah perlambang dari perjanjian anugerah (2Sam. 23:5). Atau lebih tepatnya, yang dimaksudkan dengan Daud di sini adalah sang Mesias. Perjanjian kasih setia itu melulu adalah kasih setia-*Nya* (Sang Mesias). Kasih setia itu dibeli oleh-Nya, dijanjikan di dalam Dia, disimpan sebagai harta di tangan-Nya, dan dari tangan-Nya dibagi-bagikan kepada kita. Dia adalah sang Pengantara dan Wali dari perjanjian itu. Kepada-Nyalah perjanjian kasih setia ini diberikan (Kis. 13:34). Kasih setia itu adalah *ta hosia* (kata yang dipakai dalam Kisah Para Rasul, dan yang dipakai oleh terjemahan Septuaginta dalam Kitab Yesaya) – *hal-hal kudus* dari Daud, sebab hal-hal itu diteguhkan dengan kekudusan Allah (Mzm. 89:36) dan dimaksudkan untuk memajukan kekudusan di antara manusia. *Kelima*, kasih setia itu adalah kasih setia yang teguh, yang pasti. Perjanjian itu, yang diatur dengan baik dalam segala hal, adalah pasti. Perjanjian itu pasti dalam segala hal yang ditawarkannya kepada semua orang. Allah itu nyata dan tulus, dan bersungguh-sungguh, dalam menawarkan kasih setia ini. Perjanjian itu pasti dipenuhi bila diterima oleh orang-orang percaya. Allah tidak menyesali kasih karunia dan panggilan-Nya. Kasih setia itu adalah kasih setia kepada Daud, dan oleh karena itu pasti, sebab di dalam Kristus semua janji Allah adalah "ya" dan "Amin."

III. Yesus Kristus dijanjikan untuk menggenapi semua janji lain yang di sini kita diundang untuk menerimanya (ay. 4). Dialah Daud yang kasih setia teguh-Nya merupakan segala berkat dan keuntungan dari perjanjian itu. "Dan Allah telah *memberikan Dia* dalam maksud dan janji-Nya, telah mengangkat dan menetapkan Dia, dan dalam kegenapan waktu pasti akan mengutus Dia seolah-olah Dia sudah datang, untuk menjadi bagi kita segala yang kita perlukan untuk mendapat keuntungan dari persiapan-persiapan ini." Allah telah memberikan Dia secara cuma-cuma, sebab apa lagi yang lebih cuma-cuma daripada sebuah pemberian? Tiada suatu apa pun dalam diri kita yang membuat kita layak

mendapat perkenanan seperti itu, sehingga Kristus sungguh adalah pemberian Allah. Kita memerlukan pemberian seperti ini,

1. Untuk menegaskan kebenaran dari janji-janji yang di sini kita diundang untuk mengambil keuntungannya. Kristus diberikan untuk *menjadi saksi* bahwa Allah bersedia menerima kita ke dalam perkenanan-Nya dengan persyaratan-persyaratan Injil, dan untuk meneguhkan janji-janji yang dibuat kepada nenek moyang, bahwa kita dapat mempertaruhkan jiwa kita pada janji-janji itu dengan kepuasan sepenuhnya. Kristus adalah Saksi yang setia, kita dapat mempercayai perkataan-Nya. Ia Saksi yang andal, sebab Dia berada di pangkuan Bapa sejak dari kekekalan, dan mengetahui secara sempurna seluruh perkara. Kristus, sebagai Nabi, memberikan kesaksian tentang kehendak Allah kepada dunia. Dan percaya berarti menerima kesaksian-Nya.
2. Untuk membantu kita dalam memenuhi undangan itu, dan memenuhi persyaratannya. Kita tidak tahu bagaimana menemukan jalan ke perairan di mana kita akan mendapat persediaan, tetapi Kristus diberikan sebagai *Raja* (KJV: *Pemimpin*). Kita tidak tahu apa yang harus dilakukan supaya kita dapat memenuhi persyaratannya, dan ikut ambil bagian di dalamnya, tetapi Ia diberikan sebagai *Pemerintah*, untuk menunjukkan kepada kita apa yang harus dilakukan dan memampukan kita melakukannya. Banyak kesulitan dan perlawanan menghadang di jalan kita kepada Kristus. Ada musuh-musuh rohani yang kita harus bergulat dengannya, tetapi, untuk menyemangati kita dalam pertempuran itu, kita mempunyai Panglima yang baik, seperti Yosua, Raja dan Pemerintah yang akan menginjak-injak musuh-musuh kita dan membuat kita merebut tanah perjanjian. Kristus adalah Pemerintah melalui perintah-Nya dan Raja melalui teladan-Nya. Pekerjaan kita adalah mematuhi dan mengikuti-Nya.

IV. Setelah Tuan pesta ditetapkan, selanjutnya pesta itu harus dipenuhi dengan tamu-tamu undangan, sebab perbekalan pesta tidak boleh hilang percuma, atau menjadi sia-sia (ay. 5).

1. Bangsa-bangsa bukan Yahudi akan dipanggil ke pesta ini, akan diundang dari semua jalan dan lintasan: "*Engkau akan*

memanggil bangsa yang tidak Kaukenal, yaitu, yang sebelumnya tidak disebut dan diakui sebagai bangsa-Mu, yang kepada mereka Engkau tidak mengutus nabi-nabi seperti kepada Israel, sebuah kaum yang dikenal Allah melebihi segala kaum di muka bumi." Bangsa-bangsa bukan Yahudi sekarang akan mendapat perkenanan seperti yang tidak pernah mereka dapatkan sebelumnya. Dikenalnya Allah oleh mereka lebih tepat dikatakan sebagai *dikenalnya mereka oleh Allah* (Gal. 4:9).

2. Mereka akan datang memenuhi panggilan itu: *Bangsa yang tidak mengenal Engkau akan berlari kepadamu.* Orang-orang yang sudah lama jauh dari Kristus akan dibuat menjadi dekat. Orang-orang yang sudah berlari dari Dia akan berlari kepada-Nya, dengan kecepatan dan kesigapan yang luar biasa tak terbayangkan. Akan ada kumpulan besar dari bangsa-bangsa bukan Yahudi yang percaya kepada Kristus, yang, karena ditinggikan dari bumi, akan menarik semua orang datang kepada-Nya. Sekarang lihatlah alasannya,

   (1) Mengapa bangsa-bangsa bukan Yahudi akan datang berbondong-bondong seperti itu kepada Kristus. *Oleh karena TUHAN, Allah-Nya,* karena Dia adalah Anak Allah, dan dinyatakan demikian dengan kuasa, karena sekarang mereka melihat bahwa Allah-Nya adalah Allah yang dengan-Nya mereka harus berurusan, dan tidak ada yang bisa datang kepada-Nya sebagai Allah mereka kecuali mereka punya kepentingan di dalam Anak-Nya. Orang-orang yang dibuat mengenal Allah, dan memahami bahwa letak permasalahannya ada di antara mereka dan Dia, tidak bisa tidak pasti berlari kepada Yesus Kristus, yang merupakan satu-satunya Pengantara antara Allah dan Manusia, dan tidak ada yang bisa datang kepada Allah kecuali melalui Dia.

   (2) Mengapa Allah akan membawa mereka kepada-Nya. Oleh karena Dia adalah Yang Mahakudus, Allah Israel, yang setia pada janji-janji-Nya, dan Ia telah berjanji untuk memuliakan Kristus dengan memberi-Nya bangsa-bangsa sebagai milik pusaka-Nya. Ketika orang-orang Yunani mulai mencari tahu tentang Kristus, Ia berkata, *telah tiba saatnya Anak Manusia dimuliakan* (Yoh. 12:22-23). Dan dimuliakannya Dia dalam kebangkitan dan kenaikan-Nya merupa-

kan alasan yang kuat yang karenanya banyak orang digerakkan untuk berlari kepada-Nya.

Undangan-undangan Injil (55:6-13)

6 Carilah TUHAN selama Ia berkenan ditemui; berserulah kepada-Nya selama
Ia dekat! 7 Baiklah orang fasik meninggalkan jalannya, dan orang jahat meninggalkan rancangannya; baiklah ia kembali kepada TUHAN, maka Dia akan mengasihaninya, dan kepada Allah kita, sebab Ia memberi pengampunan dengan
limpahnya. 8 Sebab rancangan-Ku bukanlah rancanganmu, dan jalanmu bukanlah jalan-Ku, demikianlah firman TUHAN. 9 Seperti tingginya langit dari
bumi, demikianlah tingginya jalan-Ku dari jalanmu dan rancangan-Ku dari rancanganmu. 10 Sebab seperti hujan dan salju turun dari langit dan tidak kembali ke situ, melainkan mengairi bumi, membuatnya subur dan menumbuhkan tumbuh-tumbuhan, memberikan benih kepada penabur dan roti kepada
orang yang mau makan, 11 demikianlah firman-Ku yang keluar dari mulut-Ku: ia tidak akan kembali kepada-Ku dengan sia-sia, tetapi ia akan melaksanakan apa yang Kukehendaki, dan akan berhasil dalam apa yang Kusuruhkan kepadanya. 12 Sungguh, kamu akan berangkat dengan sukacita dan
akan dihantarkan dengan damai; gunung-gunung serta bukit-bukit akan bergembira dan bersorak-sorai di depanmu, dan segala pohon-pohonan di padang
akan bertepuk tangan. 13 Sebagai ganti semak duri akan tumbuh pohon sanobar, dan sebagai ganti kecubung akan tumbuh pohon murad, dan itu akan terjadi sebagai kemasyhuran bagi TUHAN, sebagai tanda abadi yang tidak akan lenyap.

Kita mendapati di sini penjelasan lebih lanjut tentang perjanjian anugerah yang dibuat dengan kita di dalam Yesus Kristus, baik apa yang dituntut maupun apa yang dijanjikan dalam perjanjian itu. Dalam perikop di atas juga dijelaskan lebih lanjut tentang pertimbangan-pertimbangan yang lebih dari cukup untuk meneguhkan kepercayaan kita untuk menyetujui dan mengandalkan perjanjian itu. Penyingkapan yang penuh rahmat tentang kehendak baik Allah kepada anak-anak manusia ini tidak terbatas hanya untuk orang-orang Yahudi atau orang-orang bukan Yahudi, pada Perjanjian Lama atau Perjanjian Baru, apalagi pada orang-orang buangan di Babel. Tidak, baik perintah-perintah maupun janji-janjinya diberikan di sini kepada siapa saja, kepada *semua orang yang haus akan kebahagiaan* (ay. 1). Dan siapa yang tidak? Dengarlah ini, dan hiduplah.

I. Di sini diberikan tawaran yang penuh rahmat akan pengampunan, damai sejahtera, dan segala kebahagiaan kepada orang-orang berdosa yang malang, dengan persyaratan-persyaratan Injil (ay. 6-7).

1. Baiklah mereka berdoa, maka doa mereka akan didengar dan dijawab (ay. 6): "*Carilah TUHAN selama Ia berkenan ditemui.* Carilah Dia yang telah kamu tinggalkan dengan memberontak dan tidak setia kepada-Nya, dan yang telah hilang darimu dengan menyulut murka-Nya sehingga Ia menarik perkenan-an-Nya darimu. *Berserulah kepada-Nya* sekarang *selama Ia dekat*, dan dapat dipanggil." Amatilah di sini,

   (1) Kewajiban-kewajiban yang dituntut.

      [1] "Carilah Tuhan. Carilah Dia, dan tanyakan kepada-Nya, sebagai pembimbingmu. *Carilah pengajaran dari mulut-Nya. Apa yang Kaukehendaki supaya aku perbuat?* Carilah Dia, dan tanyakan tentang Dia, sebagai bagian-mu dan kebahagiaanmu. Berusahalah untuk berdamai dengan Dia dan mengenal-Nya, dan berbahagia di dalam perkenanan-Nya. Menyesallah karena engkau telah kehilangan Dia. Carilah Dia dengan cemas. Gunakanlah cara yang sudah ditetapkan untuk menemukan Dia, dengan memakai Kristus sebagai jalanmu, Roh sebagai pembimbingmu, dan firman sebagai pedomanmu."

      [2] "Berserulah kepada-Nya. Berdoalah kepada-Nya untuk diperdamaikan, dan, sesudah diperdamaikan, berdoalah kepada-Nya untuk semua hal lain yang kamu butuh-kan."

   (2) Alasan-alasan yang dipakai untuk menekankan kewajiban-kewajiban ini kepada kita: *Selama Ia berkenan ditemui – selama Ia dekat.*

      [1] Tersirat bahwa pada saat ini Allah dekat dan mau dite-mui, sehingga tidak akan sia-sia mencari Dia dan ber-seru kepada-Nya. Sekarang kesabaran-Nya sedang me-nantikan kita, firman-Nya sedang memanggil-manggil kita, dan Roh-Nya sedang tinggal dengan kita. Marilah kita memanfaatkan keuntungan-keuntungan dan ke-sempatan-kesempatan yang ada pada kita. Sebab waktu ini adalah waktu perkenanan itu. Tetapi,

      [2] Akan tiba saatnya ketika Ia jauh, dan tidak mau dite-mui, hari di mana kesabaran-Nya akan habis, dan Roh-Nya tidak akan tinggal lagi dengan kita. Bisa jadi akan tiba waktunya dalam kehidupan ini, ketika hati sudah

mengeras tanpa bisa disembuhkan lagi. Sudah pasti bahwa pada saat kematian dan penghakiman, pintu akan *ditutup* (Luk. 16:26; 13:25-26). Rahmat ditawarkan sekarang, tetapi nanti penghakiman tanpa belas kasihan akan dijalankan.

2. Baiklah mereka bertobat dan memperbarui diri, maka dosa-dosa mereka akan diampuni (ay. 7). Di sini ada panggilan kepada orang-orang yang belum bertobat, kepada *orang fasik dan orang jahat*. Kepada orang fasik, yang hidup dalam dosa-dosa yang menjijikkan dengan sepengetahuannya, dan kepada orang jahat, yang hidup dengan mengabaikan kewajiban-kewajiban yang sudah jelas. Kepada merekalah firman keselamatan ini disampaikan, dan diberikan segala jaminan yang mungkin bahwa orang-orang berdosa yang bertobat akan mendapati Allah sebagai Allah yang mengampuni. Amatilah di sini,

   (1) Apa itu bertobat. Ada dua hal yang terlibat dalam pertobatan:

      [1] Bertobat adalah berbalik dari dosa, membuangnya. Bertobat adalah meninggalkan dosa, dan meninggalkannya dengan kejijikan dan kengerian, untuk tidak pernah kembali lagi kepadanya. Orang fasik harus *meninggalkan jalannya*, jalannya yang jahat, seperti kita ingin meninggalkan jalan yang salah, yang tidak akan pernah membawa kita pada kebahagiaan yang kita tuju, dan jalan yang berbahaya, yang menuju pada kebinasaan. Janganlah dia mengambil satu langkah lagi di jalan itu. Bahkan, bukan saja harus ada perubahan jalan, melainkan juga perubahan pikiran. Orang jahat harus *meninggalkan rancangannya*. Pertobatan, jika itu sungguh-sungguh, mencabut sampai ke akar-akarnya, dan membasuh hati dari kefasikan. Kita harus mengubah penilaian kita tentang orang-orang dan berbagai hal, mengusir pemikiran-pemikiran yang bobrok, dan menghentikan kepura-puraan yang sia-sia yang membungkus hati yang tidak dikuduskan. Perhatikanlah, menghentikan perbuatan-perbuatan jahat saja tidak cukup, kita juga harus menggugat pikiran-pikiran yang jahat. Namun ini belum semua:

[2] Bertobat adalah *kembali kepada TUHAN*. Kembali kepada-Nya sebagai Allah kita, Tuhan kita yang berdaulat, yang terhadap-Nya kita sudah memberontak, dan yang dengan-Nya kita berkepentingan untuk berdamai. Bertobat adalah kembali kepada Tuhan sebagai sumber kehidupan dan air hidup, yang sudah kita tinggalkan demi kolam-kolam yang bocor.

(2) Dorongan apa yang diberikan kepada kita supaya bertobat seperti itu. Jika kita bertobat seperti itu,

[1] Allah *akan mengasihani*. Ia tidak akan memperlakukan kita seperti yang pantas kita dapatkan akibat dosa-dosa kita, tetapi akan mengasihani kita. Kesengsaraan adalah sasaran belas kasihan. Nah, baik akibat-akibat dari dosa, yang karenanya kita menjadi benar-benar sengsara (Yeh. 16:5-6), dan hakikat pertobatan, yang melaluinya kita disadarkan akan kesengsaraan kita dan dibuat meratapi diri kita sendiri (Yer. 31:18), kedua-duanya menjadikan kita sasaran belas kasihan, dan pada Allah ada belas kasihan yang besar.

[2] *Ia memberi pengampunan dengan limpahnya. Ia akan melipatgandakan pengampunan* (demikian kata yang dipakai), sebagaimana kita telah melipatgandakan pelanggaran. Meskipun dosa-dosa kita sangat besar dan sangat banyak, dan walaupun kita sering kali berpaling dan masih cenderung melanggar, namun Allah akan kembali mengampuni, dan bahkan menyambut orang-orang yang sudah berpaling, yang kembali kepada-Nya dengan tulus hati.

II. Di sini ada dorongan-dorongan yang diberikan kepada kita untuk menerima tawaran ini dan mempertaruhkan jiwa kita padanya. Sebab, ke mana pun kita melihat, kita mendapati apa yang cukup untuk meneguhkan kepercayaan kita akan keabsahan dan nilai dari tawaran ini.

1. Jika kita melihat ke langit, di sana kita mendapati putusan-putusan Allah yang tinggi dan melampaui dunia ini, rancangan-rancangan dan jalan-jalan-Nya yang secara tak terhingga mengatasi segala rancangan dan jalan kita (ay. 8-9). Orang-orang

fasik didesak untuk meninggalkan jalan-jalan dan rancangan-rancangan mereka yang jahat (ay. 7) dan untuk kembali kepada Allah, yaitu menjadikan jalan dan rancangan mereka setuju dan mengikuti jalan dan rancangan-Nya. "Sebab" (firman-Nya) "rancangan dan jalan-Ku tidak seperti rancangan dan jalanmu. Rancangan dan jalanmu hanya menyangkut perkara-perkara yang di bawah, berasal dari bumi. Tetapi rancangan dan jalan-Ku menyangkut perkara-perkara yang di atas, *seperti tingginya langit dari bumi*. Dan, jika kamu mau membuktikan diri sebagai orang yang betul-betul bertobat, rancangan dan jalanmu juga harus demikian, dan perasaanmu harus diarahkan kepada perkara-perkara yang di atas." Atau lebih tepatnya, hal itu harus dipahami sebagai dorongan bagi kita untuk bergantung pada janji Allah untuk mengampuni dosa, ketika kita bertobat. Orang-orang berdosa mungkin sudah takut bahwa Allah tidak akan mau berdamai dengan mereka, karena mereka tidak dapat menemukan tempat dalam hati mereka untuk berdamai dengan Pribadi yang sudah menyakiti mereka dengan begitu hina dan begitu sering. "Tetapi" (firman Allah) "rancangan-Ku dalam hal ini tidaklah seperti rancanganmu, tetapi jauh mengatasinya seperti tingginya langit dari bumi." Rancangan-Nya dalam hal-hal lain juga demikian. Pandangan-pandangan orang tentang dosa, Kristus, dan kekudusan, tentang dunia ini dan dunia lain, sangat jauh berbeda dari pandangan-pandangan Allah tentang hal itu semua. Tetapi jauh terlebih lagi dalam hal pendamaian. Kita menganggap Allah cepat murka dan lama untuk mengampuni – bahwa, jika Ia sudah mengampuni satu kali, Ia tidak akan mengampuni untuk kedua kali. Petrus menganggap luar biasa jika kita bisa *mengampuni sampai tujuh kali* (Mat. 18:21), dan uang seratus ribu saja sudah banyak artinya bagi kita. Tetapi Allah menyambut orang-orang berdosa yang kembali dengan penuh belas kasih dan pengampunan. Ia mengampuni secara cuma-cuma, sebagaimana Ia memberi: itu dilakukan tanpa marah-marah. Kita memaafkan namun tidak bisa melupakan. Tetapi, apabila Allah mengampuni dosa, Ia tidak mengingatnya lagi. Demikianlah Allah mengundang orang-orang berdosa untuk kembali kepada-Nya, dengan membuat mereka berpikiran baik tentang diri-Nya (Yer. 31:20).

2. Jika kita melihat ke bawah ke bumi ini, di sana kita mendapati firman Allah berkuasa dan berhasil, dan memenuhi maksud-maksud agungnya (ay. 10-11). Amatilah di sini,

   (1) Keberhasilan firman Allah di dalam kerajaan alam. Ia berkata kepada salju, turunlah engkau ke bumi. Ia menetapkan kapan ia harus datang, seberapa banyak, dan berapa lama ia akan terhampar di sana. Ia berkata demikian *kepada hujan lebat dan hujan deras* (Ayb. 37:6). Dan sesuai perintah-Nya mereka turun dari langit, dan *melakukan di permukaan bumi segala yang diperintahkan-Nya, baik untuk menjadi pentung bagi isi bumi-Nya maupun untuk menyatakan kasih setia* (Ayb. 37:12-13). Hujan tidak kembali *re infectâ – tanpa mencapai maksudnya*, tetapi mengairi bumi, yang karena itu dikatakan dilakukan-Nya *dari kamar-kamar loteng-Nya* (Mzm. 104:13). Dan mengairi bumi dilakukan supaya bumi menjadi subur. Demikianlah Ia membuat bumi *menumbuhkan tumbuh-tumbuhan*, sebab hasil-hasil bumi bergantung pada embun-embun dari langit. Dan dengan demikian bumi tidak hanya memberikan *roti kepada orang yang mau makan*, memelihara kehidupan si pemilik roti dan keluarganya untuk saat ini, tetapi juga memberikan *benih kepada penabur*, supaya ia mempunyai makanan untuk tahun depan. Petani harus menjadi penabur dan juga orang yang makan, sebab kalau tidak, ia akan segera melihat habisnya apa yang dia miliki.

   (2) Keberhasilan firman-Nya di dalam kerajaan pemeliharaan dan anugerah ilahi, yang pasti seperti di dalam kerajaan alam: "*Demikianlah firman-Ku*, berkuasa di mulut para nabi sebagaimana ia berkuasa di tangan pemeliharaan ilahi. *Ia tidak akan kembali kepada-Ku dengan sia-sia*, karena tidak mampu melaksanakan apa yang ditugaskan kepadanya, atau menjumpai perlawanan yang tidak dapat diatasi. Tidak, *ia akan melaksanakan apa yang Kukehendaki*" (sebab firman-Nya adalah pernyataan kehendak-Nya, yang sesuai dengan keputusan kehendak-Nya itu Ia mengerjakan segala sesuatu) "*dan akan berhasil dalam apa yang Kusuruhkan kepadanya.*" Ini meyakinkan kita,

[1] Bahwa janji-janji Allah akan digenapi secara penuh pada waktunya, dan satu iota atau satu titik pun tidak ada yang tidak dipenuhi (1Raj. 8:56). Janji-janji rahmat dan anugerah ini akan berdampak nyata pada jiwa orang-orang percaya, untuk menguduskan dan menghibur mereka, seperti hujan berdampak pada bumi, untuk menyuburkannya.

[2] Bahwa sesuai dengan macam-macam tugas-tugas berbeda yang disuruhkan kepadanya, ia akan memberikan dampak-dampak yang berbeda pula. Jika bukan bau kehidupan yang menghidupkan, ia akan menjadi bau kematian yang mematikan. Jika tidak menginsafkan nurani dan melembutkan hati, ia akan membuat hati nurani mati rasa dan mengeraskan hati. Jika tidak matang untuk sorga, ia akan matang untuk neraka. Lihat pasal (6:9). Entah mana yang terjadi, ia tetap akan memberikan dampak.

[3] Bahwa kedatangan Kristus ke dalam dunia, seperti embun dari langit (Hos. 14:6), tidak akan sia-sia. Sebab, kalaupun Israel tidak dikumpulkan, Ia akan dipermuliakan dalam pertobatan bangsa-bangsa bukan Yahudi. Oleh karena itu, kepada merekalah tawaran-tawaran anugerah harus diberikan apabila orang-orang Yahudi menolaknya, supaya perjamuan pernikahan dipenuhi dengan tamu-tamu undangan dan Injil tidak kembali dengan hampa.

3. Jika kita melihat jemaat secara khusus, kita akan mendapati perkara-perkara besar apa yang telah, dan yang akan, diperbuat Allah untuknya (ay. 12-13): *Kamu akan berangkat dengan sukacita dan akan dihantarkan dengan damai.* Hal ini merujuk,

(1) Pada pembebasan dan kepulangan kembali orang-orang Yahudi dari Babel. Mereka akan berangkat dari pembuangan, dan dihantarkan kembali ke negeri mereka sendiri. Allah akan berjalan di depan mereka dengan pastinya, meskipun tidak secara terlihat seperti ketika Ia berjalan dahulu di depan nenek moyang mereka dalam tiang awan dan tiang api. Mereka akan berangkat, bukan dengan gemetar, melainkan dengan sorak-sorai, bukan dengan menyesal karena berpisah dari Babel, atau takut akan dijemput kem-

bali, melainkan *dengan sukacita* dan *damai*. Perjalanan pulang mereka melalui gunung-gunung akan terasa menyenangkan, dan mereka akan memperoleh itikad baik dan keinginan baik dari semua negeri yang mereka lewati. *Bukit-bukit* dan para penghuninya, seperti orang yang meluap-luap dalam sukacita, *akan bergembira dan bersorak-sorai*. Dan, kalaupun semua orang diam sama sekali, maka *segala pohon-pohonan di padang* akan mengiringi mereka dengan tepuk tangan dan sambutan gembira. Dan, apabila mereka sudah tiba di negeri mereka sendiri, negeri itu akan siap menyambut mereka. Sebab, walaupun mereka menduga akan mendapati seluruh negeri itu ditumbuhi kecubung dan semak duri, negeri itu akan ditumbuhi dengan *pohon sanubar dan pohon murad*. Sebab, meskipun sudah dibiarkan sunyi, negeri itu *menikmati tahun-tahun sabatnya* (Im. 26:34), dan setelah tahun-tahun itu berakhir, seperti halnya tanah sesudah tahun sabatnya, ia menjadi lebih baik karenanya. Dan hal ini akan membawa kehormatan besar bagi Allah dan akan terjadi *sebagai kemasyhuran* bagi-Nya. Tetapi,

(2) Tanpa diragukan lagi, hal ini melihat lebih jauh. Berangkatnya mereka dengan sukacita dan dihantarkannya mereka dengan damai akan terjadi *sebagai tanda abadi*, yaitu,

[1] Penebusan orang-orang Yahudi dari Babel akan menjadi pengesahan terhadap janji-janji yang berhubungan dengan zaman Injil. Penggenapan dari nubuat-nubuat tentang pembebasan yang agung itu akan menjadi ikrar dan jaminan bagi pelaksanaan semua janji lainnya. Sebab dengan ini akan tampak bahwa *Ia, yang menjanjikannya, setia*.

[2] Hal ini akan menjadi gambaran dari berkat-berkat yang dijanjikan serta perlambang dan bayangan darinya. *Pertama*, anugerah Injil akan memerdekakan orang-orang yang diperbudak oleh dosa dan Iblis. Mereka *akan berangkat dan dihantarkan*. Kristus akan memerdekakan mereka, dan barulah mereka akan benar-benar merdeka. *Kedua*, hal ini akan memenuhi orang-orang yang murung dengan sukacita. *Yakub akan bersorak-sorak, Israel akan bersukacita* (Mzm. 14:7). Bumi dan benda-benda ciptaan

yang lebih rendah akan berbagi dalam sukacita keselamatan ini (Mzm. 106:11-12). *Ketiga*, hal ini akan membawa perubahan besar dalam sifat-sifat manusia. Orang-orang yang dulunya seperti semak duri dan kecubung, tidak berguna sama sekali selain untuk dibakar, bahkan, yang menyakiti dan mengusik, akan menjadi indah dan berguna seperti pohon sanobar dan pohon murad. Semak duri dan rumput duri muncul sebagai akibat dosa, dan merupakan buah-buah dari kutukan (Kej. 3:18). Bertumbuhnya pohon-pohon yang menyukakan hati sebagai ganti semak duri dan kecubung menandakan dihapusnya kutuk hukum Taurat dan diperkenalkannya berkat-berkat Injil. Musuh-musuh jemaat adalah seperti semak duri dan kecubung. Tetapi, sebagai gantinya, Allah akan membangkitkan sahabat-sahabat untuk melindungi dan menghiasinya. Atau itu mungkin menunjukkan dunia yang akan bertumbuh lebih baik. Sebagai ganti angkatan semak duri dan kecubung, akan muncul angkatan pohon sanubar dan pohon murad. Anak-anak akan lebih bijak dan lebih baik daripada orangtua mereka. Dan, *keempat*, dalam semuanya ini Allah akan dipermuliakan. Hal itu akan terjadi sebagai kemasyhuran bagi-Nya, yang melaluinya Ia akan dikenal dan dipuji, dan olehnya umat Allah akan disemangati. Itu akan menjadi tanda abadi dari perkenanan Allah kepada mereka, yang memberi jaminan kepada mereka bahwa, meskipun mungkin untuk sementara waktu perkenanan-Nya tertutup awan, ia tidak *akan* pernah *lenyap*. Perjanjian anugerah adalah perjanjian kekal, sebab berkat-berkatnya untuk saat ini adalah tanda dari berkat-berkat yang kekal.✍

PASAL 56

Setelah janji-janji yang luar biasa besar dan berharga tentang anugerah Injil, yang diperlambangkan dengan pembebasan-pembebasan jasmaniah yang sementara sifatnya, yang sudah kita dapati dalam pasal sebelumnya, di sini kita mendapati,

I. Sebuah perintah khidmat yang diberikan kepada kita semua untuk menjalankan kewajiban kita dengan kesadaran hati nurani, sambil kita berharap untuk mendapat keuntungan dari janji-janji itu (ay. 1-2).
II. Dorongan besar yang diberikan kepada orang-orang asing yang mau menempatkan diri di bawah ikatan-ikatan perjanjian, dengan meyakinkan mereka akan berkat-berkat dari perjanjian itu (ay. 3-8).
III. Dakwaan berat yang diajukan terhadap pengawal-pengawal Israel, yang tidak ambil peduli dan tidak setia dalam menjalankan kewajiban mereka (ay. 9-12). Tampaknya ini merupakan awal dari khotbah yang baru, dengan cara menegur dan mengancam, yang diteruskan dalam pasal-pasal berikutnya. Jadi Firman Allah dimaksudkan untuk menginsafkan, seperti juga untuk menghibur dan mengajar dalam berbuat kebenaran.

Janji-janji Injil; Nasihat-nasihat untuk Menjalankan Kewajiban (56:1-2)

[1] Beginilah firman TUHAN: Taatilah hukum dan tegakkanlah keadilan, sebab sebentar lagi akan datang keselamatan yang dari pada-Ku, dan keadilan-Ku akan dinyatakan. [2] Berbahagialah orang yang melakukannya, dan anak manusia yang berpegang kepadanya: yang memelihara hari Sabat dan tidak menajiskannya, dan yang menahan diri dari setiap perbuatan jahat.

Tujuan dari ayat-ayat ini adalah untuk menunjukkan bahwa ketika Allah datang menghampiri kita dengan penuh belas kasih-Nya, kita harus bergegas menyambut-Nya dengan menjalankan kewajiban kita.

I. Di sini Allah memberi tahu kita rahmat yang diniatkan-Nya kepada kita (ay. 1): *Sebentar lagi akan datang keselamatan yang dari pada-Ku,* yaitu keselamatan agung yang dikerjakan oleh Yesus Kristus (sebab keselamatan itulah yang *diselidiki dan diteliti oleh nabi-nabi* [1Ptr. 1:10]), yang diperlambangkan dengan keselamatan orang-orang Yahudi dari Sanherib atau dari Babel. Cermatilah,
   1. Keselamatan Injil adalah keselamatan dari Tuhan. Keselamatan itu dirancang dan diwujudkan oleh-Nya. Ia bermegah di dalamnya sebagai keselamatan yang datang dari-Nya.
   2. Dalam keselamatan itu kebenaran Allah dinyatakan, yang merupakan keindahan Injil yang begitu rupa sehingga Rasul Paulus menjadikannya sebagai dasar bagi dia untuk bermegah di dalamnya. *Sebab di dalamnya nyata kebenaran Allah, yang bertolak dari iman dan memimpin kepada iman* (Rm. 1:17). Hukum Taurat mengungkapkan kebenaran Allah yang olehnya semua pendosa akan dihukum, tetapi Injil mengungkapkan kebenaran Allah yang olehnya semua orang percaya akan dibebaskan.
   3. Orang-orang kudus dalam Perjanjian Lama melihat keselamatan ini sedang datang, dan semakin dekat kepada mereka, jauh sebelum keselamatan itu benar-benar datang. Mereka diberi tahu tentang dekatnya kedatangan keselamatan itu oleh para nabi. Sama seperti Daniel memahami mendekatnya pembebasan dari Babel melalui kitab-kitab Nabi Yeremia, di akhir tujuh puluh tahun, demikian pula orang-orang lain mengerti mengenai mendekatnya penebusan kita oleh Kristus melalui kitab-kitab Daniel, di akhir tujuh puluh kali tujuh masa.

II. Allah memberi tahu kita kewajiban apa yang diharapkan-Nya dari kita, menimbang sudah dekatnya keselamatan itu. Janganlah berkata, "Kami melihat keselamatan sudah dekat, dan karena itu kami dapat hidup sesuka kami, sebab sekarang tidak ada lagi bahaya bahwa kami akan kehilangan keselamatan itu atau masih kurang untuknya." Itu berarti menyelewengkan anugerah Allah dan menjadikannya dalih untuk hidup seenaknya. Tetapi sebalik-

nya, apabila keselamatan itu sudah dekat, lipat gandakanlah kewaspadaanmu terhadap dosa. Perhatikanlah, semakin penuh jaminan-jaminan yang diberikan Allah kepada kita akan penggenapan janji-janji-Nya, semakin kuat kewajiban-kewajiban yang ditimpakan-Nya kepada kita untuk kita patuhi. Keselamatan yang dibicarakan di sini sekarang sudah datang. Akan tetapi, karena masih ada keselamatan yang lebih jauh yang tampak dalam pandangan, Rasul Paulus menekankan kewajiban kepada kita, orang-orang Kristen, dengan alasan yang sama. *Sekarang keselamatan sudah lebih dekat bagi kita dari pada waktu kita menjadi percaya* (Rm. 13:11). Yang dituntut di sini supaya kita memenuhi syarat dan siap menghadapi keselamatan yang datang mendekat adalah,

1. Supaya kita jujur dan adil dalam segala perilaku kita: *Taatilah hukum dan tegakkanlah keadilan.* Turutilah aturan, dan berkata serta bertindaklah dengan kesadaran hati nurani, supaya kamu tidak berbuat salah kepada siapa saja. Berilah kepada semua orang apa yang selayaknya mereka dapatkan, dan dalam menuntut apa yang menjadi hakmu, jagalah azas keadilan di dalam hatimu, untuk melunakkan ketatnya hukum. Taatlah pada pedoman emas itu, "Perbuatlah kepada orang lain sebagaimana kamu ingin orang lain perbuat kepadamu." Para hakim harus menegakkan keadilan dengan bijak dan setia. Hal ini dituntut untuk membuktikan ketulusan iman dan pertobatan kita, dan untuk membukakan jalan rahmat. *Bertobatlah, sebab Kerajaan Sorga sudah dekat!* Allah berlaku setia kepada kita, hendaklah kita juga demikian satu terhadap yang lain.
2. Supaya kita menjalankan ibadah hari Sabat (ay. 2). Tidak adil jika kita merampas waktu milik Allah. Pengudusan hari Sabat disebutkan di sini untuk mencakup semua kewajiban yang tertulis dalam loh batu pertama, yaitu buah-buah kasih kita kepada Allah, sebagaimana hukum dan keadilan disebutkan untuk mencakup semua kewajiban yang tertulis dalam loh batu kedua, yaitu buah-buah dari kasih kita terhadap sesama. Cermatilah,

   (1) Kewajiban apa yang dituntut, yaitu *memelihara hari Sabat*, memeliharanya seperti kita memelihara talenta yang harus

kita pakai, seperti harta karun yang dipercayakan kepada kita. "Jagalah kekudusan hari Sabat, jagalah keamanannya. Jagalah hari Sabat dengan penuh perhatian dan kewaspadaan. Jagalah hari Sabat dengan tidak menajiskannya. Jangan biarkan dirimu sendiri atau orang lain melanggar istirahat yang kudus itu atau menghilangkan pekerjaan kudus di hari itu." Jika perintah ini terutama dimaksudkan untuk orang-orang Yahudi di Babel waktu itu, maka pantaslah bahwa mereka secara khusus harus diingatkan akan hal ini, sebab ketika, karena jauh dari bait Allah, mereka tidak dapat menjalankan ketetapan-ketetapan lain dari hukum mereka, maka mereka dapat membedakan diri dari bangsa kafir dengan memberikan pembedaan antara hari Allah dan hari-hari lain. Tetapi karena perintah ini secara lebih umum dituntut dari umat manusia, dan *anak manusia*, maka itu berarti bahwa pengudusan hari Sabat harus menjadi kewajiban pada zaman Injil, ketika batas-batas jemaat akan diperluas dan tata ibadah serta upacara-upacara lain dihapuskan. Amatilah, orang-orang yang ingin memelihara hari Sabat dan tidak menajiskannya harus bertekad untuk tidak hanya memeliharanya, tetapi juga berpegang padanya, sebab waktu Sabat itu berharga, tetapi sangat mudah berlalu begitu saja jika kita tidak sangat berhati-hati. Oleh sebab itu, kita harus berpegang padanya dan tidak melepaskan pegangan kita, harus menjalankannya dan bertekun di dalamnya.

(2) Dorongan yang diberikan kepada kita untuk melakukan kewajiban ini: *Berbahagialah orang yang melakukannya.* Cara untuk mendapatkan berkat Allah atas pekerjaan-pekerjaan kita sepanjang minggu adalah menguduskan hari Sabat dengan segenap hati dan pikiran. Dengan berbuat demikian kita akan lebih memenuhi syarat untuk menegakkan hukum dan keadilan. Semakin besar kesalehan, semakin besar kehormatan (1Tim. 2:2).

3. Supaya kita tidak berhubungan sama sekali dengan dosa: *Berbahagialah orang* yang *menahan diri dari setiap perbuatan jahat*, setiap perbuatan salah terhadap sesamanya, di dalam tubuh, harta benda, atau nama baik – atau, secara lebih umum, dari setiap hal yang tidak berkenan pada Allah dan

menyakiti jiwanya sendiri. Perhatikanlah, bukti terbaik bahwa kita telah memelihara Sabat dengan baik adalah bila kita menjaga hati nurani yang baik sepanjang minggu. Dengan inilah akan tampak bahwa kita telah berada di gunung bersama Allah, yaitu jika wajah kita bersinar dalam perilaku yang kudus di hadapan manusia.

Dorongan terhadap Orang-orang Jujur dan Bangsa-bangsa Bukan Yahudi (56:3-8)

3 Janganlah orang asing yang menggabungkan diri kepada TUHAN berkata:
"Sudah tentu TUHAN hendak memisahkan aku dari pada umat-Nya";
dan janganlah orang kebiri berkata: "Sesungguhnya, aku ini pohon yang kering."
4 Sebab beginilah firman TUHAN: "Kepada orang-orang kebiri yang memelihara
hari-hari Sabat-Ku dan yang memilih apa yang Kukehendaki dan yang
berpegang kepada perjanjian-Ku,
5 kepada mereka akan Kuberikan dalam
rumah-Ku dan di lingkungan tembok-tembok kediaman-Ku suatu tanda
peringatan dan nama – itu lebih baik dari pada anak-anak lelaki dan perempuan –, suatu nama abadi yang tidak akan lenyap akan Kuberikan kepada
mereka.
6 Dan orang-orang asing yang menggabungkan diri kepada TUHAN
untuk melayani Dia, untuk mengasihi nama TUHAN dan untuk menjadi
hamba-hamba-Nya, semuanya yang memelihara hari Sabat dan tidak
menajiskannya, dan yang berpegang kepada perjanjian-Ku,
7 mereka akan
Kubawa ke gunung-Ku yang kudus dan akan Kuberi kesukaan di rumah doa-Ku. Aku akan berkenan kepada korban-korban bakaran dan korban-korban
sembelihan mereka yang dipersembahkan di atas mezbah-Ku, sebab rumah-Ku akan disebut rumah doa bagi segala bangsa.
8 Demikianlah firman Tuhan
ALLAH yang menghimpun orang-orang Israel yang terbuang: Aku akan
menghimpunkan orang kepadanya lagi sebagai tambahan kepada orang-orangnya yang telah terhimpun."

Sang nabi di sini, di dalam nama Allah, mendorong orang-orang yang dengan sepenuh hati sudah menggabungkan diri kepada Allah tetapi masih bersusah payah di bawah hal-hal yang sangat mengecilkan hati.

1. Sebagian orang berkecil hati karena mereka bukan berasal dari keturunan Abraham. Mereka telah *menggabungkan diri kepada TUHAN*, dan mengikat jiwa mereka untuk menjadi milik-Nya selama-lamanya (inilah akar dan hidup dari agama, yaitu melepaskan diri dari dunia dan kedagingan, dan mengabdikan diri sepenuhnya untuk melayani Allah dan membawa kehormatan bagi-Nya). Tetapi mereka bertanya-tanya apakah Allah akan menerima mereka, sebab mereka adalah *orang asing* (ay. 3). Mereka berasal dari bangsa-bangsa bukan Yahudi, orang-orang asing bagi him-

punan Israel dan ada di luar perjanjian-perjanjian ilahi, dan karena itu mereka takut kalau-kalau mereka tidak mempunyai bagian atau hak dalam perkara ini. Mereka berkata, "*Sudah tentu TUHAN hendak memisahkan aku dari pada umat-Nya*, dan tidak akan mengakui aku sebagai salah satu dari mereka, atau memperbolehkan aku memiliki hak-hak istimewa mereka." Sudah sering dikatakan bahwa *satu hukum saja akan berlaku untuk orang asing dan untuk orang asli* (Kel. 12:49), namun begitu tetap saja mereka sampai pada kesimpulan yang menyedihkan ini. Perhatikanlah, ketidakpercayaan sering kali menimbulkan pikiran-pikiran yang membuat orang baik berkecil hati, yang secara langsung bertentangan dengan apa yang sudah dikatakan Allah sendiri, hal-hal yang dengan jelas ingin dijauhkan-Nya. Oleh karena itu janganlah *orang-orang asing* berkata demikian, sebab mereka tidak mempunyai alasan untuk mengatakannya. Perhatikanlah, hamba-hamba Tuhan harus menyiapkan jawaban-jawaban untuk segala ketakutan dan kecemburuan yang menggelisahkan dari orang-orang Kristen yang lemah, tak peduli seberapa tidak masuk akalnya semua perasaan itu, mereka harus memperhatikannya.

2. Sebagian yang lain berkecil hati karena mereka tidak menjadi ayah-ayah di Israel. Orang kebiri berkata, *sesungguhnya, aku ini pohon yang kering*. Demikianlah ia memandang dirinya sendiri, dan itu membuatnya sedih. Demikian pula orang lain memandang dia seperti itu, dan itu merupakan celaan baginya. Ia dianggap tidak berguna karena tidak mempunyai anak, tidak pula ada kemungkinan ia akan memiliki anak. Hal ini semakin menyedihkan lagi pada waktu itu karena orang-orang kebiri tidak diperbolehkan menjadi imam (Im. 21:20), atau *masuk jemaah TUHAN* (Ul. 23:1), dan karena janji akan banyaknya keturunan adalah berkat khusus bagi Israel, dan lebih berharga lagi karena dari antara merekalah Mesias akan datang. Tetapi Allah tidak mau orang-orang kebiri hanya melihat hal-hal buruk dari keadaan mereka, atau berpikir bahwa mereka dikecualikan dari jemaat Injil, dan dari kesempatan untuk menjadi imam-imam rohani, hanya karena mereka dikucilkan dari jemaat Israel dan imamat Lewi. Tidak, sama seperti dirubuhkannya tembok pemisah, yang berupa upacara-upacara ibadah, membuat bangsa-bangsa bukan Yahudi boleh masuk, demikian pula hal itu memperbolehkan masuk orang-orang yang sudah dijauhkan karena dianggap najis

menurut hukum keupacaraan. Namun, dengan jawaban yang diberikan di sini terhadap pemikiran ini, tampaknya apa yang terutama diratapi oleh orang kebiri adalah keadaan mereka yang sudah pasti tidak mempunyai anak.

Nah, dorongan-dorongan yang sesuai diberikan untuk tiap-tiap orang ini.

I. Bagi mereka yang tidak memiliki anak kandung, yang meskipun memiliki kehormatan untuk menjadi anak-anak jemaat dan perjanjian, namun tidak mempunyai siapa-siapa yang dapat mereka wariskan kehormatan itu, tidak mempunyai siapa-siapa yang akan menerima tanda sunat dan hak-hak istimewa yang dijamin oleh tanda itu. Sekarang amatilah,

   1. Ciri-ciri baik apa yang mereka miliki, meskipun mereka ada di bawah cela dan penderitaan ini. Dan orang-orang yang berhak atas penghiburan-penghiburan berikut ini hanyalah mereka yang sedikit banyak memiliki ciri-ciri ini.

      (1) Mereka *memelihara hari-hari sabat Allah* sebagaimana Ia telah menetapkannya untuk dipelihara. Pada zaman jemaat mula-mula, apabila orang Kristen ditanya, "Apakah engkau menguduskan hari Tuhan?" Dia akan segera menjawab, "Aku orang Kristen, dan tidak berani untuk tidak melakukannya."

      (2) Dalam seluruh perilaku mereka, mereka *memilih apa yang dikehendaki Allah.* Mereka melakukan apa yang baik. Mereka melakukannya dengan maksud yang tulus untuk menyenangkan Allah di dalamnya. Mereka melakukannya atas pilihan mereka sendiri, dan dengan bersuka hati. Jika kadang-kadang, karena kelemahan, mereka masih kurang dalam melakukan apa yang menyenangkan Allah, mereka tetap memilihnya, mereka mengusahakannya, dan ingin mencapainya. Perhatikanlah, apa pun yang menyenangkan Allah haruslah tanpa diperbantahkan lagi menjadi pilihan kita.

      (3) Mereka *berpegang kepada perjanjian-Nya*, dan itulah hal yang menyenangkan Allah dibandingkan apa pun yang lain. Perjanjian anugerah diajukan dan disodorkan kepada kita di dalam Injil. Berpegang kepadanya berarti menyetu-

juinya, menerima tawaran itu dan mau memenuhi syarat-syaratnya, dengan sengaja dan tulus menjadikan Allah sebagai Allah bagi kita dan menyerahkan diri kita kepada-Nya untuk menjadi sebuah umat bagi-Nya. Berpegang kepada perjanjian menandakan suatu persetujuan yang menyeluruh dan teguh terhadap perjanjian itu, berpegang seperti orang yang takut kalau-kalau dia kurang kencang memegangnya, menangkapnya seperti suatu tawaran yang baik, dan seperti orang yang bertekad untuk tidak pernah melepaskannya, sebab itu adalah hidupnya. Kita berpegang kepada perjanjian itu seperti seorang penjahat berpegang pada tanduk-tanduk mezbah, yang kepadanya ia melarikan diri untuk berlindung.

2. Betapa suatu penghiburan besar yang dapat mereka peroleh jika mereka mempunyai ciri-ciri ini, meskipun mereka tidak dapat berkeluarga (ay. 5): *Kepada mereka akan Kuberikan suatu tanda peringatan dan nama yang lebih baik* (KJV: *suatu tempat dan nama yang lebih baik*). Sudah menjadi anggapan orang bahwa ada sebuah tempat dan nama, yang kita dapatkan dari anak-anak lelaki dan perempuan kita, yang berharga dan didambakan. Sungguh menyenangkan untuk berpikir bahwa kita tetap hidup di dalam diri anak-anak kita apabila kita sudah mati. Tetapi ada tempat yang lebih baik, dan nama yang lebih baik, yang dimiliki orang-orang yang mengikat perjanjian dengan Allah, dan itu cukup untuk mengimbangi ketiadaan anak-anak. Tempat dan nama menandakan peristirahan dan nama baik. Tempat untuk hidup dengan nyaman sendiri, dan nama untuk hidup dengan terpuji di antara sesama. Mereka akan berbahagia, dan bisa merasa tenang baik di rumah maupun di luar. Meskipun mereka tidak mempunyai anak untuk menjadi musik di rumah mereka, atau panah di tabung mereka, untuk menjaga kehormatan mereka ketika berbicara dengan musuh-musuh mereka di pintu gerbang, namun mereka akan memiliki tempat dan nama yang lebih dari sepadan dengan itu. Sebab,

   (1) Allah akan memberikan tempat dan nama itu kepada mereka, akan memberikannya kepada mereka dengan janji. Ia sendiri akan menjadi tempat kediaman mereka maupun ke-

muliaan mereka, baik tempat mereka maupun nama mereka.

(2) Ia akan memberikan tempat dan nama kepada mereka di rumah-Nya, dan di dalam tembok-tembok-Nya. Di sana mereka akan mendapat tempat, akan ditanam sehingga dapat berakar (Mzm. 92:14), akan *diam seumur hidup mereka* (Mzm. 27:4). Mereka akan betah bersekutu dengan Allah, seperti Hana, yang *tidak pernah meninggalkan Bait Allah siang malam*. Di sana mereka akan mendapat nama. Nama untuk hal-hal yang baik dengan Allah dan dengan orang-orang baik adalah nama yang *lebih baik dari pada anak-anak lelaki dan perempuan*. Hubungan kita dengan Allah, kepentingan kita di dalam Kristus, hak kita atas berkat-berkat perjanjian, dan harapan-harapan kita akan hidup kekal adalah hal-hal yang memberi kita tempat yang terberkati dan nama yang terberkati di rumah Allah.

(3) Itu akan menjadi *suatu nama abadi*, *yang tidak akan* pernah punah, tidak akan pernah *lenyap*, seperti tempat dan nama para malaikat, yang *karena itu* tidak menikah, sebab mereka tidak mati. Berkat-berkat rohani itu lebih baik tak terkatakan daripada berkat anak-anak lelaki dan perempuan. Sebab anak-anak pasti akan menuntut perhatian dan bisa saja ternyata membawa kesedihan dan aib besar bagi hidup seseorang. Tetapi berkat-berkat yang turut kita nikmati di rumah Allah adalah sukacita dan kehormatan yang pasti dan tetap, penghiburan-penghiburan yang tidak dapat menjadi pahit.

II. Bagi mereka yang adalah anak-anak dari orang-orang asing itu.

1. Di sini dijanjikan bahwa sekarang mereka akan diterima di dalam jemaat (ay. 6-7). Apabila umat Israel Allah keluar dari Babel, hendaklah mereka mengajak sebanyak mungkin tetangga mereka yang dapat mereka ajak, dan Allah akan menyediakan cukup banyak tempat untuk mereka semua di rumah-Nya. Dan di sini (seperti sebelumnya) kita dapat mengamati,

(1) Dengan syarat-syarat apa mereka akan diterima. Hendaklah mereka tahu bahwa umat Israel Allah, ketika keluar dari Babel, tidak akan dibebani, seperti ketika keluar dari

Mesir, dengan banyak orang dari berbagai-bagai bangsa, yang pergi bersama-sama mereka, tetapi yang tidak bersahabat dengan mereka. Tidak, anak-anak orang asing akan mendapat tempat dan nama di rumah Allah asalkan,

[1] Mereka meninggalkan ilah-ilah lain, semua pesaing Allah dan yang mengaku-ngaku sebagai allah, dan *menggabungkan diri kepada TUHAN*, sehingga menjadi *satu roh* (1Kor. 6:17).

[2] Mereka menggabungkan diri kepada-Nya seperti rakyat kepada penguasa mereka dan para prajurit kepada panglima mereka, dengan sumpah setia dan taat, *untuk melayani Dia*, bukan sekali-sekali, seperti orang yang menunggu giliran, melainkan terus-menerus menjadi hamba-Nya, sepenuhnya tunduk pada perintah-Nya, dan mengabdikan diri pada kepentingan-Nya.

[3] Bahwa mereka menggabungkan diri kepada-Nya sebagai sahabat-sahabat untuk mendatangkan kehormatan dan mengerjakan kepentingan-kepentingan kerajaan-Nya di dunia, *untuk mengasihi nama TUHAN*, untuk bersuka atas semua penyingkapan yang telah dibuat-Nya tentang diri-Nya sendiri dan semua upacara peringatan yang mereka adakan bagi Dia. Cermatilah, melayani Allah dan mengasihi Dia adalah dua hal yang berjalan berdampingan. Sebab orang-orang yang mengasihi Dia dengan sungguh-sungguh pasti akan melayani Dia dengan setia. Dan juga, ketaatan akan paling berkenan kepada-Nya, dan juga paling menyenangkan bagi kita, apabila ketaatan itu mengalir dari kasih, sebab dengan demikian *perintah-perintah-Nya itu tidak berat* (1Yoh. 5:3).

[4] Mereka memelihara hari Sabat dan tidak menajiskannya. Sebab orang asing yang hidup dalam gerbang-gerbangmu secara khusus dituntut untuk melakukan itu.

[5] Mereka berpegang pada perjanjian, yaitu bahwa mereka menyerahkan diri di bawah ikatan-ikatannya, dan masuk untuk mendapatkan keuntungan-keuntungannya.

(2) Hak-hak istimewa apa yang akan mereka terima (ay. 7). Tiga hal dijanjikan di sini kepada mereka, ketika mereka datang kepada Allah:

[1] Pendampingan: "*Mereka akan Kubawa ke gunung-Ku yang kudus*. Aku tidak hanya akan menyambut mereka ketika mereka datang, tetapi juga akan mencondongkan mereka untuk datang, akan menunjukkan kepada mereka jalannya, dan memimpin mereka di dalamnya." Daud sendiri berdoa supaya Allah dengan terang dan kebenaran-Nya mau membawa mereka ke *gunung-Nya yang kudus* (Mzm. 43:3). Dan orang-orang asing akan berada di bawah bimbingan yang sama. Jemaat adalah bukit Allah yang kudus, yang di atasnya Ia telah menempatkan Raja-Nya, dan dengan membawa mereka ke Bukit Sion, Ia membawa mereka untuk menjadi rakyat Raja Sion, dan juga menjadi para penyembah di bait suci Sion.

[2] Perkenanan: "*Aku akan berkenan kepada korban-korban bakaran dan korban-korban sembelihan mereka yang dipersembahkan di atas mezbah-Ku*. Dan korban-korban mereka itu tidak akan pernah ditolak, meskipun mereka adalah anak-anak dari orang asing." Doa-doa dan puji-pujian (korban-korban rohani itu) dari bangsa-bangsa bukan Yahudi yang taat akan berkenan kepada Allah seperti halnya doa-doa dan puji-pujian orang-orang Yahudi yang saleh, dan tidak ada pembedaan yang akan dibuat di antara mereka. Sebab, walaupun mereka lahir sebagai bangsa-bangsa bukan Yahudi, oleh anugerah mereka akan dipandang sebagai keturunan yang percaya dari Abraham yang beriman dan keturunan yang berdoa dari Yakub yang bergumul, sebab di dalam Kristus Yesus tiada lagi orang Yunani atau orang Yahudi, orang bersunat atau orang tak bersunat.

[3] Penghiburan. Mereka tidak hanya akan diterima, tetapi juga akan mendapatkan kesenangan darinya: *Mereka akan Kuberi kesukaan di rumah doa-Ku*. Mereka akan mendapat anugerah, bukan hanya untuk melayani Allah, melainkan juga untuk melayani Dia dengan riang hati dan gembira, dan itu akan membuat pelayanan mereka lebih berkenan kepada-Nya. Sebab, apabila kita menyanyi tentang jalan-jalan TUHAN, maka besarlah kemuliaan TUHAN kita. Mereka akan pergi dan *makan roti mereka dengan sukaria*, karena *Allah sudah lama*

berkenan akan perbuatan mereka (Pkh. 9:7). Bahkan, meskipun mereka datang ke rumah doa dengan berduka, mereka akan pergi dengan gembira, sebab di sana mereka akan mendapatkan ketenangan yang sedemikian rupa, dengan menyerahkan segala kekhawatiran dan beban mereka kepada Allah, dan berserah diri kepada-Nya, sehingga seperti Hana, mereka akan pergi dan muka mereka tidak akan muram lagi. Sudah banyak jiwa yang tadinya berduka dibuat bersukacita di rumah doa.

2. Di sini dijanjikan bahwa banyak orang dari bangsa-bangsa bukan Yahudi akan datang kepada jemaat, bukan hanya bahwa sedikit orang yang datang untuk singgah akan disambut, melainkan juga bahwa sejumlah besar orang akan masuk, dan pintu akan dibuka lebar-lebar untuk mereka: *Rumah-Ku akan disebut rumah doa bagi segala bangsa.* Bait suci pada waktu itu adalah rumah Allah, dan pada bait suci itulah Kristus menerapkan perkataan ini (Mat. 21:13), namun dengan memandangnya sebagai perlambang dari jemaat Injil (Ibr. 9:8-9). Sebab Kristus menyebutnya sebagai *rumah-Nya* (Ibr. 3:6). Nah, mengenai rumah ini dijanjikan,

   (1) Bahwa rumah itu tidak akan menjadi rumah korban persembahan, melainkan rumah doa. Pertemuan-pertemuan ibadah umat Allah akan menjadi pertemuan-pertemuan doa, yang di dalamnya mereka akan bergabung bersama-sama, sebagai pertanda dari kesatuan iman mereka dan kasih mereka satu terhadap yang lain.

   (2) Bahwa rumah itu akan menjadi rumah doa, bukan hanya untuk bangsa Yahudi, melainkan juga untuk semua bangsa. Hal ini digenapi ketika Petrus tidak hanya dibuat memahaminya sendiri, tetapi juga memberitakannya kepada dunia, bahwa *setiap orang dari bangsa mana pun yang takut akan Dia dan yang mengamalkan kebenaran berkenan kepada-Nya* (Kis. 10:35). Sudah dinyatakan berkali-kali bahwa *orang asing yang mendekat harus dihukum mati*, tetapi sekarang bangsa-bangsa bukan Yahudi tidak akan lagi dipandang sebagai orang asing dan pendatang (Ef. 2:19). Dan tampak dari doa Salomo, pada pentahbisan rumah

Allah, bahwa rumah itu terutama diniatkan sebagai rumah doa dan bahwa orang asing akan diterima di dalamnya (1Raj. 8:30, 41, 43). Dan diisyaratkan sini (ay. 8) bahwa ketika bangsa-bangsa bukan Yahudi dipanggil masuk, mereka akan digabungkan ke dalam satu tubuh dengan orang-orang Yahudi, supaya (seperti yang dikatakan Kristus [Yoh. 10:16]) ada *satu kawanan dengan satu Gembala*. Sebab,

[1] Allah akan *menghimpun orang-orang Israel yang terbuang*. Banyak dari orang-orang Yahudi yang karena ketidakpercayaan mereka sudah membuang diri sendiri, dengan iman akan dibawa masuk kembali, *suatu sisa menurut pilihan kasih karunia* (Rm. 11:5). Kristus datang kepada *domba-domba yang hilang dari umat Israel* (Mat. 15:24), untuk *mengumpulkan orang-orang Israel yang tercerai-berai* (Mzm. 147:2), untuk *mengembalikan orang-orang Israel yang masih terpelihara* (49:6), dan untuk *menjadi kemuliaan mereka* (Luk. 2:32).

[2] Ia akan mengumpulkan orang-orang lain juga kepada-Nya, selain umat-Nya sendiri yang sebelumnya terbuang dan sekarang sudah dikumpulkan kepada-Nya. Atau, walaupun di sepanjang zaman ada sebagian orang dari bangsa-bangsa bukan Yahudi yang sekali-sekali masuk ke dalam jemaat, namun itu tidak akan dapat (seperti menurut sebagian orang) memenuhi luasnya janji-janji ini. Tidak, masih ada lebih banyak orang lagi yang akan dibawa masuk: "*Aku akan menghimpunkan orang kepadanya lagi sebagai tambahan kepada orang-orang ini*. Orang-orang ini hanyalah buah-buah pertama dibandingkan dengan panen yang akan dikumpulkan untuk Kristus dari antara bangsa-bangsa di bumi, ketika bangsa-bangsa bukan Yahudi secara penuh akan masuk." Perhatikanlah, jemaat adalah tubuh yang bertumbuh: ketika sebagian orang sudah dikumpulkan kepadanya, kita masih dapat berharap akan ada lebih banyak lagi, sampai tubuh mistis itu lengkap. *Ada lagi pada-Ku domba-domba lain*.

Dakwaan terhadap Para Nabi (56:9-12)

> 9 Hai segala binatang di padang, hai segala binatang di hutan, datanglah untuk
> makan! 10 Sebab pengawal-pengawal umat-Ku adalah orang-orang buta, mereka
> semua tidak tahu apa-apa; mereka semua adalah anjing-anjing bisu, tidak tahu
> menyalak; mereka berbaring melamun dan suka tidur saja; 11 anjing-anjing
> pelahap, yang tidak tahu kenyang. Dan orang-orang itulah gembala-gembala,
> yang tidak dapat mengerti! Mereka semua mengambil jalannya sendiri, masing-
> masing mengejar laba, tiada yang terkecuali. 12 "Datanglah," kata mereka, "aku
> akan mengambil anggur, baiklah kita minum arak banyak-banyak; besok akan
> sama seperti hari ini, dan lebih hebat lagi!"

Dari kata-kata penghiburan sang nabi di sini, dengan perubahan gaya bicara yang sangat tiba-tiba, beralih ke kata-kata teguran dan dakwaan, dan terus berbicara dalam nada itu pada sebagian besar bagian dalam tiga pasal berikutnya. Oleh sebab itu sebagian orang berpendapat bahwa di sini dimulailah sebuah khotbah baru. Ia telah meyakinkan bangsa Yahudi bahwa pada saatnya Allah akan membebaskan mereka dari pembuangan, yang dimaksudkan untuk menghibur orang-orang yang masih hidup ketika Allah melakukan ini. Nah, di sini ia menunjukkan apa dosa-dosa mereka dan perbuatan-perbuatan mereka yang menyulutkan murka Allah, yang karenanya Allah hendak mengirimkan mereka ke dalam pembuangan, dan ini dimaksudkan untuk menyatakan kebersalahan dari orang-orang yang hidup pada masa sang nabi sendiri, hampir seratus tahun sebelum pembuangan tersebut, yang pada saat itu sedang memenuhi takaran dari dosa bangsa itu, dan untuk membenarkan Allah dalam apa yang ditimpakan-Nya atas mereka. Allah akan memorak-porandakan mereka melalui keganasan musuh-musuh mereka, karena kepalsuan kawan-kawan mereka.

I. Penghakiman-penghakiman yang menghancurkan di sini dipanggil untuk datang (ay. 9). Domba-domba gembalaan Allah sekarang akan dijadikan domba-domba pembantaian-Nya, akan jatuh sebagai korban untuk keadilan-Nya, dan karena itu *segala binatang di padang dan segala binatang di hutan* dipanggil datang untuk makan. Mereka adalah binatang-binatang pemangsa, dan mereka memangsa berdasarkan kecenderungan mereka sendiri yang rakus. Tetapi Allah mengizinkan mereka untuk melakukannya. Bahkan, Ia mempekerjakan mereka sebagai hamba-hamba-Nya dalam melakukannya, hamba-hamba keadilan-Nya, meskipun mereka tidak bermaksud demikian, tidak pula hati mereka berpikir demi-

kian. Ada kemungkinan ini terutama merujuk pada penyerangan atas umat Allah oleh bangsa Babel, dan dihabiskannya mereka oleh bangsa itu. Tetapi itu juga dapat melihat lebih jauh ke depan, yaitu pada kehancuran Yerusalem dan bangsa Yahudi oleh bangsa Romawi, setelah orang-orang yang terbuang dari antara mereka ini (disebutkan dalam ayat 8) dikumpulkan ke dalam jemaat Kristen. Tentara Romawi datang menyerang mereka seperti binatang-binatang di hutan datang untuk melahap mereka, dan para tentara itu bisa dikatakan *mengambil tempat dan bangsa mereka*. Perhatikanlah, ketika Allah memiliki pekerjaan berdarah untuk dilakukan, Ia memiliki binatang-binatang pemangsa yang siap dipanggil-Nya, yang akan dipekerjakan untuk melakukannya.

II. Alasan untuk penghakiman-penghakiman ini diberikan di sini. Para gembala, yang seharusnya mengawal kawanan domba, untuk mencari tahu binatang-binatang pemangsa yang datang mendekat, supaya bisa mengusir mereka, dan melindungi domba-domba, malah berkhianat dan ceroboh. Mereka tidak memikirkan pekerjaan mereka, tidak pula menjalankan kepercayaan yang sudah diberikan kepada mereka dengan kesadaran hati nurani. Dengan demikian, domba-domba itu menjadi mangsa yang empuk bagi binatang-binatang buas tersebut. Nah, ini mungkin merujuk pada nabi-nabi palsu yang hidup di zaman Yesaya, Yeremia, dan Yehezkiel (yang menyanjung orang banyak dalam jalan-jalan mereka yang fasik, dan berkata kepada mereka bahwa mereka pasti akan mendapat damai sejahtera meskipun mereka terus berbuat demikian). Ini juga mungkin merujuk pada imam-imam yang memegang kekuasaan dengan menggunakan berbagai sarana yang mereka miliki. Atau itu mungkin merujuk pada penguasa-penguasa yang fasik, anak-anak Yosia, yang *melakukan apa yang jahat di mata TUHAN*, dan hakim-hakim yang fasik di bawah mereka, yang mengkhianati kepercayaan mereka, yang keji dan cemar. Bukannya menutupi lobang yang melaluinya penghakiman-penghakiman Allah menerobos masuk atas mereka, mereka malah membuatnya lebih lebar, dan menambah-nambah murka Tuhan yang ganas, bukannya berbuat sesuatu untuk menjauhkannya. Mereka seharusnya tetap menjaga hukum dan keadilan (ay. 1), tetapi malah mengabaikan keduanya (Yer. 5:1). Atau mungkin itu merujuk pada orang-orang yang merupakan para pengawal bangsa itu di

zaman Juruselamat kita, yaitu imam-imam kepala dan ahli-ahli Taurat, yang seharusnya mengenali tanda-tanda zaman dan memberi tahu orang banyak akan kedatangan Mesias yang sudah dekat. Tetapi sebaliknya, bukannya berbuat demikian mereka malah menentang-Nya, dan melakukan semua yang dapat mereka lakukan untuk menahan orang supaya tidak mengenal Dia dan membuat mereka berprasangka buruk terhadap-Nya. Sungguh suatu ciri yang sangat menyedihkan yang diberikan di sini tentang para pengawal ini. *Celakalah engkau, hai negeri!* Apabila pembimbing-pembimbingmu seperti itu.

1. Mereka tidak sadar atau tahu akan pekerjaan mereka. Mereka secara menyedihkan tidak tahu apa-apa tentang pekerjaan mereka, dan sangat tidak pantas untuk mengajar, karena mereka sendiri tidak mendapat pengajaran yang baik: *Pengawal-pengawal umat-Ku adalah orang-orang buta*, dan karena itu benar-benar tidak layak untuk menjadi pengawal. Jika para pelihat saja tidak melihat, lalu siapa lagi yang akan melihat untuk kita? *Jika terang yang ada padamu gelap, betapa gelapnya kegelapan itu!* Kristus menggambarkan orang-orang Farisi sebagai *orang buta yang menuntun orang buta* (Mat. 15:14). Binatang-binatang di padang datang untuk melahap, tetapi para pengawal domba-domba itu buta, dan tidak menyadari kedatangan binatang-binatang itu. *Mereka semua tidak tahu apa-apa* (ay. 10), *gembala-gembala yang tidak dapat mengerti* (ay. 11), yang tidak tahu apa yang harus dilakukan terhadap domba-domba itu, tidak pula dapat *menggembalakan mereka dengan pengertian* (Yer. 3:15).
2. Sedikit pengetahuan yang mereka miliki tidak mereka gunakan. Tidak ada orang yang menjadi lebih baik karenanya. Sama seperti mereka adalah pengawal-pengawal buta, yang tidak dapat mengenali bahaya, demikian pula mereka adalah *anjing-anjing bisu*, yang tidak mau memberikan peringatan akan bahaya itu. Lantas mengapa anjing-anjing ditempatkan untuk menjaga domba-domba, jika mereka tidak dapat menyalak untuk membangunkan gembala dan menakut-nakuti serigala? Seperti itulah orang-orang ini. Orang-orang yang bertanggung jawab atas jiwa-jiwa tidak pernah menegur orang atas kesalahan-kesalahan mereka, atau memberi tahu mereka apa yang akan menjadi kesudahannya, tidak pernah memberi

tahu mereka tentang penghakiman-penghakiman Allah yang sedang menerobos masuk atas mereka. Mereka menyalak pada nabi-nabi Allah, bahkan menggigit mereka juga, dan membuat cemas domba-domba, dan tidak memberikan perlawanan terhadap serigala atau pencuri.

3. Mereka sangat malas, dan tidak mau bersusah payah. Mereka menyukai kenyamanan mereka, dan membenci pekerjaan, selalu *berbaring, melamun,* dan *suka tidur saja.* Mereka bukannya tidak kuasa menahan kantuk, seperti murid-murid Kristus, karena sedih dan lelah, tetapi mereka sengaja berbaring supaya dapat tidur, dan berkata, *jiwaku, beristirahatlah. Tidur sebentar lagi.* Buruk bagi sebuah bangsa apabila gembala-gembala mereka terlelap (Nah. 3:18), dan baik bagi umat Allah bahwa Gembala mereka, Penjaga Israel, tidak terlelap atau tidur.
4. Mereka sangat tamak dan hanya mengejar hal-hal duniawi – *anjing-anjing pelahap, yang tidak tahu kenyang.* Jika mereka sudah mendapat begitu banyak, mereka akan berpikir bahwa itu terlalu sedikit. Mereka begitu mencintai perak sehingga tidak pernah terpuaskan oleh perak (Pkh. 5:9, KJV). Yang ingin mereka cari tahu hanyalah apa yang dapat mereka peroleh, bukan apa yang harus mereka lakukan. Mereka hanya ingin mendapat upah, dan tidak peduli apakah pekerjaannya selesai atau tidak. Mereka tidak memberi makan kawanan domba, tetapi mencukur bulunya untuk mendapat untung. Tiap-tiap orang mengambil *jalannya sendiri,* mengurus kepentingan-kepentingan pribadinya sendiri, dan tidak peduli sama sekali terhadap kesejahteraan orang banyak. Inilah yang dikeluhkan Rasul Paulus terhadap para pengawal di zamannya (Flp. 2:21), bahwa *semuanya mencari kepentingannya sendiri, bukan kepentingan Kristus Yesus.* Tiap-tiap orang ingin mendesakkan pendapatnya sendiri, memajukan golongannya sendiri, mengangkat keluarganya sendiri, dan memikirkan segala sesuatunya berdasarkan kepentingannya sendiri, sementara masalah-masalah bersama orang banyak secara menyedihkan diabaikan dan ditangguhkan. Mereka *masing-masing mengejar laba, tiada yang terkecuali,* dari segala sisi, menurut tujuannya atau bagian pekerjaannya. Mereka mengejar laba dari segala sisi (*Rem rem quocunque modo rem – Uang, uang, dengan cara-cara*

yang benar atau salah, kita harus mendapat uang), tetapi terutama dari sisi mereka sendiri, di mana mereka akan memastikan bahwa mereka tidak kehilangan apa-apa, atau melewatkan apa saja yang harus diperoleh. Jika orang tidak memasukkan apa-apa ke dalam mulut mereka, mereka bukan saja tidak akan melayaninya, tetapi juga *akan menyatakan perang melawan dia* (Mi. 3:5).

5. Mereka adalah para pengikut Epikuros yang sempurna, yang hanya mementingkan kesenangan, tidak pernah merasa menjadi diri sendiri seperti ketika mereka sedang bermabuk-mabukan dan bersukaria (ay. 12): *Datanglah* (kata mereka), *aku akan mengambil anggur* (semuanya sudah tersedia untuk mereka gunakan. Gudang minuman mereka lebih lengkap daripada lemari mereka) dan *baiklah kita minum arak banyak-banyak*, atau mabuk *dengan minuman keras*. Mereka sering kali mabuk, tidak dikalahkan (seperti yang kita katakan) atau dikuasai oleh minuman, tetapi sengaja ingin mabuk. Demikianlah para pengawal itu mengundang dan mendorong satu sama lain untuk minum-minum secara berlebihan, atau mereka membujuk orang-orang untuk duduk dan minum bersama-sama mereka. Dengan begitu para pengawal itu menguatkan orang-orang di jalan-jalan mereka yang fasik, dan mengeraskan hati mereka, yang seharusnya mereka tegur. Bagaimana orang-orang bisa berpikir bahwa mabuk itu berbahaya, kalau para pengawal mereka sendiri bergabung bersama mereka dan membawa mereka untuk bermabuk-mabukan!
6. Mereka merasa sangat aman dan yakin akan keberlangsungan dari kemakmuran dan kenyamanan mereka. Mereka berkata, "*Besok akan sama seperti hari ini, dan lebih hebat lagi.* Kita akan memiliki banyak uang yang dapat dihabiskan untuk memuaskan hawa nafsu kita besok seperti kita memilikinya hari ini." Mereka sama sekali tidak memikirkan kelemahan dan kefanaan mereka sendiri, meskipun mereka sedang memperpendek umur mereka dan mempercepat kematian mereka dengan gaya hidup mereka yang berlebihan. Mereka tidak takut akan penghakiman-penghakiman Allah, meskipun setiap hari mereka menyulutkan murka-Nya dan membuat diri sendiri layak mendapat murka dan kutukan-Nya. Mereka tidak pernah mempertimbangkan betapa semua kesenangan dan kenik-

matan indrawi itu tidak pasti, betapa mereka binasa dalam memakainya dan akan berlalu bersama-sama dengan hawa nafsu mereka. Mereka bertekad untuk terus hidup di jalan yang fasik ini, tak peduli hati nurani mereka melawannya. Mereka berketetapan hati untuk bersukaria esok hari seperti hari ini. Tetapi *janganlah memuji diri karena esok hari,* sebab mungkin saja *pada malam ini juga jiwamu akan diambil dari padamu.*✍

PASAL 57

Di dalam pasal ini sang nabi melakukan pengamatannya,

I. Atas kematian-kematian orang baik, menghibur orang-orang yang tercabut nyawanya dalam kejujuran dan ketulusan hidup mereka, dan menegur orang-orang yang tidak bertambah baik hidupnya walaupun telah mengalami berbagai penyelenggaraan ilahi yang begitu besar (ay. 1-2).
II. Atas penyembahan berhala dan persundalan rohani yang begitu besar, yang atasnya orang-orang Yahudi bersalah, dan atas tindakan-tindakan penghakiman yang menghancurkan yang mereka datangkan sendiri akibat perbuatan mereka itu (ay. 3-12).
III. Atas kembalinya Allah dengan penuh kemurahan hati kepada umat-Nya untuk mengakhiri masa pembuangan mereka dan membangun kembali kesejahteraan mereka (ay. 13-21).

Kebinasaan Orang-orang Benar (57:1-2)

[1] Orang benar binasa, dan tidak ada seorangpun yang memperhatikannya; orang-orang saleh tercabut nyawanya, dan tidak ada seorangpun yang mengindahkannya; sungguh, karena merajalelanya kejahatan, tercabutlah nyawa orang benar [2] dan ia masuk ke tempat damai; orang-orang yang hidup dengan lurus hati mendapat perhentian di atas tempat tidurnya.

Pada bagian penutup pasal sebelumnya, sang nabi telah menyalahkan pengawal-pengawal umat karena kebodohan dan kemabukan mereka, di sini ia juga menunjukkan kebodohan dan ketidakpedulian masyarakat secara umum. Tidak heran kalau mereka tidak perduli dengan siapa pun, karena para pengawal mereka pun berlaku seperti

itu, pengawal-pengawal umat yang seharusnya membuka hati mereka. Dapat kita amati di sini,

I. Penyelenggaraan Allah memindahkan orang-orang baik keluar dari dunia ini. *Orang-orang benar*, *binasa* untuk dunia ini, mereka pergi dan tidak dikenal lagi oleh tempat tinggal mereka. Kesalehan tidak membebaskan satu orang pun dari belenggu maut, bahkan, pada masa penganiayaan, orang paling salehlah yang paling rentan terhadap tindak kekerasan oleh orang-orang yang haus darah. Yang mati pertama akan mati sebagai martir. Kebenaran membebaskan orang dari sengat maut, tetapi tidak dari tikamannya. Dikatakan bahwa mereka *binasa*, karena mereka benar-benar disingkirkan dari antara kita, dan juga untuk mengungkapkan besarnya kerugian yang ditanggung dunia ini karena kebinasaan mereka itu. Kematian mereka bukanlah kehancuran mereka, tetapi sering kali menjadi bukti kehancuran tempat-tempat di mana mereka pernah tinggal dan berdaya guna di sana. Bahkan, *orang-orang yang penuh belas kasihan juga diambil*, orang-orang baik yang dibedakan dari orang-orang benar, yang untuk mereka ada orang yang bersedia mati (Rm. 5:7). Sering kali mereka dilenyapkan supaya yang terburuk dapat terhindar, pohon-pohon yang berbuah lebat ditebang oleh kematian, dan pohon-pohon yang tidak subur ditinggalkan untuk hidup di tanah dengan percuma. Orang-orang baik yang penuh belas kasihan sering kali tercabut nyawanya oleh kejahatan manusia. Banyak pekerjaan baik yang telah mereka lakukan, dan beberapa dari antara mereka dilempari dengan batu sampai mati. Sebelum pengasingan mereka ke Babel, mungkin terjadi lebih banyak kematian orang-orang baik dari pada biasanya, sehingga sangat jarang yang tersisa (Yer. 5:1). Orang-orang saleh telah habis, dan orang-orang yang setia telah lenyap (Mzm. 12:2).

II. Dunia yang ceroboh telah menghina pemeliharaan ilahi ini, dan mengabaikannya: *Tidak ada seorang pun yang memperhatikannya, dan tidak ada seorang pun yang mengindahkannya.* Hanya sedikit yang meratapinya sebagai kerugian bagi orang banyak, sangat sedikit yang memperhatikan kematian itu sebagai suatu peringatan bagi semua orang. Kematian orang baik adalah suatu hal khusus yang harus diperhatikan dan dianggap lebih daripada

kematian pada umumnya. Penyelidikan yang sungguh-sungguh harus dilaksanakan, karena Allah berbantah dengan kita, pelajaran-pelajaran baik apa yang harus dipelajari dari penyelenggaraan-penyelengaraan ilahi seperti itu, apa yang dapat kita lakukan untuk memperbaiki keretakan itu dan menggantikan tempat orang-orang yang telah dibinasakan. Sungguh pantas jika Allah merasa tidak senang ketika peristiwa-peristiwa seperti itu tidak diperhatikan, ketika bunyi cemeti tidak didengar lagi, atau maksud dan tujuan tidak dijawab, terlebih lagi ketika peristiwa itu menjadi kegembiraan dan sukacita seperti peristiwa pembunuhan kedua saksi itu (Why. 11:10). Dengan demikian beberapa berkat pilihan Allah bagi manusia mudah terhilang, benar-benar diremehkan, dan ini sungguh merupakan bukti tidak adanya perhatian sama sekali. Anak-anak kecil, ketika mereka masih kecil, tidak begitu meratapi kematian orangtua mereka, karena mereka belum tahu apa arti kehilangan itu bagi mereka.

III. Kebahagiaan orang-orang benar dalam kebinasaan mereka.

1. Mereka *diambil dari kejahatan yang akan datang*, ketika kejahatan itu sedang datang menjelang,

   (1) Dengan penuh kasih sayang bagi orang-orang benar itu, supaya mereka tidak dapat *melihat kejahatan itu* (2Raj. 22:20, KJV), tidak turut mengambil bagian di dalamnya, atau berada dalam pencobaan karena kejahatan itu. Ketika air bah datang, mereka dipanggil untuk masuk ke dalam bahtera, dan memiliki suatu tempat bersembunyi dan perhentian di dalam sorga ketika tidak ada satu pun tempat demikian di bawah sorga sini.

   (2) Dengan penuh murka terhadap dunia ini, untuk menghukumnya atas segala kejahatan yang telah mereka perbuat terhadap orang-orang benar dan orang-orang yang pengasih. Mereka yang diambil adalah mereka yang berdiri di tengah-tengah jalan supaya penghakiman-penghakiman Allah bisa disingkirkan, dan kemudian apa yang dapat diharapkan selain air bah bagi orang-orang fasik itu? Ketika Allah memanggil pulang para duta-Nya, itu menjadi tanda bahwa Allah bermaksud untuk berperang.

2. Mereka pergi supaya jauh dari jangkauan kejahatan. Orang yang benar, ketika masih hidup berjalan di dalam kelurusan hati, ketika mati, ia *akan masuk ke tempat damai, dan mendapat perhentian di atas tempat tidurnya*. Perhatikanlah,
   (1) Kematian adalah *keuntungan*, dan *perhentian*, dan *kebahagiaan yang sempurna*, hanya bagi orang-orang yang berjalan di dalam kelurusan hati, dan yang ketika menemui ajal dapat memohon kepada Allah atas kelurusan hati mereka itu, seperti yang dilakukan Raja Hizkia, "Ah TUHAN, ingatlah kiranya ..." (2Raj. 20:3).
   (2) Orang-orang yang hidup dengan lurus hati, dan menjaganya baik-baik sampai akhir hayat mereka, akan baik-baik saja ketika mati. Jiwa mereka akan masuk ke tempat damai, ke dalam dunia kedamaian, di mana kedamaian berada dalam keadaan sempurna, dan di mana tidak ada kesusahan lagi. *Masuklah dan turutlah dalam kebahagiaan tuanmu*. Tubuh mereka mendapat perhentian di atas tempat tidur mereka. Perhatikanlah, kubur adalah tempat tidur untuk beristirahat bagi semua umat Tuhan. Di sana mereka dapat beristirahat dari semua jerih lelah mereka (Why. 14:13). Dan semakin lelah mereka, semakin besar sambutan mereka bagi istirahat itu (Ayb. 3:17). Tempat tidur ini dibuat di dalam kegelapan, namun hal itu membuat keadaan menjadi lebih tenang. Itu adalah tempat tidur yang darinya mereka akan bangkit dalam keadaan segar kembali pada pagi hari kebangkitan.

Tuduhan terhadap Rakyat (57:3-12)

[3] Tetapi kamu, mendekatlah kamu ke mari, hai anak-anak dari perempuan-perempuan sihir, hai keturunan orang yang berzinah dan perempuan sundal! [4] Tentang siapakah kamu berkelakar, terhadap siapakah kamu melontarkan kata-kata yang bukan-bukan dan mengejeknya? Bukankah kamu ini anak-anak pemberontak, keturunan pendusta, [5] hai orang-orang yang terbakar oleh hawa nafsu dekat pohon-pohon keramat, di bawah setiap pohon yang rimbun, hai orang-orang yang menyembelih anak-anak di lembah-lembah, di dalam celah-celah bukit batu. [6] Padamu hanya ada batu-batu licin dari sungai, dan hanya itu sajalah yang ditentukan bagimu; kepada mereka juga engkau mengunjukkan korban curahan, dan mempersembahkan korban sajian. Masakan Aku sabar akan hal itu? [7] Engkau menaruh petiduranmu di atas gunung yang tinggi dan menjulang dan ke atas gunung itu juga engkau

naik untuk mempersembahkan korban sembelihan. 8 Engkau telah menaruh
lambang berhalamu di ambang pintu masuk rumahmu, ya, engkau telah me-
ninggalkan Aku dan menelanjangi dirimu, engkau telah menaiki petiduranmu
dan telah melebarkannya; engkau telah mengadakan janji dengan beberapa
orang yang kauingini untuk tidur bersama-sama mereka dan engkau me-
mandangi lingga. 9 Engkau datang menghadap Molokh dengan membawa
minyak dan banyak-banyak wangi-wangian; engkau menyuruh duta-dutamu
pergi sampai jauh, dan sampai ke bawah di dunia orang mati. 10 Oleh perja-
lananmu yang jauh engkau sudah letih lesu, tetapi engkau tidak berkata:
"Tidak ada harapan!" Engkau mendapat kekuatan yang baru, dan sebab itu
engkau tidak menjadi lemah. 11 Kepada siapa gerangan engkau gentar dan
takut, sehingga engkau berdusta dan tidak mengingat Aku atau memberi
perhatian kepada-Ku? Bukankah karena Aku membisu dan menutup mata,
maka engkau tidak takut kepada-Ku! 12 Aku akan menyebutkan kesalehanmu
dan segala perbuatanmu, tetapi semuanya itu tidak akan berguna bagimu:

Di sini kita dapati sebuah tuduhan berat, tetapi tuduhan yang adil, tidak diragukan lagi, yang ditujukan kepada keturunan jahat, yang darinya orang-orang benar milik Allah diambil, karena dunia ini tidak layak bagi mereka. Amatilah,

I. Di sini disebutkan ciri-ciri umum yang ada pada mereka, atau julukan dan gelar yang dengannya mereka didakwa (ay. 3). Mereka diminta mendekat dan mendengarkan dakwaan itu, dihadirkan di depan pengadilan dan dihadapkan sebagai anak-anak dari *perempuan-perempuan sihir*, atau seorang penyihir, *keturunan orang yang berzinah dan perempuan sundal*, artinya, seperti itulah keadaan mereka, mereka sangat cenderung menjadi seperti itu, dan seperti itu jugalah keadaan nenek moyang mereka sebelumnya. Dosa adalah sihir dan perzinahan, sebab dosa adalah menjauhkan diri dari Allah dan menjalin hubungan dengan Iblis. Mereka adalah *anak-anak ketidaktaatan*. "*Datanglah*," ujar sang nabi, "datanglah mendekat kemari, akan kubacakan kepadamu bagaimana nasibmu. Bagi orang-orang benar kematian akan mendatangkan kedamaian dan perhentian, tetapi tidak denganmu. *Kamu adalah anak-anak pemberontak* dan *keturunan pendusta* (ay. 4), yang kamu peroleh karena keturunan, dan karena sudah terjalin ke dalam sifatmu yang sebenarnya, kembali meninggalkan Allah dan berbuat khianat terhada-Nya" (48:8).

II. Kejahatan-kejahatan tertentu didakwakan kepada mereka.
    1. Mengejek Allah dan firman-Nya. Mereka adalah keturunan pencemooh (ay. 4): "*Tentang siapakah kamu berkelakar*? Kamu kira nabi-nabi yang malang itu sajalah yang kamu injak-injak

seperti orang-orang hina? Sesungguhnya, penghinaan itu tertuju kepada Allah sendiri, yang telah mengutus mereka, dan yang pesan-Nya mereka sampaikan." Mengejek utusan-utusan Allah merupakan dosa terberat Yerusalem, sebab, apa yang mereka lakukan terhadap para utusan-Nya itu dipandang Allah sebagai diperbuat terhadap diri-Nya sendiri. Ketika mereka ditegur atas dosa-dosa mereka, dan diancam dengan hukuman Allah, mereka menertawakan firman Allah dengan gerak isyarat dan ungkapan-ungkapan penghinaan yang sangat kasar dan sangat tidak senonoh. Mereka berseloroh dan tertawa-tawa dengan perkara yang seharusnya membuat mereka bersungguh-sungguh dan merendahkan diri di bawahnya. Mereka mencibir dan menjulurkan lidah kepada para nabi, tidak tahu aturan. Mereka tidak memperlakukan para nabi dengan santun seperti yang seharusnya mereka tunjukkan kepada seorang hamba orang terhormat yang diutus kepada mereka untuk suatu tugas. Perhatikanlah, orang-orang yang memperolok-olokkan Allah dan menantang penghakiman-penghakiman-Nya, sebaiknya berpikir-pikir siapa yang telah mereka perlakukan dengan sedemikian kurang ajar.

2. Penyembahan berhala. Ini adalah dosa paling terkenal yang membuat orang-orang Yahudi bersalah sebelum masa pembuangan. Namun penderitaan menyembuhkan mereka dari dosa itu. Pada masa Yesaya dosa itu berlimpah-limpah, saksikan penyembahan berhala menjijikkan yang dilakukan oleh raja Ahas (yang menurut pendapat beberapa orang dirujuk di sini) dan juga raja Manasye.

   (1) Orang-orang itu sangat menyukai berhala-berhala mereka, menyala-nyala hatinya terhadap mereka, seperti orang-orang yang terbakar dengan hawa nafsu yang tidak wajar (Rm. 1:27). *Mereka menjadi gila oleh berhala-berhala mereka* (Yer. 50:38). Mereka terbakar oleh hawa nafsu mereka sendiri, sama seperti nabi-nabi Baal *yang berjingkat-jingkat di sekeliling mezbah, dan menoreh-noreh diri mereka sendiri* (1Raj. 18:26, 28). Perhatikanlah, kebobrokan yang keji, semakin dituruti, semakin menyala-nyala jadinya. Mereka menyembah berhala-berhala mereka *di bawah setiap pohon yang rimbun*, di alam terbuka, dan di bawah perteduhan pohon. Namun hal itu pun tidak dapat mendinginkan keha-

ngatan hawa nafsu mereka yang bergelora, sebaliknya, keindahan pohon-pohon rimbun yang menawan itu membuat orang-orang itu semakin tergila-gila lagi dengan berhala-berhala yang mereka sembah di sana. Jadi, berada di dalam alam yang menyenangkan, bukannya menarik mereka kepada Allah yang empunya alam, tetapi malah menarik mereka menjauh dari Dia. Kobaran semangat mereka dalam menyembah berhala-berhala palsu itu dapat mempermalukan kita atas sikap dingin dan acuh tak acuh kita dalam menyembah Allah yang benar. Mereka berusaha keras untuk mengobarkan semangat diri mereka sendiri, sedangkan kita malah mengacaukan dan meredupkan diri sendiri.

(2) Dalam menyembah berhala-berhala, mereka berbuat biadab dan kejam secara tidak wajar. Mereka membunuh anak-anak mereka, dan mempersembahkannya sebagai korban persembahan kepada berhala-berhala mereka, tidak saja di lembah Ben-Hinom, pusat penyembahan berhala yang mengerikan itu, tetapi juga di lembah-lembah lain, yang menjadi tiruan dari lembah itu, dan di bawah tebing-tebing curam berbatu karang, di tempat-tempat yang gelap dan terpencil, yang memang paling cocok untuk pekerjaan-pekerjaan kegelapan seperti itu.

(3) Mereka berlimpah-limpah dan tidak pernah merasa puas dalam penyembahan-penyembahan berhala mereka. Mereka tidak pernah berpikir bahwa mereka sudah cukup memiliki berhala, atau sudah cukup berkorban baginya, atau sudah cukup giat dalam melayaninya. Orang-orang Aram pernah mengira bahwa Allah Israel adalah *allah gunung* (1Raj. 20:28, KJV: *bukit-bukit*), bukan *allah dari dataran* (KJV: *allah dari lembah-lembah*), tetapi para penyembah berhala ini, supaya penyembahan mereka lebih pasti lagi, memiliki kedua-duanya.

[1] Mereka memiliki berhala-berhala atau allah-allah lembah atau daratan, yang mereka sembah di tempat-tempat yang rendah di tepi sungai (ay. 6): *di antara batu-batu licin dari lembah* atau sungai kecil, *dan hanya itulah yang ditentukan bagimu*. Jika mereka melihat sebuah batu berukir yang licin, walaupun dipasang hanya sebagai penunjuk jalan atau hanya merupakan batu

belaka, mereka siap menyembahnya. Atau di lembah-lembah yang berbatu-batu orang-orang itu mendirikan berhala-berhala mereka, yang mereka sebut sebagai *yang telah ditentukan bagi mereka*, seperti umat Allah menerima-Nya sebagai bagian undian atau yang ditentukan bagi mereka. Tetapi, berhala-berhala batu ini benar-benar tidaklah menjadi bagian yang lebih baik bagi mereka, tidak menjadi bagian yang lebih baik yang ditentukan bagi mereka, lebih daripada batu-batu licin dari sungai yang di dekatnya batu-batu itu dipasang, sebab kadang-kadang mereka juga menyembah sungai-sungai mereka. "*Hanya itu, dan hanya itu sajalah, yang diundikan bagimu*, yang kepadanya kamu percaya dan yang dengannya kamu merasa senang, tetapi kamu akan merasa jijik dengan bagian undianmu itu, dan keadaanmu akan menyengsarakan." Lihatlah kebodohan orang-orang pendosa, yang memilih batu-batu licin dari sungai sebagai bagian mereka, padahal mereka dapat memiliki batu-batu permata dari Yerusalem Allah dan baju efod imam besar, untuk menjadi bagian mereka. Setelah memilih berhala-berhala ini sebagai bagian undian mereka, mereka memberi penghormatan sebesar-besarnya kepada benda-benda itu: "*Kepada mereka juga engkau mengunjukkan korban curahan dan korban sajian*, seolah-olah mereka telah menyediakan makanan dan minuman kepadamu." Mereka mengasihi berhala-berhala mereka lebih dari pada anak-anak mereka, sebab makanan dan minuman untuk keluarga mereka sendiri harus dikorbankan untuk memenuhi mezbah-mezbah dari berhala-berhala mereka. Sudahkah kita memilih Allah yang benar sebagai bagian kita? Apakah Dia, yaitu Dia saja, menjadi bagian yang diundikan bagi kita? Maka, marilah kita melayani Dia dengan makanan dan minuman kita, tidak, seperti yang mereka lakukan, dengan menghalangi diri sendiri untuk menggunakannya, tetapi dengan makan dan minum untuk kemuliaan-Nya. Di sini, di dalam sebuah kalimat sisipan, muncullah ungkapan kebencian Allah yang adil atas kejahatan mereka: *Masakan Aku sabar akan hal itu,* terha-

dap suatu bangsa seperti ini? Dapatkah mereka berharap Allah akan senang dengan mereka, atau menerima penyembahan-penyembahan mereka di mezbah-Nya, yang begitu rupa melayani Baal dengan pemberian-pemberian yang disediakan-Nya bagi mereka? Allah senang dan merasa terhibur dengan umat-Nya, ketika mereka setia kepada-Nya, tetapi kesenangan apa yang didapat-Nya bila orang-orang yang seharusnya menjadi saksi-saksi-Nya melawan para penyembah berhala dunia ini justru jatuh sendiri bersama mereka? *Haruskah Aku berbelas kasihan kepada orang-orang ini?* (Begitulah menurut sebagian orang), atau *haruskah Aku menyesal mengenai orang-orang ini?* Begitu menurut yang lain lagi. "Bagaimana mungkin mereka berharap Aku akan menyelamatkan mereka, dan menangguhkan atau meringankan hukuman atas mereka, kalau mereka begitu menggusarkan hati-Ku? *Masakan Aku tidak menghukum mereka karena semuanya ini?*" (Yer. 5:7, 9).

[2] Mereka juga memiliki berhala-berhala gunung (ay. 7): "*Di atas gunung yang tinggi dan menjulang* (seolah-olah engkau hendak bersaing dengan *Yang bersemayam di tempat tinggi dan tempat kudus itu sendiri* (ay. 15), *menaruh petiduranmu*, berhalamu, rumah berhalamu dan mezbahmu, petiduran kenajisanmu, tempat kamu melakukan persundalan rohanimu, dengan semua sundal dari khayalan penyembahan berhala, dan dengan mematahkan langsung perjanjian dengan Allahmu. *Ke sana jugalah engkau naik* dengan mudahnya, meskipun jalannya menanjak, *untuk mempersembahkan korban sembelihan.*" Ada yang berpendapat bahwa hal ini menunjukkan puncak kelancangan yang mereka capai dalam penyembahan berhala mereka. Pada mulanya mereka sedikit malu-malu, ketika mereka hanya menyembah berhala di lembah-lembah, di tempat-tempat tersembunyi. Tetapi dengan segera mereka mengalahkan rasa malu itu, dan kemudian melakukannya di atas gunung-gunung yang menjulang tinggi. Mereka tidak merasa malu, dan tidak tersipu-sipu lagi.

[3] Seolah-olah semua ini masih belum cukup, mereka juga memiliki berhala-berhala di rumah sendiri, yaitu *lares* dan *penates* (dewi-dewi dan dewa-dewa pelindung rumah tangga zaman Romawi kuno – pen.). *Di ambang pintu masuk rumah* (ay. 8, KJV: *Di balik pintu-pintu dan tiang-tiangnya*), di mana hukum Allah seharusnya ditulis sebagai peringatan akan kewajiban-kewajiban mereka, mereka malah meletakkan peringatan akan berhala-berhala mereka, terutama bukan supaya mereka selalu mengingat berhala-berhala itu (mereka begitu menyukai berhala-berhala itu sehingga mereka tidak mungkin melupakannya), tetapi untuk menunjukkan kepada orang lain betapa mereka sangat memperhatikan berhala-berhala itu, dan supaya anak-anak mereka juga mengingat berhala-berhala itu, dan memiliki mereka sejak dini dengan penuh hormat dan pemujaan terhadap berhala-berhala sampah kotoran ini.

[4] Karena sungguh merasa puas dengan penyembahan berhala itu, mereka tidak dapat dipisahkan darinya. Mereka menjadi keras hati dengan kejahatan mereka itu. Sekarang mereka menyembah berhala-berhala dengan terang-terangan di hadapan orang banyak, tanpa merasa malu atas dosa mereka itu atau takut akan hukuman. Mereka pergi ke rumah berhala secara terang-terangan, dalam rombongan besar, seperti yang pernah mereka lakukan sebelumnya ketika pergi ke rumah Allah. Perbuatan ini sama seperti perempuan sundal yang kurang ajar, *membuka diri kepada ilah lain dan tidak kepada Allah*, membuat pengakuan iman kepada agama lain dan bukan kepada agama yang sejati. Mereka merasa bangga beralih kepercayaan kepada berhala-berhala mereka, dan tidak saja naik mendaki ke tempat-tempat tinggi berhala-berhala itu, tetapi juga *memperlebar petiduran mereka*, artinya, rumah-rumah berhala itu, dan (sebagaimana arti luasnya) *engkau membentuknya untuk dirimu sendiri, lebih besar daripada milik mereka,* daripada milik mereka yang engkau jadikan contoh, seperti Raja Ahas yang memperbesar mezbahnya seperti yang telah dilihatnya di Damsyik (2Raj. 16:10). Dan

dengan demikian mereka melibatkan diri sepenuhnya dalam penyembahan berhala itu, sehingga tidak dapat berpisah lagi darinya. Sekarang Efraim bergabung dengan berhala-berhala itu, baik di dalam kasih maupun di dalam persekutuan. *Pertama*, di dalam persekutuan: "*Engkau telah mengadakan janji dengan mereka*, dengan berhala-berhala itu, dengan para penyembah berhala itu, untuk hidup dan mati bersama-sama." Hal ini merupakan penyangkalan sempurna atas perjanjian mereka dengan Allah dan merupakan suatu keputusan bulat yang dinyatakan secara terang-terangan untuk tetap bersikeras dalam kemurtadan mereka terhadap TUHAN. *Kedua*, di dalam kasih. "*Engkau mengasihi petiduranmu*, yakni rumah berhala, di mana pun engkau melihatnya." Oleh karena itu sangatlah adil jika mereka diserahkan kepada keinginan hati mereka sendiri.

3. Dosa lain yang didakwakan kepada mereka adalah mereka percaya dan berupaya mencari pertolongan dan sokongan bantuan dari pihak asing, dan mengadakan persekutuan dengan kekuatan-kekuatan bangsa lain (ay. 9): *Engkau pergi kepada raja-raja,* yang ditafsirkan sebagian orang sebagai berhala yang mereka sembah, khususnya *Molokh*, yang artinya *seorang raja*. "Engkau melakukan apa saja untuk diterima oleh berhala-berhala itu dengan menyenangkan hatinya, dengan mempersembahkan minyak dan banyak-banyak wangi-wangian di atas mezbah mereka." Atau yang dimaksudkan adalah raja Asyur, yang pernah dikunjungi oleh raja Ahas, atau raja Babel, yang utusan-utusannya dijamu oleh raja Hizkia, atau raja-raja lain dari bangsa-bangsa yang kebiasaan penyembahan berhalanya mereka kagumi dan yang ingin mereka pelajari dan tiru, dan untuk tujuan itulah mereka pergi dan mengutus duta-duta untuk mempererat perkenalan dan hubungan dengan bangsa-bangsa itu, supaya mereka dapat menjadi seperti mereka dan memperkuat diri dengan membentuk persekutuan dengan mereka. Lihatlah di sini,

   (1) Betapa mahal harga yang harus mereka tanggung untuk membentuk dan mengadakan persekutuan besar ini. Mereka pergi dengan *membawa minyak dan banyak-banyak*

wangi-wangian, baik untuk digunakan sendiri, untuk memperelok wajah mereka sendiri dan dengan demikian membuat diri sungguh layak untuk menjalin persahabatan dengan raja yang paling agung, maupun untuk dihadiahkan kepada orang-orang yang perkenanannya sangat mereka damba-dambakan, sebab hadiah memberi keluasan kepada orang, membawa dia menghadap orang-orang besar. "Ketika hadiah pertama berupa wangi-wangian semerbak itu dianggap terlampau sedikit jumlahnya, engkau menambahkannya," dan dengan demikian banyak orang yang mencari perkenan pemimpin, lupa bahwa bagaimanapun setiap pertimbangan manusia keluar dari Tuhan. Begitu sukanya mereka dengan raja-raja kafir itu, sehingga mereka tidak hanya pergi sendiri, ke semua penjuru, kepada orang-orang yang dekat dengan mereka, tetapi juga mengirim duta-duta kepada bangsa-bangsa yang sangat jauh (18:2).

(2) Betapa dengan perbuatan ini mereka merendahkan diri sendiri dan meletakkan kehormatan mahkota dan bangsa mereka di dalam debu: *Engkau menyuruh duta-dutamu pergi sampai jauh, dan sampai ke bawah di dunia orang mati* (ay. 9, KJV: *Engkau telah merendahkan martabatmu sendiri bahkan sampai ke alam maut*). Mereka melakukan hal ini dengan penyembahan-penyembahan berhala mereka. Merupakan suatu aib bagi anak-anak manusia yang telah dilengkapi dengan akal budi untuk menyembah sebagai ilah mereka, sesuatu yang merupakan ciptaan dari rekaan mereka sendiri dan buatan tangan mereka sendiri, untuk menyembah kepada kayu kering. Hal itu lebih memalukan lagi bagi anak-anak Allah, yang telah diberkati dengan hak istimewa berupa penyingkapan ilahi, dan kemudian meninggalkan Allah seperti yang telah mereka kenal sebagai milik mereka dan beralih kepada suatu hal yang sia-sia. Mereka mencampakkan belas kasihan yang telah mereka miliki demi kebohongan yang sia-sia. Mereka juga merendahkan diri dengan bertingkah laku seperti budak bagi tetangga-tetangga kafir mereka, dan bergantung pada mereka, sementara mereka memiliki Allah yang dapat didatangi, yang mahamencukupi dan terikat perjanjian dengan mereka. Bagaimana mereka mempermalukan diri mereka

sendiri sampai tingkat yang tertinggi, dan membenamkan diri mereka sendiri sampai tingkat terendah. Mereka meninggalkan sumber air kehidupan demi kolam-kolam yang bocor, meninggalkan gunung batu demi bambu-bambu yang patah terkulai! Perhatikanlah, orang-orang berdosa memandang remeh dan merendahkan diri mereka sendiri. Melayani dosa adalah suatu perbudakan yang memalukan. Dan barangsiapa merendahkan diri sendiri seperti itu kepada *dunia orang mati,* pantas mendapat bagian mereka di sana.

III. Parahnya dosa mereka.

1. Mereka sudah letih lesu dengan kekecewaan demi kekecewaan dalam jalan mereka yang jahat, namun tetap saja mereka tidak mau insaf akan kebodohan mereka (ay. 10): "*Oleh perjalananmu yang jauh engkau sudah letih lesu.* Engkau telah melaksanakan tugas yang besar sekali, untuk mendapatkan kepuasan dan kebahagiaan yang sejati di dalam hal-hal yang ternyata hanyalah kesia-siaan dan kebohongan belaka." Orang-orang yang menegakkan berhala-berhala, dan bukannya Allah, sebagai tujuan penyembahan mereka, dan menjadikan raja-raja, dan bukannya Allah, sebagai tujuan pengharapan dan kepercayaan mereka, dan dengan begitu mengira dapat membuat kehidupan mereka menjadi lebih baik dan nyaman, berarti sudah sangat sesat, dan tidak akan pernah sampai pada tujuan akhir perjalanan mereka: *Engkau sudah letih lesu oleh banyaknya*, atau *beraneka ragamnya perjalananmu* (begitulah menurut pemahaman beberapa orang): Orang-orang yang meninggalkan satu-satunya jalan yang benar akan berkeliaran tanpa akhir dalam ribuan jalan-jalan setapak, dan tersesat sendiri di dalam banyak temuan yang mereka cari-cari. Mereka melelahkan diri sendiri dengan hasil-hasil buruan baru dan hal-hal yang liar, tetapi tidak pernah mencapai apa yang mereka inginkan, sama seperti orang-orang Sodom *yang bersusah-susah mencari-cari pintu* (Kej. 19:11) dan tidak menemukan apa-apa. Kesenangan dosa akan segera terasa jenuh, namun tidak pernah dapat memuaskan. Orang dapat melelahkan dirinya sendiri dengan cepat dalam mencari-cari kesenangan itu, tetapi tidak akan pernah merasa tenang di dalam menikmatinya. Mereka mengalami hal ini ketika melakukannya. Berhala-

berhala yang sering mereka sembah tidak pernah berbuat baik kepada mereka. Raja-raja yang mereka sanjung-sanjung menyusahkan mereka, dan tidak menolong mereka. Walaupun begitu, mereka sudah sedemikian diperbodohnya sampai tidak dapat berkata, "*Tidak ada harapan,* sia-sia mengharapkan lebih lama lagi kepuasan dari makhluk ciptaan, dan dari penyembahan berhala-berhala, yang sudah sering kami cari, dan yang tidak pernah kami temukan." Perhatikanlah, merasa putus asa dalam mendapatkan kesenangan dalam makhluk ciptaan, dan dalam mendapatkan kepuasan dalam berbuat dosa, merupakan langkah pertama menuju pengharapan yang teguh terhadap kebahagiaan di dalam Allah. Hal itu juga merupakan sebuah langkah awal untuk membuat keputusan yang kuat untuk terus beribadah kepada-Nya. Karena itu, tidak dapat diampuni orang-orang yang sudah yakin akan kesia-siaan makhluk ciptaan, tetapi tetap tidak mau mengakui bahwa, "Tidak ada harapan bagi orang yang tidak mencari kebahagiaan dari Sang Pencipta."

2. Meskipun mereka telah yakin bahwa jalan yang mereka tempuh adalah jalan yang penuh dosa, namun karena mereka telah menemukan kesenangan jasmani dan keuntungan duniawi oleh jalan itu, mereka tidak dapat membujuk diri sendiri untuk menyesali dosa itu: "*Engkau telah mendapat kekuatan yang baru*" (atau *kehidupan darinya*). Engkau berbangga diri betapa nasib mujur sedang tersenyum kepadamu, dan itulah sebabnya engkau tidak merasa bersusah hati, serupa dengan yang diperbuat Efraim ketika ia berkata, "*Bukankah aku telah menjadi kaya, telah mendapat harta benda bagiku*" (Hos. 12:9). Perhatikanlah, kemakmuran di dalam dosa merupakan halangan besar untuk bertobat dari dosa. Orang-orang yang hidup dengan nyaman dalam rancangan-rancangan mereka yang penuh dosa, akan tergoda untuk mengira bahwa Allah berkenan kepada mereka, dan oleh karena itu mereka merasa tidak perlu bertobat dari apa pun. Sebagian orang memahami hal ini secara *ironis* atau dengan menggunakan kalimat tanya: "Engkau telah mendapatkan kekuatan dari tanganmu, sudah menemukan kepuasan dan kebahagiaan sejati. Pastilah demikian, bukan? Dan itulah sebabnya engkau begitu berbahagia hingga merasa terberkati dengan jalanmu yang jahat itu.

Namun, coba lihatlah kembali keuntungan-keuntunganmu itu, dan hitung untung ruginya, buah apakah yang kamu petik darinya yang menyebabkan kamu merasa malu sehingga *karena segala hal ini Allah akan membawa engkau ke pengadilan*?" (Rm. 6:21).

3. Mereka telah berurusan dengan sangat tidak pantas dengan Allah dengan dosa mereka, sebab,

   (1) Tampaknya mereka berpura-pura bahwa alasan mengapa mereka meninggalkan Allah adalah karena Dia teramat agung bagi mereka. Mereka lebih suka memiliki berhala-berhala yang dapat mereka hadapi dengan bebas dan akrab. "Tetapi," kata Allah, "*Kepada siapa gerangan engkau gentar dan takut, sehingga engkau berdusta*, sehingga engkau berurusan dengan Aku dengan berpura-pura dan khianat, dan berpura-pura dalam perjanjian-perjanjianmu dengan Aku, dan doa-doa kepada-Ku. Apa yang telah Aku lakukan sehingga membuatmu takut kepada-Ku? Perbuatan apa yang telah Aku lakukan yang membuatmu mengira Aku ini tidak layak bagimu, sehingga engkau harus mencari tuan yang lebih murah hati?"

   (2) Namun, yang pasti, mereka itu tidak memiliki rasa hormat yang sebenar-benarnya kepada Allah dan peduli kepada-Nya. Jadi pertanyaan itu pada umumnya dipahami sebagai, "*Kepada siapa gerangan engkau gentar, atau takut*? Tidak kepada siapa pun, sebab engkau tidak takut kepada-Ku, yang seharusnya engkau takuti, sebab engkau telah berdusta kepada-Ku." Orang-orang yang berpura-pura kepada Allah dengan sendirinya menunjukkan bahwa mereka memang tidak merasa takut dan hormat kepada-Nya. "Engkau *tidak mengingat Aku*, dan apa yang telah Aku firmankan atau lakukan. Tidak juga engkau ingat akan janji-janji dan ancaman-ancaman-Ku, dan penggenapannya. *Engkau tidak menaruhnya di dalam hatimu*, sebagaimana yang seharusnya engkau lakukan jika engkau memang benar-benar takut kepada-Ku." Perhatikanlah, barangsiapa tidak menempatkan firman Allah dan penyelenggaraan-Nya di dalam hati mereka, menunjukkan bahwa mereka tidak memiliki rasa takut akan Allah di mata mereka. Dan banyak orang dibinasakan oleh tidak adanya rasa takut, pelupa, dan oleh kece-

robohan belaka. Mereka tidak bersikap benar dan tidak takut apa pun untuk tujuan yang baik. Mereka tidak mengingat apa pun, juga tidak menaruh apa pun di dalam hati. Bahkan,

(3) Mereka menjadi keras di dalam dosa mereka oleh kesabaran hati Allah. "*Bukankah Aku di masa lalu tetap berdiam diri*, dan dalam waktu yang sangat lama? Engkau mengerjakan perbuatan-perbuatan dosa, dan Aku tetap berdiam diri. Tetapi hal itu justru membuat engkau tidak takut kepada-Ku." Seolah-olah karena Allah lama berbelas kasihan, Ia tidak akan pernah menghukum (Pkh. 8:11). Karena Ia terus berdiam diri, orang-orang berdosa mengira Dia sepenuhnya sama seperti mereka, dan karena itu mereka tidak merasa hormat dan takut kepada-Nya.

IV. Berikut adalah keputusan Allah untuk meminta tanggung jawab mereka, meskipun sudah lama Ia bersabar terhadap mereka (ay. 12): "Aku akan *menyebutkan* (seperti di dalam Mzm. 50:21, *tetapi Aku akan menghukum engkau*), *Aku akan menyebutkan kesalehanmu*, yang engkau bangga-banggakan, dan membiarkan dunia melihatnya, dan juga engkau sendiri, supaya engkau malu sendiri, bahwa ini semua kepura-puraan, semua kebohongan belaka, semuanya itu tidaklah seperti yang sebenarnya. Ketika kebenaranmu diuji akan didapati bahwa itu adalah ketidakbenaran, dan bahwa tidak ada ketulusan di dalam segala kepura-puraanmu itu. Aku akan menyebut *segala perbuatanmu*, apa itu semuanya dan keuntungan apa yang engkau pura-pura akui telah dapatkan dari segala perbuatanmu itu. Dan akan tampak bahwa setelah sekian lama akhirnya *semuanya itu tidak akan berguna bagimu*, juga tidak akan berubah menjadi keuntungan apa pun." Perhatikanlah, perbuatan-perbuatan penuh dosa, karena merupakan pekerjaan-pekerjaan kegelapan, dan tidak ada alasan dan juga kebenaran di dalamnya, semuanya tidak membuahkan hasil dan tidak ada yang bisa didapatkan darinya. Tidak peduli seperti apa tampaknya perbuatan-perbuatan itu sekarang, suatu hari kelak akan kelihatan buahnya nanti. Dosa tidak memberi keuntungan apa-apa, bahkan ia menghancurkan dan membinasakan.

Kesia-siaan Berhala, Keagungan Ilahi, dan Kerendahan Hati (57:13-16)

13 apabila engkau berteriak, biarlah berhala-berhalamu melepaskan engkau!
Mereka semua akan ditiup angin, akan diterbangkan hembusan nafas. Tetapi
orang yang berlindung kepada-Ku akan mewarisi negeri dan akan memiliki
gunung-Ku yang kudus. 14 Ada yang berkata: "Bukalah, bukalah, persiapkan-
lah jalan, angkatlah batu sandungan dari jalan umat-Ku!" 15 Sebab beginilah
firman Yang Mahatinggi dan Yang Mahamulia, yang bersemayam untuk
selamanya dan Yang Mahakudus nama-Nya: "Aku bersemayam di tempat
tinggi dan di tempat kudus tetapi juga bersama-sama orang yang remuk dan
rendah hati, untuk menghidupkan semangat orang-orang yang rendah hati
dan untuk menghidupkan hati orang-orang yang remuk. 16 Sebab bukan
untuk selama-lamanya Aku hendak berbantah, dan bukan untuk seterusnya
Aku hendak murka, supaya semangat mereka jangan lemah lesu di hadapan-
Ku, padahal Akulah yang membuat nafas kehidupan.

Di sini,

I. Allah menunjukkan betapa tidak mampunya berhala-berhala dan makhluk-machluk ciptaan untuk melegakan dan menolong orang-orang yang menyembah mereka dan mempercayakan diri kepada mereka (ay. 13): "*Apabila engkau berteriak* di dalam kesukaran dan penderitaanmu, meratapi kesengsaraanmu dan berseru meminta pertolongan, *biarlah teman-temanmu membebaskan engkau*, dewa-dewa berhalamu yang telah engkau kumpulkan supaya menjadi teman-temanmu, pasukan-pasukam perang gabungan yang begitu engkau andalkan, biarlah mereka membebaskanmu kalau mereka sanggup. Janganlah mengharapkan pertolongan lain, selain yang dapat mereka berikan." Demikianlah Allah berfirman kepada Israel, ketika di dalam kesusahan mereka berseru kepada-Nya (Hak. 10:14), *Pergi sajalah berseru kepada para allah yang telah kamu pilih itu, biar merekalah menyelamatkan kamu.* Tetapi sia-sia sajalah keselamatan yang mereka harapkan dari berhala-berhala itu: *Mereka semua akan ditiup angin*, angin murka Allah, nafas mulut-Nya yang akan membunuh orang-orang jahat. Mereka telah membuat diri sendiri seperti sekam, dan oleh karena itu sudah barang tentu angin akan menerbangkan mereka. Mereka itu sia-sia, dan *kesia-siaan akan melenyapkan mereka*, kepada kesia-siaan mereka akan mengecil, dan kesia-siaan akan menjadi pembalasan mereka. Baik berhala-berhala maupun penyembah-penyembahnya akan menjadi sia-sia.

II. Allah menunjukkan bahwa ada kecukupan, kecukupan yang penuh, di dalam Dia, untuk kelegaan dan pembebasan bagi semua orang yang menaruh kepercayaan mereka di dalam Dia dan menujukan permohonan kepada-Nya. Keamanan dan kepuasan mereka semakin lebih menyenangkan lagi karena pengharapan-pengharapan mereka dimahkotai dengan buah-buah yang melimpah, sementara pengharapan orang-orang yang mencari pertolongan lain hanya mendatangkan kekecewaan: *Tetapi orang yang berlindung kepada-Ku*, dan hanya kepada-Ku saja, ia akan berbahagia, baik jiwa maupun raganya, di dunia ini dan dunia lainnya.

1. Amatilah secara umum,

   (1) Orang-orang yang percaya kepada penyelenggaraan Allah berarti telah mengambil jalan terbaik untuk mengamankan kepentingan-kepentingan duniawi mereka. Mereka akan *memiliki negeri*, sebanyak yang mereka butuhkan, dan apa yang mereka miliki berasal dari orang yang merawatnya dengan baik dengan hak kepemilikan yang sah. *Mereka akan diam di negeri itu, dan sesungguhnya mereka akan dikenyangkan* (Mzm. 37:3, KJV).

   (2) Orang-orang yang percaya kepada kasih karunia Allah mengambil jalan yang terbaik untuk mengamankan kepentingan-kepentingan rohani mereka. Mereka akan *mewarisi gunung-Ku yang kudus*. Mereka akan menikmati hak-hak istimewa jemaat di atas muka bumi ini, dan pada akhirnya kemudian dibawa kepada sukacita sorga, dan tidak akan ada angin yang menerbangkan mereka.

2. Secara lebih khusus lagi,

   (1) Orang-orang tawanan yang percaya kepada Allah akan dibebaskan (ay. 14): *Mereka akan berkata* (yakni utusan-utusan yang menyampaikan tindakan penyelenggaraan-Nya akan berkata seperti itu pada peristiwa yang agung itu), *Bukalah, bukalah, persiapkanlah jalan*. Ketika waktu Allah telah tiba untuk membebaskan mereka, maka jalan untuk membebaskan mereka akan menjadi mulus dan mudah, semua rintangan akan disingkirkan, kesukaran-kesukaran yang tampak tidak dapat diatasi akan dapat diatasi dengan cepat, dan semua hal akan terjadi bersamaan sehingga mempercepat dan memudahkan kepulangan me-

reka (lih. 40:3-4). Hal ini menunjuk kepada persiapan yang disediakan oleh Injil dan kasih karunia dari Injil yang telah meyiapkan jalan bagi kita untuk menempuh perjalanan melalui dunia ini menuju dunia yang lebih baik. Jalan hidup keagamaan sekarang sedang dibukakan. Pekerjaan hamba-hamba Allah adalah mengarahkan manusia ke dalam jalan itu, dan membantu mereka melalui segala keputusasaan yang mereka hadapi, supaya tidak ada yang bisa menggang-gu mereka.

(2) Orang-orang patah hati dan remuk redam yang percaya kepada Allah akan dihidupkan kembali (ay. 15). Mereka yang percaya kepada berhala-berhala dan makhluk-makhluk ciptaan untuk meminta pertolongan pergi *dengan membawa minyak dan banyak-banyak wangi-wangian mereka* (ay. 9), tetapi di sini Allah menunjukkan bahwa orang-orang yang mengharapkan pertolongan dari Dia adalah mereka yang miskin dari kegembiraan dunia dan kesenangan jasmani dan memisahkan diri jauh-jauh dari hal-hal tersebut. Kemuliaan Allah tampak sangat jelas di sini,

[1] Dalam kebesaran dan keagungan-Nya, *Ia adalah Yang Mahatinggi dan Mahamulia yang bersemayam untuk selamanya.* Biarlah hal ini mengilhami kita dengan pikiran-pikiran yang luhur dan mulia tentang Allah,

Pertama, bahwa keberadaan dan kesempurnaan-Nya dimuliakan jauh lebih tinggi di atas setiap makhluk ciptaan, tidak saja di atas apa yang mereka miliki, tetapi juga di atas apa yang dapat mereka bayangkan tentang Dia, *ditinggikan jauh mengatasi semua puji dan hormat mereka* (Neh. 9:5). *Ia adalah Yang Mahatinggi dan Mahamulia*, dan tidak ada makhluk yang seperti Dia, juga tidak ada yang dapat dibandingkan dengan Dia. Bahasa yang digunakan ini menunjukkan juga kedaulatan kekuasaan-Nya di atas segalanya dan hak-Nya yang tidak tertandingi untuk memberi hukum dan penghakiman kepada semua ciptaan. Ia *lebih tinggi dari pada yang paling tinggi* (Pkh. 5:7), *lebih tinggi mengatasi langit* (Mzm. 113:4).

Kedua, bahwa bersama-Nya tidak ada permulaan hari-hari, juga tidak ada akhir kehidupan, dan juga tidak ada perubahan waktu. Ia abadi, tidak dapat mati dan tidak berubah. Dialah satu-satunya *yang tidak takluk kepada maut* (1Tim. 6:16). Dia mendapatkannya dari diri-Nya sendiri, dan Dia terus-menerus memilikinya. Ia hidup dengan keadaan itu dan tidak dapat dilepas darinya. Tidak lama lagi kita harus dipindahkan ke dalam kekekalan, tetapi Allah selalu mendiami kekekalan itu.

Ketiga, bahwa ada kebenaran tak terbatas di dalam kodrat-Nya, dan suatu keselarasan yang tepat dengan diri-Nya sendiri dan sebuah rancangan yang tetap dari kemuliaan-Nya di dalam segala sesuatu yang Ia kerjakan, dan hal ini tampak di dalam setiap hal yang Ia gunakan untuk menyatakan diri-Nya, sebab nama-Nya adalah *Kudus*, dan semua yang ingin dikenal-Nya harus mengenal-Nya sebagai Allah yang kudus.

Keempat, bahwa kediaman yang khusus dan perwujudan kemuliaan-Nya ada di dalam rumah-rumah besar dan indah yang penuh dengan cahaya dan kebahagiaan di atas sana: "*Aku bersemayam di tempat tinggi dan di tempat kudus*, dan akan membuat seluruh dunia mengetahuinya." Siapa saja yang berurusan dengan Allah harus datang kepada-Nya sebagai Bapa mereka yang ada di dalam sorga, sebab di sanalah Ia bersemayam. Hal-hal yang agung tentang Allah ini dikatakan di sini untuk mengilhami kita dengan rasa hormat yang kudus mengenai Dia, untuk mendorong kita menaruh percaya kepada-Nya, serta untuk mengagungkan rasa belas kasihan dan kerendahan hati-Nya bagi kita, bahwa meskipun Ia sedemikian tinggi, Ia menaruh rasa hormat kepada orang-orang yang hina. Ia yang berkendaraan melintasi awan-awan, yang nama-Nya adalah TUHAN merendahkan diri-Nya untuk memperhatikan para janda miskin dan anak-anak yatim (Mzm. 68:5-6).

[2] Di dalam kasih karunia dan belas kasihan-Nya. Ia sangat mengasihani orang-orang yang rendah hati dan remuk redam, orang-orang sungguh merasa seperti itu

karena keadaannya. Jika mereka adalah umat-Nya, Ia tidak akan mengabaikan mereka meskipun mereka miskin dan rendah di dunia ini, meskipun mereka dipandang hina dan diinjak-injak orang. Namun di sini Ia lebih melihat kepada perangai pikiran mereka. Ia sungguh peduli kepada orang-orang yang, dalam penderitaan, mau berdamai dengan penderitaan mereka dan merenungkan keadaan mereka itu, tak peduli betapapun rendah, menyedihkan dan menyakitkannya keadaan itu. Yaitu, orang-orang yang sungguh-sungguh menyesali dosa mereka, yang dengan diam-diam meratapinya, dan merasa ngeri akan murka Allah, karena mereka sendiri yang membuat-Nya marah, dan mau tunduk di bawah semua teguran-Nya. Nah,

Pertama, dengan orang-orang seperti inilah Allah akan tinggal. Ia akan melawat mereka dengan penuh belas kasihan, akan bergaul dengan mereka melalui Firman dan Roh-Nya, seperti seorang manusia dengan anggota keluarganya sendiri. Ia akan senantiasa berada dekat dengan mereka dan hadir bersama mereka. Ia yang bersemayam di tempat yang mahatinggi tinggal di dalam lubuk hati yang paling rendah dan mendiami ketulusan dan kelurusan hati seperti halnya Ia mendiami kekekalan. Di dalam orang-orang inilah Ia bersukacita.

Kedua, Ia akan menghidupkan kembali hati dan roh mereka, akan menyatakan hal itu kepada mereka, dan mengerjakan hal itu di dalam mereka melalui firman dan Roh kasih karunia-Nya, yang akan menghidupkan mereka kembali, seperti kehangatan dan keramahan diberikan kepada orang yang hampir kehilangan kesadaran. Ia akan memberikan sukacita yang menghidupkan dan pengharapan yang cukup untuk mengimbangi semua kesedihan dan ketakutan yang meremukkan semangat mereka. Ia bersemayam bersama mereka, dan kehadiran-Nya menghidupkan.

(3) Orang-orang yang dengannya Ia berbantah, jika mereka percaya kepada-Nya, mereka akan dibebaskan dan diterima dengan senang hati (ay. 16). *Ia akan menghidupkan hati orang-orang yang remuk*, sebab tidak selama-lamanya Ia

berbantah. Tidak ada yang dapat membuat jiwa menjadi begitu remuk seperti ketika Allah berbantah dengannya, dan oleh karena itu pula tidak ada yang dapat menghidupkan kembali seperti ketika Ia menghentikan perbantahan-Nya. Inilah,

[1] Sebuah janji yang penuh belas kasihan. Tidak dijanjikan bahwa Ia tidak akan pernah murka terhadap umat-Nya, sebab dosa-dosa mereka tidak menyenangkan hati-Nya, atau bahwa Ia tidak akan pernah berbantah-bantah dengan mereka, sebab mereka akan dihajar. Sebaliknya, Ia tidak hendak *berbantah untuk selama-lamanya*, atau untuk seterusnya murka. Seperti halnya Ia tidak cepat murka, begitu jugalah Ia tidak berlama-lama murka. Ia tidak selalu menghardik. Meskipun Ia berbantah-bantah dengan murka dengan menyatakan kesalahan dosa, Ia tidak hendak berbantah selama-lamanya. Sebaliknya, sebagai ganti roh perbudakan, mereka akan menerima Roh yang menjadikan mereka anak Allah. Dialah yang telah menerkam, tetapi Dialah yang akan menyembuhkan. Meskipun Ia berbantah-bantah dengan mereka dengan menghardik melalui tindakan-tindakan penyelenggaraan, namun hajaran-Nya itu tidak berlangsung lama, tidak berlangsung lebih lama dari pada yang diperlukan (1Ptr. 1:6), tidak lebih lama dari pada yang dapat mereka tanggung, tidak akan lebih lama dari saat ketika tujuannya telah tercapai. Meskipun seluruh kehidupan mereka penuh dengan bencana, namun akhir hidup mereka penuh damai sejahtera, dan begitu jugalah jadinya dengan kekekalan mereka.

[2] Sebuah pertimbangan yang penuh dengan belas kasihan, yang di atasnya janji ini didasarkan: "Jika Aku harus berbantah-bantah untuk selama-lamanya, *semangat mereka akan lemah lesu di hadapan-Ku, padahal Akulah yang membuat nafas kehidupan.*" Perhatikanlah,

Pertama, Allah adalah Bapa segala roh (Ibr. 12:9). Orang-orang dengannya Ia tidak ingin berbantah terus-menerus adalah roh-roh yang telah diciptakan-Nya, yang telah diberikan-Nya keberadaan melalui pencipta-

an dan telah diberikan-Nya keberadaan baru melalui kelahiran kembali.

Kedua, walaupun Tuhan adalah bagi tubuh jasmani, namun Ia terlebih peduli terutama dengan jiwa-jiwa umat-Nya, supaya roh mereka jangan menjadi lemah lesu, begitu juga kasih karunia dan penghiburan-penghiburan baginya.

Ketiga, ketika kesusahan berlangsung lama, roh manusia yang baik sekalipun cenderung menjadi lemah. Mereka tergoda memikirkan yang buruk-buruk tentang Allah, bahwa sia-sia saja beribadah kepada-Nya. Mereka menolak penghiburan Allah, berputus asa tidak mendapat pertolongan, dan kemudian roh mereka pun runtuh.

Keempat, berdasarkan pertimbangan inilah Allah tidak ingin berbantah-bantah untuk selama-lamanya, sebab Dia tidak mau meninggalkan pekerjaan tangan-Nya sendiri, atau menggagalkan penebusan oleh darah Anak-Nya. Alasannya tidak dibuat oleh karena jasa kita, melainkan karena kelemahan dan kerapuhan kita, *sebab Ia ingat bahwa kita itu daging adany*a (Mzm. 78:39), dan bahwa daging itu lemah.

Kesabaran dan Belas Kasihan Ilahi (57:17-21)

17 Aku murka karena kesalahan kelobaannya, Aku menghajar dia, menyembunyikan wajah-Ku dan murka, tetapi dengan murtad ia menempuh jalan
yang dipilih hatinya. 18 Aku telah melihat segala jalannya itu, tetapi Aku akan
menyembuhkan dan akan menuntun dia dan akan memulihkan dia dengan
penghiburan; juga pada bibir orang-orangnya yang berkabung 19 Aku akan
menciptakan puji-pujian. Damai, damai sejahtera bagi mereka yang jauh dan
bagi mereka yang dekat – firman TUHAN – Aku akan menyembuhkan dia! 20
Tetapi orang-orang fasik adalah seperti laut yang berombak-ombak sebab
tidak dapat tetap tenang, dan arusnya menimbulkan sampah dan lumpur. 21
Tiada damai bagi orang-orang fasik itu," firman Allahku.

Tubuh bangsa Israel, yang dengannya Allah berurusan di sini, dibicarakan seperti seorang manusia (ay. 17-18). Tubuh bangsa itu dibagi menjadi dua jenis kelompok yang diperlakukan secara berbeda, yakni sebagian disebut anak-anak perdamaian, yang kepadanya damai diperkatakan (ay. 19), dan sebagian lainnya adalah anak-anak bukan

perdamaian, yaitu yang tidak ada hubungan sama sekali dengan perdamaian (ay. 20-21). Amatilah di sini,

I. Hardikan yang pantas bagi bangsa itu karena dosa mereka: *Aku murka karena kesalahan kelobaan mereka, dan Aku menghajar dia.* Kelobaan merupakan dosa yang sangat berlimpah di antara bangsa itu. *Sesungguhnya, dari yang kecil sampai yang besar di antara mereka, semuanya mengejar untung* (Yer. 6:13). Orang-orang yang tidak menyembah patung-patung berhala juga hanyut oleh penyembahan berhala rohani ini. Sebab, memang seperti itulah keserakahan, ia menjadikan uang sebagai berhala (Kol. 3:5). Tidak heran jika orang-orang menjadi tamak ketika pemimpin-pemimpin mereka sendiri terkenal seperti itu (56:11). Namun demikian, meskipun mereka begitu tamak, dalam hal penyembahan berhala, mereka tidak kikir menghambur-hamburkan uang (ay. 6). Dan sangat sulit untuk mengatakan mana yang lebih menjengkelkan, apakah tindakan mereka yang menghambur-hamburkan uang itu, ataukah keserakahan mereka akan segala sesuatu. Namun, untuk kejahatan keserakahan inilah, di antaranya, Allah murka kepada mereka, dan mendatangkan satu hukuman demi satu hukuman atas mereka, dan akhirnya penghancuran mereka oleh orang Kasdim.
    1. Allah murka. Ia membenci hal itu, menganggapnya sebagai sangat jahat bahwa sebuah bangsa yang beribadah kepada-Nya, dan mendapat bagian di dalam Dia, malah sepenuhnya berserah kepada dunia dan memilihnya sebagai bagian mereka. Perhatikanlah, keserakahan merupakan kejahatan yang sangat tidak menyenangkan hati Allah sorgawi. Hal itu merupakan dosa di dalam hati, tetapi Dia melihatnya, dan *oleh karena itu* membencinya, dan memandangnya dengan kecemburuan, karena dosa itu menimbulkan persaingan terhadap-Nya di dalam jiwa. Itu adalah dosa *yang di dalamnya orang berbuat baik terhadap dirinya sendiri* (Mzm. 49:19), dan di mana tetangga-tetangga mereka *memuji-muji mereka.* Namun Allah membenci dosa itu.
    2. Allah menghajar bangsa itu, menegurnya dengan keras karena hal itu melalui nabi-nabi-Nya, memperbaiki dia melalui penyelenggaraan-Nya, menghukumnya dengan hal yang sangat ia sukai dan yang membuatnya menjadi tamak. Perhatikanlah, orang-orang berdosa akan dibuat merasakan murka Allah.

Orang-orang yang Ia murkai dihajar oleh-Nya, dan secara khusus ketamakan membuat orang mengalami kemarahan-Nya. Orang-orang yang menempatkan hati mereka pada kekayaan dunia ini akan dikecewakan oleh kekayaan itu, atau dibuat pahit olehnya. Kekayaan itu akan dihalangi oleh salib atau berubah menjadi kutukan.

3. Allah menyembunyikan wajah-Nya dari dia ketika ia berada di bawah teguran-teguran ini, dan terus-menerus murka dengannya. Ketika kita berada di bawah hajaran dan jika Allah menyatakan diri-Nya kepada kita, maka kita dapat menanggungnya dengan lebih baik. Akan tetapi, jika Ia menghajar kita dan menyembunyikan wajah-Nya dari kita, tidak lagi mengutus nabi-nabi-Nya, tidak berfirman kepada kita dengan kata-kata yang menghibur, tidak menunjukkan tanda yang baik kepada kita, jika Dia menerkam, lalu pergi (Hos. 5:14), maka keadaan kita sungguh sangat menyengsarakan.

II. Ketegaran hati dan kebebalan mereka sekalipun mengalami semua teguran ini: *Tetapi dengan murtad ia menempuh jalan yang dipilih hatinya*, jalan yang jahat. Ia tidak peka bahwa Allah sedang menunjukkan rasa tidak senang-Nya. Ia merasakan kepedihan cambuk itu, tetapi sama sekali tidak peduli dengan tangan yang mencambuk. Semakin ia dihalangi di dalam pengejaran duniawinya, semakin ia menjadi lebih bersemangat di dalamnya. Dia juga tidak mau melihat kesalahannya, atau jika pun melihat, ia tidak akan mengubahnya. Ketamakan adalah jalan yang dipilih hatinya. Itulah yang menjadi kecenderungan dan niat hatinya, dan ia tidak mau diperbaiki darinya, tetapi *di dalam kesesakannya, ia semakin berubah setia* (2Taw. 28:22). Lihatlah kekuatan kebobrokan hati manusia, dan kebejatan dosa, yang akan terus bekerja walaupun Allah sendiri yang murka dengan disertai semua kobaran api murka-Nya. Lihatlah juga betapa tidak cukupnya kesengsaraan itu sendiri untuk memperbaiki manusia, kecuali kasih karunia Allah turur bekerja di dalam semua kesengsaraan itu.

III. Keindahan kembalinya Allah dalam belas kasihan kepada mereka, terlepas dari sikap keras kepala sebagian besar dari mereka.

1. Sebagian besar mereka pergi menempuh jalan yang mereka pilih sendiri, namun masih ada beberapa orang yang meratapi

sikap keras kepala orang-orang selebihnya itu. Dan karena memandang sedikit orang yang meratap inilah, atau lebih tepatnya demi nama-Nya sendiri, Allah memutuskan untuk tidak berbantah-bantah dengan mereka semua untuk selama-lamanya. Terhadap orang yang bengkok secara adil Allah berlaku belat-belit (Mzm. 18:27), dan akan melawan mereka yang menentang-Nya (Im. 26:24). Ketika di sini orang berdosa ini menempuh jalan pilihan hatinya sendiri, orang tentu mengira bahwa inilah yang akan terjadi, "Aku telah melihat jalan-jalannya dan akan menghancurkannya, akan meninggalkan dia, tidak akan pernah mau berurusan lagi dengan dia." Akan tetapi, begitu kayanya belas kasihan dan kasih karunia ilahi, sehingga ia bersukacita menentang penghakiman, dan inilah yang malah terjadi, *Aku telah melihat segala jalannya itu, tetapi Aku akan menyembuhkan dia.* Lihatlah bagaimana kebaikan Allah mengambil kesempatan dari kejahatan manusia untuk muncul dengan begitu agung. Dan di mana dosa bertambah banyak, di sana kasih karunia menjadi berlimpah-limpah. Alasan-alasan Allah menunjukkan belas kasihan berasal dari dalam diri-Nya sendiri, sebab di dalam diri kita tidak ada apa-apa yang tampak selain hal-hal yang membangkitkan amarah: "Aku telah melihat segala jalannya itu, tetapi Aku akan menyembuhkannya, demi nama-Ku sendiri." Allah mengetahui betapa jahatnya orang-orang itu, namun tidak mau membuang mereka. Tetapi amatilah cara Allah bertindak. Pertama-tama Allah akan memberi kasih karunia kepadanya, baru kemudian, dan hanya ketika itu terjadi, barulah Ia memberikan damai kepadanya: "Aku telah melihat segala jalannya itu, bahwa ia sendiri tidak akan pernah mau berbalik kepadaku, dan oleh karena itu Aku yang akan berbalik kepadanya." Orang-orang yang kepadanya Allah telah menyimpan belas kasihan-Nya, Ia telah menyiapkan kasih karunia kepadanya, untuk mempersiapkan dan melayakkannya menerima belas kasihan-Nya itu, yang mereka tinggalkan dengan berlari darinya secepat yang mereka bisa.

(1) Allah akan menyembuhkan dia dari kecenderungan hatinya yang bobrok dan jahat, akan mengobatinya dari ketamakan, meskipun hal itu sudah berakar begitu dalam pada dirinya, dan hatinya sudah begitu lama melakukan perbuatan-per-

buatan ketamakan. Tidak ada penyakit rohani yang begitu berurat akar, tetapi kasih karunia Yang Mahakuasa dapat menaklukkannya.

(2) *Allah akan menuntun dia juga*, tidak saja memperbaiki apa yang salah di dalam dirinya, supaya ia dapat berhenti berbuat jahat, tetapi memimpinnya kepada jalan kewajiban, supaya ia dapat belajar berbuat baik. Ia menempuh jalan murtad, seperti Saul, namun pada saat yang sama ia mengembuskan ancaman-ancaman dan pembantaian, namun Allah akan menuntunnya kepada pikiran yang lebih baik, kepada jalan yang lebih baik. Dan kemudian,

(3) Allah akan memulihkan penghiburan-penghiburan yang telah dirampas dan hilang darinya, dan untuk mendapatkannya kembali, Ia mempersiapkannya. Terjadi pembaruan yang indah atas orang-orang tawanan di Babel, dan kemudian penebusan yang indah dikerjakan bagi mereka, yang mendatangkan penghiburan bagi mereka, bagi orang-orangnya yang berkabung, bagi orang-orang di antara mereka yang meratapi dosa-dosa mereka sendiri, dosa-dosa bangsa mereka, dan hancurnya tempat kudus mereka. Bagi orang-orang yang meratap itu, belas kasihan akan menjadi hal yang paling menghibur hati, dan dengan mata yang tertuju kepada mereka inilah Allah mengerjakan penebusan itu. Berbahagialah orang yang berdukacita, sebab bagi merekalah penghiburan itu, dan mereka akan mendapatkannya.

2. Nah, ketika orang-orang itu ditawan dan dibawa ke tempat pengasingan, beberapa di antara mereka sama seperti buah ara yang baik, sangat baik, tetapi ada sebagian lain sama seperti buah ara yang jelek, sangat jelek, dan sesuai dengan itu penawanan mereka adalah untuk kebaikan mereka atau menjadi *kengerian* bagi mereka (Yer. 24:8-9), jadi, ketika mereka keluar dari penawanan, tetap saja ada beberapa di antara mereka yang baik, dan yang lainnya jelek, dan penyelamatan itu akan menjadi bagi mereka sesuai dengan keadaan masing-masing.

(1) Bagi orang-orang yang baik di antara mereka, kembali dari pembuangan adalah damai sejahtera, sungguh besar damai sejahtera itu sehingga menjadi perlambang dan pertanda

bagi damai sejahtera yang nantinya disampaikan oleh Yesus Kristus (ay. 19): *Aku akan menciptakan puji-pujian, damai.*

[1] Allah berencana menganugerahkan kepada mereka hal-hal yang mendatangkan pujian dan ucapan syukur, sebab hal-hal itu adalah *buah-buah ucapan bibir* (Ibr. 13:15), *persembahan pengakuan dari bibir* (Hos. 14:2, KJV). *Aku menciptakan hal ini.* Ciptaan berasal dari ketiadaan, dan pujian dan ucapan syukur ini pastilah berasal dari sesuatu yang lebih buruk dari pada ketiadaan, ketika Allah menciptakan puji-pujian bagi orang-orang yang dengan murtad menempuh jalan yang dipilih hati mereka.

[2] Supaya ada puji-pujian dan ucapan syukur ini, maka damai harus dimaklumkan: Damai, damai (damai yang sempurna, segala macam damai) *bagi orang yang jauh* dari tempat pertemuan umum atau tempat-tempat penting, dan juga *bagi orang yang dekat.* Damai dengan Allah. Meskipun Dia telah berbantah-bantah dengan mereka, Ia akan berdamai dan menghentingkan pertentangan-Nya. Damai hati nurani, rasa aman dan tenteram yang kudus dari pikiran, sesudah begitu banyak celaan dari hati nurani dan pergolakan jiwa yang mereka alami selama penawanan mereka. Demikianlah Allah menciptakan buah-buah ucapan bibir, hal-hal segar untuk mengucap syukur, sebab ketika Dia berfirman damai kepada kita, kita harus mengucapkan puji-pujian kepada-Nya. Damai ini sendiri adalah ciptaan Allah. Dia, dan hanya Dia yang sanggup melakukan hal itu. Damai itu adalah buah ucapan bibir, dari bibir-Nya. Ia memerintahkan buah ucapan itu, dari bibir-bibir para pelayan Tuhan. Ia mengucapkannya melalui mereka (40:1). Itu adalah buah dari bibir-bibir yang menyampaikan firman-Nya dan bibir-bibir yang berdoa. Itu adalah buah dari bibir Kristus, yang ucapan bibir-Nya menetes seperti sarang madu, sebab demikianlah yang dikatakan mengenai Dia (Ef. 2:17): *Ia datang dan memberitakan damai sejahtera kepada kamu yang jauh,* bagimu bangsa-bangsa lain dan juga bagi orang-orang Yahudi, yang dekat menurut waktu, bagi mereka yang jauh dalam hal

waktu, serta juga bagi mereka yang ada pada masa sekarang.

(2) Bagi orang-orang jahat di antara mereka, meskipun mereka juga kembali bersama orang-orang yang lain, kepulangan mereka tidak memiliki damai (ay. 20). Orang-orang fasik, di mana pun mereka berada, di Babel atau di Yerusalem, membawa-bawa bersama mereka kegelisahan mereka sendiri. Mereka itu sama seperti laut yang bergelora. Allah menyembuhkan orang yang kepadanya Ia mengucapkan damai (ay. 19): *Aku akan menyembuhkan mereka.* Segala sesuatu akan menjadi baik-baik kembali dan dibetulkan. Tetapi, orang fasik tidak akan disembuhkan oleh kasih karunia Allah dan oleh karena itu tidak akan disembuhkan oleh penghiburan-penghiburan-Nya. Mereka selalu seperti lautan di dalam badai, sebab mereka selalu membawa bersama mereka,

[1] Kebobrokan yang tidak dimatikan. Mereka tidak disembuhkan dan ditaklukkan, hawa nafsu dan gairah mereka yang tidak terkendalikan membuat mereka menjadi seperti lautan yang bergelora, tidak dapat tetap tenang. Mereka menjengkelkan semua orang yang ada di sekitar mereka dan oleh karena itu merasa tidak nyaman dengan diri sendiri, selalu ribut dan berbahaya. Ketika kegusaran jiwa yang tak terkendali meledak dalam kata-kata yang keji dan kasar, maka laut yang bergelora pun memuncratkan segala lumpur dan kotoran.

[2] Hati nurani yang tidak dapat teduh. Mereka selalu diliputi rasa takut yang mengerikan akibat rasa bersalah dan kemurkaan, sehingga mereka tidak dapat merasa tenang tenteram. Ketika mereka tampak tenang, sebenarnya mereka sedang gelisah, ketika mereka tampak gembira, sebenarnya mereka sedang berbeban berat. Mereka sama seperti Kain, yang senantiasa tinggal di tanah penuh goncangan. Ancaman-ancaman dari hati nurani mengganggu semua kesenangan mereka, dan mengeluarkan lumpur dan kotoran begitu rupa hingga menjadi beban bagi mereka. Meskipun semua ini tidak tampak (tetapi mungkin saja) pada saat sekarang ini,

namun itu sungguh benar, seperti dikatakan oleh sang nabi ini sebelumnya (48:22), dan di sini diulanginya lagi (ay. 21), *Tidak ada damai sejahtera bagi orang-orang fasik*, tidak ada perdamaian dengan Allah (tidak akan terjadi sekalipun dengan syarat-syarat yang baik apa saja, selama mereka tetap melakukan pelanggaran), tidak ada ketenangan atau kepuasan di dalam pikiran mereka, tidak ada kebaikan nyata, tidak ada kedamaian di dalam kematian, karena tidak ada pengharapan. Allahku telah menyatakannya, dan seluruh dunia tidak dapat menariknya kembali, bahwa tidak ada damai sejahtera bagi orang-orang yang membiarkan mereka ada di dalam dosa apa saja. Ada urusan apa mereka itu dengan damai sejahtera?✍

PASAL 58

Dalam pasal ini, mandat dan tanggung jawab Nabi Yesaya diperbarui untuk menegur orang-orang berdosa di Sion, khususnya orang-orang munafik, untuk menunjukkan kepada mereka pelanggaran-pelanggaran mereka (ay. 1). Hal ini dimaksudkan sebagai imbauan dan peringatan kepada semua orang munafik, dan tidak terbatas hanya pada orang-orang munafik di satu zaman saja. Sebagian orang merujuknya terutama pada orang-orang munafik pada masa Yesaya bernubuat. Lihat pasal 33:14; 29:13. Sebagian orang lagi merujuknya pada para tawanan di Babel, orang-orang yang fasik di antara mereka, yang kepada mereka sang nabi telah menyatakan tiada damai (57:21). Mereka berpikir untuk melindungi diri dari kengerian teguran itu dengan ibadah-ibadah lahiriah mereka, khususnya puasa-puasa mereka, yang terus mereka jalankan di Babel, dan selama beberapa waktu setelah mereka kembali ke negeri mereka sendiri (Za. 7:3, dst.). Oleh sebab itu, sang nabi di sini menunjukkan kepada mereka bahwa ibadah-ibadah mereka tidak serta merta mendatangkan damai sejahtera kepada mereka apabila perilaku hidup mereka sama sekali tidak sesuai dengan ibadah mereka. Ada sebagian orang lagi yang berpendapat bahwa hal itu terutama dimaksudkan untuk melawan kemunafikan orang-orang Yahudi, terutama orang-orang Farisi sebelum dan pada zaman Juruselamat kita: mereka memegahkan puasa-puasa mereka, tetapi Kristus (seperti sang nabi di sini) menunjukkan kepada mereka pelanggaran-pelanggaran mereka (Mat. 23), hampir sama dengan pelanggaran-pelanggaran yang didakwakan kepada orang-orang di masa Nabi Yesaya di sini. Amatilah,

I. Pengakuan beribadah yang mereka buat, yang tampaknya meyakinkan (ay. 2).

II. Rasa bangga mereka atas ibadah-ibadah yang mereka lakukan, dan kesalahan yang mereka timpakan kepada Allah karena tidak memperhatikan ibadah mereka itu (ay. 3).
III. Dosa-dosa yang didakwakan kepada mereka, yang merusak puasa-puasa mereka sehingga tidak berkenan bagi Allah (ay. 4-5).
IV. Petunjuk-petunjuk yang diberikan kepada mereka mengenai bagaimana berpuasa dengan benar (ay. 6-7).
V. Janji-janji berharga yang dibuat untuk mereka yang berpuasa dengan cara demikian (ay. 8-12).
VI. Janji-janji berharga serupa yang dibuat untuk orang-orang yang menguduskan hari Sabat dengan benar (ay. 13-14).

Dakwaan terhadap Umat Allah (58:1-2)

[1] Serukanlah kuat-kuat, janganlah tahan-tahan! Nyaringkanlah suaramu bagaikan sangkakala, beritahukanlah kepada umat-Ku pelanggaran mereka dan kepada kaum keturunan Yakub dosa mereka! [2] Memang setiap hari mereka mencari Aku dan suka untuk mengenal segala jalan-Ku. Seperti bangsa yang melakukan yang benar dan yang tidak meninggalkan hukum Allahnya mereka menanyakan Aku tentang hukum-hukum yang benar, mereka suka mendekat menghadap Allah, tanyanya:

Ketika Yesus Tuhan kita berjanji untuk mengutus Penghibur, Ia menambahkan, *kalau Ia datang Ia akan menginsafkan* (Yoh. 16:7-8). Sebab keinsafan harus dipersiapkan untuk penghiburan, dan juga harus memisahkan antara yang berharga dan yang hina, dan menandai orang-orang yang tidak layak mendapat penghiburan. Allah telah menunjuk nabi ini untuk menghibur umat-Nya (40:1). Di sini Allah menunjuknya untuk menginsafkan mereka, dan memberitahukan kepada mereka dosa-dosa mereka.

I. Ia harus memberi tahu mereka betapa jahatnya mereka itu sebenarnya (ay. 1).
   1. Ia harus berlaku setia dan terang-terangan dengan mereka. "Meskipun mereka disebut *umat Allah* dan *kaum keturunan Yakub*, meskipun mereka mempunyai gelar dan ciri yang terhormat, yang dengannya mereka mendapat bagian dalam banyak hak istimewa yang mulia, namun janganlah menyanjung mereka, tetapi beritahukanlah kepada mereka segala pelanggaran

dan dosa mereka. Sebutkan dengan jelas kesalahan-kesalahan mereka, dosa-dosa apa yang diperbuat di antara mereka, yang tidak mereka ketahui, bahkan, dosa-dosa apa yang diperbuat oleh mereka yang tidak mereka akui sebagai dosa. Meskipun dalam beberapa hal mereka diperbarui, biarlah mereka tahu bahwa dalam hal-hal lain mereka masih seburuk seperti sebelum-sebelumnya. Perlihatkan segala pelanggaran dan dosa mereka, yaitu semua pelanggaran mereka di dalam dosa-dosa mereka, dosa-dosa mereka dan segala sesuatu yang memperberatnya" (Im. 16:21). Perhatikanlah,

(1) Allah melihat dosa dalam umat-Nya, dalam kaum keturunan Yakub, dan tidak senang dengannya.

(2) Mereka sering kali tidak dapat dan tidak bersedia melihat dosa-dosa mereka sendiri, dan perlu ditunjukkan oleh orang lain, dan untuk diberi tahu, *beginilah perbuatan engkau*.

2. Sang nabi harus keras dan bersungguh-sungguh dalam melakukannya, harus *berseru kuat-kuat, dan jangan tahan-tahan*, jangan tahan-tahan terhadap mereka (jangan hanya menyentuh mereka dengan teguran-tegurannya seolah-olah ia takut menyakiti mereka, tetapi menyelidiki luka itu sampai sedalam-dalamnya, membukanya sampai ke tulang), jangan menyayangkan dirinya atau jerih payahnya sendiri, tetapi berseru sekuat-kuatnya. Meskipun ia menguras kekuatannya dan membuat rohnya lelah, meskipun ia dibalas dengan niat jahat mereka karena itu dan membuat dirinya mendapat nama buruk, ia tidak boleh tahan-tahan. Ia harus menyaringkan suaranya bagaikan sangkakala, supaya orang yang suka pura-pura tuli dapat mendengar kesalahan-kesalahan mereka ketika peringatan disampaikan kepada mereka. Ia harus melayangkan teguran-tegurannya dengan tenaga yang sekuat mungkin dan dengan tekanan yang sehebat-hebatnya, seperti orang yang betul-betul ingin diperhatikan. Sangkakala tidak mengeluarkan bunyi yang tidak terang, tetapi jelas keras dan melengking, dan karena itu jelas kedengarannya. Demikian pula seharusnya dengan tanda-tanda bahaya sang nabi, yang memberi mereka peringatan akan akibat-akibat yang mematikan dari dosa (Yeh. 33:3).

II. Sang nabi harus mengakui betapa mereka kelihatan sangat baik, kendati demikian (ay. 2): *Memang setiap hari mereka mencari Aku.* Ketika sang nabi berkeliling untuk memberitahukan kepada mereka pelanggaran-pelanggaran mereka, mereka membela diri bahwa mereka tidak melihat pelanggaran-pelanggaran apa pun yang atasnya mereka bersalah. Sebab mereka rajin dan tekun beribadah menyembah Allah, dan apa lagi yang diinginkan-Nya dari mereka? Nah,

1. Ia mengakui bahwa apa yang dinyatakan itu benar. Sejauh orang-orang munafik melakukan apa yang baik, mereka tidak akan kehilangan pujian untuk itu. Biarlah mereka memanfaatkan pujian itu sebaik-baiknya. Orang melihat bahwa mereka itu saleh.
   (1) Mereka pergi ke tempat ibadah, dan menjalankan waktu-waktu doa mereka: *Setiap hari mereka mencari Aku.* Mereka sangat tekun dalam ibadah-ibadah mereka dan tidak pernah melewatkannya atau membiarkan apa pun menghalang-halanginya.
   (2) Mereka senang mendengarkan khotbah yang bagus. *Mereka suka untuk mengenal segala jalan-Ku*, seperti Herodes, yang dengan gembira mendengarkan Yohanes Pembaptis. Mereka seperti tanah yang berbatu, yang menerima benih firman dengan sukacita. Bagi mereka itu seperti *syair cinta kasih* (Yeh. 33:32).
   (3) Mereka tampak sangat senang dalam menjalankan perintah-perintah agama, dan tampak sangat khusyuk saat sedang beribadah: *Mereka suka mendekat menghadap Allah*, bukan demi Dia yang kepada-Nya mereka mendekat, melainkan demi suatu keadaan yang menyenangkan, untuk berkumpul bersama kawan-kawan, atau memeriahkan perayaan.
   (4) Mereka suka mencari tahu tentang kewajiban mereka dan tampak hanya berkeinginan untuk mengetahuinya, tanpa mempertanyakan apa-apa lagi selain melakukannya saja: *Mereka menanyakan Aku tentang hukum-hukum yang benar*, aturan-aturan kesalehan dalam menyembah Allah, aturan-aturan keadilan dalam berhubungan dengan sesama, yang keduanya merupakan hukum-hukum yang benar.

(5) Di mata dunia mereka tampak seolah-olah menjalankan kewajiban dengan kesadaran hati nurani: *Mereka seperti bangsa yang melakukan yang benar dan yang tidak meninggalkan hukum Allahnya.* Orang-orang lain menganggap mereka seperti itu, dan mereka sendiri berlagak seperti itu. Tidak ada yang tampak bertentangan dengan pengakuan ibadah mereka, sebaliknya, mereka tampak seperti yang seharusnya. Perhatikanlah, orang bisa saja menempuh jalan-jalan yang hebat menuju sorga, namun masih kurang untuk itu. Bahkan, bisa saja mereka pergi ke neraka dengan nama baik. Akan tetapi,

2. Sang nabi memberitahukan bahwa semua perilaku mereka itu sama sekali tidak dapat menutupi atau menjadi alasan untuk membenarkan diri dari dosa mereka, malah justru memperberat dosa mereka: "Tunjukkan kepada mereka dosa-dosa yang terus mereka lakukan sekalipun mereka tahu apa yang baik dan yang buruk, apa itu dosa dan kewajiban, dan hati nurani mereka sudah insaf tentangnya."

Dakwaan terhadap Umat Allah (58:3-7)

3 "Mengapa kami berpuasa dan Engkau tidak memperhatikannya juga?
Mengapa kami merendahkan diri dan Engkau tidak mengindahkannya juga?"
Sesungguhnya, pada hari puasamu engkau masih tetap mengurus urusanmu, dan kamu mendesak-desak semua buruhmu. 4 Sesungguhnya, kamu berpuasa sambil berbantah dan berkelahi serta memukul dengan tinju dengan tidak semena-mena. Dengan caramu berpuasa seperti sekarang ini suaramu tidak akan didengar di tempat tinggi. 5 Sungguh-sungguh inikah berpuasa yang Kukehendaki, dan mengadakan hari merendahkan diri, jika engkau menundukkan kepala seperti gelagah dan membentangkan kain karung dan abu sebagai lapik tidur? Sungguh-sungguh itukah yang kausebutkan berpuasa, mengadakan hari yang berkenan pada TUHAN? 6 Bukan! Berpuasa yang Kukehendaki, ialah supaya engkau membuka belenggu-belenggu kelaliman, dan melepaskan tali-tali kuk, supaya engkau memerdekakan orang yang teraniaya dan mematahkan setiap kuk, 7 supaya engkau memecah-mecah rotimu bagi orang yang lapar dan membawa ke rumahmu orang miskin yang tak punya rumah, dan apabila engkau melihat orang telanjang, supaya engkau memberi dia pakaian dan tidak menyembunyikan diri terhadap saudaramu sendiri!

Di sini kita mendapati,

I. Ketidaksenangan yang dirasakan orang-orang munafik ini terhadap Allah karena Dia tidak menerima ibadah-ibadah yang mereka

sendiri nilai tinggi (ay. 3): *Mengapa kami berpuasa, kata mereka, dan Engkau tidak memperhatikannya juga?* Demikianlah mereka mengikuti jalan Kain, yang marah terhadap Allah, dan merasa sangat dihina bahwa persembahannya tidak diterima. Setelah berusaha menipu Allah dengan ibadah-ibadah lahiriah mereka, di sini mereka mencari gara-gara untuk berselisih dengan Allah karena Dia tidak berkenan dengan ibadah-ibadah mereka, seolah-olah Allah tidak berlaku benar atau adil. Amatilah,

1. Bagaimana mereka memegahkan diri sendiri, dan membesar-besarkan perbuatan-perbuatan mereka sendiri: "*Kami telah berpuasa, dan merendahkan diri.* Kami tidak hanya sudah mencari Allah setiap hari (ay. 2), tetapi juga sudah memelihara waktu-waktu tertentu untuk beribadah dengan lebih khusyuk." Menurut sebagian orang ini merujuk pada puasa tahunan (yang disebut *hari pendamaian*), sementara menurut sebagian yang lain ini merujuk pada puasa-puasa yang mereka jalankan sewaktu-waktu. Perhatikanlah, sudah biasa bagi orang-orang yang tinggi hati untuk mengaku-ngaku dengan bangga hati akan kerendahan hati mereka, seperti orang-orang Farisi (Luk. 18:12), *aku berpuasa dua kali seminggu.*
2. Apa yang mereka harapkan dari ibadah-ibadah mereka. Mereka berpikir bahwa Allah pasti memberikan perhatian besar kepada mereka, dan mengakui bahwa Ia berutang pada mereka atas ibadah-ibadah mereka. Perhatikanlah, sudah biasa bagi orang-orang munafik, sewaktu menjalankan ibadah-ibadah lahiriah, untuk menjanjikan diri mereka sendiri bahwa mereka akan memperoleh perkenanan Allah, yang dijanjikan-Nya hanya kepada orang-orang yang tulus hati. Seolah-olah sudah tentu bahwa mereka akan diterima, atau akan dipuji.
3. Betapa keji mereka melihatnya, bahwa Allah tidak memberikan tanda-tanda perkenanan-Nya secara khusus terhadap mereka, bahwa Ia tidak segera membebaskan mereka dari masalah-masalah mereka dan mengangkat mereka pada kehormatan dan kemakmuran. Mereka menuduh Allah tidak adil dan berat sebelah, dan tampak bertekad untuk membuang agama mereka, dan membenarkan diri dalam berbuat demikian, bahwa mereka tidak memperoleh *manfaat dalam memohon* kepada Allah (Ayb. 21:14-15; Mal. 3:14). Perhatikanlah, kemunafikan yang meraja sering kali berwujud pada sikap kurang ajar dan

tidak saleh serta penghinaan dan celaan secara terang-terangan terhadap Allah dan agama untuk suatu hal yang sepenuhnya harus dipersalahkan kepada kemunafikan itu sendiri. Orang-orang berdosa mencela agama sebagai ibadah yang keras dan menyedihkan, dan yang darinya tidak ada keuntungan apa-apa yang bisa diperoleh, padahal sebenarnya karena ulah mereka sendirilah hal itu tampak demikian bagi mereka, sebab mereka tidak tulus di dalamnya.

II. Disebutkan alasan yang sebenarnya mengapa Allah tidak menerima puasa-puasa mereka, atau menjawab doa-doa yang mereka naikkan pada hari-hari puasa mereka. Hal itu disebabkan karena mereka tidak berpuasa dengan benar, yakni tidak *untuk Allah, bahkan untuk Dia* (Za. 7:5). Mereka memang berpuasa, tetapi mereka bersikeras dalam dosa-dosa mereka, dan tiap-tiap orang dari mereka, seperti orang Niniwe, tidak berbalik dari jalan mereka yang jahat. Sebaliknya, *pada hari puasa mereka*, kendati mereka mengaku merendahkan diri dan menghormati perjanjian pada hari itu, mereka terus saja *mengurus urusan mereka*, yaitu melakukan apa saja yang tampak benar di mata mereka sendiri, entah yang melanggar hukum atau tidak, *quicquid libet, licet — menjadikan kesukaan mereka sebagai hukum.* Meskipun mereka tampak merendahkan diri, mereka masih saja memuaskan hawa nafsu mereka seperti sebelum-sebelumnya.

1. Mereka masih tamak dan tidak berbelas kasihan seperti sebelumnya: "*Kamu mendesak-desak semua buruhmu* supaya bekerja, dan tidak mau melepas mereka sesuai hukum atau meringankan ketatnya perhambaan mereka." Ini adalah kesalahan mereka sebelum pembuangan (Yer. 34:8-9). Itu juga yang masih menjadi kesalahan mereka setelah pembuangan, kendati dengan segala puasa mereka yang khidmat (Neh. 5:5). *"Kamu mendesak-desak meminta semua bayaranmu, menuntut semua utang*mu" (demikian sebagian orang membacanya). "Kamu berlaku sama ketat dan keras seperti sebelum-sebelumnya dalam memeras apa yang kamu tuntut dari orang-orang miskin, meskipun pada akhir masa puasa tahunan semua utang dinyatakan bebas."
2. Mereka suka berseteru dan pendendam (ay. 4): *Sesungguhnya, kamu berpuasa sambil berbantah dan berkelahi.* Ketika mereka

menyatakan puasa untuk menghindari penghakiman-penghakiman Allah, mereka berpura-pura mencari tahu apa dosa-dosa yang sudah menyulut murka Allah sampai mengancam mereka dengan penghakiman-penghakiman-Nya, dan mungkin di bawah kepura-puraan itulah orang-orang tertentu difitnah, seperti Nabot pada hari puasa Izebel (1Raj. 21:12). Atau pihak-pihak yang berselisih di antara mereka pada hari-hari itu melontarkan celaan-celaan yang pahit dan keras satu terhadap yang lain, yang satu berseru, "Ini karena kamu," dan yang lain, "Ini karena kamu, sehingga pembebasan kita tidak terlaksana." Jadi, bukannya menghakimi diri sendiri, yang merupakan pekerjaan yang semestinya di hari puasa, mereka justru menyalahkan satu sama lain. Mereka *berpuasa sambil berbantah*, dengan penuh permusuhan yang jelas-jelas bertentangan dengan makna dari hari puasa itu sendiri dan hanya mengolok-oloknya. Juga bukan hanya pertengkaran lidah yang ditimbulkan pada masa-masa puasa mereka, mereka bahkan sampai memukul juga: *Kamu memukul dengan tinju dengan tidak semena-mena.* Tuan-tuan yang kejam memukuli hamba-hamba mereka, dan penagih utang memukuli orang-orang berutang yang sudah brangkut, yang mereka serahkan kepada algojo. Mereka memperlakukan orang-orang miskin yang tak berdosa *dengan tidak semena-mena.* Nah, selama mereka *bertekun dalam dosa* seperti itu, dalam dosa-dosa yang nyata-nyata langsung bertentangan dengan maksud dari hari puasa itu,

(1) Allah tidak akan membiarkan mereka menyelewengkan ibadah-ibadah puasa yang khidmat seperti itu: "*Dengan caramu berpuasa seperti sekarang ini suaramu tidak akan didengar di tempat tinggi* sama sekali, dalam riuh rendahnya teriakan-teriakanmu satu terhadap yang lain, atau dalam ibadah-ibadahmu, yang kamu jalankan dengan tujuan supaya dilihat orang. *Jangan lagi membawa persembahanmu yang* hampa, bising, dan *tidak sungguh* ini" (1:13). Perhatikanlah, sudah sewajarnya jika kehormatan beribadah tidak diberikan kepada orang-orang yang tidak mau tunduk pada kuasanya.

(2) Allah tidak mau menerima ibadah-ibadah yang dijalankan seperti itu: "*Kamu tidak akan berpuasa* (KJV), yaitu kamu

tidak akan dianggap sedang berpuasa, tidak pula suara doa-doamu pada hari-hari itu akan didengar di sorga di atas." Perhatikanlah, orang-orang yang berpuasa dan berdoa, namun terus berjalan di jalan-jalan mereka yang jahat, hanya mengolok-olok Allah dan menipu diri sendiri.

III. Diberikan petunjuk-petunjuk yang jelas mengenai hakikat yang sebenarnya dari ibadah puasa.

1. Secara umum, puasa dimaksudkan,

(1) Untuk menghormati dan menyenangkan hati Allah. Puasa harus dijalankan sedemikian rupa seperti yang dikehendaki-Nya (ay. 5). Hari itu harus menjadi *hari yang berkenan pada TUHAN*, dan dalam menjalankan kewajiban-kewajiban di hari itu kita harus berusaha diterima oleh-Nya dan mendapat perkenanan-Nya, sebab kalau tidak, itu bukan puasa, kalau tidak, tak ada satu pun hal bermanfaat yang sudah diperbuat.

(2) Untuk merendahkan dan menghinakan diri kita sendiri. Puasa adalah *hari merendahkan diri*. Jika tidak untuk mengungkapkan penyesalan yang tulus akan dosa, dan tidak mendorong kita untuk mematikan dosa secara nyata, itu bukan puasa. Hukum untuk hari pendamaian adalah bahwa pada hari itu mereka harus *merendahkan diri mereka* (Im. 16:29). Itu harus dilakukan pada hari puasa, yang merupakan hari untuk merendahkan diri secara nyata, sejauh diri kita masih belum diperbarui dan dikuduskan, meskipun puasa, dengan sendirinya, betul-betul menyenangkan hati dan bermanfaat bagi jiwa.

2. Oleh sebab itu, harus menjadi perhatian kita untuk mencari tahu, pada hari puasa, apa itu yang berkenan pada Allah, yang tidak menyenangi kodrat kita yang bobrok, dan yang ingin mematikannya.

(1) Di sini kita diberi tahu, dalam bentuk pengingkaran, apa yang bukan merupakan puasa yang dikehendaki Allah, dan yang bukan merupakan perbuatan merendahkan diri.

[1] Tidak hanya cukup untuk terlihat bersungguh hati, untuk menampakkan wajah yang berat dan sedih, menundukkan kepala seperti gelagah yang layu dan patah:

seperti orang-orang munafik, *yang muram mukanya, dan mengubah air mukanya, supaya orang melihat bahwa mereka sedang berpuasa* (Mat. 6:16). Menundukkan kepala memang pantas dilakukan seorang pemungut cukai, yang hatinya benar-benar remuk dan hancur karena dosa, dan yang karenanya, sebagai pertanda untuk itu, *bahkan tidak berani menengadah ke langit* (Luk. 18:13). Tetapi apabila itu hanya ditiru-tiru, seperti di sini, maka sudah sewajarnya perbuatan itu dicemooh: Itu hanyalah *menundukkan kepala seperti gelagah*, yang tak dipedulikan atau diperhatikan seorang pun. Seperti halnya perendahan diri orang munafik hanyalah seperti menundukkan kepala seperti gelagah, demikian pula rasa tinggi hatinya dalam harapan-harapannya hanyalah seperti *pertumbuhan gelagah* (Ayb. 8:11-12), yang *sementara dalam pertumbuhan, layulah ia lebih dahulu dari pada rumput lain.*

[2] Menjalankan mati raga saja tidak cukup, untuk hanya mematikan tubuh jasmani, sementara tubuh dosa tak tersentuh. Tidak cukup bagi orang untuk *membentangkan kain karung dan abu sebagai lapik tidur*, yang memang dapat membuatnya tidak nyaman untuk saat itu, tetapi akan segera terlupakan apabila ia kembali *berbaring di tempat tidur dari gading* (Am. 6:4). *Sungguh-sungguh itukah yang kausebutkan berpuasa?* Tidak, itu hanyalah bayangan dan kerangka dari puasa. *Sungguh-sungguh itukah yang kausebutkan mengadakan hari yang berkenan pada TUHAN*? Tidak, begitu jauhnya itu dari yang sesungguhnya sampai kemunafikannya malah menjadi suatu kekejian bagi-Nya. Perhatikanlah, pamer agama, meskipun tampak begitu benar di mata dunia, tidak akan diterima Allah jika tanpa isinya yang sesungguhnya.

(2) Di sini kita diberi tahu, dalam bentuk penegasan, apa itu puasa yang dikehendaki Allah, apa yang akan membuat hari puasa diterima oleh Allah, dan apa yang betul-betul merupakan perbuatan merendahkan diri, yaitu yang meremukkan dan menundukkan kodrat yang bobrok. Bukan *mengadakan hari merendahkan diri selama satu hari* (seper-

ti sebagian orang membacanya, ay. 5) yang akan diterima. Tidak, itu harus menjadi pekerjaan seumur hidup. Dituntut di sini,

[1] Supaya kita adil terhadap orang-orang yang dengan mereka kita sudah berlaku keras. Puasa yang dikehendaki Allah itu terdiri dari perbuatan yang memperbarui kehidupan kita dan tidak lagi melakukan kesalahan yang sudah kita perbuat (ay. 6): *Membuka belenggu-belenggu kelaliman*, belenggu-belenggu yang sudah kita ikatkan dengan lalim, dan yang olehnya orang lain terikat dari hak mereka atau terbelenggu dalam perlakuan yang keras. Belenggu-belenggu yang mungkin pada awalnya merupakan belenggu-belenggu keadilan, yang mengikat orang untuk membayar utang yang sudah jatuh tempo, pada akhirnya menjadi *belenggu-belenggu kelaliman*, apabila utang itu ditagih dari orang-orang yang oleh Pemeliharaan ilahi sudah dibuat jatuh miskin. Belenggu-belenggu itu harus dilepaskan, atau itu akan membawa kita pada belenggu-belenggu kesalahan yang jauh lebih mengerikan. Puasa itu terdapat pada *melepaskan tali-tali kuk* yang diletakkan pada punggung seorang hamba yang miskin, yang dengannya ia akan segera tenggelam. Puasa itu adalah *memerdekakan orang yang teraniaya* dari penindasan yang membuat hidupnya terasa pahit baginya. "Hendaklah tahanan yang tidak bisa membayar utang dibebaskan, hendaklah tindakan yang meresahkan diurungkan, hendaklah hamba yang ditahan secara paksa melebihi waktu perhambaannya dibebaskan, dan dengan demikian *setiap kuk dipatahkan*. Jangan hanya melepaskan orang-orang yang secara lalim terus ditekan di bawah kuk, tetapi juga patahkanlah kuk perbudakan itu sendiri, supaya tahanan itu tidak diperbudak lagi di lain waktu atau supaya tak seorang pun dibuat kembali menjadi budak di bawah kuk tersebut."

[2] Supaya kita mau beramal terhadap mereka yang perlu menerima amal (ay. 7). Perbuatan-perbuatan yang disebutkan secara khusus dalam ayat sebelumnya *dapat* dipandang sebagai perbuatan amal, bahwa kita tidak

hanya melepaskan orang-orang yang secara tidak adil sudah kita tindas – itulah keadilan, tetapi juga memberikan sumbangsih untuk menyelamatkan dan menebus orang-orang yang ditindas oleh orang lain, untuk melepaskan tawanan-tawanan dan membayar utang-utang orang miskin. Tetapi perbuatan-perbuatan yang disebutkan dalam ayat ini *jelas* merupakan perbuatan amal. Jadi, inilah puasa yang dikehendaki Allah. *Pertama*, menyediakan makanan bagi orang-orang yang membutuhkan. Hal ini ditempatkan pertama, sebagai hal yang paling penting, dan yang tanpanya orang miskin hanya dapat hidup sebentar. Puasa adalah *memecah-mecah rotimu bagi orang yang lapar*. Cermatilah, "Roti itu haruslah roti*mu*, roti yang diperoleh dengan jujur (bukan roti yang sudah engkau rampas dari orang lain), roti yang menjadi bagianmu, roti yang engkau sisihkan." Kita harus menyangkal diri, supaya bisa memiliki sesuatu untuk diberikan kepada orang yang membutuhkan. "Rotimu yang telah engkau sisihkan untuk dirimu dan keluargamu, pada hari puasa, jika itu, atau hal yang senilai dengannya, tidak diberikan kepada orang miskin, maka puasa itu adalah puasa orang kikir, puasa yang dirusakkannya. Itu puasa untuk dunia, bukan untuk Allah. Jadi inilah puasa yang benar, yaitu memecah-mecah rotimu bagi orang yang lapar, bukan hanya memberikan mereka makanan yang disediakan untuk dibagi, tetapi juga memecah-mecah roti dengan sengaja untuk mereka, memberi mereka potongan-potongan roti, dan tidak membiarkan mereka pergi dengan remah-remah." *Kedua*, menyediakan tempat tinggal bagi mereka yang membutuhkan: Puasa itu adalah *membawa ke rumah orang miskin yang tak punya rumah*, yang terpaksa keluar dari tempat tinggal mereka, yang harus meninggalkan rumah dan tempat perlindungan mereka, yang *diusir sebagai pemberontak* (demikianlah sebagian ahli mengartikannya), yang tercela, dan yang karena itu bisa saja kena hukum jika kita melindungi mereka. Jika mereka menderita secara tidak adil, janganlah segan-segan untuk memberi naungan kepada

mereka. Jangan hanya mencari dan membayar tempat tinggal untuk mereka di tempat lain, tetapi juga, yang merupakan kebaikan yang lebih besar, bawalah mereka ke rumahmu sendiri, jadikanlah mereka tamu-tamumu sendiri. Jangan lupa untuk menghibur orang-orang asing: sebab meskipun dengan berbuat begitu kamu tidak, seperti yang terjadi pada sebagian orang, menjamu malaikat-malaikat, tetapi kamu mungkin menjamu Kristus sendiri, yang akan membalasnya saat kebangkitan - orang-orang benar. *Aku seorang asing, kamu memberi Aku tumpangan." Ketiga*, menyediakan pakaian bagi orang-orang yang membutuhkan: "*Apabila engkau melihat orang telanjang, supaya engkau memberi dia pakaian*, baik untuk melindungi dia dari terpaan-terpaan cuaca maupun untuk membuat dia tampil sopan di antara sesamanya. Berilah dia pakaian untuk datang berjemaat, dan dalam hal ini serta hal-hal lain *jangan menyembunyikan diri terhadap saudaramu sendiri*." Sebagian orang memahaminya secara lebih ketat tentang sanak-saudara orang yang bersangkutan: "Jika orang-orang seisi rumahmu sendiri sudah lemah dan tak berdaya, maka engkau *lebih buruk dari orang yang tidak beriman* jika tidak *menyediakan* keperluan mereka" (1Tim. 5:8). Sebagian orang lagi memahaminya secara lebih umum. Semua yang memiliki kodrat manusia harus dipandang sebagai saudara kita sendiri, sebab bukankah kita semua mempunyai satu Bapa? Dan karena alasan ini kita tidak boleh menyembunyikan diri terhadap mereka, tidak boleh berusaha kabur apabila orang miskin memohon dan mencari-cari kita, tidak boleh memalingkan muka apabila orang yang patut dikasihani memperlihatkan dirinya kepada kita. Marilah kita ingat bahwa mereka adalah daging dari daging kita dan karena itu kita harus berbela rasa terhadap mereka, dan dalam berbuat baik kepada mereka, kita benar-benar berbuat baik terhadap daging dan roh kita sendiri pada akhirnya. Sebab dengan demikian kita *mengumpulkan suatu harta sebagai dasar yang baik,* ikatan yang baik, *bagi diri kita di waktu yang akan datang.*

Dakwaan terhadap Umat Allah; Dorongan terhadap Orang-orang Israel Sejati (58:8-12)

8 Pada waktu itulah terangmu akan merekah seperti fajar dan lukamu akan
pulih dengan segera; kebenaran menjadi barisan depanmu dan kemuliaan
TUHAN barisan belakangmu. 9 Pada waktu itulah engkau akan memanggil
dan TUHAN akan menjawab, engkau akan berteriak minta tolong dan Ia akan
berkata: Ini Aku! Apabila engkau tidak lagi mengenakan kuk kepada sesama-
mu dan tidak lagi menunjuk-nunjuk orang dengan jari dan memfitnah,
10 apabila engkau menyerahkan kepada orang lapar apa yang kauinginkan
sendiri dan memuaskan hati orang yang tertindas maka terangmu akan
terbit dalam gelap dan kegelapanmu akan seperti rembang tengah hari.
11 TUHAN akan menuntun engkau senantiasa dan akan memuaskan hatimu
di tanah yang kering, dan akan membaharui kekuatanmu; engkau akan
seperti taman yang diairi dengan baik dan seperti mata air yang tidak pernah
mengecewakan. 12 Engkau akan membangun reruntuhan yang sudah ber-
abad-abad, dan akan memperbaiki dasar yang diletakkan oleh banyak ketu-
runan. Engkau akan disebutkan "yang memperbaiki tembok yang tembus,"
"yang membetulkan jalan supaya tempat itu dapat dihuni."

Di sini ada janji-janji yang mulia bagi mereka yang menjalankan puasa dengan tulus dan hati yang ceria dan dengan iman seperti yang dikehendaki Allah. Hendaklah mereka tahu bahwa Allah akan membalas puasa mereka. Inilah,

I. Gambaran lebih jauh tentang kewajiban yang harus dilakukan supaya kita mempunyai kepentingan dalam janji-janji ini (ay. 9-10). Dan di sini, seperti sebelumnya, dituntut supaya kita berlaku adil dan mencintai belas kasih, supaya kita berhenti berbuat jahat dan belajar berbuat baik.

   1. Kita harus menjauhkan diri dari semua tindak kekerasan dan penipuan. "Kekerasan dan penipuan itu harus *dijauhkan dari tengah-tengah kamu*, dari tengah-tengah *pribadimu*, dari *hatimu*" (demikian menurut sebagian orang). "Engkau tidak hanya harus menahan diri dari perbuatan mencelakakan orang, tetapi juga mematikan dalam dirimu semua kecenderungan dan kecondongan terhadapnya." Atau *dari tengah-tengah bangsamu*. Pihak yang berwenang itu sendiri bukan hanya tidak boleh menindas, tetapi juga harus melakukan semua yang dapat mereka lakukan untuk mencegah dan menahan penindasan terhadap semua orang di dalam wilayah kekuasaan mereka. Mereka tidak hanya harus *mematahkan kuk* (ay. 6), tetapi juga menjauhkannya, supaya orang-orang yang sudah ditindas tidak akan pernah diperbudak lagi (seperti yang pernah terjadi,

Yer. 34:10-11). Mereka juga harus *menjauhkan ancaman* (Ef. 6:9) dan *tidak lagi menunjuk-nunjuk orang dengan jari*, yang tampaknya pada waktu itu, seperti kadang-kadang bagi kita, merupakan tanda rasa tidak senang terhadap orang lain dan mau menghakimi orang. Janganlah menunjuk-nunjuk dengan jari terhadap orang-orang yang miskin dan menderita, dan dengan demikian membahayakan diri mereka untuk dihina. Ungkapan-ungkapan mencaci yang menyulutkan amarah seperti itu, dan buah-buah dari sifat yang jahat, harus dilenyapkan dari semua masyarakat. Dan janganlah mereka *memfitnah*, menyanjung atau menipu, satu terhadap yang lain, tetapi hendaklah semua perilaku dikuasai oleh ketulusan hati. Mungkin kepura-puraan dalam berperilaku yang merupakan racun yang mematikan persahabatan yang dimaksud dengan perkataan menunjuk-nunjuk orang dengan jari (seperti Ams. 6:13, *menunjuk-nunjuk dengan jari*). Atau menunjuk-nunjuk dengan jari yang memakai cincin, yang merupakan lambang kewenangan, dan yang karena itu mereka perlihatkan ketika mereka mengatakan kejahatan, yaitu memberikan keputusan-keputusan yang tidak benar.

2. Kita harus melimpah dalam segala perbuatan amal dan kebaikan. Kita tidak hanya harus memberikan amal sesuai kebutuhan orang miskin, tetapi juga,

   (1) Kita harus memberi dengan cuma-cuma dan gembira hati, dan atas dasar kasih. Kita harus *menyerahkan kepada orang lapar apa yang kita inginkan sendiri* (ay. 10), tidak hanya mengeluarkan uang dan mengulurkan tangan, tetapi juga melakukannya dari hati, sepenuh hati, dan tanpa bersungut-sungut, atas dasar belas kasihan dan kasih sayang terhadap orang-orang yang kita lihat sedang sengsara. Biarlah hati ikut menyertai pemberian itu. Sebab Allah senang dengan orang yang memberi dengan sukacita, demikian pula dengan orang miskin. Ketika Yesus Tuhan kita menyembuhkan dan memberi makan banyak orang, Ia melakukannya karena berbelas kasihan terhadap mereka.

   (2) Kita harus memberi dengan berlimpah dan banyak, bukan untuk menggoda, melainkan untuk *memuaskan hati orang yang tertindas*: "Jangan hanya memberi makan orang yang lapar, tetapi puaskanlah keinginan orang yang tertindas,

dan jika kamu punya kuasa untuk melakukannya, buatlah mereka tenang." Untuk apa kita dilahirkan, dan untuk apa kemampuan jasmani, pikiran, dan harta benda kita kalau bukan untuk berbuat segala kebaikan yang dapat kita perbuat di dunia ini dengannya? Dan orang miskin akan selalu ada bersama kita.

II. Inilah penjelasan penuh tentang berkat-berkat dan keuntungan-keuntungan yang menyertai pelaksanaan kewajiban ini. Jika seseorang, keluarga, sebuah bangsa sedemikian condong hatinya kepada segala sesuatu yang baik, hendaklah mereka tahu bagi penghiburan mereka bahwa mereka akan mendapati Allah sebagai pemberi upah yang berlimpah bagi mereka, dan apa yang sudah mereka keluarkan dalam amal akan dikembalikan secara berlimpah kepada mereka.

1. Allah akan mengejutkan mereka dengan kembalinya belas kasihan setelah penderitaan yang besar, yang akan disambut seperti orang menyambut cahaya pagi setelah malam yang panjang dan gelap (ay. 8): "*Pada waktu itulah terangmu akan merekah seperti fajar* dan (ay. 10) *terangmu akan terbit dalam gelap*. Meskipun kamu sudah lama terkubur hidup-hidup, kamu akan menemukan keunggulanmu pulih kembali. Walaupun lama terbenam dalam kesedihan, kamu akan terlihat menyenangkan lagi seperti fajar." Orang-orang yang bergembira hati dalam berbuat baik akan dibuat ceria oleh Allah dalam menikmati kebaikan. Dan ini pun merupakan *pemberian Allah* (Pkh. 2:24). Orang yang sudah menunjukkan belas kasihan akan mendapatkan belas kasihan. Ayub, yang dalam kemakmurannya sudah melakukan banyak hal yang baik, mempunyai teman-teman yang dibangkitkan untuknya oleh Tuhan ketika ia berkekurangan, yang membantunya dengan harta benda mereka, sehingga terangnya terbit dalam kegelapan. "Bukan hanya terangmu, yang manis, tetapi juga kesehatanmu, atau kesembuhan atas luka-luka yang sudah lama kamu keluhkan, akan muncul dengan segera. Semua keluhanmu akan ditebus, dan kamu akan memperbarui masa mudamu dan memulihkan semangatmu." Siapa yang sudah membantu orang lain keluar dari masalah akan mendapatkan pertolongan Allah apabila tiba giliran mereka.

2. Allah akan memberikan kehormatan kepada mereka. Perbuatan-perbuatan baik akan dibalas dengan nama baik. Ini termasuk dalam pernyataan, *terangmu akan terbit dalam gelap*. Meskipun asal usul seseorang hina, keluarganya tidak ternama, dan ia tidak memiliki keuntungan-keuntungan lahiriah untuk membuatnya dihormati, namun, jika ia berbuat baik di tempatnya, itu akan mendatangkan kepadanya rasa hormat dan pujian, dan kegelapannya dengan demikian akan menjadi *seperti rembang tengah hari*, yaitu ia akan menjadi sangat terkemuka dan bersinar terang dalam angkatannya. Lihatlah di sini jalan yang paling pasti bagi seseorang untuk membuat dirinya terkemuka. Hendaklah ia berusaha berbuat baik. Siapa yang ingin menjadi terbesar dari semuanya, dan paling dikasihi, hendaklah ia dengan kerendahan hati dan ketekunan menjadikan dirinya hamba bagi semua. *"Kejujuranmu akan terbukti di kemudian hari* (seperti kata Yakub [Kej. 30:33]), yaitu kejujuranmu akan membungkam celaan-celaan, bahkan, akan dipuji-puji melebihi kerendahan hatimu." Orang yang telah *memberikan kepada orang miskin, kebajikannya* (yaitu kehormatan dari perbuatan itu) *tetap untuk selama-lamanya* (Mzm. 112:9).
3. Mereka akan selalu aman di bawah perlindungan ilahi: "*Kebenaranmu menjadi barisan depanmu* sebagai ujung tombakmu, untuk melindungimu dari musuh-musuh yang menghadangmu di depan, dan *kemuliaan TUHAN menjadi barisan belakangmu*, pasukan pengumpul, untuk membawa orang-orang yang lelah dan tertinggal dari antaramu, dan untuk mengamankan engkau dari musuh-musuh, yang seperti orang Amalek, menyergapmu dari belakang." Amatilah, betapa orang-orang baik aman di segala sisi. Biarlah mereka melihat ke mana saja mereka mau, di belakang mereka atau di depan mereka. Biarlah mereka melihat ke belakang atau ke depan. Mereka melihat diri mereka aman, dan mendapati diri mereka tenang dan tenteram dari ketakutan terhadap yang jahat. Dan amatilah apa yang menjadi pelindung mereka. Pelindung mereka adalah kebenaran mereka, dan kemuliaan TUHAN, yaitu, seperti menurut anggapan sebagian orang, Kristus. Sebab oleh Dialah kita dibenarkan, dan Allah dimuliakan. Dialah yang pergi mendahului kita, dan yang menjadi pemimpin keselamatan kita, sebab Dia adalah Tuhan keadilan kita. Dialah yang berada di

barisan belakang kita, yang hanya pada-Nya kita dapat bergantung supaya aman ketika dosa-dosa kita mengejar kita dan siap mencengkeram kita. Atau, "Allah sendiri dalam pemeliharaan dan anugerah-Nya akan berjalan di depanmu sebagai pemandumu untuk membimbingmu dan juga menyertaimu di barisan belakangmu untuk melindungimu. Ini akan menjadi upah bagi kebenaranmu, dan dengan demikan itu akan membawa kemuliaan bagi Tuhan sebagai pemberi upah untuk itu."

4. Allah akan selalu dekat dengan mereka, untuk mendengar doa-doa mereka (ay. 9). Sama seperti, pada satu sisi, orang yang menutup telinganya terhadap jeritan orang miskin dengan sendirinya akan menjerit dan Allah tidak akan mendengarkannya, demikian pula, pada sisi lain, orang yang murah hati terhadap orang miskin, doa-doanya akan naik dengan amal sedekahnya ke hadirat Allah, dan Allah akan mengingatnya, seperti yang terjadi pada Kornelius (Kis. 10:4): "*Pada waktu itulah engkau akan memanggil*, pada hari-hari puasamu, yang seharusnya menjadi hari-hari doa, *dan TUHAN akan menjawab*, akan memberimu hal-hal yang untuknya engkau memanggil Dia. *Engkau akan berteriak minta tolong* ketika engkau berada dalam kesusahan apa saja atau tiba-tiba dilanda ketakutan, *dan Ia akan berkata: Ini Aku.*" Ini merupakan ungkapan yang sangat merendah tentang kesiapan Allah untuk mendengar doa. Ketika Allah memanggil kita dengan firman-Nya, maka sudah selayaknya kita menjawab, *ini kami. Apa yang hendak dikatakan Tuanku kepada hamba?* Tetapi bahwa Allah sampai berkata kepada kita, *lihat Aku, ini Aku*, itu tidaklah biasa. Ketika kita berseru kepada-Nya, seolah-olah Ia jauh, Ia akan membuat kita tahu bahwa Ia dekat, bahkan di sisi kanan kita, lebih dekat daripada yang kita pikirkan. *Aku ini, jangan takut!* Ketika bahaya sudah dekat, pelindung kita lebih dekat lagi, *Penolong dalam kesesakan sangat terbukti.* "Ini Aku, siap untuk memberimu apa yang engkau mau, dan melakukan untukmu apa yang engkau inginkan. Apa yang hendak kaukatakan kepada-Ku?" Allah menaruh perhatian pada doa-doa orang jujur (Mzm. 130:2). Tidak lama setelah mereka memanggil Dia, Ia pun menjawab, *siap, siap.* Di mana pun mereka berdoa, Allah berkata, "Di sini Aku mendengar. Aku berada *di tengah-*

tengah kamu." Ia *dekat kepada mereka dalam segala hal* (Ul. 4:7).

5. Allah akan menuntun mereka dalam semua keadaan yang sulit dan meragukan (ay. 11): *TUHAN akan menuntun engkau senantiasa.* Selama kita di sini, di padang gurun dunia ini, kita senantiasa memerlukan bimbingan dari sorga. Sebab, jika pada saat kapan saja kita dibiarkan sendiri, kita pasti akan kehilangan arah. Oleh karena itu, kepada orang-orang yang baik dalam pandangan-Nyalah Allah memberikan hikmat yang dalam segala keadaan bermanfaat untuk membimbing, dan Ia akan *menjadi penunjuk jalan bagi mereka* (Bil. 10:31). Pemeliharaan-Nya akan membuat jalan mereka terang, baik itu mengenai apa kewajiban mereka maupun apa yang akan memberi mereka penghiburan terbesar.
6. Allah akan memberi mereka berlimpah kepuasan dalam pikiran mereka sendiri. Sama seperti dunia adalah padang gurun dalam kaitannya dengan pengembaraan, sehingga mereka senantiasa perlu dituntun, demikian pula dunia adalah padang gurun dalam kaitannya dengan kebutuhan, sehingga penting bagi mereka untuk senantiasa memiliki persediaan. Seperti Israel di padang gurun tidak hanya memiliki tiang awan untuk membimbing mereka terus-menerus, tetapi juga manna dan air dari batu untuk memuaskan jiwa mereka yang kekeringan, *di tanah yang kering dan tandus, tiada berair* (Mzm. 63:2). Bagi orang baik, Allah tidak hanya memberikan hikmat dan pengetahuan, melainkan juga sukacita. Ia puas dalam dirinya dengan kesaksian hati nuraninya dan jaminan-jaminan perkenanan Allah. "Hikmat dan pengetahuan ini akan *memuaskan hatimu,* akan memberikan kegembiraan dalam hatimu, bahkan *di tanah* penderitaan *yang kering.* Hikmat dan pengetahuan ini *akan membaharui kekuatanmu,* dan memenuhi tulang sum-summu, akan memberimu kesenangan yang akan menjadi penopang bagimu seperti tulang-tulang bagi tubuh, sukacita Tuhan yang akan menjadi kekuatanmu. *Ia akan membuat tulang-tulangmu beristirahat*" (demikian sebagian orang membacanya), "beristirahat dari sakit penyakit yang sudah diderita-nya dan yang dengannya ia sudah dihajar." Demikianlah hal itu sesuai dengan janji yang dibuat untuk orang yang murah hati. Tuhan akan *memulihkan dia sama sekali dari sakitnya di*

tempat tidurnya (Mzm. 41:4). "*Engkau akan seperti taman yang diairi dengan baik*, sedemikian mekar dan subur dalam anugerah dan penghiburan, *dan seperti mata air*, seperti taman yang memiliki mata air di dalamnya, *yang airnya tidak pernah mengecewakan* entah di musim kering atau di musim salju." Azas kasih yang kudus dalam orang-orang yang baik akan menjadi *mata air hidup* (Yoh. 4:14). Seperti halnya mata air, meskipun terus-menerus memancarkan aliran-alirannya, namun selalu penuh, demikian pula orang yang penuh kasih melimpah dalam kebaikan seperti ia melimpah dalam berbuat baik dan tidak pernah menjadi miskin karena kemurahannya. Orang yang mengairi dengan sendirinya akan diairi.

7. Mereka dan keluarga-keluarga mereka akan menjadi berkat untuk masyarakat. Suatu upah yang baik bagi orang-orang yang berbuah dan berguna untuk menjadi lebih berbuah dan berguna lagi, terutama jika keturunan mereka juga demikian. Hal ini dijanjikan di sini (ay. 12): "Orang-orang yang sekarang berasal darimu, raja-rajamu, bangsawan-bangsawanmu, dan para pembesarmu akan memiliki kewenangan dan pengaruh yang sedemikian rupa seperti yang tidak pernah mereka miliki selama ini." Atau, "*Mereka yang* setelah ini *datang darimu*, yaitu anak-cucumu, akan berguna bagi angkatan mereka, seperti engkau bagi angkatanmu." Lengkap sudah kepuasan orang baik, berkenaan dengan dunia ini, kala ia berpikir bahwa orang-orang yang akan datang sesudah dia akan melakukan kebaikan ketika dia sudah tiada.

   (1) Mereka akan memperbaiki lagi kota-kota yang sudah lama hancur, *akan membangun reruntuhan yang sudah berabad-abad*, yang sudah terbaring sunyi begitu lama sehingga orang berputus asa untuk membangunnya kembali. Hal ini digenapi ketika para tawanan, setelah mereka kembali, memperbaiki kota-kota Yehuda, dan berdiam di dalamnya, dan banyak kota di Israel juga, yang sudah porak-poranda sejak kesepuluh suku dibawa pergi.

   (2) Mereka akan melanjutkan dan menyelesaikan pekerjaan baik yang sudah dimulai jauh sebelumnya, dan akan dibantu untuk menyingkirkan penghalang-penghalang yang sudah menghambat kemajuannya: *Mereka akan memperbaiki* bangunan itu dan naik ke atasnya, yang *dasarnya*

telah diletakkan sejak dulu *oleh banyak keturunan* dan yang terus dibangun selama *banyak angkatan*. Hal ini digenapi ketika bait Allah dibangun kembali setelah dibiarkan begitu saja selama bertahun-tahun (Ezr. 5:2). Atau, "Mereka akan menegakkan dasar-dasar yang akan berlanjut sampai banyak angkatan yang akan datang." Mereka akan melakukan kebaikan yang akan memberikan dampak abadi itu.

(3) Mereka akan mendapat berkat dan pujian dari semua orang di sekeliling mereka: *"Engkau akan disebutkan* (dan itu akan menjadi kehormatanmu) *yang memperbaiki tembok yang tembus,"* tembok yang ditembus oleh musuh di kota yang terkepung. Dan barangsiapa yang memiliki keberanian dan kecakapan untuk memperbaikinya, atau menjadikannya bagus, akan mendapat pujian yang besar." Berbahagialah orang yang memperbaiki tembok yang tembus, yang melaluinya kebajikan keluar dan penghakiman-penghakiman masuk. "Engkau akan menjadi *yang membetulkan jalan*, jalan yang aman dan tenang, bukan hanya untuk bepergian, melainkan juga *supaya tempat itu dapat dihuni*, begitu aman dan tenang sehingga orang tidak akan kesulitan membangun rumah-rumah mereka di pinggir jalan." Ringkasnya, jika mereka memelihara puasa yang dikehendaki Allah, Ia akan menempatkan mereka lagi dalam kedamaian dan kemakmuran mereka yang dulu, dan tak akan ada seorang pun yang dapat membuat mereka takut. Lihat Zakharia 7:5, 9; 8:3-5. Ini mengajar kita bahwa orang-orang yang berlaku adil dan mencintai kesetiaan akan mendapat penghiburan darinya di dunia ini.

Menguduskan Hari Sabat (58:13-14)

[13] Apabila engkau tidak menginjak-injak hukum Sabat dan tidak melakukan
urusanmu pada hari kudus-Ku; apabila engkau menyebutkan hari Sabat
"hari kenikmatan," dan hari kudus TUHAN "hari yang mulia"; apabila engkau
menghormatinya dengan tidak menjalankan segala acaramu dan dengan
tidak mengurus urusanmu atau berkata omong kosong, [14] maka engkau
akan bersenang-senang karena TUHAN, dan Aku akan membuat engkau
melintasi puncak bukit-bukit di bumi dengan kendaraan kemenangan; Aku
akan memberi makan engkau dari milik pusaka Yakub, bapa leluhurmu,
sebab mulut TUHANlah yang mengatakannya.

Tekanan yang besar selalu diberikan pada pelaksanaan hari Sabat dengan benar, dan itu secara khusus dituntut dari orang-orang Yahudi ketika mereka menjadi tawanan di Babel, karena dengan menjaga hari itu, untuk menghormati sang Pencipta, mereka membedakan diri dari para penyembah dewa-dewa yang tidak menjadikan langit dan bumi. Lihat pasal 56:1-2, di mana memelihara hari Sabat digabungkan, seperti di sini, dengan *menaati hukum* dan *menegakkan keadilan*. Sebagian orang, memang, memahami ini sebagai hari pendamaian, yang menurut mereka merupakan puasa yang dibicarakan di bagian awal dari pasal ini, dan yang disebut *sabat, hari perhentian* (Im. 23:32). Akan tetapi, sama seperti puasa-puasa yang dibicarakan sebelumnya tampak merupakan puasa-puasa yang hanya dilakukan sesekali, demikian pula Sabat ini tidak diragukan lagi adalah Sabat mingguan, sebuah tanda besar antara Allah dan mereka yang mengaku sebagai umat-Nya, yaitu tanda yang ditetapkan-Nya sebagai perkenanan-Nya kepada mereka dan bila mereka menjalankannya, itu menjadi tanda dari ketaatan mereka kepada-Nya. Sekarang amatilah di sini,

I. Bagaimana hari Sabat harus dikuduskan (ay. 13). Dan, selama masih ada Sabat bagi umat Allah, hukum Sabat ini masih mengikat kita pada hari Tuhan.

   1. Tak ada pekerjaan yang boleh dilakukan apabila itu mendatangkan penghinaan terhadap hari Sabat, atau menampakkan seolah-olah kita memandangnya rendah, padahal Allah sudah begitu menjunjungnya. Kita harus *menjauhkan kaki kita dari hari Sabat* (KJV), supaya tidak menginjak-injaknya, seperti yang dilakukan orang yang tidak percaya Tuhan dan cemar, supaya tidak bepergian di hari itu (demikian menurut sebagian orang). Kita harus menjauhkan kaki kita supaya *tidak melakukan urusan kita pada hari kudus itu,* yaitu supaya kita tidak bersenang-senang, dan bebas melakukan apa yang kita mau pada hari Sabat, tanpa dikendalikan atau dikekang oleh hati nurani. Atau supaya kita tidak memanjakan diri dalam kesenangan-kesenangan indrawi, yang secara fasik justru ditekankan oleh orang-orang Yahudi di zaman sekarang dalam menguduskan hari Sabat, meskipun hal itu, tidak kurang dari hal-hal lain, merupakan pencemaran besar terhadapnya. Pada hari Sabat kita tidak boleh *menjalankan segala acara kita sendiri* (yaitu tidak melakukan pekerjaan-pekerjaan kita), tidak *mengurus*

urusan kita (yaitu tidak bermain-main dan berlibur untuk kesenangan sendiri), bahkan kita tidak boleh *berkata omong kosong,* yang menyangkut pekerjaan atau kesenangan kita. Kita tidak boleh membiarkan diri bebas berbicara pada hari itu seperti pada hari-hari lain, sebab pada hari itu kita harus memikirkan jalan-jalan Allah, menjadikan agama sebagai hal utama di hari itu. Kita harus memilih perkara-perkara yang menyenangkan hati-Nya, dan membicarakan firman-Nya, berbicara tentang hal-hal ilahi ketika sedang duduk-duduk di rumah dan berjalan-jalan. Dalam semua yang kita katakan dan lakukan, kita harus membuat perbedaan antara hari Sabat ini dan hari-hari lain.

2. Apa saja harus dibuat untuk mendatangkan kehormatan atas hari itu dan untuk mengungkapkan pikiran-pikiran kita yang luhur tentangnya. Kita harus menyebutnya *kesenangan*, bukan *tugas dan beban*. Kita harus bersuka di dalamnya, dalam batasan-batasan yang dikenakannya pada kita dan pelayanan-pelayanan yang dituntutnya dari kita. Kita harus betul-betul meresapi dan menikmati saat ketika kita menyembah Allah, dan bersekutu dengan Dia. *Betapa disenangi tempat kediaman-Mu, ya TUHAN semesta alam!* Kita tidak saja harus menganggapnya sebagai kesenangan, tetapi juga menyebutnya demikian, harus terang-terangan mengakui kepuasan kita pada hari itu dan kewajiban-kewajibannya. Kita harus menyebutnya demikian kepada Allah, dalam rasa syukur untuk hari itu dan keinginan yang sungguh-sungguh akan anugerah-Nya untuk memampukan kita melakukan pekerjaan hari itu pada hari itu juga, karena kita bersuka di dalamnya. Kita harus menyebutnya demikian kepada orang lain, untuk mengundang mereka supaya datang dan berbagi dalam kesenangan di hari itu. Dan kita harus menyebutnya demikian kepada diri kita sendiri, supaya kita tidak membiarkan sedikit pun pikiran yang menginginkan agar hari Sabat selesai agar kita bisa kembali lagi mengerjakan pekerjaan kita seperti semula. Kita harus menyebutnya *hari kudus TUHAN, hari yang mulia*. Kita harus menyebutnya *kudus,* terpisah dari hal-hal biasa dan diabdikan untuk Allah dan pelayanan-Nya, harus menyebutnya *hari kudus TUHAN*, hari yang sudah dikuduskan-Nya untuk diri-Nya sendiri. Bahkan di zaman Perjanjian Lama hari Sabat disebut

sebagai *hari Tuhan*, dan karena itu tetap pantas disebut demikian, dan untuk alasan yang lebih jauh, karena itu adalah *hari Kristus Tuhan* (Why. 1:10). Hari itu kudus karena hari Tuhan, dan karena kedua alasan tersebut hari itu terhormat. Keindahan kekudusanlah yang ada padanya. Hari itu sudah ada sejak dulu, dan itu merupakan kehormatannya. Kita harus menunjukkan bahwa kita memandangnya sebagai hari terhormat dengan menghormati Allah pada hari itu. Kita menghormati hari itu apabila kita memberikan kehormatan kepada Dia yang menetapkannya, dan yang untuk kehormatan-Nya hari itu diabdikan.

II. Apa upah menguduskan hari Sabat (ay. 14). Jika kita *mengingat dan menguduskan hari Sabat* seperti itu,

1. Kita akan mendapatkan penghiburan darinya. Pekerjaan itu akan menjadi upahnya sendiri. *Apabila engkau menyebutkan hari Sabat "hari kenikmatan," maka engkau akan bersenang-senang karena TUHAN*. Ia akan menyatakan diri-Nya lebih dan lebih lagi kepada kita sebagai Tuhan yang bersuka karena menjadi pokok pikiran dan permenungan kita, dan sebagai Tuhan yang bersuka karena dikasihi oleh perasaan-perasaan terbaik kita. Perhatikanlah, semakin besar kesenangan yang kita rasakan dalam melayani Allah, semakin besar pula kesenangan yang akan kita dapatkan di dalamnya. Jika kita menjalankan kewajiban dengan gembira, kita akan meninggalkannya dengan rasa puas dan akan mempunyai alasan untuk berkata, "Sungguh baik berada di sini, sungguh baik mendekat kepada Allah."
2. Kita akan mendapatkan kehormatan darinya: *Aku akan membuat engkau melintasi puncak bukit-bukit di bumi dengan kendaraan kemenangan*, yang menandakan bukan hanya keamanan yang besar (seperti dalam pasal 33:16, *dia seperti orang yang tinggal aman di tempat-tempat tinggi*), melainkan juga martabat dan pengangkatan yang besar. "Engkau akan melintas di tempat tinggi, akan tampak mencolok, dan mata sesamamu akan terarah padamu." Dikatakan tentang Israel, ketika Allah menuntun mereka keluar dalam kemenangan dari Mesir, bahwa *dibuat-Nya mereka berkendaraan mengatasi bukit-bukit di bumi* (Ul. 32:12-13). Orang-orang yang menghormati Allah dan hari Sabat-Nya

akan dihormati-Nya seperti itu. Jika Allah dengan anugerah-Nya memampukan kita untuk hidup mengatasi dunia, dan dengan demikian mengaturnya sedemikian rupa sehingga bukan saja kita tidak terhalang olehnya, tetapi juga dibawa maju dan dibawa terus olehnya dalam perjalanan kita menuju sorga, maka Ia membuat kita *berkendaraan mengatasi bukit-bukit di bumi.*

3. Kita akan mendapat keuntungan darinya: Aku akan *memberi makan engkau dari milik pusaka Yakub, bapa leluhurmu*, yaitu dari semua berkat perjanjian dan semua hasil yang berharga dari Kanaan (yang merupakan perlambang sorga), sebab inilah milik pusaka Yakub. Cermatilah, milik pusaka orang-orang percaya adalah apa yang tidak hanya akan menjadi bagian mereka di dunia nanti, tetapi juga yang akan menjadi makanan mereka sekarang. Mereka akan diberi makan dengan harapan-harapan akan pusaka itu, dan tidak hanya disanjung dengan kosong, diberi makan dengan tanda-tanda dan kecapan-kecapannya. Dan orang-orang yang diberi makan seperti itu mempunyai alasan untuk berkata bahwa mereka diberi makan dengan baik. Supaya kita dapat mengandalkan perkataan itu, ditambahkan, "*Mulut TUHANlah yang mengatakannya.* Kamu dapat memegang firman Allah untuk itu, sebab Ia tidak dapat berdusta atau menipu. Apa yang sudah diucapkan mulut-Nya akan diberikan tangan-Nya, akan dilakukan tangan-Nya, dan satu iota atau satu titik pun dari janji baik-Nya tidak akan jatuh sia-sia ke tanah." *Berbahagialah orang,* tiga kali lipat berbahagia, *yang melakukannya, dan yang berpegang kepadanya: yang memelihara hari Sabat dan tidak menajiskannya.*✍

PASAL 59

Dalam pasal ini kita mendapati dosa tampak luar biasa berdosa, dan anugerah tampak luar biasa melimpah dengan rahmat. Dan, sama seperti apa yang dikatakan di sini tentang dosa si pendosa (ay. 7-8) diterapkan pada kebobrokan umat manusia secara umum (Rm. 3:15), demikian pula apa yang dikatakan di sini tentang Sang Penebus (ay. 20) diterapkan pada Kristus (Rm. 11:26).

I. Di sini didakwakan kepada bangsa ini bahwa mereka sendiri telah menghentikan aliran perkenanan-perkenanan Allah kepada mereka, dan disebutkan secara khusus dosa-dosa yang terus menjauhkan hal-hal baik dari mereka (ay. 1-8).
II. Di sini didakwakan kepada mereka bahwa mereka sendiri telah mendatangkan penghakiman-penghakiman Allah atas mereka, dan mereka diberi tahu penghakiman-penghakiman apa yang sudah mereka timpakan atas kepala mereka sendiri (ay. 9-11) dan juga dosa-dosa apa yang memancing Allah untuk mengirimkan penghakiman-penghakiman itu (ay. 12-15).
III. Di sini dijanjikan bahwa, meskipun demikian, Allah akan mengerjakan pembebasan bagi mereka, murni demi nama-Nya semata (ay. 16-19), dan akan menyediakan rahmat bagi mereka dan mewariskannya kepada mereka (ay. 20-21).

Merajalelanya Dosa dan Dampak-dampak Dosa (59:1-8)

1 Sesungguhnya, tangan TUHAN tidak kurang panjang untuk menyelamatkan, dan pendengaran-Nya tidak kurang tajam untuk mendengar; 2 tetapi yang merupakan pemisah antara kamu dan Allahmu ialah segala kejahatanmu, dan yang membuat Dia menyembunyikan diri terhadap kamu, sehingga Ia tidak mendengar, ialah segala dosamu. 3 Sebab tanganmu cemar oleh da-

rah dan jarimu oleh kejahatan; mulutmu mengucapkan dusta, lidahmu menyebut-nyebut kecurangan. 4 Tidak ada yang mengajukan pengaduan dengan alasan benar, dan tidak ada yang menghakimi dengan alasan teguh; orang mengandalkan kesia-siaan dan mengucapkan dusta, orang mengandung bencana dan melahirkan kelaliman. 5 Mereka menetaskan telur ular beludak, dan menenun sarang laba-laba; siapa yang makan dari telurnya itu akan mati, dan apabila sebutir ditekan pecah, keluarlah seekor ular beludak. 6 Sarang yang ditenun itu tidak dapat dipergunakan sebagai pakaian, dan buatan mereka itu tidak dapat dipakai sebagai kain; perbuatan mereka adalah perbuatan kelaliman, dan yang dikerjakan tangan mereka adalah kekerasan belaka. 7 Mereka segera melakukan kejahatan, dan bersegera hendak menumpahkan darah orang yang tidak bersalah; rancangan mereka adalah rancangan kelaliman, dan ke mana saja mereka pergi mereka meninggalkan kebinasaan dan keruntuhan. 8 Mereka tidak mengenal jalan damai, dan dalam jejak mereka tidak ada keadilan; mereka mengambil jalan-jalan yang bengkok, dan setiap orang yang berjalan di situ tidaklah mengenal damai.

Sang nabi di sini mengungkapkan kesalahan orang-orang yang sudah berselisih dengan Allah karena mereka tidak kunjung mendapat pembebasan yang sudah sering mereka doakan disertai puasa (58:3). Sekarang di sini ia menunjukkan,

I. Bahwa itu terjadi bukan karena Allah. Tidak ada alasan bagi mereka untuk mempersalahkan Dia bahwa mereka tidak diselamatkan dari tangan musuh-musuh mereka. Sebab,
   1. Ia masih sanggup menolong seperti sebelumnya: *Tangan-Nya tidak kurang panjang*, kuasa-Nya sama sekali tidak berkurang, melemah, atau dibatasi. Kita boleh menimbang-nimbang jangkauan kuasa-Nya atau keberhasilan kuasa-Nya, tetapi Allah tetap dapat menjangkau jauh seperti sebelumnya dan dengan tangan yang kuat seperti sebelumnya. Perhatikanlah, keselamatan jemaat datang dari tangan Allah, dan tangan-Nya sama sekali tidak menjadi lemah atau kurang panjang. *Masakan kuasa TUHAN akan kurang untuk melakukan itu?* (demikian firman Allah kepada Musa [Bil. 11:23]). Tidak, tidak demikian. Ia tidak mau orang menganggapnya demikian. Lamanya waktu atau kuatnya musuh-musuh, bahkan lemahnya alat-alat yang dipakai, tidak dapat mengurangi atau melemahkan kuasa Allah. Kuasa-Nya tetap mampu untuk menyelamatkan melalui banyak orang atau sedikit orang.
   2. Ia masih siap dan bersedia menolong seperti sebelumnya sebagai jawaban untuk doa: *Pendengaran-Nya tidak kurang tajam untuk mendengar*. Meskipun ada banyak doa untuk didengar dan dijawab-Nya, dan walaupun sudah lama Ia mendengar

doa, Ia masih siap mendengar doa seperti sebelumnya. Doa orang benar masih tetap menjadi kesukaan-Nya seperti sebelumnya, dan janji-janji yang diserukan dan ditagih di dalam doa masih tetap "ya" dan "Amin," pasti dan tak dapat dilanggar. Yang tersirat lebih daripada yang diungkapkan. Bukan saja pendengaran-Nya tidak kurang tajam, tetapi juga Ia cepat mendengar. *Bahkan sebelum mereka memanggil, Ia sudah menjawabnya* (65:24). Jika doa-doa kita tidak dijawab, dan keselamatan yang kita nantikan tidak dikerjakan bagi kita, itu bukan karena Allah lelah mendengar doa, melainkan karena kita lelah berdoa, dan bukan karena pendengaran-Nya kurang tajam ketika kita berbicara kepada-Nya, melainkan karena pendengaran kita kurang tajam ketika Ia berbicara kepada kita.

II. Bahwa doa tidak dijawab itu terjadi karena mereka sendiri. Mereka berdiri menutupi terang mereka sendiri dan menaruh penghalang di depan pintu mereka sendiri. Allah mendatangi mereka di jalan rahmat, namun mereka menghalangi-Nya. *Dosamu menghambat yang baik dari padamu* (Yer. 5:25).

1. Lihatlah kejahatan apa yang diperbuat oleh dosa.

(1) Dosa menghalangi rahmat-rahmat Allah untuk turun atas kita. Dosa adalah tembok pemisah yang memisahkan kita dari Allah. Sekalipun ada jarak yang tak terhingga antara Allah dan manusia secara kodrati, namun ada hubungan komunikasi yang tetap di antara mereka, sampai dosa membuat mereka berselisih, yang secara wajar menyulut murka Allah terhadap manusia dan secara adil mengasingkan manusia dari Allah. Demikianlah dosa *merupakan pemisah antara mereka dan Allah*. "Dia adalah Allahmu, Allahmu yang kamu akui, dan karena itu dosa menjadi jauh lebih buruk dan jahat lagi, sebab dosa memisahkan kamu dari Dia." Dosa *menyembunyikan wajah-Nya terhadap kita* (yang menyatakan perasaan sangat tidak senang [Ul. 31:17]). Dosa menyulut murka-Nya sehingga Ia menarik hadirat-Nya yang penuh rahmat, menangguhkan tanda-tanda perkenanan-Nya dan pertolongan-Nya. Ia menyembunyikan wajah-Nya, seperti menolak untuk dilihat atau diajak berbicara. Lihatlah di sini dosa dalam segala rupanya, dosa yang luar biasa ber-

dosa, yang membuat makhluk ciptaan tidak lagi mengabdi kepada Penciptanya. Dan lihatlah dosa dalam dampak-dampaknya, dosa yang luar biasa menyakitkan, memisahkan kita dari Allah, dan dengan demikian memisahkan kita bukan hanya *dari semua kebaikan*, tetapi juga mengantar kita pada *semua kejahatan* (Ul. 29:21), yang merupakan intisari dari kutuk hukum Taurat.

(2) Dosa menghalangi doa-doa kita naik kepada Allah. Dosa memancing Dia untuk memalingkan muka-Nya, sehingga Ia tidak mau mendengar, seperti yang dikatakan-Nya (1:15). Jika *ada niat jahat dalam hati kita*, jika kita menurutinya dan membiarkan diri kita di dalamnya, *tentulah* Allah *tidak mau mendengar doa-doa kita* (Mzm. 66:18). Kita tidak bisa berharap bahwa Ia akan berkenan pada kita jika kita terus saja menyakiti hati-Nya.

2. Nah, untuk membenarkan Allah dalam menyembunyikan wajah-Nya dari mereka, dan melanjutkan perseteruan-Nya dengan mereka, sang nabi menunjukkan dengan panjang lebar, dalam ayat-ayat berikutnya, betapa banyak dan besar kesalahan-kesalahan mereka, sesuai dengan perintah yang diberikan kepadanya (58:1), untuk *memberitahukan kepada umat Allah pelanggaran mereka*. Dan sungguh hitam surat dakwaan yang dikeluarkan di sini melawan mereka, terdiri atas banyak jenis dosa, yang salah satunya saja sudah cukup untuk memisahkan mereka dari Allah yang adil dan kudus. Marilah kita coba meringkas butir-butir dakwaan ini dalam pokok-pokok utama yang sesuai.

(1) Kita harus mulai dengan pikiran-pikiran mereka, sebab di situlah semua dosa dimulai, dan dari situlah dosa muncul: *Rancangan mereka adalah rancangan kelaliman* (ay. 7). Apa yang mereka bayangkan adalah kelaliman, hanya kejahatan terus-menerus. Rencana dan rancangan mereka juga demikian. Mereka terus-menerus mengusahakan satu atau lain kejahatan, dan bagaimana supaya nafsu rendah mereka bisa dipuaskan (ay. 4): *Mereka mengandung bencana* (KJV: *kejahatan*) dalam angan-angan mereka, dalam tujuan, kehendak, dan tekad mereka (demikianlah janin itu mulai berbentuk dan hidup), lalu mereka *melahirkan kelaliman*,

menjalankannya setelah ia matang untuk itu. Meskipun kelaliman itu mungkin dilahirkan dengan rasa sakit, melalui perlawanan-perlawanan dari Pemeliharaan ilahi dan teguran-teguran hati nurani mereka sendiri, namun, setelah mereka mewujudkan tujuan jahat mereka, mereka melihatnya dengan bangga dan senang seolah-olah *seorang manusia telah dilahirkan ke dunia.* Demikianlah, *apabila keinginan telah dibuahi, ia melahirkan dosa* (Yak. 1:15). Ini disebut (ay. 5) *menetaskan telur ular beludak dan menenun sarang laba-laba.* Lihatlah bagaimana pikiran dan rancangan orang-orang fasik digunakan, dan untuk keperluan apa mereka memakai kecerdikan mereka.

[1] Sebaik-baiknya rancangan mereka, paling-paling itu tentang hal yang bodoh dan remeh. Pikiran mereka sia-sia, seperti menenun sarang laba-laba, yang dengan susah payah dibuat oleh binatang yang malang dan bodoh itu. Dan, setelah semuanya selesai, sarang itu hanyalah sesuatu yang lemah dan tidak berarti, cela bagi tempat ia berada, dan akan tersapu bersih dalam sekejap. Seperti itulah pikiran-pikiran yang dengannya orang-orang duniawi menghibur diri mereka sendiri, membangun istana di atas angin, dan menyenangkan diri dengan kepuasan khayalan, seperti *laba-laba*, yang *mencengkeram dengan tangannya* secara sangat baik (Ams. 30:28, KJV), namun tidak dapat mempertahankan cengkeramannya.

[2] Seringnya, rancangan mereka itu tentang hal yang berbahaya dan keji. Mereka menetaskan telur ular beludak, yang beracun dan mengeluarkan makhluk berbisa. Seperti itulah pikiran-pikiran orang fasik yang senang berbuat jahat. *Siapa yang makan dari telurnya itu akan mati* (yaitu, ia terancam bahaya akan dijahati dengan satu atau lain kejahatan), *dan apabila sebutir ditekan pecah* untuk dimakan, atau mulai menetas, dan kamu berharap akan keluar seekor unggas yang berguna darinya, maka *keluarlah seekor ular beludak*, yang jika kamu bermain-main dengannya, kamu sendirilah yang terkena bahaya. Berbahagialah mereka yang sama sekali tidak berhubungan dengan orang-orang seperti itu.

Bahkan sarang laba-laba yang mereka tenun, ditenun dengan rancangan keji untuk menangkap lalat dan memangsanya. Sebab, daripada tidak berbuat jahat sama sekali, bermain-main sedikit pun masih lebih baik bagi mereka.

(2) Apa yang diucapkan mulut mereka meluap dari kefasikan di dalam hati, dan sekalipun begitu mulut mereka tidak selalu mengucapkan kefasikan yang ada di dalam, melainkan, supaya dapat mewujudkan rancangan jahat itu secara lebih berhasil, rancangan itu disembunyikan dan ditutup-tutupi *dengan perkataan yang indah-indah* (ay. 3): *Mulutmu mengucapkan dusta*, dan lagi (ay. 4), *mereka mengucapkan dusta*, berpura-pura baik padahal meniatkan kejahatan terbesar. Atau dengan fitnah dan tuduhan-tuduhan palsu mereka menghancurkan nama baik orang-orang yang mereka benci, dan dengan demikian menjahati orang-orang itu secara nyata namun tak terlihat, dan mungkin membujuk para saksi untuk bersumpah palsu melawan mereka, merampas dari mereka harta benda dan kehidupan mereka. Sebab lidah penipu adalah panah-panah yang tajam, bara kayu arar, dan segala sesuatu yang jahat. *Lidahmu menyebut-nyebut kecurangan*. Apabila mereka, karena malu, tidak dapat mengutarakan kebencian mereka terhadap sesama dengan keras-keras, atau tidak berani melakukannya karena takut disangkal dan dipermalukan, mereka menggumamnya dengan sembunyi-sembunyi. Pemfitnah disebut *orang yang suka berbisik-bisik*.

(3) Tindakan-tindakan mereka seluruhnya serasi dengan pikiran dan perkataan mereka. Mereka bersalah karena menumpahkan darah orang yang tak bersalah, kejahatan yang paling keji sifatnya: *Tanganmu cemar oleh darah* (ay. 3), sebab darah itu mencemarkan. Darah meninggalkan noda kesalahan yang tak terhapuskan pada hati nurani, yang tidak dapat dibersihkan oleh apa pun selain oleh darah Kristus. Hal ini pun bukan sesuatu yang terjadi secara mendadak, atau karena mereka dipaksa untuk melakukannya. Tetapi (ay. 7) *mereka segera melakukan kejahatan*, secara alami dan penuh keinginan. Dan, dengan *didorong* lekas-lekas oleh kebencian dan balas dendam, *kaki mereka*

lari menuju kejahatan dan bergegas-gegas untuk menumpahkan darah orang yang tak bersalah, seolah-olah mereka takut kehilangan kesempatan untuk melakukan suatu hal yang biadab (Ams. 1:16; Yer. 22:17). *Ke mana saja mereka pergi mereka meninggalkan kebinasaan dan keruntuhan.* Ke mana saja mereka pergi mereka membawa serta kejahatan, dan kecenderungan dari jalan mereka adalah membinasakan dan meruntuhkan, dan mereka juga tidak peduli kerusakan apa yang mereka buat. Mereka tidak hanya haus darah, tetapi *jari-jari mereka* juga *menjadi cemar* oleh kejahatan-kejahatan lain (ay. 3). Mereka menjahati orang lain dalam harta bendanya, dan merampas segala sesuatu yang dapat dijangkau oleh tangan mereka. *Mereka mengandalkan kesia-siaan* (ay. 4). Mereka mengandalkan cara-cara yang curang untuk memperkaya diri sendiri, yang akan terbukti sia-sia bagi mereka, dan dengan menipu orang lain, mereka hanya akan menipu diri sendiri. *Perbuatan mereka*, yang mereka kerjakan dengan begitu susah payah, dan yang kepadanya hati mereka terpatri, semuanya *adalah perbuatan kelaliman.* Seluruh pekerjaan mereka adalah jalan penindasan dan gangguan yang tak ada ujung, *dan yang dikerjakan tangan mereka adalah kekerasan belaka*, sesuai dengan jurus-jurus kekerasan yang ada dalam kepala mereka dan rancangan-rancangan kekerasan yang ada di dalam hati mereka.

(4) Tidak ada cara-cara yang diambil untuk memperbaiki masalah-masalah ini, dan membetulkan penyelewengan-penyelewengan ini (ay. 4): *Tidak ada yang mengajukan pengaduan dengan alasan benar*, tidak ada yang mengeluhkan pelanggaran hukum-hukum keadilan yang sakral, atau berusaha membenarkan orang-orang yang dijahati, atau menjalankan hukum-hukum melawan kekejian dan kecemaran, dan perbuatan-perbuatan kotor yang merupakan aib bangsa itu dan juga terancam akan menjadi kutuk bangsa itu. Perhatikanlah, apabila keadilan tidak dijalankan, maka yang harus dipersalahkan bukan hanya hakim-hakim yang seharusnya menjalankan keadilan, melainkan juga orang-orang yang seharusnya menuntut keadilan. Tiap-tiap orang harus memberikan sumbangsih pada kebaikan umum dengan menying-

kapkan kefasikan yang dilakukan diam-diam, dan memberikan kesempatan kepada orang-orang yang berwenang untuk menghukumnya. Tetapi sungguh buruk suatu bangsa, apabila para pemimpinnya memerintah dengan jahat dan rakyatnya suka diperintah demikian. Kebenaran ditentang, namun tidak ada yang *menuntut kebenaran*, tidak ada yang memiliki hati nurani dan keberanian untuk tampil membela perkara yang benar, melawan kecurangan dan kejahatan yang merajalela. *Jalan damai* tidak begitu diindahkan seperti halnya jalan kebenaran. *Mereka tidak mengenalnya*, yaitu mereka tidak pernah mengusahakan hal-hal yang akan membawa damai, tidak pula ada upaya yang dilakukan untuk mencegah atau menghukum pelanggaran-pelanggaran perdamaian, dan untuk mendamaikan perbedaan-perbedaan yang ada di antara sesama. Mereka betul-betul asing dengan segala sesuatu yang kelihatan tenang dan damai, dan suka dengan huru-hara dan keributan. *Dalam jejak mereka tidak ada keadilan.* Mereka tidak mempunyai rasa keadilan dalam urusan-urusan mereka. Keadilan adalah sesuatu yang tidak mereka perhitungkan sama sekali, sebaliknya, mereka dapat dengan mudah menerobos semua pagarnya jika itu menghalangi rancangan-rancangan mereka yang penuh kebencian dan ketamakan.

(5) Dalam semuanya ini mereka bertindak dengan bodoh, sangat bodoh, dan melawan kepentingan mereka sendiri seperti juga melawan akal budi dan keadilan. Orang-orang yang berbuat jahat *mengandalkan kesia-siaan*, yang pasti akan menipu mereka (ay. 4). *Sarang mereka*, yang mereka tenun dengan begitu ahli dan tekun, *tidak dapat dipergunakan sebagai pakaian, dan buatan mereka itu tidak dapat dipakai sebagai kain*, entah untuk menutupi atau sebagai hiasan (ay. 6). Mereka bisa saja menyakiti orang lain dengan rencana-rencana mereka, tetapi itu tidak akan pernah memberi keuntungan atau kebaikan kepada mereka. Tidak ada apa-apa yang bisa diperoleh dengan dosa, dan memang demikianlah yang akan terlihat ketika untung ruginya ditimbang. Jalan-jalan kejahatan adalah *jalan-jalan yang bengkok* (ay. 8), yang akan membingungkan mereka, dan

tidak akan pernah membawa mereka sampai ke tujuan perjalanan mereka. Siapa saja yang masuk ke jalan itu, walau mereka berkata akan mendapat damai sekalipun terus berjalan di situ, menipu diri mereka sendiri. Sebab mereka tidak akan mengenal damai, seperti yang tampak dalam ayat-ayat berikutnya.

Merajalelanya Dosa dan Dampak-dampak Dosa (59:9-15)

9 Sebab itu keadilan tetap jauh dari pada kami dan kebenaran tidak sampai
kepada kami. Kami menanti-nantikan terang, tetapi hanya kegelapan belaka,
menanti-nantikan cahaya, tetapi kami berjalan dalam kekelaman. 10 Kami
meraba-raba dinding seperti orang buta, dan meraba-raba seolah-olah tidak
punya mata; kami tersandung di waktu tengah hari seperti di waktu senja,
duduk di tempat gelap seperti orang mati. 11 Kami sekalian meraung seperti
beruang; suara kami redup seperti suara burung merpati; kami menanti-
nantikan keadilan, tetapi tidak ada, menanti-nantikan keselamatan, tetapi
tetap jauh dari kami. 12 Sungguh, dosa pemberontakan kami banyak di ha-
dapan-Mu dan dosa kami bersaksi melawan kami; sungguh, kami menyadari
pemberontakan kami dan kami mengenal kejahatan kami: 13 kami telah
memberontak dan mungkir terhadap TUHAN, dan berbalik dari mengikuti
Allah kami, kami merancangkan pemerasan dan penyelewengan, mengan-
dung dusta dalam hati dan melahirkannya dalam kata-kata. 14 Hukum telah
terdesak ke belakang, dan keadilan berdiri jauh-jauh, sebab kebenaran ter-
sandung di tempat umum dan ketulusan ditolak orang. 15 Dengan demikian
kebenaran telah hilang, dan siapa yang menjauhi kejahatan, ia menjadi kor-
ban rampasan. Tetapi TUHAN melihatnya, dan adalah jahat di mata-Nya bah-
wa tidak ada hukum.

Maksud dari perikop ini adalah sama dengan maksud dari perikop sebelumnya, yaitu untuk menunjukkan bahwa dosa adalah pembuat kejahatan yang besar. Sama seperti dosa merupakan sesuatu yang menjauhkan hal-hal baik dari kita, demikian pula dosa merupakan sesuatu yang mendatangkan hal-hal jahat kepada kita. Tetapi, sama seperti *dalam perikop sebelumnya* hal itu dikatakan oleh sang nabi, dalam nama Allah, kepada umat, untuk menginsafkan dan merendahkan hati mereka, dan supaya Allah dibenarkan ketika Ia berbicara dan jelas ketika Ia menghakimi, demikian pula *dalam perikop ini* hal itu tampak dikatakan oleh umat kepada Allah, sebagai pengakuan terhadap apa yang diberitahukan sebelumnya kepada mereka, dan sebagai ungkapan penyerahan diri dan ketundukan mereka yang disertai kerendahan hati kepada keadilan dan kebenaran dari semua tindakan Allah melawan mereka. Hati mereka yang tidak disunat di sini tampak sedikit banyak direndahkan, dan mereka dibuat meng-

akui (pengakuan itu setidak-tidaknya dikeluarkan dari diri mereka), bahwa sudah sewajarnya Allah berjalan menentang mereka, sebab mereka telah berjalan menentang Dia.

I. Mereka mengakui bahwa Allah telah berseteru dengan mereka dan berjalan menentang mereka. Keadaan mereka sangat mengenaskan (ay. 9-11).

1. Mereka mengalami kesesakan, diinjak-injak dan ditindas oleh musuh-musuh mereka, diperlakukan secara tidak adil, dan diperintah dengan keras. Dan Allah tidak tampil bagi mereka, untuk membela perkara mereka yang benar dan terluka. "*Keadilan tetap jauh dari pada kami dan kebenaran tidak sampai kepada kami* (ay. 9). Walaupun, menyangkut penganiaya-penganiaya kami, kami yakin bahwa kebenaran berpihak pada kami. Dan mereka itulah si pembuat kejahatannya, namun kami tidak dibebaskan, kami tidak dibela sebagai pihak yang benar. Kami tidak berlaku adil satu terhadap yang lain, dan karena itu Allah membiarkan musuh-musuh kami memperlakukan kami secara tidak adil seperti itu, dan kami masih tetap jauh seperti sebelum-sebelumnya untuk dipulihkan pada hak kami dan mendapatkan harta milik kami kembali. Penindasan ada di dekat kami, dan keadilan berdiri jauh-jauh dari kami. Musuh-musuh kami sama sekali tidak mempertimbangkan perkara kami sebagaimana mestinya, tetapi masih saja mengejar-ngejar kami dengan kekejaman penindasan mereka, dan keadilan tidak menyusul kami, untuk melepaskan kami dari tangan mereka."
2. Dalam hal ini harapan-harapan mereka dikecewakan secara menyedihkan, yang membuat keadaan mereka lebih menyedihkan lagi. "*Kami menanti-nantikan terang* seperti orang menantikan pagi, *tetapi hanya kegelapan belaka.* Kami tidak dapat melihat merekahnya fajar pembebasan kami. *Kami menanti-nantikan keadilan, tetapi tidak ada* (ay. 11). Baik Allah maupun manusia tidak tampil untuk menolong kami. Kami menanti-nantikan keselamatan, karena Allah (pikir kami) telah menjanjikannya, dan kami telah mendoakannya dengan berpuasa. Kami menanti-nantikannya seperti kami menanti-nantikan terang, tetapi keselamatan itu jauh dari kami, jauh seperti sebelumnya, sejauh yang dapat kami lihat, dan masih

saja *kami berjalan dalam kekelaman*. Semakin tinggi harapan-harapan kami dinaikkan, semakin pedih kekecewaan yang kami rasakan."

3. Mereka kebingungan memikirkan apa yang harus dilakukan untuk menolong diri mereka sendiri, dan sudah kehabisan akal (ay. 10): "*Kami meraba-raba dinding seperti orang buta*. Kami tidak melihat adanya jalan terbuka untuk melepaskan kami, juga tidak tahu jalan mana yang harus diharapkan, atau apa yang harus dilakukan untuk mendapatkan jalan itu." Jika kita menutup mata terhadap terang kebenaran ilahi, maka sudah sewajarnya Allah menyembunyikan dari mata kita perkarka-perkara yang perlu bagi damai sejahtera kita. Dan, jika kita tidak menggunakan mata kita seperti yang seharusnya, sudah sewajarnya Ia membiarkan kita seolah-olah kita tidak mempunyai mata. Orang yang tidak mau melihat kewajiban mereka tidak akan melihat kepentingan mereka. Orang-orang yang sudah diserahkan Allah pada kebutaan hukum, secara mengherankan berlaku seperti orang tolol. Mereka tersandung di tengah hari seperti di malam hari. Mereka tidak melihat bahaya-bahaya, atau keuntungan-keuntungan, yang dilihat oleh semua orang di sekeliling mereka. *Quos Deus vult perdere, eos dementat – Allah membuat tolol orang-orang yang Dia maksudkan untuk dihancurkan*. Orang-orang yang mencintai kegelapan daripada terang akan mendapatkan hukuman mereka yang selayaknya.
4. Mereka tenggelam dalam keputusasaan dan merasa sangat kepayahan oleh kesedihan, yang tanda-tandanya tampak di wajah semua orang. Mereka menjadi sedih karenanya, menjauhkan diri dari pergaulan, dan ingin sendirian saja: *Kami duduk di tempat gelap seperti orang mati*. Keadaan orang-orang Yahudi di Babel dilambangkan dengan *tulang-tulang yang mati dan kering* (Yeh. 37:11) dan penjelasan dari perbandingan itu (ay. 11) menjelaskan bacaan ini: *Pengharapan kami sudah lenyap, kami sudah hilang*. Dalam keputusasaan ini, suara kesedihan dan penderitaan sebagian orang sangat nyaring dan bising: *Kami sekalian meraung seperti beruang*. Sementara suara kesedihan sebagian yang lain tenang, dan lebih menggerogoti roh mereka: "*Suara kami redup seperti suara burung merpati*, seperti burung perkutut di lembah-lembah. Kami berkabung

karena kejahatan-kejahatan kami (Yeh. 7:16) dan juga karena malapetaka-malapetaka yang menimpa kami." Demikianlah mereka mengakui bahwa *tangan TUHAN teracung terhadap mereka*.

II. Mereka mengakui bahwa mereka telah menyulut murka Allah untuk berseteru dengan mereka seperti itu, bahwa Ia telah berbuat benar, sebab mereka telah berbuat fasik (ay. 12-15).

1. Mereka mengakui bahwa mereka telah berdosa, dan bahwa sampai hari ini mereka melakukan pelanggaran besar, seperti yang dikatakan Ezra (Ezr. 10:10): "*Sungguh, kami menyadari pemberontakan kami*. Kesalahan dari pemberontakan itu ada pada kami, kekuatan dari pemberontakan itu menaklukkan kami, kami belum diperbarui, kami juga belum berpisah dari dosa-dosa kami, meskipun dosa-dosa itu telah menimbulkan begitu banyak kejahatan. Bahkan, *dosa pemberontakan kami banyak*, lebih banyak dan lebih keji daripada sebelumnya. Ke mana saja kami menengok, pandangan kami tidak bisa lepas darinya. Semua tempat, semua orang dari berbagai pangkat dan kedudukan, terjangkiti olehnya. Kami sadar akan pelanggaran kami, seperti yang dikatakan Daud, *aku senantiasa bergumul dengan dosaku*. Itu terlalu jelas untuk disangkal atau disembunyikan, terlalu buruk untuk dimaafkan atau dianggap enteng. Allah menjadi saksi atas dosa pemberontakan kami: *Dosa pemberontakan kami banyak di hadapan-Mu*, dalam pandangan-Mu, di depan mata-Mu. Kami adalah saksi-saksi melawan diri kami sendiri: *Sungguh, kami menyadari pemberontakan kami dan kami mengenal kejahatan kami*, sekalipun kami berusaha menutupinya. Bahkan, dosa-dosa kami sendiri adalah saksi-saksi. *Dosa-dosa kami* membelalak di depan wajah kami dan *bersaksi melawan kami*, begitu banyaknya dosa-dosa itu dan begitu bertambah parah dan dalam."
2. Mereka mengakui keburukan dan kejahatan besar dari dosa, dari dosa mereka. Dosa adalah *memberontak dan mungkir terhadap TUHAN* (ay. 13). Dosa-dosa orang yang mengaku diri sebagai umat Allah, dan menyandang nama-Nya, karena alasan *ini* lebih buruk daripada dosa-dosa orang lain, bahwa dalam memberontak, mereka *mungkir terhadap TUHAN*, mereka memberikan tuduhan palsu kepada-Nya, mereka salah meng-

gambarkan dan mendustakan Dia, seolah-olah Ia telah berlaku keras dan tidak adil terhadap mereka. Atau mereka dengan berkhianat melanggar perjanjian dengan-Nya dan memungkiri ikatan-ikatan mereka yang paling sakral dan khidmat dengan-Nya, yang berarti *mungkir terhadap Dia.* Itu berarti *berpaling dari mengikuti Allah kita*, yang dengan-Nya kita terikat sebagai Allah kita dan kepada-Nya kita harus melekat dengan niat hati. Dari Dialah kita telah berpaling, seperti rakyat yang memberontak dan tidak lagi mengabdi pada penguasanya yang sah, seperti perempuan jalang yang meninggalkan teman hidup masa mudanya dan melupakan perjanjian Allahnya.

3. Mereka mengakui bahwa kejujuran merosot di mana-mana. Dan tidak heran bahwa orang-orang yang berdusta terhadap Allah mereka, tidak setia juga satu terhadap yang lain. Mereka *merancangkan pemerasan*, menyatakannya secara terang-terangan, meskipun itu merupakan pemberontakan terhadap Allah mereka dan pemberontakan terhadap kebenaran. Padahal kita ini seharusnya terikat erat pada ikatan-ikatan sakral kebenaran itu. Mereka *mengandung dusta dan melahirkannya dalam kata-kata.* Banyak hal jahat dikandung dalam pikiran, namun bijaklah untuk dilumpuhkan di sana, dan tidak dibiarkan pergi lebih jauh. Tetapi orang-orang berdosa ini begitu kurang ajar, begitu lancang, sehingga kefasikan apa saja yang mereka kandung, mereka berikan *imprimatur – persetujuan*, dan mereka tidak merasa sukar untuk memberitahukannya. Memikirkan hal jahat adalah buruk, tetapi mengatakannya jauh lebih buruk. Banyak kata dusta diucapkan secara tergesa-gesa, karena tidak dipertimbangkan terlebih dulu. Tetapi kata-kata dari orang-orang berdosa ini dikandung dan diucapkan, diucapkan dengan sengaja dan untuk melakukan kejahatan dengan sengaja pula. Kata-kata mereka adalah kata-kata dusta, dan sekalipun begitu dikatakan diucapkan *dari hati*, karena, meskipun berbeda dari perasaan-perasaan hati yang sesungguhnya, dan karena itu merupakan kata-kata dusta, namun kata-kata itu sesuai dengan kebencian dan kefasikan hati, dan merupakan bahasa dari kejahatan itu sendiri. Hati itu adalah *hati yang bercabang* (Mzm. 12:3). Orang-orang yang oleh anugerah Allah dijaga tetap bebas dari kejahatan-kejahatan yang sangat besar ini, tetap memberi diri un-

tuk mengaku dosa, karena anggota-anggota dari bangsa itu secara umum sudah menjadi bobrok seperti itu.

4. Mereka mengakui bahwa tidak dilakukan apa yang bisa saja dilakukan untuk memperbarui negeri itu dan memperbaiki apa yang salah (ay. 14). "*Hukum*, yang seharusnya maju ke depan, dan merobohkan perlawanan yang dibuat terhadapnya, yang seharusnya mengalir seperti sungai, seperti sungai yang mengalir deras, *telah terdesak ke belakang*, ke arah yang berlawanan. Keadilan dijalankan hanya untuk menutup-nutupi ketidakadilan yang teramat jahat. Hukum, yang seharusnya menghentikan lajunya kecurangan dan kekerasan, terdesak ke belakang, dan dengan demikian kecurangan dan kekerasan terus maju dengan penuh kemenangan. *Keadilan berdiri jauh-jauh*, bahkan jauh dari lembaga-lembaga peradilan kita, yang begitu ramai dengan orang-orang yang melindungi penindasan sehingga *ketulusan ditolak orang*, tidak dapat masuk ke gedung pengadilan, tidak dapat didengar, atau setidak-tidaknya tidak akan diindahkan. Ketulusan tidak masuk ke dalam ketetapan-ketetapan tidak adil yang mereka tetapkan (10:1). *Kebenaran tersandung di tempat umum*, dan di sana ia mungkin tergeletak untuk diinjak-injak oleh kaki-kaki kesombongan, dan ia tidak mempunyai teman yang akan mengulurkan tangan untuk membantunya berdiri. *Dengan demikian kebenaran telah hilang* dalam pergaulan sehari-hari, dan dalam hubungan antar-sesama manusia, sehingga orang tidak tahu siapa yang harus dipercaya atau siapa yang dapat diharapkan."
5. Mereka mengakui bahwa ada permusuhan yang merajai pikiran manusia terhadap orang-orang baik: *Orang yang berbuat jahat dibiarkan tidak dihukum*, sedangkan *siapa yang menjauhi kejahatan, ia menjadi korban rampasan* dari binatang-binatang pemangsa yang digambarkan sebelumnya. Bagi mereka, sudah merupakan kejahatan jika orang tidak berbuat seperti yang mereka perbuat, dan mereka memperlakukan orang sebagai musuh jika *ia* tidak mau ikut ambil bagian dengan mereka dalam kefasikan mereka. *Orang yang meninggalkan kejahatan dianggap gila*, demikian dalam tafsiran yang agak luas. Kelurusan hati dicap sebagai kebodohan, dan orang yang berenang

melawan arus yang mengalir begitu derasnya dianggap hampir gila.

6. Mereka mengakui bahwa semua ini tidak bisa tidak pasti sangat membuat Allah di sorga murka. Kejahatan itu dilakukan di hadapan-Nya. Mereka tahu betul, meskipun tidak mau mengakuinya, bahwa Tuhan melihatnya. Meskipun hal itu dilakukan secara diam-diam, dan dipoles dengan kepura-puraan yang tampak bagus, namun itu tidak bisa disembunyikan dari mata-Nya yang mahamelihat. Segala kefasikan yang ada di dunia ini telanjang dan terbuka di depan mata Allah. Dan, sama seperti mata-Nya awas untuk melihat semua kejahatan, demikian pula mata-Nya murni sehingga Ia tidak akan melihat kejahatan itu lalu menyetujui atau membiarkannya sedikit pun. *Ia melihatnya, dan itu membuat-Nya murka*, walaupun Ia melihatnya di antara orang-orang yang mengaku diri sebagai umat-Nya. Hal itu jahat di mata-Nya. Ia melihat keberdosaan dari semua dosa ini, dan apa yang paling menyakiti hati-Nya adalah *bahwa tidak ada hukum*, tidak ada pembaruan hidup. Seandainya saja Ia melihat tanda-tanda pertobatan, maka meskipun dosa itu sudah membuat-Nya murka, Ia akan segera berdamai dengan orang-orang berdosa ketika mereka berbalik dari jalan mereka yang jahat. Dosa sebuah bangsa *baru* akan menjadi dosa seluruh bangsa, dan mendatangkan penghakiman-penghakiman atas semua orang, apabila dosa itu tidak dikendalikan oleh keadilan seluruh bangsa.

Campur Tangan Allah yang Baik; Janji-janji Injil (59:16-21)

16 Ia melihat bahwa tidak seorang pun yang tampil,
dan Ia tertegun karena tidak ada yang membela.
Maka tangan-Nya sendiri memberi Dia pertolongan,
dan keadilan-Nyalah yang membantu Dia.
17 Ia mengenakan keadilan sebagai baju zirah
dan ketopong keselamatan ada di kepala-Nya;
Ia mengenakan pakaian pembalasan
dan menyelubungkan kecemburuan sebagai jubah.
18 Sesuai dengan perbuatan-perbuatan orang,
demikianlah Ia memberi pembalasan:
kehangatan murka kepada lawan-lawan-Nya,
ganjaran kepada musuh-musuh-Nya;
bahkan kepada pulau-pulau yang jauh Ia memberi ganjaran.
19 Maka orang akan takut kepada nama TUHAN di tempat matahari terbenam
dan kepada kemuliaan-Nya di tempat matahari terbit,
sebab Ia akan datang seperti arus dari tempat yang sempit,
yang didorong oleh nafas TUHAN.
20 Dan Ia akan datang sebagai Penebus untuk Sion
dan untuk orang-orang Yakub yang bertobat dari pemberontakannya,
demikianlah firman TUHAN.
21 Adapun Aku, inilah perjanjian-Ku dengan mereka,
firman TUHAN:
Roh-Ku

yang menghinggapi engkau dan firman-Ku yang Kutaruh dalam mulutmu tidak akan meninggalkan mulutmu dan mulut keturunanmu dan mulut keturunan mereka, dari sekarang sampai selama-lamanya, firman TUHAN.

Bagaimana dosa berlimpah sudah kita baca, yang sangat membuat kita tercengang, pada bagian awal pasal ini. Bagaimana anugerah jauh lebih berlimpah lagi kita baca dalam ayat-ayat di atas ini. Dan, sama seperti dosa menjadi luar biasa berdosa oleh karena adanya perintah, demikian pula anugerah tampil secara lebih melimpah lagi oleh karena adanya pelanggaran terhadap perintah. Amatilah,

I. Mengapa Allah mengerjakan keselamatan bagi umat yang menyulut murka-Nya ini, walaupun tindakan-tindakan mereka menyulut murka-Nya. Itu murni demi nama-Nya sendiri. Dalam diri mereka tidak ada apa pun yang dapat mengerjakan keselamatan itu, atau yang mendorong-Nya untuk mengerjakan keselamatan itu bagi mereka. Selain itu, tidak ada jasa apa pun yang layak mendapatkan keselamatan itu dan tidak ada kekuatan apa pun yang dapat mengadakannya. Oleh karena itu, Allah akan melakukannya sendiri, akan ditinggikan dalam kekuatan-Nya sendiri, demi kemuliaan-Nya sendiri.

   1. Ia memperhatikan kelemahan dan kefasikan mereka: *Ia melihat bahwa tidak seorang pun yang tampil,* yang mau melakukan apa saja untuk menyokong kepentingan agama dan kebajikan yang terluka di antara mereka, tidak seorang pun yang mau melakukan keadilan (Yer. 5:1), yang mau menggugah dirinya untuk mengerjakan pembaruan. Orang-orang yang mengeluhkan buruknya zaman di mana mereka hidup, tidak cukup punya semangat dan keberanian untuk tampil dan bertindak melawannya. Di mana-mana terjadi kebobrokan perilaku, dan tidak ada yang dilakukan untuk membendung arus. Sebagian besar orang berlaku fasik, dan mereka yang tidak berlaku fasik ternyata lemah dan tidak berani mengusahakan apa saja untuk menentang kefasikan orang fasik. *Tidak ada yang membela*, entah karena tidak ada yang menjadi perantara dengan Allah, untuk berdiri di tengah-tengah dengan doa untuk menjauhkan murka-Nya (Ia akan senang ditemui seperti itu, dan Ia tertegun mengapa itu tidak terjadi), atau lebih tepatnya, mungkin karena tidak ada yang campur tangan untuk mendukung keadilan dan kebenaran, yang diinjak-injak

dan dilindas (ay. 14). Tidak ada pembela yang mengatakan kata-kata yang baik bagi orang-orang yang menjadi korban atas integritas mereka (ay. 15). Mereka mengeluh bahwa Allah tidak tampil untuk mereka (58:3). Tetapi Allah lebih mengeluh lagi dengan banyak alasan bahwa mereka sendiri tidak berbuat apa-apa untuk diri mereka sendiri. Ini menyiratkan betapa Ia siap berbuat kebaikan kepada mereka seandainya Ia mendapati di antara mereka sedikit saja langkah menuju pembaruan.

2. Ia mengerahkan kekuatan dan kebenaran-Nya sendiri bagi mereka. Mereka akan diselamatkan, kendati dengan semua ini. Dan,

   (1) Karena mereka tidak memiliki kekuatan sendiri, juga tidak ada orang-orang yang giat yang mau bersungguh-sungguh memperbaiki masalah-masalah dari pelanggaran mereka atau dari bencana-bencana yang menimpa mereka, maka *tangan-Nya sendiri memberi Dia pertolongan*, memberi pertolongan kepada umat-Nya, atau kepada Dia yang akan dibangkitkan-Nya sebagai Penebus, yaitu Kristus, kuasa Allah dan tangan Tuhan, tangan kanan-Nya yang Dia kuatkan bagi diri-Nya sendiri. Pekerjaan pembaruan (yang merupakan butir pertama dan utama dari keselamatan) akan dikerjakan oleh pengaruh-pengaruh langsung dari anugerah ilahi pada hati nurani manusia. Karena para hakim dan masyarakat gagal melakukan bagian mereka untuk mewujudkan pembaruan, yang satu tidak mau melakukan keadilan dan yang lain tidak mau menuntutnya, maka Allah akan membuat mereka tahu bahwa Ia dapat melakukannya tanpa mereka ketika waktu-Nya tiba untuk mempersiapkan umat-Nya bagi rahmat. Dan barulah karya pembebasan akan dikerjakan melalui pekerjaan-pekerjaan langsung dari Pemeliharaan ilahi terhadap perasaan dan perkara-perkara manusia. Ketika Allah menggerakkan roh Koresh, dan membawa umat-Nya keluar dari Babel, *bukan dengan keperkasaan dan bukan dengan kekuatan, melainkan dengan Roh TUHAN semesta alam*, pada saat itulah tangan-Nya sendiri, yang tidak pernah kurang panjang, membawa keselamatan.

   (2) Karena mereka tidak memiliki kebenaran sendiri yang membuat mereka layak mendapatkan kebaikan-kebaikan ini, yaitu kebaikan yang ingin dilakukan-Nya untuk mere-

ka, maka *kebenaran-Nya* sendirilah *yang membantu Dia* dan menopang Dia di dalam mengerjakan kebaikan ini bagi mereka. Keadilan ilahi, yang dilawan mereka dengan dosa-dosa mereka, melalui anugerah tampil bagi mereka. Meskipun mereka tidak bisa mengharapkan kebaikan apa saja yang layak mereka dapatkan, Ia akan bertindak adil bagi diri-Nya sendiri, bagi tujuan dan janji-Nya sendiri, dan bagi perjanjian-Nya dengan umat-Nya: Ia, di dalam kebenaran, akan menghukum musuh-musuh umat-Nya (lihat Ul. 9:5). *Bukan karena jasa-jasamu, tetapi karena kefasikan bangsa-bangsa itulah* mereka dihalau. Dalam penebusan kita oleh Kristus, karena kita tidak dapat menunjukkan kebenaran kita sendiri, yang berdasarkan itu Allah dapat terus memberikan kebaikan kepada kita, Ia menghantarkan kebenaran melalui jasa dan kepengantaraan Anak-Nya sendiri (ini disebut *kebenaran yang Allah anugerahkan berdasarkan kepercayaan* [Flp. 3:9]). Kebenaran ini menopang Dia, dan menyokong-Nya dalam semua kebaikan-Nya terhadap kita, kendati tindakan-tindakan kita menyulut murka-Nya. *Ia mengenakan keadilan sebagai baju zirah*, melindungi kehormatan-Nya sendiri, seperti baju zirah melindungi bagian tubuh yang penting, dalam semua tindakan-Nya, dengan keadilan dan kebenaran dari semua tindakan-Nya itu. Lalu Ia mengenakan *ketopong keselamatan di kepala-Nya*. Begitu yakinnya Dia dalam mewujudkan keselamatan yang diniatkan-Nya itu sehingga Ia memakai keselamatan itu sendiri sebagai ketopong-Nya, yang karena itu pasti tidak dapat ditembus, dan di dalam-Nya Ia tampil dengan sangat dikagumi, menakutkan di mata musuh-musuh-Nya dan bersahabat di mata kawan-kawan-Nya. Jika kebenaran adalah pakaian kebesaran-Nya, keselamatan adalah hiasan di kepala-Nya. Dengan merujuk pada hal ini, di antara bagian-bagian persenjataan orang Kristen, kita mendapati *baju zirah keadilan*, dan sebagai ketopongnya *pengharapan keselamatan* (Ef. 6:14-17; 1Tes. 5:8), dan itu disebut *perlengkapan senjata Allah*, karena Dialah yang pertama-tama memakainya dan dengan demikian menyesuaikannya untuk kita.

(3) Karena mereka tidak memiliki roh atau semangat untuk melakukan apa saja bagi diri mereka sendiri, maka Allah akan *mengenakan pakaian pembalasan dan menyelubungkan kecemburuan sebagai jubah*. Ia akan menuntut keadilan-Nya pada musuh-musuh jemaat-Nya dan umat-Nya, dan kecemburuan-Nya bagi kemuliaan-Nya sendiri serta kehormatan agama dan kebajikan di antara manusia akan tampak jelas dan mencolok di mata dunia. Dalam hal ini Ia akan menunjukkan diri-Nya besar, seperti orang menunjukkan dirinya dalam pakaian mewah atau dalam jubah kebesarannya. Jika manusia tidak berapi-api melawan dosa, maka Allah akan melakukannya, dan akan melakukan pembalasan terhadap dosa atas segala perbuatannya yang mencederai kehormatan-Nya dan kesejahteraan umat-Nya. Dan ini merupakan pekerjaan Kristus di dunia, yaitu untuk menghapus dosa dan mengadakan pembalasan terhadapnya.

II. Keselamatan apa itu yang akan dikerjakan oleh kebenaran dan kekuatan Allah sendiri.

1. Akan ada keselamatan saat ini di dunia ini yang akan dikerjakan bagi orang-orang Yahudi di Babel, atau di tempat-tempat lain yang sedang ada dalam kesusahan dan pembuangan. Hal ini dijanjikan (ay. 18-19) sebagai perlambang dari sesuatu yang akan datang. Apabila waktu Allah tiba, Ia akan melakukan pekerjaan-Nya sendiri, meskipun orang-orang yang seharusnya memajukannya sudah gagal. Di sini dijanjikan,

(1) Bahwa Allah akan mengadakan perhitungan dengan musuh-musuh-Nya dan akan membalas mereka sesuai perbuatan mereka, kepada musuh-musuh umat-Nya di negeri lain, yang telah menindas mereka, kepada musuh-musuh keadilan dan kebenaran di negeri sendiri, yang telah menindas mereka, sebab orang-orang ini juga adalah musuh-musuh Allah. Dan, apabila hari pembalasan tiba, Ia akan memperlakukan keduanya menurut yang patut mereka dapatkan, *sesuai ganti rugi* (demikian kata yang dipakai), hukum ganti rugi (Why. 13:10), atau *sesuai dengan pembalasan-pembalasan yang dulu.* Sebagaimana Ia telah membalas

musuh-musuh-Nya dulu, demikianlah Ia sekarang akan memberikan ganjaran, *kehangatan murka kepada lawan-lawan-Nya, ganjaran kepada musuh-musuh-Nya.* Murka-Nya tidak akan melebihi aturan-aturan keadilan, seperti yang biasa terjadi pada murka manusia. Bahkan *kepada pulau-pulau,* yang terletak paling jauh, jika mereka tampil melawan-Nya, *Ia akan memberi ganjaran.* Sebab *tangan-Nya akan menjangkau semua musuh-Nya* (Mzm. 21:9), dan anak-anak panah-Nya akan menjangkau mereka. Meskipun umat Allah telah berperilaku begitu buruk sehingga mereka tidak pantas untuk dibebaskan, namun musuh-musuh-Nya berperilaku jauh lebih buruk sehingga mereka pantas untuk dihancurkan.

(2) Bahwa, upaya-upaya apa pun yang mungkin dibuat nanti oleh musuh-musuh umat Allah untuk mengganggu ketenangan mereka, pasti akan dikacaukan dan menjadi sia-sia: *Apabila musuh datang seperti banjir,* seperti air yang sedang pasang, atau banjir darat, yang mengancam akan menghanyutkan semua yang ada di depannya tanpa terkendali, maka pada saat itulah *Roh Tuhan* dengan suatu kuasa tersembunyi dan tak teramati *akan mengangkat panji-panji melawan sang musuh*, dan dengan demikian (seperti yang dibaca oleh tafsiran yang agak luas) *membuatnya lari.* Dia yang telah membebaskan, masih akan membebaskan. Apabila umat Allah lemah dan tak berdaya, dan tidak memiliki panji-panji untuk diangkat melawan kekuatan yang datang menyerang, Allah akan *memberikan panji-panji kepada mereka yang takut kepada-Nya* (Mzm. 60:6). Dengan Roh-Nya Ia akan mengangkat panji-panji, yang akan menarik banyak orang bersama-sama untuk maju atas nama jemaat. Sebagian orang membacanya, *Ia akan datang* (nama Tuhan, dan kemuliaan-Nya, yang dilihat sebelumnya sebagai Mesias yang dijanjikan) *seperti arus dari tempat yang sempit,* dan *Roh TUHAN mengangkat-Nya sebagai panji-panji.* Kristus dengan pemberitaan Injil-Nya akan menutupi bumi dengan pengetahuan tentang Allah seperti dengan air bah, dan *Roh Tuhan* menegakkan Kristus sebagai *panji-panji* bagi *bangsa-bangsa* (11:10).

(3) Bahwa semuanya ini akan mendatangkan kemuliaan bagi Allah dan kemajuan agama di dunia (ay. 19): *Maka orang akan takut kepada nama TUHAN dan kepada kemuliaan-Nya* di semua bangsa yang terletak di sebelah timur atau barat. Pembebasan orang-orang Yahudi dari pembuangan, dan kehancuran yang ditimpakan kepada para penindas mereka, akan menggugah banyak orang untuk mencari tahu tentang Allah Israel, dan mendorong mereka untuk melayani dan menyembah Dia, dan ikut berdiri di bawah panji-panji yang akan diangkat oleh Roh Tuhan. Penampilan-penampilan Allah bagi jemaat-Nya akan menyebabkan banyak orang masuk ke dalam jemaat itu. Hal ini digenapi secara penuh pada zaman Injil, ketika *banyak orang datang dari Timur dan Barat,* untuk menggantikan tempat *anak-anak Kerajaan* yang *dicampakkan*, ketika didirikan jemaat-jemaat di timur dan di barat (Mat. 8:11).

2. Akan ada keselamatan yang lebih mulia yang dikerjakan oleh sang Mesias apabila sudah genap waktunya, keselamatan yang dilihat oleh semua nabi, dalam semua kesempatan. Di sini kita mendapati dua janji besar yang berkaitan dengan keselamatan itu:

   (1) Bahwa Anak Allah akan datang kepada kita untuk menjadi Penebus kita (ay. 20): *Ia akan datang sebagai Penebus*. Ini diterapkan kepada Kristus (Rm. 11:26). *Dari Sion akan datang Penebus*. Kedatangan Kristus sebagai Penebus merupakan inti sari dari semua janji dalam Perjanjian Lama maupun Perjanjian Baru, dan ini merupakan kelepasan untuk Yerusalem yang dinanti-nantikan oleh orang-orang Yahudi yang percaya (Luk. 2:38). Kristus adalah *Goël* kita, Saudara kita, yang menebus orang maupun harta dari si pengutang yang miskin. Amatilah,

      [1] Tempat di mana Penebus ini akan muncul: Ia *akan datang ke Sion*, sebab di sana, di atas bukit suci itu, Tuhan akan melantik-Nya sebagai Raja-Nya (Mzm. 2:6). Di Sionlah batu penjuru harus diletakkan (1Ptr. 2:6). Ia masuk ke dalam bait-Nya di sana (Mal. 3:1). Di sanalah keselamatan harus ditempatkan (46:13), sebab dari sanalah akan keluar pengajaran (2:3). Sion adalah perlambang

dari jemaat Injil, yang untuknya sang Penebus bertindak dalam semua kemunculan-Nya: *Penebus akan datang untuk Sion*, demikian terjemahan Septuaginta membacanya.

[2] Siapa saja yang akan mendapat penghiburan dari kedatangan sang Penebus, yang pada saat itu akan mengangkat muka mereka, karena tahu bahwa penyelamatan mereka sudah dekat. Ia akan datang kepada *orang-orang Yakub yang bertobat dari pemberontakannya*, kepada orang-orang yang berada di Yakub, kepada keturunan Yakub yang berdoa, sebagai jawaban untuk doa-doa mereka. Tetapi, bukan kepada semua orang yang ada di Yakub, yang berada dalam batas-batas jemaat yang kelihatan di dunia ini, melainkan hanya kepada mereka yang berbalik dari pemberontakan, yang bertobat, dan memperbarui diri, dan meninggalkan dosa-dosa yang untuknya Kristus menebus mereka dengan kedatangan-Nya. Orang-orang berdosa di Sion tidak akan menjadi lebih baik dengan kedatangan sang Penebus ke Sion, jika mereka masih saja terus melakukan pelanggaran.

(2) Bahwa Roh Allah akan datang kepada kita untuk menjadi Pengudus kita (ay. 21). Dalam diri sang Penebus ada perjanjian baru yang dibuat dengan kita, perjanjian yang berisi janji-janji. Dan inilah janji besar dan menyeluruh dari perjanjian itu, bahwa Allah akan memberikan dan meneruskan firman dan Roh-Nya kepada jemaat dan umat-Nya secara turun-temurun. Dengan diberikannya *Roh Kudus kepada mereka yang meminta kepada-Nya,* maka sudah tercakup semua hal *yang baik* yang akan diberikan kepada mereka (Luk. 11:13; Mat. 7:11). Perjanjian ini di sini dikatakan *dibuat dengan mereka*, yaitu dengan orang-orang yang bertobat dari pelanggaran. Sebab mereka yang berhenti berbuat jahat akan diajar untuk berbuat baik. Tetapi janji itu dibuat untuk satu orang – *Roh-Ku yang menghinggapi engkau*, yang ditujukan entah,

[1] Kepada Kristus sebagai Kepala jemaat, yang menerima supaya Ia dapat memberi. Roh yang dijanjikan kepada

jemaat pertama-tama menghinggapi Dia, dan dari atas kepala-Nya minyak yang baik itu meleleh ke leher jubah-Nya. Dan perkataan Injil pertama-tama ditaruh ke dalam mulut-Nya. Sebab perkataan itu *mula-mula diberitakan oleh Tuhan*. Dan semua orang percaya adalah keturunan-Nya, yang di dalam mereka umur-Nya akan lanjut (53:10). Atau,

[2] Kepada jemaat. Dan dengan demikian ini merupakan janji akan keberlanjutan dan kelanggengan jemaat di dunia sampai akhir zaman, yang sejajar dengan janji-janji bahwa takhta dan keturunan Kristus akan ada sampai selama-lamanya (Mzm. 89:30, 37; 22:31). Amatilah, *pertama*, bagaimana jemaat akan dipertahankan, secara silih berganti, seperti dunia terus dipertahankan, oleh keturunan dan anak cucu. Begitu satu angkatan berlalu, angkatan yang lain datang. *Para bapa leluhurmu hendaknya diganti oleh anak-anakmu nanti. Kedua*, berapa lama jemaat akan dipertahankan – *dari sekarang sampai selama-lamanya*, selalu, bahkan *sampai kepada akhir zaman*. Oleh karena dunia dibiarkan berdiri demi jemaat, maka kita bisa yakin bahwa selama dunia berdiri Kristus akan memiliki jemaat di dalamnya, meskipun tidak selalu terlihat oleh mata. *Ketiga*, dengan sarana apa jemaat akan dipertahankan. Dengan berdiamnya firman dan Roh di dalamnya secara terus-menerus.

1. Roh yang ada pada Kristus akan selalu ada dalam hati orang-orang percaya. Akan ada sebagian orang di setiap zaman yang pada diri mereka Ia akan bekerja, dan dalam diri mereka Ia akan berdiam, dan dengan demikian sang Penolong akan menyertai jemaat selama-lamanya (Yoh. 14:16).
2. Firman Kristus akan selalu ada dalam mulut orang-orang percaya. Akan ada sebagian orang di setiap zaman yang, *karena percaya dengan hati* dan dibenarkan, *dengan mulut* akan *mengaku dan diselamatkan*. Firman itu tidak akan pernah meninggalkan mulut jemaat. Sebab masih akan ada keturunan yang menuturkan bahasa suci Kristus dan mengakui agama-Nya yang kudus. Amatilah, Roh dan firman berjalan

berdampingan, dan oleh keduanya jemaat dipertahankan. Sebab firman di mulut hamba-hamba Tuhan, bahkan, firman dalam mulut kita sendiri, tidak akan memberi kita manfaat, kecuali Roh bekerja bersama firman itu, dan memberi kita pengertian. Tetapi Roh melakukan pekerjaan-Nya melalui firman dan sejalan dengannya. Dan apa saja yang dikatakan sebagai ucapan dari Roh harus diuji dengan Kitab Suci. Atas dasar-dasar inilah jemaat dibangun, berdiri kokoh, dan akan berdiri sampai selama-lamanya, sebab Kristus sendiri menjadi batu penjurunya.✍

PASAL 60

Seluruh pasal ini sepenuhnya mengarah pada maksud yang sama, sepenuhnya dalam nada yang sama. Pasal ini berisikan bagian dari kovenan Allah dengan jemaat-Nya, yang dibicarakan dalam ayat terakhir pada pasal sebelumnya, dan berkat-berkat yang dijanjikan di sini adalah buah-buah firman dan Roh yang dijanjikan di situ. Keberlanjutan jemaat-Nya, bahkan sampai pada zaman-zaman yang paling akhir, dijanjikan di situ, dan di sini dijanjikan perluasan jemaat sampai jauh, bahkan sampai ke wilayah-wilayah bumi yang paling jauh. Dan kedua janji untuk jemaat ini adalah untuk kehormatan Sang Penebus. Di dalam pasal ini dijanjikan,

I. Bahwa jemaat akan diterangi dan disinari (ay. 1-2).
II. Bahwa jemaat akan diperbesar dan banyak yang ditambahkan kepadanya, untuk ikut melayani Allah (ay. 3-8).
III. Bahwa para petobat baru akan sangat berguna bagi jemaat dan bagi kepentingan-kepentingannya (ay. 9-13).
IV. Bahwa jemaat akan sangat dihormati dan dikenal baik di antara manusia (ay. 14-16).
V. Bahwa jemaat akan menikmati kedamaian dan ketenteraman yang mendalam (ay. 17-18).
VI. Bahwa, karena anggotanya adalah orang-orang yang benar sepenuhnya, keagungan dan sukacitanya akan tetap selama-lamanya (ay. 19-22).

Nah, hal ini sedikit berkaitan dengan keadaan tenteram dan makmur yang terkadang dialami oleh bangsa Yahudi setelah mereka keluar dari pembuangan dan kembali ke tanah mereka sendiri. Tetapi ini jelas mengarah lebih jauh, dan akan digenapi secara penuh dalam kerajaan Mesias, ketika kerajaan-Nya itu diperluas dengan dibawa

masuknya orang-orang bukan Yahudi ke dalamnya, dan ketika kerajaan itu diperkaya dengan berkat-berkat rohani berupa hal-hal sorgawi oleh Kristus Yesus, dan segala jaminan ini adalah tentang sukacita dan kemuliaan kekal.

Pertambahan Jemaat
(60:1-8)

1 Bangkitlah, menjadi teranglah, sebab terangmu datang, dan kemuliaan
TUHAN terbit atasmu. 2 Sebab sesungguhnya, kegelapan menutupi bumi,
dan kekelaman menutupi bangsa-bangsa; tetapi terang TUHAN terbit atas-
mu, dan kemuliaan-Nya menjadi nyata atasmu. 3 Bangsa-bangsa berduyun-
duyun datang kepada terangmu, dan raja-raja kepada cahaya yang terbit
bagimu. 4 Angkatlah mukamu dan lihatlah ke sekeliling, mereka semua da-
tang berhimpun kepadamu; anak-anakmu laki-laki datang dari jauh, dan
anak-anakmu perempuan digendong. 5 Pada waktu itu engkau akan heran
melihat dan berseri-seri, engkau akan tercengang dan akan berbesar hati,
sebab kelimpahan dari seberang laut akan beralih kepadamu, dan kekayaan
bangsa-bangsa akan datang kepadamu. 6 Sejumlah besar unta akan menu-
tupi daerahmu, unta-unta muda dari Midian dan Efa. Mereka semua akan
datang dari Syeba, akan membawa emas dan kemenyan, serta memberitakan
perbuatan masyhur TUHAN. 7 Segala kambing domba Kedar akan berhimpun
kepadamu, domba-domba jantan Nebayot akan tersedia untuk ibadahmu;
semuanya akan dipersembahkan di atas mezbah-Ku sebagai korban yang
berkenan kepada-Ku, dan Aku akan menyemarakkan rumah keagungan-Ku.
8 Siapakah mereka ini yang melayang seperti awan dan seperti burung
merpati ke pintu kandangnya?

Di sini dijanjikan bahwa Bait Allah Injil itu akan sangat terang dan sangat besar.

I. Bait itu akan sangat terang: *Terangmu datang*. Ketika bangsa Yahudi kembali dari pembuangan, mereka mendapatkan *kelapangan hati dan sukacita, kegirangan dan kehormatan*. Mereka lalu dibuat *mengenal TUHAN* dan *bersukacita karena kebaikan-Nya yang besar*. Dan karena hal-hal inilah maka terang mereka datang. Ketika Sang Penebus datang ke Sion, Dia membawa terang bersama-Nya, Dia sendiri datang untuk menjadi terang. Nah sekarang perhatikanlah,

    1. Apa terang ini, dan dari mana ia berasal: T*erang TUHAN terbit atasmu* (ay. 2), *kemuliaan TUHAN* (ay. 1) *menjadi nyata atasmu*. Allah adalah Bapa dan sumber segala terang, dan di dalam terang-Nyalah kita akan melihat terang. Sejauh kita memiliki pengenalan akan Allah di dalam diri kita, dan perkenanan Allah

terhadap kita, maka terang kita sudah datang. Ketika Allah menyatakan diri-Nya kepada kita, dan kita mendapatkan penghiburan dari perkenanan-Nya, maka *kemuliaan TUHAN terbit atas kita* seperti terang pagi. Ketika Dia menyatakan diri-Nya kepada kita, dan kita diakui karena perkenanan-Nya, ketika Dia menunjukkan kepada kita beberapa tanda kebaikan dan menyatakan perkenanan-Nya kepada kita, maka kemuliaan-Nya tampak atas kita, seperti atas Israel dalam *tiang awan dan api*. Ketika Kristus bangkit sebagai surya kebenaran, dan di dalam diri-Nya *surya pagi dari tempat yang tinggi melawat kita*, maka kemuliaan TUHAN menjadi nyata atas kita, *kemuliaan yang diberikan kepada-Nya sebagai Anak Sulung Bapa*.

2. Penghalang seperti apa yang akan ada bagi terang ini: *Kegelapan menutupi bumi*. Tetapi, walaupun itu merupakan kegelapan yang besar, kegelapan yang dapat saja dirasakan, seperti yang di Mesir, yang akan melingkupi orang-orang, namun jemaat, seperti Gosyen, akan memiliki terang pada waktu yang sama. Ketika keadaan suatu bangsa yang tidak memiliki Injil akan sangat menyedihkan, *penjuru-penjuru gelap di bumi penuh sarang-sarang kekerasan* bagi jiwa-jiwa yang malang, maka keadaan jemaat akan sangat menyenangkan.
3. Tugas apa yang diserukan oleh terang yang terbit ini: "*Bangkitlah, menjadi teranglah*, jangan hanya menerima terang ini saja, dan" (seperti tafsiran yang diperluas) "*diterangi olehnya*, tetapi juga pantulkanlah terang ini, bangkit dan pancarkan terang dengan sinar yang dipinjam darinya." Anak-anak terang harus bersinar sebagai terang di dunia ini. Jika kemuliaan Allah terlihat nyata atas kita sehingga menjadi kehormatan bagi kita, maka kita tidak boleh dengan bibir kita saja, melainkan juga dengan hidup kita, mengembalikan pujian bagi kemuliaan-Nya itu *untuk kehormatan-Nya* (Mat. 5:16; Flp. 2:15).

II. Bait itu akan sangat besar. Ketika bangsa Yahudi kembali tinggal di tanah negeri mereka sendiri, setelah pembuangan mereka, banyak orang dari negeri itu menggabungkan diri dengan mereka. Namun tampaknya tidak pernah ada banyak penambahan terhadap jumlah mereka yang dapat memenuhi penggenapan nubuat ini. Dan oleh karena itu kita harus menyimpulkan bahwa nubuat ini memandang jauh ke depan, kepada dibawanya orang-orang

bukan Yahudi ke dalam jemaat Injil, bukan berduyun-duyunnya mereka ke satu tempat tertentu, walaupun peristiwa itu di sini digambarkan dengan perlambang seperti itu. Tidak ada satu tempat khusus apa pun saat ini yang menjadi pusat kesatuan jemaat. Sebaliknya, janji itu adalah mengenai berduyun-duyunnya orang-orang itu kepada Kristus, dan datangnya mereka dengan iman, dan pengharapan, dan kasih yang kudus, ke dalam kumpulan yang terhimpun karena piagam Injil-Nya, dan kesatuan yang hanya Dia saja pusatnya, yaitu keluarga yang dinamakan berdasarkan nama-Nya (Ef. 3:15). Jemaat Injil dengan jelas disebut *Sion* dan *Yerusalem*, dan dengan pemikiran inilah semua orang percaya dikatakan datang ke sana (Ibr. 12:22, *Kamu sudah datang ke Bukit Sion, ke kota Allah yang hidup, Yerusalem sorgawi*), yang menjadi kunci untuk nubuat ini (Ef. 2:19). Perhatikanlah,

1. Apa yang akan menarik begitu banyak orang ke dalam jemaat: "Mereka akan *datang kepada terangmu* dan *kepada cahaya yang terbit bagimu* (ay. 3). Mereka akan tergiur untuk menggabungkan diri denganmu,"

   (1) "Oleh karena terang yang bersinar di atasmu," terang Injil yang mulia, yang jemaat acungkan ke depan, dan yang sebagai akibatnya mereka disebut sebagai *kaki dian emas*. Terang inilah yang mengungkapkan begitu banyak hal tentang Allah dan kehendak baik-Nya untuk manusia, yang dengannya hidup dan kekekalan menjadi jelas. Ini akan menarik seluruh bagian umat manusia yang hatinya sungguh-sungguh tersentuh untuk datang dan menggabungkan diri dengan jemaat, supaya mereka dapat memperoleh manfaat dari terang itu untuk memberi tahu mereka tentang kebenaran dan kewajiban.

   (2) "Oleh karena terang yang dengannya engkau bersinar." Kemurnian dan kasih orang-orang Kristen mula-mula, cara berpikir mereka yang sorgawi, memandang rendah dunia, dan sabar menanggung penderitaan, adalah terang yang terbit bagi jemaat, yang menarik banyak orang untuk masuk ke dalamnya. Keindahan kekudusan adalah daya tarik yang kuat, yang dengannya Kristus mendapatkan orang-orang yang dengan sukarela dibawa kepada-Nya pada *hari tentara-Nya* (Mzm. 110:3).

2. Betapa banyaknya orang yang akan bergabung dengan jemaat. Sejumlah besar orang *berduyun-duyun datang*, *orang-orang bukan Yahudi* (atau *bangsa-bangsa*) *dari orang-orang yang diselamatkan*, seperti yang dirujuk dalam Wahyu 21:24. *Bangsa-bangsa* akan *menjadi murid* (Mat. 28:19), dan bahkan juga raja-raja, orang-orang besar, penguasa, dan tokoh-tokoh besar, akan *ditambahkan ke dalam jemaat*. Mereka datang dari segala tempat (ay. 4): *Angkatlah mukamu dan lihatlah ke sekeliling,* mereka datang, *yang saleh dari segala bangsa di bawah kolong langit* (Kis. 2:5). Lihatlah betapa *ladang-ladang yang sudah menguning dan matang untuk dituai* (Yoh. 4:35). Lihatlah mereka datang dalam satu tubuh, sebagai satu orang, dan dengan satu persetujuan: mereka *datang berhimpun*, sehingga mereka dapat saling menguatkan, dan memberi semangat satu sama lain. *Mari, kita naik* (2:3). "Mereka datang dari tempat-tempat yang paling jauh: *Mereka datang kepadamu dari jauh*, karena *telah mendengar kabar* tentang kamu, seperti Ratu Syeba, atau *melihat bintangmu di Timur*, seperti orang-orang bijak, dan mereka tidak akan berkecil hati karena jauhnya perjalanan untuk datang kepadamu. Akan ada yang datang dari kedua jenis kelamin. Anak-anak laki-laki dan anak-anak perempuan akan datang dengan sikap penuh kepatuhan, seperti anak-anak laki-lakimu dan anak-anak perempuanmu, berketetapan hati untuk menjadi keluargamu, untuk tunduk kepada hukum-hukum keluargamu dan menempatkan diri mereka di bawah pengajarannya. Mereka akan datang untuk *digendong*, dididik olehmu sejak mereka dalam buaian." Anak-anak jemaat harus diasuh di dekat jemaat, bukan dikirim untuk diasuh di antara orang-orang asing. Di situ, di mana hanya susu firman yang tidak dicampur saja yang diberikan, haruslah bayi-bayi yang baru lahir dari jemaat itu diasuh, *supaya olehnya mereka bertumbuh* (1Ptr. 2:1-2). Orang-orang yang mau menikmati martabat dan hak-hak istimewa keluarga Kristus harus tunduk kepada tata tertibnya.
3. Apa yang akan mereka bawa bersama mereka dan keuntungan apa yang akan ditambahkan kepada jemaat karena ditambahkannya mereka kepada jemaat. Orang-orang yang dibawa ke dalam jemaat oleh karena anugerah Allah pasti akan membawa masuk segala sesuatu yang berharga bersama mereka,

yang bersama dengan diri mereka sendiri akan mereka persembahkan untuk kemuliaan dan pelayanan Allah dan melakukan kebaikan dengannya di tempat-tempat mereka berada.

(1) Para pedagang akan menuliskan kudus bagi TUHAN di atas barang dagangan (KJV) dan upah mereka, seperti pada pasal 23:18. "Kelimpahan dari seberang laut, baik kekayaan yang dikeruh dari laut (ikan, mutiara) maupun yang dibawa masuk melalui laut, semuanya akan beralih kepadamu dan untuk engkau gunakan." Kekayaan pedagang-pedagang kaya akan dipakai untuk perbuatan-perbuatan saleh dan amal.

(2) Orang-orang perkasa dari berbagai bangsa akan mendayagunakan kekuatannya dalam pelayanan jemaat: "*Kekayaan* (KJV: *kekuatan*), atau pasukan bala tentara, *bangsa-bangsa akan datang kepadamu*, untuk menjaga pantai-pantaimu, menguatkan kepentingan-kepentinganmu, dan apabila perlu, bertempur untukmu." Kekuatan bangsa-bangsa telah sering menentang jemaat, tetapi sekarang mereka akan mendukungnya. Sebab, sebagai Allah, ketika Dia menghendaki, dapat, dan, ketika kita menyenangkan hati-Nya, akan, membuat bahkan *musuh kita pun didamaikan-Nya dengan kita* (Ams. 16:7). Begitulah, ketika Kristus mengalahkan orang kuat yang bersenjata, Dia membagi-bagikan barang rampasan-Nya, dan menjadikannya berguna bagi kepentingan-kepentingan-Nya yang sebelumnya telah digunakan untuk melawan mereka (Luk. 11:22).

(3) Kekayaan yang dibawa dengan kereta berkuda melalui darat, selain yang melalui laut, akan digunakan dalam pelayanan untuk Allah dan jemaat (ay. 6): *Sejumlah besar unta dan unta-unta muda yang membawa emas dan kemenyan* (emas untuk membuat mezbah emas, dan kemenyan dan ukupan untuk dibakar di atasnya), *dari Midian dan Syeba*, akan membawa barang-barang kebutuhan paling berharga dari negeri mereka, bukan untuk diperjualbelikan, melainkan untuk menghormati Allah, dan bukan dalam jumlah yang sedikit, melainkan dibawa dengan banyak unta. Ini sebagian digenapi ketika *orang-orang majus dari Timur* (mungkin beberapa negeri yang disebutkan di sini), karena tertarik oleh kecemerlangan bintang itu, datang

kepada Kristus, dan mempersembahkan kepada-Nya harta berharga berupa *emas, kemenyan, dan mur* (Mat. 2:11).

(4) Banyak sekali korban akan dibawa ke mezbah Allah, korban-korban yang berkenan bagi-Nya, dan, walaupun dibawa oleh orang-orang bukan Yahudi, akan mendapatkan perkenanan-Nya (ay. 7). *Kedar* terkenal karena kawanan ternaknya, dan mungkin domba-domba yang tergemuk adalah yang berasal dari *Nebayot*. Ini semua akan datang dan diterima di mezbah Allah. Allah harus dilayani dan dimuliakan dengan hal-hal yang kita miliki, karena Dia telah memberkati kita, dan dengan hal-hal terbaik yang kita miliki. Ini digenapi ketika, berdasarkan perintah raja Darius, bupati-bupati daerah seberang sungai (mungkin dari beberapa di antara negeri-negeri ini) diperintahkan untuk memperlengkapi bait di Yerusalem dengan *lembu jantan muda, domba jantan, anak domba untuk korban bakaran bagi Allah semesta langit* (Ezr. 6:9). Nubuat ini telah digenapai, dan kita percaya akan digenapi lebih jauh lagi, dengan dibawa masuknya sejumlah besar orang-orang bukan Yahudi ke dalam jemaat, yang disebut *persembahan korban* atau *persembahan orang-orang bukan Yahudi* kepada Allah (Rm. 15:16). Kambing domba dan lembu-lembu jantan adalah jiwa-jiwa yang berharga, karena mereka dikatakan akan tersedia untuk melayani jemaat, dan datang sebagai persembahan yang hidup, mempersembahkan diri mereka sendiri kepada Allah melalui *ibadah yang sejati* di atas *mezbah-Nya* (Rm. 12:1).

4. Bagaimana Allah akan dimuliakan dengan perluasan jemaat dan pertambahan yang sebanyak itu ke dalamnya.

(1) Mereka akan bermaksud untuk memuliakan nama Allah di dalamnya. Ketika mereka membawa emas dan kemenyan, itu bukanlah untuk memamerkan kekayaan negeri mereka, atau untuk mendapatkan tepuk tangan bagi diri mereka sendiri karena kesalehan dan ibadah mereka, melainkan untuk *memberitakan perbuatan masyhur TUHAN* (ay. 6). Pelayanan dan pemberian kita yang terbesar kepada jemaat tidak lebih berkenan kepada Allah jika kita tidak menjadikan kemuliaan Allah sebagai tujuannya. Dan inilah yang

harus kita lakukan jika kita menjalankan ibadah-ibadah bersama, yaitu untuk *memberikan kepada TUHAN kemuliaan nama-Nya.* Oleh karena itu, seperti orang-orang ini di sini, kita dipanggil keluar dari kegelapan kepada terang-Nya yang ajaib, supaya kita *memberitakan perbuatan-perbuatan yang besar dari Dia, yang telah memanggil* kita (1Ptr. 2:9).

(2) Allah akan meninggikan kemuliaan nama-Nya sendiri dengan perbuatan kita itu, seperti yang Dia katakan (ay. 7): *Aku akan menyemarakkan rumah keagungan-Ku.* Jemaat adalah rumah keagungan Allah, tempat Dia menyatakan kemuliaan-Nya kepada umat-Nya dan menerima penghormatan yang dengannya mereka memuliakan Dia. Dan untuk kemuliaan rumah ini, dan kemuliaan Dia yang menjaga rumah di situ, orang-orang bukan Yahudi akan membawa persembahan-persembahan mereka dan mereka akan diterima di dalamnya.

5. Bagaimana perasaan jemaat sendiri oleh karena pertambahan jumlah ini (ay. 5).

(1) Jemaat akan mengalami luapan sukacita: "*Engkau akan heran melihat* dan *berseri-seri*" (atau beria-ria ke sana kemari), "seperti melonjak-lonjak kegirangan, karena merasa terkejut olehnya, namun sangat senang karenanya."

(2) Akan ada campuran rasa takut dengan sukacita ini: "*Engkau akan tercengang* (KJV: *merasa takut*), ragu-ragu mengenai boleh tidaknya menurut hukum jika pergi *bergabung dengan orang-orang yang tidak bersunat* dan *makan dengan mereka.*" Petrus sangat tertegun oleh rasa takut ini sehingga dia membutuhkan sebuah penglihatan dan suara dari sorga untuk membantu dia mengatasinya (Kis. 10:28). Tetapi,

(3) "Ketika rasa takut ini ditaklukkan, hatimu akan menjadi lapang dalam kasih kudus. Begitu lapang hatimu sehingga engkau akan memiliki tempat di hatimu untuk semua orang bukan Yahudi yang berubah menjadi percaya. Engkau tidak akan memiliki jiwa yang begitu sempit seperti yang pernah engkau miliki, atau kasih sayang yang begitu terkungkung dalam kungkungan Yahudi." Ketika Allah merancang keindahan dan kekayaan bagi jemaat-Nya, Dia

memberikan kelapangan hati ini dan kemurahan hati yang sangat luas.

(4) Orang-orang percaya baru yang berkumpul masuk ke dalam jemaat ini akan sangat dikagumi (ay. 8): *Siapakah mereka ini yang melayang seperti awan?* Perhatikanlah,

[1] Bagaimana pertobatan jiwa-jiwa digambarkan di sini. Mereka melayang kepada Kristus dan kepada jemaat-Nya, sebab ke situlah kita diarahkan. Mereka melayang seperti awan, walaupun dalam jumlah yang sangat banyak, menyebar di langit, namun dengan sangat selaras, seluruhnya sebagai satu gumpalan awan. Mereka akan datang dengan cepat, seperti awan yang terbang dengan angin yang kencang, dan datang secara terbuka, dan dilihat semua orang, *disaksikan oleh musuh-musuh mereka* (Why. 11:12), namun musuh-musuh itu tidak dapat menghalangi mereka. Mereka akan *melayang seperti burung merpati ke pintu kandangnya*, dalam rombongan yang besar, banyak bersama-sama. Mereka terbang dengan sayap-sayap merpati yang jinak, yang terbang rendah, menunjukkan kepolosan dan kerendahan hati mereka. Mereka terbang kepada Kristus, kepada jemaat, kepada firman dan ketetapan-ketetapan ibadah, seperti merpati-merpati, dengan nalurinya, terbang ke pintu-pintu kandang mereka, ke rumah mereka sendiri. Ke sanalah mereka terbang untuk berlindung dan bernaung ketika mereka dikejar oleh burung-burung pemangsa, dan ke sanalah mereka terbang untuk beristirahat sehabis mengembara dan lelah, seperti burung-burung merpati Nuh terbang ke bahteranya.

[2] Bagaimana pertobatan jiwa-jiwa itu dikagumi di sini. Pertobatan itu disampaikan dengan rasa takjub dan senang: *Siapakah mereka ini?* Kita punya alasan untuk takjub bahwa ada begitu banyak kawanan datang kepada Kristus. Ketika kita melihat mereka semua bersama-sama, kita akan terheran-heran dari mana mereka semua itu datang. Dan kita memiliki alasan untuk dengan rasa senang dan kasih sayang mengagumi orang-orang yang sungguh berduyun-duyun kepada-Nya: *Siapakah mereka ini?* Alangkah hebatnya, alangkah mengagumkannya

mereka! Sungguh pemandangan yang menyenangkan jika melihat jiwa-jiwa yang malang bergegas-gegas kepada Kristus, dengan tekad penuh untuk tunduk kepada-Nya!

Perluasan Jemaat (60:9-14)

9 Sungguh, Akulah yang dinanti-nantikan pulau-pulau yang jauh; kapal-
kapal Tarsis berlayar di depan untuk membawa anak-anakmu laki-laki dari
jauh, perak dan emasnya dibawa serta, untuk nama TUHAN, Allahmu, dan
oleh karena Yang Mahakudus, Allah Israel, sebab Ia mengagungkan engkau.
10 Orang-orang asing akan membangun tembokmu, dan raja-raja mereka
akan melayani engkau; sebab dalam murka-Ku Aku telah menghajar engkau,
namun Aku telah berkenan untuk mengasihani engkau. 11 Pintu-pintu ger-
bangmu akan terbuka senantiasa, baik siang maupun malam tidak akan ter-
tutup, supaya orang dapat membawa kekayaan bangsa-bangsa kepadamu,
sedang raja-raja mereka ikut digiring sebagai tawanan. 12 Sungguh, bangsa
dan kerajaan yang tidak mau mengabdi kepadamu akan lenyap; bangsa-bangsa
itu akan dirusakbinasakan. 13 Kemuliaan Libanon, yaitu pohon sanobar, pohon
berangan dan pohon cemara, akan dibawa bersama-sama kepadamu, untuk
mempersemarak tempat bait kudus-Ku, sebab Aku hendak memuliakan tempat
kaki-Ku berjejak. 14 Anak-anak orang-orang yang menindas engkau akan
datang kepadamu dan tunduk, dan semua orang yang menista engkau akan
sujud menyembah telapak kakimu; mereka akan menyebutkan engkau "kota
TUHAN," "Sion, milik Yang Mahakudus, Allah Israel."

Janji-janji yang diberikan kepada jemaat dalam ayat-ayat sebelumnya di sini diulang, disahkan, dan dibicarakan panjang lebar, masih dimaksudkan untuk menghibur dan memberikan semangat kepada bangsa Yahudi setelah mereka kembali dari penawanan. Namun, hal ini jelas memandang lebih jauh, ke perluasan dan pertambahan jemaat Injil dan berlimpahnya berkat-berkat rohani yang memperkaya jemaat itu.

I. Allah akan sangat murah hati dan baik hati terhadap mereka. Kita harus mulai dengan janji itu, karena dari situlah semua janji lainnya timbul. Tempat kudus yang hancur mulai diperbaiki ketika *Allah menyinari dengan wajah-Nya* (Dan. 9:17). Segala kemurahan hati yang umat Allah temukan pada manusia terjadi karena sinar wajah Allah dan kemurahan hati-Nya kepada mereka (ay. 10): "Sekarang semua orang akan menghormati engkau, *sebab dalam murka-Ku Aku telah menghajar engkau*, ketika engkau masih dalam penawanan" (dan kesengsaraan jemaat, terutama

karena kejahatan, keruntuhan, dan perpecahannya, yang terhadapnya janji-janji ini akan menjadi pembebasannya, merupakan tanda-tanda menyedihkan akan ketidaksenangan Allah), "Tetapi sekarang *Aku telah berkenan untuk mengasihani engkau*, dan oleh karena itu Kusediakan semua belas kasihan ini untuk engkau."

II. Banyak orang akan dibawa masuk ke dalam jemaat, bahkan dari negeri-negeri yang jauh (ay. 9): *Sungguh, Akulah yang dinanti-nantikan pulau-pulau yang jauh.* Mereka akan menyambut baik Injil, dan akan melayani Allah dengan puji-pujian mereka karena Injil itu dan hati mereka siap tunduk kepadanya. *Kapal-kapal Tarsis*, kapal-kapal pengangkut, akan siap untuk membawa anggota-anggota dari daerah-daerah yang sangat jauh kepada jemaat, atau (yang setara dengan itu) membawa pelayan-pelayan jemaat ke tempat-tempat jauh, untuk memberitakan Injil dan membawa masuk jiwa-jiwa untuk menggabungkan diri mereka dengan Tuhan. Perhatikanlah,

1. Siapa yang dibawa, *anak-anakmu laki-laki*, yaitu orang-orang yang dimaksudkan untuk menjadi anak-anak laki-lakimu, *anak-anak Allah yang tercerai-berai* itu (Yoh. 11:52).
2. Apa yang akan mereka bawa serta. Mereka tinggal begitu jauh sehingga tidak dapat membawa ternak dan biri-biri jantan mereka. Tetapi, seperti orang-orang yang tinggal jauh dari Yerusalem (yang, ketika datang untuk beribadah pada hari raya, karena tidak dapat membawa persepuluhan mereka berupa ternak seperti itu, mengubahnya dalam bentuk uang), maka *perak dan emasnya* akan *dibawa serta* oleh mereka. Ingatlah, ketika kita menyerahkan diri kita kepada Allah, kita harus menyerahkan juga segala yang kita miliki kepada-Nya. Jika kita memuliakan Dia dengan roh kita, kita akan memuliakan Dia dengan harta kita.
3. Kepada siapa mereka akan mengabdikan dan mempersembahkan diri mereka dan segala yang berharga dari mereka, yaitu *untuk nama TUHAN, Allahmu*, kepada Allah sebagai Tuhan atas segala sesuatu dan Allah dan Raja jemaat, yakni kepada *Yang Mahakudus, Allah Israel* (yang disembah bangsa Israel sebagai Yang Mahakudus, dengan berhiaskan kekudusan), *sebab Ia mengagungkan engkau.* Ingatlah, kemuliaan yang Allah kenakan pada jemaat dan umat-Nya hendaknya bukan hanya men-

dorong kita untuk menghormati jemaat itu, melainkan juga hendaknya menarik kita untuk menggabungkan diri dengan mereka. *Kami mau pergi menyertai kamu, sebab telah kami dengar, bahwa Allah menyertai kamu!* (Zak. 8:23).

III. Orang-orang yang datang masuk ke dalam jemaat akan disambut, karena begitu lapangnya kota kudus itu sehingga akan tetap lapang walaupun: *Tuan, apa yang tuan perintahkan itu sudah dilaksanakan, tetapi sekalipun demikian masih ada tempat.* "*Pintu-pintu gerbangmu akan terbuka senantiasa* (ay. 11), bukan hanya karena engkau tidak punya alasan takut kepada musuh-musuhmu, melainkan juga karena engkau punya alasan untuk menantikan teman-temanmu." Sudah biasa bagi kita untuk membiarkan pintu-pintu rumah kita terbuka, atau memesankan seseorang untuk membuka pintu-pintu itu, sepanjang malam, jika kita menantikan seorang anak atau seorang tamu yang datang terlambat. Ingatlah, Kristus selalu siap menjamu orang-orang yang datang kepada-Nya, tidak pernah menutup diri, dan tidak pernah ada waktu yang tidak tepat bagi mereka untuk datang. Pintu gerbang belas kasihan selalu terbuka, siang malam, atau akan segera dibuka bagi orang-orang yang mengetuk. Hamba-hamba Tuhan, para penjaga pintu, harus selalu siap mengizinkan masuk orang-orang yang memberikan diri mereka kepada Tuhan. Allah bukah hanya menjaga rumah tetap baik dalam jemaat-Nya, melainkan Dia juga menjaga rumah tetap terbuka, supaya kapanpun, melalui pemberitaan firman, *baik atau tidak baik waktunya*, *kekayaan bangsa-bangsa* (KJV: *pasukan-pasukan bangsa-bangsa*), dan raja-raja atau komandan-komandan pasukan-pasukan itu, *ikut digiring* masuk ke dalam jemaat. *Angkatlah kepalamu, hai pintu-pintu gerbang*, dan biarkanlah tamu-tamu yang diterima dengan senang hati seperti ini masuk.

IV. Segala sesuatu mengenai jemaat akan dibuat dengan satu dan lain cara agar bermanfaat baginya. Walaupun kekuasaan sama sekali tidak didirikan karena kasih karunia manusia, namun didirikan karena kasih karunia Allah. Dan Dia yang membuat makhluk-makhluk yang lebih rendah berguna bagi manusia akan membuat bangsa-bangsa manusia berguna bagi jemaat. Bumi datang menolong perempuan itu. *Semuanya itu terjadi oleh karena*

kamu (KJV: *Segala sesuatu adalah untuk kebaikanmu*). Jadi di sini (ay. 10), "Bahkan *orang-orang asing*, yang tidak pernah mengetahui apa pun tentang dirimu atau berbuat baik kepadamu, yang selama ini *tidak termasuk kewargaan Israel,* mereka pun *akan membangun tembokmu*, dan dengan cara itu dan cara-cara lainnya *raja-raja mereka akan melayani engkau,* dan tidak menganggap hal itu sebagai suatu penghinaan bagi mereka." Ini digenapi ketika raja Persia, dan para gubernur provinsi yang diperintahnya, membantu dan menolong Nehemiah membangun tembok di sekeliling Yerusalem. Tembok Yerusalem tidak akan tetap ada dalam bentuk reruntuhan, melainkan *orang-orang asing* akan bangkit untuk membangunnya. Bahkan orang-orang yang tidak menjadi bagian dari jemaat dapat menjadi perlindungan baginya. Dan orang-orang hebat pun tidak akan merasa terhina ketika mereka melayani jemaat, melainkan justru bersukacita karena mereka dapat berperan, dan memiliki hati, untuk melakukan suatu pelayanan bagi jemaat. Bahkan, sudah menjadi tugas semua orang untuk melakukan apa yang mereka mampu lakukan di tempat mereka untuk memajukan kepentingan-kepentingan kerajaan Allah di antara manusia. Tanggung akibatnya jika orang sampai tidak melakukannya, karena (ay. 12) *bangsa dan kerajaan yang tidak mau mengabdi kepadamu akan lenyap*. Bukan berarti mereka harus binasa karena pedang atau karena kutukan-kutukan manusia, atau seolah-olah ini memberikan persetujuan untuk menggunakan kekuatan jasmani untuk menyebarluaskan Injil, atau seolah-olah manusia bisa saja dipaksa untuk masuk ke dalam jemaat. Sama sekali tidak. Sebaliknya, orang-orang yang tidak mau dengan iman tunduk kepada Yesus Kristus, Raja jemaat, dan melayani Dia, akan binasa selamanya (Mzm. 2:12). Orang-orang yang tidak mau tunduk kepada tongkat emas Kristus, kepada pemerintahan firman-Nya dan Roh-Nya, yang tidak mau ditundukkan, atau dikendalikan, oleh tata aturan keluarga-Nya, akan dihancur-leburkan oleh tongkat besi-Nya. *Bawalah mereka ke mari dan bunuhlah mereka di depan mataku* (Luk. 19:27). Bangsa-bangsa yang seperti itu akan dibinasakan untuk selama-lamanya, ketika Kristus datang nantinya untuk membalas orang-orang yang tidak menaati Injil-Nya (2Tes. 1:8).

V. Akan ada banyak sekali keindahan yang ditambahkan pada ketetapan-ketetapan ibadah ilahi (ay. 13): *Kemuliaan Libanon*, pohon-pohon aras yang kuat dan megah yang tumbuh di sana, *akan dibawa bersama-sama kepadamu*, seperti dahulu dibawa kepada Raja Salomo, ketika dia membangun bait Allah (2Taw. 2:16), dan bersama dengan semua itu akan dibawa juga kayu lain, yang tepat untuk ukir-ukiran, yang sebelumnya telah dihancurkan musuh (Mzm. 74:5-6). Bait Allah, *tempat bait kudus Allah*, tidak hanya akan dibangun kembali, melainkan juga diperindah. Itu adalah *tempat kaki-Nya berjejak*, tempat Dia beristirahat dan berdiam (Yeh. 43:7). Tabut disebut *tumpuan kaki-Nya*, karena ada di bawah tutup pendamaian (Mzm. 132:7). Ini akan Dia jadikan agung di mata umat-Nya dan di mata semua sesama mereka. *Adapun rumah ini, kemegahannya yang kemudian*, yang merujuk ke hal ini, walaupun dalam banyak hal memiliki kekurangan, *akan melebihi kemegahannya yang semula*, karena Kristus datang ke bait Allah itu (Mal. 3:1). Bait itu juga *dihiasi dengan batu yang indah-indah dan dengan berbagai-bagai barang persembahan* (Luk. 21:5), yang bisa saja dirujuk oleh janji ini. Tetapi Kristus sangat memandang rendah hal-hal tersebut ketika Ia membicarakannya, sehingga kita harus berpendapat bahwa janji itu digenapi sepenuhnya dalam keindahan kekudusan, dan anugerah dan penghiburan Roh, yang memperindah dan memperkaya ketetapan-ketetapan ibadah Injil.

VI. Jemaat akan tampak sungguh-sungguh besar dan terhormat (ay. 14). Bangsa Yahudi, setelah kembalinya mereka dari penawanan, sedikit demi sedikit menjadi lebih layak diperhitungkan, dan menjadi sosok yang lebih baik daripada yang diharapkan siapa pun, setelah mereka begitu direndahkan. Keadaan mereka ini jauh lebih baik daripada bangsa-bangsa lain mana pun yang pernah pulih setelah direndahkan dengan cara yang sama oleh orang-orang Kasdim. Mungkin banyak di antara orang-orang yang telah menindas mereka di Babel, ketika mereka sendiri diusir keluar oleh bangsa Persia, mengambil hati bangsa Yahudi untuk mendapatkan tempat perlindungan dan perbekalan, dan berusaha keras membangun hubungan dengan mereka. Nubuat ini lebih lanjut digenapi ketika orang-orang yang tadinya menjadi musuh jemaat dibuat oleh kasih karunia Allah untuk melihat kesalahan mereka,

dan datang, dan menggabungkan diri dengan jemaat: "*Anak-anak orang-orang yang menindas engkau*, jika bukan mereka sendiri, maka anak-anak mereka, akan membungkuk di hadapanmu, akan memohon maaf atas kebodohan mereka dan memohon belas kasihanmu dan memohon izin untuk masuk ke dalam keluargamu" (1Sam. 2:36). Sebuah janji seperti ini diberikan kepada jemaat Filadelfia (Why. 3:9). Dan ini dimaksudkan,

1. Untuk mempermalukan penindas-penindas jemaat yang sombong, yang telah menyengsarakan dan memandang rendah jemaat, dan bersenang-senang dengan perbuatannya itu. Mereka akan direndahkan, semangat mereka akan dipatahkan, dan keadaan mereka akan menjadi sangat hina dan menyedihkan sehingga mereka akan dengan senang hati menurut kepada orang-orang yang sebelumnya telah berusaha mereka lawan dengan sehabis-habisnya. Perhatikanlah, cepat atau lambat Allah akan menumpahkan penghinaan ke atas orang-orang yang menghina-hina umat-Nya.
2. Untuk meninggikan anggota-anggota jemaat yang miskin dan tertindas. Dan ini adalah kehormatan yang akan dilakukan kepada mereka, bahwa mereka akan memiliki kesempatan untuk melakukan kebaikan kepada orang-orang yang telah melakukan kejahatan kepada mereka dan menyelamatkan hidup orang-orang yang telah menyengsarakan dan menghina mereka. Adalah suatu kesenangan bagi seseorang yang baik, dan dia anggap itu sebagai sebuah kehormatan, untuk menunjukkan kemurahan hati kepada orang-orang yang tidak bermurah hati kepadanya. Namun ini belum semuanya. "Mereka bukan hanya akan memohon-mohon kepadamu untuk membantu mereka dengan kepentingan mereka, melainkan juga akan memberi penghormatan kepadamu: *Mereka akan menyebutkan engkau* '*kota TUHAN*.' Pada akhirnya mereka akan menjadi yakin bahwa engkau adalah kesukaan sorga, dan mendapatkan perhatian khusus dari pemeliharaan ilahi." Kota itu sungguh-sungguh hebat dan terhormat, kuat, kaya, aman, indah, tempat yang paling diidam-idamkan untuk didiami, yang adalah *kota TUHAN*, yang Dia miliki, yang di dalamnya Dia berdiam, yang di dalamnya agama adalah yang paling penting. Kota yang seperti itu adalah Sion. Itu adalah tempat yang telah Allah pilih untuk menaruh nama-Nya di situ. Itulah *Sion, milik*

Yang Mahakudus, Allah Israel. Oleh karena itu, kita boleh yakin, itu adalah sebuah kota yang kudus, karena jika tidak demikian maka Yang Mahakudus, Allah Israel, tidak akan pernah disebut sebagai pelindungnya.

Keagungan Jemaat (60:15-22)

15 Sebagai ganti keadaanmu dahulu, ketika engkau ditinggalkan, dibenci dan
tidak disinggahi seorang pun, sekarang Aku akan membuat engkau menjadi
kebanggaan abadi, menjadi kegirangan turun-temurun. 16 Engkau akan mengi-
sap susu bangsa-bangsa dan akan meminum susu kerajaan-kerajaan maka
engkau akan mengetahui, bahwa Akulah, TUHAN, Juruselamatmu, dan Pene-
busmu, Yang Mahakuasa, Allah Yakub. 17 Sebagai ganti tembaga Aku akan
membawa emas, dan sebagai ganti besi Aku akan membawa perak, sebagai
ganti kayu, tembaga, dan sebagai ganti batu, besi; Aku akan memberikan
damai sejahtera dan keadilan yang akan melindungi dan mengatur hidupmu. 18
Tidak akan ada lagi kabar tentang perbuatan kekerasan di negerimu, tentang
kebinasaan atau keruntuhan di daerahmu; engkau akan menyebutkan tembok-
mu "Selamat" dan pintu-pintu gerbangmu "Pujian". 19 Bagimu matahari tidak
lagi menjadi penerang pada siang hari dan cahaya bulan tidak lagi memberi
terang pada malam hari, tetapi TUHAN akan menjadi penerang abadi bagimu
dan Allahmu akan menjadi keagunganmu. 20 Bagimu akan ada matahari yang
tidak pernah terbenam dan bulan yang tidak surut, sebab TUHAN akan
menjadi penerang abadi bagimu, dan hari-hari perkabunganmu akan berakhir.
21 Pendudukmu semuanya orang-orang benar, mereka memiliki negeri untuk
selama-lamanya; mereka sebagai cangkokan yang Kutanam sendiri untuk
memperlihatkan keagungan-Ku. 22 Yang paling kecil akan menjadi kaum yang
besar, dan yang paling lemah akan menjadi bangsa yang kuat; Aku, TUHAN,
akan melaksanakannya dengan segera pada waktunya.

Keadaan jemaat yang bahagia dan jaya dinubuatkan lebih jauh di sini, mengacu terutama dan pada akhirnya kepada jemaat Kristen dan kedamaian rohaninya, namun diperlambangkan dengan seberkas pancaran kedamaian lahiriah yang terkadang dinikmati bangsa Yahudi setelah mereka keluar dari penawanan. Hal ini dibicarakan di sini,

I. Dibandingkan dengan apa yang sudah terjadi. Ini membuat kedamaian dan kehormatan jemaat lebih menyenangkan lagi, bahwa keadaannya sudah jauh berlawanan dengan sebelumnya.
   1. Sebelumnya jemaat dipandang hina, tetapi sekarang ia akan dihormati (ay. 15-16). Yerusalem telah dicampakkan dan dibenci, ditinggalkan oleh kawan-kawannya, dibenci oleh musuh-musuhnya. Tidak ada seorang pun yang melalui kota yang

sunyi sepi itu, melainkan menjauhinya sebagai tontonan yang menyedihkan. Sungguh ia dipenuhi dengan *keheranan dan cemooh*. Tetapi sekarang kota itu akan dijadikan sebagai sebuah kebanggaan abadi, dipulihkan dari penyembahan berhala dan memperoleh tanda-tanda perkenanan Allah kembali, dan akan menjadi *kegirangan* orang-orang baik *turun-temurun*. Namun mengingat betapa singkatnya kebanggaan yang dialami Yerusalem, dan betapa pendeknya jangkauan janji ini, maka kita harus melihat penggenapannya yang penuh dalam kebanggaan abadi yang akan dialami jemaat Injil, yang jauh melebihi yang dialami jemaat Perjanjian Lama. Kita juga harus melihat penggenapan janji itu dalam hak-hak khusus serta keuntungan-keuntungan yang agung dari agama Kristen, yang memang merupakan kegirangan turun-temurun. Dua hal dibicarakan di sini sebagai kebanggaan atau keunggulan dan kegirangan jemaat, dipertentangkan dengan keadaannya yang sebelumnya di mana ia ditolak dan dibenci:

(1) Jemaat akan mendapati dirinya diakui dan diterima oleh orang-orang di sekitarnya. Bangsa-bangsa, dan raja-rajanya, yang dibawa menerima Kekristenan, akan menyediakan diri untuk kebaikan jemaat, dan memelihara kepentingan-kepentingan jemaat dengan kelemahlembutan dan kasih sayang seperti yang ditunjukkan seorang pengasuh kepada anak yang sedang disusuinya (ay. 16): "*Engkau akan mengisap susu bangsa-bangsa*, bukan mengisap darah mereka (itu bukanlah semangat Injil). Engkau *akan meminum susu kerajaan-kerajaan* (KJV: *raja-raja*), yang bagimu akan menjadi seperti bapa-bapa pengasuh."

(2) Jemaat akan mendapati dirinya diakui dan diterima oleh Allah-nya: "*Engkau akan mengetahui, bahwa Akulah, TUHAN, Juruselamatmu, dan Penebusmu.* Engkau akan mengetahuinya karena mengalaminya sendiri. Karena, keselamatan yang demikian itu, penebusan yang demikian itu, akan dikerjakan bagimu dengan sedemikan terangnya sehingga tampak jelas sebagai karya Tuhan, karya Yang Mahakuasa. Karena hal itu adalah keselamatan yang besar, dari Yang Mahakuasa, Allah Yakub, juga karena hal itu menjamin kesejahteraan semua orang yang sungguh-sungguh orang Israel sejati." Sebelumnya mereka mengenal

Tuhan sebagai Allah mereka, sekarang mereka mengenal Dia sebagai Juruselamat mereka, Penebus mereka. Yang Mahakudus mereka sekarang tampil sebagai Yang Mahakuasa mereka.

2. Jemaat telah dibuat melarat, tetapi sekarang akan diperkaya, dan segala sesuatu akan diubahkan menjadi lebih baik baginya (ay. 17). Ketika orang-orang yang diangkat keluar dari debu ditempatkan di antara raja-raja, maka bukannya uang kuningan yang akan ada di dalam dompet mereka, melainkan emas, dan bukannya wadah-wadah besi yang akan ada di rumah mereka, melainkan yang dari perak, dan akan ada pembaruan-pembaruan lainnya yang menyenangkan hati. Akan jauh sekali kemuliaan rohani jemaat Perjanjian Baru melampaui kebesaran dan kemegahan jasmani pemerintahan bangsa Yahudi, yang tidak ada apa-apanya jika dibandingkan dengan kemuliaan yang benar-benar melampauinya itu (2Kor. 3:10). Ketika kita mengadakan baptisan sebagai ganti penyunatan, perjamuan kudus Tuhan sebagai ganti perjamuan Paskah, dan pelayanan Injil sebagai ganti keimaman kaum Lewi, maka kita memiliki emas sebagai ganti kuningan. Dosa mengubah emas menjadi kuningan ketika Rehabeam membuat perisai-perisai dari kuningan (TB: tembaga) untuk menggantikan perisai-perisai emas yang dia gadaikan. Namun kemurahan hati Allah, ketika itu kembali, akan mengubah kuningan kembali menjadi emas.
3. Jemaat telah ditindas oleh pemimpin-pemimpinnya sendiri, yang dikeluhkan dengan sedih, bukan saja sebagai dosanya, namun juga sebagai kesengsaraannya (59:14). Namun sekarang semua keluhan itu akan diberi ganti rugi (ay. 17): *"Aku akan memberikan damai sejahtera yang akan melindungimu"* (KJV: *Aku akan menjadikan para pemimpinmu sebagai damai sejahtera*). Para pembawa kedamaian akan dijadikan sebagai pemimpin, dan akan benar-benar menjadi penegak keadilan, bukan pelindung ketidakadilan, dan penegak keadilan yang membawa damai, bukan alat kesusahan dan kegelisahan. Mereka akan membawa *damai sejahtera*, artinya mereka akan dengan tulus mengusahakan kesejahteraanmu dan oleh usaha mereka engkau akan menikmati kebaikan." Mereka akan membawa *damai sejahtera*, karena mereka akan menjadi pem-

bawa kebenaran, dan lalu damai sejahtera itu akan seperti sebuah sungai, sedangkan keadilan itu seperti gelombang laut. Bahkan *para penagih* (KJV), yang urusannya adalah meminta upeti rakyat, walaupun mereka menagih, tidak akan menagih dengan keras dan tanpa ampun, melainkan berlaku adil kepada rakyat serta juga kepada penguasa, sesuai dengan petunjuk Yohanes Pembaptis kepada para pemungut cukai, *jangan menagih lebih banyak dari pada yang telah ditentukan bagi mereka* (Luk. 3:13).

4. Jemaat telah dihina oleh sesamanya, diserbu, dirampok, dan dijarahi. Namun sekarang tidak akan lagi (ay. 18): "*Tidak akan ada lagi kabar tentang perbuatan kekerasan di negerimu.* Ancaman-ancaman dan sorak sorak orang-orang yang melakukan kekerasan, ataupun jeritan dan keluhan orang-orang yang menderita kekerasan, tidak akan terdengar lagi. Sebaliknya, setiap orang akan menikmati miliknya sendiri dengan tenang. Tidak akan ada lagi *kebinasaan atau keruntuhan*, baik yang menimpa manusia maupun harta benda, di mana pun *di daerahmu.* Sebaliknya, *engkau akan menyebutkan tembokmu "Selamat"* (tembokmu akan aman, dan menjadi perangkat keamanan bagimu) *dan pintu-pintu gerbangmu "Pujian,"* pujian bagimu (semua orang akan memujimu karena pintu-pintu gerbang itu terjaga dengan baik), dan memuji Allah-mu, *sebab Ia meneguhkan palang pintu gerbangmu* (Mzm. 147:13). Ketika keselamatan dari Allah ada pada tembok-tembok, sudah sepantasnya jika puji-pujian bagi-Nya ada di pintu-pintu gerbang, tempat kumpulan orang banyak.

II. Digenapi dalam hal-hal yang akan terjadi. Tampaknya pada akhir pasal ini kita diarahkan untuk memandang lebih jauh lagi, jauh ke masa depan sampai kepada kemuliaan dan sukacita sorga, yang diperlambangkan dan digambarkan dengan keadaan jemaat yang berkembang pesat di bumi, namun yang belum terjadi mendekati seperti apa yang dinubuatkan di sini. Dan beberapa di antara gambaran-gambaran dan ungkapan-ungkapan yang digunakan di sini kita temukan dalam gambaran mengenai Yerusalem baru (Why. 21:23; 22:5). Seperti halnya, kadang kala nabi-nabi tanpa kentara beralih dari berkat-berkat jemaat Yahudi kepada berkat-berkat rohani jemaat Kristen, yang kekal sifatnya, demikian pula kadang kala mereka naik dari jemaat yang berjuang

kepada jemaat yang menang, di mana di situlah, dan hanya di situ sajalah, semua damai sejahtera, dan sukacita serta kemuliaan yang dijanjikan itu akan sempurna.

1. Allah akan menjadi segala-galanya dalam kebahagiaan yang dijanjikan di sini. Memang seperti itulah Dia selamanya bagi orang percaya sejati (ay. 19): *Bagimu matahari tidak lagi menjadi penerang pada siang hari dan cahaya bulan tidak lagi memberi terang pada malam hari.* Umat Allah, ketika mereka menikmati kemurahan hati-Nya, dan berjalan dalam cahaya wajah-Nya, tidak memandang tinggi matahari dan bulan, dan cahaya-cahaya lainnya dari dunia ini, melainkan dapat berjalan dengan nyaman dalam terang Tuhan walaupun cahaya-cahaya lain itu berhenti bersinar. Di sorga tidak akan ada kebutuhan untuk matahari dan bulan, karena itulah yang ditentukan bagi orang-orang kudus dalam terang, terang yang sedemikian rupa sehingga akan mengalahkan cahaya matahari semudah cahaya matahari mengalahkan cahaya lilin. "Para penyembah berhala menyembah matahari dan bulan (yang oleh sebagian orang dianggap sebagai penyembahan berhala yang paling kuno dan masuk akal), namun kelak *keduanya tidak lagi menjadi penerang*, tidak akan lagi disembah, melainkan Tuhan akan menjadi penerang bagimu secara terus-menerus, baik siang maupun malam, dalam malam kesengsaraan dan juga dalam siang kesejahteraan." Orang-orang yang menjadikan Allah sebagai satu-satunya penerang mereka akan memiliki Dia sebagai penerang mereka yang mahamencukupi, *matahari dan perisai* mereka. *Allahmu akan menjadi keagunganmu.* Perhatikanlah, Allah adalah keagungan bagi orang-orang yang Allahnya adalah Dia dan akan tetap demikian selamanya. Keagungan mereka adalah bahwa mereka memiliki Dia sebagai Allah mereka, dan mereka bermegah di dalamnya. Itulah yang menjadi keagungan mereka, bukan semarak perhiasan. Umat Allah adalah umat yang agung berdasarkan hal ini, bahwa mereka memiliki bagian di dalam Tuhan karena kovenan tentang dosa mereka.
2. Kebahagiaan yang dijanjikan di sini tidak akan pernah berubah, berhenti, atau berkurang (ay. 20): "*Bagimu akan ada matahari yang tidak pernah terbenam*, melainkan akan ada siang yang kekal, sinar matahari yang abadi, yang menyertaimu. Itu bu-

kanlah mataharimu yang terkadang gerhana, sering kali ditutupi awan, dan walaupun bersinar sangat terang, sangat hangat, pasti akan tenggelam dan meninggalkanmu dalam gelap, dalam dingin, hanya dalam beberapa jam. Namun Dia akan menjadi matahari, sumber terang bagimu. Dia sendiri adalah *Bapa segala terang*, yang pada-Nya *tidak ada perubahan*, ataupun *bayangan karena pertukaran*" (Yak. 1:17). Kita membaca tentang matahari yang pernah tinggal tetap, dan tidak terburu-buru tenggelam selama satu hari, dan itu adalah hari yang sangat cerah, tidak pernah terjadi hal seperti itu, namun apalah artinya jika dibandingkan dengan hari yang tidak pernah mengenal malam itu? Atau, jika ada malam, akan merupakan malam yang terang, karena ada *bulan yang tak pernah surut*. Bulan itu tidak akan pernah mengecil, tidak akan pernah berubah, melainkan akan selalu purnama. Kenyamanan dan kegembiraan di sorga, kemuliaan yang disediakan bagi jiwa, seperti cahaya matahari, dan yang juga dipersiapkan untuk tubuh kemuliaan, seperti cahaya bulan, tidak akan pernah berhenti atau terhalang sedikit pun. Dan bagaimana halnya dengan mereka ketika *TUHAN* sendiri yang *akan menjadi penerang abadi bagimu,* penerang yang tidak pernah habis dan tidak akan pernah bisa dipadamkan? *Dan hari-hari perkabunganmu akan berakhir*, sedemikian rupa sehingga tidak akan pernah kembali. Ini karena *segala air mata akan dihapuskan*, dan sumbernya, yaitu dosa dan kesengsaraan, dikuras habis, sehingga *kedukaan dan keluh kesah akan menjauh* untuk selamanya.

3. Orang-orang yang berhak menerima kebahagiaan ini, yang dipersiapkan dengan sebagaimana mestinya dan layak untuk itu, tidak akan pernah kehilangan itu (ay. 21): *Penduduk*mu, yang akan mendiami Yerusalem Baru ini, *semuanya orang-orang benar*, semuanya dibenarkan oleh kebenaran Mesias, semuanya dikuduskan oleh Roh-Nya. Semua orang itu, Yerusalem itu, harus benar, harus memiliki *kekudusan* yang tanpanya *tidak seorang pun akan melihat Tuhan*. Mereka semua benar, karena kita mengetahui bahwa *orang-orang yang tidak adil (*KJV*: tidak benar) tidak akan mendapat bagian dalam Kerajaan Allah.* Tidak ada masyarakat di bumi yang seluruhnya benar, ada campuran orang tidak benar dalam masyarakat

yang terbaik sekalipun di seberang sorga sini, tetapi tidak ada campuran di sorga sana. Di sana mereka *semuanya orang-orang benar*, yaitu, mereka seluruhnya benar. Sebagaimana halnya tidak akan ada yang jahat di antara mereka, demikian pula tidak akan ada kejahatan di dalam diri mereka. *Roh-roh orang-orang benar* akan *menjadi sempurna* di sana. Dan mereka akan menjadi *semuanya orang-orang benar* yang bersama-sama akan mengisi Yerusalem Baru. Ini disebut *perkumpulan orang benar* (Mzm. 1:5). Dan, karena mereka *semuanya orang-orang benar*, maka *mereka memiliki negeri untuk selama-lamanya*, sebab, tidak ada apa pun selain dosa yang dapat membuat mereka keluar dari negeri itu. Kesempurnaan kekudusan orang-orang kudus menjamin kebahagiaan mereka untuk selama-lamanya.

4. Kemuliaan jemaat dengan sendirinya membawa kehormatan bagi jemaat Allah: "Mereka akan tampak sebagai *cangkokan yang Kutanam sendiri*, *suatu perbuatan tangan-Ku* (TL), dan Aku akan mengakui mereka seperti itu." Oleh karena anugerah Allahlah mereka dirancang untuk kebahagiaan ini. Mereka adalah *cangkokan yang ditanam-Nya sendiri*, atau dari perkebunannya sendiri. Dia mengambil mereka dari pohon zaitun liar dan mencangkokkan mereka pada pohon zaitun sejati, memindahkan mereka keluar dari tanah, ketika mereka masih berupa cabang-cabang yang lunak, dan ditaruh dalam kebun pembibitan-Nya, supaya, mereka yang sekarang ditanam di *kebun-Nya di bumi*, dapat segera dipindahkan ke *taman firdaus-Nya di sorga*. Oleh anugerah-Nya juga bahwa mereka dipersiapkan dan dilayakkan untuk kebahagiaan ini. Mereka adalah *buatan Allah* (Ef. 2:10), *dipersiapkan untuk hal itu* (2Kor. 5:5). Ini karya yang memakan waktu, dan, ketika selesai, akan tampak sebagai karya mujizat. Dan Allah akan dimuliakan, yaitu Dia yang memulainya, dan meneruskannya. Sebab, Tuhan Yesus akan *dikagumi oleh semua orang yang percaya*. Allah akan memuliakan diri-Nya dengan memuliakan orang-orang pilihan-Nya.
5. Mereka akan tampak lebih mulia, dan Allah akan lebih dimuliakan di dalam mereka, jika kita bandingkan mereka saat itu dengan keadaan mereka sebelumnya, jika kita bandingkan kebahagiaan yang telah mereka capai dengan kecilnya mereka

pada awalnya (ay. 22): "*Yang paling kecil akan menjadi kaum yang besar, dan yang paling lemah akan menjadi bangsa yang kuat.*" Orang-orang tawanan yang kembali dari Babel secara aneh berlipat ganda melebihi sebelumnya, dan menjadi bangsa yang kuat. Umat Kristen tadinya adalah umat yang kecil, sangat kecil pada awalnya, jumlah nama mereka dahulu hanya 120, tetapi menjadi seribu. Batu yang gugur dari gunung tanpa pertolongan tangan bertambah untuk memenuhi bumi. Umat yang berkemenangan, dan setiap orang kudus yang dimuliakan, akan menjadi seribu jumlahnya yang berasal dari jumlah yang kecil, dan akan menjadi bangsa yang kuat yang berasal dari bangsa yang kecil. Anugerah dan damai sejahtera orang-orang kudus pada mulanya seperti *biji sesawi*, namun bertambah dan berlipat ganda, dan membuat jumlah yang kecil menjadi seribu, yang lemah menjadi seperti Daud. Ketika mereka sampai di sorga, dan melihat kembali kepada kecilnya mereka pada awal mulanya, mereka akan terheran-heran bagaimana mereka bisa sampai ke sana. Dan alangkah indahnya seluruh janji ini sehingga memerlukan pengesahan pada bagian akhirnya: *Aku, TUHAN, akan melaksanakannya dengan segera pada waktunya,* yakni semua yang dikatakan di sini berkaitan dengan umat Yahudi dan Kristen, dengan umat yang sedang berjuang dan umat yang menang, dan yang berkaitan dengan setiap orang percaya secara khusus.

(1) Janji ini bisa saja tampak terlalu sulit untuk diwujudkan dan oleh karena itu dapat membuat orang putus asa, tetapi Allah yang empunya segala kuasa telah menanganinya: "*Aku, TUHAN,* yang dapat melakukannya, dan telah bertekad untuk melakukannya, *akan melaksanakannya.*" Ini akan dikerjakan oleh Dia yang kuasa-Nya tidak dapat ditentang dan tujuan-tujuan-Nya tidak dapat diubah.

(2) Janji ini bisa saja seolah-olah ditangguhkan dan tertunda sangat lama sehingga kita kehilangan harapan akan janji itu. Tetapi, karena Tuhan akan melaksanakannya, maka Dia akan melaksanakannya dengan *segera*, akan melaksanakannya dengan kecepatan yang sepenuhnya tepat. Walaupun bisa saja banyak waktu berlalu sebelum janji itu terlaksana, namun tidak sedikit pun waktu yang akan terbuang. Dia akan *melaksanakannya dengan segera pada*

waktunya, pada waktu yang tepat, pada masa ketika penggenapannya akan menjadi indah. Dia akan melaksanakannya pada waktu yang ditetapkan oleh kebijaksanaan-Nya, walaupun tidak pada waktu yang ditentukan oleh kebodohan kita. Dan ini benar-benar membuat waktunya datang segera. Karena, walaupun tampak berlambat-lambat, itu bukan berlambat-lambat jika datang waktunya Allah, karena kita yakin bahwa itulah waktu yang terbaik, yang akan dinanti-nantikan dengan sabar oleh orang yang percaya.✍

PASAL 61

Dalam pasal ini,

I. Kita yakin akan mendapat anugerah Kristus, yang diberitakan oleh-Nya sendiri kepada dunia yang terhilang dalam Injil yang kekal. Hal ini digambarkan melalui perlambang dan bayangan tugas Yesaya, yang adalah untuk menubuatkan pembebasan orang-orang Yahudi dari Babel (ay. 1-3).

II. Kita beranggapan bahwa di sini juga kita mendapati kemuliaan-kemuliaan jemaat Kristus, kemuliaan-kemuliaan rohaninya, yang digambarkan di bawah perlambang dan bayangan kemakmuran orang-orang Yahudi setelah mereka kembali dari pembuangan.
    1. Dijanjikan bahwa kerusakan-kerusakan jemaat akan diperbaiki (ay. 4).
    2. Bahwa orang-orang luar akan menjadi berguna bagi jemaat (ay. 5).
    3. Bahwa jemaat akan menjadi imamat yang rajani, yang dipelihara oleh kekayaan bangsa-bangsa (ay. 6).
    4. Bahwa jemaat akan mendapat kehormatan dan sukacita sebagai ganti semua malu dan dukacitanya (ay. 7).
    5. Bahwa kepentingan-kepentingannya akan berhasil (ay. 8).
    6. Bahwa kemakmuran akan membuat jemaat dapat menikmati berkat-berkat ini (ay. 9).
    7. Bahwa kebenaran dan keselamatan akan menjadi pokok sukacita dan rasa syukur yang abadi bagi jemaat (ay. 10-11).

Jika jemaat Yahudi sungguh-sungguh pernah diberkati seperti itu, maka terlebih lagi jemaat Kristen, dan semua orang yang termasuk di dalamnya.

Tugas Sang Mesias
(61:1-3)

> 1 Roh Tuhan ALLAH ada padaku, oleh karena TUHAN telah mengurapi aku;
> Ia telah mengutus aku untuk menyampaikan kabar baik kepada orang-orang
> sengsara, dan merawat orang-orang yang remuk hati, untuk memberitakan
> pembebasan kepada orang-orang tawanan, dan kepada orang-orang yang
> terkurung kelepasan dari penjara, 2 untuk memberitakan tahun rahmat
> TUHAN dan hari pembalasan Allah kita, untuk menghibur semua orang
> berkabung, 3 untuk mengaruniakan kepada mereka perhiasan kepala ganti
> abu, minyak untuk pesta ganti kain kabung, nyanyian puji-pujian ganti
> semangat yang pudar, supaya orang menyebutkan mereka "pohon tarbantin
> kebenaran," "tanaman TUHAN" untuk memperlihatkan keagungan-Nya.

Dia yang merupakan penafsir terbaik dari Kitab Suci tidak diragukan lagi sudah memberi kita tafsiran terbaik tentang ayat-ayat ini, yaitu Yesus Tuhan kita sendiri, yang membacakannya di tempat ibadah di Nazaret (mungkin itu merupakan pelajaran untuk hari itu) dan menerapkannya sepenuhnya pada diri-Nya sendiri, dengan berkata, *pada hari ini genaplah nas ini sewaktu kamu mendengarnya* (Luk. 4:17-18, 21). Dan kata-kata penuh anugerah yang keluar dari mulut-Nya, dalam pembukaan bacaan ini, dikagumi oleh semua orang yang mendengarnya. Sama seperti Yesaya diberi wewenang dan perintah untuk menyatakan kebebasan kepada orang-orang Yahudi di Babel, demikian pula Kristus, utusan Allah, diberi wewenang dan perintah untuk memberitakan tahun Yobel, yaitu tahun pembebasan, yang jauh lebih menggembirakan, kepada dunia yang terhilang. Dan di sini kita diberi tahu,

I. Bagaimana Kristus pantas dan memenuhi syarat untuk pekerjaan ini: *Roh Tuhan ALLAH ada padaku* (ay. 1). Pada nabi-nabi ada Roh Allah yang menggerakkan mereka dari waktu ke waktu, baik untuk mengajar mereka apa yang harus dikatakan maupun untuk menggugah mereka supaya mengatakannya. Pada Kristus selalu ada Roh yang berdiam tanpa batas, tetapi untuk maksud yang sama seperti yang ada pada nabi-nabi, yaitu sebagai Roh nasihat dan Roh keperkasaan (11:1-3). Ketika Ia mulai menjalankan tugas kenabian-Nya, Roh, seperti burung merpati, *turun ke atas-Nya* (Mat. 3:16). Roh yang ada pada-Nya ini Ia berikan kepada orang-orang yang diutus-Nya untuk menyatakan kabar baik yang sama, sambil berkata kepada mereka, ketika Ia memberi mereka mandat, *terimalah Roh Kudus*, dan dengan demikian mengesahkan mandat itu.

II. Bagaimana Kristus ditunjuk dan ditahbiskan untuk itu: *Roh Tuhan ALLAH ada padaku, oleh karena TUHAN telah mengurapi aku.* Untuk pelayanan apa Ia dipanggil Allah, untuk pelayanan itu pula Allah memperlengkapi-Nya. *Itulah sebabnya* Allah memberikan kepada Kristus Roh-Nya, sebab Allah dengan pengurapan yang suci dan khidmat telah memisahkan Dia untuk pekerjaan yang besar ini, seperti raja-raja dan imam-imam di zaman dulu ditetapkan untuk menjalankan tugas-tugas mereka dengan pengurapan. Itulah mengapa sang Penebus disebut *Mesias, Kristus*, sebab *Ia diurapi dengan minyak sebagai tanda kesukaan, melebihi teman-teman sekutu-Nya. Ia telah mengutus Aku.* Yesus Tuhan kita tidak pergi tanpa diutus. Ia mendapat mandat dari Dia yang merupakan sumber kuasa. *Bapa mengutus Dia* dan *memberi-Nya perintah.* Ini memberikan kepuasan besar bagi kita, bahwa apa saja yang dikatakan Kristus, semuanya dilakukan dengan mandat yang diperoleh-Nya dari sorga. Ajaran-Nya bukan dari diri-Nya sendiri, melainkan dari Dia yang mengutus-Nya.

III. Apa pekerjaan yang untuknya Ia ditunjuk dan ditahbiskan.

1. Dia akan menjadi seorang pengkhotbah, akan menjalankan tugas sebagai nabi. Begitu berkenannya Dia pada kehendak baik yang ditunjukkan Allah kepada manusia melalui Dia sehingga Dia sendiri mau menjadi pemberitanya, sehingga dengan demikian kehormatan diberikan pada pelayanan Injil, dan iman orang-orang kudus diteguhkan dan didorong. Ia harus *menyampaikan kabar baik* (demikianlah arti *Injil*) *kepada orang-orang sengsara*, kepada orang-orang yang bertobat, rendah hati, dan miskin secara rohani. Bagi mereka kabar dari sang Penebus memang akan menjadi kabar baik, Injil yang murni, *perkataan yang benar dan patut diterima sepenuhnya.* Orang miskin biasanya paling condong menerima Injil (Yak. 2:5), dan besar kemungkinan Injil akan memberi kita manfaat apabila diterima dengan kelemahlembutan, seperti yang seharusnya. Kepada orang-orang seperti itulah Kristus memberitakan kabar baik ketika Ia berkata, *berbahagialah orang yang lemah lembut.*
2. Dia akan menjadi seorang penyembuh. Ia diutus untuk *merawat orang-orang yang remuk hati*, seperti anggota-anggota tubuh yang sakit dirawat untuk membuatnya lega, seperti tulang-tulang yang patah dan luka-luka yang berdarah di-

balut, supaya dapat rapat dan tertutup kembali. Orang yang hatinya remuk karena dosa, yang benar-benar direndahkan di bawah rasa bersalah dan ngeri terhadap murka, diperlengkapi di dalam Injil Kristus dengan apa yang akan melegakan mereka dan membungkam ketakutan-ketakutan mereka. Hanya orang-orang yang sudah mengalami sakitnya penyesalan dan pertobatan yang dapat mengharapkan kenikmatan dari keramahan dan penghiburan ilahi.

3. Dia akan menjadi pembebas. Ia diutus sebagai nabi untuk memberitakan kabar baik, sebagai imam untuk menyembuhkan, dan sebagai raja untuk mengeluarkan maklumat-maklumat, dan maklumat-maklumat itu ada dua macam:

   (1) Maklumat-maklumat damai bagi sahabat-sahabat-Nya: Ia akan *memberitakan pembebasan kepada orang-orang tawanan* (seperti yang dilakukan Koresh kepada orang-orang Yahudi di pembuangan), *dan kepada orang-orang yang terkurung kelepasan dari penjara*. Karena kesalahan dosa, kita diserahkan pada keadilan Allah, kita menjadi tawanan-tawanan-Nya menurut hukum, dijual karena dosa sampai utang yang besar itu dilunasi. Namun demikian, Kristus memberi tahu kita bahwa Ia telah memberikan pemuasan terhadap keadilan ilahi untuk utang itu, bahwa pemuasan-Nya diterima, dan jika kita memohonkan pemuasan tersebut, serta bergantung pada pemuasan itu, dan menyerahkan diri kita serta segala yang ada pada kita kepada-Nya, dalam rasa syukur atas kebaikan yang telah dilakukan-Nya kepada kita, maka kita dengan iman dapat menuntut pengampunan kita dan mendapatkan penghiburan darinya. Tidak ada, dan tidak akan ada, *penghukuman bagi kita*. Karena kuasa dosa dalam diri kita, kita terbelenggu di bawah kuasa Iblis, dijual di bawah dosa. Namun demikian, Kristus memberi tahu kita bahwa Ia telah menaklukkan Iblis, telah *memusnahkan dia yang berkuasa atas maut beserta pekerjaan-pekerjaannya*, dan menyediakan bagi kita anugerah yang memadai untuk memampukan kita melepaskan kuk dosa dan menanggalkan *ikatan-ikatan dari leher kita itu*. *Anak* sudah siap untuk *memerdekakan kita* dengan Roh-Nya. Ketika Dia memerdekakan kita, maka kita pun akan *benar-benar merdeka*, tidak hanya dibebaskan

dari kesengsaraan-kesengsaraan akibat dibuang atau ditawan, tetapi juga diangkat untuk mendapatkan semua hak kekebalan dan martabat sebagai warga negara yang sah. Inilah maklumat Injil, dan itu seperti meniup sangkakala di tahun Yobel, yang menyatakan tahun pembebasan yang besar (Im. 25:9, 40). Dengan merujuk pada tahun pembebasan itulah di sini disebutkan *tahun rahmat TUHAN*, yaitu waktu diterimanya kita oleh Allah, yang merupakan asal mula dari kebebasan kita. Atau itu disebut *tahun TUHAN* karena tahun itu memberitakan anugerah-Nya yang cuma-cuma, bagi kemuliaan-Nya sendiri. Dan disebut *tahun rahmat* karena tahun itu membawa kabar gembira bagi kita, dan apa yang tidak bisa tidak pasti akan sangat diterima oleh mereka yang mengetahui kemampuan dan kebutuhan jiwa mereka sendiri.

(2) Maklumat-maklumat perang melawan musuh-musuh-Nya. Kristus menyatakan *hari pembalasan Allah kita*, pembalasan yang dituntut-Nya,

[1] Atas dosa dan Iblis, maut dan neraka, dan semua kuasa kegelapan, yang akan dihancurkan untuk membebaskan kita. Atas semuanya ini Kristus menang di atas kayu salib-Nya, setelah melucuti dan melemahkan mereka, mempermalukan mereka, dan *menjadikan mereka tontonan umum*, dan dengan begitu menuntut balas terhadap mereka atas semua pelanggaran yang telah mereka lakukan baik terhadap Allah maupun manusia (Kol. 2:15).

[2] Atas siapa saja dari antara anak-anak manusia yang tidak mau menerima tawaran-tawaran baik itu. Mereka tidak hanya akan ditinggalkan, seperti yang pantas mereka dapatkan, dalam pembuangan mereka, tetapi akan diperlakukan sebagai musuh. Di sini kita mendapati Injil secara ringkas (Mrk. 16:16), di mana satu bagian darinya, *siapa yang percaya akan diselamatkan,* menyatakan *tahun rahmat TUHAN* kepada orang-orang yang mau menerimanya. Tetapi bagian yang lain, *siapa yang tidak percaya akan dihukum*, menyatakan *hari pembalasan Allah kita*, pembalasan yang akan dituntut-Nya dari orang-orang yang *tidak mentaati Injil Yesus* (2Tes. 1:8).

4. Dia akan menjadi penghibur, dan demikianlah Dia sebagai pengkhotbah, penyembuh, dan pembebas. Ia diutus untuk *menghibur semua orang berkabung*, dan yang, sementara sedang berkabung, mencari Dia, dan bukan dunia, untuk mendapat penghiburan. Kristus tidak hanya menyediakan penghiburan bagi mereka, dan menyatakannya, tetapi juga menerapkannya kepada mereka. Dia betul-betul menghibur mereka dengan Roh-Nya. Ada kecukupan dalam diri-Nya untuk *menghibur semua orang berkabung*, apa pun kepedihan atau dukacita mereka. Tetapi penghiburan ini pasti akan didapat oleh mereka yang *berkabung di Sion* (KJV), yang berdukacita *menurut kehendak Allah*, seturut dengan Allah, sebab tempat kediaman mereka adalah di Sion. Mereka yang *berdukacita karena* malapetaka dan kehancuran *Sion*, dan mencampurkan air mata mereka dengan bela rasa yang kudus bersama semua umat Allah yang menderita, meskipun mereka sendiri tidak ditimpa kesulitan. Untuk air mata seperti itu Allah telah menyediakan *kirbat* (Mzm. 56:9), untuk orang-orang yang berkabung seperti itu Allah telah menyediakan penghiburan. Seperti halnya *berkat-berkat yang keluar dari Sion* adalah berkat-berkat rohani, demikian pula *orang-orang yang berkabung di Sion* adalah orang-orang berkabung yang kudus, yang membawa dukacita mereka ke hadapan takhta anugerah (sebab di Sionlah ada tutup pendamaian atau kursi belas kasihan), dan yang mencurahkannya seperti Hana di hadapan Tuhan. Untuk orang-orang seperti inilah Kristus telah menetapkan dengan Injil-Nya, dan akan memberikan dengan Roh-Nya (ay. 3), penghiburan-penghiburan yang tidak hanya akan menopang mereka di bawah dukacita-dukacita mereka, tetapi juga mengubahnya menjadi nyanyian-nyanyian pujian. Ia akan memberi mereka,

   (1) *Perhiasan kepala ganti abu*. Walaupun sekarang mereka berbaring di dalam abu, seperti yang biasa terjadi pada masa-masa berkabung besar, mereka tidak hanya akan diangkat dari debu, tetapi juga akan dibuat tampak menyenangkan. Perhatikanlah, keceriaan yang kudus pada orang-orang Kristen adalah keindahan mereka dan perhiasan yang bagus bagi pengakuan iman mereka. Di sini ada *paronomasia* (permainan kata) yang elok dalam bahasa aslinya: Ia akan memberi mereka *pheer – keindahan*, sebagai ganti

epher – abu. Ia akan mengubah dukacita mereka menjadi sukacita secepat dan semudah kita mengganti huruf, sebab Dia berfirman, maka itu terlaksana.

(2) *Minyak untuk pesta*, yang *membuat wajah bersinar*, dan bukan *kain kabung*, yang membuat *muka muram* dan buruk rupa. *Minyak untuk pesta* ini dimiliki orang-orang kudus dari *minyak sebagai tanda kesukaan* yang dengannya Kristus sendiri *diurapi melebihi teman-teman sekutu-Nya* (Ibr. 1:9).

(3) *Nyanyian puji-pujian* (KJV: *pakaian puji-pujian*), pakaian yang indah-indah seperti yang dipakai pada perayaan ucapan syukur, sebagai ganti *semangat yang pudar*, *kelesuan*, atau *kekerdilan* – sukacita yang terang-terangan sebagai ganti dukacita yang tersembunyi. *Semangat yang pudar* mereka simpan bagi diri mereka sendiri (orang-orang yang berkabung di Sion *menangis di tempat yang tersembunyi*). Tetapi sukacita yang dikenakan kepada mereka tampak seperti pakaian di mata orang lain. Amatilah, di mana Allah memberikan minyak untuk pesta, di situ Ia memberikan pakaian puji-pujian. Penghiburan-penghiburan yang datang dari Allah mencondongkan hati untuk mengucap syukur kepada-Nya dan melapangkan hati untuk itu. Apa saja yang membuat kita bersukacita, Allah harus mendapatkan pujian dan kemuliaan untuk itu.

5. Ia akan menjadi penanam. Sebab jemaat adalah kebun Allah. *Inilah sebabnya* Ia akan melakukan semuanya ini bagi umat-Nya, akan menyembuhkan luka-luka mereka, membebaskan mereka dari perbudakan, dan menghibur mereka dalam dukacita mereka, *supaya orang menyebutkan mereka "pohon tarbantin kebenaran," "tanaman TUHAN."* Supaya mereka menjadi orang-orang seperti itu dan diakui sebagai orang-orang seperti itu, supaya mereka menjadi perhiasan-perhiasan di kebun anggur Allah dan bisa *tumbuh subur dengan buah kebenaran*, seperti cabang-cabang *yang ditanam Allah sendiri* (60:21). Semua yang dilakukan Kristus bagi kita adalah untuk menjadikan kita umat Allah, dan dalam suatu cara berguna bagi Dia sebagai pohon-pohon hidup, yang *ditanam di bait TUHAN* dan *bertunas di pelataran Allah kita*. Dan semuanya ini *untuk memperlihatkan keagungan-Nya* – supaya kita memuliakan Dia dengan

pengabdian yang tulus dan perilaku yang teladan (sebab *dalam hal inilah Bapa kita dipermuliakan, yaitu jika kita berbuah banyak*), supaya orang lain juga dapat digugah saat menyaksikan perkenanan Allah yang bersinar atas umat-Nya, dan anugerah-Nya yang bersinar dalam diri mereka, untuk memuji-Nya, dan supaya Ia dapat selama-lamanya *dimuliakan di antara orang-orang kudus-Nya.*

Tugas Sang Mesias; Kemakmuran Jemaat (61:4-9)

4 Mereka akan membangun reruntuhan yang sudah berabad-abad, dan akan
mendirikan kembali tempat-tempat yang sejak dahulu menjadi sunyi; mereka
akan membaharui kota-kota yang runtuh, tempat-tempat yang telah turun-
temurun menjadi sunyi. 5 Orang-orang luar akan melayani kamu sebagai gem-
bala kambing dombamu, dan orang-orang asing akan bekerja bagimu sebagai
petani dan tukang kebun anggurmu. 6 Tetapi kamu akan disebut imam TUHAN
dan akan dinamai pelayan Allah kita. Kamu akan menikmati kekayaan bangsa-
bangsa dan akan memegahkan diri dengan segala harta benda mereka. 7
Sebagai ganti bahwa kamu mendapat malu dua kali lipat, dan sebagai ganti
noda dan ludah yang menjadi bagianmu, kamu akan mendapat warisan dua
kali lipat di negerimu dan sukacita abadi akan menjadi kepunyaanmu. 8 Sebab
Aku, TUHAN, mencintai hukum, dan membenci perampasan dan kecurangan;
Aku akan memberi upahmu dengan tepat, dan akan mengikat perjanjian abadi
dengan kamu. 9 Keturunanmu akan terkenal di antara bangsa-bangsa, dan
anak cucumu di tengah-tengah suku-suku bangsa, sehingga semua orang yang
melihat mereka akan mengakui, bahwa mereka adalah keturunan yang diber-
kati TUHAN.

Di sini ada janji-janji yang dibuat untuk orang-orang Yahudi yang pada saat itu kembali dari pembuangan, dan menetap lagi di negeri mereka sendiri. Makna dari peristiwa ini harus diperluas lagi untuk merujuk pada jemaat Injil, dan semua orang percaya, yang melalui anugerah dibebaskan dari perbudakan rohani. Sebab janji-janji itu dapat diterapkan secara rohani.

I. Dijanjikan bahwa rumah-rumah mereka akan dibangun kembali (ay. 4), bahwa kota-kota mereka akan didirikan dari reruntuhan yang sudah lama menimpanya, dan dibuat pantas untuk digunakan lagi: *Mereka akan membangun reruntuhan yang sudah berabad-abad. Reruntuhan yang sudah berabad-abad* akan dibangun, *kota-kota yang runtuh akan dibaharui, tempat-tempat yang sejak dahulu menjadi sunyi,* bahkan *tempat-tempat yang telah turun-temurun menjadi sunyi,* yang ditakutkan tidak akan pernah diba-

harui, akan *didirikan kembali*. Ditegakkannya Kekristenan di dunia membaharui kerusakan-kerusakan agama alami dan mendirikan kembali kehancuran-kehancuran kesalehan maupun kejujuran yang dalam banyak angkatan telah menjadi cela umat manusia. Jiwa yang tidak dikuduskan adalah seperti kota yang hancur dan tidak bertembok, seperti rumah yang runtuh. Tetapi oleh kuasa Injil dan anugerah Kristus jiwa itu dibaharui, ditata kembali, dan dipantaskan untuk menjadi tempat kediaman Allah melalui Roh. Dan *mereka* akan melakukan ini, yaitu orang-orang yang dibebaskan dari pembuangan. Sebab kita dilepaskan dari rumah perbudakan supaya dapat melayani Allah, baik dengan membangun diri kita sendiri bagi kemuliaan-Nya maupun dengan membangun jemaat-Nya di bumi.

II. Mereka yang sampai akhir-akhir ini sendiri menjadi hamba-hamba, yang bekerja untuk para penindas mereka dan bergantung pada belas kasihan mereka, sekarang akan memiliki hamba-hamba untuk melakukan pekerjaan mereka dan tunduk di bawah perintah mereka. Hamba-hamba itu bukan dari antara saudara-saudara mereka (mereka semua adalah orang merdeka kepunyaan Tuhan), melainkan dari antara *orang-orang luar*, *dan orang-orang asing*, yang akan *menjaga kambing domba mereka*, *mengolah tanah mereka*, dan *mengurus kebun mereka*, pekerjaan-pekerjaan yang dulu dikerjakan Habel, Kain, dan Adam. *Orang-orang luar akan melayani kamu sebagai gembala kambing dombamu* (ay. 5). Apabila, dengan anugerah Allah, kita bersikap tidak acuh secara kudus terhadap semua urusan dunia ini, *membeli seolah-olah tidak memiliki apa yang kita beli* – apabila, meskipun tangan kita mengerjakan urusan-urusan dunia, hati kita tidak terjerat olehnya, tetapi sepenuhnya diabdikan kepada Allah dan untuk melayani-Nya – maka pada saat itulah *orang-orang asing akan bekerja bagi kita sebagai petani dan tukang kebun anggur kita.*

III. Mereka tidak hanya akan dibebaskan dari pembuangan, tetapi juga akan sangat diangkat dan dipekerjakan dengan terhormat (ay. 6): "Sementara orang-orang asing *menjaga kambing dombamu*, kamu akan *memelihara barang-barang kudus*. Bukannya menjadi budak bagi tuan-tuanmu, *kamu akan disebut imam TUHAN*, sebuah panggilan yang luhur dan kudus." Imam-imam adalah rekan

para penguasa, dan dalam bahasa Ibrani disebut dengan nama yang sama. Kamu *akan menjadi pelayan Allah kita*, seperti orang-orang Lewi. Perhatikanlah, orang-orang yang dibebaskan Allah ditetapkan-Nya untuk bekerja. Ia *melepaskan mereka dari tangan semua musuh mereka* supaya mereka dapat *beribadah kepada-Nya* (Luk. 1:74-75; Mzm. 116:16). Tetapi pelayanan untuk Dia adalah kebebasan yang sempurna, bahkan, itu merupakan kehormatan terbesar. Ketika Allah membawa Israel keluar dari Mesir, Ia mengambil mereka untuk menjadi *kerajaan imam* bagi-Nya (Kel. 19:6). Dan jemaat Injil adalah *imamat yang rajani* (1Ptr. 2:9). Semua orang percaya dijadikan bagi Allah kita sebagai raja dan imam. Mereka harus berperilaku sebagai raja dan imam dalam ibadah-ibadah mereka dan segenap perilaku mereka, dan di dahi mereka bertuliskan, *kudus bagi TUHAN,* supaya orang dapat *menyebut mereka imam TUHAN*.

IV. Kekayaan dan kehormatan bangsa-bangsa bukan Yahudi yang bertobat akan mendatangkan keuntungan dan pujian bagi jemaat (ay. 6). *Bangsa-bangsa* akan dibawa ke dalam jemaat. Mereka yang dulunya orang asing akan menjadi *kawan sewarga dari orang-orang kudus*. Dan mengenai mereka sendiri, mereka akan membawa semua yang mereka miliki untuk diabdikan bagi kemuliaan Allah dan digunakan dalam pelayanan untuk-Nya. Dan para imam, hamba-hamba Tuhan, akan mendapat keuntungan darinya. Akan sangat menguatkan dan menggugah, serta menghibur dan mendorong, semua orang Kristen yang baik untuk melihat bangsa-bangsa bukan Yahudi melayani kepentingan-kepentingan kerajaan Allah.

1. Mereka akan *menikmati kekayaan bangsa-bangsa*, bukan apa yang sudah mereka rampas sendiri dengan kekerasan, melainkan apa yang secara adil dan terhormat dipersembahkan kepada mereka, seperti *persembahan yang dipersembahkan di atas mezbah*, yang dengannya para imam dan keluarga mereka hidup dengan nyaman. Tidak dikatakan, "Kamu akan *menimbun kekayaan bangsa-bangsa*, dan menyimpannya," melainkan, "Kamu akan *menikmatinya*." Sebab tidak ada yang lebih baik dalam kekayaan selain menggunakannya dan berbuat baik dengannya.
2. Mereka akan *memegahkan diri dengan segala harta benda bangsa-bangsa*. Apa pun kehormatan yang dimiliki orang-orang ber-

iman dari bangsa-bangsa bukan Yahudi sebelum bertobat, seperti kebangsawanan mereka, harta benda mereka, ilmu mereka, kebajikan mereka, atau tempat-tempat kepercayaan dan kekuasaan mereka, semua itu akan mendatangkan nama baik bagi jemaat yang ke dalamnya mereka sudah menggabungkan diri. Dan apa saja kemuliaan mereka setelah pertobatan mereka, seperti semangat mereka yang kudus dan keketatan perilaku mereka, kebergunaan mereka, kesabaran mereka, dan semua hal yang menampilkan perubahan yang terberkati yang telah dikerjakan oleh anugerah ilahi dalam diri mereka itu, semua itu akan sangat membawa kemuliaan bagi Allah dan karena itu semua orang baik akan bermegah di dalamnya.

V. Mereka akan mendapat penghiburan dan kepuasan yang berlimpah dalam hati mereka (ay. 7). Orang-orang Yahudi tidak diragukan lagi diberi hak istimewa seperti itu setelah mereka kembali dari pembuangan. Mereka berada di dunia yang baru, dan sekarang tahu bagaimana harus menghargai kebebasan dan harta milik mereka, yang kesenangan-kesenangannya senantiasa baru dan mekar. Terlebih lagi akan bersukacita semua orang yang telah dibawa oleh Kristus ke dalam kebebasan yang mulia sebagai anak-anak Allah, terutama ketika hak-hak istimewa karena diangkat sebagai anak akan disempurnakan dalam kebangkitan tubuh.

1. *Mereka akan bersukacita dalam bagian mereka* (KJV). Mereka tidak hanya akan memiliki kembali bagian mereka sendiri, tetapi juga (yang merupakan pemberian lebih jauh lagi dari Allah) mereka akan mendapat penghiburan darinya, dan mempunyai hati untuk bersukacita di dalamnya (Pkh. 3:13). Meskipun rumah-rumah orang Yahudi yang kembali, dan juga bait suci mereka, jauh lebih rendah daripada waktu sebelum pembuangan, namun mereka akan sangat senang dengannya dan bersyukur untuknya. Itu adalah bagian *di negeri mereka*, negeri mereka sendiri, tanah suci, tanah Imanuel, dan karena itu mereka akan bersukacita di dalamnya, karena belum lama berselang mereka merasakan bagaimana menjadi *pendatang di negeri asing*. Orang-orang yang mempunyai Allah dan sorga sebagai bagian mereka mempunyai alasan untuk berkata bahwa mereka mempunyai bagian yang berharga, dan layak bersukacita karenanya.

2. *Sukacita abadi akan menjadi kepunyaan mereka*, yaitu keadaan bangsa mereka yang penuh dengan kegembiraan, yang akan berlangsung lama, jauh lebih lama daripada masa pembuangan itu. Namun sukacita bangsa Yahudi itu begitu banyak berkurang, begitu sering terganggu, dan begitu cepat berakhir, sehingga kita harus melihat bahwa penggenapan janji ini ada dalam sukacita rohani yang dimiliki orang-orang percaya di dalam Allah dan sukacita kekal yang mereka harapkan di sorga.
3. Ini akan menjadi balasan dua kali lipat bagi mereka, dan lebih dari dua kali lipat, untuk semua cela dan keresahan yang sudah mereka tanggung di negeri di mana mereka dibuang: "*Sebagai ganti bahwa kamu mendapat malu,* kamu akan mendapat kehormatan *dua kali lipat*, dan *kamu akan mendapat warisan dua kali lipat di negerimu*, sebagai ganti apa yang sudah terhilang darimu. Berkat Allah atasnya, dan penghiburan yang akan kamu dapatkan di dalamnya, akan membaharui secara berlimpah semua kerusakan yang telah kamu alami. Kamu akan diakui tidak hanya sebagai *anak-anak Allah*, tetapi juga sebagai *anak-Nya yang sulung* (Kel. 4:22), dan yang karena itu berhak mendapat bagian dua kali lipat." Sama seperti kesengsaraan selama pembuangan itu begitu besarnya sehingga mereka dikatakan telah menerima *hukuman dua kali lipat karena segala dosa mereka* (40:2), demikian pula kegembiraan mereka pada waktu mereka kembali akan begitu besarnya sehingga mereka akan *mendapat bagian dua kali lipat* sebagai ganti malu mereka. Kesengsaraan dari pembuangan mereka dapat diterapkan pada kepenuhan korban pemuasan yang dilakukan Kristus, yang di dalamnya Allah menerima *dua kali lipat karena segala dosa kita*. Sementara kegembiraan pada waktu mereka kembali dapat diterapkan pada kepenuhan sukacita sorgawi, di mana kita akan menerima lebih dari *dua kali lipat untuk semua pelayanan* dan penderitaan kita. Kejadian yang menimpa Ayub menggambarkan hal ini: ketika Allah *memulihkan keadaannya*, Ia memberinya *dua kali lipat dari segala kepunyaannya dahulu*.

VI. Allah akan menjadi pembimbing mereka yang setia dan akan menjadi Allah yang mengikat perjanjian dengan mereka (ay. 8): *Aku akan memberi upah mereka dengan tepat*. Allah melalui tin-

dak pemeliharaan-Nya akan mengatur urusan-urusan mereka untuk mendatangkan yang terbaik, sesuai dengan firman kebenaran-Nya. Ia akan membimbing mereka di jalan kemakmuran yang sesungguhnya, berdasarkan aturan-aturan kebijakan yang benar. Ia dengan anugerah-Nya akan mengarahkan perbuatan-perbuatan orang baik ke jalan yang benar, jalan yang benar menuju kebahagiaan. Ia akan mengarahkan supaya perbuatan-perbuatan itu dilakukan dengan tulus, sehingga perbuatan-perbuatan itu berkenan kepada-Nya. Allah *berkenan akan kebenaran dalam batin*. Dan, jika kita melakukan pekerjaan kita dalam kebenaran, Ia akan *mengikat perjanjian abadi dengan kita.* Sebab bagi orang-orang yang *hidup di dalam Dia* dan yang *lurus hatinya*, Ia pasti akan menjadi Allah yang *mahamencukupi*. Nah, sebagai alasan dari janji ini maupun janji sebelumnya, bahwa Allah akan memberi mereka balasan *dua kali lipat sebagai ganti malu mereka*, terseliplah kata-kata ini, dalam bagian awal dari ayat 8, *Aku, TUHAN, mencintai hukum*. Ia ingin supaya hukum ditegakkan di antara manusia, baik di antara hakim-hakim dan rakyat maupun di antara tetangga dan tetangga, dan karena itu Ia membenci semua ketidakadilan. Dan, apabila umat-Nya diperlakukan secara tidak adil oleh para penindas dan penganiaya mereka, Ia tidak berkenan dengan ketidakadilan itu, bukan hanya karena itu dilakukan terhadap umat-Nya, melainkan juga karena itu salah, dan melanggar aturan-aturan keadilan yang kekal. Jika manusia tidak melaksanakan keadilan, Ia akan menjalankan hukum sendiri dan memberikan ganti rugi kepada orang-orang yang menderita ketidakadilan dan menghukum orang-orang yang berbuat salah. Allah membela kepentingan umat-Nya yang terusik, bukan hanya karena Ia cemburu bagi mereka, melainkan juga karena Ia cemburu bagi keadilan. Untuk menggambarkan hal ini, ditambahkan bahwa Ia *membenci perampasan dan kecurangan* (KJV: *Ia membenci hasil rampasan untuk korban bakaran*). Ia membenci ketidakadilan bahkan dalam umat-Nya sendiri, yang menghormati Dia dengan apa yang mereka miliki dalam korban bakaran mereka, jauh terlebih lagi Ia membencinya apabila itu melawan umat-Nya. Jika Ia membenci hasil rampasan apabila itu dipakai untuk korban bakaran bagi diri-Nya, jauh terlebih lagi Ia membencinya apabila itu dipakai untuk korban bakaran bagi berhala-berhala, dan apabila bukan hanya harta benda umat-Nya terampas, melainkan

juga persembahan-persembahan untuk-Nya ikut terampas. Suatu kebenaran yang banyak membawa kehormatan bagi Allah bahwa ibadah-ibadah keupacaraan tidak akan pernah menebus pelanggaran terhadap perintah-perintah moral, tidak pula perampasan yang dilakukan siapa saja akan dibenarkan dengan alasan, "Itu untuk korban bakaran," atau itu *Corban – itu suatu persembahan*. Perhatikan dengan sungguh-sungguh, *mendengarkan lebih baik dari pada korban sembelihan, berlaku adil dan mencintai kesetiaan* lebih baik daripada *ribuan domba jantan*. Bahkan, perampasan yang ditutupi dengan dalih ini justru paling dibenci Allah, sebab hal itu membuat Allah yang benar menjadi pelindung ketidakbenaran. Sebagian orang menjadikan ini alasan mengapa orang-orang Yahudi menolak masuknya bangsa-bangsa bukan Yahudi (ay. 6), karena budi pekerti orang-orang Yahudi itu begitu bobrok, dan walaupun memberikan persepuluhan dari selasih dan jintan, mereka mengabaikan *keadilan dan belas kasihan* (Mat. 23:23). Padahal *Allah mencintai hukum* dan menuntutnya, dan Ia *membenci* baik *hasil rampasan untuk korban bakaran* maupun *korban bakaran untuk rampasan*, seperti korban yang dipersembahkan orang-orang Farisi, yang membuat doa yang panjang-panjang supaya mereka mendapat alasan yang lebih baik untuk melahap rumah-rumah para janda. Sebagian orang lagi membaca perkataan ini demikian: *Aku membenci perampasan dan kecurangan*, yaitu jarahan yang didapatkan musuh-musuh secara tidak adil dari umat Allah. Allah membenci ini, dan karena itu akan mengadakan perhitungan dengan mereka untuk itu.

VII. Allah akan mengaruniakan suatu berkat atas keturunan mereka yang datang setelah mereka (ay. 9): *Keturunan mereka* (anak-anak dari orang-orang yang sekarang diberkati Tuhan sendiri, atau para penerus mereka karena pengakuan iman yang sama, yaitu keturunan jemaat) akan *menceritakan tentang TUHAN kepada angkatan yang akan datang* (Mzm. 22:31).

1. Mereka akan menunjukkan tanda diri dan membuat tetangga-tetangga mereka memperhatikan mereka: *Mereka akan terkenal di antara bangsa-bangsa*, akan membedakan diri dengan kekhidmatan, kesungguhan, kerendahan hati, dan keceriaan perilaku mereka, terutama dengan kasih persaudaraan yang melaluinya semua orang akan mengenal mereka sebagai mu-

rid-murid Kristus. Dan, karena mereka membedakan diri seperti itu, maka Allah akan meninggikan derajat mereka, dengan menjadikan mereka berkat bagi angkatan mereka dan alat-alat bagi kemuliaan-Nya, dan dengan memberi mereka tanda-tanda perkenanan-Nya yang luar biasa, yang akan membuat mereka tersohor dan dihormati oleh semua orang di sekeliling mereka. Hendaklah anak-anak dari orangtua yang saleh mengasihi dengan cara seperti itu supaya mereka dikenal sebagai orang-orang seperti itu, supaya semua orang yang mengamati mereka dapat melihat dalam diri mereka buah-buah dari pendidikan yang baik, dan jawaban dari doa-doa yang dinaikkan untuk mereka. Maka saat itulah mereka dapat berharap bahwa Allah akan membuat mereka terkenal, dengan menggenapi janji itu kepada mereka, bahwa *angkatan orang benar akan diberkati.*

2. Allah akan mendapat kemuliaan dari hal ini, sebab setiap orang akan memandangnya sebagai berkat yang datang dari Allah. Semua orang yang memandang mereka akan melihat begitu banyak anugerah Allah dalam diri mereka, dan perkenanan-Nya terhadap mereka, sehingga mereka akan *mengakui, bahwa mereka adalah keturunan yang* telah *diberkati* dan masih diberkati *TUHAN,* sebab hal itu meliputi keduanya. Lihatlah bagaimana kalau kita diberkati Allah. Kebaikan apa saja yang tampak dalam diri siapa saja haruslah diperhatikan sebagai buah dari berkat Allah, dan Ia harus dipermuliakan di dalamnya.

Kemakmuran Jemaat (61:10-11)

[10] Aku bersukaria di dalam TUHAN, jiwaku bersorak-sorai di dalam Allahku,
sebab Ia mengenakan pakaian keselamatan kepadaku dan menyelubungi aku
dengan jubah kebenaran, seperti pengantin laki-laki yang mengenakan perhias-
an kepala dan seperti pengantin perempuan yang memakai perhiasannya. [11]
Sebab seperti bumi memancarkan tumbuh-tumbuhan, dan seperti kebun me-
numbuhkan benih yang ditaburkan, demikianlah Tuhan ALLAH akan menum-
buhkan kebenaran dan puji-pujian di depan semua bangsa-bangsa.

Sebagian orang memandang ayat-ayat ini sebagai nyanyian sukacita dan pujian yang dinyanyikan oleh sang nabi atas nama Yerusalem, dengan mengucapkan selamat kepadanya atas perubahan membahagiakan yang terjadi pada keadaan-keadaannya, dengan digenapinya janji-janji sebelumnya. Sebagian orang lagi memandangnya sebagai

perkataan yang diucapkan oleh Kristus atas nama jemaat Perjanjian Baru yang bersorak-sorak di dalam anugerah Injil. Kita dapat memandangnya sebagai kedua-duanya, nyanyian sang nabi sebagai perlambang dari perkataan Kristus. Di sini kita diajar untuk bersukacita dengan sukacita yang kudus bagi kehormatan Allah,

1. Pada awal karya yang baik ini, yaitu dipakaikannya kepada jemaat *kebenaran dan keselamatan* (ay. 10). Karena alasan ini *aku bersukaria di dalam TUHAN*. Orang-orang yang bersukacita di dalam Allah memiliki alasan untuk bersukacita dengan sangat, dan kita tidak perlu takut untuk bersukacita sampai sehebat-hebatnya apabila kita menjadikan Allah sebagai kegembiraan dari sukacita kita. Nyanyian pertama dari Injil dimulai seperti ini, *jiwaku memuliakan Tuhan, dan hatiku bergembira karena Allah, Juruselamatku* (Luk. 1:46-47). Ada penyebab yang benar untuk sukacita ini, dan ada semua alasan di dunia mengapa sukacita itu harus berakhir pada Allah. Sebab keselamatan dan kebenaran dikerjakan dan dibawa masuk, dan keduanya dikenakan kepada jemaat sebagai pakaian. Keselamatan yang dikerjakan Allah untuk orang-orang Yahudi, dan kebenaran-Nya yang di dalamnya Ia menampakkan diri bagi mereka, dan pembaharuan yang muncul di antara mereka, membuat mereka terlihat mulia di mata semua orang bijak, seolah-olah mereka dikenakan jubah kebesaran atau pakaian pengantin. Kristus telah mengenakan pakaian keselamatan kekal pada jemaat-Nya (dan itu sungguh-sungguh mulia) dengan mengenakan padanya kebenaran, baik dari pembenaran maupun pengudusan. *Lenan yang bersih itu adalah perbuatan-perbuatan yang benar dari orang-orang kudus* (Why. 19:8). Amatilah bagaimana keduanya ditempatkan bersama-sama. Orang-orang yang akan berpakaian keselamatan di dunia nanti adalah mereka, dan hanya mereka, yang sekarang ditutupi dengan jubah kebenaran. Pakaian itu adalah pakaian yang megah dan indah, seperti pakaian imam (sebab itulah arti dari jubah kebenaran) yang dengannya *pengantin laki-laki* menghias dirinya. Terangnya matahari sendiri dibandingkan dengan pakaian itu (Mzm. 19:6), *dia seperti pengantin laki-laki* yang keluar dari kamarnya, berpakaian lengkap. Seperti itulah keindahan anugerah Allah pada orang-orang yang berjubahkan kebenaran, bahwa dengan kebenaran Kristus mereka mendapat perkenanan Allah, dan dengan pengudusan Roh gambar Allah diperbarui dalam diri mereka.

Mereka berpakaian seperti pengantin yang akan dinikahkan dengan Allah, dan mengikat perjanjian dengan Dia. Mereka berpakaian seperti imam yang akan bekerja untuk Allah, dan dibawa ke dalam persekutuan dengan-Nya.

2. Dalam perkembangan dan keberlanjutan dari karya yang baik ini (ay. 11). Ini tidak seperti hari kemenangan, yang mulia untuk saat ini, tetapi akan segera berakhir. Tidak, kebenaran dan keselamatan yang dikenakan jemaat sebagai pakaian adalah pakaian yang tahan lama, demikianlah yang dikatakan tentangnya (23:18). Jemaat, ketika menyenangkan dirinya dengan kebenaran dan keselamatan yang dipakaikan Yesus Kristus kepadanya, bersukacita saat merenungkan bahwa berkat-berkat yang tak ternilai ini akan memancar untuk masa-masa yang akan datang dan juga menyebar ke tempat-tempat yang jauh.

   (1) Berkat-berkat itu akan memancar untuk masa-masa yang akan datang, seperti buah-buah dari bumi yang dihasilkan setiap tahun, dari satu angkatan ke angkatan lain. *Seperti bumi*, sesuatu yang bahkan tersedia untuk semua, *memancarkan tumbuh-tumbuhan*, dan rerumputan yang lembut setiap kali tahun berganti, dan *seperti kebun* yang tertutup *menumbuhkan benih yang ditaburkan* pada musimnya, dengan begitu tepat waktu, begitu tetap, begitu kuat, dan dengan keuntungan yang sedemikian rupa bagi umat manusia, *demikianlah Tuhan ALLAH akan menumbuhkan kebenaran dan puji-pujian*, berdasarkan perjanjian anugerah, seperti, dalam kasus sebelumnya, berdasarkan perjanjian pemeliharaan. Lihatlah apa berkat-berkat yang dijanjikan, yaitu *kebenaran dan puji-pujian* (sebab orang-orang yang berpakaian kebenaran *memberitakan perbuatan masyhur* tentang Dia yang mengenakan pakaian itu kepada mereka). Berkat-berkat ini akan memancar di bawah kuasa embun rahmat ilahi. Meskipun adakalanya jemaat mengalami musim dingin, ketika berkat-berkat itu tampak layu dan tidak muncul, namun akarnya terpancang kuat, dan musim semi akan datang, ketika melalui pancaran-pancaran Surya kebenaran yang menghidupkan, berkat-berkat itu akan berkembang lagi.

   (2) Berkat-berkat itu akan menyebar jauh, dan *bertumbuh di depan semua bangsa-bangsa*. Keselamatan agung akan diberitakan dan dinyatakan ke seluruh dunia, dan ujung-ujung bumi akan melihatnya.✍

PASAL 62

Tugas para nabi adalah berkhotbah dan berdoa. Dalam pasal ini,

I. Nabi Yesaya bertekad untuk melaksanakan tugas ini dengan giat dan tekun (ay. 1).
II. Allah menunjuk dia dan nabi-nabi-Nya yang lain untuk terus menjalankannya, demi membesarkan hati umat-Nya selama penangguhan pembebasan mereka (ay. 6-7).
III. Di sini diulangi dan disahkan janji-janji tentang perkara-perkara besar yang akan dilakukan Allah bagi jemaat-Nya, bagi orang-orang Yahudi setelah mereka kembali dari pembuangan dan bagi jemaat Kristen ketika jemaat itu didirikan di dunia.
    1. Jemaat akan menjadi terhormat di mata dunia (ay. 2).
    2. Jemaat akan menjadi kesayangan Allah, berharga dan terhormat dalam pandangan-Nya (ay. 3-5).
    3. Jemaat akan menikmati kelimpahan (ay. 8-9).
    4. Jemaat akan dibebaskan dari pembuangan dan tumbuh lagi menjadi bangsa yang sangat besar, secara khusus diakui dan disukai oleh sorga (ay. 10-12).

Kemakmuran Jemaat
(62:1-5)

[1] Oleh karena Sion aku tidak dapat berdiam diri, dan oleh karena Yerusalem
aku tidak akan tinggal tenang, sampai kebenarannya bersinar seperti cahaya
dan keselamatannya menyala seperti suluh. [2] Maka bangsa-bangsa akan meli-
hat kebenaranmu, dan semua raja akan melihat kemuliaanmu, dan orang akan
menyebut engkau dengan nama baru yang akan ditentukan oleh TUHAN sen-
diri. [3] Engkau akan menjadi mahkota keagungan di tangan TUHAN dan serban
kerajaan di tangan Allahmu. [4] Engkau tidak akan disebut lagi "yang ditinggal-
kan suami," dan negerimu tidak akan disebut lagi "yang sunyi," tetapi engkau
akan dinamai "yang berkenan kepada-Ku" dan negerimu "yang bersuami,"

sebab TUHAN telah berkenan kepadamu, dan negerimu akan bersuami. 5 Sebab seperti seorang muda belia menjadi suami seorang anak dara, demikianlah Dia yang membangun engkau akan menjadi suamimu, dan seperti girang hatinya seorang mempelai melihat pengantin perempuan, demikianlah Allahmu akan girang hati atasmu.

Nabi Yesaya di sini memberi tahu kita,

I. Apa yang akan dilakukannya bagi jemaat. Seperti halnya nabi adalah seorang pelihat, demikian pula ia adalah seorang juru bicara. Nabi ini bertekad untuk menjalankan tugas itu dengan setia (ay. 1). Ia *tidak akan berdiam diri*. Ia *tidak akan tinggal tenang*. Ia akan memikirkan pekerjaannya, akan besusah payah, dan tidak sekali-sekali ingin berleha-leha. Dan dalam hal ini ia merupakan perlambang Kristus, yang tak kenal lelah dalam melaksanakan tugas seorang nabi, dan menjadikan tugas itu sebagai makanan dan minuman-Nya sampai Ia menyelesaikan pekerjaan-Nya. Amatilah di sini,

   1. Apa tekad sang nabi: *Ia tidak akan berdiam diri*. Ia akan bertekun dalam berkhotbah, tidak hanya akan setia menyampaikan, tetapi juga sering-sering mengulang, pesan-pesan yang telah *diterimanya dari Tuhan*. Jika pertama-tama bangsa itu tidak menerima perintah-perintah dan janji-janji Allah, ia akan menanamkan dan memberikan kepada mereka peringatan baris demi baris. Ia akan bertekun dalam doa. Ia tidak akan pernah berdiam diri di hadapan takhta anugerah sampai ia berhasil membuat Allah memberikan rahmat-rahmat yang telah dijanjikan. Ia sendiri akan *memusatkan pikiran dalam doa dan pelayanan Firman*, seperti yang seharusnya dilakukan oleh hamba-hamba Kristus (Kis. 6:4), yang harus sering bekerja untuk Firman dan berdoa dan tidak pernah lelah melakukan perbuatan baik ini. Tugas hamba-hamba Tuhan adalah berbicara dari Allah kepada umat-Nya dan berbicara kepada Allah untuk umat-Nya. Dan dalam kedua hal ini mereka tidak boleh diam.
   2. Apa prinsip yang mendasari tekad ini. Yakni, *oleh karena Sion, dan oleh karena Yerusalem*, bukan oleh karena kepentingan pribadinya sendiri, melainkan oleh karena jemaat, karena ia begitu mengasihi dan peduli terhadap Sion, dan Sion berada dekat di hatinya. Apa pun yang terjadi dengan keluarga dan kerabatnya sendiri, ia ingin *melihat kebahagiaan Yerusalem*

dan bertekad untuk mengusahakannya seumur hidupnya (Mzm. 122:8-9; 128:5). Itu adalah Sion Allah dan Yerusalem-Nya, dan *itulah sebabnya* Sion sangat disayanginya, sebab Sion juga disayang Allah dan karena kemuliaan Allah berkepentingan dalam kemakmurannya.

3. Berapa lama ia memutuskan untuk terus bersikukuh seperti ini. Yakni, sampai janji tentang kebenaran dan keselamatan jemaat, yang diberikan dalam pasal sebelumnya, terlaksana. Yesaya sendiri tidak akan hidup sampai ia melihat pembebasan para tawanan dari Babel, apalagi sampai Injil dibawa masuk, yang di dalamnya *kasih karunia akan berkuasa oleh kebenaran untuk hidup* dan keselamatan. Walaupun demikian, ia tidak akan *berdiam diri sampai* janji-janji ini terlaksana, bahkan sampai yang sekecil-kecilnya, karena nubuat-nubuatnya akan terus berbicara tentang hal-hal ini. Dan di setiap zaman akan ada umat sisa yang terus mendoakan penggenapan itu, sebagai penerus-penerus sang nabi, sampai janji-janji itu digenapi, dan dengan demikian terjawablah sudah doa-doa yang didasarkan atas janji-janji itu. Maka pada saat itu *kebenaran* dan *keselamatan* jemaat akan *bersinar seperti cahaya*, dan *menyala seperti suluh*, dengan sedemikian terangnya sehingga ia akan membawa serta bukti tentang kebenarannya sendiri. Ini akan membawa kehormatan dan penghiburan bagi jemaat, dan dengan begitu ia akan terlihat menyenangkan dan juga tampak termasyhur. Hal ini akan membawa ajaran dan bimbingan kepada dunia, membawa cahaya bukan hanya bagi mata melainkan juga bagi kaki, dan bagi jalan orang-orang yang sebelumnya *duduk di dalam gelap dan kelam*.

II. Apa yang akan dilakukan Allah bagi jemaat. Sang nabi hanya dapat berdoa dan berkhotbah, tetapi Allah akan meneguhkan firman-Nya dan menjawab doa-doa.

1. Jemaat akan sangat dikagumi. Apabila kebenaran yang merupakan keselamatannya, pujiannya, dan kemuliaannya *bersinar*, *bangsa-bangsa akan melihat*nya. Kabar-kabar tentangnya akan dibawa kepada bangsa-bangsa bukan Yahudi, dan tawaran akan diberikan kepada mereka. Mereka dapat melihat kebenaran ini dengan sedemikian rupa sehingga dapat berbagi di dalamnya, kalau bukan karena kesalahan mereka sendiri.

"Bahkan raja-raja akan melihat dan jatuh cinta dengan *kemuliaan kebenaranmu*" (ay. 2), akan mengabaikan kemuliaan istana-istana dan kerajaan-kerajaan mereka sendiri, dan berbalik memandang dan merawat kemuliaan rohani dari jemaat sebagai kemuliaan yang unggul.

2. Jemaat akan benar-benar mengagumkan. Nama besar membuat orang menjadi besar di dunia, dan mereka sangat dihormati karena itu. Nah, disepakati bahwa *honor est in honorante – kehormatan mendapatkan nilainya dari martabat orang yang memberikannya.* Allah adalah sumber kehormatan, dan dari Dialah kehormatan jemaat berasal: "*Orang akan menyebut engkau dengan nama baru*, nama yang menyenangkan, nama yang sebelumnya tidak pernah disebutkan untuk engkau, bahkan pada hari kemakmuranmu yang terbesar sekalipun, dan nama sebaliknya yang dengannya engkau disebut pada hari kesengsaraanmu. Engkau akan memiliki ciri baru, akan diangkat pada martabat baru, dan orang-orang di sekelilingmu akan memiliki pikiran-pikiran baru tentangmu." Hal ini tampak dirujuk dalam janji (Why. 2:17) tentang *batu putih, yang di atasnya tertulis nama baru*, dan janji (Why. 3:12) tentang *nama kota Allah-Ku* dan *nama*-Ku *yang baru.* Itu adalah nama *yang akan ditentukan oleh TUHAN sendiri*, yang kita yakin tidak akan salah memberi nama, dan yang akan mengharuskan orang lain untuk memanggil jemaat dengan nama yang telah Dia berikan kepadanya. Sebab penilaian-Nya sesuai dengan kebenaran dan semua akan setuju dengannya cepat atau lambat. Dua nama akan diberikan Allah kepadanya:

   (1) Ia akan menyebutnya sebagai mahkota-Nya (ay. 3): *Engkau akan menjadi mahkota keagungan di tangan TUHAN*, bukan di kepala-Nya (seolah-olah menambahkan suatu kehormatan atau kuasa yang nyata pada-Nya, seperti yang demikian halnya dengan mahkota pada orang-orang yang dimahkotai), melainkan di tangan-Nya. Dia senang menganggap mereka, dan memperlihatkan kepada mereka, sebagai kemuliaan dan keindahan bagi-Nya. Ketika Ia membawa mereka untuk menjadi umat-Nya, itu supaya mereka bisa *menjadi ternama, terpuji dan terhormat bagi-Nya* (Yer. 13:11): "Engkau akan menjadi *mahkota keagungan* dan *serban kerajaan*, melalui tangan, tangan yang baik dari Allahmu atas

engkau. Ia akan menjadikan engkau demikian, sebab Ia akan menjadi *bagimu mahkota kepermaian* (28:5). Engkau akan demikian *di tangan-Nya*, yaitu di bawah perlindungan-Nya. Ia yang akan menempatkan kemuliaan atasmu akan *membuat benteng untuk menjagai semua kemuliaan itu*, sehingga bunga-bunga mahkotamu tidak akan pernah layu dan permata-permatanya tidak akan hilang."

(2) Ia akan menyebut jemaat sebagai pasangan-Nya (ay. 4-5). Ini merupakan kehormatan yang lebih besar lagi, terutama mengingat betapa ia sudah melewati keadaan yang memilukan.

[1] Keadaannya sudah sangat menyedihkan sebelum itu. Ia disebut *yang ditinggalkan suami* dan tanahnya disebut *yang sunyi* selama masa pembuangan, seperti perempuan yang diceraikan dengan tercela atau ditinggalkan sebagai janda yang murung. Seperti itulah keadaan agama di dunia sebelum pemberitaan Injil. Saat itu dunia dengan suatu cara ditinggalkan dan menjadi sunyi, dalam keadaan yang tidak terawat dan tidak dipedulikan siapa pun.

[2] Sekarang keadaannya pasti akan sangat menyenangkan, sebab Allah akan kembali kepadanya dengan penuh rahmat. Sebagai ganti dua nama yang tercela itu, ia akan disebut dengan dua nama yang terhormat. *Pertama*, ia akan disebut *Hefzi-bah*, yang berarti, *yang berkenan kepada-Ku*. Itu adalah nama ratu Hizkia, ibu Manasye (2Raj. 21:1), nama yang pantas untuk seorang istri, yang harus menjadi kesenangan suaminya (Ams. 5:19). Dan di sini sang Pencipta jemaatlah yang menjadi suaminya: *TUHAN berkenan kepadamu*. Allah dengan anugerah-Nya telah mengerjakan dalam jemaat-Nya apa yang membuat jemaat itu menjadi kesenangan-Nya, sebab jemaat disempurnakan, diperbarui, dan dibawa pulang kepada-Nya. Lalu dengan pemeliharaan-Nya Allah melakukan bagi jemaat sesuatu yang membuatnya tampak bahwa ia adalah kesenangan-Nya dan bahwa Allah senang berbuat baik kepadanya. *Kedua*, ia akan disebut *Beulah*, yang berarti *yang bersuami*, sedangkan sebelumnya ia ditinggal sendirian, suatu keadaan yang bertentangan dengan mereka *yang bersuami* (54:1). "*Negeri-*

mu akan bersuami, yaitu akan menjadi subur lagi, dan penuh kembali." Meskipun sudah lama tandus, negerimu akan kembali dihuni, dan di dalamnya akan kembali dibangun rumah-rumah, dan ia menjadi ibu yang ceria dari anak-anaknya (Mzm. 113:9). *Ia akan bersuami*, sebab,

1. Anak-anaknya akan sepenuh hati mendukung tanah kelahiran mereka dan kepentingan-kepentingannya, yang sudah lama mereka abaikan karena merasa putus asa bahwa mereka tidak akan dapat menikmatinya lagi: *Dia yang membangun engkau akan menjadi suamimu* (KJV: *Anak-anakmu akan mengawini engkau* – pen.), yaitu anak-anakmu akan hidup denganmu dan bersuka di dalam kamu. Ketika mereka berada di Babel, mereka tampak mengawini negeri itu, sebab mereka ditentukan untuk bermukim di sana, dan mengusahakan kesejahteraannya (Yer. 29:5-7). Tetapi sekarang mereka akan mengawini tanah mereka sendiri lagi, *seperti seorang muda belia menjadi suami seorang anak dara* yang menjadi kesukaannya, yang sangat disayangnya, dan yang darinya ia mungkin akan mempunyai banyak anak. Suatu pertanda baik bagi sebuah negeri apabila para penduduk asli dan penghuninya senang dengannya, mengutamakannya daripada negeri-negeri lain, apabila penguasa-penguasanya mengawini negeri mereka dan bertekad untuk berbagi nasib dengannya.
2. *Allahnya* (yang jauh lebih baik) akan *menjadikan dia isteri-Nya dalam keadilan* (Hos. 2:18-19). Ia akan berkenan pada jemaat-Nya: *Seperti girang hatinya seorang mempelai melihat pengantin perempuan*, senang dengan hubungannya dengan pengantin itu dan kasih sayang pengantin itu terhadapnya, *demikianlah Allahmu akan girang hati atasmu.* Ia akan membaharui engkau dalam kasih-Nya (Zef. 3:17). *Ia akan senang* kepadamu (Mzm. 147:11), dan akan *bergirang untuk berbuat baik kepadamu dengan segenap hati-Nya dan dengan segenap jiwa-Nya* (Yer. 32:41). Ini sangat dapat diterapkan pada kasih Kristus terhadap jemaat-Nya, dan kepuasan yang dirasakan-Nya terhadapnya,

yang tampak begitu terang dalam Kidung Agung, dan yang akan menjadi lengkap di sorga.

Kemakmuran Jemaat
(62:6-9)

6 Di atas tembok-tembokmu, hai Yerusalem, telah Kutempatkan pengintai-pengintai. Sepanjang hari dan sepanjang malam, mereka tidak akan pernah berdiam diri. Hai kamu yang harus mengingatkan TUHAN kepada Sion, janganlah kamu tinggal tenang 7 dan janganlah biarkan Dia tinggal tenang, sampai Ia menegakkan Yerusalem dan sampai Ia membuatnya menjadi kemasyhuran di bumi. 8 TUHAN telah bersumpah demi tangan kanan-Nya, demi tangan kekuatan-Nya: "Sesungguhnya, Aku tidak akan memberi gandummu lagi sebagai makanan kepada musuhmu, dan sesungguhnya, orang-orang asing tidak akan meminum air anggurmu yang telah kauhasilkan dengan bersusah-susah; 9 tetapi orang yang menuainya akan memakannya juga dan akan memuji-muji TUHAN, dan orang yang mengumpulkannya akan meminumnya juga di pelataran-pelataran tempat kudus-Ku."

Dua hal dijanjikan di sini kepada Yerusalem:

I. Kelimpahan sarana anugerah, yakni melimpahnya pemberitaan firman yang baik dan doa yang baik (ay. 6-7), dan ini menunjukkan cara yang dipakai Allah ketika Ia merancangkan rahmat bagi sebuah bangsa. Ia pertama-tama menuntun mereka pada kewajiban mereka dan mencurahkan roh doa atas mereka, lalu Ia membawa keselamatan kepada mereka. Diberikan persediaan,

   1. Supaya hamba-hamba Tuhan dapat menjalankan tugas mereka sebagai pengintai. Dibicarakan di sini sebagai suatu pertanda akan kebaikan, sebagai langkah untuk mendapatkan rahmat selanjutnya lagi dan jaminan untuk rahmat itu, bahwa untuk mencapai apa yang dirancangkan-Nya bagi mereka, Ia akan menempatkan *pengintai-pengintai di atas tembok-tembok mereka yang tidak akan pernah berdiam diri.* Perhatikanlah,

      (1) Hamba-hamba Tuhan adalah para pengintai di atas tembok-tembok jemaat, sebab jemaat adalah seperti kota yang terkepung, yang memerlukan penjaga-penjaga di atas tembok-temboknya, untuk mengawasi dan memberitahukan gerak-gerik musuh. Penting bahwa, sebagai pengintai, para hamba Tuhan senantiasa terjaga, setia, dan bersedia menanggung kesusahan.

(2) Mereka berkepentingan untuk berjaga-jaga siang dan malam. Mereka sekali-sekali tidak boleh lengah selama jiwa-jiwa orang yang harus mereka jaga belum aman dari ancaman bahaya.

(3) Mereka sekali-sekali tidak boleh berdiam diri. Mereka harus memanfaatkan semua kesempatan untuk memberikan peringatan kepada orang-orang berdosa, baik atau tidak baik waktunya, dan tidak boleh mengkhianati kepentingan Kristus dengan sikap diam yang bersifat khianat atau pengecut. Mereka tidak boleh berdiam diri di hadapan takhta anugerah. Mereka harus *berdoa dengan tidak jemu-jemu*, seperti Musa mengangkat tangannya dan membuatnya tetap tegak, sampai Israel mendapat kemenangan atas Amalek (Kel. 17:10, 12).

2. Supaya orang-orang dapat menjalankan kewajiban mereka. Sebagai orang yang mengingatkan TUHAN kepada Sion (KJV: yang menyebutkan nama Tuhan), jangan biarkan mereka tinggal tenang, jangan biarkan mereka menganggap cukup bahwa pengintai-pengintai mereka sajalah yang berdoa untuk mereka, tetapi biarlah mereka juga berdoa untuk diri mereka sendiri. Tidak ada yang terlalu berlebihan jika itu dilakukan untuk menyambut rahmat yang akan datang dengan kesungguhan yang seharusnya. Perhatikanlah,

(1) Merupakan ciri orang-orang yang mengaku sebagai umat Allah bahwa mereka menyebutkan nama Tuhan, dan terus melakukannya bahkan di saat-saat yang buruk, ketika negeri mereka disebut *yang ditinggalkan suami* dan *yang sunyi*. Mereka adalah *para pengingat Tuhan* (demikian dalam tafsiran yang agak luas). Mereka sendiri mengingat Tuhan dan mengingatkan satu sama lain akan Dia.

(2) Mereka yang mengaku sebagai umat Allah harus menjadi umat yang berdoa, harus terdorong untuk berdoa bagi orang banyak, harus bergumul dengan Allah di dalam doa, dan terus melakukannya: "*Janganlah kamu tinggal tenang*. Janganlah pernah lalai atau lelah dalam menjalankan kewajiban itu." *Janganlah biarkan Dia tinggal tenang,* yang merujuk pada seorang pengemis yang terus meminta-minta, pada si janda yang karena terus-menerus datang membuat

hakim lelah dan pada akhirnya mengabulkan permohonannya. Allah berkata kepada *Musa, biarkanlah Aku* (Kel. 32:10), dan Yakub berkata kepada Kristus, *aku tidak akan membiarkan Engkau pergi, jika Engkau tidak memberkati aku* (Kej. 32:26).

(3) Jauh sama sekali bagi Allah untuk tidak senang dengan sikap kita yang mendesak-desak, seperti sifat manusia pada umumnya. Sebaliknya, Ia justru mengundang dan mendorong sikap itu. Ia meminta kita untuk berseru-seru kepada-Nya. Ia tidak seperti murid-murid yang mengecilkan hati orang yang datang untuk memohon itu (Mat. 15:23). Ia meminta kita untuk memohon dengan mendesak-desak di hadapan takhta anugerah, dan *tidak membiarkan Dia tinggal tenang* (Luk. 11:5, 8). Ia tidak hanya membiarkan diri-Nya diajak berbantah, tetapi juga diajak bergumul.

(4) Kesejahteraan atau kemakmuran umum dari Yerusalem Allah adalah hal yang harus paling kita desakkan di hadapan takhta anugerah. Kita harus berdoa untuk kebaikan jemaat.

[1] Supaya jemaat aman, supaya Allah *meneguhkan*nya, supaya kepentingan-kepentingan jemaat dikokohkan, ditegakkan pada saat ini dan aman untuk anak cucu nanti.

[2] Supaya jemaat dapat menjadi besar, dapat menjadi *kemasyhuran di bumi*, supaya jemaat dipuji, dan Allah dipuji untuk itu. Ketika kebenaran-kebenaran Injil dibersihkan dan diteguhkan, ketika ketetapan-ketetapan Injil dijalankan sebagaimana mestinya dalam kemurnian dan kuasanya, ketika jemaat menjadi ternama dalam kekudusan dan kasih, maka pada saat itulah Yerusalem menjadi kemasyhuran di bumi, pada saat itulah ia mendapat nama baik.

(5) Kita harus bertekun dalam doa-doa kita untuk meminta rahmat bagi jemaat sampai rahmat itu datang. Kita harus melakukan seperti yang dilakukan bujang sang nabi itu, pergi sebanyak tujuh kali, sampai awan yang menjanjikan muncul (1Raj. 18:44).

(6) Suatu pertanda baik bahwa Allah mendatangi sebuah bangsa di jalan-jalan rahmat ketika Ia mencurahkan roh

doa atas mereka, dan menggugah mereka untuk bersemangat dan bertekun dalam doa-doa syafaat mereka.

II. Berlimpahnya semua hal baik yang lain (ay. 8). Hal ini mengikuti hal sebelumnya. Ketika bangsa itu memuji Allah, ketika *bangsa-bangsa semuanya bersyukur kepada-Nya, maka tanah akan memberi hasilnya* (Mzm. 67:6-7), dan kemakmuran lahiriah, yang memahkotai kesalehannya, akan membantu menjadikan Yerusalem kemasyhuran di bumi. Amatilah,

1. Kesusahan besar yang sudah menimpa mereka, dan kehilangan-kehilangan yang telah mereka alami. Gandum mereka sudah menjadi makanan bagi musuh-musuh mereka, yang sebenarnya mereka harapkan akan menjadi makanan bagi mereka sendiri dan keluarga mereka. Di sini ada keluhan yang berlipat ganda, bahwa mereka sendiri kekurangan apa yang diperlukan untuk menopang hidup mereka dan terancam akan binasa karena kekurangan itu, dan bahwa musuh-musuh mereka menjadi kuat karenanya, bahwa dalam kemah mereka tersedia bahan makanan, dan dengan begitu semakin mampu berbuat jahat kepada mereka. Allah dikatakan memberikan gandum mereka kepada musuh-musuh mereka, karena Ia tidak hanya mengizinkannya, tetapi juga memerintahkannya, sebagai hukuman yang adil baik terhadap penyalahgunaan mereka atas kelimpahan yang mereka miliki maupun terhadap perbuatan mereka yang menyerupai orang-orang asing (1:7). Minuman anggur yang sudah mereka hasilkan dengan bersusah-susah, dan yang dalam penderitaan mereka diperlukan untuk melegakan siapa saja di antara mereka yang jiwanya merana, diminum oleh orang-orang asing, untuk memuaskan hawa nafsu mereka. Penghakiman yang pedih ini diancamkan karena dosa-dosa mereka (Im. 26:16; Ul. 28:33). Lihatlah betapa tidak pastinya makhluk ciptaan yang kita jadikan sebagai penghiburan kita, dan betapa bijaknya jika kita bekerja untuk memperoleh makanan yang tidak akan pernah dapat dirampas dari kita.
2. Kepenuhan dan kepuasan besar yang kini akan dipulihkan kepada mereka (ay. 9): *Orang yang menuainya akan memakannya juga dan akan memuji-muji TUHAN*. Lihatlah di sini,

(1) Kemurahan Allah dalam memberikan kelimpahan, dan damai sejahtera untuk menikmatinya, yaitu bahwa tanah akan memberi hasilnya, bahwa akan ada tangan-tangan yang dipekerjakan untuk mengumpulkannya, dan bahwa mereka tidak akan mati karena wabah dan sakit-penyakit, atau dipekerjakan di medan perang. Juga, bahwa orang-orang asing dan musuh-musuh tidak akan datang dan mengumpulkan hasil bumi untuk mereka sendiri, atau mengambilnya dari kita apabila kita sudah mengumpulkannya. Bahwa kita akan memakan hasil kerja tangan kita dan roti tidak akan jauh dari mulut kita, dan terutama bahwa kita akan memiliki kesempatan dan hati untuk menghormati Allah dengannya, dan bahwa pelataran bait-Nya akan terbuka bagi kita, dan kita tidak dibatasi dalam menghadap Dia di pelataran-Nya itu.

(2) Kewajiban kita dalam menikmati rahmat ini. Kita harus mengumpulkan apa yang diberikan Allah, dengan penuh perhatian dan ketekunan. Kita harus memakannya dengan hati yang bebas dan gembira, tidak mengubur pemberian-pemberian dari kemurahan Allah, tetapi memanfaatkannya. Setelah makan dan kenyang, kita harus *memuji Tuhan*, dan mengucap syukur kepada-Nya atas kemurahan-Nya kepada kita. Kita harus melayani Dia dengan kelimpahan kita, menggunakannya dalam karya-karya kesalehan dan amal, memakan dan *meminumnya di pelataran-pelataran tempat kudus-Nya*, di mana mezbah, imam, dan orang miskin semuanya harus mendapat bagian mereka. Penghiburan terbesar yang dimiliki orang baik dalam makanan dan minumannya adalah bahwa itu melengkapi dirinya dengan korban sajian dan korban curahan bagi Tuhan Allahnya (Yl. 2:14). Penghiburan terbesar yang dimilikinya dalam harta bendanya adalah bahwa itu memberinya kesempatan untuk menghormati Allah dan untuk berbuat baik. Air anggur ini harus *diminum di pelataran-pelataran tempat kudus Allah*, dan karena itu dengan secukupnya dan sekadarnya, seperti di hadapan Tuhan.

3. Pengesahan yang khidmat terhadap janji ini: *TUHAN telah bersumpah demi tangan kanan-Nya, demi tangan kekuatan-Nya*, bahwa Ia akan melakukan ini untuk umat-Nya. Allah mene-

guhkannya dengan sumpah, bahwa umat-Nya, yang percaya kepada Dia dan firman-Nya, dapat beroleh *dorongan yang kuat* (Ibr. 6:17-18). Dan, karena tidak dapat bersumpah demi sesuatu yang lebih besar, Ia bersumpah demi diri-Nya sendiri, kadang-kadang demi keberadaan-Nya (*Demi Aku yang hidup*, Yeh. 33:11), kadang-kadang demi kekudusan-Nya (Mzm. 89:36), dan di sini demi kuasa-Nya, tangan kanan-Nya (yang terangkat dalam sumpah [Ul. 32:40]), dan tangan kekuasaan-Nya. Sebab merupakan kepuasan besar bagi orang-orang yang membangun harapan di atas janji Allah untuk yakin bahwa *Allah berkuasa untuk melaksanakan apa yang telah Ia janjikan* (Rm. 4:21). Untuk meyakinkan kita akan hal ini, Ia telah bersumpah demi kekuatan-Nya, mempertaruhkan nama baik kemahakuasaan-Nya atas apa yang dijanjikan-Nya itu. Jika Ia tidak melakukannya, biarlah dikatakan, *itu karena Ia tidak sanggup*, yang tidak akan pernah dikatakan orang Mesir (Bil. 14:16) atau orang mana saja. Suatu penghiburan bagi umat Allah bahwa kuasa-Nya dikerahkan untuk mereka, yaitu tangan kanan-Nya, di mana sang Pengantara duduk.

Kedatangan Sang Mesias (62:10-12)

> 10 Berjalanlah, berjalanlah melalui pintu-pintu gerbang, persiapkanlah jalan bagi umat, bukalah, bukalah jalan raya, singkirkanlah batu-batu, tegakkanlah panji-panji untuk bangsa-bangsa! 11 Sebab inilah yang telah diperdengarkan TUHAN sampai ke ujung bumi! Katakanlah kepada puteri Sion: Sesungguhnya, keselamatanmu datang; sesungguhnya, mereka yang menjadi upah jerih payah-Nya ada bersama-sama Dia dan mereka yang diperoleh-Nya berjalan di hadapan-Nya. 12 Orang akan menyebutkan mereka "bangsa kudus," "orang-orang tebusan TUHAN," dan engkau akan disebutkan "yang dicari," "kota yang tidak ditinggalkan."

Bacaan ini, seperti banyak bacaan serupa sebelumnya, merujuk pada pembebasan orang-orang Yahudi dari Babel, dan di bawah perlambang dan bayangan darinya, merujuk pada penebusan agung yang dikerjakan oleh Yesus Kristus, dan diberitakannya anugerah dan kebebasan Injil melalui Dia.

1. Akan dibuka jalan bagi keselamatan ini. Semua kesulitan akan diangkat, dan apa saja yang dapat menghalanginya akan disingkirkan (ay. 10). Pintu-pintu gerbang Babel akan dibuka lebar-

lebar, supaya mereka dengan bebas dapat berjalan melaluinya. Jalan dari Babel ke tanah Israel akan dipersiapkan. Jalan-jalan raya akan dibuat dan dibuka melalui tempat-tempat yang basah dan berlumpur, dan batu-batu dikumpulkan dari tempat-tempat yang kasar dan berbatu. Di tempat-tempat yang nyaman yang sudah ditetapkan sebagai tempat pertemuan mereka akan ditegakkan panji-panji sebagai pemandu dan pendorong mereka, supaya panji-panji itu menjadi perlambang bagi keamanan mereka yang lebih besar. Demikianlah Yohanes Pembaptis diutus untuk *mempersiapkan jalan untuk Tuhan* (Mat. 3:3). Dan, sebelum Kristus dengan anugerah-anugerah dan penghiburan-penghiburan-Nya datang kepada siapa saja untuk memberikan keselamatan, dibuat persiapan bagi-Nya dengan pertobatan, yang disebut sebagai *persiapan Injil damai sejahtera* (Ef. 6:15, KJV). Dalam kedatangan Injil, jalan ini diratakan oleh pertobatan, sementara dalam pembebasan orang-orang Yahudi dari Babel kedua kaki berkasutkan pertobatan, yang semuanya sama saja, sebab keduaduanya dilakukan untuk suatu perjalanan.

2. Akan disampaikan pemberitahuan tentang keselamatan ini (ay. 11-12). Akan dinyatakan kepada para tawanan bahwa mereka sudah dibebaskan dan mereka dapat pergi sesuai kehendak mereka. Akan dinyatakan kepada tetangga-tetangga mereka, kepada semua orang di sekeliling mereka, sampai *ke ujung bumi*, bahwa Allah telah membela perkara Sion yang benar, yang teraniaya, dan direndahkan. Biarlah dikatakan tentang Sion, bagi penghiburannya, *sesungguhnya, keselamatanmu datang* (yaitu Juruselamatmu, yang membawa keselamatan). Ia akan membawa, dalam keselamatan ini, pekerjaan dan upah yang sedemikian rupa sehingga akan dikagumi oleh semua orang, upah berupa penghiburan dan perdamaian dengan-Nya. Tetapi pekerjaan merendahkan hati dan membaharui diri ada di hadapan-Nya, untuk mempersiapkan umat-Nya bagi upah atas penderitaan-penderitaan mereka. Lalu, dengan merujuk pada pekerjaan dan upah itu, selanjutnya dikatakan, mereka akan disebut sebagai *bangsa kudus* dan *orang-orang tebusan TUHAN. Pekerjaan yang ada di hadapan-Nya* (KJV), yang akan dikerjakan di dalam dan atas diri mereka, akan membuat mereka disebut bangsa yang kudus, disembuhkan dari kecenderungan mereka pada penyembahan berhala dan dikuduskan hanya bagi Allah. Dan *upah yang ada bersama-sama Dia* (KJV),

yaitu pembebasan yang dikerjakan untuk mereka, akan membuat mereka disebut *orang-orang tebusan TUHAN*, sedemikian ditebus sehingga tidak ada siapa-siapa selain Allah yang dapat menebus mereka, dan ditebus untuk menjadi milik-Nya. Belenggu-belenggu mereka dilepaskan, supaya mereka bisa menjadi hamba-hamba-Nya. Yerusalem pada saat itu akan disebut, *yang dicari, kota yang tidak ditinggalkan*. Sebelumnya ia telah ditinggalkan selama bertahun-tahun. Tidak ada pedagang atau orang yang hendak beribadah yang menanyakan jalan ke Yerusalem seperti sebelum-sebelumnya ketika ia sering dikunjungi oleh keduanya. Tetapi sekarang Allah akan kembali membuatnya besar. Ia akan dicari, dikunjungi, didatangi, dan dipuji-puji, sama seperti sebelum-sebelumnya. Ketika Yerusalem disebut *kota suci*, pada saat itulah ia *dicari*. Sebab kekudusan memberikan kehormatan dan keindahan pada tempat atau siapa saja, yang membangkitkan rasa hormat, dan membuat mereka dikagumi, dicintai, dan dicari-cari. Tetapi diberitakannya hal ini sampai ke ujung dunia pastilah menunjuk pada Injil Kristus, yang akan diberitakan kepada segala makhluk. Dan itu menyiratkan,

(1) Kemuliaan Kristus. Kemuliaan-Nya diberitakan langsung kepada jemaat, tetapi dari situ digaungkan ke segala bangsa: *Sesungguhnya, keselamatanmu datang*. Kristus bukan hanya Juruselamat, melainkan juga keselamatan itu sendiri. Sebab kebahagiaan orang-orang percaya tidak hanya berasal dari Dia, tetapi juga ada di dalam Dia (12:2). Keselamatan-Nya terdiri atas pekerjaan dan juga upah yang dibawa-Nya bersama-sama dengan diri-Nya. Sebab orang-orang kepunyaan-Nya tidak akan bermalas-malasan atau kehilangan pekerjaan mereka.

(2) Keindahan jemaat. Orang-orang Kristen akan disebut *orang-orang kudus* (1Kor. 1:2), *bangsa kudus*, sebab mereka dipilih dan dipanggil *untuk diselamatkan dalam Roh yang menguduskan*. Mereka akan disebut *orang-orang tebusan TUHAN*. Kepada-Nya mereka berutang atas kebebasan mereka, dan karena itu kepada-Nya mereka berutang untuk memberikan pelayanan mereka kepada-Nya, dan mereka tidak akan malu untuk mengakui keduanya. Tidak ada yang disebut *orang-orang tebusan TUHAN* selain mereka yang merupakan *bangsa kudus*. Orang-orang yang sudah ditebus Allah adalah bangsa yang kudus. Dan mereka akan disebut *yang dicari*. Allah akan men-

cari mereka, dan menemukan mereka, di mana pun mereka tersebar, tersembunyi, atau terhilang dalam keramaian. Orang-orang akan mencari mereka, supaya dapat meng-gabungkan diri dengan mereka, dan tidak meninggalkan mereka. Sungguh baik bergaul dengan *bangsa kudus*, supaya kita dapat mempelajari jalan-jalan mereka, dan dengan *orang-orang tebusan TUHAN*, supaya kita dapat berbagi dalam berkat-berkat dari penebusan itu.✍

PASAL 63

Di dalam pasal ini, diceritakan tentang,

I. Allah yang datang menghampiri umat-Nya melalui jalan rahmat dan pembebasan, dan hal ini patut digabungkan dengan bagian akhir dari pasal sebelum ini. Pada pasal sebelumnya itu dikatakan kepada Sion, "Sesungguhnya, keselamatanmu datang," dan sekarang di sini dalam pasal ini diperlihatkan bagaimana keselamatan itu datang (ay. 1-6).

II. Umat Allah yang menyambut Dia dengan ibadah-ibadah mereka, dan menghadap Dia dengan segala perasaan kasih yang sepatutnya. Dan bagian pasal ini terus berlanjut sampai akhir pasal. Di dalam bagian akhir tersebut diceritakan tentang,

    1. Pengakuan penuh rasa syukur perihal segala kebaikan yang telah dilimpahkan Allah ke atas mereka (ay. 7).
    2. Bagaimana mereka mengagung-agungkan semua kebaikan ini, karena mengingat-ingat hubungan Allah dengan mereka (ay. 8), perhatian-Nya yang penuh belas kasihan terhadap mereka (ay. 9), ketidaklayakan mereka (ay. 10), dan kesempatan yang mendorong mereka untuk mengingat Dia dan mengenang rahmat-rahmat-Nya yang sebelumnya (ay. 11-14).
    3. Doa penuh kerendahan hati dan kesungguhan hati kepada Allah agar Ia tampil bagi mereka di saat-saat penuh kesukaran yang sedang mereka alami sekarang ini, dengan berseru mohon belas kasihan Allah (ay. 15), mengingatkan Dia akan hubungan mereka dengan-Nya (ay. 16), kerinduan mereka terhadap-Nya (ay. 17), dan kesombongan musuh-musuh mereka (ay. 18-19). Dengan demikian, secara keseluruhan kita dapat belajar merangkul janji-janji Allah

dengan iman yang hidup, kemudian menggunakan serta menerapkannya, baik di dalam doa maupun puji-pujian.

Kemenangan Mesias
(63:1-6)

1 "Siapa dia yang datang dari Edom, yang datang dari Bozra dengan baju
yang merah, dia yang bersemarak dengan pakaiannya, yang melangkah de-
ngan kekuatannya yang besar?" "Akulah yang menjanjikan keadilan dan
yang berkuasa untuk menyelamatkan!" 2 "Mengapakah pakaian-Mu semerah
itu, dan baju-Mu seperti baju pengirik buah anggur?" 3 "Aku seorang dirilah
yang melakukan pengirikan, dan dari antara umat-Ku tidak ada yang mene-
mani Aku! Aku telah mengirik bangsa-bangsa dalam murka-Ku, dan Aku
telah menginjak-injak mereka dalam kehangatan amarah-Ku; semburan da-
rah mereka memercik kepada baju-Ku, dan seluruh pakaian-Ku telah cemar.
4 Sebab hari pembalasan telah Kurencanakan dan tahun penuntutan bela
telah datang. 5 Aku melayangkan pandangan-Ku: tidak ada yang menolong;
Aku tertegun: tidak ada yang membantu. Lalu tangan-Ku memberi Aku per-
tolongan, dan kehangatan amarah-Ku, itulah yang membantu Aku. 6 Aku
memijak-mijak bangsa-bangsa dalam murka-Ku, menghancurkan mereka
dalam kehangatan amarah-Ku dan membuat semburan darah mereka
mengalir ke tanah."

Kemenangan gemilanglah yang pertama diselidiki dan kemudian diuraikan di sini.

1. Kemenangan yang diperoleh ini adalah atas musuh-musuh Israel melalui tindakan pemeliharaan Allah. Kemenangan atas orang-orang Babel (menurut beberapa orang), yang ditaklukkan Koresh dan direbutnya oleh karena Allah, dan mereka akan menyongsong dia pertama kali melalui sang nabi saat ia kembali dengan penuh kemenangan di negeri Edom. Akan tetapi, hal ini sama sekali tidak dapat diterima, sebab sejak dahulu negeri Babel selalu disebut sebagai negeri di utara, padahal Edom terletak di selatan Yerusalem. Ini berarti bahwa sang penakluk tidak akan kembali melalui negeri itu. Oleh karenanya, kemenangan itu adalah atas orang-orang Edom, yang sebelumnya telah bersuka ria penuh kemenangan ketika Yerusalem dihancurkan oleh orang-orang Kasdim (Mzm. 137:7), dan mencegah orang-orang yang sedang berusaha menghindar sejauh mungkin dari musuh mereka itu, dan melarikan diri menuju kaum Edom (Ob. 1:12-13). Oleh sebab itu mereka patut diperhitungkan ketika Babel dimusnahkan. Tidak dapat diragukan lagi bahwa nubuat itu telah digenapi, meskipun kita tidak menemukannya diceritakan dalam sejarah, *Bozra akan menjadi ketandusan* (Yer. 49:13). Bagaimanapun,

kemenangan atas Edom ini dipakai sebagai contoh dari kemenangan-kemenangan serupa yang diperoleh atas bangsa-bangsa yang pernah menjadi musuh Israel. Kemenangan atas Edom ini disebut-sebut untuk merujuk pada permusuhan lama antara Esau dan Yakub (Kej. 27:41) dan mungkin juga untuk merujuk kepada kemenangan gemilang Daud atas orang-orang Edom, yang dengannya, lebih dari kemenangan-kemenangannya yang lain, ia sepertinya *mendapat nama* (Mzm. 60; 2Sam. 8:13-14). Namun, ini belum semuanya.

2. Kemenangan ini adalah kemenangan yang diperoleh melalui kasih karunia Allah di dalam Kristus atas musuh-musuh rohani kita. Kita mendapati jubah yang dicelup di dalam darah yang menghiasi Dia yang nama-Nya disebut *Firman Allah* (Why. 19:13). Dan kita tahu betul siapa Dia, sebab melalui Dia-lah kita lebih dari pemenang atas semua pemerintahan dan kekuasaan yang dihancurkan dan dikalahkan-Nya di atas kayu salib.

Di dalam penggambaran kemenangan ini kita melihat,

I. Pertanyaan mengagumkan yang diajukan kepada sang penakluk (ay. 1-2). Pertanyaan ini diajukan oleh umat, atau oleh nabi atas nama umat. Ia melihat pahlawan perkasa yang dengan penuh kemenangan baru kembali dari pertempuran berdarah, lalu dengan berani mengajukan dua pertanyaan kepadanya:

   1. Siapa dia sebenarnya. Sang nabi mengamatinya datang dari negeri Edom, datang mengenakan pakaian yang penuh semarak seperti layaknya seorang prajurit, tidak berhiaskan sulaman ataupun renda, tetapi berlepotan dengan darah dan kotoran. Ia melihat bahwa sang pahlawan tidak datang dalam keadaan ketakutan atau kehabisan tenaga, tetapi *melangkah dengan kekuatannya yang besar*, tidak terhalangi sedikit pun.

      Penuh semarak dan kemenangan ia tampil,
      Kehormatan menghiasi wajah dan pakaian.
      Betapa gagah ia melangkah!
      Betapa agung ia berjalan!
      Mulia dan khidmat langkahnya,
      Keagungan terpancar dari paras berseri.
      Siapa pahlawan perkasa ini? Siapa?
      – Mr. Norris

Pertanyaan *Siapa dia?* boleh jadi mempunyai makna sama dengan yang diajukan Yosua kepada orang yang sama, yang memperlihatkan diri kepadanya dengan pedang terhunus (Yos. 5:13): *Kawankah engkau atau lawan?* Atau mungkin lebih tepatnya pertanyaan yang sama yang diajukan bangsa Israel dengan penuh rasa puja (Kel. 15:11): *Siapakah yang seperti Engkau di antara para allah?*

2. Pertanyaan yang lain adalah, "*Mengapakah pakaian-Mu semerah itu?* Tugas berat apakah yang baru engkau kerjakan, sehingga engkau membawa jejak-jejak jerih payah dan bahaya seperti ini?" Mungkinkah seseorang yang berpenampilan seagung dan sedahsyat itu harus melibatkan diri di dalam pekerjaan bersahaja dan rendah seperti yang dilakukan *pengirik buah anggur*? Tentu saja tidak. Kemuliaan Sang Penebus sungguh tampak *primâ facie* – pada *awalnya*, sebagai penghinaan bagi-Nya, bagaikan seorang raja perkasa melakukan pekerjaan para pembuat anggur dan petani. Sebab Ia *mengambil rupa seorang hamba*, dan mengenakan ciri-ciri perhambaan pada diri-Nya.

II. Jawaban mengagumkan yang diberikan-Nya.

1. Ia mengatakan siapa Dia sebenarnya: *Akulah yang menjanjikan keadilan dan yang berkuasa untuk menyelamatkan.* Ia adalah Sang Juruselamat. Allah adalah Juruselamat Israel yang melepaskan mereka dari tangan para penindas. Tuhan Yesus adalah kepunyaan kita. Nama-Nya, *Yesus*, berarti *Juruselamat*, sebab Ia *menyelamatkan umat-Nya dari dosa mereka.* Di dalam keselamatan yang diadakan-Nya itu, Ia ingin agar kita memperhatikan,

   (1) Kebenaran janji-Nya yang digenapi di dalamnya: Ia berbicara dalam *keadilan*, dan oleh karena itu akan menggenapi setiap perkataan yang telah diucapkan-Nya. Ia berkehendak agar kita membandingkannya dengan apa yang dilakukan-Nya. Dengan menyandingkan perkataan dengan perbuatan, apa yang dilakukan-Nya dapat mengesahkan apa yang dikatakan-Nya, dan apa yang dikatakan-Nya dapat membenarkan apa yang dilakukan-Nya.

   (2) Kesanggupan kuasa-Nya yang diterapkan di dalam menggenapi janji-Nya itu: Ia *berkuasa untuk menyelamatkan*,

mampu mengadakan penebusan yang telah dijanjikan itu, apa pun kesulitan dan perlawanan yang menghadang.

> Aku memegang janji-Ku dengan setia,
> Bahkan kuasa maut, kubur, dan neraka,
> Dengan tangan perkasa, telah Kutaklukkan,
> Aku, yang sangat siap dan sanggup menyelamatkan.
> – Mr. Norris

2. Ia menceritakan bagaimana Ia bisa tampil dalam kekuatan ini (ay. 3): *Aku seorang dirilah yang melakukan pengirikan*. Bersedia dibandingkan dengan orang yang menginjak-injak buah anggur menunjukkan sikap-Nya yang merendah di tengah kejayaan-Nya. Ia tidak menolak pembandingan itu, tetapi justru menerima dan melanjutkannya. Ia memang *melakukan pengirikan*, tetapi dengan *kilangan besar, yaitu murka Allah* (Why. 14:19), yang ke dalamnyalah orang berdosa pantas dilemparkan. Kristus berkenan melemparkan musuh-musuh kita ke dalamnya, dan *memusnahkan dia yang berkuasa atas maut*, supaya Ia dapat membebaskan kita. Dan pertumpahan darah yang adakalanya dikerjakan Allah di antara musuh-musuh kaum Yahudi ini, dan yang di sini dinubuatkan akan terjadi, merupakan suatu perlambang dan gambaran. Amatilah uraian yang diberikan sang penakluk perihal kemenangannya.

   (1) Ia meraih kemenangan murni melalui kekuatannya sendiri: *Aku seorang dirilah yang melakukan pengirikan* (ay. 3). Ketika Allah membebaskan umat-Nya dan menghancurkan musuh-musuh mereka, Ia tidak membutuhkan tenaga umat-Nya itu sekalipun ia menggunakan alat-alat tertentu. Sekalipun begitu, di tengah umat-Nya untuk siapa keselamatan itu diadakan, tidak ada bantuan yang ditawarkan. Mereka lemah serta tidak berdaya, dan tidak memiliki kemampuan melakukan apa pun untuk membebaskan diri sendiri. Mereka patah hati dan lesu, serta tidak bersemangat melakukan apa pun. Para tawanan maupun teman-teman mereka tidak ingin bertindak sedikit pun atau memperjuangkan kebebasan mereka (ay. 5): "*Aku melayangkan pandangan-Ku: tidak ada yang menolong*, seperti yang diharapkan orang, tidak ada semangat berkobar di antara mereka. Bahkan lebih dari itu, bukan saja tidak ada se-

orang pun yang memimpin, melainkan juga *tidak ada yang membantu*, sesuatu yang lebih aneh lagi. Tidak ada yang datang dan memiliki keberanian untuk bergabung dengan Koresh melawan para penindas mereka. *Lalu tangan-Ku memberi Aku pertolongan, bukan dengan keperkasaan dan bukan dengan kekuatan, melainkan dengan roh-Ku*, tangan-Ku sendiri." Perhatikanlah, Allah sanggup menolong ketika para penolong lain gagal. Bahkan lebih dari itu, itulah saat-Nya Ia menolong, dan oleh karenanya, justru karena alasan itulah Ia akan menyatakan kuasa-Nya sendiri dengan lebih gemilang lagi. Namun, hal ini paling dapat diterapkan kepada kemenangan Kristus atas musuh-musuh rohani kita, yang diperoleh-Nya dengan satu pertempuran saja. Ia menginjak-injak pengirikan Bapa-Nya seorang diri, dan berjaya atas pemerintah-pemerintah dan penguasa-penguasa *seorang diri* (Kol. 2:15). *Dari antara umat-Nya tidak ada yang menemani*, sebab ketika Ia berperang dengan kuasa-kuasa kegelapan, *semua murid itu meninggalkan Dia dan melarikan diri. Tidak ada yang menolong*, karena tidak ada yang mampu, tidak ada yang berani. Dan mungkin Ia tertegun karena di antara anak-anak manusia, yang seharusnya menangani urusan itu, bukan saja *tidak ada yang membantu*, melainkan juga begitu banyak yang harus dilawan dan dihalangi seandainya saja mereka mampu.

(2) Ia menjalani peperangan itu terdorong oleh kecemburuan-Nya sendiri. Di dalam *murka* dan *kehangatan amarah-Nya* sajalah ia *menginjak-injak* musuh-musuh-Nya (ay. 3). *Kehangatan amarah-Nya itulah yang membantu* Dia dan membawa Dia melanjutkan pertempuran penuh bahaya ini (ay. 5). Allah mengerjakan keselamatan bagi orang-orang Yahudi yang tertindas, semata-mata karena Ia sangat marah kepada orang-orang Babel penindas itu, marah kepada penyembahan berhala dan sihir yang mereka jalankan, pada kesombongan dan kekejaman mereka, serta pada celaka yang mereka lakukan atas umat-Nya. Dan, sementara kekejian menjijikkan mereka semakin biadab dan parah, murka-Nya pun meningkat menjadi kehangatan amarah. Yesus Tuhan kita mengerjakan penebusan kita dengan rasa kecemburuan kudus demi kehormatan Bapa-Nya dan

kebahagiaan umat manusia, serta dengan rasa murka kudus terhadap upaya-upaya nekat Iblis yang hendak merusak kedua hal tersebut. Kecemburuan dan murka kudus inilah yang menopangnya dalam menjalani seluruh karya itu. Terdapat dua hal dalam semangat ini yang telah menggerakkan-Nya:

[1] Ia murka terhadap musuh-musuh-Nya dan musuh-musuh umat-Nya: *Sebab hari pembalasan telah Kurencanakan* (ay. 4). Harinya telah ditentukan dalam rencana kekal untuk membalas dendam kepada mereka. Hal ini tertulis di dalam hati-Nya, sehingga Ia tidak dapat melupakannya, tidak dapat membiarkannya terlewat. Hati-Nya penuh dengan rencana itu, sebagai tanggung jawab, bagaikan beban yang ada di pundak-Nya, yang mendorong-Nya terjun ke dalam peperangan kudus ini dengan kekuatan penuh. Perhatikanlah, ada hari yang telah ditetapkan untuk pembalasan ilahi, yang mungkin saja tertunda sampai lama, tetapi pada akhirnya pasti akan datang. Kita boleh dengan senang hati menantikannya, sebab Sang Penebus sendiri juga menanti-nantikannya, meskipun hati-Nya terpatri pada hari itu.

[2] Ia cemburu demi umat-Nya dan demi semua orang yang hendak diajak-Nya ikut memperoleh keselamatan yang direncanakan itu: "*Tahun penuntutan bela telah datang*, tahun yang telah ditentukan bagi penebusan mereka." Tahun untuk pembebasan bangsa Israel dari Mesir telah ditentukan, dan Allah mengatur waktu dengan tepat sampai kepada harinya (Kel. 12:41). Begitu pula halnya dengan pembebasan mereka dari Babel (Dan. 9:2). Begitu juga halnya dengan kedatangan Kristus untuk menghancurkan pekerjaan Iblis. Sama halnya dengan semua pembebasan jemaat, dan mata Sang Penebus tertuju pada hari itu. Amatilah, *Pertama*, betapa dengan penuh sukacita Ia berbicara tentang umat-Nya. Mereka adalah *orang-orang tebusan*-Nya. Mereka adalah kepunyaan-Nya yang sangat dikasihi-Nya. Meskipun penebusan mereka belum dikerjakan-Nya, namun Ia memanggil mereka *orang-orang tebusan-Nya*, sebab hal itu pasti akan dilakukan, seolah-olah sudah terjadi.

Kedua, betapa dengan penuh sukacita Ia berbicara tentang penebusan umat-Nya. Betapa senang hati-Nya karena *waktunya telah datang*, meskipun besar kemungkinan Ia akan menghadapi perlawanan sengit. "Karena tahun pembebasan orang-orang tebusan-Ku telah datang, maka *sesungguhnya Aku datang*, dan tidak akan menundanya lagi. *Sekarang juga Aku bangkit*, firman TUHAN. *Sekarang engkau akan melihat, apa yang akan Kulakukan kepada Firaun*." Perhatikanlah, keselamatan yang dijanjikan itu harus dinantikan dengan sabar sampai saat yang ditentukan itu tiba. Meskipun demikian, kita harus menantikan janji-janji itu sambil berdoa. Karena Kristus berkata, *Ya, Aku datang segera*, biarlah hati kita menjawab, *Amin, datanglah*. Biarlah *tahun penuntutan bela* itu *datang*.

(3) Ia akan meraih kemenangan mutlak atas mereka semua.

[1] Sudah banyak yang dikerjakan, sebab sekarang Ia tampil *semerah itu*. Begitu banyak darah yang tertumpah hingga seluruh pakaian sang pemenang tercemar dengannya. Hal ini telah dinubuatkan jauh sebelumnya oleh Yakub saat menjelang ajalnya, tentang *Silo* (atau *Kristus*), bahwa Ia akan *mencuci pakaiannya dengan anggur dan bajunya dengan darah buah anggur*, yang boleh jadi kepada hal ini ayat dalam Yesaya di sini menunjuk (Kej. 49:11).

> Berhiaskan tetesan darah aku berdiri teguh,
> Menuliskan kemenanganku dengan darah musuh.
> – Mr. Norris

Dalam pemusnahan kekuatan antikristus, kita menjumpai banyak pertumpahan darah (Why. 14:20; 19:13), yang menurut gaya bahasa nubuatan, dapat dipahami secara rohani, yang tidak diragukan lagi berlaku di sini.

[2] Masih banyak lagi yang akan dilakukan (ay. 6): *Aku memijak-mijak bangsa-bangsa* yang tetap melawan Aku, *dalam murka-Ku*. Ketika *tahun penuntutan bela telah datang*, Sang Penebus yang menang itu akan terus maju *sebagai pemenang untuk merebut kemenangan* (Why. 6:2). Apabila Ia memulai, maka Ia juga akan mengakhiri. Amatilah bagaimana Ia akan menyempurnakan

kemenangan-Nya atas musuh jemaat-Nya. *Pertama*, Ia akan mencabut akal sehat mereka. Ia akan membuat mereka mabuk, sehingga dalam membuat rencana, mereka tidak menggunakan pemahaman ataupun keteguhan hati. Mereka akan meminum dari cawan murka-Nya sehingga memabukkan mereka. Atau, Ia akan membuat mereka *mabuk oleh darah* mereka sendiri (Why. 17:6). Biarlah orang-orang yang memabukkan diri sendiri dengan piala kemerosotan akhlak (sehingga terjebak kehangatan amarah sendiri) itu bertobat dan diperbarui, supaya Allah tidak membuat mereka mabuk dengan *isi cangkir yang memusingkan*, yakni piala kehangatan amarah-Nya. *Kedua*, Ia akan membuat mereka lemah. Ia akan *membuat semburan darah mereka mengalir*, sehingga dengan demikian merobohkan mereka *ke tanah*. Sebab kekuatan apa gerangan yang sanggup tahan terhadap Yang Mahakuasa?

Pengakuan tentang Kebaikan Ilahi (63:7-14)

7 Aku hendak menyebut-nyebut perbuatan kasih setia TUHAN, perbuatan
TUHAN yang masyhur, sesuai dengan segala yang dilakukan TUHAN kepada
kita, dan kebajikan yang besar kepada kaum Israel yang dilakukan-Nya
kepada mereka sesuai dengan kasih sayang-Nya dan sesuai dengan kasih
setia-Nya yang besar. 8 Bukankah Ia berfirman: "Sungguh, merekalah umat-
Ku, anak-anak yang tidak akan berlaku curang," maka Ia menjadi Juruselа-
mat mereka 9 dalam segala kesesakan mereka. Bukan seorang duta atau
utusan, melainkan Ia sendirilah yang menyelamatkan mereka; Dialah yang
menebus mereka dalam kasih-Nya dan belas kasihan-Nya. Ia mengangkat
dan menggendong mereka selama zaman dahulu kala. 10 Tetapi mereka mem-
berontak dan mendukakan Roh Kudus-Nya; maka Ia berubah menjadi mu-
suh mereka, dan Ia sendiri berperang melawan mereka. 11 Lalu teringatlah
mereka kepada zaman dahulu kala, zaman Musa, hamba-Nya itu: Di mana-
kah Dia yang membawa mereka naik dari laut bersama-sama dengan peng-
gembala kambing domba-Nya? Di manakah Dia yang menaruh Roh Kudus-
Nya dalam hati mereka; 12 yang dengan tangan-Nya yang agung menyertai
Musa di sebelah kanan; yang membelah air di depan mereka untuk membuat
nama abadi bagi-Nya; 13 yang menuntun mereka melintasi samudera raya
seperti kuda melintasi padang gurun? Mereka tidak pernah tersandung, 14
seperti ternak yang turun ke dalam lembah. Roh TUHAN membawa mereka
ke tempat perhentian. Demikianlah Engkau memimpin umat-Mu untuk
membuat nama yang agung bagi-Mu.

Di sini sang nabi meninjau dan membuat pengakuan penuh syukur atas nama jemaat, perihal bagaimana Allah berurusan dengan

jemaat-Nya itu sejak lama, sejak Ia mendirikannya, sebelum Ia datang, baik di akhir pasal ini maupun pasal berikutnya, sebagai pengintai di atas tembok-tembok Yerusalem. Sang pengintai berdoa sepenuh hati kepada Allah, memohon belas kasihan-Nya bagi jemaat dalam keadaannya yang menyedihkan pada waktu itu. Dan sudah menjadi kebiasaan umat Allah untuk menengok ke belakang seperti itu sementara mereka berdoa.

I. Di sini terdapat pengakuan secara umum mengenai kebaikan Allah selama ini terhadap mereka (ay. 7). Secara umum, dibicarakan perihal nabi-nabi dan umat Allah (62:6), bahwa mereka *harus mengingatkan TUHAN*. Sekarang kita diberi tahu di sini mengenai hal apa di dalam diri Allah yang terutama sangat suka mereka sebutkan, yakni kebaikan-Nya. Di sini sang nabi menyebutkan bahwa ia seolah-olah tidak akan pernah mempunyai cukup kata-kata guna mengutarakannya. Ia menyebut-nyebut *perbuatan kasih setia TUHAN* (yang tidak pernah terlihat begitu jelas dan nyata seperti kasih-Nya kepada umat manusia dengan *mengutus Anak-Nya* untuk menyelamatkan kita [Tit. 3:4]). Perbuatan kasih setia-Nya merupakan kasih setia yang menampakkan diri di dalam segala sesuatu yang sangat berharga. Bahkan lebih dari itu, begitu berlimpahnya mata air dan beragamnya sungai-sungai rahmat ilahi itu, hingga ia berbicara tentangnya di dalam bentuk jamak, yakni *perbuatan-perbuatan* (KJV) *kasih setia*-Nya. Sebab, jika kita hendak menghitung buah-buah kasih setia-Nya, maka jumlahnya *lebih banyak dari pada pasir*. Untuk semua kasih setia-Nya itu, sang nabi menyebutkan *puji-pujian*, yakni pengakuan penuh syukur yang dinaikkan orang-orang kudus atas kasih setia-Nya, termasuk para malaikat juga. Bagi kehormatan Allah, harus disebutkan betapa tinggi penghormatan serta pujian yang harus diberikan kepada-Nya oleh semua makhluk ciptaan-Nya mengingat kasih setia-Nya itu. Lihatlah betapa banyak yang diucapkan sang nabi,

   1. Tentang kebaikan yang datang dari Allah, semua pemberian kasih karunia-Nya, terutama *segala yang dilakukan TUHAN kepada kita*, berkaitan dengan kehidupan serta kesalehan, baik sebagai pribadi maupun keluarga. Biarlah setiap orang berbicara untuk dirinya sendiri, dan berbicara sebagaimana apa yang dialaminya. Ia harus mengakui bahwa sudah sangat banyak yang dilimpahkan kepadanya oleh karunia ilahi. Namun, kita

juga patut menyebut anugerah yang diberikan kepada jemaat-Nya, *kebajikan yang besar kepada kaum Israel yang dilakukan-Nya kepada mereka*. Perhatikanlah, kita harus memuji Allah atas belas kasihan-Nya, baik yang dinikmati orang-orang lain maupun yang kita nikmati sendiri, serta meyakini bahwa apa yang dianugerahkan kepada diri kita, itulah juga yang dianugerahkan kepada *kaum Israel*.

2. Tentang kebajikan yang ada di dalam Allah. Allah berbuat kebaikan sebab Ia memang baik. Apa yang diberikan-Nya kepada kita harus ditelusuri sumbernya, yakni *sesuai dengan kasih sayang-Nya* (bukan sesuai dengan jasa kita) *dan sesuai dengan kasih setia-Nya yang besar*, yang tidak akan pernah habis. Dengan demikian kita harus mengagung-agungkan kebajikan Allah dan menyebutnya dengan penuh hormat, tidak hanya ketika kita memintanya (sebagaimana yang dilakukan Daud [Mzm. 51:3]), tetapi juga ketika kita memujinya.

II. Di sini terutama diperhatikan perihal langkah-langkah kasih sayang Allah kepada kaum Israel sejak mereka dibentuk menjadi bangsa.

1. Harapan Allah bahwa mereka hendaknya berperilaku baik (ay. 8). Ketika Ia membawa mereka keluar dari Mesir dan mengikat perjanjian dengan mereka, Ia berkata, "*Sungguh, merekalah umat-Ku,* Aku menganggap mereka demikian dan mau berharap mereka akan membuktikan diri seperti itu, yakni *seperti anak-anak yang tidak akan berlaku curang*." Anak-anak yang tidak akan *berlaku curang dengan Allah* dalam melaksanakan perjanjian mereka dengan-Nya, atau berkhianat dan meninggalkan Dia dengan melanggar perjanjian serta menyimpang bagaikan busur yang patah. Sudah lebih dari satu kali mereka berkata, *Segala firman TUHAN akan kami lakukan dan akan kami dengarkan*. Oleh sebab itu Ia menerima mereka sebagai umat-Nya yang istimewa dan berkata, *Sungguh, mereka tidak akan berlaku curang*. Allah memperlakukan mereka dengan adil dan setia. Oleh karena itu Ia berharap mereka berlaku sama terhadap-Nya. Mereka *mewarisi dan mendapat bagian dalam perjanjian* (Kis. 3:25), keturunan orang-orang yang tetap melekat kepada TUHAN. Oleh sebab itu boleh diharapkan bahwa mereka akan mengikuti langkah-langkah bapa-bapa lelu-

hur mereka yang setia. Perhatikanlah, umat Allah adalah *anak-anak yang tidak akan berlaku curang*, sebab mereka yang berbuat demikian bukanlah anak-anak-Nya melainkan anak-anak Iblis.

2. Perkenan yang ditunjukkan-Nya kepada mereka sambil mengharapkan kesetiaan mereka: *maka Ia menjadi Juruselamat mereka*, yang membawa mereka keluar dari perhambaan di Mesir serta semua malapetaka selama mereka berada di padang gurun, dan sering kali demikian adanya sejak Ia menjadi Juruselamat mereka. Perhatikan terutama (ay. 9) apa yang diperbuat-Nya bagi mereka sebagai Juruselamat mereka.

   (1) Landasan utama yang menggerakkan hati-Nya untuk mengerjakan keselamatan bagi umat-Nya itu, yaitu *dalam kasih-Nya dan belas kasihan-Nya*. Semata-mata oleh rasa belas kasih kepada mereka dan kasih sayang untuk mereka, dan bukan karena Ia membutuhkan atau dapat dimanfaatkan oleh mereka. Hal ini diungkapkan di sini dengan cara yang aneh: *Di dalam semua derita mereka, Ia juga tertimpa derita* (KJV; TL: *dalam segala kepicikan mereka itu Iapun kepicikan sertanya*). Ini bukan berarti bahwa Akal Budi yang Kekal itu dapat menderita, atau bahwa kebahagiaan tidak terhingga Allah dapat dirusak atau berkurang sedikit pun (Allah tidak dapat dibuat menderita). Sebaliknya, Ia berkenan menyatakan kasih dan perhatian-Nya kepada umat-Nya di tengah penderitaan mereka. Ia selalu ikut merasakan penderitaan mereka, sehingga kesusahan apa yang dilakukan terhadap mereka Ia merasakannya sebagai sesuatu yang diperbuat pada-Nya juga, dan Ia akan bertindak sesuai dengan itu. Ratapan mereka menggerakkan hati-Nya (Kel. 3:7), sehingga Ia tampil bagi mereka dengan dahsyat seolah-olah Ia sendiri yang disakiti dalam penderitaan mereka. *Saulus, Saulus, mengapakah engkau menganiaya Aku?* Sungguh merupakan penghiburan besar bagi umat Allah di tengah penderitaan mereka, ketika Allah sama sekali tidak *dengan rela hati menindas* (Rat. 3:33). Jika mereka merendahkan hati di bawah tangan-Nya, maka *dalam segala kepicikan mereka itu Iapun kepicikan sertanya* (TL), sama seperti orangtua yang dengan lembut berusaha keras menjaga anaknya yang sakit. Ada terjemahan lain

dari perkataan ini dalam bahasa aslinya: *Dalam kesesakan mereka tidak ada kesesakan.* Walaupun mereka sangat menderita, kedahsyatannya begitu diubah oleh karunia Allah yang menguduskannya demi kebaikan mereka. Kerasnya penderitaan itu begitu diringankan dan diangkat serta diimbangi dengan berbagai kasih sayang, hingga mereka didukung dan dihibur secara ajaib. Semua penderitaan itu terasa begitu singkat dan berakhir dengan baik, hingga sebenarnya bukan merupakan penderitaan. Bagi orang-orang kudus, kesukaran-kesukaran mereka tidak seperti yang dirasakan orang-orang lain. Kesukaran bukanlah penderitaan melainkan obat. Orang-orang kudus diberi kemampuan untuk menyebutnya *ringan*, dan hanya *seketika lamanya*, dan mereka pun memandang penderitaan itu sebagai tidak ada apa-apanya, dengan mata yang tertuju ke sorga.

(2) Pribadi yang terlibat di dalam penyelamatan mereka, yaitu *hadirat-Nya,* atau malaikat wajah-Nya. Ada yang berpendapat ini adalah seorang malaikat ciptaan-Nya. Malaikat tertinggi di sorga, bahkan malaikat hadirat-Nya, yang berdiri di samping takhta kemuliaan-Nya, tidak dianggap terlampau mulia, terlampau baik, untuk diutus guna melaksanakan tugas ini. Dengan demikian, para malaikat anak-anak kecil dikatakan sebagai mereka yang *selalu memandang wajah Bapa-Ku yang di sorga* (Mat. 18:10). Meskipun demikian, malaikat ini lebih tepat dipahami sebagai Yesus Kristus sendiri, Sang Firman yang kekal, malaikat yang dibicarakan Allah kepada Musa (Kel. 23:20-21), dan Israel harus *mendengarkan perkataannya.* Ia disebut Yehovah atau *TUHAN* (Kel. 13:21; 14:21, 24). Ia adalah malaikat perjanjian, utusan Allah bagi dunia (Mal. 3:1). Ia adalah *malaikat wajah Allah*, sebab ia merupakan *gambar wujud Allah*, dan kemuliaan Allah bersinar di wajah Kristus. Ia yang mengerjakan keselamatan kekal, sebagai tanda jaminan, mengerjakan keselamatan jasmaniah lebih dahulu sebagai perlambang bagi keselamatan kekal itu.

(3) Keberlanjutan dan keberlangsungan kemurahan hati ini. Ia tidak saja menebus mereka dari perbudakan, tetapi juga *mengangkat dan menggendong mereka selama zaman da-*

hulu kala. Mereka lemah, tetapi Ia menopang mereka dengan kekuatan-Nya dan memelihara mereka dengan kelimpahan-Nya. Ketika mereka ditindih beban berat dan hampir tenggelam, Ia mengangkat mereka. Selama berperang dengan bangsa-bangsa, Ia mendampingi dan menguatkan mereka. Walaupun mereka suka mengeluh, Ia tetap ikut menderita bersama mereka dan sabar terhadap tingkah laku mereka (Kis. 13:18). Ia menggendong mereka bagaikan ayah membopong anaknya, meskipun tangan lain dibuat letih oleh mereka, tetapi tidak dengan tangan-Nya. Ia mendukung mereka bagaikan burung rajawali mendukung anak-anaknya di atas sayapnya (Ul. 32:11). Sudah lama sekali Ia *menderita bersama mereka* (jika kita boleh mengatakannya seperti itu): yakni *selama zaman dahulu kala*. Perhatian-Nya terhadap mereka tidak berhenti, bahkan setelah mereka tumbuh dewasa dan bermukim di Kanaan. Semua ini terjadi *dalam kasih-Nya dan belas kasihan-Nya, ex mero motu – niat baik-Nya semata*. Ia mengasihi mereka sebab Ia memang ingin mengasihi mereka, seperti yang telah dikatakan-Nya (Ul. 7:7-8).

3. Ketidak-tulusan hati mereka terhadap Allah, dan kesusahan yang mereka akibatkan terhadap diri mereka sendiri (ay. 10): *Tetapi mereka memberontak*. Segala sesuatu tampak penuh harapan dan sangat menjanjikan. Orang akan berpikir bahwa mereka tentu akan terus berperilaku seperti anak-anak yang patuh kepada Allah, sehingga tidak diragukan lagi bahwa Ia tentu saja akan terus menjadi Bapa yang pengasih kepada mereka. Namun, di sini terjadi perubahan menyedihkan di kedua belah pihak, dan *pelanggaran ada di pihak mereka*.

   (1) Mereka memberontak dari kesetiaan mereka kepada Allah dan siap-siap melawan-Nya: *mereka memberontak dan mendukakan Roh Kudus-Nya* dengan ketidakpercayaan dan keluh kesah mereka, di samping kesalahan dengan membuat anak lembu emas. Dan inilah yang menjadi jalan dan cara hidup mereka sejak itu. Walaupun Ia sudah berkata bahwa *merekalah anak-anak yang tidak akan berlaku curang*, namun meskipun Ia telah berbuat begitu banyak bagi mereka, bahkan *mengangkat dan menggendong mereka*, mere-

ka justru membalas-Nya dengan kejahatan, bagaikan *bangsa yang bebal dan tidak bijaksana* (Ul. 32:6). Hal ini mendukakan hati-Nya (Mzm. 95:10). Pemberontakan anak-anak Allah yang tidak tahu terima kasih terhadap-Nya itu sangat menyedihkan Roh Kudus-Nya.

(2) Oleh sebab itu sudah sepantasnya Ia menarik kembali perlindungan-Nya, dan bukan itu saja, Ia juga berperang dengan mereka, sebagaimana sudah selayaknya dilakukan seorang raja terhadap para pemberontak. Ia yang sudah begitu bersahabat dengan mereka, kini *berubah menjadi musuh mereka, dan Ia sendiri berperang melawan mereka*, dengan menjatuhkan penghakiman demi penghakiman, baik di padang gurun maupun setelah mereka menetap di Kanaan. Lihatlah betapa jahat dan celakanya dosa itu. Dosa membuat Allah bermusuhan bahkan dengan orang-orang yang kepadanya Ia telah berbuat baik sebagai sahabat karib. Dosa membuat-Nya marah meskipun Ia penuh kasih dan belas kasihan. Lihatlah kebodohan orang berdosa. Mereka dengan sadar rela kehilangan persahabatan dengan Dia, yang adalah sahabat yang paling dirindukan, dan membuat Dia menjadi musuh mereka, yang adalah lawan yang teramat menakutkan. Hal ini terutama mengacu kepada segala malapetaka yang baru saja menimpa mereka, yaitu melalui penawanan mereka di Babel yang terjadi akibat penyembahan berhala dan dosa-dosa lain yang mereka lakukan. Hal yang menjadi sumber kesusahan dan semakin memperparah keadaannya adalah ketika Allah *berubah menjadi musuh mereka*.

4. Perenungan khusus atas peristiwa ini, mengenai apa yang dilakukan Allah bagi mereka ketika Ia pertama menjadikan mereka sebuah bangsa: *Lalu teringatlah mereka kepada zaman dahulu kala* (ay. 11).

(1) Ayat ini boleh diartikan mengenai bangsa itu atau mengenai Allah.

[1] Kita bisa mengartikannya mengenai bangsa itu. Ketika itu, Israel (disebut sebagai pribadi tunggal) *teringat kepada zaman dahulu kala*, memeriksa Kitab Suci mereka, membaca kisah tentang bagaimana Allah membawa

bapa-bapa leluhur mereka keluar dari Mesir, merenungkannya lebih dalam daripada sebelumnya, dan memahaminya seperti yang dilakukan Gideon (Hak. 6:13), *Di manakah segala perbuatan-perbuatan yang ajaib yang diceritakan oleh nenek moyang kami kepada kami?* "*Di manakah Dia yang membawa mereka* keluar dari Mesir? Tidakkah Ia mampu membawa kita keluar dari Babel juga*? Di manakah TUHAN, Allah Elia? Di manakah Allah nenek moyang kami?*" Mereka menganggap hal ini sebagai ajakan dan anjuran bagi mereka agar mau bertobat dan kembali kepada-Nya. Nenek moyang mereka merupakan umat yang menjengkelkan, dan meskipun demikian, mereka mendapati bahwa Ia adalah Allah yang pemaaf. Masakan mereka tidak bisa mendapati Dia seperti itu apabila mereka kembali kepada-Nya? Mereka juga menggunakan pemikiran itu sebagai seruan permohonan kepada Allah di dalam doa, supaya penawanan mereka dapat berubah lagi (51:9-10). Perhatikanlah, ketika hari-hari ini terasa gelap dan berawan, sungguh baik untuk *teringat kepada zaman dahulu kala*, untuk mengenang pengalaman kita dan orang lain akan kekuatan dan kebajikan ilahi, dan belajar dari situ. Baiklah kita juga mengenang kembali *tahun-tahun tangan kanan Yang Mahatinggi* (Mzm. 77:6, 11), dan mengingat bahwa Ia adalah *Allah*, yang *tidak berubah*.

[2] Kita juga bisa mengartikannya mengenai Allah. Ia sendiri teringat kepada zaman dahulu kala, akan perjanjian-Nya dengan Abraham (Im. 26:42). Ia berkata, *Di manakah Dia yang membawa* Israel *naik dari laut?* sambil mendorong diri untuk datang dan menyelamatkan mereka dengan pertimbangan berikut, "Mengapa Aku tidak tampil bagi mereka sekarang, seperti yang pernah Kulakukan bagi nenek moyang mereka, yang sama tidak layak dan tidak berhaknya seperti mereka?" Lihatlah sejauh apa belas kasihan ilahi bersedia mencapai dan melihat ke belakang, demi menemukan alasan untuk berbuat baik bagi umat-Nya, ketika tidak terdapat pertimbangan selain melawan mereka. Bahkan lebih dari itu, alasan untuk melepaskan mereka dapat dipakai se-

bagai alasan untuk meninggalkan mereka. Ia bisa saja berkata, "Sebelum ini Aku telah menyelamatkan mereka, tetapi mereka telah kembali mendatangkan kesusahan atas diri mereka sendiri (Ams. 19:19). *Sebab itu Aku tidak akan menyelamatkan* mereka *lagi*" (Hak. 10:13). Namun tidak demikian halnya. Belas kasihan bersuka untuk melawan penghakiman dan mengubah alasan itu ke arah lain: "Sebelum ini Aku telah menyelamatkan mereka, dan oleh sebab itu aku akan melakukannya sekarang."

(2) Makna mana pun yang kita ambil, entah umat itu yang mengajukan alasan itu kepada Allah atau Allah sendiri yang mengajukannya, biarlah kita mengamati pokok persoalannya, yang sangat selaras dengan pengakuan serta doa-doa yang dinaikkan para tawanan itu pada hari puasa yang khidmat (Neh. 9:5, dst.). Ini dapat dijadikan tanggapan atas ayat-ayat yang mengingatkan kepada *Musa dan umat-Nya*, yakni apa yang telah diperbuat Allah melalui Musa bagi umat-Nya, terutama dalam membawa mereka melintasi Laut Merah, sebab hal itulah yang paling ditekankan di sini. Di dalam karya inilah Ia sangat bermegah, dan oleh karena itu, dengan cara khusus umat-Nya dapat membesarkan hati dengan mengingatnya.

[1] Allah menuntun mereka dengan tangan-Nya yang agung menyertai Musa di sebelah kanan (ay. 12) dan dengan tongkat yang mengadakan mujizat di tangannya. Engkau telah menuntun umat-Mu seperti kawanan domba dengan perantaraan Musa (Mzm. 77:21). Bukan Musa yang memimpin mereka, juga bukan Musa yang memberi mereka makan (Yoh. 6:32), melainkan Allah melalui Musa. Sebab Dia sendirilah yang memberikan kecakapan kepada Musa, memanggilnya, dan mendampingi serta membuatnya berhasil melaksanakan pekerjaan besar itu. Di sini Musa disebut sebagai penggembala kambing domba-Nya. Allah merupakan pemilik ternak itu dan gembala utama Israel (Mzm. 80:2), tetapi Musa adalah gembala bawahan-Nya, dan ia dibiasakan untuk bekerja keras dan bersabar. Dengan demikian ia cocok men-

jalankan penggembalaan ini, karena telah dilatih untuk menggembalakan kambing domba Yitro, mertuanya. Di dalam hal ini ia merupakan perlambang Kristus, Sang Gembala yang baik, yang memberikan nyawanya bagi domba-dombanya, yang lebih dari apa yang dilakukan Musa bagi Israel, meskipun Musa sungguh telah berbuat banyak bagi mereka.

[2] Allah menaruh Roh Kudus-Nya dalam hati Musa. Roh Allah diam di antara mereka. Bukan saja pemeliharaan-Nya, melainkan juga kasih karunia-Nya sungguh bekerja bagi mereka. Engkau memberikan kepada mereka Roh-Mu yang baik untuk mengajar mereka (Neh. 9:20). Roh hikmat dan keberanian, serta roh bernubuat ditaruh di dalam diri Musa, untuk memampukannya melaksanakan pelayanan di antara mereka yang menjadi tujuan panggilannya. Sebagian dari Roh-Nya juga ditaruh di dalam diri ketujuh puluh tua-tua (Bil. 11:17). Ini sungguh merupakan berkat besar bagi Israel, bahwa mereka tidak saja memiliki tulisan-tulisan yang diilhami, tetapi juga orang-orang yang diilhami.

[3] Allah membawa mereka melintasi Laut Merah dengan selamat, sehingga dengan demikian menyelamatkan mereka dari tangan Firaun. *Pertama*, Ia membelah air di depan mereka (ay. 12), sehingga mereka tidak saja mendapatkan jalan lintasan, tetapi juga perlindungan. Ia tidak saja membuka jalan bagi mereka melalui laut itu, tetapi juga menegakkan tembok di kedua sisi mereka. *Kedua*, Ia menuntun mereka melintasi samudra raya seperti kuda melintasi padang gurun atau di dataran (ay. 13). Bersama anak istri dan semua barang bawaan, mereka berjalan dengan mudah dan lancar melintasi dasar laut (meskipun kita dapat menduga tanahnya becek atau berbatu, atau kedua-duanya), seperti kuda melintasi tanah rata. Mereka tidak tersandung meskipun lintasan itu belum pernah dilalui oleh mereka atau siapa pun juga. Jika Allah membukakan jalan bagi kita, Ia akan membuatnya menjadi datar dan rata. Jalan yang dibuka-Nya bagi umat-Nya akan dipakai-Nya untuk menuntun umat-Nya. *Ketiga*, untuk melengkapi rahmat itu, Ia membawa

mereka naik dari laut (ay. 11). Meskipun pendakian itu mungkin sekali sangat terjal, kotor, licin, dan tidak mudah ditaklukkan (setidaknya oleh perempuan, anak-anak, serta kaum laki-laki mengingat barang bawaan mereka yang begitu banyak [Kel. 12:34], dan karena mereka sudah kehabisan tenaga), namun melalui kuasa-Nya, Allah membawa mereka naik dari kedalaman samudra raya bumi. Ini bagaikan semacam kebangkitan bagi mereka, bagaikan hidup dari antara orang mati.

[4] Ia membawa mereka ke tempat peristirahatan dengan selamat: seperti ternak yang turun ke dalam lembah dengan hati-hati dan setahap demi setahap, Roh TUHAN membawa mereka ke tempat perhentian. Selama berjalan melintasi padang gurun, mereka sering kali menemukan tempat perhentian yang disediakan bagi mereka melalui pimpinan Roh Tuhan di dalam diri Musa (ay. 11). Sampai pada akhirnya mereka dihantar untuk berhenti dan menetap di Kanaan, dan Roh Tuhan memberi mereka perhentian itu sesuai janji-Nya. Melalui Roh Tuhan-lah umat Israel kepunyaan Allah dibuat kembali kepada Allah dan beristirahat di dalam Dia sebagai perhentian mereka.

[5] Semua ini dilakukan-Nya untuk mereka dengan kuasa-Nya sendiri, bagi kemuliaan-Nya sendiri. *Pertama*, dengan kekuatan-Nya sendiri, sebagai Allah semesta alam yang memiliki segala kuasa untuk memerintah. Ia melakukannya dengan tangan-Nya yang jaya, tangan-Nya yang perkasa, atau gagah berani, demikianlah makna istilah itu. Bukannya tongkat Musa melainkan tangan Allah sendirilah yang melakukannya. *Kedua*, adalah bagi kemuliaan-Nya sendiri, untuk membuat nama abadi bagi-Nya (ay. 12), nama yang agung (ay. 14), supaya Ia dipermuliakan, dipermuliakan sampai kekal selamanya karena semuanya ini. Inilah yang sedang dilakukan Allah di dunia dengan tangan-Nya yang jaya itu. Ia sedang membuat nama yang agung bagi-Nya, dan itu akan bertahan tanpa akhir, sementara nama orang-orang paling terkenal di dunia ini tertulis dalam debu.

Permohonan Sepenuh Hati
(63:15-19)

15 Pandanglah dari sorga dan lihatlah dari kediaman-Mu yang kudus dan
agung! Di manakah kecemburuan-Mu dan keperkasaan-Mu, hati-Mu yang
tergerak dan kasih sayang-Mu? Janganlah kiranya Engkau menahan diri!
16 Bukankah Engkau Bapa kami? Sungguh, Abraham tidak tahu apa-apa
tentang kami, dan Israel tidak mengenal kami. Ya TUHAN, Engkau sendiri
Bapa kami; nama-Mu ialah "Penebus kami" sejak dahulu kala. 17 Ya TUHAN,
mengapa Engkau biarkan kami sesat dari jalan-Mu, dan mengapa Engkau
tegarkan hati kami, sehingga tidak takut kepada-Mu? Kembalilah oleh karena
hamba-hamba-Mu, oleh karena suku-suku milik kepunyaan-Mu! 18 Mengapa
orang-orang fasik menghina tempat kudus-Mu, para lawan kami memijak-
mijak bait kudus-Mu? 19 Keadaan kami seolah-olah kami dari dahulu kala
tidak pernah berada di bawah pemerintahan-Mu, seolah-olah nama-Mu tidak
pernah disebut atas kami.

Puji-pujian sebelum ini dimaksudkan sebagai pengantar untuk doa ini, yang berlanjut sampai akhir pasal berikutnya. Dan ini adalah sebuah doa permohonan yang sepenuh hati, sangat mendesak dan memohon. Kemungkinannya ini terjadi semasa penawanan mereka di Babel. Sama seperti mereka menerima janji, demikian juga mereka mempunyai doa-doa, yang disiapkan bagi mereka untuk menghadapi masa yang sulit nanti. Dengan demikian mereka dapat membawa serta kata-kata doa untuk berbalik kepada Tuhan, dan menyampaikan kepada-Nya kata-kata yang telah diajarkan-Nya kepada mereka. Dengan begitu mereka bisa lebih berharap untuk menang, karena kata-kata itu disusun sendiri oleh Allah. Beberapa penafsir andal berpendapat bahwa doa ini memandang lebih jauh ke depan dan mengungkapkan keluh kesah orang Yahudi di tengah penolakan terakhir Allah serta penghancuran oleh orang Romawi. Sebab, terdapat sebuah bagian di dalamnya (64:4) yang disebutkan sebagai kasih karunia Injil oleh sang rasul (1Kor. 2:9), yakni kasih karunia yang ditolak oleh mereka sehingga membuat mereka ditolak. Di dalam ayat-ayat ini kita dapat mengamati,

I. Permohonan yang mereka ajukan kepada Allah.

1. Agar Ia mau memperhatikan perkara mereka dan kerinduan jiwa mereka terhadap-Nya: *Pandanglah dari sorga dan lihatlah* (ay. 15). Mereka tahu betul bahwa Allah melihat segala sesuatu, namun mereka tetap berdoa agar Ia memperhatikan mereka, agar Ia berkenan turun dan menunjukkan kemurahan kepada mereka, agar kiranya Ia memandang mereka dengan penuh belas kasihan dan perhatian, seperti Ia memandang

penderitaan umat-Nya di Mesir, ketika Ia hendak tampil untuk membebaskan mereka. Dengan memohon agar Ia mau memandang mereka dari atas dan memperhatikan mereka, sebenarnya mereka memohonkan keadilan untuk melawan musuh-musuh mereka, dan berdoa memohon penghakiman atas mereka (seperti halnya Yosafat dalam 2Taw. 20:11-12, *Lihatlah, bagaimana mereka membalas kami. Tidakkah Engkau akan menghukum mereka?*). Mereka berserah diri sepenuhnya kepada belas kasihan dan hikmat-Nya sesuai cara yang akan digunakan-Nya untuk melepaskan mereka (Mzm. 25:18, *Tiliklah sengsaraku dan kesukaranku, dan ampunilah segala dosaku*): *Pandanglah dari sorga dan lihatlah dari kediaman-Mu yang kudus dan agung.* Kekudusan Allah adalah keagungan-Nya. Sorga merupakan tempat tinggal-Nya, takhta keagungan-Nya, tempat Ia paling menyatakan keagungan-Nya, dan tempat di mana Ia disebutkan memandang ke bawah ke bumi (Mzm. 33:14). Kekudusan-Nya dirayakan di sana dengan cara khusus oleh para malaikat (6:3; Why. 4:8). Di sana, orang-orang-Nya yang kudus menyertai-Nya dan senantiasa berada di sekeliling-Nya, sehingga tempat itu merupakan *kediaman*-Nya *yang kudus*. Hal ini menguatkan hati seluruh umat-Nya yang berdoa dan rindu menjadi kudus seperti Dia juga kudus, bahwa Ia *bersemayam di tempat kudus*.

2. Agar Ia mau bertindak untuk melepaskan mereka (ay. 17): "*Kembalilah.* Ubahlah jalan-jalan-Mu terhadap kami, dan janganlah terus bersengketa dengan kami. Kembalilah dalam belas kasihan, dan kiranya kami tidak hanya Kaupandang dengan penuh rahmat, tetapi juga mengalami hadirat-Mu yang penuh rahmat." Tidak ada yang lebih ditakuti umat Allah daripada ditinggalkan oleh-Nya. Tidak ada yang lebih mereka rindukan daripada kembalinya Ia kepada mereka.

II. Keluhan yang mereka sampaikan kepada Allah. Mereka mengeluhkan dua hal:

1. Bahwa mereka dibiarkan sendiri, dan bahwa kasih karunia Allah tidak memulihkan mereka (ay. 17). Ini sungguh merupakan perkataan yang janggal, "*Mengapa Engkau biarkan kami sesat dari jalan-Mu*, yaitu banyak dari antara kami, sebagian besar dari kami. Keluhan ini kami ajukan karena sebagian dari

kami membuat Engkau *menegarkan hati kami, sehingga tidak takut kepada*-Mu." Sebagian penafsir menganggap kata-kata ini berasal dari sebagian orang di antara mereka yang duniawi dan tidak saleh. Ketika para nabi menegur mereka karena *jalan* mereka *yang sesat*, *kedegilan hati mereka*, dan *penghinaan terhadap firman dan perintah Allah*, dengan lancang mereka menimpakan dosa mereka pada Allah, menyebut Dia penyebabnya, lalu bertanya, *Jika demikian, apa lagi yang masih disalahkan-Nya?* Perhatikanlah, sungguh jahat orang yang menimpakan kejahatan diri sendiri kepada Allah. Namun, saya lebih cenderung menganggapnya sebagai perkataan orang-orang yang meratapi ketidakpercayaan dan sikap tidak mau bertobat bangsa mereka. Mereka bukan menuduh Allah yang menjadi penyebab kejahatan mereka, melainkan mengeluh kepada-Nya mengenai kejahatan mereka. Mereka mengakui bahwa mereka telah *sesat dari jalan* Allah, bahwa hati mereka telah *ditegarkan, sehingga tidak takut kepada*-Nya, dan bahwa mereka sama sekali tidak merasa takut kepada Allah sebagaimana yang seharusnya, dan inilah yang menjadi penyebab semua kesesatan mereka dari jalan-jalan-Nya. Atau, *tidak takut kepada*-Nya juga bisa berarti tidak menyembah Allah dengan benar. Hati keraslah yang membuat orang menjauh dari beribadah kepada Allah yang sungguh begitu agung dan baik. Nah, hal inilah yang mereka keluhkan sebagai penderitaan dan beban mereka yang berat, yakni bahwa Allah telah membiarkan mereka mengalami hal ini karena dosa-dosa mereka. Ia membiarkan mereka *sesat dari jalan-jalan-Nya* dan sudah sepantasnya menahan kasih karunia-Nya, sehingga *hati mereka ditegarkan sehingga tidak takut kepada*-Nya. Ketika mereka bertanya, *Mengapa engkau berbuat begitu?,* ini tidak berarti bahwa mereka menimpakan kesalahan kepada-Nya, melainkan meratapi sikap Allah sebagai sebuah hukuman berat. Allah telah *membiarkan* mereka *sesat dari jalan*-Nya, *dan menegarkan hati* mereka, tidak saja melalui menarik kembali Roh-Nya dari antara mereka sebab mereka telah mendukakan serta menyakiti hati-Nya, dan memadamkan Roh-Nya (ay. 10), tetapi melalui keputusan hukuman-Nya (*Pergilah, buatlah hati bangsa ini keras* [6:9-10]), dan juga melalui pemeliharaan-Nya mengenai mereka, yang terbukti menimbulkan

kesusahan karena mereka meninggalkan Dia. Daud mengeluh bahwa ia dibuang, sebab dengan demikian ia sesungguhnya diperintahkan untuk *beribadah kepada allah lain* (1Sam. 26:19). Kesukaran-kesukaran mereka telah menjauhkan banyak di antara mereka dari Allah dan membuat mereka kehilangan pertolongan-Nya. Selain itu, karena *tongkat kerajaan orang fasik* sudah lama *tinggal di atas tanah yang diundikan*, mereka siap *mengulurkan tangannya kepada kejahatan* (Mzm 125:3). Hal inilah yang paling mereka keluhkan. Penderitaan mereka merupakan pencobaan mereka, dan bagi banyak dari antara mereka, pencobaan yang tidak teratasi. Perhatikanlah, hati nurani yang telah diyakinkan paling banyak mengeluhkan penghakiman rohani, dan paling takut pada penderitaan yang dapat menjauhkan mereka dari Allah serta kewajiban kepada-Nya.

2. Bahwa mereka diserahkan kepada musuh-musuh mereka, dan pemeliharaan Allah tidak menyelamatkan serta melepaskan mereka (ay. 18): *para lawan kami memijak-mijak bait kudus-Mu*. Sama halnya adalah hal yang menyedihkan bagi mereka bahwa di tengah pembuangan sebagian besar dari antara mereka telah kehilangan kesukaan untuk menyembah Allah, dan hati mereka dikeraskan akibat penderitaan mereka, demikian pula adalah hal yang lebih menyedihkan lagi ketika mereka kehilangan segala kesempatan untuk menyembah Allah dalam ibadah-ibadah bersama. Mereka tidak begitu mengeluh mengenai musuh yang menginjak-injak rumah-rumah dan kota-kota mereka dibanding ketika musuh menginjak-injak bait kudus Allah. Sebab, perbuatan ini langsung menghina Allah, dan merampok dari mereka segala penghiburan yang paling mereka hargai dan nikmati.

III. Permohonan yang mereka naikkan kepada Allah untuk memperoleh belas kasihan dan pembebasan.

1. Mereka memohon belas kasihan Allah yang dahulu ditunjukkan-Nya kepada umat-Nya, serta kemampuan dan kesediaan-Nya untuk tampil bagi mereka (ay. 15) di masa lalu. Alasan paling kuat di dalam doa adalah yang diambil *dari Allah sendiri*, seperti yang diajukan di sini. *Di manakah kecemburuan-Mu dan keperkasaan-Mu?* Allah memiliki kecemburuan bagi kemu-

liaan-Nya sendiri, dan bagi penghiburan umat-Nya. Nama-Nya adalah *Cemburuan*, dan Ia memang Allah yang cemburu. Ia memiliki cukup kekuatan untuk melindungi kemuliaan-Nya sendiri dan kepentingan umat-Nya, meskipun menghadapi berbagai tantangan. Sekarang di manakah semuanya ini? Bukankah hal itu pernah dinyatakan? Mengapakah hal itu tidak tampil sekarang? Kecemburuan atau semangat ilahi, yang bijaksana dan adil tidak terhingga, tidak akan bisa diredakan, dan keperkasaan ilahi yang tidak terhingga itu tidak mungkin dilemahkan. Bahkan lebih dari itu, umat-Nya telah mengalami bukan saja *kecemburuan dan kekuasaan*-Nya, melainkan *juga hati-Nya yang tergerak*. Atau lebih tepat, kerinduan terhadap semuanya itu, perasaan iba yang sedemikian rupa hebat di dalam diri manusialah yang mendorong dan menggelorakan hati-Nya itu. *Hati-Ku berbalik dalam diri-Ku, belas kasihan-Ku bangkit serentak* (Hos. 11:8). Juga *hati-Ku terharu* (atau berdebar) *terhadap dia* (Yer. 31:20). "Demikianlah Allah dahulu selalu berbelas kasihan terhadap umat-Nya dan menyatakan *kasih setia-Nya yang besar*, tetapi di manakah kasih setia itu sekarang? *Janganlah kiranya Engkau menahan diri.* Apakah Allah, yang sudah begitu sering diingat penuh rahmat, sekarang dilupakan sebagai Allah yang demikian? Sudah *ditutup-Nyakah rahmat-Nya karena murka-Nya?* (Mzm. 77:10). Ini tidak akan pernah terjadi." Perhatikanlah, kita boleh mendasarkan pengharapan selanjutnya akan kasih setia-Nya dengan memakai kasih setia yang telah kita alami sebelumnya.

2. Mereka menyerukan hubungan Allah dengan mereka sebagai Bapa mereka (ay. 16): "Kasih sayang-Mu tidak ditahan-tahan, sebab itu adalah kasih sayang seorang bapa, yang meskipun untuk beberapa waktu kurang senang kepada anaknya, akan segera diperdamaikan kembali melalui dorongan kasih sayang alami. *Bukankah Engkau Bapa kami*, dan oleh sebab itu hati-Mu terharu terhadap kami." Kita harus senantiasa menyimpan pikiran baik mengenai Allah seperti ini di hati kita. Apa pun yang terjadi, *sesungguhnya Allah itu baik*, sebab Ia adalah Bapa kita. Mereka menganggap diri tidak berbapa apabila Ia tidak menjadi Bapa mereka, sehingga karena itu mereka membuang diri kepada Dia yang *menyayangi anak yatim* (Hos. 14:4). Sungguh merupakan kehormatan bagi bangsa mereka

bahwa *Abraham adalah bapa* mereka (Mat. 3:9), yang adalah sahabat Allah. Juga, merupakan kehormatan bagi mereka bahwa Israel (Yakub – pen.) adalah bapa mereka, yang adalah raja di mata Allah. Namun, apakah gunanya hal itu bagi mereka kecuali Allah menjadi Bapa mereka? "Abraham dan Israel tidak dapat menolong kami karena mereka tidak memiliki kuasa seperti yang dimiliki Allah. Mereka sudah lama meninggal, dan *tidak tahu apa-apa tentang kami, dan Israel tidak mengenal kami.* Mereka tidak tahu apa perkara kami, ataupun apa kekurangan kami, dan oleh sebab itu tidak tahu cara berbuat baik kepada kami. Seandainya Abraham dan Israel hidup bersama kami, mereka pasti akan menjadi perantara bagi kami dan menasihati kami. Namun, mereka telah pergi ke dunia lain, dan kami tidak tahu apakah mereka masih mempunyai hubungan dengan dunia ini. Oleh karena itu mereka tidak dapat berbuat kebaikan kepada kami selain bahwa kami beroleh kehormatan disebut anak-anak mereka." Ketika seorang bapa mati, *anak-anaknya menjadi mulia, tetapi ia tidak tahu* (Ayb. 14:21) "*Ya TUHAN, Engkau sendiri Bapa kami* (bapa jasmaniah kami mungkin berkata mereka *mengasihi selamanya*, tetapi mereka tidak *hidup selamanya.* Hanya Allah sendirilah Bapa yang kekal, senantiasa tahu keadaan kami, dan tidak pernah jauh dari kami). Itulah sebabnya *nama-Mu ialah 'Penebus kami' sejak dahulu kala*, dan dengan nama itu kami akan mengenal serta mengakui-Mu. Dengan nama itulah Engkau telah dikenal sejak dahulu kala. Dari sejak dulu umat-Mu senantiasa memandang-Mu sebagai Allah kepada siapa mereka dapat memohon untuk menyatakan kesedihan mereka dan dibela perkara mereka. Bahkan" (sesuai arti yang diberikan sebagian penafsir), "meskipun Abraham dan Israel bukan saja tidak dapat, tetapi tidak mau, menolong kami, Engkau mau. Mereka tidak memiliki rasa belas kasihan seperti yang Engkau miliki. Akhlak kami begitu merosot dan cemar hingga Abraham dan Israel tidak akan mau mengakui kami sebagai anak-anak mereka, namun kami berlari kepada-Mu sebagai Bapa kami. Abraham mengusir Ismael putranya. Yakub mencabut hak waris Ruben putranya, dan mengutuk Simeon serta Lewi. Namun, Bapa sorgawi kita, dalam hal mengampuni dosa, adalah Allah, *dan bukan manusia"* (Hos. 11:9).

3. Mereka menyerukan kepentingan Allah dalam diri mereka, bahwa Ia adalah TUHAN dan pemilik mereka: "Kami adalah hamba-hamba-Mu. Apa pun yang mampu kami lakukan merupakan hak-Mu, dan oleh sebab itu kami tidak boleh melayani raja-raja dan dewa-dewa asing: *Kembalilah oleh karena hamba-hamba-Mu.*" Sama seperti seorang bapa yang terdorong kasih sayangnya merasa berkewajiban membebaskan dan melindungi anaknya, demikian juga seorang tuan mempunyai rasa hormat untuk menolong dan melindungi hambanya: "Kami ini milik kepunyaan-Mu oleh karena hubungan yang mendalam dan rasa kasih yang paling luhur. Engkau telah memerintah atas kami. Oleh sebab itu, Tuhan, tegaskanlah kepentingan-Mu, pertahankanlah hak-Mu, sebab *nama-Mu diserukan di atas kami*, dan karena itu ke mana pula kami akan pergi selain kepada-Mu, untuk dibenarkan dan dilindungi? Kami ini milik *kepunyaan-Mu, selamatkanlah* kami (Mzm. 119:94), milik-Mu, akuilah kami. Kami ini *suku-suku milik kepunyaan-Mu*, bukan hanya hamba-hamba-Mu, melainkan juga yang menyewa tanah-Mu. Kami adalah milik-Mu, yang tidak hanya bekerja bagi-Mu, tetapi juga membayar sewa kepada-Mu. Suku-suku Israel adalah ahli waris Allah, dari mana keluar sedikit pujian dan penyembahan yang diterima-Nya dari dunia bawah ini. Akankah Kau biarkan hamba-hamba dan penyewa-penyewa-Mu sendiri dianiaya seperti itu?"
4. Mereka menyerukan alasan bahwa mereka belum lama menikmati tanah perjanjian dan mengenyam hak istimewa atas bait kudus-Nya (ay. 18): *Umat kekudusan-Mu belum lama memilikinya* (KJV). Dari Abraham sampai Daud hanya berjumlah empat belas keturunan, dan dari Daud sampai pada masa pembuangan di Babel hanya berjumlah empat belas keturunan juga (Mat. 1:17), dan ini hanyalah waktu yang singkat saja apabila dibandingkan dengan apa yang seharusnya bisa diharapkan dari janji tentang *tanah Kanaan* yang *akan menjadi milik anak cucu* mereka *untuk selama-lamanya* (Kej. 17:8), serta dari kuasa yang dikerahkan untuk membawa mereka memasuki negeri itu serta menetap di dalamnya. "Meskipun kami adalah *umat kekudusan-Mu*, dibedakan dari bangsa lain dan dikhususkan bagi-Mu, namun kami begitu cepat dikeluarkan dari sana." Akan tetapi, seharusnya mereka menyalahkan

diri sendiri dengan semuanya ini. Mereka mengaku sebagai *umat kekudusan Allah*, tetapi kejahatan merekalah yang menyebabkan mereka tidak memiliki negeri itu lagi.

5. Mereka mengajukan alasan bahwa orang-orang yang mendapatkan dan memiliki tanah mereka adalah orang-orang yang asing bagi Allah, dan dari mereka Allah tidak mendapatkan pelayanan serta kehormatan: "Mereka *tidak pernah berada di bawah pemerintahan-Mu*, dan mereka juga tidak pernah taat kepada-Mu. *Nama-Mu tidak pernah disebut atas* mereka, dan mereka menjalin hubungan dengan dewa-dewa lain serta menyembah mereka. Akankah Allah membiarkan orang-orang yang tidak mempunyai hubungan apa pun dengan-Nya itu menginjak-injak mereka yang memang mempunyai hubungan dengan-Nya?" Beberapa orang mengartikannya sebagai berikut: "*Kami telah menjadi seperti orang-orang yang tidak pernah berada di bawah pemerintahan-Mu dan tidak pernah menyandang nama-Mu*. Sekrang kami ditolak dan ditinggalkan, dipandang hina dan diinjak-injak, seolah-olah kami tidak pernah menerima pertolongan-Mu ataupun menyandang nama-Mu." Demikianlah dinajiskan perisai Saul, seakan-akan ia sebelumnya *tidak diurapi dengan minyak*. Walaupun demikian, perjanjian yang seakan-akan terlupakan itu akan diingat kembali.✍

PASAL 64

Pasal ini berlanjut dengan doa yang mengharukan dan memelas itu, yang dipanjatkan oleh jemaat kepada Allah pada bagian akhir pasal sebelumnya. Mereka menyerukan hubungan yang mereka miliki dengan Allah berdasarkan perjanjian dengan-Nya serta kepentingan dan kepedulian-Nya dalam diri mereka. Sekarang di sini,

I. Mereka berdoa supaya Allah tampil bagi mereka dengan suatu cara yang luar biasa dan mengejutkan melawan musuh-musuh-Nya dan musuh-musuh mereka (ay. 1-2).
II. Mereka menyerukan apa yang sudah diperbuat Allah dulu, dan yang selalu siap untuk dilakukan-Nya, bagi umat-Nya (ay. 3-5).
III. Mereka mengaku bahwa mereka berdosa dan tidak layak mendapat perkenanan Allah, dan bahwa mereka pantas mendapat hukuman-hukuman yang tengah menindih mereka (ay. 6-7).
IV. Mereka menyerahkan diri pada belas kasihan Allah sebagai Bapa, dan pasrah pada kedaulatan-Nya (ay. 8).
V. Mereka menggambarkan keadaan mereka pada saat itu yang sangat mengenaskan, dan dengan sungguh-sungguh berdoa meminta pengampunan dosa dan berpalingnya murka Allah (ay. 9-12). Dan ini tidak hanya dimaksudkan untuk dipakai oleh orang-orang Yahudi dalam pembuangan, tetapi juga dapat berguna untuk membimbing jemaat yang mengalami kesusahan pada suatu saat nanti, apa yang harus diminta dari Allah dan bagaimana berseru kepada-Nya. Di kala umat Allah sedang menderita, sangat menderita, baiklah mereka berdoa, baiklah mereka berdoa seperti demikian.

Doa Meminta Hadirat Ilahi; Berkat-berkat yang Dipersiapkan bagi Orang-orang Kudus (64:1-5)

[1] Sekiranya Engkau mengoyakkan langit dan Engkau turun, sehingga gunung-gunung goyang di hadapan-Mu [2] – seperti api membuat ranggas menyala-nyala dan seperti api membuat air mendidih – untuk membuat nama-Mu dikenal oleh lawan-lawan-Mu, sehingga bangsa-bangsa gemetar di hadapan-Mu, [3] karena Engkau melakukan kedahsyatan yang tidak kami harapkan, seperti tidak pernah didengar orang sejak dahulu kala! [4] Tidak ada telinga yang mendengar, dan tidak ada mata yang melihat seorang allah yang bertindak bagi orang yang menanti-nantikan dia; hanya Engkau yang berbuat demikian. [5] Engkau menyongsong mereka yang melakukan yang benar dan yang mengingat jalan yang Kautunjukkan! Sesungguhnya, Engkau ini murka, sebab kami berdosa; terhadap Engkau kami memberontak sejak dahulu kala.

Di sini,

I. Yang dimohonkan adalah supaya Allah mau tampil secara menakjubkan bagi mereka sekarang (ay. 1-2). Dalam bagian penutup pasal sebelumnya keadaan mereka digambarkan sangat menyedihkan dan sangat susah, dan itulah saatnya untuk berseru, "Tolonglah, Tuhan! Oh, semoga saja Allah mau menyatakan semangat dan kekuatan-Nya!" Mereka sudah berdoa (63:15) supaya Allah mau *memandang dari sorga*. Di sini mereka berdoa supaya Ia mau turun untuk melepaskan mereka, seperti yang sudah dikatakan-Nya (Kel. 3:8).

   1. Mereka ingin supaya Allah di dalam pemeliharaan-Nya mau menyatakan diri-Nya baik kepada mereka maupun untuk mereka. Ketika Allah mengerjakan suatu kelepasan yang luar biasa bagi umat-Nya, Ia dikatakan *tampil bersinar*, untuk memperlihatkan bahwa Ia kuat. Demikian pula di sini, mereka berdoa supaya Ia *mengoyakkan langit dan turun*, seperti ketika melepaskan Daud Ia dikatakan *menekukkan langit, lalu turun* (Mzm. 18:10), untuk memperlihatkan kuasa, keadilan, dan kebaikan-Nya, dengan cara yang luar biasa, supaya semua orang dapat memperhatikan dan mengakuinya. Hal ini diinginkan dan didoakan oleh umat Allah, yaitu bahwa karena mereka sendiri sudah diberi kepuasan melihat Dia walaupun jalan-Nya melalui laut, orang lain dapat dibuat melihat Dia ketika jalan-Nya melintasi awan. Hal ini dapat diterapkan pada kedatangan Kristus yang kedua,

ketika *Tuhan sendiri akan turun dari sorga pada waku tanda diberi. Datanglah, Tuhan Yesus, datanglah segera!*

2. Mereka ingin supaya Ia menundukkan semua perlawanan, dan supaya semuanya itu memberi jalan bagi Dia: *Sehingga gunung-gunung goyang di hadapan-Mu*, sehingga api murka-Mu membakar dengan begitu ganasnya melawan musuh-musuh-Mu bahkan sampai meluluhkan gunung-gunung batu yang paling keras sekalipun dan melelehkannya di hadapan api murka-Mu, seperti logam meleleh di dalam perapian, yang kemudian mencair dan dibentuk seperti yang dikehendaki tukangnya. Demikianlah *api membuat ranggas menyala-nyala* (ay. 2). Biarlah semuanya bergejolak, supaya terjadi perombakan yang besar dan mulia yang membawa kebaikan bagi jemaat: *Seperti api membuat air mendidih*. Di sini ada rujukan, menurut sebagian orang, pada *gunung-gunung berapi*, atau gunung-gunung yang terbakar, yang adakalanya menyemburkan aliran-aliran belerang yang begitu rupa sehingga membuat semua sungai dan laut di dekatnya mendidih. Hal ini mungkin dibiarkan sebagai tanda-tanda yang terlihat dari kekuatan murka dan peringatan Allah – serpihan-serpihan dari lautan api yang terakhir.
3. Mereka ingin supaya hal ini mendatangkan kemuliaan dan kehormatan yang sangat besar bagi Allah, dapat *membuat nama-Nya dikenal*, bukan hanya oleh sahabat-sahabat-Nya (mereka sudah mengenalnya, dan berharap pada kuasa-Nya), melainkan juga oleh seteru-seteru-Nya, supaya mereka mengenal nama-Nya dan *gemetar di hadapan-Nya*, dan berkata, bersama orang-orang Bet-Semes, *siapakah yang tahan berdiri di hadapan TUHAN, Allah yang kudus ini? Siapakah yang mengenal kekuatan murka-Nya?* Perhatikanlah, cepat atau lambat Allah akan membuat nama-Nya dikenal oleh seteru-seteru-Nya, dan orang-orang yang tidak mau datang dan menyembah di hadapan-Nya akan dipaksa *gemetar di hadapan-Nya*. Nama Allah, jika tidak menjadi kubu pertahanan bagi kita, yang ke dalamnya kita dapat berlari dan aman, akan menjadi kubu pertahanan melawan kita, yang di luar jangkauannya kita tidak dapat berlari dan aman. Akan tiba saatnya bangsa-bangsa dibuat gemetar di hadapan Allah, sebanyak dan sekuat apa pun mereka.

II. Yang diserukan adalah bahwa Allah sudah tampil secara menakjubkan bagi umat-Nya dulu. *Engkau sudah*, maka *Engkau akan*, adalah alasan yang baik untuk disampaikan di depan takhta anugerah (Mzm. 10:17).

1. Mereka menyerukan apa yang telah dilakukan-Nya bagi umat-Nya Israel secara khusus ketika Ia membawa mereka keluar dari Mesir (ay. 3). Pada waktu itu Ia *melakukan kedahsyatan* dalam tulah-tulah Mesir, *yang tidak mereka harapkan*. Mereka sudah berputus asa akan mendapat pembebasan, sama sekali tidak terpikir oleh mereka bahwa mereka akan dibebaskan dengan tangan yang dinaikkan dan lengan yang teracung seperti itu. Lalu Ia turun ke Gunung Sinai dalam kedahsyatan yang begitu rupa sehingga membuat gunung itu dan gunung-gunung di dekatnya *goyang di hadapan-Nya*, *melompat-lompat seperti domba jantan* (Mzm. 114:4), gemetar, sehingga gunung-gunung itu hancur, dan bukit-bukit yang berabad-abad merendah (Hab. 3:6). Dalam banyaknya dan besarnya keselamatan yang dikerjakan Allah bagi umat itu, Ia melakukan *kedahsyatan yang tidak mereka harapkan*, membuat orang-orang besar, yang tampak kokoh dan kuat seperti gunung-gunung, jatuh di hadapan-Nya, dan membuat perlawanan yang besar memberi jalan. Lihat (Hak. 5:4-5; Mzm. 68:8-9). Sebagian orang merujuk hal ini pada kekalahan tentara Sanherib yang kuat, yang merupakan contoh mengejutkan dari kuasa ilahi, sama seperti melelehnya batu-batu dan gunung-gunung.
2. Mereka menyerukan apa yang biasa dilakukan Allah dulu, dan apa yang dikatakan akan dilakukan-Nya melalui maksud-Nya yang penuh rahmat, bagi umat-Nya secara umum. Persediaan yang telah dibuat-Nya untuk keamanan dan kebahagiaan umat-Nya, bahkan untuk semua orang yang mencari Dia, melayani-Nya, dan berharap pada-Nya, sangatlah berlimpah dan senantiasa tersedia, sehingga mereka tidak perlu takut dikecewakan mengenai persediaan itu, sebab hal itu pasti. Mereka tidak perlu kecewa, sebab persediaan-Nya itu cukup.

(1) Persediaan itu sangat melimpah (ay. 4). Manusia tidak pernah mendengar atau melihat apa yang telah *dipersiapkan Allah bagi orang yang menanti-nantikan dia*. Cermatilah tabiat umat Allah. Mereka adalah orang-orang yang menan-

ti-nantikan Dia di jalan kewajiban, menanti-nantikan keselamatan yang telah dijanjikan dan dirancangkan-Nya untuk mereka. Cermatilah di mana kebahagiaan umat ini terdapat. Kebahagiaan mereka adalah *apa yang sudah dipersiapkan Allah bagi mereka*, apa yang sudah dirancangkan-Nya bagi mereka dalam putusan hikmat-Nya. Dan dalam pemeliharaan serta anugerah-Nya Ia sedang mempersiapkan bagi mereka, dan mempersiapkan mereka bagi, apa yang *telah* atau *akan* dilakukan-Nya, demikian ayat itu bisa dibaca. Sebagian penafsir Yahudi memahami ini sebagai berkat-berkat yang disediakan untuk zaman Mesias, dan kepada zaman Mesiaslah Rasul Paulus menerapkan kata-kata ini. Sementara sebagian yang lain menafsirkannya lebih luas lagi sebagai kemuliaan-kemuliaan di dunia yang akan datang. Itu merupakan semua kebaikan *yang telah* Allah *simpan bagi orang yang takut akan Dia, dan yang telah Dia lakukan bagi orang yang berlindung pada-Nya* (Mzm. 31:20). Tentang persediaan ini dikatakan di sini bahwa *sejak permulaan dunia* (KJV), bahkan di zaman-zaman ketika orang mempunyai keingintahuan yang teramat besar, orang belum sampai mengetahuinya secara penuh, entah dengan mendengar atau melihat, dengan dua indra yang dipakai untuk belajar itu. Tak seorang pun pernah melihat, mendengar, atau dapat memahami, selain Allah sendiri, persediaan apa yang dibuat untuk kebahagiaan jiwa-jiwa yang kudus pada saat ini dan nanti. Sebab,

[1] Sebagian besar dari persediaan itu tersembunyi di zaman-zaman sebelumnya. Mereka tidak mengetahuinya, karena *kekayaan Kristus yang tidak terduga itu tersembunyi dalam Allah, disembunyikan bagi orang bijak dan orang pandai.* Tetapi di zaman-zaman akhir kekayaan itu disingkapkan oleh Injil. Demikianlah Rasul Paulus menerapkan ini (1Kor. 2:9), sebab dikatakan selanjutnya (1Kor. 2:10), *karena kepada kita Allah telah menyatakannya oleh Roh* (bdk. Rm. 16:25-26 dengan Ef. 3:9). Apa yang belum pernah didengar orang *sejak permulaan dunia* akan mereka dengar sebelum akhir dunia dan akan mereka lihat pada akhir dunia, ketika selubung dikoyakkan untuk memperkenalkan kemuliaan yang akan

disingkapkan. Allah sendiri tahu apa yang disediakan-Nya bagi orang-orang percaya, tetapi tidak ada yang lain yang tahu selain Dia.

[2] Persediaan itu tidak dapat dipahami sepenuhnya oleh pengertian manusia, sekalipun sudah disingkapkan. Persediaan itu sifatnya rohani, dan dimurnikan dari gagasan-gagasan yang cenderung diterima oleh pikiran kita di dunia indrawi ini. Persediaan itu sangat besar, dan akan jauh melampaui harapan-harapan kita yang tertinggi. Bahkan damai sejahtera orang-orang percaya saat ini, terlebih lagi kebahagiaan mereka di masa depan, adalah sedemikian rupa sehingga melampaui semua yang dapat dipikirkan dan diungkapkan (Flp. 4:7). Tidak ada yang dapat memahaminya selain Allah sendiri, yang pengertian-Nya tak terbatas. Sebagian orang memberikan pembacaan lain pada perkataan ini, bahwa apa yang melampaui dunia ini bukan merujuk pada pekerjaan itu sendiri melainkan pada Sang Penciptanya: *Tidak ada mata yang melihat seorang allah yang bertindak* (atau telah bertindak, atau dapat bertindak) demikian *bagi orang yang menanti-nantikan dia; hanya Engkau yang berbuat demikian.* Kita harus menyimpulkan dari anugerah-anugerah menakjubkan yang dikerjakan Allah, dan juga dari kuasa-kuasa menakjubkan yang dikerjakan-Nya, dari hal-hal baik, dan juga dari hal-hal besar, yang Dia kerjakan, bahwa *tidak ada allah seperti Dia*, juga tidak ada di antara para penghuni sorgawi yang dapat dibandingkan dengan Dia.

(2) Persediaan itu sudah tersedia (ay. 5): "*Engkau menyongsong mereka yang melakukan yang benar*, menyongsong mereka dengan kebaikan yang telah Engkau persiapkan bagi mereka (ay. 4), dan tidak melupakan *mereka yang mengingat jalan yang Kautunjukkan.*" Lihatlah di sini persekutuan apa yang ada antara Allah yang penuh anugerah dan jiwa yang beroleh anugerah.

[1] Apa yang diharapkan Allah dari kita, agar kita dapat bersekutu dengan-Nya. *Pertama*, kita harus menjalankan kewajiban kita dalam segala hal dengan kesadaran

hati nurani. Kita harus *melakukan yang benar*, harus melakukan apa yang baik dan apa yang dituntut oleh Tuhan Allah kita, dan harus melakukannya dengan baik. *Kedua*, kita harus gembira dalam menjalankan kewajiban kita. Kita harus *bersukacita dan melakukan yang benar*, harus bersuka di dalam Allah dan hukum-Nya, harus gembira dalam melayani Dia dan bernyanyi dalam menjalankan pekerjaan kita. Allah mengasihi orang yang memberi dengan sukacita, yang menyembah dengan sukacita. Kita harus *beribadah kepada TUHAN dengan sukacita*. *Ketiga*, kita harus menyesuaikan diri dengan semua cara pemeliharaan-Nya menyangkut diri kita, dan tergerak sebagaimana mestinya olehnya. Kita harus *mengingat jalan yang Dia tunjukkan*, jalan yang di dalamnya Ia berjalan, entah Ia berjalan menghampiri kita atau berjalan menentang kita. Kita harus memikirkan Dia dan menyebut Dia dengan ucapan syukur ketika Ia berjalan di jalan rahmat (*pada hari mujur bergembiralah*), serta bersabar dan berserah ketika Ia berseteru dengan kita. *Kami juga menanti-nantikan saatnya Engkau menjalankan penghakiman*. Sebab *pada hari malang* kita harus *mengingat*.

[2] Di sini kita diberi tahu apa yang dapat kita harapkan dari Allah jika kita melayani-Nya seperti itu di jalan kewajiban: *Engkau menyongsongnya*. Ini mengisyaratkan persahabatan, persekutuan, dan keakraban yang dengannya Allah menyambut umat-Nya. Ia menyongsong mereka, untuk bercakap-cakap dengan mereka, untuk menyatakan diri-Nya kepada mereka, dan menerima sapaan-sapaan mereka (Kel. 20:24; 29:43). Hal ini juga mengisyaratkan kebebasan dan kesigapan-Nya dalam berbuat baik kepada mereka. Ia akan *menyambut mereka dengan berkat melimpah*, akan *bersukacita untuk berbuat baik* kepada orang-orang yang *bersukacita dalam melakukan yang benar*, dan menantikan untuk mencurahkan anugerah-Nya kepada orang-orang yang *menanti-nantikan Dia*. Ia menyongsong umat-Nya yang bertobat dengan pengampunan, seperti ayah si anak hilang menyongsong anaknya yang kembali pulang (Luk.

15:20). Ia menyongsong umat-Nya yang berdoa dengan jawaban damai, ketika mereka masih sedang memanjatkan doa (65:24).

3. Mereka menyerukan perkenanan Allah yang tidak dapat berubah dan janji-Nya yang teguh, kendati dengan dosa-dosa umat-Nya dan murka-Nya terhadap mereka karena dosa-dosa mereka: "*Sesungguhnya, Engkau ini* sudah berkali-kali *murka, sebab kami berdosa*, dan kami sudah hidup di bawah tanda-tanda murka-Mu. Tetapi *dalam hal-hal itu*, dalam jalan-jalan-Mu itu, jalan-jalan rahmat yang di dalamnya kami *mengingat Engkau*, *dalam hal-hal itu ada kelanjutan*." Atau "*dalam hal-hal itu Engkau senantiasa ada*" (kasih setia-Nya untuk selama-lamanya), "dan karena itu *kami* pada akhirnya *akan diselamatkan*, meskipun Engkau murka, dan kami telah berdosa." Hal ini sesuai dengan arah dan maksud dari perjanjian Allah, bahwa, jika kita *meninggalkan Taurat-Nya,* Ia akan *membalas pelanggaran kita dengan gada,* tetapi *kasih setia-Nya tidak akan Ia jauhkan dari kita, Ia tidak akan melanggar perjanjian-Nya* (Mzm. 89:31, dst.). Oleh karena inilah umat-Nya sudah berkali-kali diselamatkan dari kehancuran, tepat ketika mereka sudah berada di ambang kehancuran. Lihat (Mzm. 78:38). Dan oleh keberlanjutan dari perjanjian ini kita berharap untuk diselamatkan, sebab dengan bersifat kekal, perjanjian itu adalah keselamatan kita. Meskipun Allah sudah murka terhadap kita karena dosa-dosa kita, dan itu wajar, namun murka-Nya hanya berlangsung sesaat dan sudah berlalu dengan cepat. Tetapi *dalam perkenanan-Nya ada hidup*, sebab *di dalamnya ada kelanjutan.* Di jalan-jalan perkenanan-Nya Ia terus berjalan dan bertahan, dan pada perkenanan-Nyalah kita menggantungkan keselamatan kita, lihat (54:7-8). Sungguh baik bagi kita bahwa harapan kita akan keselamatan tidak dibangun atas jasa atau kemampuan kita sendiri (sebab dalam hal itu tidak ada kepastian, bahkan Adam dalam kemurniannya berlaku tidak patuh), melainkan atas belas kasihan dan janji-janji Allah, sebab *dalam hal-hal itu*, kita yakin, *ada kelanjutan.*

Pengakuan yang Disertai Kerendahan Hati (64:6-12)

6 Demikianlah kami sekalian seperti seorang najis dan segala kesalehan kami
seperti kain kotor; kami sekalian menjadi layu seperti daun dan kami lenyap
oleh kejahatan kami seperti daun dilenyapkan oleh angin. 7 Tidak ada yang
memanggil nama-Mu atau yang bangkit untuk berpegang kepada-Mu; sebab
Engkau menyembunyikan wajah-Mu terhadap kami, dan menyerahkan kami
ke dalam kekuasaan dosa kami. 8 Tetapi sekarang, ya TUHAN, Engkaulah
Bapa kami! Kamilah tanah liat dan Engkaulah yang membentuk kami, dan
kami sekalian adalah buatan tangan-Mu. 9 Ya TUHAN, janganlah murka
amat sangat dan janganlah mengingat-ingat dosa untuk seterusnya! Sesung-
guhnya, pandanglah kiranya, kami sekalian adalah umat-Mu. 10 Kota-kota-
Mu yang kudus sudah menjadi padang gurun, Sion sudah menjadi padang
gurun, Yerusalem sunyi sepi. 11 Bait kami yang kudus dan agung, tempat
nenek moyang kami memuji-muji Engkau, sudah menjadi umpan api, maka
milik kami yang paling indah sudah menjadi reruntuhan. 12 Melihat semua-
nya ini, ya TUHAN, masakan Engkau menahan diri, masakan Engkau tinggal
diam dan menindas kami amat sangat?

Sama halnya kita mendapati ada Ratapan Yeremia, demikian pula di sini kita mendapati ada Ratapan Yesaya. Pokok bahasan dari keduanya sama, yaitu kehancuran Yerusalem oleh orang-orang Kasdim dan dosa Israel yang mendatangkan kehancuran itu. Hanya saja dengan perbedaan ini, Yesaya melihatnya di kejauhan dan meratapinya melalui Roh nubuat, sementara Yeremia melihatnya sudah digenapi. Dalam ayat-ayat di atas,

I. Umat Allah di dalam penderitaan mereka mengakui dan meratapi dosa-dosa mereka, dan dengan begitu membenarkan Allah dalam penderitaan-penderitaan yang mereka alami, mengakui bahwa mereka tidak layak mendapat belas kasihan-Nya, dan dengan begitu memperbaiki masalah-masalah mereka sekaligus mempersiapkan datangnya pembebasan. Karena sekarang mereka berada di bawah teguran-teguran ilahi karena dosa, tidak ada lagi yang dapat mereka harapkan selain belas kasihan Allah belaka dan kelanjutannya. Sebab dari antara mereka sendiri tidak ada yang membantu, tidak ada yang menopang, tidak ada yang berdiri untuk menengahi, sebab mereka semua tercemar oleh dosa dan karena itu tidak layak untuk menengahi, semuanya ceroboh dan lalai dalam menjalankan kewajiban dan karena itu tidak mampu dan tidak pantas untuk menengahi.

   1. Ada kebobrokan perilaku di mana-mana di antara mereka (ay. 6): *Kami sekalian seperti sesuatu yang najis*, atau *seorang* yang najis, seperti orang yang terjangkit kusta di sekujur tubuh,

yang harus dikucilkan dari perkemahan. Tubuh bangsa itu seperti orang yang najis menurut hukum keupacaraan, yang tidak boleh masuk ke dalam pelataran Kemah Suci, atau seperti orang yang sedang menderita suatu penyakit yang menjijikkan, dari telapak kaki sampai kepala *tidak ada yang sehat: bengkak dan bilur* (1:6). Kita semua oleh dosa bukan saja sudah melanggar keadilan Allah, tetapi juga menjijikkan bagi kekudusan-Nya. Sebab dosa adalah *kekejian yang dibenci TUHAN*, dan Ia tidak tahan memandangnya. *Bahkan segala kesalehan kami seperti kain kotor.*

(1) "Orang-orang yang terbaik dari kami seperti kain kotor. Kami semua begitu bobrok dan cemar sehingga bahkan orang-orang di antara kami yang dianggap sebagai orang benar, dibandingkan dengan nenek moyang kami yang *bersukacita dan melakukan yang benar* (ay. 5), hanyalah seperti kain kotor, pantas dilemparkan ke tempat sampah. *Orang yang terbaik di antara mereka adalah seperti tumbuhan duri.*"

(2) "Yang terbaik dari perbuatan-perbuatan kami juga demikian. Bukan saja ada kebobrokan perilaku di mana-mana, melainkan juga ada kecacatan di mana-mana dalam menjalankan ibadah. Apa yang dianggap sebagai *korban sembelihan yang benar*, setelah diteliti, ternyata adalah *binatang yang dirampas, yang timpang dan yang sakit*, dan karena itu menyulut murka Allah, memuakkan seperti kain kotor." Perbuatan-perbuatan kita, meskipun begitu patut dipuji, jika kita mengandalkannya sebagai kebenaran kita dan menganggapnya bernilai di tangan Allah, adalah seperti kain kotor – hanya kain, dan tidak akan menutupi kita – kain kotor, dan hanya akan menajiskan kita. Orang yang sungguh-sungguh bertobat membuang berhala-berhala mereka seperti kain cemar (30:22), najis di hadapan mereka. Di sini mereka mengakui bahwa bahkan kebenaran mereka adalah seperti kain kotor di hadapan Allah jika Ia memperlakukan mereka sesuai keadilan yang ketat. Kewajiban-kewajiban yang kita jalankan dengan paling baik sekalipun begitu cacat, dan sangat jauh dari memenuhi aturan, sehingga seperti kain kotor saja, dan begitu penuh dengan dosa dan kebobrokan yang menempel padanya,

sehingga betul-betul kotor seperti kain kotor. Ketika kita ingin berbuat baik, kejahatan hadir dalam diri kita. Dan kesalahan kita terhadap segala yang dikuduskan akan menghancurkan kita seandainya kita berada di bawah hukum Taurat.

2. Di antara mereka, di mana-mana orang menjalankan ibadah dengan dingin (ay. 7). Takarannya menjadi penuh oleh kejahatan bangsa itu yang melimpah, dan tidak ada yang dilakukan untuk mengosongkannya.

   (1) Doa diabaikan: "*Tidak ada yang memanggil nama-Mu*, tidak ada yang mencari-Mu untuk meminta anugerah untuk memperbarui kami dan menghapus dosa, atau meminta belas kasihan untuk melepaskan kami dan menghilangkan hukuman-hukuman yang telah ditimpakan ke atas kami oleh dosa-dosa kami." *Inilah alasan* orang-orang berlaku begitu jahat, sebab mereka tidak berdoa. (Bdk. Mzm. 14:3-4). *Semuanya telah bejat, sebab mereka tidak berseru kepada TUHAN.* Suatu pertanda buruk bagi sebuah bangsa jika doa ditahan dari antara mereka.

   (2) Doa dijalankan dengan sangat sembrono. Kalaupun ada satu orang di sana sini yang menyerukan nama Allah, itu dilakukan dengan sangat tidak acuh: *Tidak ada seorang pun yang bangkit untuk berpegang kepada Allah.* Perhatikanlah,

      [1] Berdoa adalah *berpegang kepada Allah*, berpegang dengan iman kepada janji-janji dan pernyataan-pernyataan yang telah dibuat Allah tentang kehendak baik-Nya kepada kita, dan menyerukannya kepada Dia. Berpegang kepada Dia seolah-olah kita berpegang kepada orang yang hendak meninggalkan kita, memohon dengan sungguh-sungguh kepadanya untuk tidak meninggalkan kita, atau seolah-olah berpegang kepada orang yang telah pergi, dan memohonnya untuk kembali. Berdoa adalah berpegang kepada Dia seperti seseorang yang sedang bergumul berpegang kepada orang yang sedang digumulinya. Sebab keturunan Yakub bergumul dengan Dia dan dengan demikian menang. Tetapi ketika kita *berpegang kepada Allah,* itu seperti nelayan berpegang pada pantai dengan kaitnya, seolah-olah ia ingin menarik

pantai kepadanya, tetapi sebenarnya ia menarik dirinya sendiri ke pantai. Demikianlah kita berdoa, bukan untuk membawa Allah ke dalam pikiran kita, melainkan untuk membawa diri kita sendiri kepada-Nya.

[2] Orang-orang yang ingin berpegang kepada Allah di dalam doa untuk bisa menang dengan-Nya haruslah menggugah diri mereka sendiri untuk melakukannya. Semua yang ada dalam diri kita harus dikerahkan dalam menjalankan kewajiban (dan semua pun masih terbilang sedikit), pikiran kita harus terpancang kuat-kuat dan perasaan kita harus menyala-nyala. Dengan demikian, semua yang ada dalam diri kita harus dilibatkan dan dipanggil untuk menjalankan pelayanan itu. Kita harus *mempergunakan karunia yang ada pada kita* dengan benar-benar menimbang pentingnya pekerjaan yang ada di hadapan kita, dan dengan memberikan perhatian yang sungguh-sungguh kepadanya. Tetapi bagaimana kita bisa berharap Allah akan datang kepada kita di jalan rahmat apabila tidak ada orang yang melakukan ini, apabila orang yang mengaku sebagai perantara hanyalah orang yang suka bermain-main?

II. Mereka mengakui penderitaan-penderitaan mereka sebagai buah dan akibat dari dosa-dosa mereka sendiri dan dari murka Allah.

1. Mereka menimpakan masalah-masalah ke atas diri mereka sendiri dengan kebodohan mereka: "*Kami sekalian seperti seorang najis*, *dan* karena itu *kami sekalian menjadi layu seperti daun* (ay. 6). Kami tidak hanya layu dan kehilangan keindahan kami, tetapi juga kami jatuh dan gugur" (demikianlah yang diartikan dari kata itu) "seperti daun-daun di musim gugur. Pengakuan iman kami layu, dan kami menjadi kering dan tidak sari. Kesejahteraan kami layu dan menjadi sia-sia. Kami jatuh rebah di tanah, seperti orang yang tercela dan hina. Lalu *kami lenyap oleh kejahatan kami seperti daun dilenyapkan oleh angin* dan membawa kami cepat-cepat ke dalam pembuangan, seperti angin di musim gugur meniup, dan kemudian menerbangkan daun-daun yang pudar dan layu" (Mzm. 1:3-4). Para pendosa diembuskan, dan kemudian diterbangkan oleh angin kesalahan mereka sendiri yang ganas dan kencang. Kesalahan

mereka membuat mereka layu, dan kemudian menghancurkan mereka.

2. Allah menimpakan masalah-masalah ke atas mereka oleh murka-Nya (ay. 7): *Engkau menyembunyikan wajah-Mu terhadap kami.* Engkau telah murka terhadap kami dan menolak memberi kami pertolongan apa saja. Oleh karena mereka telah menjadikan diri mereka seperti *seorang yang najis,* maka tidak heran jika Allah memalingkan wajah-Nya dari mereka, seperti jijik terhadap mereka. Namun ini belum seberapa: *Engkau telah menyerahkan kami ke dalam kekuasaan dosa kami.* Ini adalah keluhan yang sama dengan keluhan dalam Mazmur 90:7-8, *kami habis lenyap karena murka-Mu.* Engkau telah *melelehkan kami,* demikian kata yang dipakai. Allah telah menempatkan mereka di dalam perapian, bukan untuk menghabiskan mereka seperti sanga, melainkan untuk melelehkan mereka seperti emas, supaya mereka dimurnikan dan dijadikan cetakan baru.

III. Mereka mengaku mempunyai hubungan dengan Allah sebagai Allah mereka, dan dengan rendah hati menyerukannya kepada Dia, dan dengan menimbang hal itu menyerahkan diri mereka dengan gembira kepada-Nya (ay. 8): "*Tetapi sekarang, ya TUHAN, Engkaulah Bapa kami!* Meskipun kami telah berlaku sangat tidak berbakti dan tidak tahu terima kasih kepada-Mu, namun kami tetap mengakui Engkau sebagai Bapa kami. Dan, walaupun Engkau telah menghajar kami, namun Engkau tidak membuang kami. Sekalipun kami ini bodoh dan ceroboh, miskin dan dihina, dan diinjak-injak oleh musuh-musuh kami, namun *Engkau* tetap *Bapa kami.* Oleh karena itu kepada-Mulah kami kembali dalam pertobatan kami, seperti si anak hilang bangkit dan kembali kepada ayahnya. Kepada-Mulah kami menyampaikan permohonan kami dengan doa. Dari siapa lagi kami harus mengharapkan kelegaan dan pertolongan selain dari Bapa kami? Murka seorang Bapalah yang menindih kami, yang pasti mau berdamai dan *tidak untuk selama-lamanya Ia mendendam.*" Allah adalah Bapa mereka,

1. Melalui penciptaan. Ia membuat mereka ada, membentuk mereka menjadi sebuah bangsa, membentuk mereka seperti yang dikehendaki-Nya. "*Kamilah tanah liat dan Engkaulah yang membentuk kami*, oleh karena itu kami tidak akan berse-

teru dengan-Mu, apa pun yang Kaukehendaki untuk Kaulakukan terhadap kami (Yer. 18:6). Bahkan, itulah sebabnya kami berharap bahwa Engkau akan memperlakukan kami dengan baik, bahwa Engkau yang telah menjadikan kami, akan menjadikan kami dengan baru, akan membentuk kami dengan baru, sekalipun kami telah menghancurkan dan merusak diri kami sendiri: *Kami sekalian seperti seorang najis*, tetapi *kami sekalian adalah buatan tangan-Mu.* Oleh karena itu hapuslah kenajisan kami, supaya kami pantas untuk Engkau pakai, yang untuk itu kami dijadikan. Kami adalah *perbuatan tangan-Mu,* oleh karena itu *janganlah tinggalkan kami*" (Mzm. 138:8).

2. Melalui perjanjian. Hal ini diserukan (ay. 9). "*Sesungguhnya, pandanglah kiranya, kami sekalian adalah umat-Mu*, umat yang Engkau miliki di dunia, yang secara terang-terangan mengakui nama-Mu. Kami disebut sebagai *umat-Mu*, tetangga-tetangga kami memandang kami sebagai umat-Mu, dan karena itu apa yang kami derita memberikan penghinaan kepada-Mu, dan pertolongan yang dituntut oleh keadaan kami diharapkan datang dari-Mu. *Kami sekalian adalah umat-Mu*, dan *bukankah suatu bangsa patut meminta petunjuk kepada allahnya?* (8:19). *Kami kepunyaan-Mu, selamatkanlah kami*" (Mzm. 119:94). Perhatikanlah, ketika kita sedang berada di bawah teguran-teguran Allah dalam pemeliharaan-Nya, sungguh baik jika kita berpegang erat-erat pada hubungan perjanjian kita dengan-Nya.

IV. Mereka meminta dengan sangat kepada Allah supaya Ia memalingkan murka-Nya dan mengampuni dosa-dosa mereka (ay. 9): "*Ya TUHAN, janganlah murka amat sangat,* meskipun kami pantas menerimanya, *dan janganlah mengingat-ingat dosa untuk seterusnya* melawan kami." Mereka tidak secara tegas berdoa untuk menghapuskan hukuman yang tengah menindih mereka. Mengenai hal itu, mereka berserah kepada Allah. Tetapi,

1. Mereka berdoa supaya Allah mau berdamai dengan mereka, maka barulah mereka bisa tenang, entah penderitaan itu diteruskan atau dihapus: "*Janganlah murka di luar batas*, tetapi hendaklah murka-Mu diredakan oleh pengampunan dan kasih sayang seorang ayah." Mereka tidak berkata, *ya TUHAN, janganlah menghukum kami,* sebab mungkin itu diperlukan, melainkan jangan melakukannya *dalam murka-Mu, jangan*

melakukannya dalam kepanasan amarah-Mu. Hanya *dalam murka sesaat* Allah *menyembunyikan wajah-Nya.*

2. Mereka berdoa supaya mereka tidak diperlakukan sesuai yang pantas didapatkan oleh dosa mereka: *Janganlah mengingat-ingat dosa untuk seterusnya.* Demikianlah jahatnya dosa, sehingga ia pantas diingat untuk seterusnya. Dan inilah yang berusaha mereka jauhkan dengan doa, akibat dari dosa itu, yang ada untuk seterusnya. Orang-orang yang lebih takut terhadap kengerian murka Allah, dan akibat-akibat yang mematikan dari dosa mereka sendiri, daripada terhadap hukuman apa saja, dengan memandang hal-hal itu sebagai sengat maut, mereka ini menunjukkan bahwa mereka benar-benar merendah di bawah tangan Allah.

V. Mereka mengajukan ke hadapan pengadilan sorga suatu penjelasan, atau ingatan, yang sangat suram tentang keadaan mereka yang mengenaskan dan kehancuran-kehancuran yang di bawahnya mereka mengerang.

1. Rumah-rumah mereka sendiri menjadi reruntuhan (ay. 10). Kota-kota Yehuda dihancurkan oleh orang-orang Kasdim dan para penduduknya dibawa pergi, sehingga tak ada seorang pun yang dapat memperbaiki kota-kota mereka atau memberi perhatian padanya, yang dalam beberapa tahun saja akan membuatnya betul-betul terlihat seperti padang gurun: *Kota-kota-Mu yang kudus sudah menjadi padang gurun.* Kota-kota Yehuda disebut *kota-kota yang kudus*, sebab orang-orangnya adalah kerajaan imam bagi Allah. Kota-kota itu memiliki rumah-rumah ibadat, yang di dalamnya Allah disembah. Dan itulah sebabnya mereka meratapi kehancuran kota-kota itu, dan terus menegaskan hal ini dalam seruan mereka kepada Allah, bukan karena kota-kota itu adalah kota-kota yang megah, yang kaya atau sudah ada sejak lama, melainkan terlebih karena kota-kota itu adalah kota-kota yang kudus, kota-kota yang di dalamnya nama Allah dikenal, diakui, dan diserukan. "Kota-kota ini menjadi padang gurun. Keindahannya ternodai. Kota-kota ini tidak dihuni atau dikunjungi, seperti dahulu." *Mereka membakar segala tempat pertemuan Allah di negeri* (Mzm. 74:8). Juga bukan hanya kota-kota kecil yang dibiarkan seperti padang gurun yang tidak dikunjungi

seperti itu, melainkan juga bahkan "*Sion sudah menjadi padang gurun*, kota Daud sendiri terhampar dalam reruntuhan. Yerusalem, yang dulu *menjulang permai* dan *kegirangan bagi seluruh bumi*, sekarang buruk rupa, dan telah menjadi cemoohan dan aib bagi seluruh bumi. Kota yang mulia itu menjadi sunyi sepi, tumpukan sampah." Lihatlah kerusakan-kerusakan apa yang ditimbulkan dosa atas sebuah bangsa. Kesucian yang diakui secara lahiriah tidak akan dapat dijadikan pagar untuk menangkisnya. *Kota-kota yang kudus*, jika menjadi kota-kota yang fasik, adalah yang pertama dari semua kota lain yang akan menjadi padang gurun (Am. 3:2).

2. Rumah Allah menjadi reruntuhan (ay. 11). Hal ini paling mereka ratapi dari semuanya, bahwa *bait suci sudah menjadi umpan api*. Tetapi, segera setelah bait suci dibangun dahulu, mereka sudah diberi tahu apa yang akan terjadi pada bait suci itu jika mereka berdosa (2Taw. 7:21), *setiap orang yang lewat rumah yang amat ditinggikan ini, akan tertegun*. Amatilah betapa dengan pilu mereka meratapi kehancuran bait suci.
   (1) Bait itu adalah *bait mereka yang kudus dan agung*. Bait itu adalah bangunan yang paling megah, tetapi di mata mereka kekudusannya adalah keindahannya yang terbesar, dan sebagai akibatnya, pencemarannya adalah bagian paling menyedihkan dari keruntuhannya. Dan yang paling membuat mereka berduka adalah bahwa ibadah-ibadah suci yang biasa dijalankan di sana dihentikan.
   (2) Bait suci itu adalah *tempat nenek moyang mereka memuji-muji Allah* dengan korban-korban dan nyanyian-nyanyian mereka. Sungguh mengenaskan bahwa apa yang selama berabad-abad menjadi kemuliaan bangsa mereka kini terbaring dalam abu! Hal ini semakin memperburuk keadaan mereka sekarang yang tidak bisa lagi menyanyikan nyanyian-nyanyian Sion, yang sering dinyanyikan nenek moyang mereka dahulu untuk memuji-muji Allah. Mereka mengikutsertakan Allah dalam perkara itu ketika mereka berseru bahwa bait suci itu adalah rumah di mana *Ia sudah dipuji-puji*, dan juga mengingatkan Dia akan perjanjian-Nya dengan nenek moyang mereka, dengan menyerukan pujipujian nenek moyang mereka itu kepada-Nya.

(3) Bersama bait suci itu, semua *milik mereka yang paling indah* juga *sudah menjadi reruntuhan*, semua keinginan dan kesenangan mereka, semua hal yang mereka gunakan dalam melayani Allah, yang menjadi kesukaan besar mereka. Bukan hanya perabotan bait suci, mezbah-mezbah dan meja, melainkan juga terutama hari-hari sabat dan bulan-bulan baru, dan semua perayaan keagamaan mereka, yang biasa mereka jalankan dengan sukacita, hamba-hamba Tuhan yang melayani mereka dan perkumpulan-perkumpulan jemaat yang khidmat, semuanya ini menjadi sunyi sepi. Perhatikanlah, umat Allah memandang segala sesuatu yang kudus sebagai hal-hal yang paling lezat. Rampaslah dari mereka ketetapan-ketetapan upacara yang kudus dan sarana-sarana anugerah, maka kamu akan *meruntuhkan semua milik mereka yang paling indah*. Apa lagi yang mereka miliki? Amatilah di sini bagaimana kepentingan Allah dan umat-Nya menjadi saling silang dan bertukar. Ketika mereka berbicara tentang kota-kota yang mereka diami sendiri, mereka menyebutnya sebagai *kota-kota-Mu yang kudus*, sebab kepada Allah-lah kota-kota itu diabdikan. Ketika mereka berbicara tentang bait suci di mana Allah berdiam, mereka menyebutnya sebagai *bait kami yang agung* dan perabotannya sebagai *milik kami yang paling indah*, sebab mereka dengan sepenuh hati mendukungnya dan semua kepentingannya. Jika kita mengikutsertakan Allah seperti itu dalam semua kepentingan kita, dengan mengabdikan semua kepentingan kita untuk melayani Dia, dan mengikutsertakan diri kita sendiri dalam semua kepentingan-Nya, dengan menempatkan semua kepentingan-Nya dalam hati kita, maka kita dengan puas dapat menyerahkan semua kepentingan kita dan kepentingan-Nya kepada Dia, sebab Dia akan menyempurnakannya keduanya.

VI. Mereka menutup semuanya dengan permohonan yang sepenuh hati, dengan rendah hati mengajukan keberatan hati kepada Allah mengenai kehancuran-kehancuran mereka pada saat ini (ay. 12): "*Melihat semuanya ini, ya TUHAN, masakan Engkau menahan diri*? Atau, *dapatkah Engkau menahan diri melihat semuanya ini?* Dapatkah Engkau melihat bait-Mu dihancurkan, dan tidak memben-

ci hal itu, tidak menuntut balas untuk itu? Adakah Allah yang cemburu sudah lupa untuk cemburu? (Mzm. 74:22). *Bangunlah, ya Allah, lakukanlah perjuangan-Mu!* Tuhan, Engkau dihina, Engkau dihujat. *Masakan Engkau tinggal diam* dan tidak memperhatikan itu? Masakan penghinaan-penghinaan hebat dilontarkan terhadap Sorga dibiarkan tanpa ditegur?" Ketika kita dilecehkan, kita tinggal diam, karena pembalasan bukan hak kita, dan karena kita memiliki Allah yang kepada-Nya kita dapat menyerahkan perkara kita. Tetapi ketika kehormatan Allah dilukai, sudah sewajarnya diharapkan bahwa Ia akan berbicara untuk membelanya. Umat-Nya tidak menyuruh-nyuruh apa yang harus Dia katakan, tetapi mereka berdoa, seperti di sini (Mzm. 83:2), *ya Allah, janganlah Engkau bungkam!* dan (Mzm. 109:1), "*Ya Allah pujianku, janganlah berdiam diri!* Berbicaralah untuk menyatakan kesalahan musuh-musuh-Mu, berbicaralah untuk menghibur dan melegakan umat-Mu. Sebab *masakan Engkau menindas kami amat sangat*, atau *menindas kami untuk seterusnya?*" Suatu penderitaan yang pedih bagi orang-orang baik jika melihat tempat kudus Allah porak-poranda dan tidak ada yang dilakukan untuk membangunnya dari reruntuhan. Tetapi Allah sudah berkata bahwa *bukan untuk selama-lamanya Ia hendak berbantah*, dan karena itu umat-Nya bisa yakin bahwa penderitaan-penderitaan mereka tidak akan berlangsung di luar batas atau untuk selama-lamanya, melainkan *ringan* dan untuk *sesaat saja.*

PASAL 65

Sekarang kita sudah mendekati bagian akhir dari nubuat Injil ini. Dua pasal terakhir mengarahkan kita untuk melihat jauh ke depan sejauh langit yang baru dan bumi yang baru, dunia baru yang akan dihantarkan oleh tatanan Injil, dan pemisahan yang akan dibuat olehnya antara yang berharga dan yang hina. "Aku datang ke dalam dunia" (firman Kristus) "untuk menghakimi." Dan ada apa gerangan sampai tampaknya terasa janggal di sini ketika sang nabi berbicara tentang hal tersebut yang untuknya semua nabi memberikan kesaksian? (1Ptr. 1:10-11). Penolakan terhadap orang-orang Yahudi, dan pemanggilan terhadap bangsa-bangsa bukan-Yahudi, sering kali disebutkan dalam Perjanjian Baru sebagai apa yang sudah diketahui dan dinubuatkan sebelumnya oleh para nabi (Kis. 10:43; 13:40; Rm. 16:26). Dalam pasal ini kita mendapati,

I. Pernyataan bahwa bangsa-bangsa bukan Yahudi akan menerima panggilan Injil (ay. 1).
II. Penolakan terhadap orang-orang Yahudi karena mereka keras kepala dan tidak mau percaya (ay. 2-7).
III. Penyelamatan umat sisa dari antara orang-orang Yahudi, dengan dibawanya mereka ke dalam jemaat Injil (ay. 8-10).
IV. Penghakiman-penghakiman Allah yang akan memburu orang-orang Yahudi yang ditolak (ay. 11-16).
V. Berkat-berkat yang disediakan bagi jemaat Kristen, yang akan menjadi sukacita dan kemuliaannya (ay. 17-25).

Tetapi hal-hal ini dinubuatkan di sini di dalam perlambang dan bayangan tentang perbedaan yang akan dibuat Allah antara sebagian orang Yahudi dan sebagian yang lain dari mereka setelah kembali dari pembuangan, antara mereka yang takut akan Allah dan mereka

yang tidak, disertai teguran-teguran terhadap dosa-dosa yang pada saat itu ditemukan di antara mereka dan janji-janji akan berkat-berkat yang pada saat itu disimpan untuk mereka.

Pertobatan Bangsa-bangsa Bukan Yahudi; Kefasikan Orang-orang Yahudi; Penolakan terhadap Orang-orang Yahudi (65:1-7)

1 Aku telah berkenan memberi petunjuk kepada orang yang tidak menanya-
kan Aku; Aku telah berkenan ditemukan oleh orang yang tidak mencari Aku.
Aku telah berkata: "Ini Aku, ini Aku!" kepada bangsa yang tidak memanggil
nama-Ku. 2 Sepanjang hari Aku telah mengulurkan tangan-Ku kepada suku
bangsa yang memberontak, yang menempuh jalan yang tidak baik dan
mengikuti rancangannya sendiri; 3 suku bangsa yang menyakitkan hati-Ku
senantiasa di depan mata-Ku, dengan mempersembahkan korban di taman-
taman dewa dan membakar korban di atas batu bata; 4 yang duduk di ku-
buran-kuburan dan bermalam di dalam gua-gua; yang memakan daging babi
dan kuah daging najis ada dalam kuali mereka; 5 yang berkata: "Menjauhlah,
janganlah meraba aku, nanti engkau menjadi kudus olehku!" Semuanya ini
seperti asap yang naik ke dalam hidung-Ku, seperti api yang menyala sepan-
jang hari. 6 Sesungguhnya, telah ada tertulis di hadapan-Ku: Aku tidak akan
tinggal diam, malah Aku akan mengadakan pembalasan, ya, pembalasan
terhadap diri mereka, 7 atas segala kesalahan mereka sendiri, maupun atas
kesalahan nenek moyangnya, semuanya serentak, firman TUHAN. Sebab
mereka telah membakar korban di atas gunung-gunung dan mengaibkan
Aku di atas bukit-bukit. Memang Aku akan menakar ke dalam jubah mereka
upah untuk perbuatan-perbuatan mereka yang dahulu!

Rasul Paulus (seorang yang dapat kita andalkan dalam menjelaskan firman Allah) telah memberi kita arti yang sebenarnya dari ayat-ayat ini. Ia memberi tahu kita peristiwa apa yang ditunjuk oleh ayat-ayat itu dan yang digenapi, yaitu pemanggilan terhadap bangsa-bangsa lain dan penolakan terhadap bangsa Yahudi, oleh pemberitaan Injil (Rm. 10:20-21). Ia mencermati bahwa dalam hal ini *Yesaya sangat berani*, bukan hanya dalam menubuatkan suatu hal yang begitu kecil kemungkinannya untuk terlaksana, melainkan juga dalam menubuatkannya kepada orang-orang Yahudi, yang akan menganggapnya sebagai penghinaan besar terhadap bangsa mereka. Dan dalam hal ini perkataan Musa akan digenapi (Ul. 32:21), *Aku akan membangkitkan cemburu mereka dengan yang bukan umat.*

I. Di sini dinubuatkan bahwa bangsa-bangsa bukan Yahudi, yang selama ini jauh, akan dibuat dekat (ay. 1). Rasul Paulus membacanya demikian: "*Aku telah berkenan ditemukan mereka yang*

tidak mencari Aku, Aku telah menampakkan diri kepada mereka yang tidak menanyakan Aku." Lihatlah betapa menakjubkan dan terberkati perubahan yang dibuat terhadap mereka, dan betapa mereka dibuat terkejut olehnya.

1. Orang-orang yang sudah lama hidup tanpa Allah di dalam dunia sekarang akan mulai mencari Dia. Mereka yang sebelumnya tidak bertanya, *di mana Allah yang membuat aku?* Sekarang akan mulai bertanya-tanya tentang Dia. Mereka ataupun nenek moyang mereka tidak pernah sebelumnya menyerukan nama-Nya, mereka hidup tanpa doa, atau berdoa kepada batang pohon atau batu-batu, pekerjaan tangan manusia. Tetapi sekarang mereka akan *dibaptis dan berseru kepada nama Tuhan* (Kis. 2:21). Begitu gembiranya Allah yang Mahabesar berbicara di sini tentang diri-Nya yang dicari-cari, dan betapa Ia bermegah di dalamnya, terutama oleh mereka yang pada waktu dulu tidak bertanya-tanya tentang Dia! Sebab ada sukacita di sorga karena para pendosa besar yang bertobat.
2. Allah akan mendahului doa-doa mereka dengan berkat-berkat-Nya: *Aku telah berkenan ditemukan oleh orang yang tidak mencari Aku.* Perkenalan dan hubungan yang berbahagia antara Allah dan bangsa-bangsa bukan Yahudi ini dimulai dari pihak-Nya. Mereka mengenal Allah karena mereka sudah *dikenal oleh-Nya* (Gal. 4:9), mencari Allah dan menemukan Dia karena mereka pertama-tama sudah dicari dan ditemukan oleh-Nya. Meskipun sesudah menjalin persekutuan dengan-Nya Allah ditemukan oleh orang-orang yang mencari Dia (Ams. 8:17), namun pada awal mula pertobatan Ia ditemukan oleh orang-orang yang tidak mencari Dia. Sebab *kita mengasihi, karena Allah lebih dahulu mengasihi kita.* Maksud dari berlimpahnya pemeliharaan ilahi bagi semua orang selama ini, termasuk untuk mereka adalah *supaya mereka mencari Dia dan mudah-mudahan menjamah dan menemukan Dia* (Kis. 17:27). Namun waktu itu mereka tidak mencari Dia. Masih saja bagi mereka Dia adalah *Allah yang tidak dikenal*, namun, Allah ditemukan juga oleh mereka.
3. Allah memberikan keuntungan-keuntungan pewahyuan ilahi kepada orang-orang yang tidak pernah sebelumnya memeluk agama: *Aku telah berkata: "Ini Aku, ini Aku!"* (dengan membuat mereka melihat Aku dan mengundang mereka untuk meng-

ambil penghiburan dan keuntungan darinya). Aku mengatakannya kepada mereka yang *tidak memanggil nama-Ku* (KJV: *yang tidak disebut dengan nama-Ku*), seperti bangsa Yahudi disebut dengan nama-Nya selama berabad-abad. Ketika para rasul pergi dari satu tempat ke tempat lain, untuk memberitakan Injil, inilah inti dari apa yang mereka beritakan: "*Lihatlah Allah, lihatlah Dia*, berpalinglah kepada-Nya, arahkanlah mata pikiranmu kepada-Nya, akrabkanlah dirimu dengan-Nya, kagumilah Dia, pujalah Dia. Berbaliklah dari berhala-berhala yang sudah kamu buat, dan pandanglah kepada Allah yang hidup yang telah menjadikanmu." Kristus dalam diri mereka berkata, *lihatlah Aku, lihatlah Aku* dengan mata iman. *Berpalinglah kepada-Ku dan biarkanlah dirimu diselamatkan*. Dan ini dikatakan kepada orang-orang yang sudah lama merupakan *lo-ami* dan *lo-ruhama* (Hos. 1:8-9), *bukan umat Allah* dan yang *tidak dikasihani* (Rm. 9:25-26).

II. Di sini dinubuatkan bahwa orang-orang Yahudi, yang sudah lama menjadi umat yang dekat dengan Allah, akan dicampakkan dan dijauhkan (ay. 2). Rasul Paulus menerapkan ini pada orang-orang Yahudi di zamannya, sebagai keturunan para pembuat kejahatan. *Tetapi tentang Israel ia berkata: "Sepanjang hari Aku telah mengulurkan tangan-Ku kepada bangsa yang tidak taat dan yang membantah."* (Rm. 10:21). Di sini amatilah,

1. Bagaimana orang-orang Yahudi diajak untuk menerima anugerah ilahi. Allah sendiri, melalui para nabi-Nya, melalui Anak-Nya, melalui para rasul-Nya, *mengulurkan tangan-Nya kepada mereka*, seperti yang dilakukan Sang Hikmat (Ams. 1:24). Allah *membentangkan tangan-Nya kepada mereka*, seperti sedang beperkara dan berbantah dengan mereka, tidak cuma memberi mereka isyarat dengan jari, tetapi juga *membentangkan tangan-Nya*, seperti siap untuk merangkul dan menjamu mereka, mengulurkan tanda-tanda perkenanan-Nya kepada mereka, dan mendesak mereka untuk menerimanya. Ketika Kristus disalibkan, tangan-Nya *terbentang dan terulur*, seolah-olah sedang bersiap-siap untuk menerima orang-orang berdosa yang kembali ke dalam pelukan-Nya. Dan ini dilakukan *sepanjang hari*, sepanjang zaman Injil. Ia menunggu saat untuk bertindak dengan penuh anugerah, dan tidak lelah me-

nunggu. Bahkan mereka yang datang pada saat-saat terakhir tidak ditolak.

2. Bagaimana mereka meremehkan undangan itu. Undangan itu diberikan kepada suku bangsa yang memberontak dan suka membantah. Mereka diundang ke perjamuan pernikahan, namun tidak mau datang. Sebaliknya, mereka *menolak maksud Allah terhadap diri mereka*. Sekarang di sini kita mendapati,

   (1) Sifat buruk dari bangsa ini. Dunia akan melihat bahwa bukan tanpa alasan mereka ditolak Allah. Karena perbuatan pelacuranlah mereka disingkirkan.

      [1] Sifat sebagian besar dari mereka sudah sebegitu rupanya sampai orang tidak akan menduga bisa dilakukan oleh orang-orang yang sebelum itu sudah menjadi kesayangan Sorga. *Pertama*, mereka hanya ingin menuruti kehendak sendiri. Benar atau salah akan mereka lakukan jika mereka sudah berniat untuk melakukannya. "Banyak dari mereka terus *menempuh jalan yang tidak baik*, bukan jalan yang benar, bukan jalan yang aman, sebab mereka *mengikuti rancangan mereka sendiri*, cara-cara dan keinganan-keinginan mereka sendiri." Jika yang membimbing kita adalah pikiran-pikiran kita sendiri, maka jalan kita kemungkinan tidak akan baik. Sebab *segala kecenderungan hati kita selalu membuahkan kejahatan semata-mata*. Allah sudah memberitahukan kepada mereka pikiran-pikiran-Nya, apa yang dipikirkan dan dikehendaki-Nya, namun mereka mau saja *mengikuti rancangan mereka sendiri*, mau melakukan apa yang mereka anggap paling baik. *Kedua*, mereka sangat menyulut murka Allah. Ini merupakan keluhan Allah terhadap mereka selama ini, yaitu mereka membuat sedih hati-Nya, mereka *mendukakan Roh Kudus-Nya*, seolah-olah mereka ingin merancang bagaimana menjadikan Dia musuh mereka: Mereka *menyakitkan hati-Ku senantiasa di depan mata-Ku*. Mereka tidak peduli penghinaan apa yang mereka berikan kepada Allah, meskipun itu dilakukan di depan mata-Nya dan dalam hadirat-Nya, dalam penghinaan yang sungguh-sungguh terhadap kewenangan-Nya dan dengan menantang keadil-

an-Nya. Dan ini dilakukan *senantiasa*. Itu sudah menjadi jalan dan cara mereka sejak mereka terbentuk sebagai umat, lihat saja *waktu pencobaan di padang gurun*.

[2] Sang nabi berbicara secara lebih khusus tentang *segala kesalahan mereka sendiri maupun kesalahan nenek moyang mereka*, sebagai alasan mengapa Allah mencampakkan mereka (ay. 7). Sekarang ia memberikan contoh-contoh dari keduanya.

Pertama, kejahatan nenek moyang mereka yang paling menimbulkan murka adalah penyembahan berhala. Kejahatan ini, demikian sang nabi memberi tahu mereka, menyulut murka Allah di depan muka-Nya. Dan itu merupakan kejahatan yang, seperti yang tampak dalam perintah kedua, sering kali *dibalaskan Allah kepada anak-anak mereka*. Ini merupakan dosa yang membawa mereka ke dalam pembuangan, dan meskipun pembuangan itu sangat menyembuhkan mereka dari dosa itu, namun, ketika kehancuran terakhir dari bangsa itu tiba, hal ini diungkit lagi untuk melawan mereka. Sebab pada hari pembalasan Allah, Ia akan membalaskan dosa itu (Kel. 32:34). Mungkin ada banyak dari antara mereka, jauh sesudah pembuangan, yang meskipun tidak menyembah allah-allah lain, namun bersalah atas pelanggaran-pelanggaran yang disebutkan di sini. Sebab mereka memperistri perempuan-perempuan asing.

1. Mereka meninggalkan bait suci Allah, dan *mempersembahkan korban di taman-taman dewa atau kuburan-kuburan*, supaya mereka puas karena melakukannya dengan cara mereka sendiri, sebab mereka tidak menyukai ketetapan-ketetapan Allah.
2. Mereka meninggalkan mezbah Allah, dan *membakar korban di atas batu bata*, mezbah-mezbah yang mereka dirikan sendiri (mereka membakar korban menurut temuan-temuan pikiran mereka sendiri, yang tidak lebih bernilai dibandingkan ketetapan Allah, seperti halnya mezbah batu bata tidak lebih bernilai dibandingkan mezbah emas yang ditetapkan Allah supaya mereka membakar korban di atasnya). Atau

di atas genteng-genteng (demikian sebagian orang membacanya), seperti yang mereka gunakan untuk menutupi atap-atap rumah mereka, dan yang di atasnya kadang-kadang mereka membakar korban bagi berhala-berhala mereka. Hal ini tampak dalam 2 Raja-raja 23:12, di mana kita membaca tentang mezbah-mezbah *di atas sotoh, tempat peranginan Ahas,* dan dalam Yeremia 19:13, tentang mereka yang membakar kemenyan kepada tentara langit di atas sotoh rumah mereka.

3. "Mereka memakai ilmu nujum, atau meminta petunjuk kepada orang mati, dan untuk itu, mereka *duduk di kuburan-kuburan* dan *bermalam di dalam gua-gua*" untuk meminta petunjuk kepada orang-orang mati bagi orang-orang hidup (8:19), seperti pemanggil arwah di En-Dor. Atau mereka biasa meminta petunjuk kepada roh-roh jahat yang gentayangan di pemakaman.
4. Mereka melanggar hukum-hukum Allah tentang makanan mereka, dan melanggar pembedaan yang sudah dibuat antara yang haram dan yang halal sebelum itu dihapuskan oleh Injil. Mereka *memakan daging babi.* Memang sebagian dari mereka lebih memilih mati daripada makan daging babi, seperti Eleazar dan tujuh saudara dalam kisah Makabe. Tetapi besar kemungkinan bahwa banyak dari antara mereka memakannya, terutama apabila itu dijadikan syarat untuk tetap hidup. Pada zaman Juruselamat kita, kita membaca tentang sekawanan besar babi yang hidup di antara mereka, yang memberi kita alasan untuk curiga bahwa pada masa itu ada banyak orang yang hanya menjalankan hukum Taurat dengan begitu sedikit kesadaran hati nurani, sampai-sampai mereka mau makan daging babi, yang untuk itu mereka dihukum secara adil dengan dimusnahkannya babi-babi itu. *Kuah*, atau *irisan-irisan,* dari daging-daging terlarang lain, yang di sini disebut hal-hal yang *najis*, ada *dalam kuali mereka*, dan digunakan sebagai makanan. Makanan terlarang di-

sebut sebagai *kejijikan*, dan orang-orang yang ikut menikmatinya dikatakan *membuat diri mereka jijik* (Im. 11:42-43). Ada orang yang tidak berani makan dagingnya, tetapi berani makan kuahnya, karena mereka ingin sedekat mungkin mengecap apa yang terlarang, untuk menunjukkan betapa mereka mengidam-idamkan buah terlarang. Mungkin hal ini di sini dimaksudkan secara kiasan untuk semua kesenangan dan keuntungan terlarang yang diperoleh melalui dosa, *kejijikan yang dibenci Tuhan itu*. Mereka suka bermain-main dengannya, suka mengecap kuahnya. Tetapi orang-orang yang menyombongkan diri seperti itu karena berani mendekati batas-batas dosa, dan berdiri di tepiannya, terancam bahaya akan jatuh ke kedalamannya. Akan tetapi,

Kedua, kejahatan orang-orang Yahudi di zaman Juruselamat kita yang paling menyulut murka Allah adalah kesombongan dan kemunafikan mereka, dosa ahli-ahli Taurat dan orang-orang Farisi itu, yang terhadapnya Kristus menyatakan begitu banyak celaka (ay. 5). Mereka berkata, "*Menjauhlah*, tetaplah jauh-jauh" (*tetaplah di tempatmu*, begitu dalam bahasa aslinya). "Tetaplah dengan kawan-kawanmu, tetapi *janganlah mendekat kepadaku,* nanti kamu menajiskan aku. *Janganlah meraba aku.* Aku tidak akan membiarkan kamu sedikit pun akrab denganku, *nanti engkau menjadi kudus olehku*, dan karena itu kamu tidak cukup baik untuk bercakap-cakap denganku. *Aku tidak sama seperti semua orang lain, bukan juga seperti pemungut cukai ini.*" Hal ini siap mereka katakan kepada setiap orang yang mereka jumpai, sehingga dengan berkata, *nanti engkau menjadi kudus olehku*, mereka menganggap diri mereka lebih kudus daripada siapa saja. Bukan hanya sangat baik, sebaik yang seharusnya, sebaik yang diperlukan, melainkan juga lebih baik daripada tetangga-tetangga mereka. *Semuanya ini seperti asap yang naik ke dalam hidung-Ku* (firman Allah), asap yang bukan berasal dari api yang cepat menyala, yang segera bersinar berkilauan, tetapi dari api kayu basah, yang *menyala sepanjang*

hari, dan hanya mengeluarkan asap. Perhatikanlah, dalam diri manusia tidak ada yang lebih menjijikkan dan menyulutkan murka Allah daripada menyombongkan diri sendiri dan menghina orang lain. Sebab biasanya orang-orang yang menganggap diri mereka lebih kudus daripada siapa saja justru paling tidak kudus dari semuanya.

(2) Perseteruan Allah dengan mereka karena ini. Bukti melawan mereka sudah jelas: *Sesungguhnya, telah ada tertulis di hadapan-Ku* (ay. 6). Hal itu tertulis, untuk diingat melawan mereka di masa yang akan datang. Sebab mungkin mereka tidak langsung mendapat ganjaran untuk itu. Dosa-dosa para pendosa, dan khususnya perbuatan orang-orang munafik yang menyombongkan diri dan mencemooh orang lain, *tersimpan* pada Allah (Ul. 32:34). Dan apa yang tertulis akan dibacakan dan ditindak-lanjuti: "*Aku tidak akan tinggal diam* selalu, meskipun mungkin Aku sudah tinggal diam untuk waktu yang lama." Mereka sama sekali tidak akan menganggap-Nya seperti salah seorang dari mereka sendiri, seperti yang kadang-kadang mereka lakukan. Sebaliknya, *Ia akan mengadakan pembalasan, ya, pembalasan terhadap diri mereka*. Orang dengan keji menyalahgunakan agama, hal yang terhormat dan suci itu, jika mereka mengaku beragama dan menjadikannya sebagai sesuatu untuk menyombongkan diri. Dan Allah yang cemburu akan mengadakan perhitungan dengan mereka karena itu. Pengakuan yang mereka megahkan hanya akan memperberat hukuman mereka.

[1] *Kesalahan nenek moyang mereka* akan bangkit melawan mereka. Bukan berarti bahwa dosa mereka sendiri tidak pantas mendapat hukuman-hukuman yang ditimpakan Allah atas mereka, dan yang jauh lebih berat. Hal ini mereka akui (Ezr. 9:13). Sebaliknya, Allah tidak mau menimpakan kehancuran yang begitu besar pada mereka jika di dalamnya Ia tidak mengarahkan pandangan pada dosa-dosa nenek moyang mereka. Oleh karena itu, dalam kehancuran Yerusalem yang terakhir, Allah dikatakan membuat mereka menanggung akibat

dari penumpahan darah orang-orang kudus dalam Perjanjian Lama, bahkan darah *Abel* (Mat. 23:35). Allah akan mengadakan perhitungan dengan mereka, bukan hanya karena berhala-berhala nenek moyang mereka, melainkan juga karena *bukit-bukit pengorbanan* mereka, karena mereka *membakar korban di atas gunung-gunung dan bukit-bukit*, meskipun mungkin itu dipersembahkan hanya untuk Allah yang benar. Ini berarti menghujat atau mencela Allah. Ini merupakan penghinaan terhadap pilihan yang sudah ditentukan-Nya tentang tempat di mana Ia ingin menuliskan nama-Nya, dan janji yang sudah diucapkan-Nya bahwa di sana Ia akan menjumpai mereka dan memberkati mereka.

[2] Kesalahan mereka sendiri bersama dengan kesalahan nenek moyang mereka akan membawa kehancuran atas mereka: *Segala kesalahanmu sendiri maupun kesalahan nenek moyangmu* bersama-sama, yang satu memperberat yang lain, bergabung bersama perbuatan yang dulu, yang meskipun mungkin tampak tidak diperhatikan dan terlupakan, *akan ditakarkan ke dalam jubah mereka.* Allah akan membalikkan ke atas pangkuan mereka, bukan hanya orang yang terang-terangan menjadi musuh-Nya (Mzm. 79:12), melainkan juga sahabat-sahabat-Nya yang palsu dan berkhianat, *cela yang telah mereka datangkan kepada-Nya.*

Janji-janji Belas Kasihan (65:8-10)

> 8 Beginilah firman TUHAN: "Seperti kata orang jika pada tandan buah anggur masih terdapat airnya: Janganlah musnahkan itu, sebab di dalamnya masih ada berkat! demikianlah Aku akan bertindak oleh karena hamba-hamba-Ku, yakni Aku tidak akan memusnahkan sekaliannya. 9 Aku akan membangkitkan keturunan dari Yakub, dan orang yang mewarisi gunung-gunung-Ku dari Yehuda; orang-orang pilihan-Ku akan mewarisinya, dan hamba-hamba-Ku akan tinggal di situ. 10 Saron akan menjadi padang rumput bagi kambing domba, dan lembah Akhor menjadi tempat pembaringan bagi lembu sapi, untuk umat-Ku yang mencari Aku.

Masalah ini diuraikan oleh *Rasul Paulus* (Rm. 11:1-5), di mana, ketika berbicara tentang penolakan terhadap orang-orang Yahudi, ditanyakan, *adakah Allah mungkin telah menolak umat-Nya?* Ia men-

jawab, tidak. Sebab *pada waktu ini ada tinggal suatu sisa, menurut pilihan kasih karunia.* Nubuat ini merujuk pada umat sisa yang istimewa itu. Ketika bangsa yang munafik itu hendak dihancurkan, Allah akan memisahkan dan mengamankan bagi diri-Nya sebagian dari mereka. Sebagian orang Yahudi akan dibawa memeluk iman Kristen, akan ditambahkan ke dalam jemaat, dan dengan demikian diselamatkan. Dan Juruselamat kita sudah memberi tahu kita bahwa *oleh karena orang-orang pilihan inilah* waktu kehancuran orang-orang Yahudi akan dipersingkat, dan penghancuran itu akan dihentikan, yang jika tidak demikian akan terus berlanjut sampai sedemikian rupa sehingga *dari segala yang hidup tidak akan ada yang selamat* (Mat. 24:22). Nah,

I. Hal ini digambarkan di sini melalui sebuah perbandingan (ay. 8). Sekalipun pohon anggur sudah sedemikian kering dan layu sehingga tampak tidak ada sari ataupun kehidupan di dalamnya, dan karena itu pengurus kebun anggur terdorong untuk mencabut atau menebangnya, namun jika di dalamnya ada air anggur sesedikit apa pun, yang cocok untuk membuat anggur baru, meskipun hanya dalam satu tandan, orang yang berdiri di dekatnya akan menyela dan berkata, *janganlah musnahkan itu, sebab di dalamnya masih ada berkat.* Ada kehidupan di dalam akar, dan ada harapan bahwa mungkin saja itu dapat menjadi hal yang bermanfaat. Orang-orang baik adalah berkat bagi tempat-tempat di mana mereka tinggal. Dan adakalanya Allah menyayangkan seluruh kota dan bangsa demi sedikit orang baik yang ada di dalamnya. Betapa kita harus berkeinginan keras untuk mendapatkan kehormatan ini, bukan hanya dibedakan dari orang lain, tetapi juga bermanfaat bagi orang lain!

II. Di sini ada gambaran tentang orang-orang yang akan membentuk umat sisa yang diselamatkan dan menyelamatkan ini.
    1. Mereka adalah orang-orang yang melayani Allah. Itu dilakukan *oleh karena hamba-hamba-Ku* (ay. 8), dan *hamba-hamba-Ku* adalah orang-orang yang *akan tinggal di situ* (ay. 9). Hamba-hamba Allah yang setia, bagaimana pun mereka dipandang orang, adalah sahabat-sahabat terbaik yang dimiliki oleh negeri di mana mereka tinggal. Dan orang-orang yang melayani-Nya seperti ini *melakukan kehendak Allah pada zaman mereka.*

2. Mereka adalah orang-orang yang mencari Allah, menjadikannya sebagai tujuan hidup mereka untuk memuliakan Allah dan sebagai tugas hidup mereka untuk berseru kepada-Nya. Itu dilakukan *untuk umat-Ku yang mencari Aku*. Siapa yang mencari Allah akan menemukan Dia, dan akan menemukan Dia sebagai pemberi upah yang berlimpah.

III. Di sini ada gambaran tentang belas kasihan yang disediakan Allah untuk mereka. Umat sisa yang akan kembali dari pembuangan akan tinggal dengan berbahagia lagi di negeri mereka sendiri. Itu terjadi berdasarkan hak keturunan, sebagai *keturunan dari Yakub*, yang di dalamnya keluarga Yakub tetap terjaga dan keturunannya terpelihara, dan yang darinya, seperti dari benih yang ditabur, akan bertambah banyak. Mereka ini melambangkan umat sisa Yakub yang akan dipersatukan ke dalam jemaat Injil oleh iman.

1. Mereka akan mendapat bagian yang baik bagi diri mereka sendiri. Mereka akan mewarisi *gunung-gunung-Ku*, gunung-gunung kudus yang di atasnya Yerusalem dan bait Allah dibangun, atau gunung-gunung Kanaan, *tanah yang dijanjikan*, yang melambangkan perjanjian anugerah, yang didiami dan juga diwarisi oleh semua hamba Allah, umat pilihan-Nya. Mereka menjadikannya sebagai tempat perlindungan mereka, tempat peristirahatan dan kediaman mereka, sehingga mereka tinggal di sana, dan merasa betah di sana. Mereka mengambilnya sebagai warisan mereka untuk selama-lamanya, dan itu akan menjadi warisan mereka yang tak dapat rusak. Umat pilihan Allah, keturunan rohani dari Yakub yang pendoa, akan menjadi ahli waris gunung-gunung kebahagiaan dan sukacita-Nya, dan akan dibawa dengan aman ke sana melewati lembah air mata.
2. Mereka akan mempunyai padang rumput hijau untuk kawanan ternak mereka (ay. 10). *Saron dan lembah Akhor* akan kembali dipenuhi oleh hewan ternak seperti sebelumnya. Saron terletak di sebelah barat, dekat Yafo, sementara Akhor terletak di sebelah timur, dekat Yordan. Oleh karena itu, tersirat di sini bahwa mereka akan kembali memiliki seluruh negeri itu, bahwa mereka akan mendapatkan sarana untuk memenuhinya, dan bahwa mereka dengan damai akan menikmatinya, dan tak seorang pun yang akan mengganggu mereka atau membuat

mereka takut. Ketetapan-ketetapan Injil adalah padang dan lembah di mana domba Kristus *masuk dan keluar dan menemukan padang rumput* (Yoh. 10:9), dan di mana mereka *dibaringkan* (Mzm. 23:2), seperti kawanan ternak Israel *di lembah Akhor* (Hos. 2:14).

Nubuat-nubuat tentang Penghakiman (65:11-16)

11 Tetapi kamu yang telah meninggalkan TUHAN, yang telah melupakan gunung-Ku yang kudus, yang menyajikan hidangan bagi dewa Gad, dan yang menyuguhkan anggur bercampur rempah bagi dewa Meni: 12 Aku akan menentukan kamu bagi pedang, dan kamu sekalian akan menekuk lutut untuk dibantai! Oleh karena ketika Aku memanggil, kamu tidak menjawab, ketika Aku berbicara, kamu tidak mendengar, tetapi kamu melakukan apa yang jahat di mata-Ku dan lebih menyukai apa yang tidak berkenan kepada-Ku." 13 Sebab itu beginilah firman Tuhan ALLAH: "Sesungguhnya, hamba-hamba-Ku akan makan, tetapi kamu akan menderita kelaparan; sesungguhnya, hamba-hamba-Ku akan minum, tetapi kamu akan menderita kehausan; sesungguhnya, hamba-hamba-Ku akan bersukacita, tetapi kamu akan mendapat malu; 14 sesungguhnya, hamba-hamba-Ku akan bersorak-sorai karena gembira hatinya, tetapi kamu akan mengerang karena sedih hati, dan kamu akan menangis karena patah semangat. 15 Kamu harus meninggalkan namamu kepada orang-orang pilihan-Ku untuk dipakai sebagai sumpah kutuk ini: Tuhan ALLAH kiranya membuat engkau seperti mereka! Tetapi hamba-hamba-Ku akan disebut dengan nama lain, 16 sehingga orang yang hendak mendapat berkat di negeri akan memohon berkat demi Allah yang setia, dan orang yang hendak bersumpah di negeri akan bersumpah demi Allah yang setia, sebab kesesakan-kesesakan yang dahulu sudah terlupa, dan sudah tersembunyi dari mata-Ku."

Di sini keadaan-keadaan yang berbeda dari orang saleh dan orang fasik, orang-orang Yahudi yang percaya dan orang-orang Yahudi yang masih bersikeras dalam ketidakpercayaan, dipertentangkan satu sama lain, sebagai hidup dan mati, kebaikan dan kejahatan, berkat dan kutuk.

I. Di sini ada hukuman yang menakutkan terhadap orang-orang yang bersikeras dalam penyembahan berhala setelah mereka dibebaskan dari Babel, dan bersikeras dalam ketidakpercayaan setelah pemberitaan Injil Kristus. Amatilah,

   1. Apa hukuman yang diancamkan di sini: "*Aku akan menentukan kamu bagi pedang,* seperti domba-domba untuk disembelih, dan tidak akan ada yang bisa melarikan diri atau mela-

wan. *Kamu sekalian akan menekuk lutut untuk dibantai!*" (ay. 12). Penghakiman-penghakiman Allah datang,

(1) Secara teratur, dan dilaksanakan sesuai dengan mandat. Orang akan jatuh oleh pedang jika mereka sudah terhitung atau ditentukan untuk itu, dan bukan yang lain. Meskipun pedang tampak memangsa *orang ini atau orang itu* secara serampangan, namun ia diberi tahu berapa jumlahnya, dan tidak akan melebihi jumlah itu.

(2) Secara tak tertahankan. Orang-orang berdosa yang paling kuat dan gagah berani sekalipun akan dipaksa bertekuk lutut di hadapannya. Sebab tidak pernah orang mengeraskan hati terhadap Allah dan berhasil.

2. Apa dosa-dosa yang membuat mereka ditentukan untuk dibantai.

(1) Penyembahan berhala adalah dosa yang sudah ada sejak dahulu kala (ay. 11): "*Tetapi kamu* yang, bukannya mencari Aku dan melayani-Ku sebagai umat-Ku, malah *telah meninggalkan TUHAN*, menyangkal Dia, dan mencampakkan Dia untuk memeluk ilah-ilah lain, yang *telah melupakan gunung-Ku yang kudus* (yaitu hak-hak istimewa yang diberikannya dan kewajiban-kewajiban darinya yang mengikatmu) untuk membakar korban di atas gunung-gunung berhalamu (ay. 7), dan telah meninggalkan satu-satunya Allah yang hidup dan benar." Mereka *menyajikan hidangan bagi dewa Gad* (KJV: *bagi sepasukan dewa*) yang disembah orang-orang kafir, dan mereka *menyuguhkan anggur bercampur rempah bagi dewa Meni* (KJV: *bagi dewa-dewa yang tak terhitung jumlahnya itu*). Sebab orang yang menganggap satu Allah terlalu sedikit tidak akan pernah menganggap beratus-ratus allah cukup. Sebaliknya, mereka masih akan menambahkan jumlahnya, sampai mereka memiliki banyak allah sebanyak mereka memiliki kota, dan mezbah-mezbah mereka tebal setinggi *timbunan batu di alur-alur ladang* (Hos. 12:12). Sebagian orang memandang *Gad* dan *Meni*, yang dalam KJV diterjemahkan *pasukan* dan *bilangan*, sebagai nama diri dari dua berhala mereka, yang disepadankan dengan Yupiter dan Merkuri. Apa pun mereka, para penyembah mereka tidak merasa sayang mengeluarkan biaya untuk menghormati mereka. Mereka menyajikan

hidangan untuk berhala-berhala itu, dan menyuguhkan anggur bercampur rempah sebagai korban curahan kepada berhala-berhala itu. Mereka bersedia menyengsarakan keluarga mereka daripada berhemat-hemat dalam ibadah, yang seharusnya membuat malu para penyembah Allah yang benar karena kekikiran mereka.

(2) Ketidakpercayaan adalah dosa orang-orang Yahudi di masa kemudian (ay. 12): *Ketika Aku memanggil, kamu tidak menjawab*, yang merujuk pada hal yang sama seperti ayat 2 (*Aku telah mengulurkan tangan-Ku kepada suku bangsa yang memberontak*), dan yang diterapkan pada orang-orang yang menolak Injil. Yesus Tuhan kita sendiri memanggil (Ia *berdiri dan berseru* [Yoh. 7:37]), tetapi mereka tidak mendengar, mereka tidak mau menjawab. Mereka tidak diyakinkan oleh pemikiran-pemikiran-Nya atau tergugah oleh peringatan-peringatan-Nya. Baik itu peringatan-peringatan semestinya yang diberikan-Nya kepada mereka tentang maut dan kebinasaan maupun tawaran-tawaran baik yang diberikan-Nya kepada mereka tentang hidup dan kebahagiaan, diremehkan, dan tidak meninggalkan kesan apa-apa pada diri mereka. Namun ini belum semua: *Kamu melakukan apa yang jahat di mata-Ku*, bukan karena tidak sengaja, atau karena kelalaian, melainkan dengan sengaja: *Kamu lebih menyukai apa yang tidak berkenan kepada-Ku.* Yang dimaksudkan-Nya adalah apa yang betul-betul dibenci-Nya dan tidak disukai-Nya. Tidak heran bahwa orang-orang yang tidak mau diyakinkan untuk memilih apa yang baik bersikeras untuk memilih dan mengejar apa yang jahat. Lihatlah jahatnya dosa. Dosa adalah hal yang jahat di mata Allah, sangat menyinggung perasaan-Nya, namun diperbuat di depan mata-Nya, dalam pandangan-Nya dan dalam hadirat-Nya, dan dengan penghinaan terhadap diri-Nya. Dosa juga merupakan hal yang menentang kehendak Allah. Dosa berarti melakukan sesuatu yang, atas pilihan sendiri, kita tahu tidak akan berkenan pada-Nya.

II. Semakin beratnya hukuman ini, bila menimbang keadaan berbahagia dari orang-orang yang bertobat dan memeluk iman.

1. Keterberkatan orang-orang yang melayani Allah, dan keadaan yang menyedihkan dari orang-orang yang memberontak terhadap-Nya, di sini *dipertentangkan satu dengan yang lain*, sebagai dua hal yang saling bertentangan (ay. 13-16).
   (1) Hamba-hamba Allah dapat memandang diri mereka berbahagia, dan untuk selama-lamanya berutang pada anugerah cuma-cuma yang membuat mereka berbahagia itu, ketika mereka melihat betapa sengsaranya sebagian dari sesama mereka, karena tidak memperoleh anugerah itu, yang mengeras hatinya, dan yang kemungkinan akan binasa selama-lamanya dalam ketidakpercayaan. Dan betapa mereka sendiri terluput dari antara orang-orang itu hanya melalui jalan yang sempit. Lihat pasal 66:24.
   (2) Kesedihan orang-orang yang binasa itu akan bertambah besar ketika mereka melihat kebahagiaan hamba-hamba Allah (yang sudah mereka benci, fitnah, dan pandang dengan sangat rendah), dan terutama ketika mereka berpikir bahwa mereka bisa saja berbagi dalam kebahagiaan hamba-hamba Allah seandainya bukan karena kesalahan mereka sendiri. Siksaan orang kaya di neraka akan terasa lebih pedih ketika *dari jauh dilihatnya Abraham dan Lazarus duduk di pangkuannya* (Luk. 16:23). Lihat Lukas 13:28. Adakalanya pemeliharaan Allah membuat perbedaan yang demikian antara orang baik dan orang jahat di dunia ini, dan kemakmuran orang benar membuat orang fasik sakit mata dan panas hati (Mzm. 112:10), dan pasti akan demikian adanya pada hari penghakiman nanti. *Kita orang-orang bodoh menganggap hidupnya sebagai suatu kegilaan dan kesudahannya tanpa kehormatan. Tetapi sekarang ia terhitung di antara orang-orang kudus dan bagiannya ada di antara umat pilihan.* Nah,
2. Perbedaan dari keadaan-keadaan mereka terdapat dalam dua hal:
   (1) Dalam hal penghiburan dan kepuasan.
      [1] Hamba-hamba Allah akan makan dan minum. Mereka akan memiliki roti kehidupan untuk dimakan, untuk berpesta, terus-menerus, akan dipenuhi secara berlimpah dengan segala yang baik di rumah-Nya, dan tidak akan kekurangan apa-apa yang baik untuk mereka. Ke-

bahagiaan sorgawi akan menjadi pesta yang kekal bagi mereka. Mereka akan dipuaskan dengan apa yang untuknya sekarang mereka menderita lapar dan haus. Tetapi orang-orang yang hatinya terpatri pada dunia, dan menempatkan kebahagiaan mereka di dalamnya, akan menderita lapar dan haus, selalu merasa kosong, selalu menginginkan sesuatu. Sebab hal-hal duniawi bukanlah roti. Hal-hal duniawi mengenyangkan, tetapi tidak memuaskan. Dalam persekutuan dengan Allah, dan kebergantungan pada-Nya, ada kepuasan penuh. Tetapi dalam mengejar apa yang berdosa, tidak ada hal lain selain kekecewaan.

[2] Hamba-hamba Allah *akan bersukacita* dan bersoraksorai hatinya. Ada saja dalam hati mereka untuk terus bersukacita, dan tak ada satu keadaan pun yang dapat membuat mereka bersedih, sebaliknya selalu ada kelegaan. Dan, sejauh iman diwujudkan dalam tindakan dan perbuatan, mereka mempunyai hati untuk bersukacita, dan sukacita mereka adalah kekuatan mereka. Mereka akan bersukacita dalam pengharapan mereka, karena pengharapan itu tidak akan membuat mereka malu. Sorga akan menjadi dunia yang penuh dengan sukacita abadi bagi semua orang yang sekarang menabur dengan air mata. Akan tetapi, di sisi lain, orang-orang yang meninggalkan TUHAN menutup diri mereka sendiri dari segala sukacita yang sejati, sebab *mereka akan mendapat malu* dengan keyakinan mereka yang sia-sia terhadap diri mereka sendiri, kebajikan mereka sendiri, dan harapan-harapan yang sudah mereka bangun di atasnya. Ketika harapan-harapan akan kebahagiaan yang dengannya mereka sudah menghibur diri sendiri dikecewakan, oh betapa besarnya rasa malu yang akan memenuhi wajah mereka! Baru pada saat itulah mereka akan *mengerang karena sedih hati, dan menangis karena patah semangat*, mungkin di dunia ini, ketika tawa mereka akan diubah menjadi tangis dan sukacita mereka menjadi kesusahan, dan sudah pasti di dunia akan datang itu di mana siksaan tidak akan ada habisnya, tanpa henti, dan tanpa obat penawar, yakni

tidak ada apa-apa selain tangisan, ratapan, dan kertakan gigi, sampai pada kekekalan. Hendaklah keduanya ini dibandingkan, *sekarang ia mendapat hiburan* dan *engkau sangat menderita*, dan yang mana dari keduanya yang akan kita pilih untuk nasib kita sendiri?

(2) Dalam hal kehormatan dan nama baik (ay. 15-16). Kenangan kepada orang benar mendatangkan, dan akan mendatangkan, berkat, tetapi nama orang fasik menjadi busuk.

[1] Nama para penyembah berhala dan orang-orang yang tidak percaya akan ditinggalkan *untuk dipakai sebagai sumpah kutuk*, akan dimuati dengan aib dan dibuat tercela untuk selama-lamanya. Nama mereka akan dipakai untuk menggambarkan sifat-sifat buruk, misalnya, *engkau kejam seperti orang Yahudi*, dan kutukan, seperti *semoga Allah membuatmu sengsara seperti orang Yahudi*. Nama mereka *akan dipakai sebagai sumpah kutuk oleh orang-orang pilihan Allah*, yaitu sebagai peringatan terhadap orang-orang pilihan Allah. Mereka akan takut jatuh di bawah kutukan bangsa Yahudi, binasa *karena mengikuti contoh ketidaktaatan itu juga*. Kutukan terhadap orang-orang yang ditolak Allah haruslah membuat orang-orang pilihan-Nya takut dan hormat. *Tuhan ALLAH kiranya membuat engkau seperti mereka*. Ia akan betul-betul menghancurkan orang-orang Yahudi dan memutuskan mereka sebagai umat. Mereka tidak akan lagi hidup sebagai bangsa, tidak pula akan dipersatukan lagi.

[2] Nama orang-orang pilihan Allah akan menjadi berkat: *Hamba-hamba-Ku akan disebut dengan nama lain*. Anak-anak perjanjian tidak akan lagi disebut sebagai *orang-orang Yahudi*, melainkan *orang-orang Kristen*. Dan bagi mereka, di bawah nama itu, semua janji dan hak istimewa dari perjanjian baru akan dijamin. Nama lain ini akan menjadi nama yang terhormat. Nama itu tidak akan terbatas pada satu bangsa. Sebaliknya, dengan nama itu manusia akan *mendapat berkat di negeri*, di seluruh dunia. Allah akan memiliki hamba-hamba dari segala bangsa yang semuanya akan mendapat martabat

dengan nama baru ini. Mereka akan mendapat berkat *demi Allah yang setia*. *Pertama*, mereka akan memberikan kehormatan kepada Allah baik dalam doa-doa mereka maupun dalam sumpah mereka yang sungguh-sungguh, dalam permohonan-permohonan mereka akan perkenanan-Nya sebagai kebahagiaan mereka dan dalam seruan-seruan mereka akan keadilan-Nya sebagai Hakim mereka. Ini adalah bagian dari penghormatan yang untuknya kita berutang kepada Allah. Kita harus memberkati diri kita di dalam Dia, yaitu kita harus menganggap bahwa apa yang ada pada kita sudah cukup untuk membuat kita bahagia, bahwa kita tidak perlu apa-apa lagi, dan tidak dapat menginginkan apa-apa lagi, jika kita memiliki Dia sebagai Allah kita. Dengan apa kita memberkati diri kita, apa yang membuat kita sangat senang, dan dengan apa kita menghargai diri kita, semuanya ini akan berdampak besar. Orang-orang duniawi memberkati diri mereka dengan kelimpahan barang-barang duniawi yang mereka miliki (Mzm. 49:19; Luk. 12:19). Tetapi hamba-hamba Allah memberkati diri mereka di dalam Dia, sebagai Allah yang Mahamencukupi bagi mereka. Dia adalah mahkota kepermaian dan perhiasan kepala yang indah-indah bagi mereka, kekuatan dan bagian mereka. Demi Dia juga *mereka akan bersumpah*, dan bukan demi makhluk atau ilah palsu mana pun. Kepada penghakiman-Nya mereka akan menyerahkan perkara mereka, yang dari-Nya berlangsung penghakiman setiap manusia. *Kedua*, mereka akan memberikan kehormatan kepada-Nya sebagai *Allah yang setia*, *Allah yang Amin* (demikanlah kata yang dipakai). Sebagian orang memahaminya sebagai Kristus yang sendirinya adalah *Amin*, *Saksi yang setia* (Why. 3:14), dan yang di dalam Dia semua janji adalah *ya dan Amin* (2Kor. 1:20). Di dalam Dialah kita harus memberkati diri kita, dan demi Dialah kita harus bersumpah kepada Tuhan dan mengikat perjanjian dengan-Nya. Orang yang *diberkati di bumi* (demikian sebagian orang membacanya) *akan diberkati dalam Allah yang benar*, sebab Kristus adalah *Allah yang benar dan hidup yang kekal* (1Yoh.

5:20). Dan dijanjikan sudah sejak dulu bahwa *oleh-Nya semua kaum di muka bumi akan mendapat berkat* (Kej. 12:3). Sebagian orang membacanya, *ia akan memberkati dirinya di dalam Allah orang-orang beriman*, di dalam Allah sebagai Allah semua orang percaya, tanpa menginginkan apa-apa lagi selain berbagi dalam berkat-berkat yang dengannya mereka diberkati, diperlakukan seperti Ia memperlakukan mereka. *Ketiga*, mereka akan memberi-Nya kehormatan sebagai sumber dari perubahan yang membahagiakan yang mereka alami ini. Mereka akan memandang diri mereka berbahagia karena memiliki Allah yang telah membuat mereka melupakan kesusahan-kesusahan mereka yang dahulu, yang ingatan akan hal itu tertelan dalam penghiburan-penghiburan mereka pada saat ini: *Karena kesesakan-kesesakan yang dahulu sudah tersembunyi dari mata Allah*, maksudnya, kesesakan-kesesakan itu sudah betul-betul dihapuskan. Sebab, jika kesusahan-kesusahan mereka masih tersisa, Allah pasti akan mengarahkan pandangan kepadanya, dalam belas-kasihan kepada mereka dan kepedulian terhadap mereka. Mereka tidak akan lagi merasakannya, sebab Allah tidak akan lagi melihatnya. Ia berkenan berbicara seolah-olah Ia sendiri akan tenang dengan membuat mereka tenang. Oleh karena itu, mereka dengan sangat puas hati akan memberkati diri mereka di dalam Dia.

Nubuat-nubuat tentang Kebahagiaan (65:17-25)

17 "Sebab sesungguhnya, Aku menciptakan langit yang baru dan bumi yang
baru; hal-hal yang dahulu tidak akan diingat lagi, dan tidak akan timbul lagi
dalam hati. 18 Tetapi bergiranglah dan bersorak-sorak untuk selama-lamanya
atas apa yang Kuciptakan, sebab sesungguhnya, Aku menciptakan Yerusa-
lem penuh sorak-sorak dan penduduknya penuh kegirangan. 19 Aku akan
bersorak-sorak karena Yerusalem, dan bergirang karena umat-Ku; di dalam-
nya tidak akan kedengaran lagi bunyi tangisan dan bunyi erang pun tidak. 20
Di situ tidak akan ada lagi bayi yang hanya hidup beberapa hari atau orang
tua yang tidak mencapai umur suntuk, sebab siapa yang mati pada umur
seratus tahun masih akan dianggap muda, dan siapa yang tidak mencapai
umur seratus tahun akan dianggap kena kutuk. 21 Mereka akan mendirikan
rumah-rumah dan mendiaminya juga; mereka akan menanami kebun-kebun

anggur dan memakan buahnya juga. 22 Mereka tidak akan mendirikan sesuatu, supaya orang lain mendiaminya, dan mereka tidak akan menanam sesuatu, supaya orang lain memakan buahnya; sebab umur umat-Ku akan sepanjang umur pohon, dan orang-orang pilihan-Ku akan menikmati pekerjaan tangan mereka. 23 Mereka tidak akan bersusah-susah dengan percuma dan tidak akan melahirkan anak yang akan mati mendadak, sebab mereka itu keturunan orang-orang yang diberkati TUHAN, dan anak cucu mereka ada beserta mereka. 24 Maka sebelum mereka memanggil, Aku sudah menjawabnya; ketika mereka sedang berbicara, Aku sudah mendengarkannya. 25 Serigala dan anak domba akan bersama-sama makan rumput, singa akan makan jerami seperti lembu dan ular akan hidup dari debu. Tidak ada yang akan berbuat jahat atau yang berlaku busuk di segenap gunung-Ku yang kudus," firman TUHAN.

Kalaupun janji-janji ini dianggap sudah digenapi sebagian ketika orang-orang Yahudi, setelah kembali dari pembuangan, menetap dengan damai di negeri mereka sendiri dan seolah-olah dibawa ke sebuah dunia baru, janji-janji itu masih akan digenapi secara penuh dalam jemaat Injil, yang semula berjuang dan pada akhirnya berkemenangan. *Yerusalem sorgawi adalah perempuan yang merdeka, dan ialah ibu kita.* Dalam segala anugerah dan penghiburan orang-orang percaya di dalam dan dari Kristus, kita harus menantikan langit yang baru dan bumi yang baru ini. Di dalam Injillah *yang lama sudah berlalu, dan yang baru sudah datang*, dan dengan Injillah mereka yang ada di dalam Kristus menjadi *ciptaan baru* (2Kor. 5:17). Suatu perubahan yang dahsyat dan membahagiakan digambarkan dalam ayat 16, bahwa *kesesakan-kesesakan yang dahulu sudah terlupa.* Tetapi di sini perubahan itu naik jauh lebih tinggi: bahkan *dunia yang terdahulu* akan *terlupakan* dan *tidak akan timbul lagi dalam hati.* Orang-orang yang bertobat memeluk iman Kristen begitu terangkat dalam penghiburan-penghiburannya sehingga semua penghiburan yang sudah mereka kenal sebelumnya seolah-olah tidak ada apa-apanya bagi mereka. Bukan hanya kesedihan-kesedihan mereka yang sudah lalu, melainkan juga sukacita-sukacita mereka yang sudah lalu akan lenyap dan tertelan di dalamnya. *Itulah mengapa* orang-orang kudus yang dimuliakan akan melupakan dunia ini, sebab mereka akan sepenuhnya terhanyut dalam dunia lain: *Sebab sesungguhnya, Aku menciptakan langit yang baru dan bumi yang baru.* Lihatlah betapa kuasa ilahi itu tiada habis-habisnya. Allah yang sama yang menciptakan satu langit dan bumi dapat menciptakan langit dan bumi lain. Lihatlah betapa utuh kebahagiaan orang-orang kudus itu. Kebahagiaan itu akan menyeluruh. Bersama langit yang baru, Allah akan menciptakan bagi mereka (kalau memang itu

akan membuat mereka bahagia) bumi yang baru juga. *Dunia adalah milikmu* jika kamu milik Kristus (1Kor. 3:22). Ketika Allah diperdamaikan dengan kita, yang memberi kita langit yang baru, maka makhluk-makhluk ciptaan pun diperdamaikan dengan kita, yang memberi kita bumi yang baru. Kemuliaan orang-orang kudus yang akan datang akan sepenuhnya berbeda dari apa yang pernah mereka ketahui sebelumnya, sehingga itu dapat disebut *langit yang baru dan bumi yang baru* (2Ptr. 3:13). *Lihatlah, Aku menjadikan segala sesuatu baru* (Why. 21:5).

I. Akan ada sukacita-sukacita baru. Sebab,

1. Semua sahabat jemaat, dan semua yang menjadi bagian darinya, akan bersorak-sorak (ay. 18): Kamu akan *bergirang dan bersorak-sorak untuk selama-lamanya atas apa yang Kuciptakan*. Hal-hal baru yang diciptakan Allah di dalam dan oleh Injil-Nya adalah, dan akan menjadi, hal yang memberikan sukacita abadi kepada semua orang percaya. *Hamba-hamba-Ku akan bersukacita* (ay. 13), pada akhirnya mereka akan bersukacita, meskipun sekarang mereka berkabung. *Masuklah dan turutlah dalam kebahagiaan Tuanmu*.
2. Jemaat akan menjadi suatu hal yang membuat mereka bersuka-cita, sebab begitu menyenangkan, begitu makmur, keadaannya nanti: *Aku menciptakan Yerusalem penuh sorak-sorak dan penduduknya penuh kegirangan*. Jemaat tidak hanya akan bersorak-sorak sendiri tetapi juga akan membuat orang bersorak-sorak di dalamnya. Mereka yang sudah bersedih bersama jemaat akan bersorak-sorak bersamanya.
3. Kemakmuran jemaat akan membuat Allah sendiri bersorak-sorak, sebab Ia senang dengan kemakmuran hamba-hamba-Nya (ay. 19): *Aku akan bersorak-sorak karena Yerusalem*, dan akan *bergirang karena umat-Ku*. Sebab *dalam segala kesesakan mereka Ia ikut sesak*. Allah tidak hanya akan bersukacita dalam perbuatan baik jemaat, tetapi juga Ia sendiri akan *bergirang untuk berbuat baik kepadanya* dan *berdiam dalam kasih-Nya* terhadap jemaat (Zef. 3:17, KJV). Ketika Allah bersuka atas suatu hal, sudah sepatutnya kita juga bersuka atas hal itu.
4. Tidak akan ada yang mengurangi sukacita ini, atau mengubah keadaan jemaat yang berbahagia ini: *Di dalamnya tidak akan kedengaran lagi bunyi tangisan*. Jika hal ini dipandang berhu-

bungan dengan keadaan jemaat dalam kehidupan ini, artinya tidak lebih bahwa hal-hal yang dulu menimbulkan kesedihan tidak akan kembali lagi. Sebaliknya, umat Allah akan menikmati ketenangan tanpa gangguan untuk waktu yang lama. Tetapi di sorga hal itu akan digenapi secara penuh, baik menyangkut penyempurnaan maupun kelanggengan sukacita yang dijanjikan. Di sana *segala air mata akan dihapuskan*.

II. Akan ada kehidupan baru (ay. 20). Kematian yang datang sebelum waktunya karena pedang atau sakit penyakit tidak akan lagi dijumpai seperti sebelumnya, dan dengan demikian *tidak akan ada lagi bunyi erang* (ay. 19). Ketika *maut tidak akan ada lagi,* maka *tidak akan ada lagi perkabungan* (Why. 21:4). Seperti halnya maut telah berkuasa oleh dosa, demikian pula hidup akan berkuasa oleh kebenaran (Rm. 5:14, 21).

1. Orang-orang percaya melalui Kristus akan dipuaskan dengan hidup, meskipun hidup itu begitu singkat di bumi. Sekalipun seorang bayi mengakhiri hidupnya dengan cepat, ia tidak akan dianggap mati sebelum waktunya. Sebab semakin singkat hidupnya, semakin lama peristirahatannya. Meskipun *maut telah berkuasa dari zaman Adam atas mereka yang tidak berbuat dosa dengan cara yang sama seperti yang telah dibuat oleh Adam*, namun mereka, karena mati dalam pelukan Kristus, sang Adam kedua, dan karena menjadi bagian dari kerajaan-Nya, tidak akan disebut *bayi yang hanya hidup beberapa hari*. Sebaliknya, bahkan anak itu akan dianggap *mati pada umur seratus tahun*, sebab ia akan bangkit lagi pada usia yang penuh, akan bangkit pada hidup yang kekal. Sebagian orang memahaminya sebagai anak-anak yang pada masa kecil mereka begitu tersohor akan hikmat dan karunia yang mereka miliki, dan oleh kematian dibuat layu sebelum berkembang, sehingga mereka dapat dikatakan mati dalam usia seratus tahun. Dan, berkenaan dengan orang tua, dijanjikan bahwa *mereka akan mencapai umur suntuk* dan mengisi hari-hari mereka dengan *buah-buah kebenaran*. Pada *masa tua pun mereka masih berbuah, untuk memberitakan, bahwa TUHAN itu benar*, maka barulah itu masa tua yang baik. Orang tua yang berhikmat, baik, dan berguna dapat dikatakan telah *mencapai umur suntuk*. Orang tua yang hatinya terpatri pada dunia tidak

pernah mencapai umur suntuk, tidak pernah merasa cukup dengan dunia ini, tetapi masih ingin terus hidup lebih lama di dalamnya. Sebaliknya, orang yang mati tua, dan *satur dierum – mencapai umur suntuk*, adalah orang yang, bersama Simeon, setelah melihat keselamatan Allah, ingin pergi dalam damai sejahtera.

2. Orang-orang yang tidak percaya tidak akan puas dan bahagia di dalam hidup, meskipun hidup itu begitu lama. Orang berdosa, meskipun hidup *mencapai umur seratus tahun, akan dianggap kena kutuk*. Hidupnya yang begitu lama tidak akan menjadi pertanda baginya bahwa ia beroleh perkenanan dan berkat ilahi, tidak pula hal itu akan melindunginya dari murka dan kutukan ilahi. Hukuman yang dijatuhkan kepadanya pasti akan dilaksanakan, dan hidupnya yang lama hanyalah sebuah penangguhan hukuman yang lama. Bahkan, hidup itu sendiri merupakan kutuk baginya, sebab semakin lama ia hidup semakin besar murka yang akan menantinya di hari penghakiman, dan semakin banyak dosa yang harus dipertanggungjawabkannya. Jadi tidak begitu penting apakah hidup kita di bumi lama atau sebentar, tetapi apakah kita hidup seperti orang-orang kudus atau seperti orang-orang berdosa.

III. Akan ada kenikmatan baru dari kesenangan-kesenangan hidup. Kalau sebelumnya kenikmatan itu sangat tidak pasti dan berubah-ubah, sebab musuh-musuh mereka *mendirikan rumah-rumah* yang *mereka bangun* dan *makan buah-buahan* dari pohon-pohon *yang mereka tanam*, sekarang yang terjadi sebaliknya. Mereka akan *mendirikan rumah-rumah dan mendiaminya juga*, akan *menanami kebun-kebun anggur dan memakan buahnya juga* (ay. 21-22). Itu menyiratkan bahwa kerja tangan mereka akan diberkati dan membawa hasil. Mereka akan memperoleh apa yang ingin mereka capai, dan apa yang telah mereka peroleh akan dijaga dan diamankan untuk mereka. Mereka akan menikmatinya dengan nyaman, dan tidak akan ada yang membuatnya pahit bagi mereka, dan mereka akan hidup untuk menikmatinya dalam waktu yang lama. Orang-orang asing tidak akan menerobos masuk ke tempat mereka, untuk mengusir mereka, dan menggantikan mereka di tempat mereka, seperti yang kadang-kadang mereka lakukan: *Orang-orang pilihan-Ku akan memakai,* atau *menikmati dalam*

waktu lama, pekerjaan tangan mereka. Pekerjaan itu didapat dengan jujur, dan akan terlihat baik ketika dipakai. Itu adalah *pekerjaan tangan mereka*, yang untuknya mereka sendiri sudah bekerja. Menikmati pekerjaan sendiri itu sangat menyenangkan, tidak seperti memakan *makanan kemalasan* atau *roti hasil tipuan*. Jika kita mempunyai hati untuk menikmatinya, itu merupakan pemberian anugerah Allah (Pkh. 3:13). Dan, jika kita hidup untuk menikmatinya dalam waktu yang lama, itu merupakan pemberian pemeliharaan Allah, sebab hal itu dijanjikan di sini: *Umur umat-Ku akan sepanjang umur pohon*. Sepanjang *umur pohon jawi-jawi* (6:13), *yang tunggulnya tinggal berdiri pada waktu ditebang*. Meskipun terkelupas setiap musim dingin, pohon itu akan kembali pulih dengan sendirinya, dan bertahan selama bertahun-tahun. Sepanjang umur *pohon kehidupan*, demikian dalam versi Septuaginta. Kristus bagi mereka adalah pohon kehidupan, dan di dalam Dia orang-orang percaya menikmati semua penghiburan rohani yang diperlambangkan dengan kelimpahan berkat-berkat lahiriah yang dijanjikan di sini. Musuh-musuh mereka tidak akan berkuasa untuk merampas mereka dari berkat-berkat ini atau mengganggu mereka dalam menikmatinya.

IV. Akan ada angkatan baru yang muncul menggantikan mereka untuk mewarisi dan menikmati berkat-berkat ini (ay. 23): *Mereka tidak akan bersusah-susah dengan percuma*, sebab mereka tidak hanya akan menikmati pekerjaan tangan mereka sendiri, tetapi juga akan meninggalkannya dengan puas kepada orang-orang yang akan datang setelah mereka, dan bukan dengan pemikiran yang menyedihkan seperti Salomo (Pkh. 2:18-19). Mereka tidak akan mengandung dan *melahirkan anak yang akan mati mendadak, sebab mereka* sendiri adalah *keturunan orang-orang yang diberkati TUHAN*. Ada berkat yang mengikuti mereka sebagai keturunan dari nenek moyang yang *anak cucu mereka ada beserta mereka* untuk ikut berbagi dalam berkat itu, dan akan menjadi, seperti halnya mereka sendiri, *keturunan orang-orang yang diberkati TUHAN*. Mereka tidak akan melahirkan anak yang akan mati mendadak (KJV: *melahirkan anak untuk mendapat masalah*), sebab,

1. Allah akan memberi mereka anak-anak yang akan membawa penghiburan-penghiburan bagi mereka. Mereka akan merasa-

kan sukacita dalam melihat anak-anak mereka *hidup dalam kebenaran*.

2. Ia akan membuat waktu-waktu mendatang menjadi menghibur bagi anak-anak mereka. Sama seperti anak-anak mereka akan menjadi baik, demikian pula mereka akan baik-baik saja. Mereka tidak akan dilahirkan untuk masa yang susah. Tidak pula akan dikatakan, *berbahagialah perempuan mandul dan yang rahimnya tidak pernah melahirkan*. Dalam jemaat Injil, nama Kristus akan ditegakkan melalui penerus-penerus. *Anak-anak cucu akan beribadah kepada-Nya* (Mzm. 22:31), *anak-anak cucu dari orang-orang yang diberkati TUHAN*.

V. Akan ada hubungan baik antara mereka dan Allah mereka (ay. 24): *Sebelum mereka memanggil, Aku sudah menjawabnya.* Allah akan mendahului doa-doa mereka dengan berkat-berkat kebaikan-Nya. Daud hanya berkata, *Aku akan mengaku*, dan *Allah akan mengampuni* (Mzm. 32:5). Ayah si anak hilang bergegas menjumpainya pada saat dia kembali. *Ketika mereka sedang berbicara*, sebelum mereka selesai berdoa, Aku akan memberi mereka hal yang mereka doakan, atau jaminan-jaminannya. Ini merupakan ungkapan-ungkapan yang luhur dari kesiapan Allah untuk mendengarkan doa. Dan hal ini jauh lebih terlihat dalam anugerah Injil daripada dalam hukum Taurat. Kita berutang untuk penghiburan dari hal ini pada kepengantaraan Kristus sebagai Pembela kita di hadapan Bapa, dan kita dengan rasa syukur wajib menyiapkan telinga kita untuk mendengarkan panggilan-panggilan Allah.

VI. Akan ada hubungan baik antara mereka dan sesama mereka (ay. 25): *Serigala dan anak domba akan bersama-sama makan rumput*, seperti yang mereka lakukan dalam bahtera Nuh. Umat Allah, meskipun seperti kawanan domba di tengah-tengah serigala, akan aman dan tidak celaka. Allah memang tidak akan menghancurkan kekuatan dan mengikat tangan musuh-musuh mereka seperti sebelumnya, tetapi terlebih akan mengubah hati mereka, akan mengubah kecenderungan-kecenderungan mereka oleh anugerah-Nya. Ketika Paulus, yang sebelumnya menjadi penganiaya para murid (dan yang, karena berasal dari suku Benyamin, menerkam *seperti serigala* [Kej. 49:27]) menggabungkan diri dengan mereka

dan menjadi salah satu dari mereka, pada saat itulah s*erigala dan anak domba bersama-sama makan rumput*. Demikian pula halnya ketika permusuhan antara orang-orang Yahudi dan orang-orang bukan Yahudi dimusnahkan, semua permusuhan berhenti, dan mereka makan bersama-sama sebagai satu kawanan di bawah Kristus sang Gembala agung (Yoh. 10:16). Musuh-musuh jemaat tidak lagi melakukan kejahatan yang telah mereka lakukan, dan anggota-anggotanya tidak lagi suka bertengkar dan mencelakai satu sama lain seperti sebelumnya, sehingga tidak ada orang entah dari luar atau dari dalam yang akan menyakiti atau menghancurkan, tak ada orang yang akan mengganggunya, apalagi menghancurkannya, *di seluruh gunung yang kudus*, seperti yang dijanjikan (11:9). Sebab,

1. Manusia akan berubah: *Singa* tidak akan lagi menjadi binatang buas, seperti yang memang seharusnya demikian seandainya dosa tidak pernah masuk. Sebaliknya, ia *akan makan jerami seperti lembu*, akan *mengenal pemiliknya,* dan *mengenal palungan yang disediakan tuannya,* seperti *keledai*. Ketika orang-orang yang hidup dari hasil jarahan dan rampasan, dan yang berhasrat untuk memperkaya diri sendiri, dengan cara yang benar atau salah, dibawa oleh anugerah Allah untuk menyesuaikan diri dengan keadaan mereka, untuk hidup dari pekerjaan yang jujur, dan puas dengan hal-hal yang sudah mereka miliki – ketika orang-orang yang dulu mencuri sekarang tidak mencuri lagi, tetapi mengerjakan apa yang baik dengan tangan mereka, maka pada saat itulah hal ini digenapi, bahwa *singa akan makan jerami seperti lembu*.
2. Iblis akan dirantai, naga akan diikat, sebab *ular akan kembali hidup dari debu*. Musuh besar itu, sesudah dilepaskan, sudah kenyang dan berpesta dengan darah orang-orang kudus yang berharga, yang oleh hasutannya sudah dianiaya, dan dengan jiwa-jiwa para pendosa yang berharga, yang oleh hasutannya sudah menjadi penganiaya dan telah membinasakan diri mereka sendiri untuk selama-lamanya. Tetapi sekarang ia hanya akan makan debu, sesuai dengan hukuman itu, *dengan perut mulah engkau akan menjalar dan debu tanahlah akan kaumakan seumur hidupmu* (Kej. 3:14). Semua musuh jemaat Allah, yang licik dan berbisa seperti ular, akan ditaklukkan dan ditundukkan, dan dibuat menjilat debu. Kristus akan meme-

rintah sebagai Raja Sion sampai semua musuh kerajaan-Nya dijadikan tumpuan kaki-Nya, dan tumpuan kaki mereka juga. Di gunung kudus di atas, dan hanya di sana, janji ini akan digenapi secara penuh, dan di sana tidak akan ada seorang pun yang melukai atau menghancurkan.✍

PASAL 66

Maksud pasal ini hampir sama seperti pasal sebelumnya dan banyak ungkapan-ungkapannya juga sama. Oleh karena itu pasal ini, seperti pasal sebelumnya, melihat dengan cara yang sama terhadap keadaan yang berbeda dari orang baik dan jahat yang ada di antara bangsa Yahudi pada saat mereka kembali dari pembuangan di Babel, yang melambangkan penolakan terhadap orang-orang Yahudi pada zaman Sang Mesias, pertobatan bangsa-bangsa lain, dan didirikannya kerajaan Injil di dunia ini. Ayat pertama pasal ini diterapkan oleh Stefanus untuk menjelaskan pembongkaran Bait Suci dengan didirikannya jemaat Kristen (Kis. 7:49-50), yang dapat menjadi kunci bagi keseluruhan pasal ini. Di sini kita temukan,

I. Celaan yang Allah berikan terhadap ibadah-ibadah yang hanya bersifat upacara belaka dibandingkan dengan kewajiban-kewajiban budi pekerti, dan hal ini memberitahukan maksud-Nya bahwa tidak lama lagi Ia akan mengakhiri keberadaan Bait Suci itu, berikut persembahan-persembahan korbannya, dan menolak orang-orang yang berpegang pada hal-hal itu (ay. 1-4).

II. Keselamatan yang akan dikerjakan Allah pada waktu yang tepat untuk membebaskan umat-Nya dari tangan para penindas mereka (ay. 5), yang menimbulkan kengerian bagi penganiaya-penganiaya mereka (ay. 6), dan mendatangkan penghiburan bagi mereka yang teraniaya. Juga, karya keselamatan yang dari Allah itu menyatakan bahwa akan datang segera pembebasan yang sempurna (ay. 7-9), keadaan akhir yang menggembirakan (ay. 10-11), penambahan bangsa-bangsa lain kepada mereka, dan kepuasan berlimpah-limpah yang menyertainya (ay. 12-14).

III. Pembalasan mengerikan yang akan Allah timpakan atas musuh-musuh jemaat dan umat-Nya (ay. 15-18).
IV. Pembangunan jemaat yang membahagiakan di atas dasar-dasar yang luas dan pasti, kelekatannya yang terus-menerus dengan Allah dan kemenangan atas musuh-musuhnya (ay. 19-24).

Dan kita dapat berharap di sini bahwa sang nabi injili ini, seperti tampak di bagian penutup dari nubuatnya, pastilah (seperti yang ia lakukan) memandang jauh ke depan pada hari-hari kemudian, pada hari terakhir, pada zaman kekekalan.

Kesia-siaan Ketaatan terhadap Ibadah yang Bersifat Upacara Keagamaan Belaka (66:1-4)

1 Beginilah firman TUHAN: Langit adalah takhta-Ku dan bumi adalah
tumpuan kaki-Ku; rumah apakah yang akan kamu dirikan bagi-Ku, dan tem-
pat apakah yang akan menjadi perhentian-Ku? 2 Bukankah tangan-Ku yang
membuat semuanya ini, sehingga semuanya ini terjadi? demikianlah firman
TUHAN. Tetapi kepada orang inilah Aku memandang: kepada orang yang ter-
tindas dan patah semangatnya dan yang gentar kepada firman-Ku. 3 Orang
menyembelih lembu jantan, namun membunuh manusia juga, orang mengor-
bankan domba, namun mematahkan batang leher anjing, orang mempersem-
bahkan korban sajian, namun mempersembahkan darah babi, orang mem-
persembahkan kemenyan, namun memuja berhala juga. Karena itu: sama
seperti mereka lebih menyukai jalan mereka sendiri, dan jiwanya menghen-
daki dewa kejijikan mereka, 4 demikianlah Aku lebih menyukai memperlaku-
kan mereka dengan sewenang-wenang dan mendatangkan kepada mereka
apa yang ditakutkan mereka; oleh karena apabila Aku memanggil, tidak ada
yang menjawab, apabila Aku berbicara, mereka tidak mendengarkan, tetapi
mereka melakukan yang jahat di mata-Ku dan lebih menyukai apa yang tidak
Kukehendaki.

Di sini,

I. Bait Suci dianggap tidak ada harga sama sekali, dibandingkan dengan jiwa manusia yang mulia (ay. 1-2). Orang-orang Yahudi pada masa sang nabi, dan setelah itu pada zaman Kristus, bermegah diri dengan Bait Suci dan menjanjikan kepada diri sendiri banyak hal dari bangunan itu. Oleh karena itu, untuk merendahkan mereka, dan mengguncangkan keyakinan mereka yang sia-sia itu, baik para nabi maupun Kristus sendiri menubuatkan kehancuran Bait Suci itu, bahwa Allah akan meninggalkannya dan segera sesudahnya bangunan itu akan menjadi sunyi dan terlan-

tar. Setelah bangunan itu dihancurkan oleh orang-orang Kasdim, tidak lama kemudian Bait Suci itu dibangun kembali dan ibadah-ibadah yang bersifat upacara keagamaan dihidupkan kembali bersamanya. Akan tetapi oleh orang-orang Romawi, ia dihancurkan untuk selama-lamanya, dan bersama dengan itu hukum yang hanya bersifat upacara keagamaan belaka itu pun terhapuskan. Supaya dunia dapat bersiap-siap mengenai keadaan ini, maka orang-orang pun sering kali diberitahukan, seperti yang dilakukan di sini, betapa rendahnya nilai Bait Suci itu dalam pandangan Allah.

1. Bahwa Allah tidak membutuhkan Bait Suci. Langit adalah takhta kemuliaan dan pemerintahan-Nya. Di sanalah Ia bersemayam, dimuliakan dalam keagungan dan kekuasaan yang mahatinggi, di atas segala puja dan pujian. Bumi adalah tumpuan kaki-Nya, di atasnya Ia berdiri, mengatur segala perkaranya sesuai dengan kehendak-Nya. Jika Allah memiliki sebuah takhta yang begitu cemerlang, tumpuan kaki yang sedemikian besar, *maka di manakah rumah yang dapat mereka dirikan* bagi Allah, yang dapat menjadi tempat kediaman kemulian-Nya, atau di *manakah tempat yang akan menjadi perhentian-Nya*? Kepuasan seperti apa yang dapat diperoleh oleh Sang Akal Budi yang Mahakekal di dalam rumah buatan tangan manusia? Apakah Ia memiliki kesempatan, seperti yang kita miliki, untuk mengistirahatkan diri-Nya di dalam sebuah rumah, *Ia yang tidak menjadi lelah dan tidak menjadi lesu*, yang tidak akan terlelap dan tertidur? Atau, jika Ia memiliki kesempatan, *Ia tidak usah mengatakannya kepada kita* (Mzm. 50:12), sebab semuanya ini adalah buatan tangan-Nya sendiri, langit dengan segala pelataran-pelatarannya, bumi dengan segala perbatasan-perbatasannya, dan dengan segala pasukan tentara dari keduanya. *Segala sesuatu ini* ada permulaannya, oleh kuasa Allah, yang berbahagia dalam kekekalan sebelum semua hal itu ada, dan yang oleh karenanya tidak dapat memperoleh manfaat darinya. *Segala sesuatu ini* (begitulah pemahaman beberapa orang), masih terus berlanjut, ditopang oleh kuasa yang sama, yang membuat segala sesuatu itu, sehingga semua *kebajikan kita tidak akan melebihi-Nya.* Jika ia membutuhkan sebuah rumah bagi diri-Nya sendiri untuk dihuni, Ia pasti sudah membuatnya ketika menciptakan dunia ini, dan

jika Ia telah membuatnya, tempat itu akan terus berlanjut sampai hari ini, seperti yang terjadi pada makhluk-makhluk ciptaan lainnya, sesuai dengan ketetapan-Nya. Karena itu, Ia tidak membutuhkan sebuah Bait Suci buatan tangan manusia.

2. Bahwa Ia tidak akan peduli dengan Bait Suci itu, tetapi lebih menginginkan sebuah hati yang merendah, penuh penyesalan, dan baik. Ia memiliki langit dan bumi ciptaan-Nya sendiri, dan sebuah Bait Suci buatan manusia, tetapi Ia memandang rendah semua itu, supaya Ia dapat memandang dengan penuh belas kasihan kepada orang yang miskin jiwanya, yang rendah hati dan bersungguh-sungguh, yang merendahkan diri dan menyangkal diri, yang hatinya benar-benar penuh penyesalan dosa, menyesalinya, dan berusaha keras memperoleh pengampunan, yang *gemetar pada firman Allah*, tidak seperti yang dilakukan wali negeri Feliks yang hanya memiliki rasa sesal sementara yang berakhir begitu khotbah selesai, tetapi yang senantiasa kagum akan keagungan dan kekudusan Allah, dan senantiasa takut akan keadilan dan murka-Nya. Hati seperti itu adalah Bait Suci yang hidup bagi Allah, Ia bersemayam di sana, dan itulah tempat perhentian-Nya. Hati yang demikian itu seperti langit dan bumi, takhta-Nya dan tumpuan kaki-Nya.

II. Persembahan-persembahan korban tidak dipandang bila dipersembahkan dari tangan-tangan yang tidak benar. *Korban orang fasik* tidak saja tidak diterima, tetapi malah menjadi *suatu kekejian bagi TUHAN* (Ams. 15:8). Hal ini ditunjukkan dengan jelas di sini (ay. 3-4). Amatilah,

1. Betapa menjijikkannya persembahan-persembahan korban mereka kepada Allah. Orang-orang Yahudi yang duniawi, walaupun tidak berbalik kembali kepada penyembahan berhala sesudah kembali dari pembuangan, menjadi sangat sembrono dan longgar dalam beribadah kepada Allah. Mereka membawa seekor binatang *yang dirampas, yang timpang, dan yang sakit untuk persembahan korban* (Mal. 1:8, 13), dan perbuatan ini membuat ibadah mereka menjijikkan bagi Allah. Mereka sendiri tidak peduli dengan apa yang mereka persembahkan, jadi bagaimana mungkin mereka mengira Allah akan peduli dengan mereka? Sesudah Injil diberitakan, dan diberitahukan tentang persembahan korban yang agung, yang mengakhiri

semua ibadah yang bersifat upacara itu, orang-orang Yahudi yang tidak percaya terus mempersembahkan korban, seolah-olah hukum Musa masih berlaku dan *dapat menyempurnakan mereka yang datang mengambil bagian di dalamnya.* Ini adalah sebuah kejijikan. *Orang yang menyembelih lembu jantan* untuk dimakan sendiri, diperbolehkan melakukan hal itu, tetapi sekarang orang yang menyembelih binatang itu, yang dengan demikian membunuhnya, untuk dipersembahkan di atas mezbah Allah, adalah *seolah-olah ia telah membunuh manusia.* Dan itu suatu pelanggaran besar bagi Allah yang menganggapnya sebagai suatu pembunuhan. Orang yang melakukan hal demikian sesungguhnya telah menolak pengorbanan Kristus, *menginjak-injak darah perjanjian*, dan membuat dirinya bersalah *terhadap tubuh dan darah Tuhan*, dengan menghapuskan apa yang telah dilakukan Kristus dengan kematian-Nya. *Orang yang mengorbankan domba*, jika binatang itu cacat, bukan seekor jantan di dalam kawanannya, dan bukan yang terbaik dari yang dimilikinya, jika ia mengira dapat mendiamkan Allah dengan segala sesuatu, maka ia menghina Allah, bukannya menyenangkan Dia. Itu malah seolah-olah ia telah mematahkan batang leher seekor anjing, seekor makhluk ciptaan yang menurut pandangan Taurat begitu keji sehingga seekor keledai dapat ditebus, tetapi harga seekor anjing tidak pernah diperhitungkan di dalam perbendaharaan (Ul. 23:18). Sekarang, *orang yang membawa persembahan korban sajian* makanan dan minuman, dianggap seolah-olah ia melakukan penebusan dosa dengan *darah babi*, seekor makhluk ciptaan yang tidak boleh dimakan atau disentuh, *kuah daging binatang* itu merupakan kekejian (65:4), apalagi darahnya. *Orang yang mempersembahkan kemenyan kepada Allah*, dan dengan demikian meremehkan kemenyan doa pengantaraan Kristus, adalah *seolah-olah ia memuja sebuah berhala.* Hal itu merupakan penghinaan yang besar bagi Allah, seolah-olah mereka telah menunaikan ibadah kepada dewa-dewa palsu. Kemunafikan dan keduniawian menimbulkan amarah Allah sama seperti penyembahan berhala.

2. Kejahatan apa yang membuat persembahan-persembahan korban mereka menjadi menjijikkan. Itu adalah *karena mereka lebih menyukai jalan mereka sendiri*, jalan dari hati mereka yang jahat, dan tidak saja tangan mereka yang melakukannya, teta-

pi *jiwa-jiwa mereka menghendaki dewa-dewa kejijikan mereka sendiri* (KJV: *jiwa-jiwa mereka bergembira di dalam kejijikan mereka*). Perilaku mereka kejam dan tidak berbudi pekerti, lebih memilih jalan dosa dari pada jalan perintah-perintah Allah, dan senang menikmati hal-hal yang menggusarkan Allah. Hal ini membuat persembahan-persembahan korban mereka begitu menghina Allah (1:11-15). Orang-orang yang berpura-pura menghormati Allah dengan pengakuan keagamaan mereka, namun masih menjalani kehidupan yang jahat, melakukan penghinaan terhadap-Nya, seolah-olah Dia adalah pelindung dosa. Dan hal yang memperburuk kejahatan mereka adalah bahwa mereka tetap berkanjang di dalamnya, walaupun panggilan sudah sering dilakukan kepada mereka untuk bertobat dan membaharui diri. Mereka menutup telinga terhadap semua peringatan penghakiman ilahi dan semua tawaran akan kasih karunia ilahi: *apabila Aku memanggil, tidak ada yang menjawab*, sebagaimana ditulis dalam pasal sebelumnya (65:12). Hal yang sama di sana, dilakukan lagi di sini: *mereka melakukan yang jahat di mata-Ku.* Menjadi tuli pada apa yang Ia firmankan, mereka tidak peduli akan apa yang Dia lihat, *tetapi memilih apa yang* mereka tahu *merupakan hal yang tidak Dia sukai.* Bagaimana mungkin orang-orang itu dapat berharap menyenangkan Dia dengan kebaktian-kebaktian ibadah mereka padahal mereka tidak peduli untuk menyenangkan hati-Nya dengan perilaku hidup mereka, malah sebaliknya sengaja menggusarkan Dia?

3. Kebinasaan itu ditimpakan atas mereka untuk hal ini. *Mereka lebih menyukai jalan mereka sendiri*, oleh karena itu Allah berfirman, Aku juga akan *memilih khayalan-khayalan mereka. Mereka telah memutuskan pilihan mereka* (sebagaimana diuraikan dengan kata-kata sendiri oleh Tuan Gataker [cendekiawan Inggris abad ketujuh belas – pen.]), *dan sekarang Aku akan menetapkan pilihan-Ku. Mereka telah memutuskan arah jalan yang mereka sukai mengenai Aku, dan sekarang Aku akan memutuskan arah yang Kusukai mengenai mereka.* Aku akan memilih *khayalan mereka*, atau *cemoohan* mereka (begitulah pendapat beberapa orang). Sebagaimana mereka telah mencemooh Allah dan mempermalukan-Nya dengan kejahatan-kejahatan mereka, begitu jugalah Allah akan menyerahkan

mereka kepada musuh-musuh mereka, untuk diinjak-injak dan dihina oleh mereka. Atau, mereka akan ditipu oleh keyakinan-keyakinan sia-sia yang telah menipu mereka. Allah akan menjadikan dosa mereka sebagai hukuman mereka sendiri. Mereka akan dipukul dengan tongkat mereka sendiri, dan segera menuju kehancuran oleh karena khayalan-khayalan mereka sendiri. Allah akan *mendatangkan kepada mereka apa yang mereka takutkan*, yaitu, akan mendatangkan atas mereka hal yang sangat mengerikan mereka, atau apa yang telah mereka takuti dan mengira dapat menghindarinya dengan cara-cara yang penuh dosa. Hati yang tidak percaya, hati nurani yang tidak dikuduskan dan ditenteramkan, tidak perlu apa-apa lagi untuk dibuat sengsara, ketakutan-ketakutan mereka sendiri sudah lebih dari cukup untuk menyengsarakan mereka.

Dorongan Semangat bagi yang Teraniaya; Perluasan Jemaat (66:5-14)

5 Dengarlah firman TUHAN, hai kamu yang gentar kepada firman-Nya!
Saudara-saudaramu, yang membenci kamu, yang mengucilkan kamu oleh
karena kamu menghormati nama-Ku, telah berkata: "Baiklah TUHAN menya-
takan kemuliaan-Nya, supaya kami melihat sukacitamu!" Tetapi mereka sen-
dirilah yang mendapat malu. 6 Dengar, bunyi kegemparan dari kota, dengar,
datangnya dari Bait Suci! Dengar, TUHAN melakukan pembalasan kepada
musuh-musuh-Nya! 7 Sebelum menggeliat sakit, ia sudah bersalin, sebelum
mengalami sakit beranak, ia sudah melahirkan anak laki-laki. 8 Siapakah
yang telah mendengar hal yang seperti itu, siapakah yang telah melihat hal
yang demikian? Masakan suatu negeri diperanakkan dalam satu hari, atau
suatu bangsa dilahirkan dalam satu kali? Namun baru saja menggeliat sakit,
Sion sudah melahirkan anak-anaknya. 9 Masakan Aku membukakan rahim
orang, dan tidak membuatnya melahirkan? firman TUHAN. Atau masakan
Aku membuat orang melahirkan, dan menutup rahimnya pula? firman
Allahmu. 10 Bersukacitalah bersama-sama Yerusalem, dan bersorak-soraklah
karenanya, hai semua orang yang mencintainya! Bergiranglah bersama-sama
dia segirang-girangnya, hai semua orang yang berkabung karenanya! 11
supaya kamu mengisap dan menjadi kenyang dari susu yang menyegarkan
kamu, supaya kamu menghirup dan menikmati dari dadanya yang bernas. 12
Sebab beginilah firman TUHAN: Sesungguhnya, Aku mengalirkan kepadanya
keselamatan seperti sungai, dan kekayaan bangsa-bangsa seperti batang air
yang membanjir; kamu akan menyusu, akan digendong, akan dibelai-belai di
pangkuan. 13 Seperti seseorang yang dihibur ibunya, demikianlah Aku ini
akan menghibur kamu; kamu akan dihibur di Yerusalem. 14 Apabila kamu
melihatnya, hatimu akan girang, dan kamu akan seperti rumput muda yang
tumbuh dengan lebat; maka tangan TUHAN akan nyata kepada hamba-
hamba-Nya, dan amarah-Nya kepada musuh-musuh-Nya.

Sesudah menyampaikan penghakiman-penghakiman atas suatu bangsa munafik, yang telah berseloroh dengan firman Allah, dan tidak mau menjawab ketika Ia memanggil mereka, di sini sang nabi mengalihkan pembicaraannya kepada *orang-orang yang gemetar karena firman-Nya*, untuk menghibur dan membesarkan hati mereka. Mereka tidak akan termasuk dalam penghakiman-penghakiman yang sedang datang menimpa bangsa mereka yang tidak percaya itu. Jadi hamba-hamba Tuhan juga harus membuat pembedaan seperti ini, bahwa ketika mereka berbicara tentang kengerian bagi orang-orang jahat, *jangan sampai mereka melemahkan hati orang benar. Bone Christiane, hoc nihil ad te – Umat Kristen yang baik, ini bukan apa-apa bagimu.* Sang nabi, sesudah meyakinkan orang-orang yang gentar pada firman Allah bahwa mereka akan memperoleh pandangan-Nya yang penuh kasih sayang (ay. 2), di sini ia menyampaikan pesan yang penuh kemurahan dari-Nya itu. Firman Allah menjanjikan penghiburan bagi mereka yang sungguh-sungguh merasa malu terhadap dosa, dan dipersiapkan untuk menerima penghiburan itu. Ada orang-orang yang *ketika Allah berfirman, mereka tidak mendengarkan* (ay. 4), dan jika ada yang tidak mau, maka yang lain akan mau. Jika hati *gemetar terhadap firman*, telinga akan terbuka kepadanya. Nah, sekarang apa yang dikatakan kepada orang-orang yang demikian?

I. Biarlah mereka mengetahui bahwa Allah akan membela perkara mereka yang benar yang dicederai oleh penganiaya-penganiaya mereka, *Saudara-saudaramu, yang membenci kamu telah berkata, baiklah TUHAN menyatakan kemuliaan-Nya, supaya kami melihat sukacitamu* (ay. 5). Mungkin hal ini memiliki hubungan dengan masalah sebagian orang Yahudi ketika kembali dari pembuangan, tetapi tidak ada hal seperti itu yang muncul di dalam catatan sejarah, dan oleh karena itu, lebih baik hal itu dikaitkan dengan para pemberita firman dan orang-orang yang mengakui Injil di antara orang-orang Yahudi, yang sangat cocok untuk diterapkan kepada keadaan mereka. Amatilah,

    1. Bagaimana hamba-hamba Allah yang setia dianiaya: *Saudara-saudara mereka membenci mereka.* Para rasul adalah orang-orang Yahudi asli, namun, bahkan di kota-kota bangsa-bangsa lain, orang-orang Yahudi yang mereka jumpai di sana menjadi musuh-musuh yang paling sengit dan berkepala batu, dan *menghasut bangsa-bangsa lain itu* menentang mereka. Mem-

pelai perempuan mengeluh bahwa *putera-putera ibunya marah kepadanya* (Kid. 1:6). Pilatus mencela Tuhan Yesus kita dengan kata-kata ini, *bangsa-Mu sendiri telah menyerahkan Engkau kepadaku*, (Yoh. 18:35). Saudara-saudara mereka, yang seharusnya mengasihi mereka dan menyemangati mereka demi pekerjaan mereka, malah membenci mereka, dan mengusir mereka keluar dari rumah-rumah ibadat mereka, mengucilkan mereka seolah-olah mereka adalah penghujat terbesar, padahal sebenarnya mereka adalah berkat terbesar bagi jemaat dan bangsa mereka. Ini adalah buah dari perseteruan lama di dalam *benih ular* terhadap *benih perempuan itu.* Orang-orang yang membenci Kristus juga membenci murid-murid-Nya, karena mereka mendukung kerajaan dan kepentingan-Nya (Yoh. 15:18), dan mereka *diusir keluar oleh karena nama-Nya*, sebab mereka dipanggil dengan nama-Nya, dan dipanggil atas nama-Nya, mengorbankan diri untuk memajukan nama-Nya. Perhatikanlah, bukan merupakan hal baru bahwa kecaman-kecaman jemaat disalahgunakan, dan senjata-senjatanya, yang dimaksudkan untuk membelanya, justru diarahkan melawan sahabat-sahabatnya yang terbaik, melalui perbuatan khianat para pemimpinnya. Dan orang-orang yang melakukan hal inilah yang berkata, *Biarlah Tuhan dimuliakan.* Mereka berpura-pura memilih hati yang baik dan bersemangat bagi kemuliaan Allah dan jemaat, dan mengerjakannya dengan segala ibadah. Juruselamat kita menjelaskan hal ini, dan tampaknya merujuk ke situ, *kamu akan dikucilkan, dan setiap orang yang membunuh kamu akan menyangka ia berbuat bakti bagi Allah* (Yoh. 16:2). *In nomine Domini incipit omne malum – Dalam nama Tuhan dimulailah kejahatan dari setiap jenis*. Atau, dapat juga kita pahami perkataan tadi dikatakan untuk menantang Allah: "Kamu berkata Allah akan dimuliakan dalam pembebasanmu, *jadi biarlah Dia dimuliakan, Biarlah Dia lekas-lekas dan cepat-cepat melakukan tindakan-Nya* (5:19). *Biarlah Dia membebaskannya, melihatnya bersukacita di dalam Dia.*" Beberapa orang berpendapat bahwa ini merupakan bahasa dari orang-orang Yahudi duniawi semasa dalam pembuangan, yang mengolok-olok saudara-saudara mereka yang mengharapkan pembebasan, dan menertawakan pengharapan yang sering mereka gunakan untuk menghibur diri bahwa tidak lama lagi Allah akan

dimuliakan dengan pembebasan mereka. Jadi orang-orang itu berbuat sebisa mungkin *untuk mengolok-olok maksud orang yang tertindas* (Mzm. 14:6).

2. Bagaimana orang-orang yang teraniaya itu dibesarkan hatinya di bawah semua aniaya ini: "Biarlah iman dan kesabaranmu bertahan sedikit waktu lagi. Musuh-musuhmu membencimu dan menindasmu, saudara-saudaramu membencimu dan mengusirmu, tetapi Bapamu yang di sorga mengasihimu, dan akan tampil untukmu ketika tidak ada orang lain yang mau atau berani melakukannya. Pemeliharaan-Nya akan mengatur segala sesuatu sedemikian rupa sehingga menjadi penghiburan bagimu. Ia akan muncul *untuk sukacitamu* dan membingungkan mereka yang berlaku kejam dan menginjak-injakmu. Mereka *akan mendapat malu* karena kebencian mereka terhadapmu." Hal ini digenapi ketika tanda-tanda kehancuran Yerusalem yang diberikan sudah mendekat, *orang-orang Yahudi akan mati ketakutan*, tetapi murid-murid Kristus, yang mereka benci dan aniaya, *akan mengangkat kepala mereka dengan sukacita, karena mengetahui penyelamatan mereka sudah dekat* (Luk. 21:26, 28). Meskipun Allah tampak menyembunyikan diri, namun pada waktunya Ia akan memperlihatkan diri.

II. Biarlah mereka mengetahui bahwa kemunculan Allah bagi mereka akan mendatangkan bunyi kegemparan besar di dunia, *akan ada bunyi kegemparan dari kota, dari Bait Suci* (ay. 6). Sebagian orang mengartikan bunyi itu sebagai suara sukacita dan kemenangan dari sahabat-sahabat jemaat, yang lain lagi mengartikannya sebagai suara ratapan mengerikan dari musuh-musuh jemaat, yang terkejut di dalam kota, dan melarikan diri dengan sia-sia menuju Bait Suci mencari perlindungan. Suara-suara ini mengumandangkan *suara Tuhan*, yang sekarang sedang melakukan *pembalasan kepada musuh-musuh-Nya*, dan orang-orang yang tidak mau mendengarkan Dia menyatakan kengerian ini akan mendengar kembali suara kengerian itu dalam bentuk jeritan yang menyedihkan. Kita bisa membayangkan bagaimana suara hiruk pikuk yang penuh kebingungan terdengar di dalam kota dan Bait Suci ketika Yerusalem, sesudah pengepungan yang berlangsung lama, akhirnya direbut oleh orang-orang Romawi. Ada orang yang berpendapat bahwa nubuat ini digenapi dalam keajaiban-keajaiban yang

terjadi sebelum penghancuran Yerusalem, yang dicatat oleh Yosefus (sejarawan Romawi abad pertama – pen.) dalam bukunya *Sejarah Peperangan Bangsa Yahudi* (hlm. 4.388 dan 6.311), dikatakan bahwa pintu-pintu Bait Suci beterbangan terbuka sendiri dengan tiba-tiba, imam-imam mendengar suara gerakan atau geseran yang ribut dari ruang mahakudus, dan tidak lama kemudian muncul suara yang berseru, *Mari kita pergi dari sini.* Dan beberapa waktu kemudian, pada hari raya Pondok Daun, seorang bernama Jesus Bar-Annas berjalan mondar-mandir di dalam kota dan terus-menerus berseru, *Suara dari Timur, suara dari Barat, suara dari keempat penjuru angin, suara menentang Yerusalem dan Bait Suci, suara menentang seluruh bangsa ini.*

III. Biarlah mereka mengetahui bahwa Allah akan membangun jemaat bagi diri-Nya sendiri di dunia ini, jemaat yang akan ditambahkan dengan berlimpah-limpah dalam waktu singkat, *sebelum menggeliat sakit, ia sudah bersalin* (ay. 7). Hal ini bisa dipakai sebagai perlambang dari pembebasan bangsa Yahudi dari penawanan di Babel, yang terjadi dengan sangat mudah dan tenang, tanpa penderitaan dan perjuangan, seperti ketika mereka dibawa keluar dari Mesir. Yang di Mesir itu dilakukan *dengan keperkasaan dan kekuatan* (Ul. 4:34), tetapi yang ini dilakukan oleh *Roh TUHAN semesta alam* (Za. 4:6). Anak laki-laki yang dibebaskan ini bersukacita, dan sang ibu tidak pernah bersusah payah untuk melakukannya, *sebelum mengalami sakit beranak, ia sudah melahirkan.* Hal ini sepenuhnya mengejutkan, tidak lazim, dan tanpa ada hal-hal yang pernah terjadi sebelumnya untuk dipakai sebagai contoh teladan, kecuali dalam kisah yang dituturkan oleh bidan-bidan Mesir mengenai perempuan-perempuan Ibrani, bahwa *mereka sangat kuat, sebelum bidan datang, mereka telah bersalin* (Kel. 1:19). Tetapi, *masakan suatu negeri diperanakkan dalam satu hari* (KJV: *masakan bumi mengeluarkan buahnya dalam satu hari*). Tidak, itu adalah hasil pekerjaan berminggu-minggu di musim semi untuk memperbaiki *permukaan tanah dan menutupinya dengan berbagai hasil buminya.* Beberapa orang menafsirkan hal ini sebagai memiliki makna yang sama dengan kalimat berikutnya, *masakan suatu negeri diperanakkan dalam satu hari, atau suatu bangsa dilahirkan dalam satu kali?* Apakah hal itu harus dibayangkan bahwa pada satu kelahiran seorang perempuan

harus melahirkan anak-anak yang cukup banyak untuk menjadi rakyat sebuah negeri dan bahwa mereka harus tumbuh seketika menjadi dewasa? Tidak, sesuatu yang seperti ini dilakukan pada saat penciptaan, tetapi, sejak saat itu Allah sudah berhenti dari segala pekerjaan penciptaan yang demikian, dan menyerahkan penyebab-penyebab kedua untuk membuahkan hasil-hasil secara berangsur-angsur. *Nihil facit per saltum – Ia tidak melakukan apa pun secara mendadak.* Namun dalam hal ini, *baru saja Sion menggeliat sakit, ia sudah melahirkan.* Pengumuman Koresh tidak dikeluarkan lebih cepat dari pada ketika para tawanan itu sudah dibentuk menjadi sebuah kumpulan dan telah bersiap-siap melakukan perjalanan menuju tanah air mereka. Dan alasannya diberikan pada ayat 9, yakni sebab *itu adalah perbuatan Allah sendiri. Ia* sendiri yang melaksanakan pekerjaan itu, dan karya-Nya sempurna. Jika *Ia membuat orang melahirkan* untuk menyiapkan penyelamatan umat-Nya, maka Ia akan *menimbulkan kelahiran* untuk merampungkan penyelamatan itu. Ketika segala sesuatu sudah matang dan siap untuk pembebasan mereka, dan masanya sudah genap, sehingga *anak-anak itu dibuat melahirkan*, tidakkah Aku kemudian akan *memberi kekuatan untuk melahirkan*, dan masakan Aku membiarkan ibu dan bayi binasa bersama-sama dalam keadaan mengenaskan? Bagaimana mungkin hal ini dapat sejalan dengan belas kasihan ilahi? Akankah Aku akan memulai suatu pekerjaan dan tidak menyelesaikannya? Bagaimana mungkin hal itu sesuai dengan kuasa dan kesempurnaan ilahi? *Masakan Aku adalah Dia yang membuat orang melahirkan* (begitulah kalimat berikutnya bisa dibaca) dan *kemudian Aku menghalanginya*? Masakan Allah membuat semua manusia dan berbagai jenis makhluk hidup untuk bertambah banyak, dan *memenuhi bumi*, dan *akankah Dia menghalangi Sion*? Tidakkah Ia akan membuatnya berbuah lebat dengan keturunan yang diberkati untuk memenuhi jemaat? Atau, *masakan Aku yang memperanakkan, dan akankah Aku menghalangi kelahirannya*? Apakah Allah yang telah membuat pembebasan itu ada di dalam rancangan dan janji-Nya, kemudian tidak akan mewujudkannya dengan melaksanakan dan merampungkannya? Walaupun demikian, hal ini merupakan gambaran dari pendirian jemaat Kristen di dalam dunia ini, dan dipenuhinya keluarga itu dengan anak-anak yang dipanggil dengan nama Yesus Kristus. Ketika Roh dicurahkan, dan berita Injil

diwartakan dari Sion, maka banyak orang bertobat dan percaya dalam waktu yang singkat, tanpa banyak jerih payah dibandingkan dengan hasilnya yang demikian besar. Bahkan sebelum rasul-rasul menggeliat sakit, mereka sudah melahirkan, dan anak-anak yang dilahirkan bagi Kristus jumlahnya demikian banyak, dihasilkan dengan begitu tiba-tiba dan mudah, sehingga mereka lebih seperti embun yang turun dari rahim pagi hari dari pada seperti seorang anak yang lahir dari rahim ibunya (Mzm. 110:3). Keberhasilan pemberitaan Injil itu menakjubkan. Terang itu, seperti pagi hari, dengan anehnya menyebar sendiri *sampai ke ujung bumi*. Kota-kota dan bangsa-bangsa dilahirkan sekaligus bagi Kristus. Pada hari yang sama ketika Roh dicurahkan, tiga ribu jiwa ditambahkan kepada jemaat. Dan, begitu pekerjaan mulia ini dimulai, pekerjaan ini dilakukan dengan sangat indah, jauh melampaui apa yang dapat dibayangkan, *dengan jalan ini makin tersiarlah firman Tuhan dan makin berkuasa*. Allah yang melahirkan kesadaran akan dosa juga melahirkan pertobatan yang menyeluruh kepada-Nya.

IV. Biarlah mereka mengetahui bahwa penderitaan-penderitaan mereka pada saat itu akan segera diubah menjadi sukacita yang berlimpah-limpah (ay. 10-11). Amatilah,

1. Bagaimana sahabat-sahabat jemaat digambarkan. Mereka semua *mengasihi dia, meratap bersamanya* dan *baginya*. Perhatikanlah, semua orang yang mengasihi Allah akan mengasihi Yerusalem. Mereka mengasihi jemaat Allah, dan kepentingannya ada di hati mereka. Mereka mengagumi keindahan jemaat, menikmati persekutuan bersama jemaat, dan dengan sungguh hati mendukung asas-asas pokoknya. Dan orang-orang yang mengasihi jemaat dengan sungguh-sungguh turut peduli dan berduka dengan keadaannya yang terus-menerus bertempur. Mereka berkabung baginya. Semua keluhannya adalah ratapan mereka. Jika Yerusalem ada dalam kesukaran besar, maka kecapi-kecapi mereka digantungkan di atas pohon-pohon gandarusa.
2. Bagaimana sahabat-sahabat jemaat itu didorong: *Bersukacitalah bersamanya*, sekali lagi dan sekali lagi *Kukatakan*, bersukacitalah. Hal ini menunjukkan bahwa Yerusalem akan memiliki alasan untuk bersukacita. Hari-hari berkabungnya akan

berakhir dan ia akan dihiburkan sesuai dengan masa ia telah dibiarkan menderita. Merupakan kehendak Allah supaya semua sahabat-sahabatnya bergabung bersamanya di dalam kegembiraan-kegembiraannya, sebab mereka akan turut mengambil bagian di dalam berkat-berkat yang akan menjadi pokok sukacitanya. Jika *kita menderita bersama Kristus* dan berdukacita bersama jemaat-Nya, *kita akan memerintah bersama-Nya* dan bersukacita bersama jemaat-Nya. Di sini kita dipanggil,

(1) Untuk menanggung bagian kita di dalam pujian-pujian jemaat: "Datanglah, *bersukacitalah bersamanya, bersukacitalah untuk kegirangan bersamanya*, bersukacitalah segirang-girangnya, bersukacitalah dan ketahuilah mengapa kamu bersukacita, bersukacitalah pada hari-hari yang sudah ditetapkan untuk memberikan ucapan syukur bersama-sama. Kamu yang berkabung bersamanya di dalam duka-dukanya pasti juga akan bersukacita bersamanya di dalam kegirangan-kegirangannya."

(2) Untuk mengambil bagian kita di dalam penghiburan-penghiburan jemaat. Kita harus *mengisap dan menjadi kenyang dari dadanya yang bernas* (KJV: *dari dada penghiburannya*). Firman Allah, perjanjian kasih karunia (khususnya janji-janji dari perjanjian itu), semua ketetapan Allah, dan semua kesempatan hadir bersama-Nya dan berbicara dengan-Nya, merupakan dada-dada itu, yang disebut dan dipandang oleh jemaat sebagai dada-dada penghiburannya, tempat segala penghiburannya diletakkan, dan darinya semua penghiburan itu diambil melalui iman dan doa. Itulah sebabnya mengapa kita harus mengisap bersamanya dari dada-dada ini, dengan menerapkan janji-janji Allah pada diri kita sendiri dan dengan menjalankan semua ketetapan-Nya. Dan dengan semua penghiburan yang kita ambil dari sana itu, hendaklah hati kita merasa puas dan tidak boleh menjadi kecewa meskipun kita hanya memiliki sedikit penghibur-penghiburan duniawi. Merupakan kemuliaan jemaat bahwa ia memiliki Tuhan sebagai Allah-Nya, bahwa ia *berkaitan dengan pengangkatannya menjadi anak dan kebaktian-kebaktiannya kepada Allah*. Dan dengan *kelimpahan kemuliaan ini* kita harus *bersukacita*. Kita harus lebih bersuka oleh karena hubungan kita dengan Allah dan persekutuan

dengan-Nya daripada lebih bergembira oleh karena hubungan kita dengan putra-putri anak-anak manusia. Apa pun yang menjadi kemuliaan jemaat, itu juga harus menjadi *kemuliaan dan sukacita kita*, khususnya kesucian, kesatuan, dan kemajuannya.

V. Biarlah mereka mengetahui bahwa Dia yang memanggil mereka untuk bersukacita ini akan memberikan alasan dan hati untuk melakukannya (ay. 12-14).

1. Ia akan memberikan alasan kepada mereka untuk melakukannya, sebab,

(1) Mereka akan menikmati masa kemakmuran yang berlangsung lama dan tidak terputus-putus, *Aku akan mengalirkan*, atau Aku sedang mengalirkan *keselamatan kepadanya* (KJV: mengalirkan *damai sejahtera kepadanya*), yakni semua yang baik kepadanya, *seperti sungai* yang mengalir dalam aliran yang tetap, terus bertambah sampai aliran itu ditelan dalam lautan. Injil membawa bersamanya damai sejahtera seperti itu, di mana pun ia diterima dalam kuasanya, dan kedamaian itu akan terus mengalir *seperti sebuah sungai*, memberikan jiwa-jiwa dengan semua yang baik dan membuat mereka berbuah lebat, seperti yang dilakukan oleh sebuah sungai pada tanah-tanah yang dilewatinya. Ini sungguh suatu *sungai kedamaian* yang tidak akan bisa dipancarkan oleh mata-mata air penghiburan dunia ini, dan yang bendungan-bendungan masalah dunia ini tidak sanggup menghentikan dan juga tidak dapat menahannya, dan pasirnya tidak dapat menutupinya. Sungguh suatu sungai kedamaian yang akan membawa kita ke lautan kebahagiaan yang dalam dan tiada akhir.

(2) Di sana akan ada penambahan jumlah besar dan menguntungkan yang dibuat bagi mereka, *kekayaan bangsa-bangsa lain* (KJV: *kemuliaan bangsa-bangsa lain*) akan datang kepada mereka *seperti batang air yang membanjir*. Para petobat dari bangsa-bangsa lain akan datang membanjiri jemaat, dan mengembangkan sungai kedamaian dan kemakmurannya, sebab mereka akan masuk *membawa kemuliaan mereka* bersama-sama. Kekayaan dan kehormatan mereka,

kekuasaan dan kepentingan mereka, semuanya akan dipersembahkan bagi pekerjaan Allah dan digunakan demi kebaikan jemaat, "*Kemudian kamu akan menghirup* dari dada-dada penghiburannya. Ketika kamu melihat kumpulan orang yang sangat banyak itu turut mengambil bagian dalam penghiburan-penghiburan itu, maka kamu akan menjadi semakin cemas dan lebih bersemangat untuk melindungi bagianmu, bukan karena takut kekurangan karena orang-orang lain yang datang turut mengambil bagian di dalam Kristus" (keadaan ini sama sekali tidak membahayakan, karena Ia memiliki berkat yang cukup bagi semua orang dan cukup bagi setiap orang), "*tetapi kegiatan mereka* akan *membangkitkan rasa cemburu yang kudus*." Sangat baik bila terjadi seperti itu (Rm. 11:14; 2Kor. 9:2).

(3) Allah akan dimuliakan di dalam segalanya, dan hal ini sepatutnya menjadi pokok sukacita kita melebihi hal-hal lain, *maka tangan TUHAN akan nyata kepada hamba-hamba-Nya* (ay. 14), tangan-Nya yang Mahakuasa yang melindungi dan mendukung, tangan-Nya yang Mahamencukupi yang memperkaya dengan kebaikan-Nya yang tidak habis-habisnya. Manfaat yang diperoleh oleh hamba-hamba-Nya melalui kuasa tangan-Nya itu *akan menjadi nyata* bagi kemuliaan-Nya dan juga bagi kemuliaan mereka. Dan supaya hal ini semakin gilang gemilang lagi, pada saat yang sama pula Ia akan menyatakan *amarah-Nya kepada musuh-musuh-N*ya. Belas kasihan dan keadilan Allah akan dinyatakan dan juga diagungkan untuk selama-lamanya.

2. Allah tidak saja akan memberikan alasan untuk bersukacita, tetapi akan menyampaikan kata-kata penghiburan kepada mereka, mengatakannya *ke dalam hati mereka*, dan hanya Dia saja yang dapat mengatakannnya, dan membuatnya menetap di hati mereka. Lihatlah apa yang akan Dia lakukan untuk menghibur semua anak-anak Sion.

   (1) Negeri mereka akan akan menjadi perawat mereka yang penuh kasih sayang, *kamu akan digendong*, oleh lengannya, seperti layaknya anak-anak kecil, dan akan *dibelai-belai di pangkuannya*, seperti layaknya seorang kekasih, terutama ketika sedang letih lesuh, dan harus ditidurkan.

Orang-orang yang bergabung di dalam jemaat harus diperlakukan dengan penuh kasih sayang seperti itu. Gembala Agung itu *menghimpunkan kawanan anak-anak domba-Nya dengan tangan-Nya dan membawa mereka di pangkuan-Nya*, dan begitulah seharusnya yang dilakukan gembala-gembala bawahan-Nya, supaya domba-domba itu tidak berkecil hati. Orang-orang percaya baru harus menjadi kesukaan hati.

(2) Allah sendiri akan menjadi penghibur mereka yang kuat, *seperti seseorang yang dihibur ibunya*, ketika ia sakit dan merasa nyeri, atau dalam keadaan sudah, *demikianlah Aku ini akan menghibur kamu*, tidak saja dengan menggunakan alasan-alasan yang masuk akal sebagaimana dilakukan oleh seorang ayah yang bijaksana, tetapi juga dengan kasih sayang dan belas kasihan seorang ibu pengasih, yang meratapi anaknya yang kesakitan karena jatuh, supaya anak itu merasa tenang dan nyaman, atau berusaha menenangkan hati anak itu sesudah ia menegur dan memarahinya, *sebab setiap kali Aku menghardik dia, tak putus-putusnya Aku terkenang kepadanya.* Karena ia anak tersayang, anak kesukaan (Yer. 31:20). Begitulah seorang ibu memberi penghiburan. Begitulah *kamu akan dihibur di Yerusalem*, dalam semua karunia yang diberikan kepada jemaat, yang akan turut kamu nikmati, dan di dalam ucapan syukur yang dipanjatkan oleh jemaat, yang akan turut kamu aminkan.

(3) Mereka akan merasakan akibat-akibat membahagiakan dari penghiburan ini di dalam jiwa mereka, *Apabila kamu melihatnya* (ay. 14), betapa bahagianya keadaan jemaat yang dipulihkan, dan bukan saja lidah dan wajahmu, melainkan juga *hatimu akan bersukacita*. Hal ini digenapi ketika murid-murid Kristus mengalami kepuasaan yang indah saat pelayanan mereka berhasil. Dengan pandangan yang tertuju pada kejadian itu, Kristus berkata kepada mereka, *hatimu akan bergembira dan tidak ada seorang pun yang dapat merampas kegembiraanmu itu dari padamu* (Yoh. 16:22). Saat itulah *tulang-tulangmu*, yang telah mengering dan memutih (sumsum tulang-tulang itu sudah habis sama sekali), akan pulih lagi dengan kekuatan dan semangat muda, dan *akan menjadi seperti rumput muda yang tumbuh dengan lebat*. Penghiburan-penghiburan ilahi menjangkau

manusia batiniah, *itulah sumsum* yang akan menyegarkan tulang-tulang (Ams. 3:8). Tulang-tulang adalah kekuatan tubuh, dan tulang-tulang itu harus disegarkan dengan penghiburan-penghiburan ini. *Sebab sukacita karena TUHAN itulah kekuatanmu* (Neh. 8:10).

Penghakiman Ilahi; Penghakiman dan Belas Kasihan; Perluasan Jemaat (66:15-24)

15 Sebab sesungguhnya, TUHAN akan datang dengan api, dan kereta-kereta-Nya akan seperti puting beliung, untuk melampiaskan murka-Nya dengan kepanasan dan hardik-Nya dengan nyala api. 16 Sebab TUHAN akan menghukum segala yang hidup dengan api dan dengan pedang-Nya, dan orang-orang yang mati terbunuh oleh TUHAN akan banyak jumlahnya. 17 Mereka yang menguduskan dan mentahirkan dirinya untuk taman-taman dewa, dengan mengikuti seseorang yang ada di tengah-tengahnya, yang memakan daging babi dan binatang-binatang jijik serta tikus, mereka semuanya akan lenyap sekaligus, demikianlah firman TUHAN. 18 Aku mengenal segala perbuatan dan rancangan mereka, dan Aku datang untuk mengumpulkan segala bangsa dari semua bahasa, dan mereka itu akan datang dan melihat kemuliaan-Ku. 19 Aku akan menaruh tanda di tengah-tengah mereka dan akan mengutus dari antara mereka orang-orang yang terluput kepada bangsa-bangsa, yakni Tarsis, Pul dan Lud, ke Mesekh dan Rosh, ke Tubal dan Yawan, ke pulau-pulau yang jauh yang belum pernah mendengar kabar tentang Aku dan yang belum pernah melihat kemuliaan-Ku, supaya mereka memberitakan kemuliaan-Ku di antara bangsa-bangsa. 20 Mereka itu akan membawa semua saudaramu dari antara segala bangsa sebagai korban untuk TUHAN di atas kuda dan kereta dan di atas usungan, di atas bagal dan unta betina yang cepat, ke atas gunung-Ku yang kudus, ke Yerusalem, firman TUHAN, sama seperti orang Israel membawa korban dalam wadah yang tahir ke dalam rumah TUHAN. 21 Juga dari antara mereka akan Kuambil imam-imam dan orang-orang Lewi, firman TUHAN. 22 Sebab sama seperti langit yang baru dan bumi yang baru yang akan Kujadikan itu, tinggal tetap di hadapan-Ku, demikianlah firman TUHAN, demikianlah keturunanmu dan namamu akan tinggal tetap. 23 Bulan berganti bulan, dan Sabat berganti Sabat, maka seluruh umat manusia akan datang untuk sujud menyembah di hadapan-Ku, firman TUHAN. 24 Mereka akan keluar dan akan memandangi bangkai orang-orang yang telah memberontak kepada-Ku. Di situ ulat-ulatnya tidak akan mati, dan apinya tidak akan padam, maka semuanya akan menjadi kengerian bagi segala yang hidup.

Ayat-ayat ini, sama seperti tiang awan dan tiang api, memiliki sisi gelap yang menghadap musuh-musuh kerajaan Allah dan semua orang yang memberontak terhadap pemerintahan-Nya, dan sisi terang yang menghadap warga kerajaan yang setia kepada-Nya. Mungkin ayat-ayat ini menunjuk kepada orang-orang Yahudi yang ditawan di Babel, yang mengenai mereka dikatakan bahwa sebagian dari mereka dikirim ke

sana supaya mereka dihajar, dan di sini Allah mengancam akan terus melawan mereka. Mereka menolak untuk diperbarui, dan oleh karena itu harus dihancurkan dengan malapetaka besar (Yer. 24:9). Sebagian lain lagi dari antara tawanan itu dikirim ke sana demi kebaikan mereka, dan mereka akan mengalami kesusahan yang dikuduskan bagi mereka, dan pada waktunya akan pulih setelah melewati kesusahan itu, dan akan melihat banyak hari yang baik sesudah itu. Banyak ungkapan-ungkapan yang ada dalam ayat-ayat di atas digunakan untuk menggambarkan masa penyelenggaran yang mulia itu, namun tidak diragukan lagi bahwa nubuat itu melihat lebih jauh lagi, yaitu pada penghakiman yang untuknya Kristus sudah pernah datang, dan akan datang lagi ke dalam dunia ini, dan sesuai dengan firman-Nya akan memisahkan antara yang *berharga dan yang hina*.

I. Kristus akan tampil dan menimbulkan kebingungan dan kengerian bagi orang-orang yang menentang Dia. Kadang-kadang Ia akan tampil dalam penghakiman-penghakiman yang bersifat sementara. Dahulu orang-orang Yahudi yang terus hidup dalam ketidaksetiaan dibunuh dengan *api* dan *oleh pedang-Nya*. Kehancuran mereka sangatlah luas. *Tuhan akan memutuskan hukum atas segala manusia*, dan dibunuhnya mereka dengan pedang-Nya. Hal itu disebut sebagai *pembunuhan oleh Tuhan*, sebagai korban bagi keadilan-Nya, dan *jumlahnya sangat besar*. Pada hari besar itu murka Allah akan menjadi api dan pedang-Nya, yang dengannya Ia akan membinasakan dan menghancurkan semua orang yang tidak mau bertobat. Dan firman-Nya, saat mencengkeram hati nurani orang-orang berdosa, akan membakar seperti api, dan lebih tajam *dari pada pedang bermata dua*. Secara khusus para penyembah berhala akan menghadapi hal itu pada hari kemurkaan (ay. 17). Mungkin beberapa orang yang kembali dari Babel masih mempertahankan semacam penyembahan berhala dan takhayul seperti yang disebutkan di sini, menempatkan *berhala-berhala di taman-taman mereka* (karena tidak berani menempatkan secara terbuka di tempat-tempat tinggi), dan di sanalah mereka *mentahirkan diri* (seperti yang biasa dilakukan oleh penyembah-penyembah Allah yang sejati), ketika mereka melakukan upacara-upacara pemujaan berhala mereka, *satu demi satu*, atau seperti yang kita baca, *dengan mengikuti seseorang yang ada di tengah-tengahnya* (KJV: *di balik satu pohon di tengah-tengahnya*), di balik *Ahad* atau

Ehad, suatu berhala yang mereka sembah dengan nama itu dan untuk menghormatinya mereka *makan daging babi* (yang dilarang dengan tegas oleh Taurat Allah), *dan binatang-binatang menjijikkan lainnya, seperti tikus*, atau binatang lain yang semacam itu. Namun, nubuat itu bisa juga menunjuk kepada semua penghakiman yang mana murka Allah, sesuai dengan firman Allah, akan menimpa orang-orang berdosa yang menjengkelkan, yang hidup dengan memandang rendah Allah dan mengabdikan diri pada dunia dan kedagingan, *mereka semua akan lenyap sekaligus*. Kita dapati dengan tegas bahwa penyembah-*penyembah berhala*, dan *orang-orang yang melakukan kekejian* tidak akan masuk dalam kebahagiaan sorga (Why. 21:27; 22:15). Pada hari pembalasan, kejahatan-kejahatan yang tersembunyi akan dibawa kepada terang dan akan diadili, *sebab Aku mengenal segala perbuatan dan rancangan mereka* (ay. 18). Tuhan mengetahui apa yang diperbuat manusia, dan berdasarkan asas-asas apa dan dengan rancangan apa mereka melakukannya. Dan oleh karena itu Ia layak untuk menghakimi dunia ini, sebab Dia sanggup *menghakimi segala sesuatu yang tersembunyi dalam hati manusia* (Rm. 2:16).

II. Ia akan tampil untuk memberikan penghiburan dan sukacita bagi orang-orang yang setia kepada-Nya dalam membangun kerajaan-Nya di dunia ini, kerajaan kasih karunia, yakni mereka yang bersungguh-sungguh dan buah-buah sulung dari kerajaan kemuliaan. Akan tiba waktunya bahwa *Ia akan mengumpulkan segala bangsa dari semua bahasa bagi diri-Nya sendiri*, supaya mereka *datang dan melihat* kemuliaan-Nya seperti yang memancar dari wajah Yesus Kristus (ay. 18). Hal ini telah digenapi ketika segala bangsa dijadikan murid dan karunia lidah dianugerahkan untuk pekerjaan pemuridan itu. Sebelum hal itu terjadi, penyembahan kepada Allah hanya terbatas pada satu bangsa dan bahasa saja, tetapi pada zaman Sang Mesias, tembok pemisah itu harus dirobohkan, dan orang-orang yang sebelumnya tidak mengenal Allah akan diperkenalkan kepada-Nya, dan harus melihat kemuliaan-Nya di dalam Injil, seperti orang Yahudi melihat kemuliaan itu di dalam tempat kudus-Nya. Untuk hal ini, dijanjikan di sini,

1. Bahwa oleh kasih karunia Allah sebagian bangsa Yahudi akan dibedakan dari orang-orang Yahudi selebihnya, dan ditandai untuk keselamatan. Aku tidak saja akan menegakkan *panji-*

panji untuk berkumpul di antara mereka, tanda yang akan dicari oleh bangsa-bangsa lain (sebagaimana yang telah dijanjikan [11:12]), tetapi juga ada di antara mereka yang akan Aku tandai dengan tanda pembedaan, sebab begitulah yang disuratkan di dalam firman. Meskipun mereka adalah bangsa yang bobrok dan tidak berakhlak, namun Allah akan memisahkan suatu sisa dari antara mereka, yang akan mengabdi kepada-Nya dan bekerja bagi-Nya, dan suatu tanda akan dikenakan pada mereka, dengan kepastian seperti itu Allah akan mengakui mereka (Yeh. 9:4). *Hamba-hamba Allah* akan *dimeteraikan pada dahi mereka* (Why. 7:3). Tuhan mengenal siapa milik-Nya. Domba-domba Kristus dimeteraikan.

2. Bahwa orang-orang yang telah dibedakan oleh kasih karunia Allah yang demikian itu akan ditugaskan untuk mengundang orang lain supaya datang dan mendapatkan berkat dari kasih karunia itu. Orang-orang yang luput dari kuasa prasangka-prasangka yang menolak Injil itu, yaitu prasangka yang telah membuat sebagian besar bangsa itu menjadi tidak percaya, *akan diutus kepada bangsa-bangsa lain* untuk membawa Injil di antara mereka dan memberitakannya kepada setiap makhluk. Perhatikanlah, orang-orang yang telah luput dari murka yang akan datang, sudah sepatutnya berusaha sedapat mungkin untuk menarik orang lain dari murka itu, seperti puntung-puntung yang ditarik keluar dari kebakaran. Allah memilih untuk mengutus orang-orang yang dapat menyampaikan pesan-Nya sesuai dengan apa yang pernah mereka rasakan dan alami sendiri, dan memperingatkan orang lain akan bahaya dosa sebagai orang yang memang telah berhasil meloloskan diri dari bahaya itu.

   (1) Mereka akan diutus kepada *bangsa-bangsa lain*, beberapa di antaranya disebutkan di sini, yakni, Tarsis, Pul, Lud, dan seterusnya. Tidak jelas, dan tidak ada kesepakatan di antara para penafsir, negeri-negeri mana yang dimaksudkan di sini. Secara umum *Tarsis* menunjuk pada *lautan*, namun ada beberapa orang yang menafsirkannya sebagai Tarsus di Kilikia. *Pul* kadang-kadang disebut sebagai nama salah seorang dari raja-raja Asyur, dan mungkin suatu bagian Asyur diberi nama seperti itu. *Lud* diduga sebagai Lidia, bangsa yang suka berperang, terkenal dengan pema-

nah-pemanahnya, dan ada dikatakan bahwa *orang Lidia yang membentang busur panah* (Yer. 46:9, TL). Sedangkan *Tubal,* menurut sebagian penafsir, adalah Italia atau Spanyol, dan *Yawan* disepakati kebanyakan orang sebagai Yunani, Iones (Atena purbakala – pen). Kemudian, *pulau-pulau bangsa-bangsa lain,* yang dihuni oleh keturunan Yafet (Kej. 10:5), mungkin dimaksudkan di sini sebagai *pulau-pulau yang jauh, yang belum pernah mendengar kabar tentang nama-Ku, dan juga yang belum pernah mendengar kemuliaan-Ku.* Di Yehuda sajalah Allah dikenal selama masa dulu itu, dan hanya di sanalah nama-Nya diagungkan selama berabad-abad. Negeri-negeri lain duduk dalam kegelapan, tidak pernah mendengar suara sukacita, tidak pernah melihat terang yang menggembirakan. Keadaan mereka yang menyedihkan ini tampaknya dibicarakan di sini dengan penuh belas kasihan, karena sangat disayangkan kalau ada anak-anak manusia berada begitu jauh dari Sang Pencipta mereka sehingga tidak mendengar nama-Nya dan melihat kemuliaan-Nya. Dengan mempertimbangkan hal inilah, maka

(2) Orang-orang yang diutus kepada segala bangsa itu harus pergi berdasarkan penugasan dari Allah, *supaya mereka memberitakan kemuliaan-Nya di antara bangsa-bangsa lain.* Orang-orang Yahudi yang akan diserakkan di antara bangsa-bangsa akan memberitakan kemuliaan perbuatan pemeliharaan Allah terhadap bangsa-bangsa itu setiap saat, yang olehnya banyak di antara mereka akan diundang untuk bergabung bersama mereka, seperti juga oleh kehadiran kemuliaan Allah di antara mereka dalam ibadah-ibadah yang telah ditetapkan-Nya. Sebagian orang dari semua bahasa dari bangsa-bangsa itu *akan memegang kuat-kuat punca jubah seorang Yahudi,* meminta dengan sangat untuk memperhatikan mereka, menerima mereka sebagai sahabat, dan tinggal sejenak sampai mereka siap, sebab "*kami mau pergi menyertai kamu, sebab telah kami dengar bahwa Allah menyertai kamu*" (Za. 8:23). Demikianlah sebagian kemuliaan Allah dinyatakan di antara bangsa-bangsa lain. Namun demikian, hal ini akan dilakukan dengan lebih jelas dan utuh oleh para rasul dan pemberita-pemberita Injil mula-mula, yang diutus ke seluruh dunia, bahkan

sampai ke pulau-pulau yang jauh, untuk memberitakan Injil Allah yang mulia. *Mereka pun pergilah memberitakan Injil ke segala penjuru, dan Tuhan turut bekerja bersama mereka* (Mrk. 16:20).

3. Bahwa dengan ini banyak orang-orang menjadi bertobat dan percaya (ay. 20).

   (1) *Mereka itu akan membawa semua saudaramu* (sebab bangsa lain yang percaya itu layak diakui dan dirangkul sebagai saudara) *sebagai korban persembahan untuk TUHAN*. Kemuliaan Allah tidak akan diberitakan kepada mereka dengan sia-sia, sebaliknya mereka akan diundang dan dibimbing untuk bergabung kepada Tuhan. Orang-orang yang diutus kepada bangsa-bangsa lain itu akan sangat berhasil dalam pekabaran mereka sampai akan ada rombongan luar biasa besar berbondong-bondong menuju Yerusalem sebanyak yang biasanya terjadi pada saat hari raya besar di waktu dulu, ketika semua orang laki-laki dari berbagai penjuru negeri hadir di sana sampai penuh sesak. Amatilah,

      [1] Kenyamanan yang akan ditambahkan kepada orang-orang percaya baru itu saat mereka berbondong-bondong ke Yerusalem. Beberapa orang datang dengan *menunggang kuda*, sebab mereka datang dari jauh dan perjalanan itu akan terlalu lama jika harus berjalan kaki, seperti yang biasa dilakukan oleh orang-orang Yahudi ketika menghadiri hari-hari raya mereka. Orang-orang besar akan datang dengan menggunakan *kereta-kereta*, sedangkan orang-orang lanjut usia, orang-orang yang kurang sehat, dan anak-anak, akan dibawa dengan *usungan-usungan*, atau gerobak-gerobak tertutup, dan orang-orang muda menggunakan *bagal-bagal dan binatang-binatang cepat*. Hal ini menunjukkan semangat dan kesiapan mereka untuk datang. Mereka rela mengalami kesulitan dan tidak segan-segan mengeluarkan biaya untuk sampai ke Yerusalem. Orang-orang yang tidak dapat menunggang kuda akan datang dengan usungan-usungan. Mereka buru-buru pergi, tidak sabar untuk menunda-nunda, sampai mau menunggang bagal dan binatang-binatang cepat lainnya. Semua ungkapan ini

hanyalah kiasan saja, dan berbagai alat angkut itu dirinci untuk memperlihatkan (seperti kata Tuan Gataker [cendekiawan abad ketujuh belas – pen.]) berlimpahnya sarana dan perbekalan yang diperlukan untuk membawa pulang orang-orang pilihan Allah kepada Kristus. Semua orang dipersilakan datang, dan tidak ada yang akan kekurangan bantuan dan dorongan.

[2] Sebagai apa orang-orang percaya baru itu dibawa ke Yerusalem. Mereka akan datang, tidak seperti sebelumnya yang biasa mereka lakukan ketika datang ke Yerusalem, yaitu menjadi orang yang mempersembahkan korban, tetapi sekarang mereka justru menjadi *korban yang dipersembahkan kepada Tuhan*, yang harus dipahami secara rohani, bahwa mereka dipersembahkan kepada Allah sebagai *persembahan yang hidup* (Rm. 12:1). Rasul Paulus menjelaskan hal ini dan menunjuk kepadanya, ketika ia berbicara mengenai *pelayanan pemberitaan Injil bagi bangsa-bangsa bukan Yahudi*, supaya *persembahan* atau *pengorbanan bangsa-bangsa bukan Yahudi itu dapat diterima oleh Allah* (Rm. 15:16). Mereka harus mempersembahkan diri mereka sendiri, dan orang-orang yang menjadi alat supaya mereka dapat bertobat dan percaya akan mempersembahkan mereka, sebagai jarahan yang telah mereka ambil bagi Kristus dan yang dipersembahkan untuk pelayanan dan kehormatan-Nya. Mereka akan dibawa *sama seperti anak-anak Israel membawa korban dalam wadah yang tahir*, dengan sangat berhati-hati, supaya mereka menjadi kudus, disucikan dari dosa, dan dikuduskan bagi Allah. Dikatakan mengenai bangsa-bangsa lain yang sudah bertobat dan percaya itu, bahwa *hati mereka telah disucikan oleh iman* (Kis. 15:9). Apa pun yang dibawa kepada Allah harus dibawa dalam wadah yang tahir, sebuah wadah yang layak untuk digunakan dalam upacara keagamaan. Allah akan dilayani dan dihormati dalam cara yang telah Ia tetapkan, dalam tata cara yang telah Ia lembagakan sendiri, yang merupakan wahana yang sesuai untuk persembahan-persembahan rohani ini. Ketika jiwa dipersembahkan kepada Allah, tubuh harus men-

jadi wadah yang bersih untuk itu, *hidup di dalam pengudusan dan penghormatan, bukan di dalam keinginan hawa nafsu* (1Tes. 4:4-5), dan bertobat dan percaya kepada Kristus tidak berarti hanya *dibersihkan dari hati nurani yang jahat*, tetapi juga memberikan *tubuh mereka dibasuh dengan air yang murni* (Ibr. 10:22), Nah,

(2) Hal ini dapat merujuk,

[1] Kepada orang-orang Yahudi, orang-orang yang saleh, dan orang-orang yang baru bertobat dan percaya dari setiap bangsa di bawah kolong langit ini, yang berduyun-duyun menuju Yerusalem, mengharapkan kerajaan Sang Mesias datang (Kis. 2:5-6, 10). Mereka datang dari segenap penjuru menuju *gunung kudus di Yerusalem*, sebagai *suatu persembahan kepada Tuhan*, dan banyak di antara mereka dibawa kepada iman Kristus oleh karunia-karunia lidah yang dicurahkan di atas rasul-rasul. Menurut pendapat saya ada beberapa kecocokan antara catatan sejarah itu dan nubuat ini. Beberapa waktu sesudah berbakti di Yerusalem, di dalam keretanya, si sida-sida itu membawa pulang bersamanya pengetahuan tentang Kristus dan agama-Nya yang kudus.

[2] Kepada bangsa-bangsa lain, beberapa orang dari segala bangsa, yang bertobat dan percaya kepada Kristus, dan dengan demikian ditambahkan kepada jemaat-Nya, yang meskipun merupakan penambahan rohani, sering kali di dalam nubuat digambarkan dengan sebuah gerakan lokal. Sang rasul berkata mengenai semua orang Kristen yang bersungguh-sungguh bahwa mereka *sudah datang ke Bukit Sion dan Yerusalem sorgawi* (Ibr. 12:22), yang menjelaskan bagian ayat ini, dan menunjukkan bahwa makna dari berbagai rombongan yang datang berbondong-bondong itu hanyalah untuk menjelaskan bahwa mereka akan di bawa ke dalam jemaat oleh kasih karunia Allah, dengan menggunakan sarana kasih karunia itu, dengan sangat hati-hati, aman dan nyaman, seolah-olah mereka dibawa di dalam kereta-kereta dan usungan-usungan. Demikianlah Allah akan

meyakinkan Yafet, dan ia akan *tinggal dalam kemah-kemah Sem* (Kej. 9:27).

4. Bahwa pelayanan Injil akan dibangun di dalam jemaat, yang dengan demikian diperbesar dengan penambahan sangat banyak anggota ke dalamnya, *Aku akan mengambil dari antara mereka* (dari orang-orang yang baru bertobat dan percaya, dari orang-orang bangsa-bangsa lain yang menjadi percaya), *akan Kuambil imam-imam dan orang-orang Lewi* (ay. 21), untuk melayani dalam perkara-perkara kudus dan memimpin di dalam pertemuan-pertemuan ibadah yang saleh, yang sangat penting untuk pengajaran, penyembahan, ketaatan, dan ketertiban. Sebelumnya, imam-imam dan orang-orang Lewi diambil dari antara orang-orang Yahudi dan semuanya berasal dari satu suku, namun di dalam zaman Injil, Allah akan mengambil orang-orang percaya dari bangsa-bangsa lain untuk melayani-Nya dalam perkara-perkara yang kudus, untuk mengajar orang, dan untuk memberkati mereka dalam nama Tuhan, menjadi hamba-hamba yang kepadanya dipercayakan rahasia Allah sebagaimana imam-imam dan orang-orang Lewi yang ada di bawah Taurat, untuk menjadi gembala-gembala dan guru-guru (atau penilik jemaat), supaya *mereka sendiri dapat memusatkan diri dalam pelayanan firman dan doa*, dan menjadi diaken-diaken untuk *melayani meja*. Dan juga, sama seperti orang-orang Lewi, *yang mengawasi pekerjaan di luar rumah Allah*, (Flp. 1:1; Kis. 6:2-4). Pada awalnya para rasul semuanya adalah orang Yahudi, dan begitu jugalah dengan ketujuh puluh murid lainnya. Sang Rasul besar bagi bangsa-bangsa lain sendiri adalah seorang Ibrani, *orang Ibrani asli*. Akan tetapi, ketika jemaat-jemat mulai disemaikan di antara bangsa-bangsa lain, mereka memiliki para pelayan Tuhan yang diangkat *dari bangsa mereka sendiri, penatua-penatua bagi setiap jemaat* (Kis. 14:23; Tit. 1:5), yang membuat pelayanan itu menyebar dengan lebih mudah, dan menjadi semakin akrab, dan jika tidak semakin lebih dihormati, lebih dapat diterima. Kasih karunia Injil, dapat diharapkan, akan menyembuhkan kebobrokan orang-orang yang menghalangi seorang nabi *dihormati di negerinya sendiri*. Allah berfirman, *akan Kuambil, tidak semuanya dari mereka*, meskipun mereka semua secara rohani dibuat menjadi raja-raja dan imam-imam bagi Allah, tetapi *dari*

mereka, beberapa dari mereka. Merupakan pekerjaan Allah pada mulanya untuk memilih pelayan-pelayan itu dengan melayakkan dan mencondongkan hati mereka kepada pelayanan itu, dan juga membuat mereka menjadi pelayan-pelayan dengan memberikan mereka tugas untuk itu. *Mereka akan Kuambil*, yakni, Aku akan mengakui mereka, meskipun mereka adalah bangsa-bangsa lain, dan akan menerima mereka dan pelayanan mereka. Hal ini merupakan sebuah kehormatan dan keuntungan besar bagi jemaat bangsa-bangsa lain, sebab hal ini seperti yang terjadi sebelumnya dengan jemaat Yahudi di mana Allah membangkitkan sebagian dari anak-anak mereka menjadi nabi dan sebagian dari teruna-teruna mereka menjadi nazir (Am. 2:11).

5. Bahwa jemaat dan pelayanan dengan diteguhkan seperti itu, akan terus berlanjut dari satu keturunan ke keturunan berikutnya (ay. 22). Perubahan yang akan dibuat dengan ditegakkannya kerajaan Sang Mesias digambarkan di sini,

   (1) Suatu perubahan yang sangat besar dan menyeluruh. Perubahan itu akan membuahkan sebuah dunia yang sepenuhnya baru, *langit yang baru dan bumi yang baru* seperti yang dijanjikan sebelumnya (65:17). Yang lama sudah berlalu, *sesungguhnya yang baru sudah datang* (2Kor. 5:17), perjanjian yang lama yang hanya bagi suatu bangsa saja, sekarang disisihkan, dan perjanjian yang baru, perjanjian kasih karunia ditegakkan (Ibr. 8:13). Sekarang kita akan melayani *dalam keadaan baru menurut Roh* dan *bukan dalam keadaan lama menurut huruf hukum Taurat* (Rm. 7:6). Perintah-perintah baru diberikan berkaitan dengan langit dan bumi, dan janji-janji baru berkaitan dengan keduanya, dan keduanya bersama-sama membentuk sebuah Perjanjian Baru. Jadi ada langit baru dan bumi yang baru yang akan Allah ciptakan, dan hal ini merupakan persiapan bagi langit yang baru dan bumi yang baru yang dirancang pada akhir zaman (2Ptr. 3:13).

   (2) Sebuah perubahan yang dikerjakan oleh Allah sendiri. Ia akan menciptakan langit yang baru dan bumi yang baru. Perubahan itu dikerjakan oleh-Nya yang memiliki kuasa

untuk membuat ketetapan-ketetapan baru, dan juga kuasa untuk menciptakan dunia-dunia baru.

(3) Itu akan menjadi perubahan yang kekal dan abadi, sebuah perubahan yang tidak akan pernah diubah lagi, sebuah dunia baru yang akan selalu baru, dan tidak akan pernah menjadi usang seperti dunia sekarang yang sudah siap musnah, *akan tinggal tetap di hadapan-Ku*, tidak dapat diubah-ubah lagi. Sebab masa penyelenggaraan Injil akan berlangsung terus sampai akhir zaman dan tidak digantikan lagi oleh yang lain. Kerajaan Kristus adalah *sebuah kerajaan yang tidak tergoncangkan*, hukum-hukum dan hak-hak istimewanya *adalah hal-hal yang tidak dapat digoncangkan*, dan *akan tinggal tetap selamanya* (Ibr. 12:27-28). *Karena itu* akan tinggal tetap, karena kerajaan itu ada di hadapan Allah. Kerajaan itu ada di bawah perhatian, pemeliharaan, dan perlindungan khusus-Nya.

(4) Kerajaan itu akan dijaga di dalam keturunan yang akan melayani Kristus, *keturunanmu*, dan di dalam mereka, *namamu akan tinggal tetap,* yaitu keturunan pelayan-pelayan, seorang keturunan dari orang-orang Kristen. Ketika satu angkatan dari keduanya berlalu, angkatan lain akan datang, dan dengan demikian nama Kristus, yang ada di dalam orang-orang Kristen, akan berlanjut di atas muka bumi selama bumi ini masih ada, dan takhta-Nya akan seperti hari-hari di sorga. Alam maut, walaupun selalu berperang melawan jemaat, *tidak akan menguasainya*, dan juga *tidak akan dapat menganiaya orang-orang kudus milik Yang Mahatinggi*.

6. Bahwa penyembahan bersama di dalam perhimpunan-perhimpunan ibadah akan dihadiri dengan cermat dan terus-menerus oleh semua orang yang dibawa *sebagai persembahan kepada Allah* (ay. 23). Hal ini digambarkan di dalam ungkapan-ungkapan yang sesuai dengan masa penyelenggaraan Perjanjian Lama, untuk menunjukkan bahwa meskipun hukum Taurat yang penuh dengan upacara keagamaan harus dihapuskan, dan ibadah-ibadah di Bait Suci harus berakhir, namun Allah akan tetap disembah dengan teratur, tetap, dan berkenan kepada-Nya seperti biasa. Sampai saat itu hanya orang-orang Yahudi yang datang menyembah di hadapan Allah di Bait Suci

di Yerusalem, dan mereka diwajibkan melakukannya hanya tiga kali dalam setahun, dan hanya oleh orang laki-laki saja. Tetapi sekarang semua manusia, dari bangsa-bangsa lain, dan juga orang-orang Yahudi, perempuan dan juga laki-laki, *akan datang dan sujud menyembah di hadapan Allah*, dalam hadirat-Nya, walaupun tidak di Bait Suci-Nya di Yerusalem, tetapi di dalam perhimpunan-perhimpunan ibadah yang tersebar di seluruh dunia, yang bagi mereka menjadi seperti kemah pertemuan yang dahulu dipakai oleh orang Yahudi. Di dalam mereka Allah akan mencatatkan nama-Nya, dan meskipun hanya dua atau tiga orang datang berkumpul, Ia akan berada di antara mereka, akan menemui mereka, dan memberkati mereka. Dan mereka akan memperoleh manfaat dari pertemuan kudus ini berkali-kali, setiap bulan baru dan setiap hari Sabat, tidak seperti sebelumnya, hanya pada tiga perayaan tahunan saja. Tidak ada keharusan menyembah di suatu tempat tertentu, seperti di Bait Suci di masa dahulu. Kristus adalah Bait Suci kita, di dalam Dia oleh iman semua orang percaya bertemu, dan karena sekarang jemaat sudah jauh berkembang, maka tidak mungkin kalau semua orang percaya harus bertemu di satu tempat. Tetapi baik sekali kalau ada waktu tertentu yang ditetapkan supaya kebaktian dapat dilakukan dengan pasti dan berulang kali, dan dengan demikian diberikan sebuah tanda persekutuan rohani yang saling dimiliki oleh perhimpunan-perhimpunan Kristen oleh iman, pengharapan, dan kasih yang kudus. *Bulan-bulan baru* dan *sabat-sabat* disebut karena di bawah hukum Taurat, walaupun perayaan-perayaan tahunan harus dirayakan di Yerusalem, namun bulan-bulan baru dan sabat-sabat dirayakan secara keagamaan di semua penjuru negeri, pertama di *sekolah-sekolah nabi*, dan sesudah itu *di dalam rumah-rumah ibadat* (2Raj. 4:23; Am. 8:5; Kis. 15:21), yang sesuai dengan contoh itulah tampaknya perhimpunan-perhimpunan ibadah Kristen dibentuk. Di mana hari Tuhan dikuduskan setiap minggu, dan perjamuan Tuhan dirayakan setiap bulan, dan keduanya dihadiri dengan sepatutnya, maka di sanalah janji ini digenapi, di sanalah bulan-bulan baru dan sabat-sabat orang-orang Kristen dirayakan. Lihatlah, di sini,

(1) Bahwa Allah akan disembah di dalam perhimpunan-perhimpunan ibadah yang khidmat, dan bahwa menjadi kewajiban semua anggota jemaat, ketika mereka memiliki kesempatan, untuk menanti-nantikan Allah di dalam perhimpunan ibadah itu, *Seluruh umat manusia harus datang*. Meskipun daging itu lemah, bobrok, dan penuh dosa, biarlah mereka datang supaya daging itu dapat dimatikan.

(2) Di dalam menyembah Allah, kita mempersembahkan diri kita sendiri di hadapan-Nya, dan dalam sikap khusus di hadirat-Nya.

(3) Untuk melaksanakan hal ini, harus ada waktu-waktu yang ditetapkan, dan juga, kita harus memandang hal itu sebagai kepentingan dan kewajiban kita dan melaksanakannya pada waktu-waktu yang ditetapkan itu terus-menerus dan bersungguh-sungguh.

7. Bahwa rasa syukur mereka atas perkenanan Allah yang telah membedakan mereka dari orang lain itu, harus semakin bertambah-tambah lagi mengingat bahwa akan ada penghukuman yang sangat mengerikan dan pembinasaan terhadap orang-orang yang terus bersikeras dan bejat di dalam ketidaksetiaan dan ketidaksalehan mereka (ay. 24). Orang-orang yang telah menyembah Tuhan semesta alam, dan bersukacita di hadapan-Nya dalam kemurahan bait-Nya, perlu memandang kesengsaraan orang-orang jahat itu, agar mereka dapat lebih bersyukur dengan kebahagiaan mereka sendiri. Amatilah,

(1) Siapakah orang-orang yang kesengsaraannya digambarkan di sini? Mereka adalah orang-orang yang memberontak terhadap Allah, yang tidak saja telah melanggar hukum-hukum-Nya, tetapi juga melanggar perjanjian dengan-Nya, dan menyangka sanggup melawan-Nya. Secara khusus hal ini bisa saja menunjuk pada orang-orang Yahudi yang tidak mau percaya, yang menolak Injil Yesus Kristus.

(2) Apa yang menjadi penderitaan mereka? Di sini digambarkan dengan sebuah pertunjukan yang mengerikan mengenai medan pertempuran, yang tertutup oleh *bangkai-bangkai* orang yang tewas terbunuh, yang terbaring membusuk di atas tanah, penuh *ulat-ulat* yang merayap di sekitar mereka dan memakan mereka, dan, jika engkau mau memba-

kar mereka, itu akan menjadi suatu pekerjaan yang sangat menjijikkan, karena bangkai-bangkai sudah berhamburan di mana-mana dan sulit mengumpulkannya, tidak akan ada habis-habisnya, dan *apinya tidak akan padam*, sehingga mereka *menjadi kengerian bagi semua yang hidup*, tidak seorang pun peduli untuk mendekati mereka. Nah, kadang-kadang hal ini sungguh terjadi dalam bentuk penghakiman-penghakiman di dunia ini, dan mungkin sangat mendekati seperti yang diceritakan mengenai kehancuran Yerusalem dan bangsa Yahudi yang dilakukan oleh bangsa Romawi, di mana dalam kehancuran ini tercatat lebih dari dua juta orang, semuanya dari orang pertama sampai terakhir dibantai dengan pedang, selain ada juga yang mati akibat kelaparan dan penyakit sampar. Penderitaan itu juga bisa menunjuk pada penghakiman rohani yang akan datang atas orang-orang Yahudi yang tidak percaya, yang disaksikan oleh Rasul Paulus, dan ditunjukkan kepada kita (Rm. 11:8, dst.). Mereka mati di dalam dosa, mati dua kali. Jemaat orang Yahudi merupakan *bangkai* dari suatu jemaat, semua anggotanya adalah *bangkai-bangkai* yang busuk, *ulat-ulat mereka tidak akan mati*, hati nurani mereka membuat mereka terus-menerus merasa gelisah, dan api murka mereka terhadap Injil tidak akan padam, yang menjadi hukuman bagi mereka dan juga dosa mereka, dan mereka menjadi *sebuah kengerian bagi segala yang hidup*, lebih dari pada bangsa-bangsa mana pun yang pernah ada di bawah matahari. Namun, Juruselamat kita menerapkan penderitaan itu pada sengsara dan siksaan kekal yang di masa akan datang akan menimpa orang-orang berdosa yang tidak mau bertobat, di mana di tempat itu *ulatnya tidak akan mati, dan apinya tidak akan padam* (Mrk. 9:44). Sebab, bagi jiwa, hati nuraninya menjadi penyiksanya yang tetap, abadi, sedangkan Allah itu kekal, murka-Nya merupakan kengerian yang terus ada.

(3) Peringatan apa yang harus diperhatikan dari situ? Orang-orang yang menyembah Allah akan *keluar dan akan memandangi bangkai-bangkai itu*, supaya hati mereka tersentuh untuk mengasihi Penebus mereka, ketika mereka melihat dari kesengsaraan hebat seperti apa mereka telah ditebus

oleh-Nya. Sebagaimana kesengsaraaan orang-orang terkutuk semakin menjadi-jadi ketika melihat orang lain ada di dalam kerajaan sorga dan mereka sendiri dicampakkan keluar (Luk. 13:28), begitu jugalah ayat tadi menjelaskan sukacita dan kemuliaan orang-orang yang berbahagia ketika melihat apa jadinya dengan orang-orang yang mati di dalam pemberontakan mereka, dan hal ini akan membangkitkan pujian-pujian dari dalam diri mereka karena mereka bisa merenungkan diri sendiri seperti *puntung yang ditarik dari kebakaran*. Karena itu, untuk menghormati kasih karunia yang diberikan dengan cuma-cuma itu, yang telah memisahkan dan membedakan mereka, hendaklah orang-orang tebusan Tuhan menyanyikan lagu-lagu kemenangan dengan segala kerendahan hati dan rasa gemetar yang kudus.✍